

Merenda
Kata
Mendulang
Makna

PROSES KREATIF SASTRAWAN
JAWA TENGAH



BALAI BAHASA JAWA TENGAH

Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

2019

*Merenda
Kata
Mendulang
Makna*

**PROSES KREATIF SASTRAWAN
JAWA TENGAH**



**BALAI BAHASA JAWA TENGAH
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2019**

Merenda Kata Mendulang Makna
Proses Kreatif Sastrawan Jawa Tengah

Penulis:

Achiar M. Permana dkk.

Penanggung Jawab:

Kepala Balai Bahasa Jawa Tengah

Penyunting:

Suryo Handono

Agus Sudono Kustri

Sumiyardana Sri

Wahyuni

Desain Isi dan Sampul:

Erwan Supriyono

Penerbit:

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENGEMBANGAN BAHASA DAN PERBUKUAN
BALAI BAHASA JAWA TENGAH

Jalan Elang Raya 1, Mangunharjo, Tembalang, Semarang

Telepon 024-76744357, Faksimile 024-76744358

Posel: balaibahasa.jateng@kemendikbud.go.id

Laman: www.balaibahasajateng.kemendikbud.go.id

Katalog dalam Terbitan (KDT)

Merenda Kata Mendulang Makna: Proses Kreatif Sastrawan Jawa Tengah.

Achiar M. Permana dkk. Semarang: Balai Bahasa Jawa Tengah, 2019.

viii + 404 hlm., 16 x 23 cm

Cetakan Pertama, Oktober 2019

ISBN: 978-623-7358-17-6

Hak cipta dilindungi undang-undang. Sebagian atau seluruh buku ini
dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.
Isi tulisan (karangan) menjadi tanggung jawab penulis.

KATA PENGANTAR

KEPALA BALAI BAHASA JAWA TENGAH

HASIL survei lembaga internasional yang mendata persoalan minat baca masyarakat di berbagai negara di dunia menunjukkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia pada 2016 hanya 0,01 persen. Hal itu berarti, jika dibandingkan dengan jumlah keseluruhan penduduk Indonesia, dari sepuluh ribu orang hanya satu orang yang berminat baca tinggi. Percaya atau tidak, tetapi hasil penelitian Perpustakaan Nasional RI pada 2017 membuktikan bahwa minat baca orang Indonesia memang rendah. Dari hasil penelitian itu terbukti bahwa rata-rata orang Indonesia hanya membaca buku tiga sampai empat kali per minggu dengan durasi waktu membaca per hari rata-rata 30 – 59 menit. Sementara, jumlah buku yang dibaca sampai tamat rata-rata per tahun hanya 5 – 9 buku.

Jika benar minat baca masyarakat Indonesia masih sangat rendah, kita berani mengatakan dengan tegas bahwa di dalam sistem yang berkaitan dengan upaya pencerdasan bangsa yang dilakukan selama ini pasti ada yang salah, walaupun kita maklum – dan pada akhirnya tidak menuding itu salah siapa – akibat peliknya persoalan sosial, ekonomi, budaya, politik, geografi, dan sebagainya. Hanya saja, dalam memandang persoalan ini, kita tentu tidak boleh bersikap pesimistis, apalagi apatis. Sebagai warga bangsa Indonesia yang masih dan akan mencintai bangsa ini, kita dituntut terus berupaya keras agar bangsa ini menjadi bangsa yang cerdas dan bermartabat di mata bangsa-bangsa lain.

Sebagai sebuah lembaga pemerintah yang ditugasi mengelola bahasa dan sastra di Provinsi Jawa Tengah, Balai Bahasa Jawa Tengah, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, mencoba melakukan serangkaian kegiatan yang diharapkan mampu memberikan andil positif dalam upaya mengatasi kenyataan minat baca masyarakat yang rendah. Dari serangkaian kegiatan itu, salah satunya adalah penyusunan dan penerbitan buku

kebahasaan dan atau kesastraan. Buku-buku semacam itu akan sangat penting artinya jika memang benar bahwa salah satu faktor penyebab rendahnya minat baca masyarakat Indonesia adalah keterbatasan dan kesulitan akses bahan bacaan (buku).

Buku berjudul *Merenda Kata Mendulang Makna: Proses Kreatif Sastrawan Jawa Tengah* karya Achiar M. Permana dkk. ini merupakan salah satu wujud nyata upaya Balai Bahasa Jawa Tengah menyediakan bahan bacaan bagi masyarakat. Buku yang kehadirannya digagas sebagai bahan bacaan tingkat lanjutan ini memuat 42 tulisan proses kreatif sastrawan Jawa Tengah.

Kami, atas nama Balai Bahasa Jawa Tengah, menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus dan ikhlas kepada berbagai pihak, terutama kepada penulis (kontributor), penyunting, dan pencetak sehingga buku ini dapat hadir menemani pembaca (masyarakat). Semua orang yakin bahwa tiada gading yang tak retak, demikian juga buku ini, dapat diperbaiki dan diselamatkan dengan cara yang arif dan bijaksana. Akan menjadi lebih arif lagi jika kita dapat menempatkan dan memanfaatkan buku ini dengan baik. Terakhir, semoga buku ini memperoleh tempat yang layak di hati dan pikiran pembaca.

Semarang, Oktober 2019

Dr. Tirta Suwondo, M.Hum.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Balai Bahasa Jawa Tengah.....	iii
Daftar Isi	v
1. Dari Syiir ke Daya Pikat Kisah Pewayangan	
<i>Achiar M. Permana.....</i>	<i>1</i>
2. Menulis: Mendulang Sukses Diriku	
<i>Agus Budi Wahyudi.....</i>	<i>8</i>
3. Kejujuran Puisi dan Proses Kreatif	
<i>Agus Manaji</i>	<i>16</i>
4. Bermula Tulisan Biasa, Berharap Semoga Bermakna	
<i>Agustav Triono</i>	<i>26</i>
5. Proses Kreatif dari Novel <i>Jejak Gelisah</i> sampai <i>Chemistry</i>	
<i>Akhmad Sekhu.....</i>	<i>36</i>
6. Berawal dari Jatuh Cinta: Pengalaman Menemukan Ide Menulis Puisi dan Cerpen	
<i>Aloeth Pathi.....</i>	<i>47</i>
7. Berjalan dalam Satu Waktu Beda Ruang	
<i>Arif Khilwa.....</i>	<i>55</i>
8. Tidak Memuliakan Bahasa Daerah Tidak Barokah	
<i>Atmo Tan Sidik</i>	<i>64</i>
9. Bersastra Kita Bahagia	
<i>Bambang Eka Prasetya.....</i>	<i>72</i>
10. Narsis yang Puitis	
<i>Bambang Supranoto.....</i>	<i>82</i>

11. Saya Menulis karena Saya Membaca <i>Bambang Wadoro</i>	92
12. Pengusir Nyamuk, Jenang, dan Berbagi Kebaikan <i>Budi Maryono</i>	106
13. Mulailah Menulis dari yang Sederhana <i>Budi Wahyono</i>	118
14. Dalam Lingkaran Ruh Puisi <i>Daladi Ahmad</i>	127
15. Aku Bukan Penulis (Obrolan dari Meja Makan hingga Pemakaman) <i>Didid Endro S.</i>	138
16. Menangkap Kata lewat Dapur Imaji <i>Dyah Setyowati</i>	146
17. Menulis Sampai Nanti, Menulis Sampai Mati <i>Gunawan Budi Susanto</i>	155
18. Dari Kumandang Sastra ke Laskar PMK <i>Imam Subagyo</i>	161
19. Andai Tak Membaca, Mustahil Aku Bisa Menulis <i>Indah Darmastuti</i>	172
20. Maksud Hati Ingin Menulis Buku Harian, Apa Daya yang Muncul Malah Puisi <i>Indri Yuswandari</i>	182
21. Melawan Anggapan Tak Bisa <i>Irul S. Budianto</i>	190
22. Tersesat di Jalan Sastra <i>Joshua Igho</i>	200
23. Bermula Menulis Apa Saja di Sampul Belakang Buku Apa Saja <i>Kusfitria Marstyasih</i>	207

24. Menulis untuk Meninggikan Derajat Kota	
<i>Lanang Setiawan</i>	216
25. Proses Kreativitas Menulis	
<i>Maufur</i>	225
26. Ada Apa dengan Puisi	
<i>M. Enthieh Mudakir</i>	233
27. Membaca dan Memperlakukan Sastra Lokal	
<i>Muarif Esage</i>	247
28. Aku Menulis maka Aku Ada	
<i>Nessa Kartika</i>	258
29. Cermin Besar yang Berdiri di Belakang Diri	
<i>Puji Pistols</i>	266
30. Buku Asli Bukan Fotokopian	
<i>Rini Tri Puspohardini</i>	270
31. Keterpaksaan Tak Selalu Berakhir dengan Kesia-siaan	
<i>R. Kusdaryoko</i>	277
32. Akhirnya Saya Memilih Prosa	
<i>Saroni Asikin</i>	286
33. Proses Kreatif	
<i>Setia Naka Andrian</i>	296
34. Semua yang Aku Tulis Adalah Apa yang Aku Lihat	
<i>SL Gaharu</i>	307
35. Kalau Ingin Menulis Langsung Menulis Saja	
<i>Sulis Bambang</i>	316
36. Suara dari Desa	
<i>Wanto Tirta</i>	323
37. Menulis Itu, Menuang Mimpi	
<i>Widyo "Babahe" Leksono</i>	345
38. Menggali Kebebasan di "Menulis"	
<i>Windu Setyaningsih (Windset)</i>	356

39. Proses Kreatif Sastrawan Jago Kandang (Aku Berliterasi maka Aku Ada)	
<i>Yant Mujiyanto</i>	368
40. Dari Cerpen ke Otobiografi	
<i>Yudiono K.S.</i>	378
41. Membuat Patung dan Menghidupkannya	
<i>Yuditeha</i>	393
42. Menulis: Kebutuhan Mencatat Inspirasi dan Imajinasi	
<i>Zoex Zabidi</i>	398

Dari Syiir ke Daya Pikat Kisah Pewayangan

Achiar M. Permana

SAYA mulai berkenalan dengan sastra, lebih-lebih puisi, dalam wujud *syiir*, dari guru-guru madrasah ibtiadiah: Madrasah Mansyaul Ulum. Di kampung saya, di Desa Kadilangu, Kecamatan Trangkil, Kabupaten Pati – seperti juga desa-desa di Pati pada umumnya – anak-anak “sekolah dobel”. Pagi sekolah umum, sore hari di madrasah.

Nyaris setiap pelajaran pada sekolah sore itu dihadirkan dalam wujud *syiiran*, *nadhaman*. Mulai dari nahu, *sharaf*, fikih, akhlak, hingga sirah nabawiah.

//Ngawiti nulis/ maca bismillah/ sekabeh puji mring Gusti Allah/ salawat salam den aturake/ marang Njeng Nabi lan kluwargane...//

Kecintaan pada *syiir*, atau bisa juga kita sebut syair, kian tumbuh dan *ngrembaka* oleh lingkungan kampung. Yang kental ritual *ala nahdliyin*. Lantunan puji-pujian – wujud syair yang dilagukan – selepas azan di masjid dan langgar, adalah sebetuk pesan yang terkemas sastrawi, yang menumbuhkan kecintaan pada sastra sedari dini.

Syair “Eling-eling Sira Menungsa” anggitan *almagfurlah* K.H. Ali Maksum (Krapyak), salah satunya, merupakan salah satu syair yang kerap hadir dan dilantunkan lewat pelantang musala, antara azan dan ikamah. Syair dengan pesan yang amat kuat. “*Eling-eling, sira menungsa, ayo kabeh padha ngemena ngaji, mumpung durung katekanaan, malaikat jurupati....*”

Pujian menjelang salat berjemaah itu juga kadangkala membawakan syair “Tamba Ati” karya Sunan Bonang, syair yang amat familier di telinga kita. Pada 1996, lewat album *Kado Muhammad*, Emha Ainun Nadjib dan Kiai Kanjeng menghadirkan aransemen yang khas. Opick, penyanyi religius yang amat terkenal, juga memasukkan lagu “Tombo Ati” dalam album *Istighfar* (2005), yang sukses di pasaran hingga me-

nembus lebih dari 800 ribu kopi dan mendapat penghargaan lima platinum sekaligus.

*Tamba ati iku lima perkarane
kaping pisan maca Quran lan maknane
kaping pindho shalat wengi lakonana
kaping telu wong kang sholeh kumpulana
kaping papat kudu weteng ingkang luwe
kaping lima zikir wengi ingkang suwe
salah sawijine sapa bisa ngelakoni
mugi-mugi gusti Allah nyembadani*

Kecintaan pada syair, pada puisi, semakin kuat, ketika guru teater saya semasa SMP, mendiang Soenoto Mohamad (*lahulfatihah*), mengenalkan pada puisi "Shang Hai" karya Sutardji Calzoum Bachri. Puisi, yang di telinga saya yang masih bocah saat itu, sangat aneh. "Shang Hai", yang termaktub dalam antologi *O Amuk Kapak* sejenis puisi kontemporer, bertumpu pada kekuatan bunyi, yang ditulis sang Presiden Penyair pada tahun 1973. Saat itu Sutardji menulis "Kredo Puisi" yang berkehendak "membebaskan kata dari makna".

Belakangan, saya lebih terpicat pada para penyair balada, semacam Rendra, Sapardi Djoko Damono, atau Goenawan Mohamad.

Teater

Saya lahir dari rahim kampung, di Pati, 17 September 1974. Saat ini, sehari-hari saya berkhidmat di *Tribun Jateng* (Kompas Gramedia Group) sebagai penyiang kata-kata.

Sebenarnya, sejak SMP saya mulai menulis puisi, bersamaan dengan pengenalan pada teater. Drama, demikian dulu saya mengenalnya. Di bawah asuhan Sunoto, saya mendalami teater, sekaligus juga puisi. Sebuah buku tebal, *notes* generasi 1980-an menyebutnya, menjadi rekaman karya-karya puisinya saat itu. Sayang, kini buku itu raib entah ke mana.

Namun, saya baru agak percaya diri membacakan puisi-puisi tulisan saya setelah kuliah. Saat bergabung dengan Teater SS IKIP Semarang, kini Universitas Negeri Semarang (Unnes). Kebetulan, saya sempat memimpin teater kampus itu pada pertengahan 1990-an.

Hingga kini, saya telah menulis dua buku antologi puisi, *Bulan Tilem Langit Jelaga* (2001) dan *Stola Hijau Toska* (2006), yang sekaligus menjadi mahar pernikahan untuk Yani S. Suyatun, istri saya. Dari perkawinan itu, lahir sepasang biji mata: Atheeva Kenialycra Gesture Permana dan Atheev Kierandjaloe Lare Permana. Saat ini saya tengah menyiapkan antologi puisi *Sepasang Amandava*, yang berisi puisi-puisi sejak akhir 1990-an hingga 2019.

Selain antologi pribadi, saya juga pernah terlibat dalam penulisan kumpulan puisi. *Bubrah, Antologi Puisi Empat Jurnalis* (2010) merupakan buku puisi yang saya tulis bersama Edhie Prayitno Ige, Slamet Priyatin, dan Abbas Effendy. Puisi-puisi saya juga menjadi bagian dari antologi puisi *Dari Sragen Memandang Indonesia* (2012) terbitan Dewan Kesenian Kabupaten Sragen (DKKS) dan *Syair Hijau* (2014) terbitan Unnes. Pada kumpulan puisi terakhir, saya sekaligus terlibat sebagai bagian dari tim penyunting.

Pada akhir Juni 2019 silam, alhamdulillah, saya menjadi bagian dari Pertemuan Penyair Nusantara (PPN) XI, yang berlangsung di Kota Kretek, Kudus. Dua puisi saya, "Kisah Sepasang Amandava" dan "Kisah Nyeri dari Sudut Gaza" lulus kurasi dan menjadi bagian di antara 177 puisi karya 131 penyair dari lima negara, yang termuat dalam antologi puisi *Sesapa Mesra Selinting Cinta* (2019).

Lalu, mengapa saya menulis? Bagi saya, menulis bisa menjadi sarana untuk katarsis, membuka katup pelepasan. Menulis bisa menjadi medium untuk melepaskan kesuntukan atas persoalan-persoalan yang membelit, baik persoalan pribadi maupun persoalan lain di sekitar. Juga tulisan dalam wujud puisi.

Pesona Pakeliran

Sejak antologi puisi yang pertama, *Bulan Tilem Langit Jelaga*, saya telah menulis puisi yang berangkat dari cerita-cerita wayang. Sejak kecil saya memang sangat suka pada wayang.

Walaupun bukan dari keluarga seniman – apalagi dalang – wayang bukan hal asing bagi saya. Setidaknya, saya masih agak gampang membedakan mana Kresna mana Baladewa. Mana Gareng mana Petruk. *Hahaha....*

Perhelatan tahunan *kabumi*, sedekah bumi, kerap menjadi ruang untuk memenuhi dahaga saya pada kesenian, terutama wayang. Selain ketoprak dan turnamen sepak bola, pada *kabumi* kampung saya biasanya juga *nanggap* wayang. Biasanya wayang berlangsung dari pagi sampai petang, kemudian malam harinya giliran pentas ketoprak di halaman balai desa.

Pada saat semacam itulah, saya kerap berjam-jam *nongkrong* di balai desa untuk menonton wayang, sejak era Dalang Toyo, salah satu dalang legendaris di Pati dan sekitarnya, hingga Ki Kartopel pada era yang lebih kiwari.

Belakangan, pekerjaan menjadi wartawan, merupakan pintu baru bagi saya untuk bertemu dengan sejumlah dalang dan juga pertunjukan wayang yang lebih bervariasi. Saya rasanya telah menonton, dan juga meliput, pertunjukan hampir semua dalang papan atas di Indonesia, terutama yang berkesempatan *mayang* di Semarang. Mulai dari Ki Anom Suroto, Ki Manteb Sudarsono, Ki Warseno Slank, Ki Purbo Asmoro, almarhum Ki Entus Susmono, Ki Joko "Edan" Hadiwijoyo, mendiang Ki Slamet Gundono, hingga mendiang Ki Tristuti Rahmadi, yang konon dalang terbaik pada era Presiden Soekarno.

Sayang, saya belum sempat menyaksikan – apalagi meliput – pertunjukan Ki Nartosabdho yang melegenda. Saya masih *cindhil abang* ketika Pak Narto *murud kasedan jati*. Untunglah, ada *Youtube*, yang memungkinkan saya mencicipi sanggit dalang *cum* pengendang hebat itu.

Secara tekstual, sejak kecil saya telah bergaul dengan teks-teks tentang wayang. Tentu bukan serat-serat atau babonan cerita seperti milik para dalang, melainkan pelbagai tulisan atau cerita enteng-entengan tentang wayang, dari majalah atau buku.

Semasa SD, setiap kali membuka majalah *Kuncung*, pastilah halaman atau rubrik cerita wayang yang terlebih dahulu saya baca. Dari sana saya mengenal kisah Bambang Kumbayana sebelum di kemudian hari menjelma Begawan Drona, Patih Gandamana yang trengginas dan sedikit berangasan, Prabu Niwatakawaca dari Kerajaan Manikmantaka yang memorak-porandakan kahyangan lantaran lamarannya pada Dewi Supraba – bidadari tercantik di Jonggringsalaka – berbuah penolakan, hingga Bambang Ekalaya yang inspiratif.

Semasa SMP, kualitas bacaan tentang wayang kian meningkat. Kalau ke perpustakaan, bukan buku pelajaran atau yang terkait dengan

pelajaran yang menjadi pilihan saya. Justru buku wayang. Buku-buku wayang terbitan Balai Pustaka, dengan warna sampul dominan putih dan ornamen dekoratif yang khas, merupakan satu di antara dua buku batas pinjam yang saya ambil dari rak perpustakaan.

Dari buku semacam *Arjuna Wiwaha* yang disalin dari karya Mpu Kanwa oleh sastrawan Sanoesi Pane, saduran kisah *Bisma Dewabrata* oleh Satyagraha Hoerip, hingga *Ramayana* versi Soenardi DM, asupan tentang kisah wayang kian bertambah. Komik-komik wayang R.A. Kosasih juga turut memperkaya pengetahuan.

Pada era yang lebih kiwari, saya juga melahap *Mahabharata dan Ramayana* dari Nyoman S. Pendit, *Anak Bajang Menggiring Angin* yang memukau dari Sindhunata, hingga saduran yang lebih modern, seperti *Cupu Manik Astagina* karya Ardian Kresna.

Dari wayang, saya menyerap banyak pelajaran. Sebagai sebuah kisah yang kompleks, menurut saya, wayang merupakan cermin kehidupan, dengan segala problematikanya. Hampir semua peristiwa dan juga persoalan, yang kita temui saat ini, pernah atau ada dalam kisah wayang.

Pada pengujung 2018 silam, saya menulis kumpulan esai *Dusta Yudistira: Awas, Hoax Bertakhta di Media Kita*. Buku tersebut merupakan kumpulan esai yang sebagian besar meminjam kisah wayang sebagai kaca benggala, mata kamera, dan kadang-kadang "pisau analisis", untuk becermir, memotret, atau membedah peristiwa-peristiwa kekinian.

Mengakrabi Puisi

Apa yang saya tulis? Dalam konteks sastra, saya lebih banyak menulis puisi, kendati juga menulis genre lain: cerpen dan esai. Sesekali juga naskah teater dan skenario film (pendek). Hingga hari ini, saya masih memendam cita-cita untuk menulis novel. Sejauh ini, puisi – barangkali karena pendeknya – lebih menjadi pilihan saya.

Bisa jadi saya terpengaruh Arswendo Atmowiloto, yang pernah menulis buku *Mengarang Itu Gampang* (1993), beberapa tahun setelah dia dibui gara-gara kasus tabloid *Monitor*. Saya tidak pernah beranggapan bahwa menulis puisi itu susah. Bagi saya, menulis (puisi) itu gampang. Ada masa, saya menulis sepuluh (!) puisi dalam sekali duduk.

Walaupun, saya harus jujur, saya bukan penulis—sastra—yang produktif. Bahkan, cenderung malas. Dalam kurun waktu 25 tahun saja, jika dihitung sejak agak *pede* 'percaya diri' memamerkan karya puisi, saya menulis kurang dari dua ratus puisi. Padahal, mestinya, kalau sebulan satu puisi saja, tak kurang dari tiga ratus puisi yang bisa saya hasilkan. Apalagi kalau seminggu satu puisi. Apalagi kalau mau *one day one poem*. Singkat kata, soal produktivitas menulis (puisi), saya bukan teladan yang baik. *Hihihii*.

Puisi apa yang saya tulis? Puisi apa saja, dengan tema apa saya. Juga dengan gaya apa saja. Akan tetapi, ketertarikan pada puisi-puisi bergaya balada kemudian membawa pengaruh pada puisi-puisi saya belakangan.

Satu hal yang—menurut saya—penting, karya sastra tidak boleh hidup di ruang hampa. Begitu pun puisi. Dia mesti tumbuh dan berakar pada lingkungan sekelilingnya. Kehadirannya haruslah memberikan makna—juga manfaat—pada lingkungannya. *Dulce et utile*, kata Quintus Horatius Flaccus (8 Desember 65 SM—27 November 8 SM), penyair terkenal pada masa Kekaisaran Romawi. Karya sastra, kata Horatius, haruslah *sweet and useful*.

Ya, bagi saya, tidak ada karya sastra demi karya sastra. Tidak ada puisi demi puisi. Karya sastra, juga puisi, harus memberikan manfaat. Kalau (cuma) indah, tetapi tidak berguna, *la ya nggo apa?* (*)



Achiar M. Permana dilahirkan di Pati, pada 17 September 1974. Sejumlah kawan memanggilnya AMP. Sejak kecil dia berada di dunia yang akrab dengan syair. Pendidikan dasarnya diselesaikan di Madrasah Mansyaul Ulum di kampungnya, Kadilangu, Trangkil, Pati. Pendidikan terakhirnya diselesaikan di Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Semarang (Unnes).

Dua antologi puisi telah terbit, yakni *Bulan Tilem Langit Jelaga* (2003) dan *Stola Hijau Toska* (2006). Antologi yang disebut terakhir menjadi semacam "mahar" pernikahannya dengan Yani, yang telah memberinya putri cantik bernama Atheeva

Kenialycra Gesture Permana dan jagoan bernama Atheev Kierandjaloe Lare Permana. Buku *Dusta Yudistira*, kumpulan esai, diterbitkan pada 2018 dan *Sepasang Amandava*, antologi puisi, dalam proses terbit.

Soal profesi, Achiar mengaku sebagai buruh kata-kata, berkhidmat sebagai wartawan di *Tribun Jateng* (Kompas Gramedia Group). Bersama keluarga kecilnya, Achiar tinggal di Kelurahan Pakintelan, RT 03 RW 01, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang.

Menulis: Mendulang Sukses Diriku

Agus Budi Wahyudi

AKU memiliki keinginan menjadi penulis. Keinginan ini dipengaruhi kekagumanku terhadap buku-buku yang kubaca. Seorang penulis tentu saja mahir menggunakan bahasa sebagai sarannya. Keinginanku terwujud. Saat ini aku kadangkala dipesan untuk menuliskan kesan seseorang menjadi cerpen, puisi, dan humor. Kemampuan menulis yang kumiliki memberikan manfaat yang besar padaku. Aku merasakan bahwa “suksesku dalam kehidupan sebagian besar diperoleh melalui kegiatan menulis.”

Baiklah, aku memberikan uraian yang berhubungan dengan beberapa hal tentang diriku dan kepenulisan yang kujalani. Aku memiliki saudara kandung enam, tiga kakak dan tiga adik. Aku berada di tengah-tengah. Keluarga besarku memiliki kebiasaan membaca. Hal inilah yang memberikan kondisi diriku suka membaca. Awalnya, aku suka membaca saat SD. Tulisan yang kubaca apa saja, mulai komik, surat kabar, majalah, tabloid, cerita silat, novel, hingga karikatur. Mendengarkan radio juga menjadi kebiasaan sehari-hari, khususnya drama radio, dagelan Basiyo, Ateng, dan Iskak. Musik kesukaanku keroncong dan pop. Saat sekolah dasar, tidak ada bacaan yang membatasiku. Semua kubaca. Artinya, bacaan untuk orang dewasa juga sudah kubaca pada saat sekolah dasar. Novel orang dewasa sudah kubaca. Cerita silat: *Prajaka*, *Ko Phing Ho*, menjadi bacaanku juga.

Kondisi lingkungan keluargaku memiliki hobi membaca sehingga mendukungku berkembang menjadi penulis. Pengalamanku, menulis pertama berupa surat, ya surat-menyurat cinta. Itu pun bukan untukku, tetapi untuk kakakku, Budi Santoso, siswa STM Nusantara Kudus. Dia mengambil jurusan arsitektur. Kakakku memiliki banyak teman. Saat itu tradisi surat-menyurat cinta dan surat-menyurat dinas subur. Surat cinta berasal dari teman. Karena banyaknya surat dan kakakku tidak

memiliki waktu, akulah yang menjawabnya. Alasan tidak mempunyai waktu, padahal yang benar ia merasa malu karena tulisan tangan kakakku seperti sandi rumput. Lantas dia menyerahkan kepadaku untuk membalas surat-surat dari temannya. Aku diberi kesempatan dan berlaku seolah-olah yang menulis surat itu adalah kakak. Tulisanku rapi dan bagus sehingga makin teman baru yang menulis surat pasti tertarik menjawabnya.

Kesempatan itu kugunakan untuk "mengerjai" kakak. Surat balasan kubuat romantis dengan diksi yang aduhai. Aku tidak canggung menggunakan kosakata rayuan karena nanti efeknya bukan ke aku, tetapi ke kakak. Lama-lama aku terbiasa menulis surat balasan dan berperan seperti sekretaris pribadi sang kakak. Hal ini menguntungkan karena aku terlatih merangkai kata menjadi kalimat yang mendayu-dayu dan pemilihan kataku menjadi licah.

Masa SMP kulalui dengan surat-menyurat urusan kakak yang dibebankan kepadaku. Aktivitas terbesarku adalah membaca. Aku mencorat-coret semua buku pelajaran dengan tulisan pendek. Aku belum menggunakan buku harian bila menulis gagasan. Masa kecilku dipenuhi dengan kegiatan membaca.

Papan majalah dinding menjadi sasaranku untuk memajang tulisan. Tulisan berupa puisi dan humor pun kupajang. Aku tidak menggunakan nama asli. Apabila ada pembaca yang terkena jebakan tulisanku, ia tidak menemukan diriku. Selama sekolah di SMEN Kudus Jurusan Tata Buku, aku sudah terbiasa menulis. Aku belum memiliki keinginan mengirimkan tulisan ke media massa (majalah, surat kabar).

Internet belum ada. Jika menulis, aku selalu menggunakan bolpoin. Surat kabar ada di rumahku. Kadangkala kakak membawa pulang surat kabar *Suara Merdeka*. Rubrik surat kabar menarik sekali untuk dibaca. Aku suka membaca ramalan bintang, mengisi TTS, membaca karikatur, cerita bersambung, serta menghafal lirik lagu dan kunci nada di surat kabar.

Aktivitas menulis tumbuh saat kuliah. Di Solo aku mengenyam bangku kuliah di Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret. Saat kuliah itulah aku menulis humor, pengalaman yang nyata terjadi, dan puisi. Di sela menerima pengetikan dan penerjemahan buku, aku mencoba mengirimkan tulisan-tulisanku dengan nama adik. Aku beranggapan

nama lelaki tidak beruntung di mata redaksi media. Itu alasan menggunakan nama orang lain dan berisiko karena harus mengurangi honor 25 % untuk adikku. Tulisan berupa resensi buku, esai, dan puisi menjadi pilihanku.

Waktu itu membeli prangko bagi mahasiswa menjadi terasa berat. Prangko, kertas, dan amplop kubeli setelah benar-benar menerima uang wesel dari media. Dokumentasi karya tidak kulakukan dan karya yang berlabel nama adik diakui sebagai karyanya. Tidak apa-apa, yang penting tulisan dimuat itu sudah membuatku bergembira dan aku mendapatkan honor tulisan. Uang honor tersebut digunakan untuk membeli kertas dan prangko, lalu digunakan lagi untuk mengirimkan tulisan ke media. Surat kabar yang pernah memuat tulisanku, antara lain, *Bernas, Suara Merdeka, Kedaulatan Rakyat, Solopos, dan Jawa Pos*.

Aku menulis itu karena dorongan dari dalam karena aku tidak bisa berprestasi di bidang olahraga. Keterbatasan fisik menyadarkan-ku bahwa aku harus bergerak di bidang yang tidak memerlukan fisik yang prima. Ternyata, saat kuliah aku sering mendapat bisikan dari orang sukses bahwa modal kemampuan menulis itulah yang bisa diandalkan untuk kehidupan. Suyatno Kartodirdjo –ahli sejarah pernah membisikkan ke telinga bahwa kemampuan menulis itu perlu dan berguna bagi kehidupan masa depan. Ada kisah menarik dari penyair Kriapur (Kristanto Agus Purnomo). Kebetulan dia kakak tingkatku. Ketika aku membaca puisi di majalah *Zaman*, aku tertegun, “Kok bagus sekali, padahal judulnya “Sampah”. Aku termenung-menung, sampah saja bisa diangkat menjadi tulisan. Aku pernah ikut kegiatan membaca puisi di pergelaran Keraton Kasunanan Surakarta, puisiku berjudul “Rumput”. Oleh karena itu, aku mengajak beberapa anak muda untuk menulis hal-hal yang dipahami dan dekat dengan diri. Bagus atau tidaknya tulisan bergantung pada penulis, bagaimana penulis bisa penuh perhatian terhadap hal yang ditulis. Bila tulisan sudah jadi, terserahlah kepada pembaca.

Tulisanku tidak bernada menohok pihak pembaca, tetapi mengajak berkesadaran dalam meniti hidup. Aku menyukai hal yang harmonis dan lebih memilih menghindari konflik. Tulisan-tulisan yang berbau konflik kutulis dan kusimpan saja sebagai bacaanku pribadi. Prinsipku, “Mengapa bersaing? Lebih baik kehidupan itu diisi dengan laku baik dan berlomba dalam melakukan kebaikan.”

Ada beberapa cara yang kulakukan sehingga tercipta karyaku. Aku sadar bahwa sebagian besar gagasan karya-karyaku berasal dari tulisan yang kubaca. Khusus karya berbentuk resensi berasal dari buku yang aku baca dan kritik seni tayub berasal dari pengalaman melihat seni tradisional tersebut. Selain itu, ada yang berasal dari pengalaman nyata, misalnya cerpen pertamaku "Senapan Pak RT" yang berisi pengalamanku melihat Pak RT yang setiap malam membawa bedil dan menembaki tikus.

Aku menulis berdasarkan pesanan dari berbagai pihak. Ada yang bercerita tentang pemberian hadiah ulang tahun berupa sepatu kepada pacar pertama dari gaji pertamaku dan sepatu itu hilang di masjid, lalu aku diminta menulis berbentuk cerpen. Teman bercerita tentang suaminya, lalu aku juga menulis dalam wujud cerpen. Tulisan berupa cerpen diangkat berdasarkan pengalaman nyata yang terjadi di masyarakat.

Cerpenku yang pertama berjudul "Senapan Pak RT" dimuat di *Solopos*. Cerpen itu berdasarkan fakta sosial, bahkan aku tidak menyangka mendapatkan SMS untuk cerpen itu. Aku katakan bahwa cerpen itu bukan bermotif menunjuk seseorang, tetapi itu hanya karya imajinatif. Pak RT memiliki hobi menembaki tikus setiap malam. Akhirnya ibu-ibu tetangga membaca cerpen dan mengetahui bahwa cerpen itu terjadi dan benar-benar terjadi. Ibu-ibu tetangga tidak menolak, bahkan mengiyakan bahwa cerpenku berisi kejadian yang sungguh-sungguh ada.

Puisi yang mengesankan aku, sebelum Gunung Merapi meletus, setiap malam aku bangun dan mencari-cari ini ada apa ya. Aku gelisah. Kegelisahan itu kutuangkan dalam bentuk puisi. Tidak berselang dua hari benar-benar ada peristiwa gempa bumi di Jogjakarta dan Gunung Merapi meletus. Aku merinding saat membaca puisiku.

Puisi kutulis berdasarkan pesanan juga. Misalnya, puisi sebagai hadiah ulang tahun, perpisahan sekolah, dan pesta pernikahan. Orang tua anak sekolah dasar yang seringkali memesan puisi. Puisi itu dibaca anaknya pada saat pelepasan lulusan. Pesanan untuk menulis dan diantologikan bisa kulakukan.

Temanku, almarhum Suwardiyanto, memesan puisi untuk pengamen supaya lagu yang dinyanyikan tidak jorok. Puisiku diberikan

kepada pengamen, lalu dinyanyikan di bus-bus sebagai pengganti lagu yang jorok. Saat bulan Ramadan pun, dia memesan puisi untuk dilagukan di masjid. Aku tidak menyimpan puisi-puisi itu karena kutulis tangan dan langsung kuserahkan. Seperti puisi dan humor yang kutulis saat menjaga ujian untuk menghilangkan rasa ngantuk, setelah puisi itu jadi, aku pun memberikan kepada mahasiswa.

Saat pesta pernikahan, biasanya puisi memiliki kehormatan karena tidak bisa ditukar dengan sejumlah uang atau wujud mobil sekalipun. Meski begitu, pemesan juga tidak akan membayar puisiku seharga mobil. Kadangkala ucapan terima kasih sudah cukup dan mereka menyatakan perasaan puas terhadap puisi yang dipesannya. Cara menulis puisi pesanan, pemesan kuminta memberikan keterangan singkat mengenai seseorang yang akan dihadiahi puisi dan keterangan lain yang menjadikanku bisa mencipta puisi sesuai dengan hati pemesan. Pemesan juga aku memberikan kebebasan menukar kata bila ada kata yang tidak berkenan atau tidak cocok dengan dirinya. Sebagian besar dari pemesan menerima puisi itu tanpa memberikan tambahan.

Aku lebih menyukai menulis berdasarkan fakta (peristiwa yang benar-benar terjadi dan aku melihat dan mendengar serta merasakannya). Ada proses di dalam diri. Peristiwa itu kurenungkan secara mendalam dan kuekspresikan keluar. Jadi, peristiwa itu kadangkala tertimbun lama dan tertuangkan kembali dalam bentuk tulisan yang tentu saja tidak sama persis dengan peristiwa yang terjadi. Keadaan kesendirian menghasilkan tulisan yang berturut-turut, bahkan kadangkala sulit dikendalikan bila sudah ada keinginan meluap untuk menuangkan ke dalam bentuk tulisan.

Kini aku mantap dalam menulis dan setiap hari menulis di *facebook* berbentuk puisi dan kisah mini. Aku juga lebih suka menulis yang berasal dari aktivitas membaca buku. Dari berbagai buku yang kubaca selanjutnya membangkitkan gagasan baru yang kutulis. Misalnya, buku baru itu kubaca, lalu ada benih gagasan lahir dan kemudian aku tulis secara cepat.

Aktivitas di luar yang kulaksanakan adalah meneliti dan menulis buku nonfiksi sebagai laporan luaran hasil penelitian. Aku senang melakukan penelitian. Alhasil lahirlah buku *Caption, Pembimbing Akademik 1, 2, dan 3, Celotah-celoteh, Sintaksis, Register Bahasa, dan Keterampilan Menulis*.

Sampai sekarang masih ada keinginan untuk menulis berbentuk novel. Akan tetapi, pemusatan pikiran dan tenaga belum memberikan kemungkinan untuk menghasilkannya. Novel belum pernah kutulis. Ada beberapa embrio yang belum sampai jadi secara utuh. Ada cerita dalam buku *Senja Bertiaru Rasa* hasil kumpulan cerita pendek bersama mahasiswa yang dikemas menjadi satu antologi. Buku tersebut dijadikan sebagai persembahan Prof. Dr. H. Abdul Ngalim, M.M. yang tahun 2018 purnatugas di Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Kebahagiaanku hadir saat dikontrak untuk menulis kolom di surat kabar *Solopos*, yakni kolom Lincak selama tiga tahun. Tulisan itu ku-jadikan buku berjudul *Celotah-Celoteh*, judul buku yang unik pemberian Mas Yudhi Herbowo. Sebenarnya aku menulis itu sekadar memberikan contoh kepada mahasiswa bahwa menulis itu menguntungkan dibandingkan dengan tidak menulis. Orang mengenal diri kita jika pernah membaca tulisan kita. Ada perasaan bangga bila tulisan terpampang di media, buku, majalah, ataupun jurnal (untuk karya ilmiah). Tulisan itu menjadi modalku saat bergumul dengan dunia penelitian.

Biografi tokoh Prof. Drs. Malik Fajar, mantan Menteri Pendidikan Republik Indonesia, kutulis bersama dengan Dr. Hj. Atiqa Sabardila. Buku berjudul *70 Tahun Malik Fajar* tersebut diterbitkan MUP Surakarta. Biografi tersebut membutuhkan waktu tujuh bulan dan aku sangat terkesan saat proses penulisan biografi Pak Malik Fajar itu.

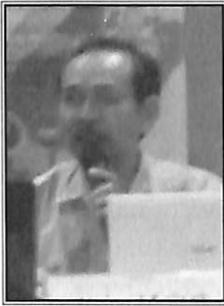
Proses sebelum menulis yang seringkali kulakukan adalah tadabur alam (berputar-putar ke suatu tempat). Setelah kuanggap cukup, aku pulang dan mulai menulis. Gagasan segar cepat lahir dari aktivitas tadabur alam. Ada getaran istimewa di setiap daerah yang aku lalui dan inilah sebagai energi potensial untuk mengkreasi kalimat dan menghasilkan tulisan yang bisa dibaca.

Aku biasa menulis dalam keadaan tubuh bersih. Kesegaran tubuh berpengaruh sekali pada tulisan dan kecepatan terciptanya. Ada perasaan bebas dari tekanan tubuh bila sudah membersihkan badan. Aku merasakan bahwa kemampuan menulis menjadikan diriku lebih merasa berharga dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki kemampuan menulis.

Aku menulis tidak berorientasi uang. Aku merasakan bahagia bila sudah menuliskan hal yang aku rendam dalam diri dan uang itu akan

hadir tidak dengan disangka-sangka dari tulisanku. Ada rasa bahagia dan senang yang menyelimuti diriku saat melakukan aktivitas menulis.

Waktu seleksi penerimaan mahasiswa strata dua di UGM, aku diminta membawa bukti fisik tulisan. Aku pun merasakan itulah saat terindah bagi karya tulisku dilihat dan dipertimbangkan sebagai syarat diterima menjadi mahasiswa. Sebagai ungkapan akhir tulisanku ini: “menulis: mendulang sukses diriku”.



Drs. Agus Budi Wahyudi, M.Hum. lahir di Kudus, 18 Agustus 1960. Dia berkarier sebagai dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta sejak 1986 sampai sekarang. Jabatan yang pernah diembannya adalah Kepala Laboratorium Pelayanan dan Pengembangan Bahasa Indonesia PBI, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UMS (2012–2017, 2017–2022). Pendidikan ditempuh di

SD Rendeng I, Kudus; SMEP Negeri Kudus; SMEA Negeri (Jurusan Tata Buku) Kudus, S-1 Jurusan Sastra Indonesia dan Filsafat dari Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret Surakarta (1981–1985), S-2 minat utama Kajian Linguistik Fakultas Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta (1991–1995). Karya buku, antara lain, (1) *Suhu Ase (Suka Humor Aku Sehat)* (2015), (2) *Celotah-Celoteh* (2015), (3) *Celoteh Rumput Liar* (bersama Sugeng Riyanto, S.Pd., M.Pd. (2016), (4) *Kumpulan Puisi Anak Hujan* (2016, bersama Puitri Hartiningsih), (5) *Caption Ragam Bahasa Jurnalistik* (Penerbit bukutuju bersama Margono dan Dwi Saputro), (6) *Analisis Wacana: Topikalisasi dan Gener Teks* (Penerbit bukutuju bersama Ahfi Himawati, S.Pd.), (7) *Nuansa Literasi Nusantara* (2017), *Asset Sangat Berharga* (2017, penyunting bersama Atiq Sabardila), (8) *Senja Bertiara Rasa* (kumpulan cerpen bersama, (2017), (9) *Irama Rasa; Penjati Kata; Belaian Ingatan; Pencatat Laku* (bersama Ari Hermawan), (10) *Manajemen Majalah Sekolah* (2018), dan (11) *Sintaksis* (2019), serta masih banyak lagi buku yang ditulis bersama. Kontak penulis bisa melalui pos-el budiyuks@yahoo.co.id dan agus.b.wahyudi@ums.ac.id Dia menyatakan bersedia dibarengi dan siap diajak dialog antarpribadi dan menjadi pelatih dalam kegiatan

menulis, jua mengurai masalah pribadi dan sosial. Dia juga tergabung dalam kelompok Sastra Pawon, Santri Bilik Literasi. Hobinya menulis puisi, cerpen, esai, dll. Moto yang diusung adalah "Ada era kepastian dan era ketidakpastian, maka siapkan diri menghadapi dengan siap memahami dan menyesuaikan dengan perubahan serta memiliki keterampilan yang andal."

Kejujuran Puisi dan Proses Kreatif

Agus Manaji

*Dan para penyair, mereka diikuti orang-orang tersesat.
Tidakkah kau lihat, bahwa mereka mengembara di setiap lembah.
Dan, bahwa mereka mengatakan apa yang tiada mereka kerjakan?
Kecuali (penyair) yang beriman dan beramal saleh,
Banyak mengingat Allah..... Q.S Asy-Syu'ara, ayat 224-227*

AYAT dari Alquran surah Asy-Syu'ara tersebut tentu saja bukan dasar pelarangan atas syair atau puisi dalam Islam. Ayat tersebut lebih merupakan *rule of the game* dari kepenyairan. Bahwa kejujuran adalah suatu keharusan dalam sebuah puisi. Peradaban Islam di belahan bumi mana pun membuktikan bahwa puisi mampu menggemakan yang suci dan ilahi dari ajaran Islam. Nama-nama seperti Jalaluddin Rumi, Hafizh, dan Ibnu Arabi tidak saja menjadi kekayaan peradaban Islam tetapi juga dunia. Alquran sendiri, meski bukan kitab syair (puisi), terang sekali mengandung unsur-unsur puitik. Surah Ar-Rahman dengan repetisinya, ayat Kursi Surah Al-Baqarah ayat 155 atau Ayat Cahaya surah An-Nur ayat 35 jelas-jelas begitu puitis dan indah. Akhir-akhir ini, saya kerap teringat pada ke empat ayat terakhir surah Asy-Syu'ara tersebut, bercermin mematut diri, dan mencari tempat di manakah saya harus menempatkan diri. Juga saat saya berusaha menuliskan catatan sederhana ini.

Mengumpulkan ingatan berserak perihal bagaimana menulis puisi sungguh nyaris mustahil bagi saya. Konon, puisi adalah anak ruhani sang penyair. Setiap puisi memiliki jejak-jejak historis tersendiri yang tak akan berulang pada proses penciptaan puisi lainnya. Bukankah proses kreatif seseorang tidak tertiru, setiap penyair memiliki trik dan pengalaman berbeda, meski di awal proses kreatif kepenulisan biasanya peniruan menjadi hal yang lumrah? Namun, baiklah, saya akan

mencoba menuliskan beberapa hal yang terlintas dalam ingatan dan saya anggap perlu. Semoga dapat bermanfaat bagi orang lain.

Saya lahir dari keluarga kelas menengah biasa saja. Ayah saya seorang guru SD dan kerap menghadiahi saya buku-buku bacaan. Ibu saya ibu rumah tangga. Saya nomor dua dari empat bersaudara. Tidak ada 'penulis' dalam keluarga kecil maupun keluarga besar saya. Kedua simbah saya adalah petani. Hanya *paklik* barangkali perlu saya sebut. Adik dari ibu ini cukup mahir dalam berkesenian. Ia dapat memainkan beberapa alat musik dan menguasai ilmu pertukangan. *Paklik* lain sering menghadiahi saya buku bacaan komik tentang sahabat nabi atau pun wali sanga. Semasa usia sekolah dasar, mungkin kelas 4 atau lima, saya ingat telah merampungkan membaca komik mahabarata karya R.A. Kosasih. Pengalaman ini mungkin tidak bertalian langsung dengan sastra atau puisi, tetapi saya yakin pengalaman ini menggugah imajinasi anak dalam diri saya.

Puisi tertua dalam buku puisi saya *Seperti Malam-malam Februari* adalah "Di Sebuah Penghabisan" saya tulis tahun 1997. Namun, sebenarnya saya telah menulis puisi sebelum tahun itu. Puisi tersebut bercerita tentang sosok ayah saya yang meninggal di tahun 1994. Dengan menulis puisi, saya dapat menutupi kesepian, lubang kosong dalam diri, sepinggal kepergian ayah.

Pada periode itu saya tengah menjalani masa studi di jenjang pendidikan sekolah menengah atas di saat saya mulai mengenal dan menyukai buku-buku sastra. Perpustakaan SMA Argomulyo, tempat saya bersekolah, memiliki koleksi buku sastra yang baik. Saya pun mengenal Rendra, Taufik Ismail, Sapardi Djoko Damono, Goenawan Mohamad, Sutardji Calzoum Bachri, Emha Ainun Nadjib, dan lainnya melalui buku-buku. Dari khazanah sastra luar negeri saya membaca puisi karya Jalaluddin Rumi, Hafizh, Tagore, Mohamad Iqbal, Umar Kayam, Rilke, Goethe, dan lain lainnya. Saya tidak begitu peduli pada teori sastra ketika itu, tetapi langsung berusaha meniru dan menulis puisi. Demikian, proses kreatif saya agaknya bermula.

Ada tiga definisi puisi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), termuat di halaman 1112 edisi keempat, tahun 2008, terbitan Gramedia Pustaka Utama. Definisi pertama, 'ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan larik dan bait'. Definisi ke-

dua, 'gubahan dalam bahasa yang bentuknya dipilih dan ditata secara cermat sehingga mempertajam kesadaran orang akan pengalaman hidup serta membangkitkan tanggapan khusus lewat penataan bunyi, irama, dan makna khusus'. Definisi ketiga, 'sajak', lebih sebagai sinonim dari kata puisi. Berdasar definisi tersebut, menurut saya puisi setidaknya memiliki dua aspek, yakni aspek bahasa dan aspek isi atau pesan puisi. Definisi pertama menggarisbawahi aspek (ketrampilan) kebahasaan, sedang definisi kedua menggarisbawahi aspek kedua, yakni isi atau pesan puisi.

Pengenalan dan resepsi atas puisi pun kadang melalui dua aspek ini. Pengalaman dalam mengenal dan meresepsinya pun tentu akan berbeda pada setiap orang, tidak mutlak. Kadang dua aspek ini "sampai" secara berbarengan. Misalkan saja, saya lebih terpukau pada aspek kebahasaan saat membaca karya-karya Sutardji Calzoum Bachri, Afrizal Malna, dan Remy Silado. Sutardji Calzoum Bachri memilih mantra sebagai gaya ungkap. Remy Silado kerap bermain dengan unsur bunyi dalam puisinya. Dan, Afrizal menampilkan puisi dalam kalimat-kalimat dan kata-kata yang tampak sungsgang, layaknya kolase sebuah seni instalasi. Sebaliknya, saya tertegun di hadapan puisi Emha Ainun Nadjib, Rendra, Abdul Hadi W.M., dan D. Zawawi Imran. Puisi-puisi Cak Nun dan Abdul Hadi W.M. kental nuansa dan tema-tema sufistik. Puisi-puisi D. Zawawi Imran melimpahi kita dengan perenungan-perenungan yang murni atas hidup, kadang bernuansa sufistik. W.S. Rendra konsisten menyuarakan kepedulian sosial pada kaum lemah, tetapi juga menghasilkan puisi-puisi bagus bertemakan cinta. Kedua aspek puisi tampak selaras, dalam pembacaan saya tentu, pada puisi Sapardi Djoko Damono atau Goenawan Mohamad. Tentu saya gegabah jika mengatakan puisi-puisi Sutardji, Afrizal, maupun Remy Silado hanya berhasil dalam tampilan bahasa, dan sebaliknya, puisi-puisi Cak Nun dan Abdul Hadi menyajikan tema tasawuf semata. Sebagaimana kesatuan tubuh dan ruh manusia, demikian pula aspek bahasa dan aspek isi/pesan dari sebuah sajak. Keduanya harus ada dan saling menghidupi.

Aspek bahasa mencakup unsur diksi, majas, rima, enjambement, dan sebagainya. Seorang penyair harus menentukan untuk memilih apakah kata *namun* atau *tetapi*, kata *jalan*, *lebu*, *lurung*, *gang*, atau *pematang*.

Diksi atau pemilihan kata untuk mewakili roh puisi harus tepat. Aspek lain seperti rima, majas, enjambemen, dan sebagainya juga tidak boleh dipandang sebelah mata. Bagaimana kata-kata dalam bahasa Indonesia menjadi bahasa Indonesia bergaya Rendra, bergaya Sapardi, atau Goenawan? Pergulatan pencarian bahasa puisi saya lakoni dengan membaca dan mengenali bahasa puisi para penyair mapan. Puisi-puisi W.S. Rendra, Taufik Ismail, Emha Ainun Nadjib, Sapardi Gjoko Damono, dan Goenawan Mohamad saya baca suntuk. Di antara buku yang saya baca, buku *Hujan Bulan Juni*, *Asmaradana*, *Seribu Masjid Satu Jumlahnya*, dan *Sajak-sajak Sepatu Tua* saya bawa ke mana pun saya pergi. Beberapa buku tersebut kemudian lusuh. Penyair Joko Pinurbo pasti melakukan proses pembelajaran yang intens sampai kemudian menemukan gaya ungkap yang khas seperti sekarang. Ada sebuah pengalaman atau “penemuan” tepatnya, saya pernah mendapati sebuah buku bekas karya Toto Sudarto Bachtiar berjudul *Etsa*, yang dulu sebelum sampai ke tangan saya, milik Joko Pinurbo. Tampak pada lembar-lembar halaman buku tersebut usaha Jokpin membaca, memahami, dan menafsir puisi-puisi Toto Sudarto Bachtiar: banyak sekali coretan/catatan pada dan di antara larik-larik puisi.

Sekali lagi, tidak ada sosok penulis dalam keluarga saya. Nilai bahasa Indonesia saya semasa SMA biasa saja. Saya pun menempuh kuliah tidak di jurusan bahasa dan sastra. Saya menempuh kuliah bidang ilmu fisika. Pencarian dan pergulatan bahasa saya tempuh melalui proses membaca puisi penyair lain dan menulis puisi, (mulanya) dengan melakukan semacam peniruan. Peniruan dan keterpengaruhannya pada fase awal kepenulisan, menurut saya, adalah sesuatu yang lumrah. Namun demikian, setiap penyair meneruskan pergulatannya sendiri demi menemukan bahasa pribadinya sendiri. Rasanya, hanya frekuensi latihan menulis yang tinggi akan mengasah ketajaman kemampuan. Kita akan menemukan bahasa kita sendiri dan menempatkan gaya bahasa kita di antara gaya puisi yang telah ada. Harus dipahami, tidak setiap proses menulis puisi otomatis menghasilkan puisi. Proses ini dalam kasus saya bukanlah proses sekali jalan dan jadi.

Aspek kedua dari puisi adalah aspek isi atau pesan puisi. Bagi manusia aspek ini laiknya sebuah pikiran atau ruh puisi. Aspek inilah, sebagaimana definisi kedua dalam KBBI, yang akan mempertajam

pemahaman pembaca akan kehidupan. Saya menggali isi atau pesan puisi melalui penghayatan akan pengalaman dan realitas kehidupan sehari-hari. Saya memperkaya rohani dan pikiran dengan referensi bacaan buku-buku non-sastra bertemakan agama (tasawuf), sosial, dan filsafat. Benturan, racikan, harmoni, dan tegangan antara realitas dalam diri penyair (idealita yang bersumber pada referensi bacaan) dan realitas luar kenyataan sehari-hari dapat mengantarkan penyair pada pengalaman puitik yang kemudian melahirkan roh puisi.

Khazanah dunia tasawuf tidak saja menyajikan teori-teori yang menarik dan menantang seperti *wahdatul wujud*, tetapi juga menghadiahkan kita dengan puisi-puisi cinta ilahi yang indah. Meskipun bukan seorang sufi (dan puisi-puisi saya tidak tergolong puisi sufistik), saya banyak mengadopsi spirit seorang salik. Tasawuf, menurut saya, terutama menyodorkan ajaran cinta kepada Tuhan. Perasaan cinta inilah yang kemudian menjadi spirit bagi seorang muslim (salik) agar senantiasa memaknai setiap laku hidupnya. Agama bukan lagi sekadar sekumpulan dogma, titah, dan syariah, melainkan proses pemaknaan dan perjalanan cinta hamba menuju Sang Khalik Kekasih. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika seorang sufi selalu memiliki sudut pandang dan tafsiran yang khas.

Saya melihat terdapat kemiripan antara spirit perjalanan rohani seorang sufi dan spirit pengalaman puitik seorang penyair dalam hal pemaknaan laku dan pengalaman batin. Laku ibadah/bentuk syariah bertaut dengan makna batin rohaniah, segala penjuru menjadi sajadah dan alam semesta murni tiada lain kitab Tuhan yang tidak tertulis. Dalam hal penyair, pengalaman empiris bersenyawa dengan pemaknaan rohaniah. Layaknya seorang sufi, hati dan pikiran penyair meronda dalam melaku hidup dan di tengah realitas fenomena. Kekayaan pengalaman batin dapat juga bersumber pada pemahaman akan agama melalui teks-teks tasawuf atau filsafat.

Sebuah puisi haruslah merupakan komposisi harmonis antara aspek bahasa dan aspek roh/gagasan puisi (pesan puisi). Sebuah gagasan/pesan puisi dari sebuah pengalaman puitik harus diungkap dengan bahasa yang tepat. Sebuah pesan yang bagus akan sia-sia jika tidak didukung oleh diksi, bentuk, majas, rima, dan enjambemen yang tepat serta hanya melahirkan puisi gagal atau cacat. Saya juga me-

nyadari terdapat banyak pengalaman puitik yang tidak berhasil saya tuangkan menjadi sebuah sajak. Misalnya, momen puitik menemami persalinan anak-anak saya. Dari khazanah dunia tasawuf, pengalaman rohani (ekstase) seringkali tidak dapat diekspresikan dengan sempurna sehingga melahirkan apa yang kemudian kita kenal sebagai Syathiyah. Syathiyah seringkali menimbulkan salah tafsir dan kesalahpahaman. Contohnya, ujaran Al-Hallaj: “*Ana al-Haq*” ‘akulah kebenaran’, yang memicu kontroversi masyarakat dan salah tafsir di kalangan ulama.

Persinggungan literasi saya dengan wacana tasawuf di antaranya melahirkan puisi seperti *Doa Kehilangan Airmata, Kucipta Cabang Api dan Cahaya, Tak Apa Dusta dan Hingar Menampar, Kulukis Senyummu Sebagai Warna Yang Hilang* yang terpublikasi di majalah *Horison*. Pada masa sekolah menengah saya nyaris melakoni kepenyairan secara soliter saja. Nyaris tidak memiliki kawan berproses sastra. Namun, semasa menempuh pendidikan perguruan tinggi, saya bertemu dengan kawan-kawan yang memiliki minat sastra. Hal itu berpengaruh positif pada perkembangan kepenyairan saya. Rasanya saya tidak pernah masuk dalam komunitas sastra. Kalaupun bernama komunitas, itu lebih berupa pergaulan teman-teman mengobrol. Tempat kumpul bisa di mana saja: kamar kos, warung burjo, angkringan, atau sudut perpustakaan. Tema obrolan pun bisa sembarang apa saja: politik, situasi social, hingga tentu saja didominasi sastra. Waktu berkumpul tidak pernah disepakati berapa lama, bisa setengah jam saja, tetapi bisa juga semalam suntuk.

Dalam lingkaran pergaulan itu kami menggosip sastra, mengulik karya penulis-penulis ternama, membedah karya teman atau karya sendiri, menyampaikan gagasan, dan menerima kritikan dari teman-teman. Semua ini berlangsung secara natural. Melalui pergaulan sastra (kalau boleh saya sebut demikian) ini saya, lebih tepatnya kami, belajar bersama. Mayoritas kawan-kawan, seperti saya, masih dalam taraf belajar menulis saat itu. Saya melakoni pergaulan seperti ini sekitar tahun 2000-2009. Nama-nama seperti Tia Setiadi (esaiis, penyair), Dwi Cipta (esaiis, novelis, cerpenis), almarhum Rama Dira J. (cerpenis), Nurul Hanafi (cerpenis, novelis), Sukandar (penyair, pegiat literasi), dan Wachid Eko Purwanto (penyair) ada dalam lingkaran pergaulan sastra saya. Pergaulan semacam ini, selain menjadi ajang belajar, juga menjaga

semangat berproses kreatif. Tentu saja, proses kreatif adalah jalan sunyi masing-masing penulis. Meski bergaul dengan kawan penyuka sastra dan berproses, saya membatasi diri menghadiri kegiatan sastra. Saya khawatir perayaan sastra yang gemerlap akan mengaburkan proses kreatif saya. Bagi saya, kepenyairan, terlebih dalam fase pembentukan, lebih memerlukan pergulatan yang dalam.

Lalu, secara teknis, bagaimana saya menulis sebuah puisi? Ketika perspektif puitis muncul, sesungguhnya puisi telah minta untuk dituliskan. Apa yang muncul dalam pikiran dan hari saya tulis. Sebuah "bakal" puisi biasanya saya tulis tuntas sekali duduk, dari kalimat pertama sampai terakhir. Hal itu untuk menciptakan momentum se-ruang sewaktu dengan momen puitik. Kemudian, biasanya saya membiarkan hasil pertama tulisan itu, hingga saya melakukan pembacaan ulang atas si calon puisi itu di hari lain. Jeda waktu saya perlukan agar dapat melakukan pembacaan ulang yang obyektif pada tulisan tersebut. Pembacaan kali kedua ini diperlukan untuk menguji "bakal" puisi tersebut. Jika kemudian saya menilai tulisan itu mampu menyampaikan pesan puisi yang saya maksud, berarti tulisan tersebut layak disebut puisi. Jika tulisan tersebut masih belum sempurna, saya akan melakukan penghalusan dan proses editing. Atau, mungkin saya biarkan saja tulisan itu, karena tidak memenuhi syarat puisi. Syarat mutlak sebuah puisi adalah adanya harmoni dan resonansi antara aspek bahasa dan aspek roh pesan. Tanpa keselarasan itu biarlah tulisan saya simpan sendiri. Penilai pertama puisi saya tentu saya sendiri.

Puisi "Wajahmu Rekah Sepanjang Ricik Darah" (2004) saya tulis sekali duduk dan selesai. Saya tidak melakukan *editing* apapun. Begitu pun saat saya menulis puisi "September Di Rahimmu yang rekah" (2009), juga saya tulis sekali duduk. Saya ingat puisi ini saya tulis di bulan Ramadan bertepatan dengan bulan September sehabis salat subuh dan selesai saya tulis pagi itu juga. Pengalaman lain saya alami ketika menulis puisi "Sajak gelisah Buat Kekasih" (2001). Puisi ini saya tulis dengan perjuangan menulis sekitar satu bulan lamanya. Betul-betul perjuangan karena selama itu pula saya menjaga roh puisi itu dan berusaha mengungkapkannya. Puisi ini saya persiapkan untuk sebuah lomba cipta puisi ketika itu. *Alhamdulillah*, dua orang juri, Prof Suminto A Sayuti dan Iman Budhi Santosa, menetapkannya sebagai juara pertama.

Seperti telah saya ungkap pada bagian awal, saya telah mulai menulis sejak medio 90-an. Puisi “Di Sebuah Penghabisan” (1997) saya ingat dimuat majalah pelajar Muhammadiyah *Kuntum*. Ketika itu redaksi puisinya dipegang oleh penyair Iman Budhi Santosa. Saya tidak selalu berhasil menulis puisi. Tidak terhitung berapa banyak penolakan media massa atas puisi saya. Majalah *Horison* pernah memuat puisi saya ketika saya masih SMA di halaman khusus rubrik “Kaki Langit” dan baru memuat kembali dua belas puisi saya pada edisi Bulan Mei 2004, setelah sebelumnya saya mengalami penolakan berkali-kali. Saya insyaf akan penilaian subyektif saya atas puisi saya sendiri. Karenanya, silahkan saja redaktur sastra memberi penilaian. Lepas dari sisi subyektivitas tersebut, kiranya baik sangka pada orang lain (redaktur sastra), sikap pantang menyerah dan rendah hati harus ditumbuhkan untuk menyikapi kegagalan.

Latar belakang pendidikan saya adalah di bidang ilmu fisika. Sebagai manusia saya justru merasakan keseimbangan dengan fisika (ilmu pasti) pada satu sisi dan puisi pada sisi lain. Fisika memang bukan sastra, tetapi saya rasakan kenyataan ini justru memperkaya. Inter-tekstualitas dari tegangan wacana sastra, agama (tasawuf), dan fisika kadang menggoda saya untuk menulis puisi. Pokok bahas tentang cahaya, misalnya, sungguh menarik. Bagaimana pikiran orang awam, kaum sufi, dan ilmu fisika memandang cahaya. Kehadiran cahaya, simbolisme ketuhanan melalui cahaya, emanasi pengetahuan dalam term cahaya, Tuhan adalah cahaya langit dan bumi, cahaya sebagai akal, cahaya sebagai ilmu. Kemudian, dari ranah fisika, cahaya sebagai gelombang, cahaya sebagai partikel foton, sungguh menurut saya begitu puitik. Tentang cahaya ini saya menulis puisi *Kelas Optika Geometris: Optika Cahaya* dan *Sajak Gelisah Buat Kekasih*.

Periode tahun 2001–2006 menjadi masa subur saya dalam menulis puisi. Tahun 2008 saya menikah dan mulai berdomisili di Muntilan, Magelang. Saya berusaha menciptakan keseimbangan baru. Terlebih lepas menikah, saya mulai jauh dari pergaulan sastra Jogja. Jika dulu aspek teknis bahasa menjadi kendala utama, kini, sebagai seorang Aparatur Sipil Negara di lembaga dan kegiatan yang tidak berurusan sastra, saya pun menghadapi kendala lain. Rutinitas menjadi ancaman yang sempat menggilas kreativitas saya. Periode 2011-2013

saya sedikit sekali melahirkan puisi. Kini, saya terus berusaha menyulut dan menjaga api kepenyairan saya. Saya masih berusaha meluangkan waktu membaca dan menjalin pertemanan dengan sastrawan di kota kecil Magelang. Saya menjaga spirit seorang amatir, mengadopsi semangat sastrawan Y.B. Mangunwijaya, dalam kepenyairan. Rasa cinta pada puisi menerima segala kekurangan saya dalam berpuisi. Semangat amatir ini pula yang membuat saya lebih berani menulis dan berani gagal. Puji syukur, saya masih menulis puisi sampai saat ini.

Beberapa puisi saya terakhir terinspirasi dari dunia keseharian saya sebagai ASN guru. Saya menulis tentang guru seni yang luar biasa. Saya mengangkat tema kelas pembelajaran fisika yang menantang. Saya menulis tentang anak-anak. Jika dulu pada fase awal menulis puisi barangkali lebih merupakan "kecelakaan sejarah", kini saya merasakan menulis puisi sebagai satu kebutuhan ekspresi. Selain itu, saya kadang merasakan puisi berkelebatan meminta dituliskan. Hanya puisi yang mampu mewakili kegelisahan saya. Selain itu, perspektif dan kepekaan puitik tidak hanya berperan dalam proses berpuisi, tapi juga memengaruhi cara pandang saya dalam menghadapi sesuatu. Kepekaan itu juga yang membuat saya lebih berhati-hati dalam menyikapi sebuah realitas dan berempati kepada pihak *liyan*. Dengan kepekaan puitik, saya menafsir ulang nilai dan pengalaman hidup. Saya mencari nilai-nilai lain, sudut-sudut lain dari sesuatu. Saya menafsir keberadaan hal sepele seperti rambut dalam sajak "Rambut" (2003). Dan, pada tahun 2016 saya melakukan penafsiran ulang atas rambut pada sajak "Uban".

Kini, saya merasakan menulis puisi amatlah berat dan membutuhkan keberanian. Keberanian menatap wajah sendiri. Firman Tuhan, sebagaimana tersebut dalam ayat di awal tulisan ini, saya rasakan benar adanya. Kejujuran, sebagai syarat menulis puisi. Saya tiada berdaya menuliskan sesuatu di luar diri saya. Puisi bukanlah salinan kenyataan, bukan pula ratapan hati semata. Puisi, sebagaimana definisi kedua dalam KBBI, hendaknya *mempertajam kesadaran orang akan pengalaman hidup serta membangkitkan tanggapan khusus*. Lalu, bagaimana pengalaman individual dapat mempertajam kesadaran orang lain? Entahlah.

Pada titik ini, saya merasa belum menghasilkan apa-apa, belum menghasilkan puisi-puisi terbaik. Meski beberapa puisi saya ternyata bermanfaat juga buat orang lain. Beberapa puisi saya dibacakan kawan

di acara kampus. Ada juga puisi yang dipinjam untuk menyatakan cinta seorang kawan pada kekasihnya. Saya juga sempat kaget dan bersyukur mengetahui puisi saya "Subuh di Muntilan" digunakan sebagai bagian soal ujian Bahasa Indonesia tingkat SMP di magelang. Saya juga merelakan bagian puisi saya dipinjam masuk dalam puisi orang lain. Saya tidak menganggapnya sebagai sebuah plagiasi, biarlah saya doakan orang itu menemukan puisinya sendiri yang otentik.

Sekali lagi, kini, saya rasakan menulis puisi semakin berat. Tetapi lebih berat lagi untuk tidak menulis puisi. Barangkali karena beban syarat kejujuran yang harus saya pikul. Saya pun sadar, puisi saya belum apa-apa, masih biasa saja, tetapi saya mencintai puisi dan akan terus menulis puisi.



Agus Manaji. Guru Fisika Sekolah Menengah Kejuruan yang tinggal di dusun Ngentak, Muntilan, Magelang ini lahir di Bekasi, 16 Maret 1979.

Buku antologi puisi tunggalnya *Seperti Malam-malam Februari* (penerbit Interlude, februari 2018) menghimpun puisi-puisinya periode 1997-2017. Selain itu, puisinya pernah dimuat di Majalah *Horison*, jurnal *Puisi*, koran *Kedaulatan Rakyat*, *Bernas*, *Suara Merdeka*, *Jurnal Nasional*, *Seputar Indonesia*, dll. Beberapa puisinya juga terselip dalam buku antologi komunal seperti *Pendapa* (Taman Budaya Jawa Tengah, 2019), *Pesisiran*, serial Dari Negeri Poci jilid 9 (2019), *Kota Terbayang*, *Retrospeksi 50 Tahun Kepenyairan Jogja* (2017, Taman Budaya Yogyakarta), *Lintang Panjer Wengi Di Langit Jogja* (2014), *Dialog*, *Setahun Diskusi Puisi Pusat Kebudayaan Koesnadi Hardjasumantri* (PKKH UGM, 2013), *Antologi Apresiasi Sastra Indonesia Modern* (penyunting Korie Layun Rampan, 2013), *Kilometer Nol* (2013), *Negeri Awan*, serial Dari Negeri Poci jilid 7 (2017), *Yogya Halaman Indonesia jilid II* (2018), *Lirik Lereng Merapi* (2001), *Filantropi* (FKY, 2001), *Dian Sastro For Presiden* (Reloaded, 2003), *Herbarium* (2007), *Yogya*, 5,9 SR (2006), dan 142 *Penyair Menuju Bulan*.

Tahun 2010, sebuah esainya terpilih sebagai juara ke II dalam lomba Mengulas Karya Sastra (LMKS) yang diadakan oleh kemdikbud dan majalah *Horison*.

HP/WA 085870816155. Pos-el agusmanaji@smkn3jogja.sch.id.

Bermula Tulisan Biasa, Berharap Semoga Bermakna

Agustav Triono

MULANYA saya hanya menulis sekadar catatan biasa atau kalau boleh dikata curahan hati saja. Saat di bangku SMA saya mungkin termasuk siswa yang biasa-biasa saja. Teman saya juga tidak terlalu banyak, tetapi juga tidak terlalu sedikit. Hanya berkisar teman sekelas. Saat-saat sekolah adalah hal yang wajar kalau mulai dilanda cinta pada lawan jenis. Namun, karena mungkin kurang percaya diri, untuk hal satu ini saya kurang berhasil. Hanya sekadar memendam rasa. Rasa yang kian bergejolak itu tak saya ungkapkan dengan lisan, tetapi lewat kata-kata tertulis yang menjadi rangkaian sebuah puisi. Puisi itu mungkin hanya picisan. Dari rasa yang bergejolak itulah saya sadar bahwa tulisan yang sebenarnya, dari hati, memang akan lebih bagus. Pengalaman saat awal menulis puisi remaja itulah yang menjadi pelajaran berharga bagi saya. Bila ingin tulisan bagus, kita harus merasakan dan menghayati sepenuhnya. Kalaupun kita menulis bukan dari kenyataan, paling tidak kita mencoba memikirkan, membayangkan, merasakan peristiwa apa yang akan kita tulis.

Sahabat saya tahu bahwa saya sering menulis puisi. Saat ada lomba cipta puisi antarkelas di sekolah, sahabat saya yang kebetulan ketua kelas langsung menunjuk saya untuk ikut lomba tersebut. Tema puisinya adalah religi. Saya yang biasa menulis puisi picisan saat itu harus menulis puisi religi. Saya pun mencoba mengirimkan ke panitia dan saat pengumuman ternyata saya mendapat juara pertama. Dari situ saya mulai percaya diri bahwa saya bisa menulis puisi di luar tema cinta. Meski baru SMA, tema-tema sosial kadang saya tulis juga menjadi sebuah puisi. Bahkan, saat ramai-ramainya gerakan reformasi pada bulan Mei 1998, saya pun tergerak hati dan perasaan saya untuk menyikapinya dengan menulis puisi tentang reformasi. Mimbar-mimbar bebas

banyak digelar di kampus-kampus. Di sekolah saya saat menjelang kejatuhan rezim Soeharto pun digelar mimbar bebas yang tentu dibantu oleh kakak-kakak mahasiswa. Saat itu saya belum percaya diri dan belum berani untuk membacakan puisi protes saya. Akhirnya sahabat sayalah yang membacakan di mimbar bebas anak SMA itu.

Alasan saya menulis puisi pada awalnya adalah sekadar catatan biasa untuk mencurahkan isi hati. Namun, seiring perjalanan waktu, terjadi perkembangan, tidak sekadar menulis apa yang ada atau yang dialami, tetapi saya mencoba merenungkan terlebih dahulu, lalu baru mengungkapkan lewat tulisan. Selain itu, dengan menulis puisi, kita bisa menyampaikan sikap kita terhadap persoalan-persoalan kehidupan yang ada.

Puisi tidak hanya catatan atau curahan hati semata. Puisi bisa juga menjadi sarana penyaluran ekspresi suasana hati. Menulis puisi bagi saya bahkan bisa meredakan hati bila terbersit sebuah rasa kecewa, geram, bahkan marah. Bisa juga saat bersedih, menulis puisi menjadikan tak berlama-lama terlarut dalam kesedihan.

Seiring ramainya even-even penerbitan buku antologi bersama dengan tema-tema tertentu, saya pun turut tertarik mengikutinya. Meskipun tematik, bukan berarti tidak dari hati. Sebisa mungkin dari tema yang ada, saya mencoba untuk menggali diri, menggali peka rasa, dan menuangkannya lewat puisi sesuai dengan tema. Sebagai contoh Gerakan Puisi Menolak Korupsi (PMK) yang sudah menerbitkan buku hingga seri ke-7, temanya jelas penolakan korupsi. Puisi saya pun pernah beberapa kali masuk dalam buku antologi PMK. Dengan menulis puisi bertema penolakan korupsi dan disuarakan dengan berbagai acara, semisal lomba baca puisi dan diskusi antikorupsi. Puisi tidak hanya dibaca di kamar. Puisi tidak hanya disimpan di rak buku saja, tetapi mencoba disuarakan, didekatkan dengan masyarakat. Dengan menulis puisi tematik seperti itu, saya bisa menyuarkan hati dan berharap bisa mengajak untuk menolak korupsi pada masyarakat. Juga menjadi mawas diri terhadap kebiasaan yang merajalela tersebut.

Saya juga pernahh diminta menulis puisi bertema nasionalisme sebagai materi lomba baca puisi untuk pelajar tingkat kabupaten. Tawaran itu saya sambut dengan gembira, bahkan saya diminta sebagai salah satu jurinya. Ada rasa bangga puisi saya dibaca para pelajar.

Dengan menulis puisi, saya bisa menularkan semangat nasionalisme kepada para pelajar peserta lomba. Saat pelajar membaca puisi nasionalisme, paling tidak mereka dengan penuh penghayatan merasakan dan meresapi kata-kata dalam puisi itu. Selanjutnya setelah mereka menghayati, diharapkan tertanam nilai-nilai nasionalisme dalam diri mereka. Dengan demikian, secara langsung dan tak langsung, lewat puisi bisa terbentuk karakter cinta tanah air.

Berkaitkan dengan penulisan naskah drama, saya sudah membuat skenario sederhana saat SMP. Bersama teman seregu Pramuka, kami membuat skenario drama komedi yang dipentaskan regu kami saat berkemah. Betapa senangnya kami saat tampil, banyak yang terhibur. Akhirnya kami dinobatkan sebagai penampil terbaik di pentas seni itu. Di bangku SMA pun saya meneruskan aktif di ekstrakurikuler teater.

Keaktifan di bidang seni teater saat sekolah kian berkembang saat di bangku kuliah. Saat aktif di teater kampus, selain menjadi aktor dan pernah menyutradarai, beberapa kali saya membuat naskah drama untuk keperluan pementasan. Hingga sekarang setelah bekerja dan berkeluarga, saya masih aktif di komunitas teater. Dalam menulis naskah drama, saya kadang ingin menuangkan gagasan ideal sesuai dengan keinginan sendiri, namun kadang juga disodori tema yang sudah ditentukan.

Beberapa waktu lalu saat menjelang pemilihan umum, komunitas kami ditawarkan untuk membantu penyelenggara pemilu terlibat dalam sosialisasi. Sosialisasi zaman sekarang tidak hanya seperti penyuluhan. Sosialisasi lewat seni teater, selain menghibur, juga bisa memberikan sisipan tuntunan di sana. Saya diminta untuk membuat naskah berkaitan dengan pemilu. Akhirnya terciptalah naskah drama *Gendera Neng Ngarep Umah* dan *Pilihan*. Saya menyanggupi membuat naskah untuk sosialisasi pemilu tersebut karena bagi saya dengan kemampuan menulis skenario paling tidak saya sedikit berkontribusi pada proses demokrasi di negara ini. Jadi, dengan menulis naskah drama, selain untuk menyajikan tontonan, juga bisa memberikan tuntunan.

Selain menulis puisi dan naskah drama, beberapa tahun terakhir saya aktif juga menulis dalam bahasa ibu, yaitu bahasa Jawa Banyumasan. Menulis dalam bahasa Banyumasan, baik berupa geguritan, cerkak, maupun esai bagi saya adalah semacam ikhtiar agar bahasa tutur

asal saya tidak tergerus zaman. Bahkan, saat diajak bergabung sebagai kontributor majalah *Ancas*, majalah berbahasa Banyumasan pimpinan Pak Ahmad Tohari, seperti *tumbu ketemu tutup*. Keinginan saya untuk belajar dan ikut mengembangkan bahasa dan sastra Banyumasan tersalurkan. Saya jadi bisa belajar lebih dengan para penulis bahasa Banyumasan. Paling tidak dengan aktif menulis dalam bahasa Banyumasan tersebut, saya ikut *nguri-uri* agar bahasa Banyumasan tetap lestari.

“Menulis adalah bekerja untuk keabadian” merupakan sebuah kutipan dari sastrawan Pramoedya Ananta Toer yang sering saya dengar dan baca. Bahkan, di sebuah kaos teman saya, yang juga seorang penulis, tercetak kutipan itu. Saya sepakat dengan itu. Bagi saya, dengan menulis, tulisan kita akan abadi. Selain itu, tidak sekadar nama kita saja yang dikenal, tetapi yang lebih penting apa yang kita tulis bisa dikenal dan dibaca masyarakat. Senang rasanya bila tulisan kita bermanfaat bagi pembaca, menginspirasi bagi pembaca, atau minimal menghibur hati pembaca.

Membaca Buku

Ide dan gagasan dalam menulis biasanya muncul seketika saat saya mendengar, menyaksikan peristiwa, atau mengalami masalah yang menorehkan kesan bagi saya. Kita bisa memotret, tetapi juga bisa bersikap terhadap sesuatu untuk bisa menjadi puisi. Alangkah lebih baiknya kita sering membaca. Membaca dalam hal ini tidak sekadar membaca buku saja, tetapi juga membaca alam, membaca kehidupan di sekitar kita, dan lebih peka terhadap persoalan, baik persoalan yang kita hadapi atau pun persoalan yang kita lihat di sekitar kita. Namun, tidak sekadar memotret saja. Menulis yang seharusnya ada bukan menulis apa adanya atau hanya fakta, tetapi bisa juga dari persoalan nyata, lalu difiksikan.

Dalam hal membaca tulisan dan buku, saya sudah memulai dari anak-anak. Saat kecil, ketika hari Minggu, saya sering diajak Bapak saya berjalan-jalan ke pasar tradisional. Nah, saat jalan-jalan, saya membaca nama toko-toko di sepanjang jalan menuju pasar. Selain itu, saya juga mengamati orang-orang pasar. Pengalaman membaca majalah dan koran saya sudah dimulai saat kanak-kanak. Di rumah nenek yang saya tempati bersama keluarga, di depannya ada kios fotokopi. Kebetulan

pemiliknya seorang politikus. Sang pemilik kios tersebut berlangganan koran dan majalah. Saya kadang menyelinap main di sana untuk ikut membaca koran dan majalah. Membaca adalah asupan untuk menulis agar tulisan kita tidak kosong. Dengan banyak bahan bacaan, wawasan dan pengetahuan menjadi bertambah dan berkembang.

Untuk menulis puisi, yang penting dan utama adalah tulis dulu sejadinya agar momen puitik yang didapat tidak hilang. Menulis semestinya sesuai dengan perasaan ditambah dengan pengandaian-pengandaian yang mungkin sejalan dengan perasaan tersebut. Selanjutnya adalah mencari diksi atau pilihan kata yang tepat dalam puisi. Setelah pemilihan kata (diksi), selanjutnya adalah memperhatikan keserasian bait, rima, dan barisnya. Setelah tertuang "calon" puisi itu, kerja selanjutnya adalah mengedit. Kata-kata yang tak perlu atau tidak sesuai dicoret, lalu menggantinya dengan yang lebih pas. Kadang bisa langsung jadi atau dibiarkan dulu. Kalau ada waktu senggang, tulisan itu dibaca lagi, kemudian disunting lagi hingga dirasa pas dan bagus.

Bagi saya, yang lebih utama dalam puisi adalah keutuhan. Itu yang sering saya sampaikan saat saya diminta untuk memberikan masukan tentang puisi karya teman atau saat membimbing siswa untuk persiapan lomba. Keutuhan berarti keterkaitan dari satu baris ke baris berikutnya atau dari satu bait ke bait berikutnya. Pemilihan judul pun penting karena judul menjadi pintu masuk untuk isi puisi. Orang akan membaca judulnya dahulu. Judul sebisa mungkin padat, mewakili isi, dan menarik. Judul tentu saja harus sesuai dengan isi puisi.

Puisi bukan sekadar kata-kata indah, tetapi ada makna di sana. Kata dan makna bersatu dalam tubuh puisi. Keindahan kata dan pesan saling berkelindan dalam tubuh puisi. Kita bisa membuat puisi dengan terlebih dahulu merenung, mengandaikan sesuatu seolah-olah hidup, serta menyimbolkan sesuatu yang ingin kita ungkapkan. Dalam teori, hal itu disebut majas. Saat awal-awal menulis puisi, saya tidak membaca teori. Namun, seiring waktu kadang saya diminta mengisi pelatihan (*workshop*). Dengan demikian, mau tidak mau saya harus mempelajari teori. Selain untuk keperluan mengisi *workshop*, membaca teori-teori tentang kepenulisan, utamanya puisi, akan menambah kualitas puisi kita. Teori kepenulisan atau tips dalam menulis puisi banyak versi. Bagi saya hal tersebut berguna untuk menambah referensi. Dalam berbagai

pengalaman menulis, saya menggabungkan antara teori yang saya baca dan pengalaman dalam berproses.

Dalam penulisan naskah drama, kadang diburu tenggat (*deadline*) untuk segera membaca naskah. Namun, saat proses latihan itulah penyempurnaan-penyempurnaan naskah drama pasti dilakukan. Saat proses latihan, bisa ada pengurangan dan pengembangan isi naskah. Bahkan, setelah pentas pun, naskah bisa mengalami revisi lagi untuk pementasan yang kedua dan seterusnya. Kadang juga saya menyesuaikan dengan kondisi pemain. Pernah suatu saat dalam naskah drama, tokohnya Pak Carik. Namun, sebagian besar anggota komunitas teater yang akan memainkannya perempuan. Oleh karena itu, tokoh Pak Carik diubah menjadi tokoh Bu Carik. Dalam proses berteater hal itu biasa atau disebut adaptasi naskah. Sedikit perubahan dialog itu berkaitan dengan sikap, laku, dan mungkin cara pandang, yang harus diubah untuk menyesuaikan.

Saat menuliskan dialog-dialog tokoh pada penulisan naskah drama, sebelumnya dibuat karakterisasi masing-masing tokoh tersebut. Hal ini dimaksudkan agar penulisan dialog suatu tokoh tidak melenceng dari karakter tokoh. Saat membuat alur cerita, saya membuat kerangka (*outline*) terlebih dulu. Akan tetapi, saat proses penulisan naskah, kadang terjadi perkembangan meskipun tetap dalam garis besar. Saya membiarkan saja perubahan-perubahan dari rancang bangun cerita karena kadang malah lebih bagus daripada rencana semula.

Sama seperti pada proses menulis puisi, dalam menulis naskah drama pun diperlukan penyuntingan (*editing*). Sangat diperlukan pembacaan berkali-kali isi naskah terlebih dahulu sebelum dipublikasikan. Setelah dirasa layak, barulah naskah dipublikasikan, itu pun perlu ada bedah naskah bersama sutradara, aktor dan kru artistik yang lain. Dalam bedah naskah, sedikit banyak ada masukan. Saya menerimanya sebagai bagian dari penyempurnaan naskah. Demikian juga saat latihan berjalan, akan mungkin ada pengembangan-pengembangan.

Terus Belajar Menulis

Kecuali novel, hampir semua genre sastra sudah pernah saya tulis. Paling sering memang saya menulis puisi dan beberapa naskah drama. Beberapa cerpen, esai, dan catatan budaya juga pernah dimuat di media

dan dibukukan. Tahun 2004 puisi pertama saya dimuat koran *Wawasan* dengan judul "Pangeran Angin" dan "Nyanyian dari Jantung Malam". Setelah itu, beberapa puisi juga dimuat di beberapa media. Meski tidak banyak, hampir setiap tahun ada naskah yang dimuat. Saya memang kurang intens mengirimkan dan termuat di media massa. Beberapa tahun ini lebih aktif mengikuti seleksi untuk antologi. Sudah cukup banyak antologi yang memuat puisi saya, baik tingkat regional maupun nasional. Antologi tersebut, antara lain, *Jejak Sajak, Spring Fiesta, Puisi Menolak Korupsi 2, Dari Sragen Memandang Indonesia, Dari Dam Sengon ke Jembatan Panengel, Tifa Nusantara, Duka Gaza Duka Kita, Memo untuk Presiden, Memo untuk Wakil Rakyat, Lumbung Puisi IV, Lumbung Puisi V, Puisi Sakarepmu, Seberkas Cinta, Puisi Menolak Korupsi 6, Teras Puisi, Tambak Gugat, Kembang Glepang, Tifa Nusantara 4, dan Sesapa Mesra Selinting Cinta (PPN XI)*.

Memang sebagian besar sastrawan akan lebih bergengsi jika karyanya dimuat di koran atau majalah, ditambah lagi dengan imbalan honor. Saat menulis puisi, saya tidak pernah menargetkan akan dipublikasikan ke mana puisi saya. Kadang dikirim ke media, kadang dikirim ke seleksi penerbitan antologi, kadang untuk dibacakan di panggung sastra. Ada juga puisi yang sengaja ditulis untuk keperluan materi lomba baca puisi. Bahkan, pernah ada teman meminta dibuatkan puisi untuk dipajang di undangan pernikahannya. Saya tak mempermasalahkannya hasilnya. Yang terpenting puisi bisa tersampaikan ke khalayak meski skala kecil.

Tahun 2008 saat itu teman-teman di komunitas Hujan Tak Kunjung Padam (HTKP) mengajak untuk bersama-sama menerbitkan antologi puisi tunggal masing-masing anggota. Ajakan itu menggugah semangat untuk mengumpulkan puisi-puisi saya. Antologi puisi tersebut saya beri judul *Seperti Mata Malam*. Buku yang diterbitkan secara *indie* itu diluncurkan dan dibedah di kampus Fakultas Sastra Universitas Jenderal Soedirman (Unsoed) Purwokerto.

Hingga saat masuk dunia kerja sebagai pendidik, saya masih menulis dan terus belajar menulis. Bahkan, saat lomba-lomba sastra antar instansi di tingkat kabupaten, saya dipilih oleh instansi tempat saya bekerja untuk menjadi peserta. Beberapa piala kejuaraan pun pernah saya peroleh untuk lomba sastra tingkat kabupaten, baik juara pertama, kedua, ketiga atau hanya juara harapan.

Naskah drama yang saya tulis sudah belasan. Ini tentu belum seberapa. Semuanya sudah saya pentaskan, baik bersama kelompok teater pelajar, teater kampus, maupun teater umum. Naskah "Anjing Persembahan" (2010) yang saya tulis sekaligus saya sutradarai bersama Teater Jodo berhasil menjadi Penyaji Terbaik II, Sutradara Terbaik II, dan Artistik Terbaik I di Festival Teater Banyumas 2010 dan Artistik Terbaik I di Festival Teater Kebumen 2010. Pada awal-awal saya melatih serta membina teater pelajar dan kampus, saat pentas saya selalu menggunakan naskah-naskah saya. Namun, mungkin naluri seorang pendidik, pada perkembangannya saya mencoba menggali ide dan potensi siswa. Dengan bimbingan saya, para siswa mencoba membuat naskah sendiri. Dengan mementaskan naskah mereka sendiri, mereka akan merasa memiliki proses dan pentastan teater. Hal itu diharapkan siswa akan tampil lebih maksimal.

Selain puisi dan naskah drama, saya juga menulis cerpen. Meski tidak terlalu sering, ada beberapa cerpen saya yang termaktub di buku antologi bersama, antara lain, "Cindaga", "Balada Seorang Lengger", dan "Kembang Glepang". Ada juga yang pernah termuat di media. Bahkan, saat awal-awal berkomunitas sastra pada tahun 2004, saya pernah meraih juara ketiga lomba penulisan cerpen bertema religi.

Saya harus berterima kasih pada guru-guru saya, baik secara langsung maupun tak langsung, yang telah berbagi ilmu. Juga pada komunitas-komunitas seni yang saya ikuti, antara lain, Komunitas Hujan Tak Kunjung Padam (HTKP) Purwokerto, Penulis Muda Banyumas (Pena Mas), Komunitas Teater dan Sastra Perwira (Katapa) Purbalingga, dan Teater Tubuh Purwokerto. Banyaknya berkomunitas itu bisa menambah kawan dan wawasan. Bagi seorang penulis, mengikuti komunitas akan membantu mengembangkan diri.

Bagi saya, semua bakat saya dalam bidang sastra harus saya syukuri. Mungkin di kalangan sekitar saya jarang dan terlihat sesuatu yang langka. Namun, di kalangan lebih luas para penulis sastra juga banyak. Generasi yang dulu masih juga terus menulis ditambah generasi muda banyak juga bermunculan. Hal itu kian menambah semarak sastra Indonesia. Saya merasa belum apa-apa, belum menghasilkan karya-karya puncak. Puisi, naskah drama, dan jenis tulisan saya lainnya, menurut saya, belumlah benar-benar bagus. Saya tak berpuas diri meski

karya saya dimuat di media, masuk antologi, atau memenangi lomba. Belajar sepanjang hayat! Demikian juga saya harus terus belajar. Menjadi seorang penulis, bagi saya, mengalir seperti air, atau orang Jawa mengatakan *mbanyu mili*. Tak ada target khusus, tetapi juga berusaha serius bila berproses dalam menulis. Meski awalnya hanya tulisan atau catatan sederhana, saya berharap bisa bermakna bagi diri sendiri dan orang lain. Semoga. (*)



Agustav Triono adalah nama pena Agus Triono, S.Si. Agustav lahir di Banyumas, 26 Agustus 1980. Kini dia tinggal di Perumahan Puri Boja, Blok E Nomor 31, Desa Bojanegara, Kecamatan Padamara, Kabupaten Purbalingga 53372. Aktivitas yang dilakoni adalah mengabdikan sebagai guru honorer di SMP Negeri 1 Mrebet, Purbalingga, kontributor majalah *Ancas*. Dia bisa dihubungi di alamat pos-el agustavtriono@gmail.com.

Agustav kini bergiat di Komunitas Teater dan Sastra Perwira (Katasapa) Purbalingga, Teater Tubuh Purwokerto, Para Penulis Muda Banyumas (Pena Mas), dan Komunitas Hujan Tak Kunjung Padam (HTKP) Purwokerto. Sejak SMP dia sudah sering bermain drama pada acara-acara di sekolahnya. Semasa kuliah dia aktif di Teater Pojok (Fakultas Biologi Unsoed) dan hingga kini masih aktif melatih drama di Teater Kembang (SMP Negeri 1 Mrebet, Purbalingga) dan Teater Remaja Gerbang Pusaka (SMK Negeri 1 Kutasari, Purbalingga)

Agustav menulis puisi, cerpen, dan naskah drama/teater. Karyanya termuat di media massa, antara lain: *Wawasan*, *Majalah Sabili*, *Majalah Story*, *Satelit Post*, *Majalah Ancas*, *Majalah Panjebar Semangat*, *Jurnal Sastra Boemipoetra*, *Radar Banyumas*, *Kedaulatan Rakyat*, dan *Derap Perwira*.

Selain menulis puisi, cerpen, dan naskah drama, Agustav menulis antologi geguritan, antara lain, *Inyong Sapa Rika Sapa*, *Dhemit Nguntal Dhuwit*, *Truntum Gumelar*, dan *Wulan Ndadari*. Adapun antologi cerpenya, antara lain, *Banyumas*, *Balada Seorang Lengger*, *Cindaga*, *Antologi Cerkak Iwak Gendruwo*, dan *Pedhut neng Gunung Slamet*.

Selain itu, antologi naskah drama karya Agustav, antara lain, *Monolog Orang-orang Tak Terkenal* (penerbit HTKP) dan *Dari Cempurung*

ke Sunan Panggung, 35 Naskah Lakon Penulis Jawa Tengah (penerbit Balai Bahasa Jawa Tengah). Antologi puisi tunggalnya adalah *Seperti Mata Malam*. Dia sering diundang menjadi pelatih dan juri lomba teater dan sastra di beberapa tempat di Purbalingga dan Banyumas.

Naskah drama yang pernah ditulis dan disutradarai, antara lain, "Surat Biru", "Eksekusi Besi", "Taman Kardus", "Monolog Rahim Mirah", "Janji Rembulan", "Lara Sendiri", "Monolog Tiada Akhir", "Begitu Indah", "Monolog Siapa yang Paling", "Warisan", "Anti", "Anjing Persembahan", "Kolor Ireng", "Mbah...Mbah...Mbah", "Gendera nang Ngarep Umah", dan "Pilihan".

Prestasi yang pernah diraih, antara lain, Juara 3 Lomba Menulis Cerpen Islami Purwokerto (2004), Sutradara Terbaik II Festival Teater Banyumas (2010), Juara 1 Lomba Baca Puisi HUT RI Tingkat Kabupaten Purbalingga (2010), Harapan 2 Lomba Cipta dan Baca Puisi Kabupaten Purbalingga (2011), Juara 3 Lomba Pengucapan Pembukaan UUD 1945 Kabupaten Purbalingga (2015), Juara 1 Lomba Pengucapan Panca Prasetya Korpri Kabupaten Purbalingga (2016), Juara 3 Lomba Pidato Bung Karno Kabupaten Purbalingga (2016), dan Juara 2 Lomba Cipta dan Baca Puisi PGRI Kabupaten Purbalingga (2016).

Proses Kreatif dari Novel *Jejak Gelisah* sampai *Chemistry*

Akhdad Sekhu

MENULIS bagi saya merupakan sebuah usaha untuk mengabadikan sesuatu, baik ide, rangkaian peristiwa yang telah lampau, maupun berbagai kejadian yang terjadi sekarang. Menulis bisa juga dalam rangka untuk membingkai kenangan masa-masa indah. Manusia memang tak luput dari dosa dan kesalahan. Namun, sebaiknya kita sebagai sesama manusia untuk saling mengingatkan. Dengan dua novel, *Jejak Gelisah* dan *Chemistry*, saya membingkai kenangan masa-masa indah dalam kerangka kesadaran kita bersama untuk mengabadikan renungan kemanusiaan.

Mengapa saya menulis? Seperti kata Pramoedya Ananta Toer, orang boleh pandai setinggi langit, tetapi selama tidak menulis, ia akan hilang di dalam masyarakat dan dari sejarah. Menulis adalah bekerja untuk keabadian. Begitu juga dengan saya, saya menulis karena saya ingin dicatat dalam sejarah.

Proses

Novel pertama saya, *Jejak Gelisah*, yang diterbitkan Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo, Gramedia Group, 2005), awalnya berjudul *Jejak Gelisah di Atap Rumah*. Novel tersebut memang saya tulis dalam rangka untuk "mengabadikan", yang semoga dapat dicatat dalam sejarah. Meski novel yang menyandang sebutan sebagai novel sastra itu tidak laku di pasaran sebagaimana novel sastra pada umumnya, paling tidak, sejarah mencatat bahwa novel karya saya itu sering menjadi bahan penulisan skripsi mahasiswa dalam meraih gelar sarjana, bahkan ada yang pascasarjana.

Saya bisa menulis novel juga memiliki sejarah tersendiri. Tidak serta-merta bisa menulis novel begitu saja, melainkan ada proses dan

tahapannya. Sebelumnya saya sudah banyak menulis puisi yang dimuat di berbagai media massa, antara lain, majalah *Horison*, *Republika*, *Jawa Pos*, *Suara Pembaruan*, *Suara Merdeka*, *Suara Muhammadiyah*, *Seputar Indonesia*, dan *Jurnal Nasional*. Selain itu, dimuat di *Sinar Harapan*, *Serambi Indonesia*, *Koran Tempo*, *Kedaulatan Rakyat*, *Minggu Pagi*, *Bernas*, *Yogya Post*, *Solo Post*, *Surabaya Post*, *Lampung Pos*, *Nova*, *Aufklarung*, *Kuntum*, *Bakti*, *Annida*, *Sabili*, *Gaul*, *Ceria Remaja*, dan *Story*.

Keinginan kuat saya menulis novel tumbuh setelah saya "dipaksa" untuk menjadi pembicara guna membahas novel *Negeri Surilang* karya Rahmat Ali dalam acara diskusi komunitas Mejabudaya di Pusat Dokumentasi Sastra (PDS) H.B. Jassin, Kompleks Taman Ismail Marzuki (TIM), Jakarta, sekitar tahun 2004. Dalam Mejabudaya, setiap anggotanya diharuskan untuk membahas secara bergiliran dalam berbagai cabang kesenian, mulai sastra, musik, film, hingga seni rupa. Acara diskusi digelar rutin dua minggu sekali.

Pada awalnya saat melihat novel yang berhalaman tebal, saya menjadi ngeri dan bergidik. Betapa tak terbayangkan bagaimana menuliskannya meskipun sebelumnya, saya pernah menulis resensi novel *Merajut Harkat* karya Putu Oka Sukanta yang dimuat di harian *Kompas* pada tahun 1999-an. Saat itu saya masih berstatus sebagai mahasiswa di "Kampus Sawo Kecik" Universitas Widya Mataram, Yogyakarta (UWMY).

Saya "dipaksa" menjadi pembicara sebuah novel itulah menjadi sebuah keterpaksaan yang indah. Saya jadi belajar lebih mendalam bagaimana bentuk konstruksi novel untuk dapat membangun cerita yang kuat. Dari situlah mulai terkuak bahwa menulis novel tidak *sengeri* yang dibayangkan. Kalau sudah mengetahui konstruksi ceritanya, hal itu menjadi mudah, sebagaimana buku *Mengarang Novel Itu Gampang* yang ditulis Arswendo Atmowiloto. Sebelumnya, pengarang jempolan itu menulis buku *Mengarang Itu Gampang*, yang bersumber dari tulisan berseri di majalah remaja *Hai*, No. 19-46 Tahun V, 19 Mei-8 Desember 1981. Adapun *Mengarang Novel Itu Gampang* juga bersumber dari tulisan berseri di majalah remaja *Hai* tahun 1983.

Jejak Gelisah

Ide awal penulisan novel *Jejak Gelisah* adalah sebuah tempat inspiratif, yakni berada di atap rumah yang menjadi tempat pertemuan

antara dua anak muda, Gilang dan Mayang. Kedua anak muda tersebut terpaksa melakukan hubungan *backstreet* karena jalinan cintanya tak direstui oleh Tari, ibunya Mayang.

Dari ide tersebut, kemudian saya mengembangkan karakter-karakter yang ada seputar tokoh-tokoh utamanya, mulai keluarga Gilang. Dilihat dari keluarganya, ada Pak Santosa, ayahnya; Emak Citra, ibunya; Fitri, adiknya; hingga Mbok Tijah, pembantunya. Kemudian, pergaulannya dengan teman-teman sebaya: Choky, Gondho, Nana, dan Hesti. Semua karakter tersebut dikembangkan selama proses penulisan novel yang membutuhkan waktu sekitar dua bulan.

Novel *Jejak Gelisah* mengangkat mitos pulung gantung, sebuah keyakinan penduduk Gunungkidul yang masih sangat kental dengan mistis. Apalagi tingkat kematian bunuh diri di sana cukup tinggi. Pada tahun 1960-an Gunungkidul lebih dikenal sebagai kawasan gersang, rawan pangan, dan identik dengan ketertinggalan budaya.

Pulung gantung—bola api yang hinggap di rumah seseorang sebagai pertanda akan adanya kematian yang tak wajar dari jin—ternyata juga dikirim ke rumah Gilang, sang tokoh utama. Sesuai dengan perkiraan penduduk, esoknya diketahui bapak Gilang mati bunuh diri. Oleh karena itu, paranormal dan dukun cukup laku keras. Ini mengkhawatirkan ulama setempat akan keselamatan akidah penduduk. Bagaimana mengungkap misteri pulung gantung dan penyelamatan akidah masyarakat tergambar dalam novel ini. Novel tersebut dibumbui dengan kisah percintaan Gilang dan Mayang ala "*romantisme ndeso*". Dua sejoli yang sedang dimabuk asmara itu dibenturkan dengan persoalan sosial di kampung halamannya. Lewat kedua tokoh utama itu, saya mengangkat dan mempersoalkan kembali idiom-idiom dan pernik budaya Jawa serta dialektika internal di antara penghuninya.

Novel *Jejak Gelisah* saya luncurkan dan didiskusikan di PDS H.B. Jassin, TIM, Jakarta, pada Jumat, 29 Juli 2005. Koordinator Mejabudaya Martin Aleida dan redaktur sastra Republika, Ahmadun Yosi Herfanda, tampil sebagai pembicara. Acara juga diisi dengan pembacaan fragmen novel oleh aktris teater Retno Budiningsih dan aktor teater Badri.

Cuplikan novel *Jejak Gelisah*:

Di malam yang ganjil itu, suasana semakin tegang dengan suara anjing yang menggonggong, seperti mengisyaratkan akan ada yang mencuri-

gakan. Tampaknya isyarat itu benar adanya setelah ada yang bergegas dengan gerak-gerak mencurigakan. Adalah seorang pemuda yang menggerakkan kaki sangat hati-hati karena tidak ingin menimbulkan bunyi, kalau bisa ia ingin berlari, seperti angin. Atau apa sajalah yang membuatnya bisa hilang, clang! Bahkan kalau mungkin jadi hantu, walau kemudian takut sendiri. Adalah Gilang dalam samar cahaya menuju ke arah jendela kamar.

Kemudian ia melompat jendela kamar, ada yang membuatnya harus selalu waspada, bukan saja orang-orang, juga benda di sekelilingnya. Tapi bukankah *lamun yitna kang miyatani tarlen mung pribadinipun kang katon tinonton kono*, asal tetap waspada dan ketenangan yang sempurna maka yang tampak hanyalah dirinya sendiri. Ya, ia tetap ingat ucapan yang pernah disampaikan sang bapak yang kini membekali batinnya mantap berjalan ke depan.

Begitu tergesa-gesa, pemuda beralis tebal itu tampak kaget saat kaki menabrak kurungan sampai ayam di dalamnya berkotek-kotek. Masya Allah! Semua ini kehendak Allah! Dia tidak mengerti bahasa ayam tapi justru karena suaranya yang mengundang kecurigaan sehingga akan mengacaukan. Maka dari itu apa pun diperhatikan tak terkecuali kurungan, apalagi ayam. Juga anjing terdengar masih menggonggong. Berhenti sebentar melihat keadaan sampai dirasa aman, barulah dia melangkah lagi.

Remaja yang berhidung mancung itu lebih kaget lagi saat kaki menendang kaleng hingga bunyinya kedombangan. Masya Allah! Semua ini kehendak Allah. Kembali ia berhenti mengawasi kanan-kiri. Selang beberapa waktu setelah keadaan dirasa aman, barulah ia melangkah panjang. Dedaunan berguguran melepas kepergian anak rumahan itu ke luar halaman. Suasana rumah kini terasa sangat sunyi. Hanya suara deru angin bersiuran.

Chemistry

Ide awal penulisan novel *Chemistry* adalah tempat inspiratif romansa kenangan masa kecil di Desa Jatibogor, Suradadi, Tegal, yaitu kebun tebu. Kedua novel tersebut berangkat dari titik tolak tempat-tempat yang inspiratif.

Novel *Chemistry* dalam versi awal berjudul *Dibuai Dimanjakan Kenangan* pernah dimuat sebagai cerbung (cerita bersambung) di harian *Sinar Harapan* pada tahun 2005. Novel tersebut kemudian mengalami banyak pengembangan dan revisi berulang-ulang dalam

kurun waktu lebih dari sepuluh tahun. Akhirnya, jadilah naskah novel berjudul *Chemistry* yang terbit 13 tahun kemudian.

Saya menulis novel *Chemistry* berangkat dari kenangan anak-anak kampung yang mempunyai kisah cinta indah, istilahnya "romantisme ndeso". Aura suka pada tebu yang manis-manis. Baskaralah yang mencarikan tebunya meski harus berhadapan dengan penjaga tebu yang galak-galak.

Kalau cinta anak kota biasanya di mall, dalam novel *Chemistry* kisah cinta anak kampung itu terjadi di ladang tebu. Namun, saya tidak mempertentangkan desa ataupun kota karena cinta itu universal yang dimiliki setiap makhluk yang bernyawa. Bahkan, dalam novel *Chemistry*, Aura pergi ke kota dan kemudian mengalami berbagai pengalaman orang urban pada umumnya. Apalagi Aura bekerja di biro periklanan, dunia kreatif.

Novel yang banyak revisi itu saya kerjakan di sela-sela tugas saya sebagai wartawan. Tak melulu hanya kisah cinta saja, tapi juga sarat dengan kisah konspirasi politik. Bagaimana rasanya hidup di kampung yang dikuasai sekelompok orang yang ingin tetap berkuasa atas kampungnya. Lalu, terdapat hukum adat desa setempat yang begitu kuat. Aura dan Baskara mendapat hukuman cambuk dan pengasingan di gudang belakang rumah. Sebenarnya itu akal-akalan Hendra, anak kepala desa, yang sakit hati karena mencintai Aura, tapi ditolak.

Adat-istiadat maupun hukum adat desa setempat adalah kearifan lokal yang begitu kental dalam novel *Chemistry* tersebut. Desa Karanglo dalam genggamannya kepala adat yang sangat menjunjung tinggi budi pekerti luhur sehingga tak segan menghukum seberat-beratnya bagi siapa saja yang berbuat kejahatan dan kemaksiatan. Oleh karena itu, Desa Karanglo bebas dan aman dari segala perbuatan kejahatan dan kemaksiatan. Masyarakat Desa Karanglo sangat sadar bersama-sama menjunjung tinggi budaya timur yang luhur.

Aura dalam novel tersebut menderita gangguan jiwa berat *skizofenia paranoid*. Namun, uniknya, justru karena itu Aura mempunyai pemikiran aneh yang *out of the box* dalam membuat ide-ide pembuatan iklan yang cemerlang di tempat kerjanya, biro periklanan. Dengan begitu, karier Aura melesat cepat bagai meteor dan menjadi kepercayaan bos periklanan.

Chemistry berkisah tentang Aura yang di usia 14 tahun mengalami menstruasi dan mulai tertari pada lawan jenis. Lelaki pertama yang membuatnya jatuh cinta adalah Baskara. Namun, di awal akil balig itu mereka mengalami tragedi di ladang tebu. Kejadiannya, Baskara yang mau memberikan tebu, tapi terpeleset jatuh menindahi tubuh Aura. Pada saat itulah mereka dipergoki Hendra dan teman-teman genknya yang memfitnahnya berbuat zina. Sesuai hukum adat desa setempat, Aura dan Baskara mendapat hukuman cambuk dan pengasingan di gudang belakang rumah. Sebenarnya itu akal-akalan Hendra yang sakit hati karena cintanya ditolak Aura .

Karena hukuman cambuk dan pengasingan, Aura terkena gangguan jiwa berat skizofrenia dan mengalami halusinasi gubuk ladang tebu hingga remaja. Namun, justru karena itulah, Aura mempunyai ide-ide cemerlang hingga bekerja di biro periklanan di Jakarta dan kariernya cepat melesat.

Sekian lama berpisah dengan Baskara, Aura yang suka internetan tak sengaja menemukan puisi berjudul "Pulang" karya Baskara, yang membuat Aura kemudian bertekad pulang ke kampung halaman. Aura ingin sekali bertemu dengan Baskara, kekasih masa kecilnya. Namun dia malah bertemu Hendra yang berniat sangat jahat untuk menculik dan memerkosa dirinya.

Kembali ke Jakarta, Aura yang sudah dewasa tak sengaja bertemu Baskara di pengajian. Baskara tetap mencintai Aura, bahkan berniat ingin melamar Aura. Sayang sekali, Baskara terlambat menyatakan keinginannya untuk menikahi Aura. Karena keduluan Hardi, yang tinggal serumah dengan Aura, yang ternyata sejak kecil mencinta Aura dan setelah dewasa ingin menikahnya. Aura tak bisa menolak Hardi yang ingin menikahnya karena Emak Siti, emaknya, lebih menyetujui Aura menikah dengan Hardi, yang sudah jelas *bobot*, *bibit*, dan *bebet*-nya.

Pernikahannya dengan Hardi yang penuh keterpaksaan itu membuat Aura menderita lahir batin. Puncak penderitaannya, ketika Hardi meninggal dunia yang membuat Aura harus sendirian untuk mengasuh Laras, buah hatinya dengan Hardi. Bagaimana kelanjutan hubungan cinta antara Baskara dan Aura? Silakan simak novel selengkapnya.

Beberapa orang memberi apresiasi sebelum novel *Chemistry* terbit, di antaranya, Eddy D. Iskandar, novelis legendaris, yang menuliskan

bahwa memilih cerita yang tidak mengikuti arus adalah sebuah usaha untuk menampilkan sesuatu yang berbeda. "Novel *Chemistry* mengungkapkan peristiwa kehidupan yang tak banyak diungkapkan oleh penulis lain. Karya Akhmad Sekhu yang juga berprofesi sebagai wartawan menyajikan hal itu," katanya.

"Kisah hidup manusia memang begitu rumit dengan segala kejadian, percintaan, pekerjaan hingga karakter dan kodrat yang menentukannya. Aura yang menjadi tokoh utama dalam novel ini begitu kompleks, namun memberi ruang imajinasi untuk pembacanya agar melihat segala kehidupan itu dengan cara sederhana dan indah. Novel *Chemistry* menarik sebagai bacaan ketika kita yang sering sibuk mencari sebuah kebenaran dan identitas dari sekelumit kenangan masa lalu untuk melepaskan pada sebuah takdir." (Happy Salma, model, aktris sinetron dan film)

"Menurut saya ceritanya menarik, begitu menyentuh, seperti kejadian sesungguhnya. Selamat dan sukses. Semoga menjadi inspirasi pembacanya agar selalu tawadu dalam segala hubungan apa pun. Amin." (Yenny Rachman, aktris film)

"Pengalaman Akhmad Sekhu sebagai wartawan film dan penyair membuat novel ini seru dan filmis dalam mengantar kisah cinta Aura dan Baskara yang romantis dan penuh dengan kata-kata puitis. Kita dibuat penasaran membaca terus ceritanya sampai habis. Cara penuturannya runut, lugas, dan mengalir lancar." (Ahmadun Y. Herfanda, sastrawan dan wartawan)

"Kabahagiaan terbesar dalam hidup adalah meyakinkan bahwa kita dicintai, terselip kalimat dalam novel *Chemistry*. Aku suka kalimat itu! Kisah cinta yang panjang terasa klasik. Tutur kata dan kalimat penuh makna. Sukses untuk Akhmad Sekhu, berhasil menuliskan semua itu dengan detail dan rapi." (Rayni N. Massardi, penulis)

"Peristiwa masa lalu yang menyakitkan jadi trauma berkepanjangan bagi Aura. Meski dia bisa bangkit kembali, namun jiwanya belum bebas. Kebebasan yang menjadi hak setiap individu, bebas dari tekanan perasaan. Bebas di dalam hati dan pikiran. Cinta Baskara-lah yang kemudian membebaskannya. (Helwatin Najwa, guru SMKN 1 Kotabaru, dosen STAI Darul Ulum Kotabaru, pembina Sanggar Sastra Siswa Indonesia (SSSI) Kotabaru, Kalimantan Selatan)

Setelah novel *Chemistry* terbit, karena saya sebagai wartawan film, ada dua sutradara film memberi apresiasi, yaitu sutradara Hanung Bramantyo yang mengatakan bahwa cerita dalam novel *Chemistry* ini sangat menarik. Gaya tulisannya dia suka. Sempel. Tapi membetot rasa penasaran. Kemudian, sutradara Rizal Mantovani mengatakan bahwa romantisme ndesa yang disuguhkan dalam novel *Chemistry* karya Akhmad Sekhu ini sangat unik di mana 'cinta itu menyembuhkan'. Harapannya, suatu saat novel ini difilmkan yang sepertinya menjadi impian para penulis yang ingin karyanya dinikmati khalayak masyarakat lebih banyak lagi.

Semangat

Semangat menuliskan kisah-kisah romansa kehidupan dalam novel *Jejak Gelisah* sampai *Chemistry* ini adalah wujud rasa syukur saya telah diberi curahan karunia kisah dari Tuhan Yang Maha Pemurah. Ssungguh sangat disayangkan jika curahan-curahan karunia kisah itu tidak dituliskan. Inspirasi seperti ini terus mengalir dari mata air kehidupan kita.

Dalam *Jejak Gelisah*, sosok Gilang, Mayang, Jarot, dan Gondo, kemudian *Chemistry* dengan sosok, seperti Aura, Baskara, dan Hendra, hanya untuk menyebut beberapa nama, yang mungkin ada kesamaan nama dalam kehidupan nyata, saya tak bermaksud apa-apa, selain hanya menuliskan dan berkarya. Sama seperti kalau kita menyebut pagi pada saat pagi tiba hingga terbuka kesempatan kita untuk semangat bekerja dalam mencari rezeki sepanjang hari yang luas terbentang.

Adapun masalah hidup yang saya torehkan dalam kedua novel tersebut sama seperti semua orang juga mengalami berbagai masalah suka-duka dalam kehidupan. Poin plusnya terletak pada curahan-curahan karunia kisah itu saya tuliskan dalam dua novel tersebut. Selalu ada hikmah di balik peristiwa yang kita alami dalam kehidupan kita sehari-hari. Mari kita bersama meraih hikmah-hikmah yang tercurah.

Apa itu cinta kalau tidak dikatakan. Masa-masa indah jangan di biarkan begitu saja, seperti angin berlalu tanpa kesan apa pun. Menulis adalah membingkai kenangan masa-masa indah. Manusia memang tak luput dari dosa dan kesalahan. Akan tetapi, sebaiknya kita sebagai sesama manusia untuk saling mengingatkan. Dengan dua novel ter-

sebut, saya membingkai kenangan indah dalam kerangka kesadaran kita bersama untuk mengabadikan renungan kemanusiaan.

Cinta memang banyak menjadi tema sebuah karya yang seperti mata air yang terus mengalir. Demikian juga dengan novel *Jejak Gelisah* dan *Chemistry* karya saya yang semuanya berkisah tentang cinta yang harus diperjuangkan.

Harapan

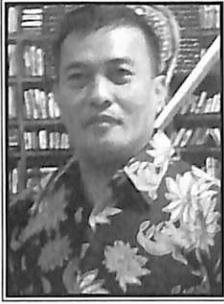
Menulis novel bagi saya membutuhkan napas yang panjang dalam proses kreativitas penulisan karena panjang halamannya sekitar 150 sampai 200 halaman, bahkan ada yang hampir menyentuh seribu halaman. Ibarat olahraga lari, novel bisalah dikatakan lari maraton. Tidak seperti puisi yang kadang cukup hanya satu halaman.

Menulis novel memang tak sesulit atau bahkan sengeri apa yang dibayangkan, juga tak segampang apa yang dikatakan Arswendo. Semua membutuhkan proses dan tahapan. Ada novel yang ditulis cukup relatif singkat waktunya, sekitar sebulan atau tiga bulan. Juga ada novel yang membutuhkan waktu bertahun-tahun.

Desa Jatibogor, Suradadi, Tegal, Jawa Tengah, bagi saya bukan hanya sebuah desa, tapi sumber mata air inspirasi yang tiada henti mengalir. Meski sekarang merantau ke Jakarta, saya akan selalu pulang hampir setiap bulan Tegal-Jakarta PP demi istri Wanti Asmariyani dan dua anak saya; Fahri Puitisandi Arsyi dan Gibran Noveliandra Syahbana, dengan mempertaruhkan seluruh hidup saya untuk insyaallah selalu berkarya.

Harapan ke depan, semoga saya masih memiliki waktu dan kesempatan untuk, insyaallah, selalu berkarya. Saya sedang menyiapkan beberapa novel, di antaranya, *Hularang; Kepak Sayap Cinta di Pesawat; Paris, Sebuah Kehidupan yang Manis*, yang kesemua judul tersebut bisa berkembang dengan judul lainnya seiring berjalannya proses penulisan. Adapun novel "*romantisme ndeso*" *Chemistry* rencananya akan saya buat trilogi dengan dua judul novel berikutnya, *Harmonis* dan *Damai*.

Saya sudah menuliskan proses kreatif dari Novel *Jejak Gelisah* sampai *Chemistry*, silakan disimak. Mari kita serap energi keindahan dan jaga karunia kemanusiaan kita. Semoga dapat bermanfaat dan menambah semangat dalam melakoni kehidupan.



Akhmad Sekhu lahir pada 27 Mei 1971 di Desa Jatibogor, Suradadi, Tegal, Jawa Tengah. Kini bekerja sebagai wartawan di Jakarta dan masih bolak-balik Tegal-Jakarta PP.

Menulis puisi, cerpen, novel, esai sastra-budaya, resensi buku, artikel arsitektur kota, kupasan film, dan telaah tentang televisi di berbagai media massa daerah maupun pusat. Selain itu, karyanya tersebar di berbagai buku antologi komunal: *Cerita dari Hutan Bakau* (1994), *Serayu* (1995), *Fasisme* (1996), *Mangkubumen* (1996), *Zamrud Khatulistiwa* (1997), *Tamansari* (1998), *Jentera Terkasa* (1998), *Gendewa* (1999), *Embun Tajalli* (2000), *Jakarta dalam Puisi Mutakhir* (2001), *Nyanyian Integrasi Bangsa* (2001), *Malam Bulan* (2002), *Nuansa Tatawarna Batin* (2002), *Aceh dalam Puisi* (2003), *Bisikan Kata Teriakan Kota* (2003), *Maha Duka Aceh* (2005), *Bumi Ini adalah Kita Jua* (2005), *Komunitas Sastra Indonesia: Sebuah Perjalanan* (2008), *Antologi Seratus Puisi Bangkitlah Raga Negeriku! Bangkitlah Jiwa Bangsaku!* (Seratus Tahun Budi Utomo 1908-2008, diterbitkan Departemen Komunikasi dan Informatika RI, 2008), *Murai dan Orang Gila* (2010), *Antologi Puisi dan Cerpen Festival Bulan Purnama Majapahit* (2010), *Kabupaten Tegal; Mimpi, Perspektif, dan Harapan* (2010), *Antologi Puisi Penulis Lepas* (2011), *Negeri Cincin Api* (2011), *Equator* (antologi tiga bahasa: Indonesia, Inggris, Jerman, setebal 1.230 halaman, 2011), *Antologi Puisi Religi "Kosong = Ada"* (2012), *Ensiklopedi Gubernur Jakarta dari Masa ke Masa* (manuskrip, 2012), *Ensiklopedi Soekarno* (proses, 2012), *Liem Sioe Ling dalam Sejarah Indonesia* (proses), *Buku Cerita Anak-Anak "Hantu Siul dan 14 Cerita Keren Lainnya"* (2014), *Memo untuk Presiden* (2014), *Puisi Menolak Korupsi 4: Ensiklopedi Koruptor* (2015), *Membaca Kartini: Memaknai Emansipasi dan Kesetaraan Gender* (2016), *Memo Anti Terorisme* (2016), *Memo Anti Kekerasan terhadap Anak* (2016), *Ziarah Sunyi* (2017), *Hikayat Secangkir Robusta* (2017), *Buku Antologi Puisi Kemanusiaan dan Anti Kekerasan "Jejak Air Mata: Dari Sittwe ke Kuala Langsa"* (2017), dan *Kumpulan Puisi Wartawan Indonesia "Pesona Ranah Bundo"* (emperingati Hari Pers Nasional, 2018). Buku antologi puisi tunggalnya, *Penyeberangan ke Masa Depan* (1997, Pengantar: Piek Ardijanto Suprijadi), *Cakrawala Menjelang* (2000, pengantar Dr. Faruk HT, Prof. Dr. Suminto A. Sayuti, Prof. Dr. Rachmat Djoko Pradopo, dan Sambutan Sri Sultan Hamengkubuwono X). Kemudian, *Dibuai Dimanjakan Kenangan* (2005) dimuat cerita bersambung di harian *Sinar Harapan*. Sementara itu, novelnya, *Jejak Gelisah* (2005) diterbitkan

Penerbit Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo, Gramedia Group) dan *Chemistry* (Bubble Books, 2018).

Catatan tentang kesastrawanannya masuk dalam *Bibliografi Sastra Indonesia* (2000), *Leksikon Susastra Indonesia* (2001), *Buku Pintar Sastra Indonesia* (2001), *Leksikon Sastra Jakarta* (2003), *Ensiklopedi Sastra Indonesia* (2004), *Gerbong Sastrawan Tegal* (2010), dan *Apa & Siapa Penyair Indonesia* (2017).

Karya-karyanya juga dijadikan bahan penelitian dan skripsi tingkat sarjana, di antaranya, skripsi "Deskripsi Mitos Pulung Gantung dalam Novel *Jejak Gelisah* Karya Akhmad Sekhu" (Retno Octavianny, Fakultas Sastra, Universitas Sumatra Utara (USU)), skripsi "Budaya Jawa dalam Novel *Jejak Gelisah* karya Akhmad Sekhu" (Faizia, Universitas Negeri Semarang (Unnes)), skripsi "Aspek Psikologi dalam Novel *Jejak Gelisah* Akhmad Sekhu serta Implikasinya bagi Pembelajaran Sastra di SMA" (Artika Anjayani, Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah, Universitas Pancasakti (UPS) Tegal), dan masih banyak lagi.

Akhmad Sekhu pernah memenangi Lomba Cipta Puisi Perguruan Tinggi Se-Yogyakarta (1999), Penulis Terbaik "Suara Mahasiswa" di Kedaulatan Rakyat Yogyakarta (1999), Pemenang Lomba Mengarang Pahlawan Nasional Mohammad Husni Thamrin di Jakarta (2004), Pemenang Favorit Lomba iB Kompasiana Blogging Day (2010), Pemenang Media Writing Competition Review Film "Laura & Marsha" (2013), dan Pemenang Cerpen Festival Fiksi Anak (2013).

Mantan Ketua Kelompok Sastra Mangkubumen (Teater Dokumen) Universitas Widya Mataram Yogyakarta ini pernah aktif di Komunitas Study Sastra Yogyakarta (KKSJ), Himpunan Sastrawan Muda Indonesia (Hismi), Masyarakat Sastra Jakarta (MSJ), Sanggar Teater Populer di Padepokan Seni Drama dan Film Teguh Karya, Sanggar Mentaya Estetika Gelanggang Remaja Planet Senen, mejabudaya PDS HB Jassin TIM, Komunitas Planet Senen (KoPS), Komunitas Penulis Tegal, Komunitas Penulis Pancoran, Yayasan Biografi Indonesia, Akademi Kebangsaan, Ikatan Keluarga Besar Tegal (IKBT) Bahari Ayu Jakarta, Paguyuban Jatibogor Bersatu, Komunitas Penulis Skenario dan Sutradara Indonesia (KPSSI), PWI (Persatuan Wartawan Indonesia) DKI Jakarta, Forum Pewarta Film (FPF), Forum Wartawan Hiburan (Forwan), dan Asosiasi Penulis Profesional (Penpro) Jakarta.

Berawal dari Jatuh Cinta: Pengalaman Menemukan Ide Menulis Puisi dan Cerpen

Aloeth Pathi

“Menulislah apa yang bisa ditulis, bisa tentang diri kita atau tentang keadaan di sekitar kita.” Begitulah ucapan seorang teman yang sekaligus menjadi guruku. Dia selalu memotivasiku untuk terus berlatih menulis apa saja menjadi catatan, menciptakan sesuatu menjadi informasi agar bisa dikabarkan kepada orang lain. Dia juga menganjurkan aku agar berlatih mengungkapkan perasaan lewat tulisan.

Seseorang dapat dilatih kepekaan pancainderanya karena Tuhan memberikan kemampuan kita untuk mendengar, melihat, meraba, dan menyentuh. Semua itu dapat dieksplorasi ke dalam hati, lalu melahirkan rasa, kemudian proses timbang-menimbang di dalam pikiran. Apakah sesuatu itu hanya bisa menimbun di pikiran seperti sampah yang tak mampu terurai dan menguap begitu saja? Kepekaan dari rasa ingin tahu dapat melahirkan ide-ide bagus. Kalau keinginan itu tidak segera direalisasikan dalam bentuk karya tulis, terus kapan lagi? Menjadi seorang penulis tidak bisa dilakukan secara instan, jadi *bim salabim* langsung berubah jadi penulis.

Berawal dari rasa ingin tahu dapat menumbuhkan benih cinta. Tinggal bagaimana merawat dan merabuknya agar mekar menjadi bunga-bunga indah, merangsang rasa, lalu mewujudkan dalam bentuk apa saja. Salah satunya dengan mengabadikan momen-momen yang mampu menggerakkan hati dalam bentuk syair-syair indah. Kecintaan itu bisa disampaikan dalam teks-teks indah untuk ditujukan kepada desa tercinta, kota kenangan, Ibu Pertiwi, Tanah Air, orang tua, maupun untuk seorang kekasih.

Seseorang akan melakukan apa saja untuk sesuatu yang ia cintai. Ini menjaga kekuatan cinta yang bisa disalurkan dengan karya seni.

Mencintai dunia tulis-menulis merupakan bagian dari sejarah seseorang yang sedang melakukan kerja untuk keabadian. Syair-syair indah bisa berupa karya sastra dalam bentuk puisi, lagu, prosa, ataupun cerpen.

Bagaimana cara membangkitkan minat untuk menulis puisi? Ada yang kesulitan mengawalinya. Padahal, jika tidak ada niat (*nawaitu*), tidak akan terlahir sebuah puisi. Awal aku tertarik di dalam penulisan puisi ketika aku pertama mengalami perasaan jatuh cinta kepada seseorang. Di situ aku benar-benar menulis puisi dengan sepenuh kekuatan rasa karena ingin mendapat pujian dan sanjungan dari kekasih. Oleh karena itu, aku menggunakan majas-majas indah puisi ala penyair Balai Pustaka, Pujangga Baru, sampai angkatan roman picisan. Aku menganggap kekasihku itu sebagai kurator puisi yang bagus pada saat itu. Walau objektivitasnya diragukan, ini menjadi pemicu untuk terus bersemangat menulis puisi. Mengeksplor objek untuk diambil menjadi diksi yang baik, lalu merangkainya menjadi selarik kalimat puitis yang utuh.

Untuk apa aku menulis puisi? Untuk mengungkapkan keinginan agar tulisan itu dapat dibaca. Oleh karena itu, aku mencoba untuk tidak egois karena tulisanku bukan untuk aku baca sendiri. Aku berlatih agar tulisanku lancar dan enak dibaca oleh semua kalangan. Kegiatanku menulis puisi cinta terus berlanjut hingga menjadi seorang penulis puisi pesanan ketika teman-temanku kebingungan untuk membalas surat cinta buat kekasihnya. Kali ini aku mencoba menjadi Aku-nya teman, Aku-nya orang lain. Ini pun tidak mudah karena aku harus menyesuaikan perasaan si pemesan puisi.

Hasrat dan minat membuat puisi itu bisa dilatih dengan mulai membaca literasi. Maksudnya, pilihlah bacaan pas yang menarik sesuai dengan selera. Biasanya *mood* disesuaikan dengan suasana hati. Misalnya, ketika hati sedang jatuh cinta, bacalah puisi bernuansa melankolis karya Sapardi Djoko Damono atau pada situasi memompa semangat perlawanan, bicara tentang kritik sosial maupun kepekaan terhadap lingkungan sekitar, bacalah puisi Rendra atau Widji Tukul. Sering membaca buku karya sastra akan banyak membawa manfaat dan keuntungan yang dapat dipelajari karena bisa menambah ilmu pengetahuan serta wawasan. Aku mengibaratkan seperti makanan dan minuman, buku itu salah satu nutrisi yang layak dikonsumsi manusia.

Membaca buku sastra dapat melatih daya khayal untuk membayangkan isi buku bacaan sehingga menjadikan seseorang ketagihan membaca buku. Semakin banyak buku yang dibaca, buku itu dapat menginspirasi untuk memunculkan ide. Membaca buku juga bisa dijadikan referensi dalam melahirkan serta mengembangkan karya yang beragam.

Selain membaca buku, aku juga hobi menonton film atau mendengarkan musik. Bila ada film yang bagus, film tersebut akan kujadikan referensi, tentu film itu bisa membekas di ingatan. Bahkan, karya musik juga dapat menjadi penanda kenangan. Misalnya, bila sedang jatuh cinta tentu ada lagu yang meninggalkan kenangan indah. Demikian juga sebaliknya, lagu pilu bisa menandai kepedihan hati. Semua itu bisa menjadi inspirasi dan bahan tulisan, baik puisi, cerpen, maupun esai.

Inspirasiku dalam menulis bukan hanya dari buku, film, dan lagu, melainkan bisa dari pengalaman pribadi ataupun pengalaman orang lain. Sebuah karya semakin keren bila didasarkan pada pengalaman pribadi maupun hasil observasi, semisal bertemu seseorang di mobil angkutan, kerumunan orang menunggu di halte bis, nongkrong di warung kopi, ruang tunggu terminal atau di tempat fasilitas umum lainnya. Aku sering mendengarkan pembicaraan mereka. Bila menarik, aku akan mendengarkan ceritanya, sambil memperkirakan siapa dan topik apa saja yang sedang dibicarakan. Lalu, kenapa menjadi konflik menarik? Lalu, bagaimana solusinya? Itu semua kemudian melambungkan aku dalam angan-angan. Lantas, berandai-andai, andai aku jadi dia, andai aku jadi mereka, apa yang harus aku lakukan.

Bukan mencari ide, tetapi menemukan ide karena semua itu baru ada dalam angan-angan, belum tertuang dalam tulisan. Bila perlu, diadakan ruang berbagi (*sharing*) atau diskusi untuk membahas ide-ide baru, lalu dilakukan penelitian dan koreksi dengan serius. Semakin orang tahu konsep yang akan dibuat maka akan saling mengontrol dan belajar bersama. Selain itu, tulisan juga tidak mudah terjebak pada satu sudut pandang serta menghindari plagiat dari karya orang lain. Bagaimana dengan ide yang sama? Percayalah, tidak akan sama dalam bentuk tulisan karena setiap orang akan memakai prespektif yang berbeda, kecuali orang itu mengadopsi semuanya sampai ke bentuk tulisannya, itu bisa dikatakan sebagai plagiator.

Bagaimana menemukan ide? Ide hadir dari olah pengamatan dan pemikiran, tentu saja juga dibalut dengan perasaan, kemudian muncul inspirasi melahirkan ide. Misalnya, ketika berjalan-jalan pada sore hari di sebuah taman, di sana ada banyak orang menikmati senja yang indah. Namun, ada bocah kecil dengan membawa kaleng susu. Si bocah itu duduk bersila di dekat pintu taman. Apakah ini lewat begitu saja atau semua akan muncul menjadi bahan untuk membuat cerita? Bisa jadi, ide juga muncul ketika melihat berita TV atau mendengarkan radio. Semua bisa menjadi pengalaman yang bisa dijadikan ide cerita. Terkadang ide itu hadir begitu saja, tinggal kita peka untuk menjadikan bahan tulisan atau tidak. Ide bisa lahir ketika sedang berpergian, kumpul bersama teman, atau di saat sendirian, merenung di malam hari atau dapat diperoleh lewat mimpi yang tiba-tiba muncul. Oleh karena itu, tulislah dalam buku catatan (*notes*) atau dalam aplikasi *smartphone* karena sewaktu-waktu bila mendapatkan ide bagus.

Meski baru sepenggal-penggal belum menjadi keutuhan karya, aku sering memunguti diksi-diksi yang menurutku unik, baik, bagus, kemudian diproses untuk dicari definisinya. Kata-kata yang didapatkan kemudian aku kumpulkan pada sebuah catatan. Kegiatan ini aku istilahkan dengan *menanam ddiksi dan menabung cerita*, yang berfungsi sebagai bank diksi ataupun tulisan. Catatan ini sewaktu-waktu bisa berguna menjadi bahan tambahan tulisan yang akan datang atau menjadi rujukan terakhir untuk menuntaskan sebuah tulisan. Suatu saat sepenggal cerita itu akan menjadi bagian cerita yang utuh dalam bentuk cerpen atau menjadi diksi dalam puisi.

Penulis cerpen itu memiliki kemerdekaan berimajinasi, berangkat dari ruang khayalan dan rekayasa. Meski terkadang di dalam sebuah tulisan, ada persamaan antara imajinasi penulis dengan realita kejadian di suatu tempat, itu bisa kebetulan saja atau memang disengaja digunakan. Aku sering memakai nama-nama tokoh, latar belakang suatu peristiwa, dan tempat kejadiannya nyata. Itu semua berdasarkan imajinasi saja, dan alur ceritanya pun dibuat fiktif belaka. Meski demikian, kadang-kadang aku menggunakan data dan fakta untuk memaparkan cerita. Menulis cerpen kisah perjalanan hidup maupun bercerita tentang pengalaman yang lain, baik berbentuk fiksi maupun nonfiksi atau bisa perpaduan realita dan imajinasi. Menulis juga perlu memperhitungkan

pesan yang hendak disampaikan, untuk apa tulisan itu dibuat? Untuk misi hiburan, petualangan belaka, atautah untuk memberi edukasi serta informasi kepada pembaca. Membuat alur cerita tidak sekadar digunakan untuk mendikte pembaca, tetapi juga merangsang pembaca untuk ikut larut dalam cerita agar dapat ditangkap harapan penulis. Dengan demikian, bukan bermaksud untuk menggurui pembaca.

Memilih tema cerpen yang menarik bisa sesuai dengan selera, yakni tema percintaan, misteri, pendidikan, persahabatan, sosial, dan lain sebagainya. Menggunakan pola penulisan dengan menampilkan adegan pembuka cerita perlu adanya sudut pandang yang jelas. Sudut pandang ini terdiri atas duamacam, yaitu sudut pandang pertama dan ketiga. Aku menggunakan sudut pandang keduanya karena bisa leluasa memerankan tokoh sekaligus memerankan orang ketiga yang serba tahu. Mengadakan pengamatan sambil menggunakan imajinasi untuk membentuk karakter tokoh-tokoh dalam cerita atau bisa mengombinasikan beberapa karakter. Kemudian, aku menyiapkan siapa tokoh protagonis dalam cerita itu dan siapa yang akan menjadi tokoh-tokoh antagonis. Lantas aku mengolah konflik serta bumbu-bumbu cerita dengan mengeksplorasi karakter tokoh maupun tempat kejadian. Selain itu, terkadang juga mempertimbangkan waktu dan situasi kejadian cerita.

Menulis cerita apa yang ada di sekitarku, cerita tentang teman, mantan pacar, atau siapa pun yang berada dalam angan-anganku menjadi bahan ide cerita agar terasa ringan, mudah, dan lancar. Mengingat kembali beberapa kejadian yang aku alami. Rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku, lalu mengatur latar belakang cerita, tidak perlu menuliskan kejadiannya dengan persis (detail). Bila dalam cerita tersebut ada yang menarik, itu akan menjadi bahan tulisanku. Bila tidak, ya berlalu begitu saja. Namun, mencoba membangkitkan ingatkanku kembali mengenai kejadian-kejadian masa lalu akan memudahkanku memaparkan ceritanya. Kemudian, aku hanya berfokus pada tulisan-tulisan yang mengalir apa adanya.

Mengalirlah seperti air hingga menuntaskan cerita. Jangan terlalu banyak pertimbangan mengenai ide-ide cerita lain yang justru akan menyulitkan langkah dalam memulai menulis. Cari dasar cerita, kemudian buatlah kerangka dan alur cerita kasar. Kerangka dibuat sesuai

dengan alur yang ditentukan dan mencakup langkah yang sebelumnya sudah dibuat. Baru kemudian, seiring waktu, aku mempertegas alur cerita. Jika aku menunda-nundanya lagi, kemungkinan ide itu akan menjadikan ide cerita yang terpasung, yang semula sudah mengalir justru akan kembali hilang dan menemui jalan buntu. Tentukan alur cerita secara tepat dan baik sehingga memberi kesan mendalam bagi pembaca. Perhatikan baik-baik, ide-ide bagus biasanya datang saat mulai detail memeriksa setiap kalimat yang ditulis.

Mulailah dengan menulis menarik di baris pertama yang bagus dan sempurna. Paragraf selanjutnya mengalir mengikuti liku-liku dari alur cerita sebuah cerpen. Setelah menulis cerita dasar, coba baca ulang apa yang sudah ditulis. Jangan dulu pedulikan kesalahan-kesalahan dalam tulisan tersebut. Usahakan untuk membuat paragraf awal yang memiliki *power* untuk menarik minat pembaca. Kemudian, rangsanglah pembaca untuk menuntaskan paragraf-paragraf berikutnya sehingga pembaca terhipnotis dengan apa yang ditulis. Menulis paragraf pertama yang mendekati sempurna telah mengingat beberapa kejadian dan memudahkan untuk mendapatkan ide-ide, lalu melakukan penelitian dan koreksi dengan serius.

Karya tulis berupa puisi dan cerpen tidak langsung dipublikasikan. Perlu ada ruang penyuntingan dan perbaikan yang serius agar tulisannya enak dibaca. Kemudian, diskusikan dengan teman, untuk bisa dikritisi atau diberi masukan atau kritik yang membangun. Ruang bertukar pikiran bisa membangun menjadi tulisan-tulisan yang bagus dan berkualitas. Perbaiki apa yang harus dilakukan dengan tulisan tersebut. Nah, inilah saatnya menyunting dan mengkaji ulang semua hasil tulisan dengan teliti karena ini merupakan langkah yang wajib. Kemudian, aku membuka catatan yang ada di tabungan tulisan untuk perlu atau tidak menempatkan potongan-potongan itu untuk dimasukkan menjadi bagian cerita utuh. Bisa juga tidak sama sekali dipakai karena kurang menarik. Aku perlu menyempurnakan semua yang telah ditulis dari awal hingga mendapatkan hasil tulisan terbaik, menjadikan tulisan ini benar-benar teruji dan layak untuk dibagikan.

Prinsip menulis adalah selalu optimistis bahwa hasil buah ketekunan menulis adalah melahirkan tulisan yang berkualitas. Untuk itu, hilangkan rasa minder dan pesimistis serta ketakutan-ketakutan yang

berlebihan. Kejenuhan penulis adalah saat tulisannya tak mampu memberi kesan kepada pembaca, kemudian ditolak media masa. Aku belajar kepada karya-karya yang pernah masuk di media koran (sesuai dengan selera kurator). Aku tetap semangat meski karya ditolak. Aku merevisi kembali karyaku, lalu, aku perbaiki, kemudian aku kirim ke media lain. Bila ada kegagalan, tentu ada hikmah dari itu. Hal itu membangkitkan semangat rasa cinta dari sisi lain dan memotivasi kembali menulis akan menjadikan semangat baru. Kegagalan kemarin dijadikan cambuk untuk menjadi lebih kreatif dan memperbaiki kesalahan karena itu merupakan bagian dari proses. Berlatihlah mencintai tulis-menulis.

Semangatlah untuk terus belajar menulis. Jangan jangan takut dibilang jelek atau salah karena semua itu melalui proses jatuh bangun. Mengalami suka dan duka, baik maupun buruk, semua itu terus diuji hingga sampai batas kematangan dalam menulis.



Aloeth Pathi lahir di Pati, Jawa Tengah. Karyanya dimuat di *Mata Media* (antologi bersama), *Bulan di Dada Memerah* (Lingkar Study Waroeng Kopie, 2005), *Puisi Menolak Korupsi 2* (Forum Sastra Surakarta, 2013), *Dari Dam Sengon ke Jembatan Panengel* (Dewan Kesenian Kudus dan Forum Sastra Surakarta 2013), *keluarga adalah Segalanya #1* (el Nisa Publisher, Jakarta, 2013), *2 Hal* (Pustaka Jingga, Lamongan, 2014), *Komunitas Harmonika Kehidupan; Harmonika Desember* (Sembilan Mutiara, 2014), *Kemilau Mutira Januari* (Sembilan Mutiara 2014), *Mengggangam Dunia* (Mafasa 2014) *Mom: The First God that I Knew* (Garasi 10 Bandung, 2014). *Ibu dalam Memoriku # 2* (Metakata, Malang 2014), *My First Romance* (Metakata, Malang 2014), *Rindu Rahasia #1* (Pena House, Blora 2014), *Cinta Di Balik Hujan #2* (Pena House Blora, 2014) *Kepada Tuan Presiden*, (Family Camar, 2014), *Epifani Serpihan Duka Bangsa* (Sembilan Mutiara, 2014), *Puisi Gemuruh Ingatan* (Korban LAPINDO Mengggugat (KLM) dan Urban Poor Consortium (UPC), 2014), *Solo Dalam Puisi* (Sastra Pawon, 2014), *Lambung Puisi Sastrawan*, (Indramayu, 2014), *Lambung Puisi Sastrawan jilid II*, (Indramayu, 2014), *Antologi Puisi "Bisikan Kata Teriakan Jiwa untuk Indonesia Tercinta"* (de

A Media Kreatif, 2014), *Pada Negeri Aku Berpuisi* (Goresan Pena, 2014), *Karet Gelang* (Gandrung Sastra Media, 2014), *The Painting of Memories*, LSWK, Pati 2014), *Menggapai Asmara : Romantis & Perjuangan* (Mafasa Media 2014), *Duka Gaza Duka Kita* (Nittramaya, Magelang, 2014), *13 a Peace Of Me* (Surya University, 2014), *Puisi Sebumi #2 "Cerobong Besi"* (LESTRA Kendal, 2014), *Sang Peneroka* (Gambang, Yogyakarta, 2014), *Memo Untuk Presiden* (Forum Sastra Surakarta, 2014), *Diary Januari* (Sembilan Mutiara, 2015), *Sepasang Hati di Langit Kelabu* (FAM Kediri, 2015), *Tera Kota* (Lingkar Literasi Putih, 2015), *Sekumpulan Puisi; Surau Kampung Gelatik* (Si Buku, 2015), *Puisi Menolak Korupsi 4* (Forum Sastra Surakarta, 2015), *Memo untuk Wakil Rakyat* (Forum Sastra Surakarta, 2015), *Diary Januari* (Sembilan Mutiara, 2015), *Sekumpulan Puisi "Sakarepmu"* (SiBuku, 2015), *Merangkai Damai* (Nittramaya, Magelang, 2015), *Tifa Nusantara 2* (Dewan Kesenian Tangerang, 2015), *(Kalimantan Rinduku yang Abadi* (Dewan Kesenian Kota Banjar Baru, 2015), *Pasie Karam* (Dewan Kesenian Aceh Barat, 2016), *Antopologi Puisi Ayo Goyang* (RIC Karya, 2016), *Tifa Nusantara 3 "Ije Jela"* (Pustaka Senja, 2016), *Puisi Kampungan Goyang WC* (RIC Karya, 2016), *Memo Antiteroris* (Forum Sastra Surakarta, 2016), *Kumpulan CerMin; Scary Vs Comedy* (Rose Book, 2016), *Arus Puisi Sungai* (Tuas Media, 2016), *Memo Antikekerasan terhadap Anak*, (Forum Sastra Surakarta, 2016), *Bunga Putra Bangsa* (Nittramaya, Magelang 2016), *Seberkas Cinta* (Nittramaya, Magelang 2016), *Puisi Menolak Korupsi 6* (Forum Sastra Surakarta 2017), *Bersyair dengan Syair* (Sukarno Pressindo, 2017), *Medah Merdu Kamadhatu* (Nittramaya, Magelang, 2017), *The First Drop of Rain* (Antologi Puisi Banjar Baru, Rainy Day Literary Festival, 2017), *Nyanyian Puisi untuk Ane Matahari* (Imaji Ruas Sastra, 2017), *Requiem Tiada Henti* (SKSP, 2017), *Suara Yang Menyala* (Taman Budaya Jawa Tengah, 2017), *Antologi Puisi Merawat Kebinekaan*, (Balai Bahasa Jawa Tengah, 2017), *Puisi SeBUMI #3 "Jalan Itu Sudah Hampir Lurus"* (LESTRA Kendal, 2018), *Skandal Sastra Undercover* (GAS, 2018), *Menjemput Rindu di Taman Maluku* (Bengkel Sastra Taman Maluku, 2018), *Semarangku Semarangmu*, (Bengkel Sastra Taman Maluku, 2019), *Dongeng Nusantara dalam Puisi*, (Lingkar Study Sastra Setrawukan, 2019), *kelola Buletin Gandrung Sastra Media & Perahu Sastra*. Kini Aloeth tinggal di Jalan. Ronggo Kusumo 204, Sekarjalak, Margoyoso, Pati, FB: Aloeth Pathi II, Pos-el: lutfinoer9@gmail.com, nomor telepon: 085225149959.

Berjalan dalam Satu Waktu Beda Ruang

Arif Khilwa

SEPINTAS aku ini seperti orang bingung. Latar belakang pendidikanku adalah sarjana hukum yang semasa kuliah belajar tentang pasal-pasal, aturan perundangan, penegakan hukum, dan segala hal yang berhubungan dengan bidang hukum. Namun, aku bekerja menjadi seorang guru yang mengajar mata pelajaran Sosiologi di madrasah swasta. Akan tetapi, sehari-hari banyak waktu yang aku habiskan untuk menulis puisi dan karya sastra lainnya (tanpa meninggalkan kewajibanku sebagai guru).

Walaupun karya-karyaku masih terdapat banyak kekurangan dari segi kualitas, bahkan sering mendapat komentar miring, nyiyir dari orang lain, hal seperti itu tak membuatku kapok untuk terus menulis dan berkarya. Semua komentar itu menjadi motivasi dan sumber belajar bagiku. Sebuah kekurangan akan menjadi kekuatan yang dahsyat untuk meraih sebuah keberhasilan. Seperti yang telah kulakukan selama ini, ketika aku tak mampu menulis sebuah karya yang kata orang berkualitas, aku terus berproses dengan terus berkarya.

Selain itu, aku mengajak orang lain untuk memulai berkarya hingga mereka berhasil membuat karya yang berkualitas, bahkan melampaui apa yang kuraih selama ini. Aku tidak pernah berharap orang lain menganggapku sebagai penulis. Aku juga tidak pernah peduli ketika orang lain menyebutku penyair atau tidak. Aku hanya ingin terus menulis, melahirkan karya-karya yang bermanfaat bagi diriku dan orang lain. Aku juga tak akan berhenti mengajak orang lain untuk menulis sebuah karya dan seterusnya karena menulis adalah caraku melawan ketakutan pada diriku sendiri di saat aku kecil dulu.

Melawan Ketakutan Diri

Menulis dan pentas di atas panggung pertunjukan seakan tak bisa lepas dalam kehidupanku. Apa pun status sosial yang melekat pada

diriku, keduanya selalu mewarnai peran yang harus kulakukan sebagai bentuk tanggung jawab atas masing-masing status sosialku itu. Bahkan, seakan berjalan beriringan dalam satu waktu dengan ruang yang berbeda. Diriku adalah seorang laki-laki yang *cadel* (*pele*) sejak kecil. Saat berbicara secara lisan, terdengar lucu dan kurang jelas. Ada beberapa huruf yang hilang, seperti huruf r, t, atau d. Saat masih kecil, kondisi seperti itu membuatku kurang percaya diri ketika berbicara langsung di depan umum karena sering diejek dan dijadikan bahan candaan oleh beberapa teman.

Kondisi seperti itu membuatku sangat gelisah dan tidak nyaman bergaul dengan teman-teman sebaya, baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah. Setelah aku duduk di sekolah dasar (SD) dan sudah bisa lancar membaca dan menulis, semua kegelisahan itu aku tuangkan dalam sebuah tulisan bebas, mengalir, dalam bentuk tulisan yang tidak berbentuk, sepintas seperti sebuah curhatan, mirip-mirip cerpen. Bahkan, tak jarang aku menulis umpatan sebagai bentuk ke-jengkelanku terhadap perlakuan orang-orang yang ada di sekitarku. Aku menulis dan membacanya berkali-kali dan seakan semua kegelisahan itu berangsur terasa berkurang.

Pada saat kelas 6 SD, aku melihat pentas seni dalam rangka memeriahkan acara Kemerdekaan Indonesia yang diselenggarakan di desa sebelah. Acara itu sangat meriah, banyak penonton, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang tua. Beberapa penampilan pun dipentaskan, mayoritas pengisinya adalah para anak muda. Ada beberapa anak yang menampilkan pentas dengan memainkan musik, bernyanyi, juga menari tarian tradisional maupun modern. Akan tetapi, aku tidak begitu memerhatikannya. Aku asyik makan kacang rebus dibungkus daun pisang yang dibeli oleh kakakku.

Ketika ada seorang pemuda membacakan salah satu puisi karya Chairil Anwar yang berjudul "Krawang Bekasi" seakan menarik perhatianku. Seperti layaknya anak kecil lainnya, ada dorongan *kepingin* seperti pemuda itu. Ibuku juga sering bercerita, ketika beliau bersekolah di SD hingga SMP sering pentas untuk membaca puisi di beberapa acara. Mulai saat itu, aku mulai tertarik dengan puisi. Aku mulai mencari beberapa puisi dan membacanya walaupun kadang aku tidak paham dengan maksud yang terkandung di dalam puisi yang kubaca itu.

Diam-diam di dalam kamar, aku sering membaca puisi "Krawang Bekasi" dan beberapa puisi karya Chairil dengan judul lainnya, seperti "Diponegoro", "Aku", "Kepada Kawan", "Sajak Putih", dan beberapa puisi lain yang kudapatkan di buku pelajaran Bahasa Indonesia milikku ataupun milik kakak-kakakku. Aku mempraktikkan di depan kaca lemari kamar, seperti berlagak sedang membaca puisi di atas panggung. Akan Tetapi, setiap ada kakak, bapak, atau ibu, aku berhenti dan pura-pura melakukan hal yang lain.

Selain itu, ketika ada acara pentas seni, aku selalu tidak berani untuk tampil membaca puisi di panggung. Alasannya hanya satu, aku malu karena cadel. Kadang juga menghadapi perlakuan yang tak mengenakkan. Ada beberapa orang yang beranggapan bahwa membaca puisi itu harus dibacakan oleh anak yang omongannya jelas dan tidak cadel. Ketakutan itu menghalangi hasrat dan rasa penasaranku untuk membaca puisi di atas panggung. Rasa itu tertanam sangat kuat dalam diriku hingga SMA. Aku benar-benar tak berani melakukannya, seakan kalah sebelum berperang.

Ketika duduk di bangku SMP, aku mulai tertarik membaca beberapa puisi dari buku-buku pelajaran Bahasa Indonesia, kemudian mencoba menulis puisi. Semua kegelisahan yang kurasakan aku tuangkan dalam tulisan berbentuk puisi. Semasa itu, kegelisahan masih didominasi masalah cinta. Masa puber seperti layaknya remaja lainnya juga memengaruhi motivasiku menulis puisi bertema cinta.

Tulisanku pun mulai bergeser setelah masuk bangku SMA hingga kuliah. Tema-tema cinta sedikit mulai kutinggalkan. Tema-tema sosial dan politik lebih banyak menjadi inspirasi tulisan yang kutulis. Hal ini juga terpengaruh situasi politik prareformasi hingga pascareformasi. Aku mulai mengenal beberapa tokoh seperti Pramoedya Ananta Toer, Tan Malaka, dan Che Guevara dari beberapa buku yang kupinjam dari seorang teman atau aku beli secara sembunyi-sembunyi di pasar loak.

Buku yang kubaca dan tulisan yang kutulis ternyata memengaruhi pandangan hidup yang harus kujalani. Segala kegelisahan yang kutuangkan dalam puisi harus dikabarkan karena tulisan itu akan menjadi tidak berguna bila hanya disimpan di dalam lembaran-lembaran kertas tanpa terapresiasi. Malam inaugurasikan kegiatan Ospek Mahasiswa Baru tahun 1999 di Fakultas Hukum Universitas Widya Gama, Malang,

menjadi awal keberanianku untuk melawan rasa takut pada diriku sendiri. Pada malam itulah kali pertama aku berani membaca puisi di hadapan banyak orang. Sejak malam itu, di beberapa kesempatan berikutnya, aku terus membaca puisi, baik puisi yang kutulis sendiri maupun puisi karya orang lain. Seakan sudah tidak ada beban yang selama ini menghantuiku ketika tampil di depan khalayak ramai, di beberapa panggung acara kesenian maupun di mimbar-mimbar jalanan ketika mengikuti demonstrasi.

Bertepatan pada tahun yang sama pula, aku mulai aktif ikut kegiatan teater di UKM Sanggar Asma (Aspirasi Seni Mahasiswa) di kampus tempatku kuliah. Dalam proses berteater, omonganku yang cadel sudah tidak lagi menjadi bayangan hitam yang menghantui selama perjalanan hidupku. Berada di sanggar inilah aku banyak belajar proses berteater. Beberapa kali aku terlibat dalam berbagai pertunjukan teater, mulai sebagai seorang aktor, penata *setting*, hingga menjadi sutradara. Selain itu, banyak puisi yang kutulis dengan tema beragam.

Menyerah dengan Keadaan

Walaupun sudah tidak lagi menjadi mahasiswa, aku masih aktif berkesenian di sanggar kampus. Terlibat dalam beberapa penggarapan naskah teater bersama adik-adik tingkatku dan masih aktif juga menulis puisi. Demi memenuhi kebutuhan harian, kerja serabutan kujalani, seperti membantu bekerja setengah hari di bengkel dinamo mobil milik bapaknya teman atau membantu kakak berjualan nasi goreng pada malam hari.

Berada di dunia seni, kepuasan batinku terpenuhi melalui teater dan puisi. Semua kegelisaan terhadap situasi sosial, ketimpangan sosial di negeri ini menjadi sumber inspirasi. Saat berdiri di atas panggung dan merangkai diksi dalam tulisan puisi, aku menjelma orang yang hebat, idealis, dan menjadi pemenang dengan kritik-kritik sosial di setiap karyaku. Seakan aku menjadi seorang pejuang yang melakukan perlawanan lewat kata terhadap segala sistem yang berujung pada ketidakadilan. Semua itu salah besar. Kenyataannya aku adalah orang yang kalah. Bahkan, ketika teman-temanku mulai mendapatkan kemapuan hidup, bekerja dengan bekal gelar sarjananya, aku tak mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Aku terpaksa banyak berhutang di

beberapa warung karena kerja serabutan mulai tak bisa memenuhi kebutuhan itu.

Seakan tersudut pada kenyataan hidup, aku terus menjaga eksistensi di kesenian dan menulis puisi hanya akan mendapatkan status sosial yang semu. Aku harus menyerah pada kenyataan ketika berhadapan dengan kebutuhan ekonomi. Berkesenian dan bersastra seakan hanya ranah idealis yang harus tumbang di dalam realita hidup. Bahkan, ironisnya, demi sesuap nasi, aku harus menjual tumpukan lembaran kertas yang berisi banyak karya puisi dan naskah drama, juga buku-buku bacaan ke tukang loak keliling.

Semua terasa sia-sia. Keterpurukan itu membuat aku harus menyerah pada kenyataan. Aku tinggalkan semua aktivitasku berteater dan menulis. Aku putuskan untuk ikut seorang teman bekerja di salah satu bank swasta, yang akhirnya juga hanya bertahan beberapa bulan saja. Aku memutuskan ikut temanku yang lain untuk mengisi kesibukan di salah satu kantor pengacara di Kota Malang.

Tak mudah memang harus meninggalkan sesuatu yang sudah mendarah daging. Hal itu pula yang membuatku gelisah selama aku bekerja dan meninggalkan dunia sastra dan kesenian. Kegelisahan itu membuatku depresi. Tahun 2006 aku memutuskan untuk meninggalkan semua aktivitasku di Malang dan pulang kampung di Pati, seakan menjadi seorang yang lari dan menyerah pada keadaan.

Mengalir Mengikuti Perjalanan Takdir

Aku memulai kembali di kampung halaman dengan bekerja beternak bebek dan menjadi sales jajanan anak-anak. Bersama Aloeth Pathi, aku aktif di Lingkar Studi Warung Kopi. Kegiatan ini seperti sekadar iseng yang dilakukan orang yang kurang kerjaan karena kami berdua berkeliling untuk pergi *ngopi* dari warung ke warung. Bermula dari obrolan di setiap warung itu, Aloeth memintaku untuk menulisnya secara naratif sesampai di rumah. Tema yang diobrolkan beragam. Ada tentang politik, pertanian, isu-isu lokal, bahkan sampai gosip murahan masyarakat desa.

Tanpa aku sadari, ternyata itu adalah cara Aloeth untuk mengembalikan rasa percaya diriku untuk menulis setelah beberapa waktu kutinggalkan. Berawal dari menulis cerita-cerita pendek obrolan di

warung kopi, aku mulai lagi menulis puisi dan naskah drama yang bersumber dari kisah realita di sekitar.

Tahun 2007 aku mendapat undangan sebagai pemateri dalam pelatihan jurnalistik yang diadakan ekstrakurikuler majalah pelajar MA Salafiyah, Kajen, Pati, selama tiga hari. Bertepatan pada tahun yang sama pula, aku kembali mendapatkan undangan untuk melatih para siswa MA Salafiyah untuk mengikuti Festival Teater Pelajar di STAIN Kudus (sekarang IAIN Sunan Kudus) yang berhasil meraih juara II (dua). Seiring berjalannya waktu, aku diminta menjadi pembina ekstrakurikuler teater di madrasah itu. Kelompok teater pelajar itu kuberi nama TEASA (Teater Aliyah Salafiyah). Aku juga diberi kesempatan untuk mengajar di kelas sebagai guru mata pelajaran Sosiologi.

TEASA memang berbeda dengan kelompok teater pelajar dari sekolah lainnya. Awal berdirinya saja sudah menjadi pro dan kontra yang disebabkan pemahaman terhadap seni pertunjukan teater yang berbeda. Bahkan, beberapa orang beranggapan bahwa teater itu kegiatan yang diharamkan. Berkat usaha para pimpinan madrasah yang berhasil mempertemukan pemahaman, akhirnya teater dijadikan salah satu sarana dakwah bagi para santri/siswa.

Dalam kelompok teater ini tidak dicampur antara anak laki-laki dan perempuan. Mereka berproses dan pentas secara terpisah karena situasi inilah membuatku aktif untuk menulis naskah yang para lakonnya harus laki-laki semua atau perempuan semua. Naskah-naskah banyak yang murni kutulis dari sebuah kegelisahan yang kurasakan sebagai kritik sosial sekaligus sebagai dakwah. Ketika kehabisan ide, aku mengambil naskah penulis lain yang kuadaptasi. AKU kadang juga mengambil naskah dari beberapa cerpen yang menarik untuk diadaptasi menjadi naskah drama.

Aku seakan menemukan diri kembali. Dengan bekerja menjadi guru, aku juga bisa kembali menulis karya sastra. Aku mengajak murid-muridku untuk menulis dengan memanfaatkan peran menjadi seorang guru. Guru akan lebih mudah menyugesti muridnya dan sedikit banyak menjadi para idola mereka. Kesempatan ini aku manfaatkan untuk tidak hanya memotivasi, tetapi juga menginspirasi mereka agar bergerak untuk menulis. Mereka pun ulai menulis puisi, esai, artikel, dan cerpen. Bahkan, beberapa kali mereka mampu membuat antologi

puisi, yang pertama berjudul *Rumahku* dan kedua adalah *Santri Tolak Korupsi*. Selain itu, tulisan-tulisan mereka juga diapresiasi dalam majalah madrasah, laman yayasan, dan juga dikirim dalam berbagai perlombaan.

Kepada pihak madrasah, aku menawarkan sebuah program wajib menulis bagi semua murid kelas XI yang akan menjadi salah satu pertimbangan kenaikan kelas. Aku beralasan bahwa kemampuan menulis dalam kebahasaan adalah level tertinggi setelah kegiatan membaca, menyimak, dan berbicara. Alhamdulillah, program tersebut diterima oleh pihak madrasah. Tahun 2018 program tersebut dijalankan sebagai program madrasah dan berjalan dengan baik. Adapun bentuk tulisan bagi para murid tersebut bisa berupa esai, artikel, atau cerpen.

Bukan hanya di madrasah. Hasratku untuk menyebarkan kecintaan terhadap karya sastra di masyarakat sekitar seakan menjadi salah satu tujuan hidupku. Bersama Aloeth Pathi dan beberapa temannya, kami mendirikan Gandrung Sastra pada tahun 2012. Gandrung Sastra menjadi tempat kita bergerak di pementasan, pengarsipan, dan pendidikan seputar kegiatan sastra. Dalam pementasan, kami mengadakan acara baca puisi di beberapa tempat secara berpindah-pindah, mulai dari halaman kantor kecamatan, balai desa, hingga pekarangan rumah dari desa ke desa. Kita juga melibatkan anak-anak kecil, ibu-ibu PKK, para pelajar, dan santri untuk meramaikan setiap acara pementasan baca puisi.

Saat pementasan baca puisi, mereka membaca beragam jenis puisi. Ada yang membaca puisi karya para penyair Nusantara sampai dengan puisi karya mereka sendiri. Puisi-puisi karya mereka kami kumpulkan menjadi sebuah buletin yang isinya juga memuat esai ataupun artikel yang kami tulis. Selain membuat buletin, Gandrung Sastra membuat antologi puisi secara bersama dengan mengumpulkan karya-karya para penyair yang berasal dari Pati dengan judul *Sapa Sira Sapa Ingsun*.

Kami sering mengadakan diskusi tentang puisi yang kami tulis, mengumpulkan para pelajar dan santri yang berasal dari daerah sekitar untuk melakukan pelatihan, obrolan tentang puisi, dan karya tulis lainnya. Gandrung Sastra menjadi sebuah tempat bagi kami untuk bisa memberi dan menerima proses bersastra.

Seperti sudah ditakdirkan oleh Tuhan, pada tahun 2017 aku dan Aloeth Pathi dipertemukan dengan Asa Jatmiko (Kudus) dan Asyari Muhammad (Jepara) dalam sebuah obrolan. Kami mempunyai kegelisahan yang sama, yakni ingin membumikan sastra pada generasi muda yang berada di sekitar kami. Bermula dari pertemuan itu, kami sepakat membuat sebuah gerakan dengan nama Merawat Sastra Lereng Muria. Kita bergerak bersama di sela-sela kesibukan masing-masing untuk mengisi acara di beberapa sekolah sekitar lereng Muria (Pati, Kudus, Jepara) untuk mengajak para pelajar berpuisi dengan menulis dan membaca puisi.

Apa yang kualami sepanjang hidupku ini menjadi sebuah proses kreatif yang tak akan pernah berhenti hingga Tuhan memanggilku kelak. Awalnya aku tidak pernah berpikir dengan menulis dan mengajak orang untuk menulis, aku akan mendapatkan sesuatu yang berharga dalam hidupku. Akhirnya aku bisa menjadi seorang guru di madrasah karena aku menulis. Aku mendapatkan banyak teman, sahabat, dan saudara karena aku menulis. Dan dengan menulis, aku mendapatkan banyak kesempatan berbagai pengalaman hidup. Sampai sekarang aku tidak memiliki alasan untuk berhenti menulis, membuat karya tulis, baik sastra maupun karya tulis lainnya.



Arif Khilwa lahir di Pati, 20 Agustus. Dia menulis lakon drama dan puisi di sela-sela kesibukannya mengajar mata pelajaran Sosiologi di MA Salafiyah, Kajen, Pati. Semasa kuliah aktif di UKM Sanggar Asma (Aspirasi Seni Mahasiswa, 1999) di Universitas Widya Gama, Malang. Setelah memutuskan pulang ke Pati (2006) Arif aktif di beberapa komunitas, antara lain, Lingkar Study Warung Kopi, Sanggar Sang Saka, dan melatih Teater Aliyah Salafiyah (TEASA, 2009).

Dia juga mendirikan Teater Lintang Utara (2011) dan sebagai salah satu pendiri Gandrung Sastra (2012), serta aktif di Teater Minatani Pati (2013). Karya puisi dan esainya dimuat di media massa, antara lain Suara Merdeka), K Koran Lingkar Jateng. Antologi bersama dimuat dalam *The Painting of Memories* (Gandrung Sastra, 2014),

Surau Kampung Gelatik (Sibuku Media, 2015), Puisi Menolak Korupsi 4 (Forum Sastra Surakarta, 2015), Tifa Nusantara II (Pusaka Senja, 2015), Memo untuk Wakil Rakyat (Forum Sastra Surakarta, 2015), Sapa Sira Sapa Ingsun (Gandrung Sastra, 2015), Bunga Putra Bangsa (Nitramaya, 2016), Sakarepmu (Sibuku Media, 2016), Memo Anti Terorisme (Forum Sastra Surakarta, 2016), Ayo Goyang (Yabawande, 2016), Memo Antikekerasan terhadap Anak (Forum Sastra Surakarta, 2016), Santri Tolak Korupsi (PADI Production, 2016), Suara Yang Menyala (Buku Katta Taman Budaya Jawa Tengah, 2017). Antologi puisi tunggalnya, antara lain, Wajah Negeri (InilbuBudi, 2018) dan naskah drama dalam kumpulan buku Dari Cempurung ke Sunan Panggung: 35 Lakon Karya Penulis Jawa Tengah (Balai Bahasa Jawa Tengah, 2018). Alamat pos-el: teatersalafiyah@gmail.com, FB: Arif Khilwa, dan nomor telepon 085225908259.

Tidak Memuliakan Bahasa Daerah Tidak Barokah

Atmo Tan Sidik

SAYA menulis bahasa atau sastra Tegalana karena pertama saya yakin secara *sunatullah* bahwa setiap komunitas, setiap bahasa daerah, harus dihormati dan harus dimuliakan. Hal itu bisa kita lihat dalam Alquran, Surat Ibrahim, ayat 4: *Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan, Dialah Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.* Kemudian, Nabi juga bersabda, “barang siapa yang menguasai bahasa suatu kaum, maka seseorang itu cenderung akan diselamatkan dari makar”. Atas dasar itulah kemudian saya menggarisbawahi Alquran, Surat Al Hujarat, ayat 13, yang berbunyi: *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu....* menyampaikan sebuah pesan bahwa konsekuensi logis dari hidup berbangsa-bangsa dan bersuku-suku adalah adanya identitas bahasa. Kemudian, realitas kebhinekaan soal bahasa juga diatur dalam Alquran pada Surat Ar Rum, ayat 21 – 25. Jadi, menurut saya, menjaga dan memuliakan bahasa daerah adalah *sunatullah* yang harus dilakukan oleh kita sebagai manusia atau khalifah.

Memang memuliakan bahasa daerah termasuk bahasa Tegalana (Jawa) adalah merupakan perintah Allah SWT. Sebutlah, misalnya, di dalam Alquran tafsir Al-Ibriz yang penulis juga diberi hadiah dari almarhum Ki Enthus Susmono. Dalam tafsir Al-Ibriz terjemahnya berbunyi: *Ingsun Allah ora ngutus utusan kejaba kelawan nganggo bahasane bangsane supaya utusan mau bisa ngertekake marang bangsane.*

Saat ini, selayaknya kita bersyukur karena ruang untuk melestarikan dan mengembangkan bahasa daerah semakin luas dengan terbitnya Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan dan UU RI Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah utamanya pada Pasal 31 Huruf (f) bahwa dalam pelaksanaan desentralisasi dilakukan penataan daerah yang bertujuan untuk meningkatkan daya saing nasional dan daya saing daerah dan memelihara keunikan adat istiadat, tradisi, dan budaya daerah. Hal yang sama juga tertuang dalam UU RI No. 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan pada Pasal 42, ayat 1, *Pemerintah daerah wajib mengembangkan, membina dan melindungi bahasa dan sastra daerah dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan perkembangan zaman dan agar tetap menjadi bagian kekayaan budaya Indonesia.*

Merespon peluang seperti itulah beberapa daerah secara kreatif menerbitkan, mendokumentasikan, serta memberikan penghargaan kepada para penulis berbahasa daerah dalam kesempatan bersilaturahmi yang kebetulan saya diberi hadiah oleh novelis *Ronggeng Dukuh Paruk*, Kang Ahmad Tohari, di Jati Lawang, Banyumas, sebuah Alquran terjemahan bahasa Jawa Banyumasan yang diterbitkan Puslitbang Lektur dan Khasanah Keagamaan Kemenag yang berkerja sama dengan IAIN Purwokerto.

Terasa segar ketika Alquran setebal 885 halaman pada surat Al-Asr kita jumpai terjemahan dalam bahasa Banyumasan: *Kanthi Nyebut Asmane Gusti Allah sing Mahawelas Mahaasih (1) Sekawit Mangsa (2) Temen menungsa ana ing sejerone kepitunan (3) Kejaba wong-wong sing padha percaya lan nglakoni kebecikan lan padha weling-weling an temuju maring bebener lan padha weling-welingan temuju maring kesabaran.*

Bahasa daerah kini semakin disadari keberadaannya nyaris punah dari penguasaan dan pemuliaan oleh generasi muda milenial. Oleh karena itu, semua pihak harus mengambil langkah-langkah antisipasi, apalagi ketika persoalan pembinaan karakter bangsa sedang kita upayakan pelembagaannya. Kita menyadari bahwa banyak kearifan lokal yang termuat di dalam bahasa daerah.

Beberapa pitutur yang dirangkai dan diwasiatkan oleh para sepuh kadang-kadang lebih menggetarkan, karena rangkaian aksara itu dibangun oleh peran ulama serta tokoh masyarakat setelah melalui

pergulatan spiritual, bahkan terkadang sebelum menulis beliau lebih dahulu melakukan salat tahajud atau salat sunah lainnya dan berperilaku *riyadhah* sehingga mengalirkan kalimat yang berenergi dan bergizi. Hal itu tentu merupakan kewajiban kita semua untuk melestarikan dan mengembangkan agar bahasa daerah tidak punah. Oleh karena itu, dalam kesempatan musyawarah kerja pengurus cabang Nahdlatul Ulama di Guci Indah pada 16–17 Februari 2019 lalu sempat saya lontarkan gagasan untuk menerjemahkan kitab Al-Barzanzi dalam bahasa Tegalal dengan maksud agar masyarakat dapat memuliakan bahasa daerah.

Tampilnya film “Turah” yang menampilkan almarhum Slamet Ambari dalam peran sebagai Jadag mendapat penghargaan gemilang di level internasional. Hal itu merupakan momen strategis untuk berpikir ulang bahwa bahasa daerah dapat menggerakkan semangat belajar. Saat ini semakin ada perhatian pemerintah daerah melalui Dinas Kearsipan untuk membeli karya para penulis bahasa Tegalal.

Agar tidak punah dalam era digital, penggunaan bahasa Jawa ragam Tegalal di medsos perlu lebih diaktifkan. Gus Nur Muktiadi mengatakan, “Saya salut ada mini sinetron bahasa Tegalal, lawak bahasa Tegalal di *youtube*, itu juga yang dilakukan kalangan Seruling Emas (Seruan Eling Banyumas). Penuhi medsos kita dengan bahasa Tegalal Insya Allah dalam tahapan yang minimal bahasa daerah tidak segera punah”.

Bagaimana saya mengangkat tema atau pemikiran yang saya tuangkan dalam sastra Tegalal? Saya mengambil tiga jalur, yaitu tema yang berhubungan dengan Allah SWT, tema yang berhubungan dengan manusia, dan tema yang berhubungan dengan alam. Dalam masyarakat Bali, ketiga hal itu juga dikenal dengan sebutan *tri hita karana*. Kata tersebut berasal dari kata *tri* yang berarti ‘tiga’, *hita* yang berarti ‘kebahagiaan’, dan *karana* yang berarti ‘penyebab’. Dengan demikian, *tri hita karana* berarti ‘tiga penyebab terciptanya kebahagiaan’ yang meliputi *parahiyanngan* atau yang berhubungan dengan Tuhan, *palemahan* atau yang berhubungan dengan alam, dan *penguwongan* atau yang hubungan dengan manusia.

Saya menerbitkan satu antologi puisi berjudul *Dugale Asu Maring Menungsa*. Dalam muatan puisi itu, saya mencoba menerapkan ketiga

hubungan tersebut. Saya mengkritisi ketika persoalan elit, tokoh agama, yang seharusnya menjadi pusat referensi dedikasi, tetapi kenyataannya tidak memiliki kesiapan untuk diteladani. Hal yang sama juga saya lakukan ketika menulis pada sebuah buku yang berjudul *Dikendangi Wong Edan, Aja Joged!* Saya mempermasalahkan bagaimana seharusnya tata ruang yang digunakan, bagaimana etika berdemokrasi ketika seorang calon pemimpin menang atau pun kalah, baik di tingkat rukun tetangga (RT), rukun warga (RW), kepala desa (Kades), bupati, wali kota, gubernur hingga presiden. Buku itu menampilkan tokoh wong cilik dengan aneka persoalan hidupnya. Dari masalah pendidikan, ekonomi, budaya dan sosial. Buku itu saya kemas dengan bahasa Tegalan yang egaliter, nuansa kekeluargaannya kental, dan guyonan khas wong cilik pula.

Saya menulis itu didasari pernyataan Kang Ahmad Tohari bahwa “kearifan lokal paling hidup ketika dinyatakan dalam bahasa aslinya”. Menurut Ahmad Tohari, dalam buku itu saya telah membuktikannya dengan baik sekali. Lewat buah pikir dalam buku itu pula bahasa lokal Tegalan yang egaliter bisa tetap eksis di tengah arus globalisasi. Kesialan bahasa menjadi penting karena memiliki ruh tersendiri. Jika dialihbahasakan, sekurang-kurangnya akan mengalami makna yang hilang.

Kritik sosial yang hendak saya tawarkan dalam buku itu bukan sekadar kritik, melainkan kritik sebagai pijakan untuk koreksi diri guna mempererat tali persaudaraan antarwarga, baik di tingkat desa, kecamatan, kabupaten, dan seterusnya.

Dalam *Dikendangi Wong Edan, Aja Njoged!* ada pertuah seperti ini, *Wong pemilihan bupati kuwe tak pikir kaya pertandingan bal-balan. Akale tah nang surat undangane tulisane pertandingan persahabatan. Prakteke, neng lapangan ana sing pada garesan, ana sing keprok tangan, ana sing wadawadanan. Lah, kuwe jare Bi Kartewi malah lumrah, kembang-kembange wong urip nang alam padang. Cuma saiki sapa sing dadi wong tuwa, sing sembur uwur, karo pituture esih dirungokno. Ora usah padha gawe oreg, usreg wong mena-mene esih sedulure dhewek....* Terjemahan bebasnya, ‘Pemilihan bupati itu menurutku seperti pertandingan bola. Di surat undangan ditulisnya sebagai pertandingan persahabatan. Praktiknya di lapangan ada yang saling adu kaki, saling pukul, ada yang saling mengumpat.

Lah, kata Bibi Kartewi itu wajar, bunga-bunga kehidupan di dunia. Masalahnya sekarang, siapa yang mau jadi sesepuh yang mau men-doakan, omongannya masih didengar. Tidak usah pada ribut, saling sikut karena masih saudara sendiri.'

Dalam buku itu saya juga mengupas persoalan keseharian yang rumit menjadi ringan dan cair dengan meminjam petuah-petuah para leluhur, para kiai kampung, dan bahkan *wong cilik* yang tidak menyangdang gelar apa pun, tidak kaya, tidak sarjana, tetapi punya kearifan dan menginspirasi dalam menyelesaikan persoalan. Buku itu mengajak kita mengaca diri guna memperbaiki pribadi-pribadi. Penggunaan bahasa dialek Tegalan ini sebagai upaya mempertahankan bahasa lokal di era globalisasi.

Saya juga senang karena ternyata buku *Dikendangi Wong Edan, Aja Njoged!* dikomentari Habib Luthfi bin Yahya. "*Dikendangi wong sing tau waras ya aja katut,*" begitu komentar Habib Luthfi, pengarang lagu salawat "Padang Bulan". "*Iki buku apik, macane kudu nganggo nurani* 'Ini buku bagus, membacanya harus pakai nurani (lubuk hati yang paling dalam)', begitu pesan Habib Luthfi.

Dalam buku tersebut saya memang mengupas dan mengurai persoalan keseharian yang rumit menjadi ringan dan cair dengan meminjam petuah-petuah para leluhur, para kiai kampung, dan bahkan *wong cilik* yang tak menyangdang gelar apa pun: tidak kaya, tidak sarjana, tapi punya kearifan yang dahsyat. Saya hanya ingin meng-inspirasi Indonesia untuk menggali dan mengelaborasi kearifan lokal dalam menghadapi globalisasi, dan dalam waktu yang bersamaan, berpartisipasi membangun negeri. Saya juga pernah bercerita tentang bahasa Tegalan dalam puisi ciptaan saya yang dilagukan oleh Komunitas Sastra Warung Tegal (KMSWT) berjudul "Ruwat Desa".

Pada tahun 2016 saya mendapat undangan dari panitia Dies Natalis UNY (Universitas Negeri Yogyakarta) bersamaan dengan penerbitan buku *Syair-Syair Keindonesiaan. Alhamdulillah*, Bupati Brebes juga hadir dalam acara itu. Karya saya yang bertajuk "*Klapa Ijo Nggo Indonesia*" juga dimuat dalam buku yang diterbitkan oleh Interlude itu, tepatnya di halaman 15-17.

Bukti penghargaan lain bahwa ada *ghiroh* atau semangat untuk mengapresiasi karya-karya Tegalan juga pada tanggal 2–3 Oktober

2014 saya diundang untuk menerima anugerah dan penghargaan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia sebagai Pelestari dan Pengembang Warisan Budaya.

Saya sekali lagi optimistis, bahwa sastra Tegalán semakin akan menemukan bentuknya sebagaimana yang diharapkan. Hal itu terlihat ketika ada *political will* dari pemerintah dengan mengadakan Kongres Bahasa Tegalán yang dimulai pada April 2006 silam. Dalam forum itu saya bersama almarhum Ki Enthus Susmono membawakan materi "Bahasa Tegal sebagai Media Komunikasi".

Di bidang pendidikan, saya juga menggunakan bahasa Tegal untuk ditulis di dalam batik yang bunyinya, misalnya, *Ngaji nggo luru bener, jamaah nggo luru pinter. Ben bener tur pinter kudu ngaji karo jamaah....* Itu saya tulis di media baju batik, dan Alhamdulillah tokoh-tokoh pendidikan, pejabat, termasuk artis berkenan menyosialisasikan bahasa Tegalán tersebut. Sebut saja saat itu ada Wali Kota Tegal, Drs. H.M. Nursholeh, M.M.Pd.; mantan Wakil Wali Kota Tegal, Dr. Maufur; tokoh Taman Bacaan Sakila Kerti, Dr. Yusqon, serta artis peran wanita yang pernah membintangi film "Gita Cinta dari SMA", Dr. Hj. Yessy Gusman.

Dalam konteks advokasi politik dan demokrasi, saya juga menggunakan *Wangsalan Tegal* untuk memberikan satu sindiran agar masyarakat memiliki kecerdasan. Teks dalam *Wangsalan Tegalán* itu berbunyi, *Goyang dombret ning prapatan. Balang sawer nganti rebutan. Milih pemimpin aja ngawagan. Angger wis dadi mesti kajogan....*

Kebetulan saya pernah mendapat amanat sebagai Kepala Badan Narkotika Kabupaten (BNK) Brebes sejak tahun 2015. Saya menggunakan *tagline* bahasa Tegalán untuk mencegah narkoba. Saat itu saya tulis, *Mertua, bapak tua, jeleh duwe mantu polar-polor sebab narkoba.* Beberapa tahun kemudian saya menulis, *Petakilan nenggak ciu nggletak manjing ICU.* Berikutnya, saya membuat tulisan lagi, *Wani nyacak musti burak-rantak, nggletak!* Menurut saya, pencegahan penyalahgunaan obat-obat terlarang jenis narkoba tidak harus dengan pendekatan represif, tetapi akan lebih efektif dengan pendekatan estetika kesenian sehingga akan lebih menyentuh.

Saya yakin, pada masa mendatang bahasa Tegalán akan hidup dan berkembang. Apalagi Balai Bahasa Jawa Tengah ikut *nguri-nguri* atau melestarikan bahasa Jawa dialek Tegalán ini.

Alhamdulillah, dari kegiatan bersastra Tegal ini, puisi saya “Kelapa Ijo Nggo Indonesia” pernah dibacakan juga di Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta dalam rangka silaturahmi di sana. Kemudian, juga pernah dibacakan di Institut Pertanian Bogor (IPB), dan berbagai instansi pemerintah. Kenapa “Klapa Ijo?” Karena orang dahulu banyak yang memberi obat dengan meminum kelapa hijau jika keracunan. Air kelapa hijau juga bisa untuk memberi pertolongan pertama bagi pencandu narkoba. Air kelapa hijau di dalamnya mengandung 4,7% padatan, 2,6% gula, 0,55% proten, 0,74% lemak, serta 0,46% mineral. Selain itu, air kelapa hijau juga sangat bermanfaat diminum siapa saja karena bisa mencegah banyak penyakit.

Demikianlah, saya menulis dengan tujuan memberikan penerangan, hiburan, sindiran, dan kritikan terhadap fenomena yang mengganggu dalam pikiran. Selain itu, saya menulis menggunakan bahasa Jawa dialek Tegal karena ingin melestarikan bahasa khas Tegal yang di dalamnya terdapat ungkapan berisi nasihat. Nasihat itu hanya akan bermakna jika disampaikan dengan bahasa aslinya. Bagi saya, memuliakan bahasa daerah merupakan sebuah perintah Allah SWT, yang tidak memuliakan bahasa daerah tidak barokah.



Atmo Tan Sidik, lahir di Brebes, 22 Februari 1961. Pria yang pernah mendapat amanat sebagai Kepala Bagian Humas dan Protokol Setda Brebes (2010–2015) dan Kepala Badan Narkotika Kabupaten (BNK) Brebes (2015–2019) ini menyelesaikan pendidikan SD Negeri Pakijangan Brebes 1973, SMP Negeri II Brebes 1976, SMA Negeri I Brebes 1980, dan Sarjana Fisipol, Program Studi Ilmu Administrasi Negara Universitas Proklamasi 1945 Yogyakarta

Tahun 1986.

Pada tahun 2014 mantan Kepala Desa Pakijangan, Kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes (1989–1997) ini menerima Anugrah Kebudayaan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Kategori Pelestari dan Pengembang Warisan Budaya dalam Bidang Budaya Komunitas Tegal.

Selain aktif menjadi narasumber di berbagai seminar, dan Kepala Badan Narkotika Kabupaten (BNK) Brebes (2015 – 2019) banyak menulis karya sastra. Tulisannya antara lain Antologi Puisi *Dugale Asu Maring Menungsa* (Pustaka Senja, Yogyakarta), kumpulan kolom *Dikendangi Wong Edan, Aja Joged!*, antologi puisi bersama *Kelapa Ijo* (Pustaka Senja, Yogyakarta), *Republik Tegal* (Balai Bahasa Jawa Tengah 2018), *Syair-syair Keindonesiaan* (Interlude bekerja sama dengan Pujangga Press, 2016 di Yogyakarta), Wulan Ndadari (Yayasan Carablaka, 2019 di Banyumas), dan *Kidung Urat Tapak Jalak* yang menjadi mukkadimah dalam buku biografi Presiden RI “Jadul Kinanthi” pada halaman XXXV – XXXVIII (Kamboja Kelopak Enam, 2018).

Alamat: Jalan Cereme No. 35, RT 11 RW 03, Kelurahan Mangkusuman, Kecamatan Tegal Timur, Kota Tegal; Telepon: (0283) 323153, WA: 0815 48000099; Pos-el: atmotansidik@yahoo.com

Bersastra Kita Bahagia

Bambang Eka Prasetya

SEBUTAN akrab yang saya terima dari para sahabat pecinta sastra Nusantara sebagai "Penyair Pengembara" memberikan dorongan kuat untuk selalu berproses kreatif. Saya terus melakoni berbagai kegiatan berkesenian di mana pun kesempatan itu saya peroleh dan mampu untuk hadir sebagai pelaku kesenian. Saya kadang juga hanya hadir sebagai penonton, yang lebih saya hayati sebagai saksi derap berkesenian di berbagai penjuru negeri.

Pengembaraan itu sejatinya terlaksana secara alami, sejalan dengan kesempatan memperoleh pendidikan formal yang selalu berpindah kota setiap tingkat pendidikan. Saya menyelesaikan pendidikan jenjang sekolah dasar di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Widodaren 2 Kota Surabaya pada tahun 1965. Selanjutnya saya menyelesaikan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Katolik Wijana, Jombang, pada tahun 1968 dan Sekolah Pendidikan Guru (SPG) Pawiyatan Daha, Kediri, pada tahun 1971. Pendidikan akademi saya tempuh di Akademi Kateketik Indonesia Widya Yuwana, Madiun, dan lulus *bachelor of arts* (B.A.) pada tahun 1975. Selama menempuh pendidikan di berbagai kota di Jawa Timur, saya selalu bergabung dengan komunitas kesenian yang ada di kota tersebut. Yang cukup mengesankan, di antaranya, bergabung di Teater Arena Madiun pada 1973–1975. Salah seorang fasilitatornya ialah seorang dosen IKIP Negeri Malang Filial Madiun, Bapak Sapardi Djoko Damono.

Semesta akhirnya membawa saya pindah ke Magelang untuk melaksanakan tugas mengajar di Sekolah Kesejahteraan Keluarga Atas (SKKA) Pius X, Jalan. Jenderal A. Yani 20, Kota Magelang. Memasuki Kota Magelang pada 28 November 1975 yang pertama saya cari ialah

komunitas kesenian yang ada. Saya bertanya kepada para kru Radio Siaran Pemerintah Daerah (RSPD) Kota Magelang tentang komunitas seni yang ada.

Pada hari pertama saya menjejakkan kaki di Kota Getuk itu, saya memperoleh dua "anugerah" sekaligus. Yang pertama saya memperoleh informasi tentang Lingkar Studi Drama "Lisda" Kota Magelang yang salah seorang aktivasinya ialah Bapak Aquar Jusa (A.J.) Soetrisman, B.A. yang tinggal di Botton Balong. Yang kedua adalah senior RSPD saat itu, Mas Pramono, menawari saya menjadi pengasuh ruang sastra Bisikan Malam, yang berlangsung setiap hari Minggu malam selepas Siaran Berita Nasional, pukul 22.00. Menjadi pengasuh ruang sastra Bisikan Malam RSPD Kota Magelang saya jalani sampai dengan 7 Juli 1979. Saya berhenti sebagai "penyiar radio" karena menikahi "Puisi Tak Pernah Selesai", yang sampai saat ini tetap berkibar.

Karena aktif berkesenian di Kota Magelang dan memerlukan lebih banyak referensi, hal itu mendorong saya untuk menempuh pendidikan lebih lanjut. Pada tahun 2001 saya diwisuda sebagai sarjana pendidikan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Tidar, Magelang. Satu langkah lagi perjalanan saya adalah menikmati kebersamaan dengan para seniman Kalimantan Selatan antara tahun 2005 sampai dengan tahun 2014, seraya belajar di tingkat lebih lanjut. Karena kemurahan semesta kepada seorang pengembara, saya diwisuda sebagai Magister Manajemen di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Panca Setia, Banjarmasin, pada tahun 2009.

Motivasi Dasar Bersastra

Cak Gondo Durasim (lahir di Kabupaten Jombang, Jawa Timur) ialah seniman teater berkebangsaan Indonesia. Namanya dikenal sebagai pemrakarsa perkumpulan ludruk di Surabaya. Cak Durasim telah meletakkan dasar berkesenian bagi para seniman tradisional di Indonesia. Pada puncaknya, waktu pentas di Keputran Kejambon, Surabaya, dia melantunkan kidungan yang sangat populer yang berbunyi "*Pegupon omahe doro, urip melu Nippon tambah sengsoro*". Akibat sebaris kalimat itulah ia ditangkap dan disiksa oleh tentara Jepang. Akhirnya tantara-tentara itu menyeretnya ke penjara. Dia meninggal dunia setahun kemudian (Wikipedia Indonesia).

Saya dilahirkan di Jombang pada 5 Desember 1952, di tengah keluarga seniman ludruk yang sangat dipengaruhi dinamika ludruk waktu itu. Menurut hemat saya, para seniman ludruk memiliki "kepekaan sosial" di atas rata-rata serta mengolah kegiatan berkesenian berdasarkan "analisis sosial".

Kepekaan sosial dan analisis sosial itulah yang kemudian mendasari saya dalam kegiatan berkarya sastra, terutama dalam karya puisi dan dongeng. Puisi-puisi saya pada umumnya berbasis pada peristiwa yang terjadi dalam masyarakat. Keharmonisan sosial ataupun konflik sosial merupakan hal yang menarik untuk saya angkat dalam karya sastra. Demikian pula kegiatan mendongeng lebih saya arahkan sebagai wahana lokakarya. Dengan begitu, semakin banyak warga masyarakat mencintai dongeng Nusantara. Mereka semakin mengenal dan siap sedia mendongengkannya sebagai media pendidikan karakter anak bangsa Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pada 5 Desember 1964, ketika saya belajar di Kelas VI SD Negeri Widodaren 2, Kota Surabaya, saya berkesempatan tampil membawakan puisi "*Dewaruci*" di geladak Kapal Latih Kadet TNI Angkatan Laut Republik Indonesia Dewaruci, saat bersandar di Tanjung Perak, Surabaya. Pengalaman kecil itu sangat berkesan. Mestinya pihak Akademi Angkatan Laut saat itu mengundang anak-anak agar mereka mencintai kemaritiman/pertahanan laut. Bersyukur di antara mereka terpanggil menjadi perwira Angkatan Laut Republik Indonesia (ALRI). Namun, saya justru semakin mencintai puisi, mungkin sampai ujung usia.

Perjalanan bersastra saya tumbuh dari kecintaan berkesenian yang saya alami sejak masa kanak-kanak. Bergaul dengan orang-orang dewasa yang berkesenian tradisional ludruk membuat saya hafal dengan bahasa kesenian, yang terlontar melalui tembang ataupun dialog saat pentas. Tembang dan dialog pentas ludruk itu sederhana, tetapi sarat pesan akan nilai kehidupan. "*Uwur-uwur kodhok segara, bandeng nener disaut ula, sukur-sukur sampeyan tresna, melu ngenger sak umur kula*". (Ubur-ubur katak laut, anak bandeng disambar ular, syukur bila Anda mencintaiku, saya mengabdikan sepanjang umur).

Puisi Pembawa Pesan Damai

Antologi puisi *Merangkai Damai* (Nitramaya, Magelang, 2015) adalah sebuah antologi puisi yang menampilkan pergulatan manusia

yang berupaya membangun kehidupan serasi di seluruh muka bumi. *Merangkai Damai* ditulis oleh 149 orang penyair Nusantara, 19 orang penyair di antaranya berasal dari Malaysia. Saat itu situasi hubungan bilateral antara kedua negara ditengarai meresahkan warganya. Berbagai masalah antara kedua negara muncul dan melahirkan disharmoni antara kedua bangsa serumpun itu. Dalam situasi yang kurang menguntungkan, para penyair kedua negara tersebut tetap memiliki komitmen bahwa dunia yang damai tetap menjadi prioritas perjuangan menuju kehidupan yang sejahtera dan bahagia.

"Damai tidak muncul dengan sendirinya. Kemunculannya ditengarai oleh adanya toleransi, solidaritas, dan kerelaan untuk mengalah terhadap sebuah 'perebutan', entah perebutan wilayah, perebutan rezeki atau lahan hidup, atau apa pun yang diperebutkan. Mengalah bukan berarti kalah. Mengalah adalah sebuah tataran tertinggi dalam kehidupan manusia ..." (Pengantar antologi *Merangkai Damai*, Dr. Esti Ismawati, M.Pd.).

Beberapa peristiwa disharmoni mendorong saya menuliskan pesan dalam karya sastra. Sikap represif penguasa saat itu melahirkan sebuah puisi "Misteri Pohon Tumbang" (Blitar, 1994), "Di Balik Bukit Tidar" (Magelang, 1995), "Perjalanan Pengembaraan" (Surakarta, 1998), "Kabar dari Setrojenar" (Kebumen, 2011), dan "Metamorfosis Ratu Kelelawar" (Jakarta, 2013).

Keprihatinan terhadap kondisi disharmoni dan harapan untuk membangun masyarakat yang sejahtera serta bahagia selalu mendorong saya menjadikan tema puisi untuk dirinci dalam baris-baris puisi bagi manusia dan kemanusiaan. Saya meyakini bahwa apa pun yang menjadi suka-duka setiap manusia adalah suka-duka penyair juga. Penyair menciptakan karya karena simpati dan empati terhadap kehidupan sesama di sekitar. Penyair menciptakan karya karena berhasrat berbagi kepada siapa pun. Harapannya, para pembaca terinspirasi untuk berpikir, berkata, dan bertindak selaras dengan pesan puisi yang "diwartakan".

Inspirasi menulis berasal dari apa saja, siapa saja, serta dari mana saja. Peristiwa sehari-hari di tengah masyarakat, baikmenyangkut ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, maupun pertahanan-keamanan merupakan sumber inspirasi menulis karya sastra. Saya mendengarkan

radio, menonton televisi, membaca buku, majalah, koran, semua bisa digubah menjadi karya sastra. Namun, saya menyukai "reportase", yang saya lakukan di lapangan. Bila terjadi peristiwa yang menyangkut kehidupan sehari-hari warga masyarakat di mana pun dan kapan pun, apabila memungkinkan saya hadir dan menjadikan semua peristiwa yang saya ikuti sebagai basis berkarya. Dengan demikian, kita selalu memperoleh penyegaran untuk selalu berkarya.

Revitalisasi Dongeng Nusantara

Dengan berani Rusa Ruru segera melompat dari persembunyiannya. Ia berlari dengan cepat ke arah sang Raja yang sigap merentangkan busurnya, mengarahkan anak panah ke Rusa Emas. "Oh, pemimpin bijaksana, raja agung bermahkota wibawa, tenanglah, jangan melukai-ku. Siapakah yang memberi tahu Anda bahwa saya dapat ditemukan di tempat ini?". Sepotong dongeng itu sontak mengubah suasana "wisata di Candi Borobudur" menjadi sebuah "perjalanan pariwisata". Serombongan wisatawan yang datang dari Malang, Jawa Timur, yang telah sejam berada di candi Buddha terbesar di muka bumi itu berkomentar, "Ternyata di Candi Borobudur kita tidak hanya bisa berlelah-lelah seraya berfoto-ria, tetapi juga bisa belajar kearifan leluhur melalui cerita relief yang tertulis di dinding candi."

Itulah yang bertahun-tahun memprihatinkan para pihak yang berharap warga masyarakat lebih peduli terhadap dongeng Nusantara yang diyakini sebagai media untuk pendidikan karakter. Di antara lima juta orang yang setiap tahun berkunjung ke Candi Borobudur, jarang yang sengaja datang untuk mengenal cerita relief yang sesungguhnya merupakan program pendidikan budi pekerti bagi semua makhluk di muka bumi. Pada saat saya mengabdikan sebagai guru di Sekolah Kesejahteraan Keluarga Atas (SKKA) Pius X Magelang (1976–1979) memperoleh tugas mengajar budi pekerti sesuai dengan Kurikulum 1964, saya menggunakan bahan pelajaran berbasis cerita relief Candi Mendut dan Candi Borobudur yang saat itu leluasa saya jelajahi dengan prosedur yang sangat mudah.

Kerinduan untuk menyampaikan dongeng berbasis relief Candi Mendut dan Candi Borobudur kepada para pelajar di sekolah tempat saya mengabdikan saat itu tidak pernah pudar. Saat ini saya bukan seorang

guru, sejak saya meninggalkan lembaga pendidikan pada tahun 2001. Kini saya menekuni pekerjaan sebagai tukang bangunan sampai dengan tulisan ini diturunkan. Namun, hasrat saya “menjalani” pengabdian sebagai penyampai dongeng Nusantara terpelihara dan selalu siap sedia melayani masyarakat untuk mengenal kearifan leluhur.

Untuk merevitalisasi dongeng Nusantara, dalam arti mengajak semakin banyak warga masyarakat mengenal dan mencintai dongeng, saya menyelenggarakan kegiatan “Sekolah Budaya Nitramaya” di berbagai tempat berdasarkan perjanjian waktu. Kegiatan ini menggunakan dongeng Nusantara sebagai media pendidikan karakter. Kegiatan diadakan dengan mengangkat beberapa cerita relief Candi Borobudur, Candi Mendut, dan Candi Sojiwan. Ada tujuh belas cerita yang saya pilih untuk bahan lokakarya, yakni:

- (1) Rusa Emas Berhati Emas,
- (2) Kerbau yang Sabar,
- (3) Raja Kera Bijaksana,
- (4) Pengorbanan Seekor Gajah,
- (5) Persembahan Mulia Seekor Kelinci,
- (6) Pelatuk Penolong Singa Sengsara,
- (7) Penyus Raksasa dan Para Sudagar,
- (8) Angsa nan Setia,
- (9) Sepasang Bangau Menerbangkan Kura-kura,
- (10) Kucing Culas dan Tikus Cerdas,
- (11) Seekor Angsa Berkepala Dua,
- (12) Dharma dan Dusta,
- (13) Perlombaan Antara Garuda dengan Kura-kura,
- (14) Kera dan Buaya,
- (15) Gajah Marah,
- (16) Serigala dan Pemburu, dan
- (17) Kambing nan Cerdik.

Lokakarya dongeng Nusantara berbasis cerita relief Candi Borobudur, Candi Mendut, dan Candi Sojiwan tersebut bisa diikuti oleh siapa saja, tanpa mempertimbangkan usia atau status sosial seseorang. Penyelenggaraan lokakarya dongeng Nusantara berbasis relief Candi Borobudur, Candi Mendut, dan Candi Sojiwan tersebut diharapkan bisa menjadi salah satu upaya meningkatkan pemahaman nilai budaya

bangsa Indonesia yang luhur, yang telah diukir indah di ketiga candi Nusantara tersebut.

Kelahiran Lembaga Nittramaya

Kegiatan bersastra yang saya jalani lebih dari 25 tahun mendorong saya untuk mengibarkan bendera berlegalitas yang berguna untuk berbagai kepentingan. Salah satu di antaranya adalah salah satu syarat yang harus dipenuhi bila kita memohon ISBN dari Perpustakaan Nasional. Lembaga Nittramaya didirikan dengan Akta Pendirian Nomor 29 Tahun 2012 di hadapan Notaris Georgius Ivo Maria Eliazar, S.H., yang beralamat di Pandansari Utara Nomor 24, Pandansari Utara, Kelurahan Sumberrejo, Kecamatan Mertoyudan, Kabupaten Magelang 56172.

Dengan bendera Lembaga Nittramaya saya lebih bisa merangkul banyak kawan untuk mengembangkan kemampuan menulis puisi dengan cara membantu mereka menerbitkan karya. Sejak tahun 2012 Lembaga Nittramaya telah menerbitkan Antologi Puisi Penyair Magelang Raya *Tanah Air Cinta* (2012), Antologi Penyair Indonesia *Duka Gaza Duka Kita* (2013), Antologi Puisi *Bunga Putra Bangsa* (2014), Antologi Penyair Nusantara *Merangkai Damai* (2015), Antologi *Seberkas Cinta* (2016), dan Antologi *Madah Merdu Kamadhatu* (2017).

Saya memilih menciptakan puisi dan menerbitkan dalam antologi bersama karena dengan demikian banyak kawan berbakat menulis yang memperoleh kesempatan mengembangkan diri. Mempublikasikan karya dalam antologi bersama juga mampu mempererat silaturahmi di antara para pecinta sastra Nusantara. Upaya mengajak sebanyak mungkin kawan berkarya dan menerbitkan karya bersama juga saya imbangi dengan bergabung dalam berbagai kesempatan penerbitan antologi puisi bersama. Karya bersama yang pernah saya ikuti, antara lain, Komunitas Sastra Tiga Gunung Temanggung (1993), Cagar Seni Sastra Menoreh Magelang (1994), Lingkar Sastra Blitar (1995), Pasar Puisi Taman Budaya Jawa Tengah (1998), Forum Sastra Surakarta (2013), Komunitas Aruh Sastra Kalimantan Selatan, Banjarbaru (2013), Komunitas Taman Budaya Tembi, Yogyakarta (2013), Komunitas Dari Negeri Poci, Tegal (2015), *Borobudur Writers and Culural Festival*, Magelang (2015), Komunitas Tifa Nusantara (2015), serta Komunitas Sastra Klungkung Kota Tua Kota Cinta, Bali (2016). Bersama dengan

para sahabat pecinta sastra anggota komunitas tersebut saya memperoleh kesempatan belajar bersastra yang saya yakini bermanfaat dan berlangsung sampai akhir hayat.

Berbagai pertemuan sastrawan dari tingkat lokal, regional, nasional, hingga internasional saya ikuti dan sebagian besar dengan biaya mandiri. Hampir semua kegiatan seni sastra/temu sastrawan di Magelang, kampung halaman saya saya ikuti. Di tingkat Provinsi Jawa Tengah, kegiatan yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Jawa Tengah, Taman Budaya Jawa Tengah, Balai Pengembangan Teknologi Informasi Kependidikan, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah juga saya ikuti. Pada pertemuan sastrawan di tingkat nasional, Temu Sastrawan Indonesia, Musyawarah Nasional Sastrawan Indonesia (Munsi), saya memperoleh undangan dan saya hadir untuk bersama dengan para sahabat pecinta sastra Indonesia belajar. Saya juga berkesempatan mengikuti pertemuan penyair di beberapa negara tetangga, seperti Thailand, Malaysia, dan Singapura untuk bersilaturahmi serta mengembangkan hubungan persaudaraan dalam dinamika sastra yang mempersatukan dan mencerahkan.

Dukungan "Puisi Tak Pernah Selesai"

Perjalanan pengembaraan saya ke berbagai penjuru negeri yang telah saya jalani bertahun-tahun pasti memunculkan pertanyaan tentang kehidupan berkeluarga saya. Hal itu saya hadapi dengan keyakinan bahwa karir utama saya adalah sebagai kepala keluarga, sebagai seorang suami, dan sebagai ayah dari kelima anak kami. Siapa pun yang memiliki predikat demikian mengusahakan agar tidak ada yang dikorbankan. Semua terjangkau dan semua terlayani secara optimal. Setiap kegiatan bersastra kapan dan ke mana pun selalu saya kompromikan dengan keluarga. Selama ini istri dan anak-anak kami sangat mendukung. Di Hampir seluruh biaya perjalanan pengembaraan saya, merekalah yang menyediakan.

Sebagai seorang pecinta sastra, saya juga berharap di antara anggota keluarga kami ada yang mengikuti tapak jejak saya berkarya dan mengumandangkannya ke berbagai panggung sastra di seluruh penjuru negeri. Namun, dalam satu hal ini saya mengakui bahwa harapan saya

itu menjadi cerita "*bertepuk sebelah tangan*". Saya tidak berhasil menggaungkan kecintaan sastra yang saya miliki di tengah keluarga saya.

Istri saya, seorang aktivis partai politik, membuat jarak dengan kegiatan bersastra yang saya tekuni. Kelima anak kami yang kini telah berhasil menyelesaikan belajar di jenjang pendidikan tinggi saat ini telah bekerja di bidang pilihan masing-masing yang jauh dari aroma sastra. Saya menyadari itu adalah pilihan masing-masing. Namun, mereka selalu mendukung saya untuk menjaga semangat mencintai sastra sampai embusan nafas terakhir. "*Puisi Tak Pernah Selesai*" beserta kelima anak kami dengan gembira mendukung saya mengembara demi sastra dengan cara sederhana dan menyediakan biaya perjalanan yang saya perlukan.

Bersastra dan Bekerja

Buku adalah jendela dunia. Dengan membaca buku, konon seseorang berkesempatan melihat dunia. Ungkapan itu sedemikian populer sehingga banyak orang meyakini dan melaksanakannya. Satu hal yang kurang memperoleh perhatian adalah untuk memasuki dan mengenal dunia lebih dari sekadar seorang penonton, mestinya kita harus melalui pintu. Menulis, saya yakini sebagai pintu yang saya pilih untuk memasuki dunia. Melalui meditasi, saya akan mengerti dan dengan menulis saya lebih mengenal serta berkesempatan terlibat langsung dalam upaya membangun dunia menjadi lebih baik.

Memperbarui dunia dengan literasi adalah jalan pilihan untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan. Yang perlu diingat, berkarya sebesar apa pun mesti harus tetap rendah hati. Pintu memasuki dinamika dunia melalui jalur literasi akan berhadapan dengan pintu yang unik, pintu yang terlalu sempit bagi orang yang besar kepala, dan terlalu pendek bagi orang yang tinggi hati. Kerendahhatian merupakan modal yang sangat berharga. Sebaliknya, kesombongan mengantar kita ke ranah kekecewaan.

Salah satu upaya yang saya jalani untuk menjaga daya dan semangat mengembara demi sastra ialah memanfaatkan waktu untuk bekerja, yang menurut saya bisa kita lakukan tanpa bersusah payah mempertimbangkan usia. Saya akui dengan bersastra saya memperoleh honorarium dan bantuan transportasi dari berbagai pihak, baik pemerintah maupun swasta. Namun, hal itu tidak menjadikan saya lalai

bekerja sebagai mata pencarian sebagaimana kebanyakan dilakukan orang. Pada usia lanjut saat ini saya bertahan untuk tetap bekerja karena saya yakin bila kedua bidang kegiatan itu akan membuahkan hasil, "*Bekerja Kita Sejahtera, Bersastra Kita Bahagia*". (*)



Bambang Eka Prasetya lahir di Jombang, Jawa Timur, 5 Desember 1952. Anak pertama pasangan seniman ludruk Cak Ngarman dan Ning Ismi ini menyelesaikan pendidikan dasar di SD Negeri Widodaren II, Kedungdoro, Surabaya, lulus tahun 1965. Pendidikan formal terakhirnya diselesaikan di Program Magister Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Panca Setia, Banjarmasin, lulus tahun 2009.

Karya yang terdokumentasi, antara lain, *Tabur Bunga Penyair Indonesia dalam Seperempat Abad Haul Bung Karno* (Lingkar Sastra Blitar, 1995), Antologi Puisi Penyair Jawa Tengah dalam Pasar Puisi *Jentera Terkasa* (Taman Budaya Jawa Tengah, 1998), Antologi *Puisi Menolak Korupsi* Jilid 1, 2, dan 4 (Forum Sastra Surakarta, 2013), Antologi *Mengenang Gus Dur Dari Dam Sengon ke Jembatan Panengel* (Dewan Kesenian Daerah Kudus, 2013), Antologi *Tadarus Rembulan* (Aruh Sastra Kalimantan Selatan X, Banjarbaru, 2013), Antologi *Langkah Kita* (Rumah Budaya Tembi, Yogyakarta, 2013), Antologi 99 Penyair Indonesia *Duka Gaza Duka Kita* (Nittramaya Nusantara, Magelang, 2014), Serial Antologi Puisi Penyair Indonesia *Tifa Nusantara* 2, 3, dan 4 (Tangerang, 2015–2018), Antologi Puisi Penyair Nusantara *Merangkai Damai* (Nittramaya Nusantara, Magelang, 2015), Serial Antologi Puisi *Dari Negeri Poci* 6, 7, dan 8 (Jakarta 2015–2018). Bambang kini beralamat di Pandansari Utara Nomor 24, RT 07 RW 10, Kelurahan Sumberrejo, Kecamatan Mertoyudan, Kabupaten Magelang 56172, Telepon/WA: 081392521979, Pos-el: bambangeka1952@gmail.com.

Narsis yang Puitis

Bambang Supranoto

PERKENALAN saya dengan karya sastra, khususnya puisi, bermula di bangku sekolah dasar. Sebagai anak yang lahir dari seorang ayah yang berprofesi sebagai pegawai negeri dan seorang ibu rumah tangga biasa, orang tua saya tidak pernah dengan sengaja, apalagi intensif, mengenalkan sastra, khususnya puisi, kepada saya. Namun, sarana bacaan cukup tersedia. Sejak sekolah dasar ayah berlangganan majalah anak-anak, *Kuncung*. Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah yang bercita rasa seni membuat saya mengenal puisi. Lomba deklamasi dalam Por-seni sering melibatkan kehadiran saya. Tidak selalu menjadi juara memang. Namun, dari sanalah saya merasakan ketertarikan pada puisi.

Keterlibatan dalam lomba dan pentas kesenian sekolah menjadi sentuhan awal yang seiring dengan naluri kecintaan saya pada puisi. Kalau di sekolah dasar (SD) perkenalan saya dengan sastra dan puisi berlingkup domestik sekolah, menginjak sekolah menengah pertama (SMP) saya mulai mengekspresikan diri ke luar. Dari mengisi majalah sekolah meningkat berekspresi ke ruang publik.

Peransiaran radio dalam apresiasi sastra cukup besar. RRI Semarang dengan acara *Kumandang Sastra* yang diasuh oleh Victor Rusdianto menjadi penampung upaya saya menuliskan puisi. Penyiaran puisi karya pendengar menjadi daya pemicu untuk memberanikan diri muncul ke luar. Radio masih cukup dominan sebagai alat penyiaran publik. Dalam salah satu siaran pembacaan puisi kiriman, puisi saya termasuk yang dibacakan dan diulas. Seorang guru sempat mendengarnya, kemudian menceritakannya di depan kelas. Tentu saja saya senang. Meskipun baru di radio, pemula seperti saya merasakannya sebagai publikasi penting untuk merambah ke pendengar yang luas. Makin mantaplah saya untuk mencintai sastra dan puisi.

Di kelas 2 SMP Negeri 2 Semarang itu saya sempat aktif di Kemandang Sastra. Tiap Minggu pagi saya berlatih mengapresiasi puisi di sanggar yang terletak di Jalan Widoharjo, Semarang. Siaran radio di RRI Semarang dari sanggar itu juga kerap saya ikuti. Dari rumah saya di Kabluk Semarang, dengan semangat saya naiki sepeda ke Widoharjo di Semarang Utara atau ke RRI Semarang di Jalan Ahmad Yani. Perpustakaan sekolah juga menjadi tempat lain saya bersentuhan dengan dunia sastra.

Kegiatan yang berhubungan dengan sastra dan puisi juga berusaha saya datangi. Ketika tahun 1974 Sutarji Calzoum Bachri tampil dengan menenggak bir di Kampus Universitas Diponegoro di Pleburan, Semarang, saya *nekat* menontonnya. Seingat saya Darmanto Jatman menjadi moderatornya saat itu. Penyair inilah yang kemudian—ketika saya mulai aktif berkesenian di kampus—menjadi salah satu mentor yang ikut mewarnai eksistensi kepenyairan saya.

Menulis di Media

Saat berada di SMA Negeri 1 Semarang, saya lebih intensif menggeluti dunia puisi. Selain menjadi redaktur puisi di majalah sekolah, saya mulai mencoba mengirimkan puisi saya ke media. Halaman sastra *Suara Merdeka* dan majalah *MOP* menjadi obsesi saya.

Pemuatan pertama puisi saya pada tahun 1976 adalah surat kabar *Suara Merdeka*. Saya bangga dan lega luar biasa. Saya mengambil honorarium di kantor koran tersebut di Jalan Merak, depan Stasiun Tawang. Predikat penyair mulai melengkapi eksistensi saya. Dengan rambut gondrong dan berkendara sepeda di tengah teman lain yang rata-rata naik motor, penampilan "seniman" diri saya tampak jelas. Saat itu di sekolah saya memang tidak ada larangan berambut gondrong. Ketika sekolah mengadakan lomba tulis puisi, saya didapuk sebagai salah satu dewan juri. Ini pengakuan tidak resmi bahwa saya "lebih senior" dari sisi kemampuan berpuitis daripada teman yang lain.

Pelajaran ekstrakurikuler yang saya ikuti waktu itu adalah seni drama. Di situlah saya kenal Amran Hatta, tokoh penting teater Semarang, yang kebetulan sebagai pengajarnya. Koleksi perpustakaan yang makin lengkap lebih menambah persentuhan saya dengan buku sastra. Subagio Sastrowardoyo, Rendra, Abdul Hadi W.M., dan penyair

lain yang bukunya biasa diterbitkan oleh Penerbit Pustaka Jaya dan Balai Pustaka bisa saya nikmati. Perpustakaan wilayah dan Perpustakaan Masyarakat di Jalan Pemuda juga menjadi ladang berburu buku sastra. Karena uang saku saya terbatas, isi buku kumpulan puisi yang saya pinjam saya salin di buku tulis bergaris yang sampai sekarang masih tersimpan di perpustakaan saya. Dari rumah di Semarang bagian timur tak segan saya mengayuh sepeda ke Gedung Gris di Jalan Pemuda untuk meminjam buku. Tentu lalu lintas Kota Semarang saat itu belum sepadat sekarang. Dengan begitu, menelusuri Jalan Majapahit, Jalan Ahmad Yani, Jalan Pandanaran, sampai Gedung Gris di Jalan Pemuda dengan bersepeda tidak seheorik sekarang. Pohon asam jawa dan kenari masih cukup rapat menaungi jalan sehingga bisa dipakai berteduh untuk sekadar beristirahat.

Di akhir masa sekolah menengah atas (SMA) itulah saya mengalami tahap penting berkreasi. Puisi bertema Semarang yang saya tulis memenangi lomba Semarang Dalam Sajak yang diselenggarakan oleh Teater Kuncup pimpinan Djawahir Muhammad.

Tahun-tahun akhir 1970-an dan awal 1980-an jasa Teater Kuncup cukup besar dalam menghidupkan seni di Kota Semarang melalui rangkaian acara Pesta Hujan. Pentas teater serta lomba tulis dan baca puisi, menjadi inti kegiatannya. Dilengkapi oleh kreativitas seriman lain di bidang seni rupa, kartun, dan teater, kreativitas kesenian Kota Semarang tampak gegap gempita. Gedung yang berlokasi di sekitar lapangan Simpanglima, seperti aula STM Pembangunan, aula Masjid Baiturrahman, dan Balai Wartawan yang menyatu dengan GOR Jateng (sekarang jadi Citraland), serta Wisma Pancasila (sekarang jadi Plasa Simpanglima/mal Matahari) adalah tempat-tempat seriman Semarang berekspresi.

Di akhir masa SMA itulah saya mulai bergerak ke luar untuk mengikuti banyak kegiatan kesenian. Pentas teater, baca puisi, pameran lukisan, seminar, dan diskusi seni mulai sering saya ikuti.

Intens Menulis

Tahun 1979 status saya menjadi mahasiswa Jurusan Teknik Sipil Universitas Diponegoro. Kampusnya belum di Tembalang, tetapi masih di Pleburan. Mulailah saya merasakan atmosfer kampus dalam berbagai kegiatannya. Tahun itu Fakultas Sastra mengadakan loka-

karya penulisan puisi. Pesertanya bukan hanya mahasiswa Undip, melainkan juga sastrawan muda dari luar. Pergaulan saya makin luas. Seniman kampus dan luar menjadi teman diskusi yang mematangkan kepenyairan saya. Bambang Sadono, Soedjarwo, Rosa Widyawan, Yudiono K.S., Nurdien H.K., dan Darmanto Jatman adalah beberapa seniman yang berstatus sebagai *civitas academica* kampus Undip yang saya kenal awal mula setelah menjadi sivitas mahasiswa kampus Pleburan itu. Kemudian, muncul orang kampus yang menjadi kolega saya berkesenian, yakni Agus Maladi Irianto, Widiyartono, St. Sukirno, Nunik Yuningsih, Darmanto Marnadi, dan Waluyo Hadi sampai berlanjut ke yang lebih muda, seperti Gunawan Budi Susanto, Budi Maryono, Teguh Hendra, dan Tavifrudhi.

Ada kelas teater, "Teater Emper Kampus" Fakultas Sastra dan "Teater Buih" Fakultas Ekonomi, yang melengkapi gairah berkesenian di kampus. Awal-awal saya menjadi mahasiswa, Bambang Sadono menulis profil saya di halaman sastra *Suara Merdeka* dengan ilustrasi foto saya sedang mengayuh sepeda. Dampak tulisan singkat dua koloman itu cukup luas. Di fakultas saya maupun di kampung saya makin dikenal sebagai penyair.

Lebih lengkap lagi ketika muncul terbitan hasil kerja mahasiswa, seperti majalah *Hayamwuruk* Fakultas Sastra dan koran ampus *Manunggal*. Di penerbitan itulah diskusi formal dan informal terjadi. Selain dari sisi teknis kepenulisan, para mentor senior, seperti Profesor Satjipto Rahardjo, Profesor Sudharto P. Hadi, Profesor Slamet Rahardjo, Profesor Eko Budihardjo, Novel Ali, dan Darmanto Jatman menjadi teman diskusi yang mematangkan intelektualitas. Diskusi dengan narasumber tokoh-tokoh publik menjadi suguhan yang menguntungkan. Antologi puisi yang melibatkan mahasiswa dan dosen muncul dari pergaulan itu, misalnya *Sebutlah Ia Bunga dan Aku Undip*. Saya pun merasa semakin mempunyai kepercayaan diri untuk menulis puisi di media umum. *Suara Merdeka*, *Mingguan Bahari*, *Harian Angkatan Bersenjata* (yang di kemudian hari menjadi *Kartika*), *Mingguan Dharma* di Semarang, *Kedaulatan Rakyat* Yogyakarta, *Pikiran Rakyat* Bandung dan Jakarta, saya pernah saya menembus saringan redaksinya.

Ketika Bambang Sadono S.Y. membentuk Keluarga Penulis Semarang (KPS) saya ikut di dalamnya. Berkumpullah di sana banyak

penulis, antara lain, Setyo Yuwono Sudikan, Pamudji M.S., Mukti Sutarman S.P., Agoes Dhewa, dan Handry T.M. Kegiatan yang rutin diselenggarakan adalah Panggung KPS di Gedung Pemuda. Dari Panggung KPS inilah kesempatan penulis muda mematangkan kemampuannya mendapatkan kesempatan. Kerja sama dengan Dinas Kebudayaan Kotamadya Semarang memiliki nilai strategis untuk menyebarkan apresiasi kesenian di ibu kota Jawa Tengah itu.

Lomba menulis dan membaca puisi juga diagendakan selain ceramah apresiasi sastra ke sekolah-sekolah. Dan beberapa kali saya didapuk menjadi salah satu dewan juri. Loncatan peran yang mencengangkan sebenarnya.

Tahun 1982 diselenggarakan Temu Penyair Jawa Tengah, yang berhasil mengumpulkan penyair yang domisilinya di berbagai kawasan di Provinsi Jawa Tengah. Hasilnya, antara lain, pernyataan sikap berupa "Komitmen Penyair Jawa Tengah" tentang lingkungan hidup dan kehidupan social. Salah satu gerakan intelektual di tengah isu sastra terlibat itu diselenggarakan di Gedung THR, Tegalwareng, Semarang, yang di kemudian hari menjadi Taman Budaya Raden Saleh di Jalan Sriwijaya, Semarang. Sebagai penulis puisi pemula, terlibat sebagai panitia dan peserta sebuah acara yang melibatkan penulis senior berlingkup regional tentu menggembirakan.

Menulis Artikel

Berbagai kegiatan kampus dan ekstrakampus itu langsung ataupun tidak ikut mengisi pengalaman pribadi yang sedikit banyak berpengaruh dalam proses kreatif kepenulisan saya. Dengan keberanian yang dilandasi kenekatan saya pun merambah bidang penulisan. Bukan hanya penciptaan bait-bait puisi, melainkan juga tulisan sejenis kritik dan ulasan bidang kesenian lain. Laporan pentas teater, kritik tentang film, timbangan buku, dan esai tak sungkan saya coba lakukan. Masa-masa yang mungkin bisa disebut penjelajahan persepsi. Dan semua itu menuntut saya untuk juga memperdalam pengetahuan secara otodidak dalam berbagai unsur kesenian dan kebudayaan. Oleh karena itu, mengoleksi dan menyerap pengetahuan melalui buku adalah salah satu yang saya lakukan. Koleksi buku di rumah makin bertambah karena honor tulisan saya memanfaatkan untuk merambah toko buku dan

lapak buku bekas untuk mencari buku yang saya inginkan. Pedagang buku bekas di Pasar Johar dan samping bioskop Gelora (saat itu) di Jalan Mataram jadi kawasan yang saya hafal.

Mengingat kembali romantisme bohemian semacam itu betul-betul mengharukan. Sampai sekarang pun lapak buku bekas masih menjadi kawasan yang sering saya jelajahi. Kios-kios di kompleks Stadion Diponegoro Semarang, *Shopping Center* Taman Pintar Yogyakarta, atau belakang Stadion Sriwedari Solo adalah destinasi wisata intelektual saya yang mengesankan, selain tentu saja toko-toko buku "baru".

Resep para orang bijaksana yang menyarankan bahwa agar lancar menulis mesti banyak membaca ada benarnya. Ibarat sumur, kalau dipompa dan ditimba terus-menerus supaya tidak kehabisan air, sumber mata air dari resapan hujannya juga perlu dijaga sehingga pasokannya bisa mengimbangi pengambilannya.

Pendidikan formal saya di bidang Teknik Sipil memang seperti tidak seiring dengan eksistensi kepenulisan saya. Saya kerap diundang sebagai narasumber lingkup kampus justru bukan di bidang perkuliahan saya. Diskusi dan pembicaraan tentang seni, sastra, film, dan jurnalistik biasa saya terjuni. Dan saya menikmatinya dengan penuh keasyikan. Keterlibatan saya di koran kampus *Manunggal* ikut melengkapi multiminat saya. Penyair Darmanto Jatman yang menjadi pemimpin redaksinya tentu saja menjadi teman bercanda dan diskusi. Itulah keasyikan yang ternyata perlu disyukuri. Betapa luas dan beragamnya dimensi kehidupan yang bisa kita kecap. Semua itu kalau durenungkan membuat kita tidak terjebak pada pandangan hidup satu dimensi yang membosankan. Banyak hal yang membuat kita kaya bukan semata-mata karena harta, tetapi karena cakrawala dan jendela kehidupan yang luas terbentang.

Mengakrabi Puisi

Di tengah proses penerapan ungkapan otak kiri dan otak kanan, unsur kehidupan manusia yang bertolak dari pertimbangan logika rasional matematis dan upaya kreativitas yang mengekspresikan dimensi noneksakta yang penuh spekulasi itulah bait-bait puisi saya terlahir. Menulis puisi bagi saya seperti pengembaraan batin yang bisa memuaskan jiwa yang sedang gelisah untuk menemukan jawaban sisi-sisi

kemanusiaan. Kesaksian kehidupan dalam puisi tentu saja dibatasi oleh unsur estetika, yang bisa terwujud sebagai metafora, rima dan gatra, bunyi, serta beragam unsur lain. Persepsi kita dibukakan jendelanya lebih luas.

Perbincangan tentang keseimbangan bentuk dan isi dalam ekspresi seni sepertinya tetap akan panjang berlarut-larut. Penetapan unsur manakah yang lebih dominan tak bisa menghindar dari kondisi zaman. Pertarungan dominasi itu makin terasa tajam ketika karya seni—puisi juga masuk di dalamnya—makin seru saat godaan berkomunikasi dengan audien menjadi faktor pertimbangan. Terlihatlah kemudian ekspresi bentuk yang dipilih penyairnya. Puisi bisa sangat ekspresif, tetapi tak salah pula kalau cenderung liris. Sejak awal puisi saya memang saya kendalikan untuk lebih bersifat liris. Ingin menyentuh dengan lembut kepekaan batin pembacanya. Resikonya, ia akan menemukan diksi dan majas yang kurang meledak. Ibarat ucapan nadanya seperti bisikan. Namun, yang sempat dan tepat tersentuh bisa terkesan lebih dalam. Tentu semua itu harapan.

Sebagai makhluk insan yang bernapas di tengah keseharian hidup penuh dinamika yang beragam tentulah saya tersentuh juga dengan problem sosial politik. Namun, ketika kesaksiannya terungkap dalam baris-baris puisi, ia harus bisa saya arahkan agar hasilnya tidak terlalu liar, berteriak, atau menggetak. Menyapa tanpa mengagetkan, tapi tetap bisa sampai kepada tujuan. Puisi kalaupun harus melayangkan hantaman tak membuat yang terkena pingsan kehilangan kesadaran. Semacam pengingatan yang nadanya jadi lagu berkesan rayuan. Kata, baris, dan bait yang tersusun bisa saja seperti jalan beralur penuh kelokan. Nilai tambahnya ia bisa memberikan tambahan pemandangan yang mengesankan. Walau bisa saja memperpanjang kejemuan yang memusingkan.

Beberapa tahun terakhir ini marak penerbitan antologi puisi dengan tema tertentu yang membuka kesempatan para penyair untuk ikut mengisinya. Inilah satu medan ekspresi yang menantang bagi para penyair, lama maupun baru. Kurator dalam antologi bersama semacam itu menempati posisi strategis sebagai penyaring. Keikutsertaan saya dalam antologi itu adalah upaya mengukur kreativitas pribadi dalam proses penulisan puisi, sekaligus sebagai upaya membangun jaringan pertemanan dengan para penyair yang tersebar di berbagai kawasan.

Dengan alasan itulah saya tergerak ikut dalam antologi Bersama, seperti *Puisi Menolak Korupsi* yang terbit tahun 2016, yang dikoordinasi oleh penyair Sosiawan Leak dan Antologi *Negeri Bahari dari Negeri Poci* yang digagas Hendrawan Nadesul, Kurniawan Junaedi, Adri Darmaji Woko, dan Priyono Tjiptoherijanto. Juga saya ikut mengisi beberapa antologi bersama setelah lolos kurasi, antara lain, *Jazirah* (2018), *Multatuli* (2018), *A Skyful of Rain* (2018), *Gus Punk* (2019), *Bulan-bulan dalam Sajak* (2018), *Surat dari Samudera* (2018) dan *Cincin Api* (2019), juga antologi peserta Pertemuan Penyair Nusantara XI akhir Juni 2019 di Kudus berjudul *Sesapa Mesra Selinting Cinta*.

Media Sosial

Ketika surat kabar cetak mulai surut dominasinya digantikan dengan publikasi daring (*online*) seiring dengan perkembangan teknologi dan apresiasi masyarakat, publikasi puisi ikut pula terkena dampaknya. Kondisi itu pula, salah satunya, yang menuntut para penyair mencari lahan untuk memlubikasikan karyanya tanpa harus mengabaikan standar kualitas yang diinginkan. Antologi bersama dan dunia maya adalah alternatif yang tak haram untuk dicoba.

Kesetiaan dan daya juang akan mudah terlihat dengan berbagai situasi dan kondisi yang dihadapi. Langkah adaptif adalah keniscayaan yang akan terjadi. Dan dari sanalah nanti militansi akan terbukti. Yang instan dan meretas melalui jalan pintas entah bagaimana caranya alam akan mengujinya. Oleh karena itu, kepenyairan dan kesenimanan memang sikap hidup yang harus dibenturkan dengan dinding keras karang kehidupan. Denyut napas kreativitas saya berpuisi pada tahun-tahun terakhir ini harus saya akui sangat dipicu oleh keberadaan media sosial. Keasyikan bermain Facebook salah satu penyebabnya karena saya bisa memanfaatkannya sebagai sarana publikasi karya puisi saya. Dengan niat sendiri saya gunakan media sosial itu sebagai pemicu kerajinan berpuisi. Saya melakukan komunikasi sekaligus apresiasi karya di sana. Media sosial seakan-akan memaksa saya agar bisa produktif menulis.

Kurator dan asesornya secara tidak langsung saya dapatkan dari munculnya reaksi pembaca. Di media sosial dengan audiens yang heterogen, respons yang muncul bisa langsung kita terima. Puisi yang kita hadirkan akan cepat pula ditanggapi, serius maupun basa-basi.

Memang ada naluri *narsisme* di sana. Namun, itu meletupkan keasyikan tersendiri.

Antologi puisi saya *Menjala Waktu di Lawang Sewu* muncul, salah satunya, adalah keaktifan di media sosial itu. Saya memberi penamaan sendiri terhadap puisi yang saya tampilkan di media sosial itu *photoselfiepoetica*. Di sana ada kombinasi antara foto saat saya berswafoto dengan bait-bait puisi yang sesuai dengan lanskap dan suasana gambar yang saya unggah. Permainan kreativitas setengah memaksa diri yang menyenangkan.

Saya akui ada yang terlihat instan sifatnya. Akan tetapi, sebagai katarsis psikologis itu sungguh bermanfaat, terutama untuk pribadi saya sendiri karena permainan itu memaksa saya untuk menemukan perenungan kemanusiaan yang bernilai puitis. Ketika saya "berekreasi mengabadikannya sebagai foto *selfie*, saya upayakan untuk membangun persepsi dengan menuliskannya dalam baris dan bait yang puitis. Jadilah "*photoselfiepoetica*" yang menemukan panggungnya yang padu di media sosial Facebook. Yang suka puisi bisa menikmati rangkaian kata puitisnya. Yang tergoda ilustrasi fotonya bertolak komentarnya tersebut oleh fantasi mata. Yang tertarik keduanya mungkin menemukan keutuhan pesannya dari sana.

Menulis puisi sungguh menjadi berkah yang ikut memberi identitas keberadaan saya. Dan proses kreatif saat melahirkannya adalah *ekstase spiritual* yang kenikmatannya sangat bersifat pribadi. Bukan karena imbalan materi yang menimbulkan ketagihan hingga sampai sekarang terus bercengkerama dengannya. Di atas semua itu, santapan adikodrati yang meresap sampai ke relung hati nuranilah pemicu utamanya. (*)



Bambang Supranoto lahir pada 18 April 1960 di Purwokerto. Dia menulis puisi sejak sekolah menengah. Karyanya muncul di rubrik sastra media masa, antara lain, *Suara Merdeka*, *Pikiran Rakyat*, dan *Kedaulatan Rakyat*. Pada 2019 dia mengikuti Pertemuan Penyair Nusantara 2019 di Kudus. Alumni Jurusan Teknik Sipil Universitas Diponegoro Semarang dan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta ini sekarang menjadi staf pengajar di Sekolah

Tinggi Teknologi Ronggolawe, Cepu. Dia juga mengelola Pondok Baca *Sorpring* di rumahnya. Puisinya mengisi berbagai antologi, antara lain, *Semarang dalam Sajak* (1980), *Sebutlah Ia Bunga* (penyair Universitas Diponegoro, 1984), *Antologi Penyair Jawa Tengah* (2003), *Yogya 6 Skala Richter* (2007), *Antologi Penyair Jawa Tengah* (2011), *Puisi Menolak Korupsi* (2013), *Negeri Bahari* (2018), *Antologi Puisi Multatuli* (2018), *Jazirah* (2018), *A Skyful of Rain* (2018), *Surat dari Samudra* (2018), *Cincin Api* (2019), dan *Sesapa Mesra Selinting Cinta* (2019). Kumpulan puisi tunggalnya *Menjala Waktu di Lawang Sewu* (2019). Kini dia beralamat di Jalan Nangka 2 Nomor. 70-a, Griya Mustika Sejahtera, Karangboyo, Cepu 58315. Dia bisa juga dihubungi melalui alamat pos-el: bambangsupranoto@gmail.com, telepon/WA: 085290068620, FB: Bambang Supranoto.

Saya Menulis karena Saya Membaca

Bambang Wadoro

KEPENULISAN saya dipengaruhi hasil membaca kisah para nabi dalam kitab suci, cerita-cerita dalam buku dan kenyataan hidup seseorang yang dapat diamati, bisa juga termasuk pengalaman dan kejadian-kejadian yang dialami sendiri sejak kecil hingga dewasa. Meskipun hal dan kadarnya, waktu dan tempatnya, serta tingkat besar dan kecilnya berbeda-beda. Ternyata jika disimpulkan, tak ada seorang manusia pun di dunia ini yang tak pernah menemukan masalah atau mengalami penderitaan dalam hidupnya.

Sebagaimana kisah Nabi Muhammad saw., ketika menghadapi masalah akan kebobrokan umatnya, dalam kebingungan, beliau menyendiri di Gua Hira. Dengan tenang beliau merenung dan berpikir untuk mencari solusi. Datanglah malaikat Jibril dengan menyampaikan wahyu yang pertama sebagai solusi untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Disuruhlah beliau untuk *membaca dengan nama atau ilmu Tuhan*. Atas kuasa-Nya, meskipun beliau buta huruf, dengan berpikir dan menghayati firman itu beliau mampu membaca dan memahami hal yang tak tertulis itu.

Dari kisah tersebut kiranya dapat dimengerti bahwa sebenarnya dalam *bacaan* itu ada yang tertulis dan ada pula yang tidak tertulis. Peristiwa itu dapat dikatakan sebagai *bacaan yang tidak tertulis*, yang merupakan *bacaan awal* dari suatu penemuan dan pemecahan suatu masalah. Mengamati kondisi masyarakat, alam beserta kejadian-kejadiannya, adalah tindakan membaca hal yang tidak tertulis. Dengan bekal hati, pikiran, dan ilmu Tuhan yang telah diterima oleh manusia, kita dapat membaca sehingga ditemukan berbagai masalah dan memunculkan berbagai ide, gagasan, pikiran, ataupun inspirasi. Meskipun tidak secara

tertulis, *bersama ilmu Tuhan*, dengan hati dan pikirannya, manusia dapat memecahkan berbagai permasalahan.

Baru setelah manusia mengenal huruf dan tulisan, manusia wajib membaca hal-hal yang bersifat tertulis, seperti kitab suci, buku-buku, dan lain-lain. Bacaan itu merupakan daya dukung bekal ilmu Tuhan yang telah diterimanya, dalam pemecahan masalah dari hasil bacaan yang tidak tertulis itu. Oleh karena itu, di sini saya dapat menjelaskan mengapa saya menulis.

Pertama, saya menulis, karena saya membaca. Karena perintah Tuhan yang paling awal adalah *bacalah*, bukan *tulislah*. Oleh karena itu, sebelum menulis, saya berusaha untuk banyak membaca. Diawali dari bacaan yang tidak tertulis, diteruskan dengan bacaan-bacaan yang tertulis. Dengan banyak membaca akan diperoleh banyak ilmu pengetahuan sebagai syarat yang memudahkan diri saya dapat dan suka menulis. Mengapa banyak orang tidak dapat menulis? Tentu penyebab utamanya adalah dirinya tidak pernah dan tidak suka membaca.

Kedua, saya menulis karena banyak masalah. Dengan mengamati atau membaca hal yang tak tertulis, membaca diri sendiri, membaca keadaan masyarakat, dan kejadian alam, akan ditemukan banyaknya permasalahan, baik berupa ketidakadilan, penderitaan, kikisnya budaya, kerusakan alam, dan lingkungan akibat tangan-tangan jahil manusia. Semua itu dapat memunculkan ide, gagasan atau inspirasi, yang dapat dijadikan bahan tulisan.

Ketiga, saya menulis karena saya bersyukur. Dengan membaca buku, saya dapat membedakan tulisan karya sastra dan karya ilmiah. Karya sastra merupakan tulisan yang dihasilkan dari pikiran dan perasaan manusia, sedangkan karya ilmiah merupakan tulisan yang dihasilkan dari pikiran saja. Pikiran dan perasaan adalah karunia Tuhan yang diberikan kepada setiap manusia. Oleh karena itu, sebagai rasa syukur saya, saya gunakan pikiran dan perasaan saya untuk membaca dan menulis.

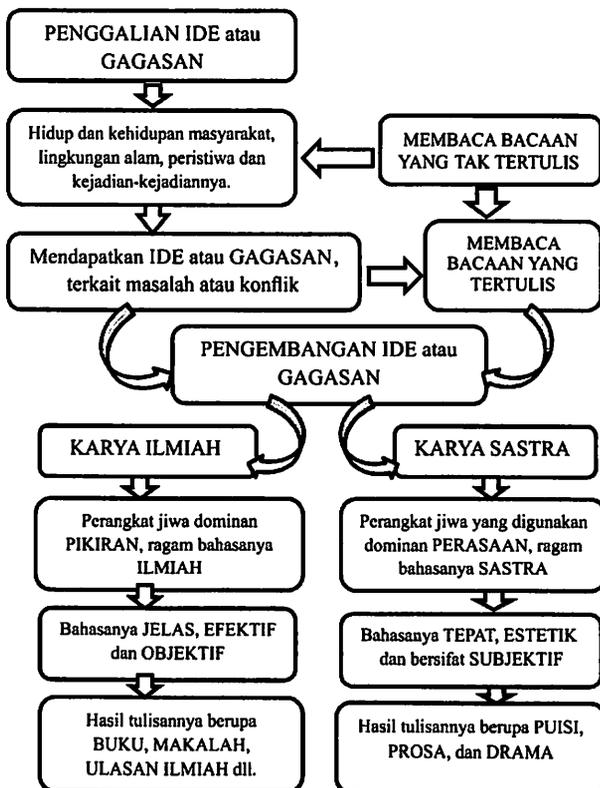
Keempat, saya menulis karena saya menderita. Seperti diungkapkan di awal tulisan ini, tak ada seorang manusia pun di dunia ini, termasuk para nabi, para tokoh, dan pemimpin bangsa, yang dalam hidupnya tak pernah menemukan masalah dan mengalami penderitaan. Karena dalam hidup saya pun pernah menemukan masalah, mengalami pen-

deritaan, dan kesedihan, apa yang saya rasakan dan saya pikirkan kemudian saya ungkapkan dalam bentuk tulisan.

Kelima, saya menulis karena saya ingin bermanfaat. Menulis buku atau tulisan memberikan banyak manfaat bagi orang lain yang membacanya. Oleh karena itu, agar hidup saya bermanfaat bagi orang lain, saya berusaha untuk menulis, baik dalam bentuk karya ilmiah ataupun karya sastra, dengan menggunakan bahasa Indonesia ataupun bahasa Jawa *Penginyongan*. Itulah beberapa alasan *mengapa saya menulis* yang dapat saya kemukakan.

Bagaimana Saya Menulis

Bila dicermati apa yang sudah saya ungkapkan di atas, secara umum saya dapat sedikit memberikan gambaran bagaimana saya menulis. Namun, agar lebih jelasnya, di bawah ini saya sajikan bagan bagaimana saya menulis.



1) Penggalian atau Penemuan Ide

Sebagai contoh, saya "membaca" atau mengamati warga penduduk di lingkungan saya. Ternyata ada seorang tetangga bernama Ibu Enjel, janda berumur 50 tahun, mempunyai satu anak laki-laki. Setelah satu tahun pindah dari tempat lain dan bertempat tinggal di lingkungan saya, *dia tidak dapat menyesuaikan diri dengan warga masyarakat lingkungannya*. Dia tidak pernah kunjung-mengunjungi, jarang kelihatan di rumah. Dia tidak pernah mengikuti rapat atau arisan ibu-ibu. Ditambah lagi, anak laki-lakinya sering terlihat minum-minuman keras di rumahnya.

Hampir semua ibu-ibu di lingkungan saya tidak senang. Merasa resah karena ulah anak laki-lakinya itu. Di mana-mana mereka menggunjing dan membicarakan masalah Ibu Enjel dan anaknya. Sampai-sampai ada yang memprotes dan melapor ke ketua RT. Akan tetapi, keadaannya tidak berubah. Hingga tiba suatu hari anak laki-laki satu-satunya itu meninggal dunia karena kecelakaan. Setelah ibu-ibu di lingkungannya mendengar, teruslah berbagai omongan keluar dari mulut mereka. "Paling-paling gara-gara minum minuman keraslah!" "Dasar bajingan naik motor ya ugal-ugalan!" "Apa pekerjaannya orang tuanya si? Lonte ya?" Katanya yang lain, "Kecelakaan gara-gara jalan berlubang." Satunya lagi ngomong, "Usir saja dia, usir dari sini!" "Sampah memang orang ini!" "Ibu-ibu harus sepakat, usir ini dari sini." "Nanti kita pura-pura datang berbelasungkawa. Setelah itu Bu Enjel kita usir dari sini, bagaimana?" Setuju! "Dan kata-kata lainnya yang tak bisa terdengar oleh saya.

Dari hasil bacaan atau pengamatan tersebut, ditemukan *masalah atau konflik*. *Dia (Ibu Enjel) tidak dapat menyesuaikan diri dengan warga masyarakat lingkungannya*. *Ibu-ibu di lingkungannya tidak suka pada Bu Enjel*. Kemudian, kata-kata yang keluar dari mulut ibu-ibu, seperti kata *ugal-ugalan, bajingan, lonte, jalan berlubang, dan usir*. Semuanya terkesan dan tersimpan dalam pikiran saya. Bersamaan dengan itu perasaan saya pun tersentuh dan terbangkitkan. Menyatu dalam gelisah dan gundah gulana, mendorong diri saya untuk mengungkap ide atau gagasan-gagasan itu ke dalam bentuk tulisan atau karya.

2) Pengembangan Ide

Saya tahu, *masalah* atau *konflik* dan *ide-ide* itu dapat saya ungkapkan ke dalam berbagai bentuk tulisan, baik karya sastra maupun karya ilmiah. Namun, karena terbatasnya ruang dan waktu, saya hanya akan mengembangkan atau mengungkapkan *masalah* atau *konflik*, *ide* dan *gagasan* itu melalui bentuk karya sastra. Karena saya terbayang akan mulut, raut muka, dan tangan ibu-ibu ketika marah pada Bu Enjel. tergambar dan terdengar perbuatannya sangat *emosional*, saya pun cenderung untuk mengungkapkan dan mengembangkan konflik dan ide-ide itu ke dalam bentuk karya sastra.

Bentuk karya sastra itu bermacam-macam, ada prosa, puisi dan naskah drama. Saya dapat mengungkapkan dan mengembangkan semua ide dan gagasan itu ke dalam tiga bentuk karya sastra tersebut. Namun, karena kata-katanya sangat dialogis, perbuatan ibu-ibu itu begitu ekspresif dan dramatis, saya terdorong untuk mengungkapkan dan mengembangkan *konflik* dan *ide-ide* itu ke dalam bentuk *naskah drama* karena *konflik* utama sebagai penggerak unsur drama sudah jelas dan cukup kuat sebagai ciri khas drama. Dengan didukung konflik-konflik kecil, jalan cerita akan dapat mencapai *klimaks* sebagai titik balik dari tokoh *protagonis* (tokoh baik) dan *antagonis* (lawan tokoh baik).

Seperti proses penulisan lainnya, sebelum naskah drama itu saya tulis, terlebih dahulu saya membuat *kerangka drama*, *bagan* atau *plot*, yang berisi urutan perbuatan peran atau tokoh yang menimbulkan kejadian-kejadian, dengan urutan *jenjang awal*, *jenjang tengah*, dan *jenjang akhir*. Urut-urutan yang lebih lengkap adalah *eksposisi*, *konflik*, *komplikasi*, *krisis*, *resolusi*, dan *keputusan*.

Dengan acuan bagan itu, naskah drama mulai saya tulis. Sebenarnya judul dapat saya tulis belakangan, tetapi kali ini, khususnya dalam penulisan naskah drama, saya tulis terlebih dahulu agar arah dialog para tokohnya jelas, tidak menyimpang dari judul, sesuai dengan isi pesan dan amanat yang saya inginkan. Maksud dan tujuan naskah drama ditulis juga dapat dicapai. Dari beberapa ide yang ada, salah satunya saya pilih sebagai judul.

Setelah saya renungkan, kata *Usir* saya pilih sebagai judul karena kata ini terkesan *tragis dramatis*, mudah diingat, mudah dimengerti, dan mudah diucapkan. Baru kemudian mulai saya menuliskan kalimat-

kalimat dialog atau *wawancara* sesuai dengan tokoh atau peran, peran utama ataupun peran tambahan, sesuai dengan perwatakan *protagonis*, *antagonis* dan *tritagonis*. Tidak lupa, saya menuliskan *kramagung* atau perbuatan yang harus dilakukan oleh tokoh atau peran. Juga menuliskan kegiatan yang harus dilakukan oleh *tim artistik* (penata seting, penata musik, penata lampu, penata suara. dll.), baik *kramagung peran* yang ditulis dalam kurung ataupun *kramagung tim*, yang semuanya ditulis dalam *cetak miring*. Dari babak demi babak, dari adegan ke adegan, hingga selesai.

Dalam hal *tata tulis*, di samping sebagaimana diatur dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia, tata tulis dalam penulisan naskah drama memiliki kekhususan yang perlu dipedomani, terutama dalam hal *penggunaan huruf, penomoran, dan tanda baca*. Huruf kapital digunakan untuk menuliskan babak: BABAK I, BABAK II, dan seterusnya. Huruf kapital juga digunakan pada huruf awal judul naskah, seperti *Usir, Pengadilan Semut*, dan sebagainya. Selain itu, huruf kapital digunakan pada huruf awal adegan: Adegan 1, Adegan 2, dan seterusnya, serta pada huruf awal nama tokoh atau peran, Ibu Bonang, Ibu Kadir, Bonang, dan sebagainya.

Penomoran menggunakan nomor *Romawi* dan *Arab*. Nomor Romawi digunakan untuk menuliskan babak: BABAK I, BABAK II dan seterusnya. Nomor Arab digunakan untuk menuliskan adegan: Adegan 1, Adegan 2, dan seterusnya. Pada nomor urut dialog peran, 1. Fatimah : *Apa yang kau pikirkan?*, secara berurutan untuk semua tokoh atau peran.

Penggunaan tanda baca dalam penulisan naskah drama berupa *titik, koma, tanda tanya, tanda seru, titik dua, dan tanda kurung*. Penggunaan titik, koma, tanda tanya, dan tanda seru sebagaimana diatur dalam PUEBI. Titik dua dalam penulisan naskah drama digunakan sebagai pembuka isi dialog peran atau tokoh. 2. Bonang: *Suruh dia masuk!* Sementara itu, tanda kurung digunakan untuk menuliskan *kramagung* atau perbuatan yang harus dilakukan peran atau tokoh. Contoh pada dialog ke-15, Sikam berbicara sambil mengeluarkan pisau. Penulisannya adalah 15. Sikam: *Kalau begitu, (mengeluarkan pisau) sekarang kau akan kubunuh!*

Setelah selesai penulisan, naskah saya koreksi, saya baca dari awal hingga akhir. Sambil sesekali bila ada kurang baiknya isi, kata, atau

susunan kalimat dialog ataupun kesalahan dalam penulisan, saya dapat menyempurnakan atau memperbaiki, baik secara langsung atau hanya menandai. Bila itu hanya menandai, penyempurnaan dan perbaikannya dilakukan secara sedikit demi sedikit pada waktu yang berbeda-beda.

Apa yang Saya Tulis

Sekarang bagaimana dengan pertanyaan *apa yang saya tulis*. Apakah pertanyaan itu harus saya jawab dengan semua hasil *proses kreatif penulisan* yang sudah saya lakukan selama ini? Tentunya tidak karena penulisan kali ini dibatasi ruang dan waktu. Oleh karena itu, jawaban pertanyaan itu hanya memberikan salah satu contoh hasil proses kreatif penulisan yang saya lakukan selama ini. Kali ini saya memberikan contoh hasil proses penulisan kreatif karya sastra berupa naskah drama yang berjudul "Usir".

Mengapa dan bagaimana saya menulis naskah drama berjudul "Usir" itu, di atas sudah saya jelaskan alasan dan prosesnya. Sayangnya kali ini saya memberikan contoh proses kreatif penulisan naskah drama, yang penulisannya menghasilkan dan membutuhkan banyak halaman. Hal ini kiranya dapatlah dimaklumi karena dengan sangat terpaksa kali ini saya melanggar ketentuan yang ada. Naskah drama ini saya tulis dengan spasi satu dan halaman penulisannya pun melebihi ketentuan.

U S I R

Drama Satu Babak

Karya : Bambang Wadoro, alias Bador Kayu

Adegan 1

Di rumah Pak Kadir pagi hari dua ibu-ibu, membicarakan salah seorang warganya yang tidak mau bergaul dengan ibu-ibu lainnya.

1. Ibu Bonang : *Kula nuwun! Assalamu'alaikum!*
2. Ibu Kadir : *Mangga! Wa'alaikumussalam! (keluar dari dalam rumah).
E, Bu Bonang. Mangga! Mangga! Silakan Duduk!
Ada apa, Bu?*
3. Ibu Bonang : *Itu lho, saya lama-lama merasa risih dengan tetangga
kita yang satu ini.*
4. Ibu Kadir : *Siapa si, Bu?*

5. Ibu Bonang : Itu *lho* yang rumahnya dekat pos ronda. Yang katanya pindahan dari Jakarta itu.
6. Ibu Kadir : O, itu? Itu namanya Bu Angel, Bu.
7. Ibu Bonang : Apa Bu Angel? Kok Bu Angel *si*?
8. Ibu Kadir : *Iya*, Bu Angel, alias Bu Sukar atau Bu Sulit.
9. Ibu Bonang : Masa *si*? *Ngga lah*. Kayanya itu nama orang berduwit.
Tulisannya memang *angel*, tapi bacanya *Enjel*, Bu. Bukan *angel*!
10. Ibu Kadir : Tapi *ngga*, Bu. Orang-orangnya memang bener-bener *angel*, alias sulit, Bu. Kata Bu Kukuh tetangga sebelahnya, orangnya sombong, *ngga* pernah tegur sapa sama orang. Kadang di rumah, kadang tidak.
11. Ibu Bonang : Kalau begitu benar jadinya! Ibu Sulit alias Ibu Sukar. Nyatanya sudah satu tahun lebih pindah ke sini kok sulit alias sukar membaur bersama kita di sini, ya ?
12. Ibu Kadir : Padahal Pak RT sudah pernah mendatangi sampai tiga kali, Agar membaur dengan lingkungan dan mau datang ke kumpulan ibu-ibu RT *lho*, Bu.
13. Ibu Bonang : Itu *lho* anaknya, juga suka minum-minuman di rumah. Naik Motornya ugalan-ugalan, suaranya digeber-geberkan. Bising! Makanya aku ke sini, Bu. Aku sudah risih! *Ngga* pernah tenang! *Ngga* pernah nyaman! Bagaimana baiknya ya, Bu?

Adegan 2

Bu Kukuh datang dengan tergesa-gesa dari jauh sudah memanggil-manggil.

14. Bu Kukuh : Bu Kadir! Bu Kadir! (*masuk*) E, Bu Bonang. Itu *lho* anaknya bu Enjel kecelakaan!
15. Bu Bonang : Bagaimana? Anaknya meninggal dunia?
16. Bu Kukuh : Meninggal, Bu. Katanya *si* karena menghindari jalan berlubang, Bu. Tapi, aku sendiri tidak percaya. Itu pasti gara-gara minuman keras, *lho*!
17. Bu Bonang : Maka dari itu. Bu Kukuh sendiri sudah tahu sikap dan perilaku orang ini. Orang ini sampah. Sampah lingkungan, Bu!

18. Bu Kukuh : Maksudnya?
19. Bu Bonang : Karena itu sampah, maka harus dibersihkan dari sini !
20. Bu Kadir : Ya, saya setuju! (*tegas*) Orang ini harus pergi dari sini. Orang ini harus diberi sanksi, harus diberi hukuman yang setimpal.
21. Bu Kukuh : O, jadi begitu? Terus sanksinya apa?
22. Bu Bonang : Sanksinya sanksi sosial. Semua ibu-ibu di sini, nanti tak usah datang melayat! Baru nanti sore kita pura-pura datang melayat. Setelah itu kita mengusir orang itu. Bagaimana, Bu?
23. Bu Kukuh : *Ngga papa*, Bu. Saya setuju! *Toh* semua ibu-ibu di sini sudah tahu, siapa itu Bu Enjel.
24. Bu Bonang : Kalau begitu mulai sekarang kita bergerak. Beri tahu semua ibu-ibu di sini. Bu Kukuh, tolong beritahu ibu-ibu sebelah timur. Bu Kadir ibu-ibu sebelah selatan. Dan saya ibu sebelah utara terus ke barat. Tolong bapak bapak jangan sampai tahu. Ayo kita mulai!

Bu Bonang dan Bu Kukuh pergi langsung mendatangi rumah-rumah.

Adegan 3

Bu Projo kedatangan Bu Bonang.

25. Bu Bonang : Bu, Projo! Bu Projo! Ayo kita bergerak!
26. Bu Projo : (*agak terkejut*) Ada apa Bu?!
27. Bu Bonang : Bu Projo sudah siapa dan bagaimana sikap dan perilaku dari Bu Enjel. Hari ini anaknya Bu Enjel meninggal karena kecelakaan. Ibu-ibu di sini telah sepakat untuk tidak melayat sebagai sanksi sosial untuk dirinya. Bagaimana?
28. Bu Projo : Baik, Bu. Siap laksanakan!
29. Bu Bonang : Sudah ya, saya akan meneruskan memberi tahu yang lain.
30. Bu Projo : Ya, Bu.

Bu Bonang pergi, sementara dari jauh, terdengar suara sirine ambulans.

Adegan 4

Sore hari di rumah Ibu Enjel. Di dalam terlihat ada satu orang laki-laki. Bu Enjel masih berdiri di depan pintu. Beberapa ibu sudah datang. Mereka menyalami Bu Enjel secara cepat sambil berkata kata-kata usiran. Sementara ibu-ibu yang lain menunggu di luar.

31. Bu Projo : *(sambil bersalaman)* Ikut belasungkawa! Tapi, (menunjuk) kamu harus pergi dari sini!
32. Bu Kukuh : *(bersalaman)* Ikut berbelasungkawa! Dan (menunjuk) kamu harus enyah dari lingkungan sini!
33. Bu Kadir : *(bersalaman)* Saya berbelasungkawa! *(jari telunjuknya menunjuk ke dada Bu Enjel)* Kamu tidak bisa hidup di sini. Kamu harus segera tinggalkan tempat ini!
34. Bu Enjel : *Lho, kok begitu si?* Apa salahku ha?
35. Bu Bonang : *(tertawa dan tidak bersalaman)* Bu Enjel yang cantik! Kami tahu, sekarang ibu sedang kesusahan. Tapi, kenapa ibu-ibu ini malah mengusirmu. Dan di itu di luar juga masih banyak yang menunggu.
36. Bu Enjel : Ibu-ibu *ngga* tahu diri! Ibu-ibu *ngga ngutek!*
37. Bu Bonang : Bilang apa kamu? Kamu yang *ngga ngutek, ngerti?!*
38. Bu Projo : Kamu yang *ngga* tahu diri. Coba berapa tahun kamu tinggal di sini ha?! Apa yang telah kamu perbuat terhadap lingkungan ini, ha?!
39. Bu Kukuh : Lonte memang kamu ya?!
40. Bu Enjel : *(menyerang Bu Kukuh)* Apa? Apa kamu bilang?!
41. Bu Kukuh : Lonte !

Terjadi pertengkaran badan sampai sama-sama saling menarik rambutnya.

42. Bu Kadir : *(melerai)* Sudah! Sudah! Berhenti !*(keduanya terlepas)*
43. Bu Enjel : *(menangis)* Apa salahku... kok jadi begini jadinya. Aku Sedang kesusahan tetapi ... Dosaku apa?
44. Bu Kukuh : Banyak!
45. Bu Bonang : Kamu dan anakmu itu sampah! Anakmu mati bukan karena jalan berlubang. Tapi, gara-gara minum minuman keras, ngerti?! Maka hari ini kamu harus dibuang jauh! Kamu harus pergi dari rumah ini!

46. Bu Enjel : Tidak bisa! Ini rumah-rumahku sendiri. Saya tidak akan pergi!
47. Bu Projo : Hari ini juga kamu harus tinggalkan tempat ini!
48. Bu Kukuh : Harus!
49. Bu Enjel : Tidak mau!
50. Bu Kadir : Pergi! Pergi!
51. Bu Enjel : Tidak! Tidak! Tidaaaaaakk!

Dari luar ibu-ibu yang lain datang mengeroyok Bu Enjel sambil mengumpat dan menyuruhnya pergi. Dan terjadilah keributan.

52. Bu Enjel : Tolong! Tolong! Tolooooong! (*menangis*)

Adegan 5

Tak disangka-sangka dari dalam rumah keluar seorang laki-laki tegap melerainya, kemudian dua hansip datang.

53. Laki-laki : Ada apa ini? Ada apa, ha? Bubar! Bubar!
54. Hansip 1 : Ada demo apa ini? Demo! Demo!
55. Hansip 2 : E, e, e,... *kok kaya* anak kecil *padha tukaran?* Kita harus panggil Pak RT sekarang juga! *Berabeh!* Ayo Kang! (*kedua hansip pergi*)
56. Laki-laki : Pergi! Pergi! Sudah sana pergi, Bu!
57. Bu Bonang : Tidak bisa! Perempuan sampah itu yang harus pergi!
58. Laki-laki : Ibu kok berani?!
59. Bu Bonang : Ya, saya tidak takut laki-laki! Ayo kalau kamu berani!

Tiba-tiba Ibu Kadir menarik kaki laki-laki itu sehingga terjatuh, kemudian ibu-ibu yang lain mengeroyoknya dengan menutup matanya, mengikat kaki dan tangannya dengan kain atau selendang miliknya.

Adegan 6

Tak lama kemudian, datang kedua hansip bersama Pak RT.

60. PAK RT : *Lho, lho, lho ...* ada apa ini? *Kok* ibu-ibu di sini semua?
61. Hansip 1 : Laporan, di sini telah terjadi pertengkaran sengit antara Ibu Enjel dengan semua ibu-ibu di sini!
62. Hansip 2 : Laporan juga, Pak RT. Di sini telah terjadi demo anti-Bu Enjel!

63. Pak RT : Terus, ini kok ada yang diikat segala?
64. Bu Bonang : *Iya*, Pak. Dia itu berani mengusir ibu-ibu ini, lalu dia Dikeroyok, Pak RT.
65. Bu Enjel : (mendekat memegang tangan Pak RT) Tolong, Pak RT! Tolong aku! (*menangis*) Mereka mengusirku dari sini.
66. Pak RT : (*kepada ibu-ibu*) Ibu-ibu, Ibu Enjel sedang kena musibah. Anak laki-laknya meninggal karena motornya masuk jalan berlubang. Dia jatuh lalu tertabarak truk di belakangnya.
67. Bu Projo : Bohong, Pak RT! Dia naik motor sehabis minum-minuman Pak RT.
68. Bu Enjel : *Bener*, Pak. Dia itu masuk jalan berlubang, Pak RT.
69. Bu Kadir : *Bener* jalan berlubang! Tapi, kalau ngga mabuk, sadar bisa *kan* menghindar!
70. Pak RT : *Iya, iya, iya!* Ibu-ibu! Apa yang kalian mau dari Bu Enjel ini?

Ibu-ibu secara bergantian ikut ngomong sehingga menjadi ramai.

71. Ibu 1 : Dia harus pergi dari sini!
72. Ibu 2 : Minggat dari sini!
73. Ibu 3 : Segera angkat kaki!
74. Ibu 4 : Harus dibuang!
75. Ibu 5 : Tak ada alasan. Harus segera pindah, jangan di sini!
76. Bu Enjel : Gara-gara anak mati, malah aku diusir! (*meronta*) Sakiiiiit! Sakit! Sakit! Sakit!
77. Pak RT : Sudah! Sudah! Sudah! Saya sudah tahu semuanya.
Sekarang saya minta pengertian ibu-ibu semua. Jangan begitu caranyalah, *wong* baru saja kena musibah masa terus suruh pindah. Seperti *ngga* punya perikemanusiaan sajalah.
Ingat! Kita punya anak cucu. Bagaimana, Bu, kalau Bu Enjel diberi waktu satu minggu untuk pindah dari sini?
78. Bu Bonang : Bagaimana ibu-ibu?
79. Bu Kadir : Awas, kalau sudah satu minggu *kok* masih di sini. Awas, kamu Enjel!

80. Pak RT : Saya tanggung jawab, Bu!
81. Bu Projo : Bu Bonang, ayo sekarang kita pulang saja!
82. Bu Kukuh : Pulang! Pulang! Pulang! Tanggung jawab lho, Pak RT!

Ibu-ibu ramai, pergi sambil mengumpat, mengejek, dan mengusir. Sementara dua hansip menolong laki-laki yang diikat.

83. Hansip 1 : (sambil melepas ikatan) Hai, bangun! Bangun! Bangun!
84. Hansip 2 : Bangun! Ada ramai-ramai, kamu malah tidur, gimana si?
85. Laki-laki : Mbuhlah! Tidur, ndhasmu! Mbok matamu meleak?!
86. Pak RT : Sudah...! Sudah! Sudah! (pada Bu Enjel) Hari ini Bu Enjel baru saja mendapatkan hukuman atau sanksi sosial. Satu minggu lagi ibu harus sudah meninggalkan tempat ini. Bu Enjel belum terlambat untuk memperbaiki semua ini. Pesan saya ya, nanti kalau sudah di tempat baru Bu Enjel harus bisa membaur dengan masyarakat lingkungan tempat tinggal. Jangan sampai kejadian ini terulang lagi. Jadi, di mana pun hidup bisa menyesuaikan. "Di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung".
87. Bu Enjel : Maafkan kami dan terima kasih, Pak RT. Tolong kuburkan Anakku, Pak RT!
88. Pak RT : Ya, ya, ya. Ayo kita kuburkan!

Pak RT, dua orang hansip dan laki-laki mengangkat dan menggotong keranda dibawa ke kuburan. Sementara Ibu Enjel menangis mengikuti keranda di belakangnya. ()*



Bambang Wadoro alias Bador Kayu lahir pada 28 Februari 1959, di Desa Gerduren, Purwojati, Banyumas. Pendidikan: Master Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (2014). Mantan Pengawas TK/SD UPK Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas, ini kini beralamat di Jalan Dr. Suparno No. 40, RT 03/RW 01, Kelurahan Karangwangkal, Purwokerto Utara, Purwokerto 53123, telepon: 0281630327, HP:

081542949692, Pos-el: bwadoro@gmail.com. Karya yang ditulisnya, antara lain, (1) Puisi: Antologi Puisi *Serayu* (1995), *Dari Sragen Memandang Indonesia* (127 penyair, 2012), *Puisi Menolak Korupsi 6* (2017), *Merawat Kebinekaan* (2017), dan *Kembang Glepang* (2018); (2) Cerpen: *Segi Empat* (1985), *Darah dan Darah* (1998); (3) Cerkak *Penginyongan: Sekar Gadhung* (1999), *Bathang* (2010), *Kursi* (2014), (4) Naskah Drama: *Memedi Urip* (naskah berbahasa Jawa, 1988), *Pengadilan Semut* (naskah nominasi tingkat nasional lomba Penulisan Naskah Drama Remaja, 1988), *Asmaradhahana Pasirluhur* (legenda Kamandaka, 1999), *Gendhakan* (komedi Banyumasan, 2001), *Mawar Melati* (2007), *Lubang* (2016), dan *Batu Sanitarian* (2018); (5) buku nonfiksi: *Ungkapan Tradisional Banyumas* (1998) dan *Berlatih dan Melatih Baca Puisi* (1998). Adapun prestasi yang ditorehkan, antara lain, Sutradara Terbaik I pada Jambore Teater Tingkat Karsidenan Banyumas (1986), Sutradara Terbaik I pada Festival Teater Tingkat Provinsi Jawa Tengah (1996), Sutradara Terbaik II pada Festival Teater Tingkat Provinsi Jawa Tengah (2002), Juara I pada Baca Puisi Hardiknas Tingkat Kabupaten Banyumas (1987), Juara I pada Dramatisasi Puisi Tingkat Karsidenan Banyumas (1988), Peserta Pemecah Rekor MURI pada Baca Puisi 50 Jam Estafet, Badan Kesenian Banyumas (1995). Team *Cakenjring* Banyumas "The 13th International Folklore Festival CIOFF" di Kota Frydek-Mistek Republik Ceko, Eropa Tengah (2007). Sejak 1986 menjadi Ketua dan Sutradara Teater TUBUH Purwokerto. Puluhan naskah drama telah disutradarai, baik karya sendiri maupun karya orang lain. Sejak tahun 2010 hingga sekarang dia dipercaya sebagai redaktur Majalah Bahasa Banyumasan, Kalawerta Penginyongan *Ancas*, dan Pembina Acara Gladhen Basa Penginyongan RRI Purwokerto. Suami dari istri Siti Muniroh, S.Si. (1972) ini dikaruniai dua orang anak, Latifah Pramesti Maharani (2001) dan Laksmi Verda Prabawaningtyas (2007).

Pengusir Nyamuk, Jenang, dan Berbagi Kebaikan

Budi Maryono

I

"*Mene-mene awakmu ape dadi opo, Ra?*"¹ tanya seorang tetangga ketika saya kelas 1 di SMP NU 2, Bedilan, Gresik, Jawa Timur. Saya menjawab spontan, "*Nek gak pengarang yo wartawan, Cak...*"² Saya ingat benar, dia mengerutkan dahi. Cita-cita yang tidak biasa memang, apalagi bagi remaja akhir tahun 70-an yang tinggal di kota industri rumahan tas sekolah dan kopian.

Selaiknya teman sebaya, sejak kelas 5 di Madrasah Ibtidaiyah Tratee, saya sudah turut kerja membuat tas sekolah. Tidak pada orang lain, tetapi pada Cak Aris, kakak sendiri. Dari bantu-bantu kerja itulah kami, anak-anak sekolah waktu itu, mendapat uang di luar *sangu*³. Uang yang kami gunakan untuk apa saja sesuai dengan kesukaan masing-masing.

Pada bagian kesukaan itulah saya berbeda dari teman-teman. Saya suka membaca, mereka tidak. Boleh jadi, akibat saya sudah lancar membaca sebelum masuk sekolah dasar meski tidak pernah main di taman kanak-kanak, baik di kota kelahiran Semarang maupun setelah "hijrah" ke Gresik, kota nenek moyang. Jadi, selain untuk jajan dan membeli mainan, uang hasil kerja saya gunakan untuk menyewa komik dan buku.

Kesukaan membaca kian menggila ketika saya masuk SMP. Saya bisa berlama-lama main di rumah teman, anak orang terpandang dan berada, untuk membaca majalah yang mereka langgan, antara lain *Intisari* dan *Bobo*. Saya baca semua, beragam jenis tulisan yang termuat

¹ "Kelak kamu akan jadi apa, Ra?"

² "Kalau tidak pengarang ya wartawan, Mas."

³ Uang saku.

di sana. Dari artikel, cerita, anekdot, puisi, sampai surat pembaca atau sekadar “ucapan salam kenal” di rubrik Sahabat Pena.

Dari situlah saya mulai tergerak untuk menulis. Mula-mula, pilih yang termudah, saya menulis surat pembaca, menanyakan ini dan itu “ke meja redaksi”. Saat termuat dan mendapat jawaban, wah, saya teriak-teriak karena senang. Tak menunggu satu-dua hari, saya segera menulis lagi. Kali ini surat perkenalan untuk tiga gadis beda kota tinggal yang foto dan datanya terpajang di rubrik Sahabat Pena. Korespondensi berjalan “ingar-bingar”, maklum remaja tanggung, berulang kali saling balas, sehingga makin lancar saja saya menuangkan pikiran dan perasaan melalui tulisan.

Keinginan menulis cerita pun datang. Dan entah bagaimana, saya tergerak untuk membongkar “kotak kenangan” dan menemukan peristiwa ini: Emak, ibu kandung saya, meninggal dunia setelah lama sakit saat saya kelas 2 sekolah dasar. Saya tulis pengalaman yang belum saya pahami benar ketika terjadi itu menjadi cerpen berjudul “Farida”. Tentu saja tulis tangan dan saya rapikan kemudahan dengan mesik tik di kantor sekolah. Saya “jepret” dengan sampul kertas *buffalo* kuning plus ilustrasi buatan sendiri, gambar gadis kecil bersimpuh di sisi kuburan.

Saya minta teman-teman untuk membaca cerpen itu bergiliran. Ada yang memuji bagus (mungkin basa-basi), ada yang hanya senyamsenyum, ada pula yang geleng-geleng kepala dan bertanya, “*Nhang lapo koen nulis crito iku? Ape dadi dalang ta?*”⁴ Saya beranikan diri meminta orang dewasa untuk membaca “Farida”. Dua kakak saya, Cak No dan Cak Aris, bersuka cita dan menceritakan dengan bangga kepada para tetangga, “*Sang-adik pinter nggae crito!*”⁵

Berlipat-lipatlah semangat menulis saya seturut semangat membaca yang terus menyala. Saya sering ke perpustakaan sekolah untuk meminjam buku-buku sastra yang tercantum dalam buku pelajaran Bahasa Indonesia. Saya akrab dengan karya sastrawan Angkatan Balai Pustaka, seperti Marah Roesli, Merari Siregar, dan Abdul Muis; Angkatan Pujangga Baru, antara lain Sutan Takdir Alisjahbana, Hamka, Amijn Pane, dan Amir Hamzah; Angkatan '45 semacam Chairil Anwar,

⁴ “Untuk apa kamu nulis cerita? Mau jadi dalang ya?”

⁵ “Adikku pandai bikin cerita!”

Asrul Sani, dan Idrus; serta angkatan berikutnya, seperti Ali Akbar Navis, Mochtar Lubis, dan terutama W.S. Rendra.

Bersamaan dengan itu, sepanjang masa SMP tahun 1978 – 1981 bermunculan penyanyi yang berkarya secara personal. Selain khas dalam lagu dan penampilan, mereka tidak hanya menyanyi tetapi juga bermain musik dan menulis lirik. Sebutlah, misalnya, Leo Kristi, Gombloh, Ebiet G. Ade, dan Iwan Fals. Ebiet bahkan lebih suka disebut sebagai penyair ketimbang penyanyi. Dari karya mereka, saya belajar memilih dan merangkai kata menjadi kalimat yang lebih berdaya.

Pelan-pelan saya bergeser, dari suka menulis cerita ke lebih suka menulis lirik atau puisi. Setiap hari—di antara sekolah, kerja, dan main—saya menulis satu demi satu puisi. Suatu hari, saya tunjukkan puisi-puisi itu kepada guru Bahasa Indonesia, Pak Fanani. “Sudah banyak begini, ditik lalu dijilid biar rapi,” katanya. “Pinjam mesin tik kantor tapi jangan siang, mengganggu. Malam saja.”

“Sekolah kan tutup, Pak.”

“Saya akan pinjamkan kunci kantornya. Kamu tinggal datang nanti malam.”

Saat itu, saya sekolah siang hingga sore. Kegembiraan membuat saya tak sabar menunggu malam. Di kelas, saya gelisah. Melihat matahari yang sudah condong ke barat di luar sana, ingin rasanya saya dorong agar cepat-cepat tenggelam. Begitu Pak Bon memukul “bel besi” tanda bubar sekolah, saya paling cepat keluar kelas dan berlari pulang.

Selepas magrib, saya kembali ke sekolah yang berjarak sekitar satu kilometer dari rumah dengan berlembar-lembar puisi tulisan tangan. Terbayang-bayang bakal menjadi naskah puisi yang rapi meski tidak tahu untuk apa. Kantor guru sudah terbuka ketika saya sampai di sana. “Saya siapkan mesin tik dan kertasnya,” sambut Pak Fanani dengan senyum khas yang sangat bersahabat.

Saya segera duduk di kursi, menghadap mesin tik, dan mulai “bekerja”. Beberapa kali berhenti untuk mengusir nyamuk yang merubung kaki di bawah meja. Saat tak kuat lagi mengabaikan gangguan, saya pamit untuk membeli obat nyamuk di warung terdekat. Guru berbadan gempal itu menggeleng, “Nyamuk-nyamuk itu urusan saya.”

Segera beliau mencari beberapa lembar koran bekas, melipat dan memilinya sedemikian rupa, membakar ujungnya, lalu mengipas-

ngipaskannya ke bawah meja. “Terus saja mengetik, menulis...” katanya. Saya terperenyak. Takjub. Terharu. Dan sejak malam itu, tekad menjadi penulis, pengarang, kian membulat.

II

SELULUS SMP, saya pindah ke Kendal, Jawa Tengah, karena kakak perempuan saya, Mbak Win, hendak urun menyekolahkan. Sebagai bungsu dari empat bersaudara yang boleh disebut yatim-piatu setelah Bapak meninggal dua tahun sebelumnya, saya manut saja. Tidak diterima di SMA negeri, tanpa pikir panjang saya sekolah di SMA PGRI yang baru saja berdiri. Anehnya, meskipun sudah bertekad bulat menjadi pengarang, sepanjang masa SMA saya tidak menghasilkan banyak tulisan. Hanya beberapa puisi, itu pun karena jatuh cinta atau menjadi peserta lomba.

Saya berasyik-asyik mengembangkan bakat yang lain. Pidato, menggambar, memotret, main gitar, membuat lagu, menyanyi, dan baca puisi di panggung tujuh belasan atau lomba. Tidak hanya lomba di Kendal, tetapi juga di Semarang. Lomba-lomba yang mempertemukan saya dengan para pengarang Jawa Tengah yang biasanya menjadi juri, seperti Gunoto Saparie, Nung Runua, Roso Titie Sarkoro, Ign Item De, Mukti Sutarman Espe, dan Bambang Sadono S.Y.

Sering juga saya ke Semarang untuk menghadiri diskusi sastra atau menonton pentas mereka yang tergabung dalam Keluarga Penulis Semarang (KPS) di Gedung Pemuda. Saat-saat menyaksikan para penulis senior berdiskusi dan membaca puisi adalah saat-saat yang menyenangkan. Pelan-pelan saya tergiring kembali ke jalan kepenulisan. Tekad pun lebih bulat. Selepas SMA, saya berkeputusan masuk fakultas sastra.

Saya tidak tahu kuliah bukanlah jalur khusus untuk menjadi pengarang, melainkan menjadi akademikus, menjadi ahli sastra! Meski begitu, saya tidak kecewa karena bagaimanapun kuliah di Fakultas Sastra Undip membuat saya bersentuhan dengan karya-karya pengarang Indonesia, seperti Ahmad Tohari, Y.B. Mangunwijaya, Nh. Dini, Putu Wijaya, Iwan Simatupang, Danarto, Goenawan Mohammad, Darmanto Jatman, dan Pramoedya Ananta Toer. Tentu juga karya-karya terjemahan pengarang dunia. Sedikit banyak, karya mereka memengaruhi cara saya mengolah kata, membangun cerita.

Tahun kedua kuliah, 1986, saya indekos di Gergaji Balekambang. Setiap hari berangkat-pulang kuliah saya berjalan kaki, melalui Jalan Menteri Supeno. Sesekali, terutama saat pulang malam, saya mampir ke Taman KB di depan SMA Negeri 1 yang kini menjadi Taman Indonesia Kaya. Di situlah, ketika melepas lelah, saya mengamati para waria yang sedang mangkal. Satu-dua kemudian saya kenal, menjadi teman *ngobrol*, dan lahirlah cerpen pertama setelah vakum sekian lama, "Marine".

Nekat dan siap tertolak, saya kirimkan cerpen tentang waria yang ingin menjadi perempuan itu ke redaksi *Minggu Ini*, koran edisi Minggu Harian *Suara Merdeka*. Tak tersangka-sangka, langsung dimuat ternyata. Ketika membaca nama sendiri terpampang di koran, gembira seperti apa tidak bisa saya ceritakan. Apalagi kemudian mendapat honor Rp 15.000 dan bisa gagah bayar utang sekaligus *nraktir* teman di warung langganan.

Bonus yang lebih tak tersangka-sangka adalah mendapat kunjungan Mas Bambang Sadono di kos-kosan. Saya tidak tahu persis, dia berkunjung sebagai redaktur sastra *Suara Merdeka* yang telah memuat cerpen "Marine" atau sebagai agen majalah *Horison* dan *Basis* yang saya langgan. Pesannya sebelum pulang saya ingat sampai sekarang: "Menulislah apa saja, jangan hanya karya sastra."

Untunglah, di dalam kampus, keterampilan menulis apa saja itu terasah melalui majalah mahasiswa *Hayamwuruk* dan koran kampus *Manunggal*. Di dua media itu saya belajar menjadi jurnalis dan coba-coba menulis resensi buku, resensi film, serta esai dengan rujukan utama majalah *Tempo*, *Jakarta-Jakarta*, dan *Matra*.

Dalam satu bulan, saya bisa menghasilkan beragam tulisan yang di kemudian hari saling masuk saling memengaruhi hingga menjadi gaya bertutur. Saya kirimkan tulisan-tulisan itu ke berbagai media yang terbit di Semarang, Surabaya, dan Jakarta dalam rangka memburu *jeneng*⁶ dan *jenang*⁷. Apalagi pada tahun ketiga kuliah, subsidi dari mbakkyu dan kakak ipar mulai jauh berkurang.

Kondisi ekonomi mendorong-dorong saya untuk mengikuti jejak dua adik kelas, Rubiyono dan Eko Sri Israhayu, yaitu menulis dan me-

⁶ Nama

⁷ Jajanan yang terbuat dari tepung ketan dan gula merah, tetapi dalam hal ini bermakna uang atau penghasilan/honor.

ngirimkan cerpen ringan cinta-cintaan ke majalah remaja *Gadis, Hai, Mode, dan Anita Cemerlang*. Saya yakin bisa karena sudah terbiasa menulis “cerpen sastra”. Nyatanya, semua redaktur majalah itu kompak sepakat menolak hingga saya berkesimpulan, cerpen pop bukan jalan kepenulisan saya.

Saya balik fokus menulis “cerpen sastra”, tetap dalam rangka memburu *jeneng* dan *jenang*, termasuk bersaing dengan penulis lain melalui jalur pemuatan cerpen dan puisi “dalam rangka”. Pada masa ketika penulis lepas termanjakan itu memang ada kebiasaan redaktur memuat sastra tematik sesuai dengan kalender hari-hari besar, seperti Hari Natal, Nyepi, Idulfitri, dan Iduladha. Kebiasaan yang berlanjut sampai awal tahun 2000-an.

Dari sekian cerpen “dalam rangka”, ada satu yang sangat saya suka, yaitu “Hewan Kurban Haji Toyib”. Ide muncul ketika saya jalan-jalan ke Masjid Baiturrahman, Simpanglima, Semarang, menjelang Hari Raya Kurban. Saya melihat dari jarak sangat dekat, air bergulir dari sepasang mata seekor sapi. Lenguhnya lirih, terdengar sedih. Apakah ia sedang tak siap tak ikhlas untuk disembelih? Tiba-tiba saya teringat kejadian semasa kecil di Gresik, juga menjelang Iduladha.

Ada seekor kambing yang lebih ribut ketimbang kambing-kambing lain. Ia mengembik hampir sepanjang malam. Dan ketika waktu penyembelihan tiba, ia tampak makin gelisah saja. Mungkinkah ia tak mau dijadikan hewan kurban? Apa yang akan terjadi jika ada kambing yang sungguh-sungguh menolak disembelih?

Saya eksekusi ide tersebut tanpa membayangkan, apalagi merancang, bagaimana cerita bakal bergulir hingga akhir. Saya baru berhenti menulis dan berpikir ketika muncul pertanyaan, “Kenapa kambing itu tidak mau disembelih?” Saat jeda begitu, seorang teman datang dan bercerita tentang Pak Kaji yang membeli kupon Sumbangan Dana Sosial Berhadiah (SDSB), semacam judi yang dilegalkan oleh pemerintah. Cling! Saya dapat jawaban: kambing itu menolak disembelih karena ia dibeli dengan uang haram.

Cerpen-cerpen yang saya tulis lahir dari pengamatan terhadap orang atau kejadian di lingkungan sekitar, kadang-kadang dari berita televisi atau koran. Sementara itu, puisi lebih spesifik. Kebanyakan lahir dari pergulatan cinta dengan kekasih hati yang kemudian menjadi

istri hingga kini. Dari berpuluh-puluh puisi, ada lima yang sangat mengesankan karena momen puitisnya tertangkap ketika dia tergolek di ranjang rumah sakit. Saya tulis dengan spidol di atas kertas apa saja. Ini satu di antaranya:

Di Setiap Jam Besuk

*tak pernah kubawa bunga
atau anggur dan mangga
hanya senyum kesukaanmu
selalu kuletakkan di atas meja
untuk lalap saat waktu makan tiba*

III

EMPAT bulan setelah wisuda, tepatnya 18 Juni 1992, saya menikah tanpa modal, kecuali mahar sederhana dan cinta-kasih yang menggelora. Belum punya tempat tinggal, belum punya pula pekerjaan tetap. Kami menumpang di kantor biro *Editor*, pecahan majalah berita *Tempo*, berkat kelapangan hati Bakarudin, teman kuliah yang menjadi wartawan di sana.

Tak ada pilihan, saya kian giat sebagai penulis lepas. Setiap hari menulis apa saja lalu kirim ke berbagai media massa. Minggu pagi saya sambangi kios koran dan majalah terdekat. Saya beli kalau ada artikel, cerpen, atau puisi yang termuat. Kalau tidak? Ya maaf, pinjam baca saja lalu pulang tanpa kabar gembira untuk istri tersayang. Kami akan melewati hari dengan makan nasi lauk geryeh kering tempe balado, bekal awet sekaleng khong guan dari kampung halaman.

Tiga bulan kemudian, alhamdulillah, saya panen tulisan. Resensi buku, artikel, puisi, dan cerpen termuat bersamaan di koran lokal dan nasional. Karena sangat ingin kontrak rumah, saya ambil sendiri semua honor, termasuk di *Harian Republika* dan *Tabloid Mutiara*. Di Stasiun Tawang, saya bertemu Mas Eko Tunas yang hendak ke Jakarta, juga untuk keperluan yang sama. "Daripada boros, *nyong titip koen bae wis ya*⁸?" kata sastrawan asal Tegal itu. Saya mengangguk tanda junior, eh, tanda setuju.

⁸ ...aku titip kamu aja ya?"

Harapan perubahan nasib terbit ketika Pak Yudiono K.S., dosen yang sekaligus “bapak angkat” selama saya kuliah, memanggil dan menawarkan pekerjaan. “Pak Sutrisna, pemimpin redaksi *Suara Merdeka*, kemarin ngontak dan minta tenaga lulusan fakultas sastra. Mumpung pintu terbuka tanpa harus mengetuk, masuki saja,” tambahnya.

Mulai Desember 1992, saya bekerja sebagai editor bahasa dan bertemu lagi dengan Mas Bambang Sadono yang sudah menjadi wakil pemimpin redaksi. Dalam berbagai kesempatan, setelah membaca cerpen atau puisi saya di koran, dia selalu mengucapkan selamat. Cara mendukung yang membesarkan hati dan membuat saya makin percaya diri.

Selama bekerja di *Suara Merdeka*, saya pindah-pindah meja. Kerja utama editor bahasa, tetapi sering menjadi “ban serep”, redaktur cadangan edisi Minggu, ketika redaktur asli bertugas ke luar kota atau luar negeri. Keterampilan terus terasah karena saya sering pula meliput-tulis pertunjukan musik dan wisata. Belokan terjadi ketika saya mendapat kepercayaan untuk mengelola halaman remaja. Awal mula canggung karena harus mengubah “gaya bahasa”, tetapi lama-lama terbiasa juga, terutama setelah sering mendapat telepon *curhatan* dari pembaca yang rata-rata anak SMP dan SMA.

Tahun 2000, halaman remaja itu lepas dari induk dan menjadi koran *Tren*. Bersama sastrawan dan jurnalis Handry T.M. yang menjabat sebagai pemimpin redaksi, saya turut boyong sebagai redaktur pelaksana. Di situlah, demi kelengkapan rubrik, Handry meminta saya untuk menulis cerita bersambung. “Judulnya, *Bukan Sephia*. Ceritanya, terserah, sesuka-sukamu saja!” Dia memang jago membaca pasar. Saat itu lagu “Sephia” milik Sheila on 7 sedang populer.

Masalahnya, *pertama*, saya pernah gagal mencatatkan diri sebagai penulis cerita remaja. *Kedua*, saya tidak punya bahan apa-apa untuk menulis cerita bersambung itu, selain judul. Lalu, menyerah? Tidak! Pada saat kepepet, saya selalu ingat resep sastrawan Putu Wijaya: berangkat dari yang ada. Yang ada judul, ya sudah, berangkat saja dari judul. Selebihnya akan mengalir bersama waktu dan keseriusan kerja.

Setelah satu jam termangu-mangu di depan komputer, saya sentuh kibor untuk menulis paragraf pembuka episode pertama. Berulang kali tulis-hapus sampai jadi begini:

Di cermin itu, Uki membisu. Padahal hatinya, wuah, gembrudug banget. Untung aja dia demen musik. Maka ia setel "Reborn" Indra Lesmana. Rancak dan mengasyikkan. Tapi wajah itu, mata itu, mana bisa menipu? Coba tatap lebih dekat. Di mata nan cemerlang itu ada ombak, ada badai, ada hujan deras, ada halilintar silang-menyilang. Ramalan cuaca mana pun batal demi hukum begitu masuk ke mata Uki.

Paragraf kedua, ketiga, dan seterusnya tinggal *ngikut* meskipun tak semudah kata Arswendo Atmowiloto. Setiap episode tiga halaman kuarto saya tulis dua hari menjelang tenggat koran *Tren* yang terbit mingguan. Jadi, saya dan pembaca sama-sama tidak tahu apa yang akan terjadi pada tokoh utama, Uki dan Dido, pada episode berikutnya. Kalau saat menulis saya sedang gembira, penuh warnalah hari-hari mereka. Kalau saya sedang sedih atau sakit, ya sebaliknya.

Menjelang episode ke-11, iseng-iseng saya menawarkannya ke Gramedia Pustaka Utama. Jawaban cepat datang. Editor tertarik menerbitkan dengan syarat sudah tamat. Saya tutup cerita bersambung tentang Uki yang bukan sephia (kekasih gelap) itu pada episode ke-25, saya "jahit ulang" menjadi satu kesatuan novel, dan kirim lagi ke Gramedia. Agustus 2002 terbit dengan judul *Uki, Ini Labirin Cinta*. Saya tulis cerita bersambung lanjutannya di Edisi Minggu *Suara Merdeka* dan disatukan dalam satu novel dengan judul *Dekat di Mata Jauh di Hati*.

Novel pertama itu menjadi bukti bahwa proses kreatif memang tak pernah selesai. Saya yang gagal menulis cerpen remaja layak muat, sekian tahun kemudian bisa menulis cerita bersambung yang terbit sebagai novel. Bukti yang meyakinkan diri untuk menulis dan menulis lagi hingga lahir novel-novel pop berikutnya.

Yang unik di dunia tulis-menulis, keyakinan dan semangat tidak selalu berbanding lurus dengan kelancaran dan hasil. Ada waktu-waktu pengarang masuk ke gang buntu dan tidak tahu harus bagaimana melanjutkan cerita yang sudah setengah jalan. Saya mengalaminya pertengahan tahun 2005, tetapi terselamatkan secara kreatif oleh tren *ngeblog* alias menulis di *blog*.

Di sesela kerja kantoran dan menulis naskah untuk rubrik rutin, antara lain SineFleksi (esai reflektif berdasarkan film), saya menulis catatan harian di siluetbulanluka.blogspot.com. Saya kisahkan kejadian sehari-hari, terutama mengenai tiga anak kami, plus *garis bawah*

berupa hikmah. Tak ada tujuan selain “berbagi cerita, berbagi hati”. Begitu mendapat sambutan baik dari pembaca yang sebagian besar tak kenal secara pribadi, saya mulai menyadari bahwa hakikat menulis bukanlah mencuatkan nama dan mencari uang melainkan berbagi kebaikan.

Beberapa pembaca mengusulkan penerbitan tulisan-tulisan ringan di *blog* itu, tetapi saya selalu ragu karena malu, *mosok* membukukan dan meminta banyak orang untuk membaca cerita tentang keluarga sendiri. Setelah jalan sepuluh tahun, barulah saya tawarkan ke Gramedia melalui editor baik budi, Rosi L. Simamora. Bagian pertama (2005–2010) terbit dengan judul *Mengunyah Rindu*. Sedangkan bagian kedua (2010–2014), “*Bapak Nakaal...!*”, terbit melalui penerbit *indie* Gigih Pustaka Mandiri.

Oh ya, pertengahan tahun 2009 saya keluar dari *Suara Merdeka* untuk kembali menjadi penulis dan penyunting selepas mungkin. Mendadak terbuka dua kesempatan. Yang pertama, buah ngobrol di dinding facebook dengan Rosi dan lahirlah lima buku cerita anak *edutivity*, diterbitkan oleh Gramedia dengan nama pena Massakerah Tosin.

Yang kedua, permintaan menulis cerita bersambung dari Mohamad Fanani, redaktur koran *Suara* yang terbit di Hongkong sebagai media komunikasi buruh migran Indonesia. “Sekali-sekali mereka perlu juga membaca kata-kata sastra, Kang...” ujarnya. Jadilah saya menulis cerita bersambung, setiap episode hanya dua halaman kuarto. Sangat menyusahkan karena harus menyampaikan banyak hal di halaman terbatas, tetapi dampak artistiknya, uuh, yahud punya. Saya berkesempatan melahirkan prosa puitis. Kata-kata sangat terpilih, kalimat padat berisi penuh unsur bunyi.

Begitu padu antara bentuk dan isi, rencana mengembangkannya menjadi cerita yang lebih panjang hanya tinggal rencana. Sekian tahun kemudian, pasrah saya kirimkan apa adanya ke Gramedia, termasuk mempertahankan dialog bahasa Jawa Timuran dalam adegan di panggung ludruk, cerita tentang kegalauan istri yang menjadi TKI di Hongkong itu terbit dengan judul yang sama, *Jula-juli Cinta Mini*, berlabel novel dewasa.

Hari-hari ini, sebagaimana tahun 2012, saya sedang menulis sebuah memoar. Dulu kisah sukses salah satu balerina ternama Indonesia,

Jetty Maika, diterbitkan oleh Gramedia dengan judul *Bertahan di Ujung Pointe...*, kini kisah seorang dokter yang tiba-tiba terserang penyakit melumpuhkan, bahkan mungkin mematikan. Saya jalani lagi proses kreatif yang memadukan kerja jurnalis dan sastrawan: wawancara dan riset untuk mengumpulkan data dan fakta, lalu menuturkannya dalam aliran cerita yang semoga menghanyutkan pembaca.



Budi Maryono lahir di Semarang, 26 September 1965. Dia pernah bekerja sebagai redaktur bahasa, musik, film, dan remaja, lalu kembali menjadi penulis dan penyunting selepas mungkin, “*driver*” komunitas Lini-Kreatif Writing, serta mengelola kelas menulis (*online*) BMR WritingSchool. Selibuhnya, menjadi narasumber atau pembicara di berbagai forum. Karyanya yang telah terbit, antara lain, kumpulan cerpen *Siluet Bulan Luka* (Sastra Merdeka, 2002), *Tamu-tamu Allah* (Mizan, 2004), *Di Kereta Kita Selingkuh* (Gigih Pustaka Mandiri, 2008), *Semar Yes!* (Gigih Pustaka Mandiri, 2012), memoar balerina *Jetty Maika Bertahan di Ujung Pointe* (bersama Gana Stegmann, Gramedia Pustaka Utama, 2014), tips *Cara Keren Nulis Cerpen* (Gigih Pustaka Mandiri, 2008), *Nulis Puisi dengan Hati* (Gigih Pustaka Mandiri, 2016), catatan harian *Mengunyah Rindu* (Gramedia Pustaka Utama, 2016) dan “*Bapak Nakaal...!*” (Gigih Pustaka Mandiri, 2017), dan kitab puisi *Zikir Kita* (Gigih Pustaka Mandiri, 2017), sketsa keluarga *Punya Istri Memang Berat* (Gigih Pustaka Mandiri, 2017), novel *Jula-juli Cinta Mini* (Gramedia Pustaka Utama, 2017), dan kumpulan puisi *Kuseduh Rindu Suam Kuku. Untukmu.* (Gigih Pustaka Mandiri, 2019). Yang segera terbit, kumpulan cerpen *Ustad Salim Menangis*. Dia juga menulis *teenlit* dan novel metropop dengan nama Nora Umres: *Uki, Ini Labirin Cinta* (Gramedia Pustaka Utama, 2002), *Dekat di Mata Jauh di Hati* (Gramedia Pustaka Utama, 2005), *Ciuman Terhangat* (ElexMedia Komputindo, 2005), *Hidup Love is Blind!* (Gramedia Pustaka Utama, 2006), *Hujan di Hati Stephie* (CS Book, 2006), *Metamorforlove* (Gramedia Pustaka Utama, 2010), *Safa Geregetan* (ElexMedia Komputindo, 2011), serta buku-anak *edutivity* dengan nama Massakerah Tosin: *Tak Mau Lagi di Dinding*, *Senjata Bukan Mainan*, *Tokotok-kotok Caappeeek!*,

Sampai di Sini Saja, dan Terbanglah Sekarang Juga (Gramedia Pustaka Utama, 2010). Sebagai selingan kerja, dia menulis juga skenario film pendek, antara lain, *Pidato Kekalahan, Gus Muslih, Guru, dan Lampu Merah*. Akses: facebook.com/massakerah, twitter @penyeduhrindu, instagram @massakerah, laman ikibukuku.blogspot.com.

Mulailah Menulis dari yang Sederhana

Budi Wahyono

PROSES kreatif saya meletup pertama pada waktu duduk di SMP Kota Sukoharjo. Waktu itu, dengan deraan kemiskinan yang terhitung dahsyat, saya dipesankan sepeda ke bengkel Pak Kriyo yang bermarkas di pinggir sungai seharga tiga ribu rupiah. Sepeda yang murah, tetapi kuat, begitu promosinya. Dalam perjalanan keseharian dari Desa Ngambil-ambil menuju Sukoharjo (lebih kurang tujuh kilometeran), sepeda unik itulah yang senantiasa menemani. Karena keunikannya itu, banyak teman yang menggoda saya. Klimaksnya, sepeda saya disembunyikan di pohon waru sehingga saya sempat kelabakan mencarinya.

Pada kesempatan lain,—masih sepeda sebagai “tokoh utama”—nya—dipinjam teman kelompok belajar malam hari hanya untuk kebutuhan ...kencing! Kencing dari atas sepeda. Oleh karena itu, ketika guru Bahasa Indonesia menugasi anak-anak untuk membuat karya tulis, puisi menjadi pelampiasan pilihan. Judul “Sepedaku” bertengger menghiasi majalah sekolah *Aneka Karya*.

Kesadaran bahwa karya tulis sebagai bentuk perlawanan sebagaimana dirasakan sastrawan Pramudya Ananta Toer dan Arswendo Atmowiloto, di kemudian hari berkelebat menjadi renungan penting. Di sinilah sudah muncul keyakinan bahwa hidup ini banyak problem. Bukan hanya dari diri kita, melainkan juga orang lain. Inilah sumber ilham yang tidak akan pernah kering-kerontang sampai kapan pun. Saya belajar produktif menulis (sepenuh sungguh) berangkat dari tulisan tangan. Kebetulan Tuhan memberikan tangan yang menghasilkan tulisan bagus, bergaya, dan enak dibaca. Kertas HVS yang saya lambari kertas folio bergaris menjadi tindasan yang layak diandalkan. Tulisan

bisa lurus tanpa bantuan penggaris. Tujuannya, supaya enak dibaca, terutama oleh jajaran redaktur.

Koran *Parikesit*, yang diageni kakak saya,—yang dikurasi almarhum Mas Poer Adhie Prawoto, seorang pengarang sastra Jawa yang kondang—berkenan meloloskan puluhan judul tulisan saya. Terlebih ketika beliau diundang di aula RSPD Wonogiri dan saya sering didapuk menjadi moderator, hubungan kreativitas kami semakin akrab. Saya sering menyerahkan naskah ke kantor redaksi di daerah Purwosari, Solo. Tentu sekalian mengambil honorarium penulisan yang rasanya menyiram sekaligus menenteramkan batin.

Saya merasa mendapat adrenalin berkekuatan tinggi untuk terus menulis. Rubrik Wacan Bocah, Cerita Remaja, Cerkak, Geguritan, saya serbu dengan puluhan naskah. Alhamdulillah, semuanya dimuat dan ini membuat saya kewalahan memenuhi kapling-kapling lowongan pekerjaan itu. Beberapa kawan yang rajin menulis di sini ketika itu (pasukan dari kota Wonogiri) tercatat nama Keliek Eswe (Sugeng Wiyadi), Tofik Rochadi, Didit Setyo Nugroho, Bambang Budiyanto, dll. Mereka kemudian tersebar ke berbagai kota untuk memenuhi hasrat hidup berumah tangga. Keliek Eswe menjadi dosen Sastra Jawa di Unesa Surabaya, Tofik Rochadi menjadi Kepala SMP di wilayah Tegal, Didit Setyo Nugroho menetap di kota kelahirannya, dan Bambang Budiyanto menjadi guru di Purworejo.

Bersamaan dengan suburnya dunia menulis yang menimbulkan rasa geregetan campur penasaran, sastrawan Roeswardijatmo mengumpulkan teman-teman untuk membuat buletin sastra *Dinamik*. Buletin sederhana yang menggunakan kertas duplikator itu tidak hanya menampung cerpen dan puisi, tetapi kami rimbunkan dengan rubrik Catatan Budaya, Reportase, Kritik Sastra, Polemik, dan tentu lengkap dengan ilustrasi yang sudah terkesan menukik. Ilustrator yang sudah menampakkan goresan potensial itu adalah Agoes Jumiyanto, yang sekarang bekerja sebagai ilustrator di *Koran Merapi* di Jogjakarta.

Setiap buletin itu terbit, saya dan teman-teman membagikannya ke puluhan sanggar seni, sekolah, instansi, peminat, baik di Kota Wonogiri maupun luar kota secara gratis. Peminatnya lumayan banyak sehingga sudah sampai pada tataran membuat penasaran banyak orang. Tidak sedikit yang menghunjamkan pertanyaan: kapan *Dinamik*

terbaru terbit? Jangan lupa saya dikirimi ya? Dihujani pertanyaan demikian, seharusnya saya menjawab, "Ayo, dibantu menulis naskah, ayo dibantu donasinya..." Namun, saya tidak berani melakukan itu. Kebanyakan mereka masih terkotak sebagai pembaca, belum pemikir.

Perihal ini, saya sering diskusi dengan penyair Bambang Karno dan jagoan menulis buku, Suharno Prihutomo. Kami bekerja keras memetakan siapa-siapa yang layak dimintai naskah. Biar terjadi keseimbangan yang dialogis, kami dekati kalangan birokrat, seniman, pemikir, dan para pelajar yang berkomitmen meletupkan kerja kreatif. Argumentasi yang menguatkan, agar aspirasi mereka terlampiaskan di tengah amukan rutinitas kerja dan kemiskinan seni. Oleh karena itu, beberapa naskah pun mengalir deras masuk kantong redaksi. Kondisi tersebut memuncak dan menguatkan motivasi saya, inilah saatnya menabung dalam konteks ibadah. Motivasi ini menyuburkan geyuran energi yang tidak habis-habis. Konsistensi kreativitas harus dijaga.

Gelombang "*ngamuk nulis*" yang kencang membuat saya kaget ketika suatu hari mendapat tiga wesel dengan nominal di atas seratus ribu. Memori saya selalu ingat tiga media itu, yakni majalah *Trubus*, tabloid *Mutiara* dan harian *Suara Karya*. Bergegas saya meluncur ke Jalan Slamet Riyadi, Solo, untuk membeli mesin ketik paling gres yang harganya Rp 68.000,00 (enam puluh delapan ribu rupiah).

Begitu memiliki mesin ketik, saya bisa menenggelamkan kreativitas dengan deras. Ketika para tetangga terlelap tidur pada larut malam, justru deru mesin ketik saya menggaung ke sudut-sudut kampung. Menyelinap di rimbun-rimbun daun, menyaingi nyanyian jangkrik dan belalang. Bahkan, kalau ide mengalir kencang, sering sampai bersamaan embun turun. Sebulan (pernah dapat) menulis tiga puluh judul naskah yang kebanyakan cerita dan artikel.

Mau dikirim ke mana? Beberapa media yang rajin memublikasikan karya saya rasanya sudah banyak yang menampung/mengantrekan. Belum lagi kalau pembaca bosan dan pengarang lain yang jarang dimuat, cemburu dengan pemuatan itu. Satu-satunya jalan yang paling layak ditempuh adalah menggunakan nama orang lain. Di wilayah inilah mendadak saya diilhami teknis sastrawan yang menggunakan nama samaran.

Nama samaran segera saya kibarkan. Rezeki mengalir deras. Nama samaran bisa berasal dari nama saudara sekandung hingga teman-

teman kuliah. Tentu saja dengan proses izin. Pucuk dicinta ulam tiba. Mereka juga tidak keberatan. Terlebih ketika nama mereka muncul. *Wouw!* Rasa gembira itu seperti meledak-ledak. Kami makan bakso, soto, gado-gado sekenyangnya. Terbayang nama kawan-kawan yang membahagiakan. Kolaborasi nan indah.

Tergerak Mengikuti Lomba

Mobilitas pergaulan saya yang cukup luas di kalangan seniman (penulis, pengarang, pelukis, kartunis, pemain teater, pengamat, jurnalis, pemikir ilmiah) diam-diam memaksa sayap kreativitas harus saya lebarkan. Dada saya bergetar manakala ada teman-teman yang lebih muda, tetapi mampu menjulangkan prestasi dan dedikasi puncak. Di atas panggung mereka memeluk piala, menerima hadiah dan piagam! Perspektif inilah yang menohok naluri saya untuk mengikuti lomba.

Sekadar menyebut, pernah menjadi pemenang II Lomba Menulis Puisi Iklan Tingkat Nasional yang diadakan koran kampus *Manunggal*, Universitas Diponegoro. Yang membanggakan, jurinya orang-orang hebat. Ada arsitek yang penyair, Ir. Eko Budihardjo, M.Sc.; Prof. Dr. Satjipto Rahardjo, M.A.; dan penyair kondang Drs. Darmanto Jatman, S.U. (1989). Peserta lomba yang kebetulan berhadapan dengan para juri hebat tentu akan melecutkan kepuasan yang sangat kental sekaligus kuat.

Ada semacam kebanggaan yang menyembul tak henti-henti. Fenomena fluktuasi kreativitas inilah yang membuat saya sering menelisik ke beberapa kawan manakala ada lomba: selain besarnya hadiah, juga penyelenggara sekaligus jajaran jurinya. Kalau nama juri sudah ditransparansikan kepada calon peserta, peserta tinggal menuruti selera masing-masing juri. Lantas saya mengerucutkan sekaligus mengaktualisasikan dalam kualitas naskah. Namun, kenyataannya tidak semua penyelenggara lomba membeberkan jajaran juri. Saya maklum, penyelenggara tidak ingin karya yang menang hanya sebatas berkualitas pada selera juri tertentu. Bukan tuntutan jajaran juri secara umum.

Lomba-lomba yang pernah saya menangi, antara lain, Juara III Lomba Menulis Esai dari koran *Bina*, Juara Harapan menulis cerpen humor dari majalah *Humor*, Jakarta, Pemenang Harapan Lomba Puisi Lingkungan Hidup yang diselenggarakan IKIP PGRI Semarang, Pe-

menang Lomba Menulis Esai yang diselenggarakan Agupena Jateng, Juara Harapan Lomba Cerkak lewat judul "Juragan Proyek" dan Juara Harapan Menulis Guritan Maneka Warna (2015) oleh penyelenggara yang sama, Yayasan Karmel, Malang. Teknis pemberian hadiah pun beragam. Ada yang lewat surat, melalui upacara formal, dan ditelepon supaya hari Sabtu berkenan naik bus ke Kota Malang. Sensasional yang menggelikan. Tentu saja selain menerima hadiah dan piagam, saya juga mendapatkan uang transportasi dengan nominal yang menggem-birakan.

Kegembiraan pun berlanjut, antara lain, Juara I Lomba Menulis Puisi bertema "Aku Cinta Jawa Tengah" yang diselenggarakan Balai Bahasa Jawa Tengah dan Dinas Pendidikan Kabupaten Temanggung. Untuk meraih kejuaraan tersebut, saya harus naik bus selepas subuh menuju Kota Temanggung, sarapan di pasar, dan masuk arena lomba! Sampai Pendapa Pangayoman, ratusan peserta dari penjuru Jawa Tengah sudah hadir. Saya memilih menulis dengan tulisan tangan di bawah pohon beringin bersama Mas Trimana Laksana, pengarang dari Mungkid, Magelang. Sungguh, saya merindukan even-even unik semacam ini. Di sana kita bisa melepas rasa kangen sesama calon sastrawan. Piknik sembari menulis ini, dalam perjalanan tidak tertutup kemungkinan inspirasi terakhir akan menyambar perhatian imajinasi kita.

Saya juga pernah menjuarai menulis Geguritan (puisi berbahasa Jawa) yang diadakan PWI Provinsi Jateng lewat judul "Lasem". Satu puisi bahasa lokal diapresiasi Rp6.000.000 (enam juta rupiah) dan piala Gubernur Jawa Tengah tentu terasa menggemaskan sekaligus mengharukan bagi saya! Betapa tidak, jika honor satu geguritan di media cetak berkisar dua puluh lima ribu hingga tujuh puluh lima ribu, kali ini tulisan dihonori sekitar seratus kali lipat! Saking gembiranya, saat foto kemenangan di panggung itu saya unggah ke facebook, respons dari para sahabat terasa seperti berloncatan berebut.

Puisi karya saya, selain tersebar di banyak media juga bergabung dengan dengan antologi puisi, mulai *Puisi Penyair Jawa Tengah*, *Hutan Bakau*, *Puisi Menolak Korupsi 6*, *Menjemput Rindu di Taman Maluku*, *Kepada Toeana Dekker*, antologi lituli berlabel *Warna Warni dalam Lituli* (PT Actual Pontensia Mandiri, 2018), *Skandal Sastra Undercover* (Buana Kartika, 2018), *Memo Antikekerasan terhadap Anak* (Forum Sastra Surakarta, 2016), hingga kumpulan puisi tunggal, *Dekat dengan Surga* (2015).

Di wilayah geguritan, saya juga menyatu pada *Sekar Setaman* (Antologi Geguritan Jawa Tengah, DKJT, 2012), *Senthong 2* (antologi sastra Jawa berisi geguritan dan cerkak, Penerbit Taman Budaya Jawa Tengah, 2009). Pada waktu guritan tersebut dibacakan, saya sempat terharu. Betapa tidak, nama saya ikut terpajang di spanduk yang terbentang di antara dua pohon di kompleks TBJT. Sayangnya, telepon genggam saya tergolong jadul, belum bisa untuk mendokumentasikan.

Ternyata, kebanggakan serupa berlanjut. Nama saya tertulis di *banner* di dalam ruangan yang berisi ratusan orang yang menunggu presentasi saya. Khususnya pada waktu terbang ke Palembang, Banjarmasin, dan puluhan kota di Pulau Jawa terkait dengankapasitas saya sebagai pembedah kisi-kisi ujian nasional.

Terbang, mondar-mandir naik travel, tidur di hotel, untuk keperluan berbicara dalam konteks membedah soal ujian nasional mustahil dilepaskan dari proses semangat literasi dan kreativitas menulis. Kemampuan menulis/mengarang beragam karya sastra dan pengalaman mengenal beberapa sastrawan yang namanya termaktub dalam konten teks ujian nasional membuat saya merasa memiliki nilai lebih. Jika para guru yang lain mungkin hanya menjelaskan sebatas teks dengan kajian terbatas, saya bisa lebih dari itu. Dengan demikian, jatah menjadi narasumber yang hanya dua jam bisa molor menjadi hampir empat jam. Semua terus saya lakukan dengan dasar yang kuat, semangat beribadah dan berbagi kepada teman-teman guru.

Pengalaman beragam, jujur saja, menjadi sumbu untuk memantik beragam bentuk kreativitas menulis. Karena dipercaya oleh sejumlah penerbit untuk "*ngamen*" di banyak kota dan menawarkan buku mendorong saya untuk belajar menulis buku. Berbagai LKS (lembar kerja siswa) sudah saya tulis bersama teman-teman MGMP. Selain itu, buku bahasa Indonesia SMK Kelas X, XI, dan XII saya tulis dengan budayawan Sendang Mulyana, dosen Unnes. Saya juga menulis latihan soal UN Bahasa Indonesia dalam bentuk CD dan vocer. Lumayan, bagaimana rasa menikmati lezat royalti.

Cerita anak yang jumlahnya ratusan juga saya tulis. Cerita tersebut tersebar di banyak koran/majalah dan dua cerita anak masuk ke dalam buku kumpulan cerita anak, *Cermin Cahaya* (terbitan Balai Bahasa Jawa Tengah, 2018). Tulisan saya pun berlanjut pada novel yang bersegmentasi untuk anak bertitel *Nglencer ke Kota Kuliner*.

Purnama di Atas Kapuas (buku berisi kumpulan cerita pendek dari lomba menulis yang diselenggarakan Bagian Proyek Peningkatan Perpustakaan Sekolah dan Pelajaran Sastra, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, 2002). Buku tersebut ditulis para guru yang kebetulan mahir menulis cerpen. Ada kepuasan yang tak pernah lekang manakala karya itu bersanding dengan para penulis cerpen hebat, semacam Tjahyono Widarmanto, M. Shoim Anwar, dan Herlino Soleman. Untuk bisa masuk ke dalam buku tersebut, saya harus melewati wawancara dengan sejumlah sastrawan papan atas. Kebetulan yang "menguji" saya sore itu adalah penyair Taufiq Ismail. Tahu kalau saya berasal dari Semarang, diskusi pun menghangat ke perihal Semarang. Karena Pak Taufiq pernah ke Semarang, beliau hafal Jatingaleh hingga kawasan Pusponjolo. Saya juga menulis buku *Seribu Sisi Dini, Semarangku Semarangmu* dan kumpulan cerpen tunggal yang bernuansa religious, *Tak Ada Sejengkal Tanah untuk Sajadah* (2012). Lalu, saya teringat, dulu juga pernah menulis novelet yang kemudian dimuat secara bersambung pada setiap minggu di surat kabar *Kartika* edisi Minggu. Judulnya "Rebo dan Rebiyem", dua nama tokoh realis yang amat dekat dengan saya sewaktu melaksanakan kuliah kerja nyata di daerah Wuryantoro, Wonogiri.

Tidak ketinggalan, tulisan lain saya, antara lain, lakon berjudul "Legiman" (dipentaskan kelompok Teater SMKN 7 Semarang di TVRI Jawa Tengah), "Hingar Bingar di Pasar Malam", "Sok Ngartis", dan khusus "Warisan Koruptor" (bagian dari buku kumpulan lakon masuk *Dari Cempurung ke Sunan Panggung*, terbitan BBJT, 2018).

Beberapa Lembar Wesel yang Terselip di Kaca Bufet

Jujur, saat *ngebut* menulis, saya tak harus dipacu dengan idealisme yang muluk-muluk. Kegatalan tangan dan pikiran untuk terus menulis dengan roh kritik telanjur menjadi roh. Wayang *mbeling* saya yang dimuat *Suara Merdeka* dengan nada keras diam-diam telah mendongkrak wibawa kecerdasan juga. Beberapa dosen secara berkelakar malah *wanti-wanti*, "Kalau saya menjual buku kepada mahasiswa, jangan disindir lewat wayang *lho, Mas*". Saya terkekeh dan sering mendapat kemudahan. Ah, tulisan jenis apa pun bisa mengaum di hadapan publik.

Kondisi orang tua saya yang pegawai negeri dengan gaji pas-pasan membuat saya harus memutar otak untuk menulis. Puluhan judul dalam sebulan seolah keran air yang mengucurkan honorarium mengalir deras. Jangan heran kalau saya sering panen cek dan wesel di musim padat pemuatan. Pak Bejo yang sering mengantar pos kilat malah memberikan beberapa lembar wesel, siangnya pak pos yang lain juga menghadiahi wesel. Oleh ibu saya yang setia, wesel-wesel itu diselipkan di kaca bufet. Tentu saja tempat ini merupakan tempat paling istimewa bagi saya setiap pulang dari keluar rumah. Begitu membuka pintu, langsung kelihatan. Saya paling geli dengan majalah *Sahabat Pena* dan *Teruna*. Kalau puisi muncul tiga, weselnya juga sering tiga. Sementara itu, media lain menggabungkan beberapa tulisan dalam satu wesel. Sungguh, ini hiburan yang variatif bagi saya.

Cerita tentang mukjizat keberadaan wesel ini pernah saya ceritakan pada peserta didik tempat saya mengajar, STM Pembangunan (sekarang SMK Negeri 7 Semarang). Rupanya banyak yang tertarik. Mereka saya paksa bisa menulis. Menulis bisa kita gali bukan karena hobi, melainkan perjuangan untuk berkubang dalam proses. Mereka pun ada yang lolos di rubrik remaja *Kedaulatan Rakyat*, *Trend*, hingga rubrik puisi di sisipan Kakilangit majalah sastra *Horison*. Rasa bangga praktis menyembul di dada. Banyak guru yang bertanya bagaimana cara mendorong peserta didik bisa *nembus* ketatnya kurasi di media.

Hantu Tenggat Waktu

Yang paling mendebarakan dalam menulis adalah saat menghadapi detik-detik batas penutupan. Apalagi kalau terkait lomba, biar berumur panjang, potensi stroke benar-benar saya pikirkan. Banyak teman yang sakit gara-gara dihardik penerbit yang bernada "mengancam". Harus mengumpulkan naskah dalam waktu yang serba mepet. Kesalahan teknis semacam ini mungkin saja disebabkan pengarang/penulisnya terlalu meremehkan dan kurang disiplin sehingga begitu waktu penutupan nyaris tiba, penulis menjadi kelabakan. Keterbatasan waktu yang dalam hitungan hari, bahkan mungkin hitungan jam, - bergantung pada konteksnya, mau tidak mau membuat kita tegang pikiran.

Pengalaman menegangkan semacam ini pernah saya rasakan beberapa tahun silam. Saat mau tampil di hadapan para guru SMK,

pada malam hari sebelum tampil, saya mendapat tugas membuat lima puluh soal jenis pilihan ganda dalam tempo dua hari. Siapa yang tidak gelagaan? Beruntunglah, saya sudah meramalkan bahwa suatu saat akan mendapat tugas mulia semacam ini. Saya sudah menyikapinya dengan membuat soal dan tinggal mengedit demi tuntutan aktualitas konten tulisan. Di sinilah saya rasakan betapa besar manfaat membuat tabungan tulisan jenis apa pun, termasuk tulisan-tulisan karya fiksi untuk menghangatkan peringatan hari-hari besar di negeri kita. Mengulik sejenak pengalaman saya di masa muda, terkait dengan persoalan ini, sebulan sebelum peringatan hari pahlawan, saya (minimal) sudah menyiapkan tema kepahlawanan untuk tiga jenis teks, yakni anak-anak, remaja, dan dewasa. Dan astaga! Cenderung lolos semua.

Begitulah serpihan perjuangan yang bisa saya sembulkan. Para pendidik mungkin bisa segera menyimpulkan bahwa proses kreatif itu memerlukan keprihatinan Panjang. Termasuk untuk menulis yang panjang, kita bisa mulai dari yang pendek-pendek. Pada era awal saya menulis, kebetulan ada beragam rubrik Humor Kata, Pengalaman Tak Terlupakan, Pengalaman Berkesan, Sungguh-Sungguh Terjadi (SST), Apa Tumon, Ah Tenane, dan semacamnya. Sungguh itu rubrik yang pernah saya jadikan pintu masuk itu rasanya enak dijadikan lahan untuk bermain jurus coba-coba.



Budi Wahyono lahir pada 17 Juli 1959. Dia menulis dan memublikasikan tulisan sejak duduk di kursi SMP. Humor, cerita anak, kritik, reportase, resensi, cerpen, novelet, geguritan, cerkak, *short story* karyanya tersebar ke sekitar 40 media pusat dan daerah. Kini dia tinggal di Graha Mutiara Residen B-2, RT 09 RW 09, Tlogomulyo, Pedurungan, Semarang 50195.

Dalam Lingkar Ruh Puisi

Daladi Ahmad

1. Awal Mengenal Kata “Puisi” dan Puisi

Sejak saya mengikuti pendidikan formal di sekolah dasar hingga lulus dari sebuah sekolah tingkatan pertama (SLTP) di wilayah Sleman Yogyakarta, belum pernah sekali pun saya mendengar dan juga membaca istilah *puisi*. Sepanjang yang saya ingat, guru Bahasa Indonesia di sekolah dasar dan sekolah lanjutan tingkat pertama tempat saya sekolah belum pernah sekali pun menyampaikan sebuah kata atau kalimat lisan maupun tertulis yang di dalamnya tersisip kata *puisi*. Akan tetapi, entahlah jika ternyata telinga dan penglihatan saya sama-sama “rabun”. Di kemudian hari kata *puisi* untuk pertama kali baru saya baca dan dengar ketika telah memasuki kelas II sekolah lanjutan tingkat atas di MA Negeri Boyolali.

Pada suatu kesempatan guru Bahasa Indonesia saya di MAN Boyolali (Ibu Juhariyah almarhumah, semoga damai syurga tempat terindah untuk beliau) mengajarkan sebuah materi pelajaran dengan tema puisi. Dalam pengantarnya beliau beberapa kali menyampaikan kata atau istilah *puisi*, yang sudah barang tentu masih sangat asing dan sama sekali tidak saya mengerti maksudnya tentang apa itu puisi. Pun pengantar yang disampaikannya juga sama sekali tidak menarik perhatian saya. Namun, ketika kemudian beliau memberikan contoh puisi dengan membacakannya di depan para siswa, ketika itu beliau membacakan puisi berjudul *Aku* karya Chairil Anwar, saya merasa ada yang merayapi pikiran dan hati saya. Saya merasa larut dalam kalimat-kalimat puitis itu melalui pembacaan oleh ibu guru yang sangat menyentuh perasaan saya. Saya merasa sayalah yang sebenarnya membaca puisi itu, bukan Ibu Juhariyah guru Bahasa Indonesia. Bahkan, saya merasa sayalah “aku” dalam puisi Chairil Anwar itu.

Setelah Ibu guru Bahasa Indonesia selesai membacakan puisi, saya terdiam. Ada *kepinginan* sangat kuat dari dalam hati saya untuk membacakan puisi “Aku” itu sebagaimana Ibu Juhariyah membacakannya. Oleh karena itu, setelah pelajaran selesai, saya memberanikan diri *nembung* pada Ibu Juhariyah agar pada pertemuan pelajaran yang akan datang diizinkan untuk membacanya. Alhamdulillah, meski dengan ekspresi wajah yang kurang yakin, beliau mengizinkan saya untuk membacanya pada pertemuan pelajaran berikutnya.

Saat yang sangat saya tunggu-tunggu itu akhirnya datang juga. Pada pertemuan pelajaran berikutnya Ibu Juhariyah meminta saya untuk membaca puisi “Aku itu”. Meski dengan perasaan sama sekali tidak *pede*, bahkan takut, saya maju ke depan kelas menerima tawaran Ibu Juhariyah. Saya terima buku pelajaran Bahasa Indonesia dari Ibu Juhariyah yang di dalamnya terdapat puisi “Aku”. Dengan dada berdebar saya mulai membaca judul puisi dengan sangat keras lantang. Begitu pula pada pembacaan selanjutnya, baris demi baris puisi saya baca dengan sangat keras lantang. Saya tidak tahu apakah pembacaan puisi saya tersebut tergolong baik atau malah sangat buruk. Saya sama sekali tidak tahu bagaimana pembacaan puisi yang baik. Mungkin karena baru pertama kali itu pula saya membaca puisi. Namun, yang pasti, saya merasa *plong* setelah selesai membaca puisi tersebut. Saya merasa baru saja telah menjadi “aku” dalam puisi Chairil Anwar itu. Saya juga merasa bahwa sayalah “binatang jalang” dalam puisi “Aku”.

2. Benih Cinta pada Puisi

Pengalaman pertama membaca puisi “Aku” di hadapan teman-teman sekelas itu ternyata menjadi awal tumbuhnya benih kecintaan saya pada puisi. Sejak itu saya mulai belajar dan suka menulis puisi, tentu saja dengan pilihan gaya ungkap seperti puisi “Aku”, meski ternyata di kemudian waktu apa yang saya tulis itu belumlah puisi, melainkan sekadar ungkapan letupan-letupan dari beban pikiran dan perasaan semata. Namun, saya terus saja menulis dan menulis “puisi” yang seperti itu tadi.

Hingga saya lulus dari MAN Boyolali dan melanjutkan pendidikan di fakultas keguruan UNS Surakarta program D1 PMP kesukaan saya menulis puisi masih tetap terpelihara. Saya terus menulis puisi

tanpa bimbingan siapa pun dan tanpa teman pula untuk bicara tentang hal-hal puisi. Meski demikian, selalu ada rasa sangat lega setiap kali saya selesai menulis sebuah puisi.

3. “Berguru” dalam Menulis Puisi

Setelah menyelesaikan program pendidikan ikatan dinas D1 PMP UNS Surakarta selama satu tahun, saya segera ditugaskan sebagai guru dan ditempatkan di SMP Negeri 1 Ngluwar, Kabupaten Magelang. Pada saat itu kecintaan saya pada puisi sama sekali tidak pernah surut. Konsep puisi biasanya saya tulis pada buku notes kecil yang selalu saya bawa dengan menyelipkannya pada balik baju di belakang pinggang. Di buku notes kecil berisi konsep puisi tersebut sudah barang pasti juga terdapat banyak sekali coretan-coretan perbaikan kalimat puisi. Pada malam harinya, biasanya sekitar pukul satu atau dua dinihari, konsep puisi saya ketik manual dengan mesin ketik *Brother*, hasil dari membeli loakan di Pasar Beringharjo Yogyakarta.

Seiring berjalannya waktu, terbersit keinginan saya untuk “berguru” menulis puisi. Saya pun mencari informasi pada sesama teman guru di Kecamatan Ngluwar, Kabupaten Magelang, yang mengajar bahasa Indonesia. Dari mereka saya memperoleh referensi ada dua nama yang dalam pandangan dan pertimbangan mereka bisa dijadikan “guru” dalam menulis puisi. Kedua orang itu adalah Suminto A. Sayuti, dosen fakultas keguruan IKIP Yogyakarta (sekarang Universitas Negeri Yogyakarta/UNY), dan Emha Ainun Najib (Cak Nun) yang dikenal juga sebagai kyai *mbeling*.

Segera saya kumpulkan puisi-puisi saya untuk *digurukan*, dengan target pertama adalah Suminto A. Sayuti. Setelah puisi-puisi berhasil terkumpulkan, kemudian saya masukkan ke dalam amplop, dan tentu saja kemudian amplop menjadi sangat tebal. Hari berikutnya amplop tebal berisi puisi-puisi itu saya titipkan pada salah seorang guru Bahasa Indonesia yang kebetulan menjadi mahasiswa IKIP Yogyakarta, yang melanjutkan program pendidikan S1, untuk disampaikan pada Suminto A Sayuti, dengan permohonan dan pengharapan agar diberikan tanggapan atas puisi-puisi saya tersebut.

Lama saya menunggu kabar dari teman saya yang saya titipi, tapi tidak kunjung ada kabar yang saya terima. Hingga pada sebuah ke-

sempatan, setelah menunggu sangat lama, teman saya menyampaikan kabar tentang tanggapan Suminto A. Sayuti dengan mengatakan bahwa puisi saya “bagus”. Sejujurnya yang saya harapkan bukanlah sekadar kata “bagus” sebagai tanggapan terhadap puisi-puisi saya. Lebih dari itu, saya berharap ada semacam saran atau masukan bagi saya dalam menulis puisi. Harapan itu tidak saya dapatkan. Apakah saya kecewa? Sejujurnya, saya pastilah senang karena puisi saya dikatakannya “bagus”. Namun, saya juga kecewa lantaran tidak mendapatkan tanggapan yang saya harapkan. Akhirnya, terpikirlah untuk *menggurukan* puisi-puisi saya dengan target “guru” yang kedua, Emha Ainun Najib.

Kembali saya kumpulkan puisi-puisi saya yang lain dan kembali pula saya masukkan ke dalam amplop hingga menjadi sangat tebal pula. Selain sejumlah puisi, di dalam amplop juga saya sertakan perangko sebagai ganti ongkos kirim balasan dari Emha Ainun Najib. Sudah barang tentu di dalam surat pengantar saya sampaikan juga permohonan dan harapan agar diberi semacam catatan berupa saran atau masukan.

Adalah sebuah kebetulan ketika pada suatu waktu saya mendapat informasi bahwa di Taman Budaya Yogyakarta akan diselenggarakan acara sastra yang akan dihadiri oleh Emha Ainun Najib. Kabar tersebut membuat saya sangat bersemangat untuk datang agar dapat bertemu langsung dengan Emha Ainun Najib. Ketika waktunya tiba, malam itu saya berangkat seorang diri dari Ngluwar, Magelang, ke Yogyakarta. Setiba di tempat acara saya benar-benar merasa sangat asing dan sendirian karena tidak ada seorang pun yang saya kenal di tempat itu. Sementara itu, saya juga tidak memiliki keberanian untuk ikut duduk di kursi yang disediakan, meski ada beberapa kursi di bagian belakang yang masih kosong. Saya memilih mengambil posisi berdiri sambil *clingak-clinguk* mencari-cari Emha Ainun Najib yang fotonya pernah saya lihat di sebuah koran yang terbit di Yogyakarta. Akhirnya, saya temukan juga *beliaunya* duduk di deretan kursi paling depan. Saya berani-beranian (baca: *tak wanek-wanekke*) mendekat dan kemudian saya sodorkan segepok amplop tebal berisi puisi. Saya sampaikan pada *beliau* agar berkenan memberikan masukan atau saran terhadap puisi-puisi saya. *Beliaunya* pun menganguk-angguk dan bilang, “ya”.

Penantian saya menunggu balasan surat tanggapan dari Emha Ainun Najib benar-benar terasa sangat lama. Bahkan, hingga waktu berlipat lebih lama daripada ketika saya menunggu tanggapan dari Suminto A. Sayuti balasan surat tanggapan dari Emha Ainun Najib tidak pernah saya dapatkan, meski hanya sekadar kata *bagus*, atau *bagus*, atau *jelek* sekalipun. "Nasib buruk" puisi-puisi yang saya sampaikan ke Emha Ainun Najib tersebut menumbuhkan rasa kecewa dan "dendam" dalam hati saya. Dan, yang kemudian mengecamuk dalam pikiran dan hati saya adalah bahwa saya akan dan harus belajar sendiri dalam menulis puisi.

Catatan :

Hingga artikel ini saya tulis Emha Ainun Najib belum pernah, dan sepertinya tidak akan pernah, memberikan sepatah kata pun sebagai tanggapan terhadap puisi-puisi yang telah saya sampaikan pada beliau. *Melas tenan awakmu, Le. He-he-he*

4. Belajar Sendiri Menulis Puisi

Hikmah dari rasa "kecewa" dan "dendam" sebab tidak adanya tanggapan dari Emha Ainun Najib terhadap puisi-puisi saya ternyata justru menjadi dorongan sangat kuat bagi saya untuk belajar sendiri dalam menulis puisi tanpa pembimbing atau "guru". Yang kemudian saya lakukan adalah dengan berusaha sebanyak mungkin membaca puisi karya orang lain yang dimuat di koran. Untuk dapat melakukan hal yang demikian, saya berusaha keras meluangkan waktu dan tentu saja juga uang. Hampir setiap hari Minggu saya sama sekali tidak merasa berat untuk *keraya-roya* menempuh perjalanan dari Ngluwar, Magelang, menuju tempat penjualan koran di *bunderan* UGM Yogyakarta dengan tiga kali ganti kendaraan umum. Di tempat penjualan koran saya bisa memuasi diri membaca puisi di beberapa terbitan koran, baik lokal maupun nasional. Setelah puas membaca puisi-puisi di beberapa koran, saya membeli satu eksemplar koran yang memuat puisi yang saya sukai untuk kubawa pulang. Saya bisa belajar banyak dari puisi karya orang lain dengan beragam gaya ungkap dan pilihan diksi. Akhirnya, tahulah saya bahwa dengan membaca puisi karya orang lain ternyata dapat menstimulus dan menginspirasi saya untuk menulis puisi.

5. Mengirim Puisi ke Koran

Seringnya membaca puisi karya orang lain yang dimuat di koran ternyata tidak hanya menjadi sumber belajar dan inspirasi bagi saya dalam menulis puisi, tetapi juga melahirkan keinginan saya untuk ikut mencoba mengirimkan puisi karya saya sendiri ke koran. Kemudian, itu benar-benar saya lakukan. Saya jadi rajin ke kantor pos untuk mengirimkan puisi ke koran. Namun, meski telah beberapa kali mengirimkan puisi ke koran, ternyata tidak serta-merta kemudian dimuat. Tentu saja ada kecewa juga ketika saya *ngolak-alik* halaman koran di rubrik sastra/puisi ternyata tidak ada nama dan puisi saya tertera di sana. Meski begitu, saya tetap menulis puisi dan rajin mengirimkannya lagi ke koran. Hingga akhirnya pada sebuah edisi nama dan puisi saya muncul di rubrik sastra/puisi koran lokal Yogyakarta. Koran tersebut adalah *Bernas*. Di koran *Bernas* itulah puisi pertama saya dimuat.

Pastilah saya tengah berbohong jika yang demikian itu tidak membuat hati saya menjadi girang. Karena pada kenyataannya ada rasa bangga yang memenuhi pikiran dan hati ketika membaca nama dan puisi saya tertayang di koran itu. Hal yang demikian itu kemudian mendorong keinginan saya untuk mengirim puisi ke koran yang lain. *Alhamdulillah*, setelah beberapa kali mengirim akhirnya puisi saya ada yang dimuat juga. Koran yang sempat memuat puisi saya di rubrik sastra/puisi pada ketika itu adalah *Suara Pembaruan* dan *Pikiran Rakyat*. Saya pun semakin rajin dan jadi keranjingan mengirimkan puisi ke koran.

6. Masa Vakum dan Kebangkitan Kembali Menulis Puisi

Ada masa ketika saya dapat dikatakan tidak menulis puisi. Jika pun masih menulis puisi hanyalah sesekali saja dan lebih sering tidak benar-benar jadi puisi. Itu terjadi ketika saya mendapat tugas tambahan sebagai wakil kepala sekolah di tempat saya bekerja sebagai guru di SMP Negeri 1 Ngluwar, Magelang. Ketika itu wakil kepala sekolah hanya satu orang. Begitu suntuknya saya dalam membantu melaksanakan tugas-tugas kepala sekolah hingga tidak ada waktu dan pikiran untuk menulis puisi. Terlebih ketika kepala sekolah dalam kondisi sakit yang menyebabkan ketidakmungkinan beliau untuk selalu bersiap di sekolah setiap hari. Situasi yang demikian berlangsung

sangat lama hingga tidak terpikir oleh saya untuk benar-benar menulis puisi.

Ketika kemudian terjadi pergantian kepala sekolah, saya sampai pada sebuah pilihan untuk tidak lagi menjadi wakil kepala sekolah. Hal itu saya pilih demi dapat menulis puisi lagi. *Alhamdulillah*, dengan alasan dan pertimbangan yang saya kemukakan sebagai penguat akhirnya pilihan untuk tidak menjadi wakil kepala sekolah dapat terwujud. Dan, seperti gayung bersambut, tidak lama setelah saya tidak lagi menjadi wakil kepala sekolah, penyair Sosiawan Leak mengajak saya untuk bergabung dalam sebuah program penerbitan buku antologi puisi dan *roadshow Puisi Menolak Korupsi (PMK)*. Ajakan itu menjadikan saya benar-benar merasa termotivasi untuk kembali menulis puisi. Berawal dari ajakan Sosiawan Leak itulah saya kembali menjadi lebih intens menulis puisi lagi. Setelah bertemu dan *srawung* dengan beberapa penyair dari berbagai daerah yang puisinya terhimpun dalam antologi *Puisi Menolak Korupsi (PMK) I*, ketika kemudian ada program penerbitan antologi puisi bersama, saya sering dikabari dan diajak untuk ikut bergabung pula. Dengan senang hati saya pun turut bergabung dalam beberapa penerbitan antologi puisi bersama tersebut. Beberapa penerbitan buku antologi puisi bersama yang saya turut bergabung adalah *Antologi Puisi Progo, Menorah 1 & 2, Jentera Terkasa, PMK I dan II, Risalah Usia Kata, Memo untuk Presiden, Puisi 2 koma 7, Lentera II (Asean), Negeri Bahari (Dari Negeri Poci), Langkah Kita, Pertemuan Sastra Malaysia – Yogyakarta, Jalan Remang Kesaksian, Kepada Hujan di Bulan Purnama, Cincin Api, Banjarbaru's Rainy Day*, dan lain-lain.

7. Lagu Puisi Pertama

Atas ajakan seorang teman saya turut bergabung dalam penerbitan antologi puisi bersama berjudul *Langkah Kita*. Antologi tersebut diikuti oleh *Ardi Susanti* (Tulungagung), *Bambang Eka Prasetya* (Magelang), *Dyah Kencana Puspita Dewi* (Bekasi), *Daladi Ahmad* (Magelang), *Sudarmono* (Bekasi), dan *Sus S. Harjono* (Sragen). Buku antologi puisi tersebut di-*launching* bulan November 2013 pada acara Sastra Bulan Purnama, TeMBi Rumah Budaya, Sewon Bantul, Yogyakarta.

Sebelum pelaksanaan *launching* buku antologi yang diikuti oleh enam orang penyair tersebut, terbayang dalam pikiran saya ketika pada

saatnya nanti acara dilaksanakan yang akan terjadi adalah pembacaan puisi oleh sebanyak enam penyair yang tergabung dalam antologi *Langkah Kita*. Jika masing-masing penyair membacakan setidaknya dua judul puisi, secara keseluruhan akan terjadi duabelas kali pembacaan puisi. Dalam kondisi demikian, seandainya masing-masing penyair tampil membacakan puisi dengan sangat hebat, pasti akan menimbulkan kejenuhan pada penonton atau penikmat. Bertolak dari *panggraita* yang demikian tadi saya jadi kepikiran untuk mencoba memusikalisasi puisi saya yang ada dalam antologi *Langkah Kita*.

Dengan mengandalkan sedikit kemampuan bermain gitar yang *gratul-gratul* dan modal suara/vokal sangat pas-pasan pula saya mencoba memusikalisasi salah satu puisi saya berjudul "Larung". Ternyata tidak mudah ketika saya mencoba memusikalisasi atau menjadikannya sebuah lagu puisi, apalagi saya sama sekali belum pernah memusikalisasi puisi, baik karya sendiri maupun orang lain. Namun, saya memotivasi diri sendiri untuk sebisa mungkin menjadikannya lagu puisi. *Alhamdulillah*, dengan susah-payah dan membutuhkan waktu cukup lama akhirnya puisi *Larung* menjadi sebuah lagu puisi, meski masih sangat ala kadarnya.

Di luar yang saya bayangkan, ketika lagu puisi "Larung: saya nyanyikan dengan iringan gitar pada saat *launching* antologi puisi *Langkah Kita* di acara Sastra Bulan Purnama di Ampiteater TeMBi Rumah Budaya tanggapan penonton tergolong positif. Lagu puisi "Larung" itu menjadi musikalisasi atau lagu puisi pertama yang saya buat. Meskipun sebenarnya saya juga sering membuat lagu untuk dinyanyikan sendiri, tetapi lebih sering berupa lagu pop, dangdut, dan pop Jawa.

8. "Tantangan" Membuat Lagu Puisi

Selepas pertama kali saya menyanyikan lagu puisi pada acara Sastra Bulan Purnama di TeMBi Rumah Budaya tersebut, sekitar setahun kemudian saya diminta oleh penyair Yo Sugiyanto (Depok), pengasuh acara Sastra Rebon di Bulungan Jakarta, untuk membuat lagu puisi dari puisi karya penyair Malaysia, Prof. Dr. Irwan Abu Bakar, bagi sebuah acara Pertemuan Sastra Malaysia-Yogyakarta yang *launching* acaranya kembali akan dilaksanakan di TeMBi Rumah Budaya, Sewon, Bantul, Yogyakarta. Saya pilih salah satu puisi karya Prof. Dr. Irwan

Abu Bakar berjudul “Kulepaskan Dia Terbang”. Dalam membuat lagu puisi tersebut saya “ditantang” untuk menjadikannya sebuah lagu puisi yang dapat dinyanyikan secara duet dengan Feryna Setyowati, isteri dari Yo Sugiyanto. Betapa bingungnya? Ketika membuat lagu puisi tersebut saya harus mengadaptasikan karakter vokal Feryna Setyowati yang belum pernah sekali pun saya dengar. Beruntung saya mendapat informasi bahwa Feryna Setyowati pernah menyanyikan satu lagu puisi bersama Yudi Yudono yang diunggah di *youtube*. Dari situ saya memperoleh gambaran karakter vokal Feryna Setyowati berikut kemampuan oktaf terendah dan tertingginya. Kemudian, saya buatlah lagu puisi dari puisi “Kulepaskan Dia Terbang” karya Prof. Dr. Irwan Abu Bakar dengan mengadaptasikan karakter vokal saya sendiri dan Feryna Setyowati. Tantangan lainnya adalah bahwa dalam membuat lagu puisi tersebut saya harus benar-benar memahami karakter dan pesan yang terkandung dalam puisi tersebut. Bagi saya, membuat lagu puisi bukan sekadar menggubah sebuah puisi menjadi sebetuk lagu. Lebih dari itu, lagu puisi harus diposisikan sebagai media pengantar pesan dalam puisi yang semestinya lebih tersampaikan ketika telah menjadi bentuk lagu dan kemudian dinyanyikan.

Setelah melewati perjuangan panjang akhirnya lagu puisi selesai saya buat. Melalui beberapa kali latihan menyanyikannya secara duet dengan Feryna Setyowati dengan iringan musik biola Donni Onfire dan gitar (saya sendiri), “Kulepaskan Dia Terbang” kemudian kami nyanyikan pada acara Pertemuan Sastra Malaysia- ogyakarta di TeMBi Rumah Budaya, Bantul. *Alhamdulillah*, lagu puisi tersebut mendapat sambutan bagus, baik dari Prof. Dr. Irwan Abu Bakar sebagai pemilik puisi maupun dari para penikmat.

Pada waktu-waktu selanjutnya saya juga diminta untuk memusikalisasi puisi karya Prof. Dr. Lim Swee Tin (Malaysia), Slamet Riyadi Sabrawi (Yogyakarta) dan Ayid Suyitno PS (Jakarta). Sejak itu setiap kali ada acara sastra/budaya yang saya hadiri, saya lebih sering diminta untuk menyanyikan lagu puisi dan bukan lagi membaca puisi. Pada acara-acara sastra/budaya itu pula saya lebih sering menyanyikan lagu puisi dari puisi karya saya sendiri. Sehubungan dengan itu, saya sungguh mohon maaf yang sebesar-besarnya, tersebut hingga saat ini saya belum bisa memenuhi permintaan beberapa teman penyair untuk memusikalisasi puisi karya *panjenengan*.

9. Puisi Sebagai Senyawa

Melalui proses panjang dengan segala dinamikanya, menulis puisi dan memusikalisasi puisi telah menjadi senyawa dalam perjalanan hidup dan kehidupan saya hingga seusia ini. Memang, senyatalah hidup saya bukanlah semata untuk puisi dan lagu puisi. Hidup saya sejatinya adalah puisi juga. Namun, dalam hidup dan kehidupan saya telah kutiupkan ruh puisi. Sebagai penegasan mengapa saya musti menulis puisi, mari kita simak puisi berikut ini:

AKU DAN PUISIKU

Daladi Ahmad

puisiku bukanlah kitab suci,
tapi dari ayat-ayatnya hendak kularikbaitkan puisi
puisiku bukanlah sembahyangku,
tapi dari sembahyangku hendak kurukuksujudkan puisi
puisiku bukanlah mantra doa-doaku,
tapi dari mantra doaku hendak kurapalkan puisi
puisiku bukanlah sedekah sesajiku,
tapi dari segala rerupa sesajiku hendak kusedekahkan puisi
puisiku bukanlah laku dan jalan hidupku,
tapi dari lakon hidupku hendak kualirkan nadi puisi
puisiku bukanlah tarjamah hidupku,
tapi dengan puisi hendak kumaknakan hidupku
puisiku bukanlah hembus hela napas hidupku,
tapi pada napas hidupku kutiupkan ruh puisi
Magelang, 2019

(* *Kedaulatan Rakyat Minggu, 4 Agustus 2019*)

Pada akhirnya saya menyikapi dan menghikmati pergumulan saya di dunia kesastraan dalam peran sebagai pencipta puisi, pembuat lagu puisi, dan kemudian menyanyikannya bukanlah takdir melainkan sebuah pilihan dalam arus dan alir hidup yang saya *lakoni* bagi harmoni dan keselarasan dengan peran lain saya sebagai pengajar mata pelajaran PPKn dan peran hidup lainnya lagi dalam keluarga dan di tengah *pasrawungan* kehidupan berkemasyarakatan, pun sebagai hamba dari Yang Maha Hidup dan Menghidupi.



Daladi Ahmad, lahir di Sleman, Yogyakarta, 10 Nopember 1962. Beberapa karya puisinya pernah dimuat di koran daerah dan nasional. Mengikuti antologi puisi bersama, di antaranya *Antologi Puisi Progo, Menorah 1 & 2, Jentera Terkasa, PMK I dan II, Risalah Usia Kata, Memo untuk Presiden, Puisi 2 koma 7, Lentera II (Asean), Negeri Bahari (Dari Negeri Poci), Langkah Kita, Pertemuan Sastra Malaysia - Yogyakarta, Jalan Remang Kesaksian, Kepada Hujan di Bulan Purnama, Cincin Api, Banjarbaru's Rainy Day*, dan lain-lain. Juga menulis geguritan, diantaranya di *Mekar Sari, Jaka Lodhang, Pustaka Candra, Solo Pos*, dan antologi geguritan *Gurit Sabrang*. Sering memusikalisasi puisi di acara-acara sastra/budaya. Bekerja sebagai pengajar PPKn di SMP Negeri 1 Ngluwar, Magelang.

Alamat: Candi Pakunden, Ngluwar, Magelang, Jawa Tengah 56485, telepon dan WA: 085877167878, Facebook: Daladi Ahmad, pos-el: daladiahmad01@gmail.com

Aku Bukan Penulis *(Obrolan dari Meja Makan hingga Pemakaman)*

Didid Endro S.

SEJAK masuk Sekolah Dasar (SD), tidak pernah terbersit sedikit pun di benak saya untuk menjadi penulis. Setiap kali ditanya tentang cita-cita, selalu saya jawab ingin menjadi perwira angkatan darat (AD). Cita-cita itu masih terpupuk subur hingga bangku SMA. Bahkan setelah tamat sempat pula mendaftar di AKABRI, tetapi hanya mampu di tes pantukir.

Cita-cita hanyalah sebuah bagian kecil dari keinginan manusia, tentang tercapai atau tidak adalah kehendak Sang Pencipta Alam Semesta. Jauh di luar kesadaran, hal tersebut sudah ditancapkan bapak saya melalui berbagai analogi dalam setiap obrolan. Sejak masuk di bangku SLTP, saya selalu diajak ngobrol oleh bapak, utamanya di meja makan sebagai tempat favorit bapak saya ketika hendak menyampaikan sesuatu kepada anak-anaknya.

Obrolan di meja makan tersebut berlangsung sangat lama. Mulai dari nilai pelajaran hingga rencana masa depan, hingga dipaparkan cerita-cerita bagaimana suka dukanya menata kehidupan. Meski bapak mendukung cita-cita saya menjadi perwira angkatan darat, ia juga melihat ada potensi lain pada diri saya. Dari situlah saya sering diajak keluar masuk hutan sembari ditunjukkan banyak hal kompleksitas yang ada di dalamnya.

Sebagai Kepala Resort Polisi Hutan (KRPH), bapak saya sangat memahami segala sumber daya alam yang ada hingga bagaimana pola menjaganya. Mulailah saya diajak menuruni sebuah lembah yang di bawahnya ada aliran sungai yang jernih dan alami. Bapak memetik selembar daun jati, dilipat dan dibentuk sedemikian rupa agar bisa digunakan untuk mengambil air kali tersebut. Setelah itu, ia menyuruh saya untuk meminumnya, seraya berkata bahwa air kali ini sangat

alamiah, lebih segar dan lebih sehat dari pada air mineral yang dijual di pasar atau di toko-toko.

Tiba-tiba di depan sana terdengar rintihan hewan liar. Spontan, bapak meninggalkan saya sendirian di tepi sungai bergegas menuju arah suara tersebut. Sekejap kemudian, ia sudah kembali di hadapan saya dengan membopong anak macan yang lunglai kesakitan. Ternyata anak macan tersebut terbelit akar semak belukar saat ditinggalkan induknya. Dengan kasih sayangnya, anak macan tersebut dibawa pulang oleh bapak untuk disembuhkan. Mengerikan, kami pulang dari hutan dengan membawa anak macan. Meski masih sangat kecil tetaplah anak macan yang buas dan menakutkan.

Dalam perjalanan pulang, bapak membopong bayi macan tersebut sembari memijit-mijit kaki dan punggungnya yang bengkok akibat saking lamanya terlilit akar. Belum seperempat perjalanan, tiba-tiba terdengar suara penebangan pohon. Gemuruh robohnya sangat jelas dan menggelegar. Setelah menyerahkan anak macan pada saya, bapak berlari hendak menangkap para pencuri kayu tersebut sambil menitip pesan agar saya tetap menjaga keselamatan anak macan itu.

Awalnya saya agak canggung mengusap dan memijit kaki anak macan tersebut, tetapi berangsur-angsur terbiasa pula. Ternyata dengan keikhlasan dan ketulusan kasih sayang, saya bisa memijitnya tanpa rasa takut. Satu jam lebih saya menunggu kabar dari bapak sambil tetap menggendong sang kandidat raja hutan.

Lelah rasanya jika harus mengelus anak macan di tengah hutan sendirian. Cemas dan khawatir akan terjadi sesuatu. Luar biasa, saya dikagetkan dengan bapak saya yang datang bersama empat orang pencuri kayu yang berhasil ditangkapnya. Ia pun segera mengajakku pulang. Tetapi sebelum memulai perjalanan, bapak memotong ranting jati kecil yang ada empat lembar daun di ujungnya. Empat lembar daun jati tersebut tidak dilepaskan dari rantingnya, tetapi ditelangkupkan ditusuk dengan lidi sebagai pengunci sehingga membentuk kubus bergelembung. Kemudian disabetkanlah kubus daun jati tersebut pada pohon di depannya. Suaranya menggema melebihi ledakan peluru pistol dipinggangnya.

Iya, *peluru daun jati*, begitu bapak saya menyebutnya. Sebagai kode seluruh anggota polisi hutan (polhut) yang dipimpinnya, bahwa telah terjadi sesuatu di petak tersebut untuk segera ditindaklanjuti.

Bapak saya memang dibekali senjata api berupa pistol berikut dengan pelurunya, tetapi selama bekerja sebagai penjaga hutan hingga pensiun, tidak pernah sekali pun menggunakan pistol untuk meledakkan pelurunya. Ia lebih akrab dengan *peluru daun jati*. Suaranya lebih kencang dan alami, tidak memekakkan telinga apalagi membunuh nyawa.

Mengumpulkan Catatan Kecil

Banyak sekali simbol yang diberikan pada saya dari seorang bapak yang berprofesi sebagai petugas KRPH atau orang-orang akrab memanggilnya *mbah mantri*. Bagaimana merawat anak macan yang sakit hingga sembuh dan dikembalikan pada hutan tempatnya bertemu pada induknya, bagaimana meninggalkan pistol dan peluru yang digantikannya dengan peluru daun jati. Kemudian bagaimana menangkap dan menghadapi para pencuri kayu dengan beraneka perangai yang berbeda. Bagaimana pula mengembalikan amplop dari para pencuri kayu yang tertangkap. Bahkan meminta pencuri kayu tersebut untuk mengambil kembali amplop yang ditinggalkan secara sembunyi-sembunyi di meja kerjanya.

Semua itu saya tulis dalam bentuk catatan-catatan kecil di buku yang sangat sederhana. Lalu kukumpulkan dalam laci meja belajar. Benarkah catatan-catatan itu yang mengurungkan niat saya untuk menjadi perwira angkatan darat? Tidak. Semangat itu terus saja menggelora. Saat mengikuti ekstrakurikuler drama pelajar di SMA, saya mulai membuka catatan-catatan kecil tersebut dan kusalin di lembar yang lebih bagus dari sebelumnya. Melihat itu bapak saya menanyakan, masih ingin menjadi perwira angkatan darat? Saya pun menjawab dengan tegas, masih. Lalu kuserahkan salinan catatan tersebut kepadanya untuk dibaca.

Pengumpulan catatan tersebut tidak lantas berhenti begitu saja. Setiap ada sesuatu yang diberikan pada saya, selalu saya catat. Baik obrolan di meja makan atau pun tiap kali berpatroli keliling hutan.

“Kamu bukan penulis yang baik. Teruskan cita-citamu menjadi perwira angkatan darat! Jangan lupa, simpan catatan ini!” kata bapak saya seusai membaca catatan-catatan yang kuserahkan padanya.

“Iya, Bapak. Saya memang bukan penulis, saya ingin menjadi perwira angkatan darat,” jawabku.

Bapak saya tersenyum sembari memberiku beberapa buku bacaan tentang bela negara, tentang sosial dan kebudayaan yang entah saya sudah lupa siapa penulisnya, serta beberapa buku catatan bapak mulai dari kecil hingga mendapat sebutan *mbah mantri*. Semua lahap kubaca setiap hari. Dari membaca tersebut, saya mulai mencoba menulis puisi dan cerita di majalah dinding sekolah. Bahkan menggambar *vignette* yang sempat dimuat di majalah media pelajar *MOP*. Tetapi saya masih bersemangat untuk menjadi perwira.

Semangat menjadi perwira seketika ambyar saat gagal lolos seleksi masuk Akabri. Saya tidak berhasil melewati Panitia Penentu Akhir (Pantukhir). Saya harus pulang dengan kegagalan, tetapi tidak dengan kekecewaan. Saya kembali membuka kumpulan catatan kecil tentang perjalanan bersama Sang Bapak. Banyak yang menginspirasi, memberikan spirit bahwa hidup tidak sekedar menggantung pada cita-cita. Hidup harus lebih berwarna, bahkan hidup harus bisa menghidupi.

Bersama Para Penjerumus

Catatan itu selalu kubaca. Sesekali kukembangkan dalam bentuk tulisan yang agak besar ruang lingkupnya. Tidak sekedar catatan kecil. Membuka dan membaca catatan lama adalah membuka ruang mengembangkan gagasan, belajar bagaimana menulis, serta belajar bagaimana menghargai dan memaknai sebuah proses. Saya mulai serius mengembangkan tulisan sejak bergabung di Teater *Mistar* di kampus Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi (STIKA) Semarang. Di sana tidak diwajibkan menulis naskah ataupun puisi, tetapi dari proses bersama Para Penjerumus selalu ada hal-hal baru. Kemudian, saya mencoba memberanikan diri dan meluangkan waktu untuk merangkumnya dalam catatan dan saya kembangkan di luar jam pertemuan dengan mereka.

Orang-orang yang saya sebut sebagai Penjerumus adalah para senior di Teater *Mistar* yang menggembleng saya dan teman-teman untuk terus berproses, berproses, dan berproses. Terus berproses tanpa harus terganggu oleh pikiran-pikiran hasil yang bagaimana. Sebab, sebuah hasil dari berproses pengkaryaan adalah *efek sertaan* yang secara otomatis mengikuti secara seimbang. Artinya, semakin tinggi intensitas berproses, maka semakin bagus pula hasil yang didapatkan. Begitu pesan dari Para Penjerumus saya waktu itu.

Dari pesan Para Penjerumus tersebut, saya jadikan spirit untuk berani menulis puisi, cerpen ataupun naskah drama. Mulai dari itu-lah saya semakin menggilai dunia kesenian. Bahkan dua tahun setelah lepas dari dunia kampus tersebut (1998), saya memberanikan diri mendirikan sebuah komunitas seni di tempat saya tinggal. Berawal dari komunitas teater, kemudian berkembang ke berbagai bidang kesenian lainnya, yakni seni musik, seni lukis, seni pertunjukkan, seni tradisional barongan, juga seni sastra.

Selain mengasuh Sanggar Seni Gaperto dengan berbagai bidang kesenian tersebut, saya juga mendapat kesempatan menjadi pelatih teater di beberapa sekolah negeri di Jepara. Pergumulan saya dengan anak-anak di sekolah serta di sanggar, semakin memacu semangat saya untuk tetap menulis sekaligus bertukar pengalaman dan berbagi pengetahuan kepada mereka. Selain itu, juga membuktikan kepada bapak saya yang pernah mengatakan bahwa saya bukan penulis yang baik.

Dari beberapa tulisan saya-ketika masih kuliah-baik puisi yang pernah *nyanthol* di beberapa media cetak dan cerpen di majalah remaja, sengaja saya klipng dan saya serahkan pada bapak untuk diapresiasi (meski bapak saya bukan kurator karya sastra). Apapun tanggapan bapak terhadap karya-karya saya, selalu saya ceritakan apa adanya kepada anak-anak di sekolah maupun di sanggar. Hal ini untuk mencari *feed back* dari mereka tentang karya yang pernah saya tulis.

Butuh Kemandirian

Beberapa tahun kemudian saya melepaskan diri dari karya picisan (menurut saya pribadi), beralih pada karya-karya di saat ini yang semakin menua. Naskah drama "Gugat" adalah pertama kali saya memberanikan diri menyodorkan karya di hadapan publik. Naskah ini sempat membikin *dag dig dug* para pemain karena berbicara tentang ketidaknyamanan hidup di jaman orde baru bahkan hendak melakukan kudeta kekuasaan. Tetapi, dengan penuh hati-hati pertunjukkan naskah tersebut justru mendapatkan respon cukup lumayan dari audiens, bahkan sempat diundang untuk dipentaskan di aula RRI Semarang.

Dari karya naskah tersebut, kemudian menyusul naskah "Orang-Orang Kardus" yang berbicara tentang orang pinggir yang hidup di tempat pembuangan sampah (TPA) juga pengemudi andong yang

khawatir harus menyediakan kuda serep untuk andongnya. Kecanduan menulis pun saya rasakan. Setelah dua naskah tersebut kemudian menyusul buku kumpulan puisi *Ampak-Ampak Kaligawe* yang 60 puisinya sempat disita oleh aparat pada zaman itu.

Melihat karya-karya saya, sang bapak pun menghela nafas. Saya tidak tahu persis apa yang ia rasakan saat itu. Yang pasti, saya merasa lega karena bapak sudah berkenan membaca bahkan pernah menonton saya di panggung teater serta saat membacakan puisi. Kini bapak sudah berada di surga sejak 16 tahun lalu, tepatnya 29 Juli 2003 ia meninggalkan kami untuk selama-lamanya. Waktu itu ia memberikan satu bendel dokumen kepada saya. Dokumen yang berisi tentang catatan-catatan yang pernah saya tulis.

Tidak ada pesan apapun yang ia sampaikan pada saya. Tetapi saya selalu mengingat pesan-pesan tersirat pada setiap wejangan yang ia sampaikan. Hari ini, tepat 29 Juli 2019, saya kembali mengingat sang bapak yang memberikan inspirasi hingga menjelang tidur panjangnya.

“Meski saya bukan penulis, tetapi saya mencatat semua obrolan bapak dari meja makan hingga pemakaman”

Sebagai bentuk komitmen saya terhadap apa yang sudah saya pilih, saya tetap melanjutkan perhelatan itu hingga sekarang. Setelah beberapa karya di atas, saya juga menulis naskah drama “Pengakuan Tantri” yang mengisahkan tentang suka duka dan harapan para tenaga kerja Indonesia (TKI) di manca negara. Banyak intrik yang terjadi, mulai dari proses pemberangkatan hingga kondisi mereka di tempat kerjanya. Para TKI hanya menjadi obyek belaka, tidak sedikit pun diberi ruang penghargaan atas peran mereka. Setelah itu, menyusul lagi buku puisi *Bercermin Saja Belum Cukup*.

Beberapa tulisan lain berupa esai *Refleksi Merdeka, Menuju Revolusi Budaya, Tuhan kok Diajak Berpolitik*, dll, adalah salah satu bentuk keinginan mengubah sesuatu menjadi lebih baik. Selain menulis, salah satu yang saya lakukan adalah menerbitkan buku puisi yang memuat karya-karya para penulis Jepara berjudul *Membaca Jepara*. Buku ini merupakan salah satu cita-cita saya sebagai seorang yang *bukan benulis*, bahwa setiap tahun saya harus menerbitkan menerbitkan satu buku untuk Jepara. Saat ini (2019) masuk pada penerbitan *Membaca Jepara jilid ke 5*.

Kemudian, kenapa harus buku puisi yang saya terbitkan? Karena puisi adalah salah satu karya yang menyuguhkan kejujuran, latar belakang kebudayaan, serta mendorong pengakuan bahwa hutang kebenaran yang belum terbayar adalah salah satu bentuk kejahatan manusia.



Didid Endro S. lahir di Grobogan 26 April 1970, Mengawaili proses kesenian sejak masih duduk di SMA. Kemudian dari berbagai proses yang dilakoninya, alumni Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi (STIK) Semarang ini mencoba bergerak di bidang advokasi Lingkungan Hidup dan Seni Budaya.

Eksistensinya di bidang kesenian mulai kelihatan sejak ia mendirikan Sanggar Gaperto Art Community (GAC) di Kampong Kawuya Mlonggo, sejak 26 April 1998. Bersama Sanggar Gapertonya, ayah dari dua putra ini setidaknya telah empat kali mengikuti even Kolaborasi Seni Asia Eropa.

Selain itu, dengan latar belakang pekerjaan yang beraneka mulai dari instruktur karyawan di beberapa perusahaan hingga pernah pula menjadi wartawan di media cetak, pengampu teater 4 sekolah negeri di Jepara ini makin berani menjejakkan kakinya di pilihan terahir, yakni mendirikan lembaga yang bergerak di bidang lingkungan hidup dan seni budaya sejak 2003 lalu.

Kendati demikian, pria berambut gondrong ini tak pernah berhenti terus berkarya baik puisi, naskah teater, lukis, patung, seni tradisi, dan karya seni lainnya. Hal ini dibuktikan banyak karyanya yang sudah tersajikan melalui berbagai pertunjukan atau pementasan dan eksibisi di berbagai tempat. Selain telah berhasil mencipta Barongan Raksasa (terbesar dunia) dan menulis lakon wayang "Wahyu Kinayungan", puisi-puisinya juga masuk dalam buku *Puisi Menolak Korupsi* (PMK) penyair Indonesia jilid 1 dan 2. Selain itu, juga termuat dalam buku puisi *Menjemput Kartini, Satra Nirmaya, Memo Untuk Presiden, Puisi Kebhinekaan* (Balai Bahasa Jawa Tengah), *Membaca Jepara*, juga *Sesapa Mesra Selinting Cinta* (penyair Asia Tenggara). Kemudian juga buku kumpulan puisi pribadinya seperti *Ampak-ampak Kaligawe, Safitri,*

Bercermin Saja Belum Cukup. Selain itu, juga memfasilitasi terbitnya buku kumpulan puisi *Membaca Jepara* yang sudah sampai pada jilid ke #5

Karena eksistensinya, ia tidak pernah lepas dari incaran para pemerhati lingkungan hidup dan seni budaya di Indonesia, terbukti ia pernah menjadi pembicara di berbagai seminar tingkat nasional bersama Sekretariat Wakil Presiden (Setwapres) Republik Indonesia di bidang Perlindungan Karya Budaya Lokal dan Kearifan Tradisional. Selain itu juga di bidang pertanian organik, bahkan sempat pula menjadi salah satu tim penyusun Rancangan Undang-Undang (RUU) tentang Perlindungan Karya Budaya Lokal dan Ekspresi Budaya Tradisional bersama Kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia.

Kemudian sebagai bentuk komitmennya terhadap Perlindungan Karya Budaya Lokal, sejak tahun 2005 lalu hingga sekarang, ia tak henti berupaya mengembalikan hak cipta karya budaya masyarakat Jepara berupa seni kerajinan mebel ukir yang diklaim pihak asing.

Menangkap Kata lewat Dapur Imaji

Dyah Setyowati

“Saya mengumpamakan mata ini sebagai lensa kamera, sedang otak (daya pikir) sekaligus merupakan dapur imaji tempat mengolah kata yang kemudian menjadi larik-larik puisi. Sementara itu, hati, rasa, dan estetika bagiku adalah tempat pengendapan dalam menciptakan puisi sehingga akan menghasilkan puisi yang bernas.”

Menulis puisi itu ibarat seorang *chef* atau koki. Anggaplah “tangan” yang memegang pena seakan-akan membolak-balik masakan penuh bumbu rempah yang diolah hingga menjadi bait-bait puisi.

Mengapa harus puisi?

Puisi sebagai sebuah karya adalah sebetuk kemerdekaan huruf dan kata. Puisi adalah cara komunikasi yang tulus terhadap apa apa yang terjadi. Itu tergantung dari diri sang penyair. Puisi hadir sebagai media komunikasi di antara ruang-ruang publik. Puisi bisa membawa suara apa saja. Puisi pun dapat melembutkan jiwa-jiwa, membuat kita sadar tentang adanya angin, hujan, sepi, kehilangan, dan hal lain yang mungkin terlupakan. Karena kebutuhan logis dan biologis.

Mengapa harus memilih puisi?

Menulis puisi itu menyehatkan jiwa. Ya, menyehatkan karena dalam menulis puisi kita dituntut untuk jujur, *semeleh*, berlembut hati, dan berbesar hati. Sesungguhnya menulis puisi itu sama saja dengan melatih manusia menghargai kata. Di samping pembebasan pemikiran, menulis puisi tentu saja lebih sehat dari menulis apa saja yang berbau hoak. Menulis situs hoak penjara menanti, sedang menulis puisi sama dengan menjadikan manusia sehat dan selamat serta kembali menjadi manusia sejati. Menulis puisi ibarat mengajak orang berpikir.

Sebagai penyair saya berangkat dari pembaca puisi. Perlu disadari bahwa tidak semua penyair dapat membaca puisi dengan baik. Bahkan, Saat remaja usia SMA, saya telah mengikuti berbagai macam lomba baca puisi atas perintah dan desakan almarhum guru yang sekaligus orang tua keduaku, tempatku *ngangsu kawruh*, yaitu Bapak Piek Ardiyanto Suprijadi. Beliau adalah guru SMA yang *notabene* juga sastrawan nasional. Beliau merupakan salah satu tokoh yang layak disebut sebagai begawan sastra dari Tegal, yang ada dan tinggal menetap di Tegal, selain Pak Suci Ratmana dkk.. Pak Piek itu guru Bahasa dan Sastra Indonesia di SMAN 1 Kota Tegal. Secara kebetulan rumahnya berada di Gang Marpang 468 yang kebetulan pula bertetangga dengan rumah nenek saya. Karena begitu sayangnya beliau pada saya, saya jarang diikutkan dalam setiap mata pelajaran yang diajarkannya. Sebagai gantinya saya mendapat tugas membaca buku sastra di ruang perpustakaan dan diberi seabreg pekerjaan rumah. Selain itu, saya selalu diminta mengikuti kegiatan kakak kelas untuk menjadi peserta lomba baca puisi, bermain teater, dan menyiapkan pementasan baca puisi. Karena padatnya kegiatan sastra tersebut, mulailah saya tertarik menulis puisi. Awalnya saya lakukan secara sembunyi-sembunyi, tetapi akhirnya ketagihan juga. Saya pun terus menulis dan berujung memiliki banyak karya tulis berupa puisi.

Senyum teduh Pak Piek Ardiyantolah yang menjadi penyemangat saya dalam menulis puisi. Meski kritiknya kadang sangat tajam, saya senang dan terus bergairah menulis. Hasilnya, puisi-puisi saya mengalir bak aliran anak Sungai Kali Gung. Puisi-puisi yang saya tulis merupakan ide asli dari hati dan pemikiran saya sendiri, bukan hasil meniru, apalagi melakukan plagiasi. Semua itu karena kupahami bahwa menjadi diri sendiri itu sama dengan menemukan ciri khas saya dalam menulis.

Yang paling mengesal dan menyebalkan dalam menulis puisi itu jika tulisan puisi saya dicoret-coret. Saya berontak, marah, tetapi kemarahan saya berhenti ketika Pak Guru Piek Ardiyanto Suprijadi berkata, "Dyah kamu bodoh tapi pintar!" Ternyata, kritikan tajamnya itu memancing saya untuk terus menulis dan terbangun untuk belajar dan terus belajar, utamanya dengan banyak menyimak karya-karya puisi orang lain, tetapi bukan meniru apalagi menjadi plagiator.

Setiap orang saya yakini memunyai masa "emas" (waktu) untuk bisa memunculkan benih menulis. Biasanya saya memilih waktu me-

nulis pada waktu malam atau menjelang dini hari. Namun, saya yakin masing-masing orang punya tradisi menulis yang berbeda. Keinginan menulis tidak bisa datang setiap saat. Kapan waktunya datang untuk menulis sangat bergantung *mood* dorongan dan desakan diri dan hati saja.

Saya selalu mengatakan pada diri saya, "Puisi tak pernah mati meski ditusuk-tusuk sepi". Ini mungkin credo saya, sehingga ketika merasa sunyi, sendiri, suasana hati sepi, puisilah solusinya. Biasanya di saat sedih, marah, kesal, inspirasi itu mudah datangnya, tetapi jika dipaksakan menulis puisi hasilnya cair, cuma mengalir. Untuk itu, jika saya gundah, marah, dan merasa sebal, saya lampiaskan pergi ke laut dan kemudian berteriak sekeras-kerasnya.

"Jika kau bertanya kesabaran, lautlah jawabnya".

Dengan melakukan tindakan seperti itu, saya terhindar dari perbuatan menghujat, mengeluh, dan menyesali nasib. Semua itu karena kesadaranku bahwa apa pun cobaan yang diberikan oleh Tuhan kepada kita tentu ada "maksud" tertentu. Itulah bukti Tuhan terlalu sayang pada saya, lewat segala rasa dan cobaan, sehingga saya dapat semakin tegar meskipun ditimpa "kesakitan" atau "kehilangan". Oleh karena itu, kutulis puisi "Kesabaran".

KESABARAN

Ketika dengung kilau mata pisau menghunjam risau
Pada hatimu yang ibu, mengabu.
Birunya hampir tak bersisa
Ketika dengung kilau mata pisau menghunjam risau,
Pada hatimu yang ibu, mengabu.
Birunya hampir tak bersisa
Jika telah bosan warna kelam.
Tabuh sekali saja genta,
diilogam emosi,
Sebagai irama pasti,
Untuk loncat dari jerat yang memenjara
Lihat di sana tangan-Nya,
Melambai dari jendela surga,

Sesungguhnya ia janjikan.
Cinta yang melebihi.
Tanpa pilih-pilih
Kubaca sisa luka di wajah sendiri,
Pada peta misteri
matamu bukan lagi sampan atau kemudi
Berjalanlah menuju kebenaran, wahai kesabaran.
Bukanlah penderitaan dan kemiskinan
Menyucikan hati manusia
Meski pikiran kita yang lemah
Tak melihat sesuatu pun yang berharga
Kecuali kemudahan dan kebahagiaan

Ketika kita susah, sesungguhnya Tuhan sedang mengasah hati kita untuk lebih tanggap dan tawadhu, ada susah pasti ada senang. Sebaliknya, saat berpikir akan maut mengalirlah larik-larik puisi.

SAAT MAUT MENJEMPUT

Bulan jatuh di atas keranda
Zirah sipaku lincong di pagi sepi
Atau jasadku sendiri
Terbaring rapi di esok nanti.

Selama memasuki jagat puisi, saya tidak pernah merasa kesulitan mencari ide dan gagasan untuk inspirasi tulisan saya. Hal itu terjadi karena saya mengibaratkan tubuh saya adalah kamera, mata saya lensanya, dan pikiran, hati, serta rasa adalah takaran atau ukuran dalam mendokumentasikan obyek foto kehidupan yang saya kumpulkan dalam pikiran lalu digodok bercampur rasa dan pengalaman empirik dalam membaca kehidupan dan serapan ilmu pengetahuan.

Menuliskan pikiran, gagasan, dan pengalaman yang tertangkap alat utamanya adalah bahasa. Oleh karena itu, saya pun harus memahami bahasa yang akan saya gunakan dalam proses menulis puisi. Untuk memerkaya pengetahuan berbahasa tersebut saya harus rajin membaca buku, baik buku yang ada di rumah, pinjam ke teman, atau baca di perpustakaan. Dan, karena saya menguasai bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dialek Tegal, saya pun menulis dalam dua bahasa,

yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Tegal. Namun, agar rasa dan hasilnya berbeda, saat menulis puisi berbahasa Indonesia saya meleps pengetahuan berbahasa ibuku sendiri. Sebaliknya, saat menulis puisi berbahasa Tegal, saya berusaha melepas kemampuan berbahasa Indonesia. Dengan begitu, tidak terjadi penerjemahan puisi saya yang berbahasa Indonesia ke dalam bahasa Tegal atau sebaliknya. Hal itu untuk menjaga agar setiap puisi yang lahir bersifat independen dan punya kekuatan utuh.

Menangkap kata-kata lewat dapur imaji. Demikian saya menyebut langkah memasuki proses menulis puisi. Puisi adalah hidup saya dan simbolisasi nyawa saya. Artinya, selama masih diberi napas, saya akan terus menulis puisi. Hal itu sudah saya lakukan berpuluh tahun. Artinya, saya sudah menjawab pertanyaan, "Bisa hidupkah penyair dengan puisinya?" Meski belum selayak hidup seorang pejabat dan para birokrat, tetapi saya punya kedudukan yang sama dengan mereka. Sajak atau puisiku adalah bumbu penyedap bagi kedudukanku. Bahkan, jika saya tidak lagi menulis itu artinya adalah kematian.

Karena pentingnya puisi dalam kehidupanku, aku memosisikan diri sebagai kamera yang bebas memotret *kahanan* alam sekitar, termasuk berbagai obyek kehidupan sekitarku. Hasil potret tersebut saya ramu dan masak di dapur imaji. Sedang otak beserta setumpuk pengalaman membaca dan juga penguasaan saya terhadap bahasa itu adalah alatnya. Tanpa pengetahuan berbahasa saya tak akan mungkin saya mampu menangkap kata-kata termasuk di dalamnya pengaturan diksi, rima, frasa, dan segala macam aturan dalam pakem sastra. Itu sudah saya lewati. Hasilnya, dari dapur imaji itu lahir berlembar-lembar puisi berbahasa Indonesia dan ada juga yang berbahasa Jawa dialek Tegal yang saya sebut puisi *gurit Tegal*, bukan *puisi Tegalan*.

JENDHELA

Angger tangi subuh wis mencilak
Mbukak jendhela, hawa seger krasa kepenak
Sabèn dina kudu duwe wektu,
Buku-buku, mbukak jendhela atine kowen kabeh.
Toli gemboran niat ingsun maca, maca lan maca

Mesti akeh manpaate,
Pikiran sing cupet, dadi ambyar
Nglayari panguripan
Tenimbang kelayaban beleh karuan
Gerelan nang petengan. mendhing ngapeli buku
Jendhela dudu tembang dolanan.
Jendhela wamawa, blekitat blekitut, tiut jebrut.
Toli kowen mrengut jetiban entut.
Seggane banyu, elmu kuwe panguripan
Maca kudu dadi menu kebutuhan.
Ayo oyag mbuka jendhela ati.
Ngamekna gerakan literasi.
Sregep maca sregep nulis lan nganalisa
Eben sugih pikir beleh goblog jiblog
Maca, maca maca
Sigkirna resah aja dadi masalah
Nangkat budaya leluhur, kerifan lokal sing kekal.
Kanggo mbuktikna
Cinta leluhur, wis mustine bersyukur
Maring sing maha makmur
Aja nganti muspra, mbukak jendhela ati,
Nglangsungna gerakan literasi.

Sebagai penggerak gerakan literasi di Jawa Tengah, saya dengan tulus hadir diberbagai even dan momen gerakan sastra dan literasi. Semua dilakoni untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani saya. Jadi, kalau ada yang tanya apakah saya benar-benar hidup dari puisi? Saya jawab, Benar! Puisilah yang memberi semangat hidup pada diri dan keluarga saya. Namun, yang melimpahkan rizkinya tentu saja Allah SWT.

Jujur saja saya malas menulis puisi di *hand phone* dan komputer. Saya lebih puas menulis di kertas. Dan, ketika sudah selesai saya simpan di bawah kasur. Nanti kalau ada yang minta puisi terbaruku, baru aku pergi ke warnet. Menulis di atas kertas itu bukti fisiknya tidak bakal kena virus dan hilang, kecuali jika ada yang iseng atau sengaja mengambil kertasnya dijadikan alas obat nyamuk bakar. Pendeknya menulis puisi itu nikmat dan mudah sekali. Modalnya adalah penguasaan

bahasa. Sedang bahasa, dapat ditaklukkan dengan cara dipelajari dan dibaca berulang kali. Membaca karya sastrawan besar itu perlu. Selain untuk menambah pengetahuan, dapat juga dijadikan pembandingan dalam mengungkap pengalaman empirik kita saat menuliskan ide dan gagasan menjadi karya sastra entah itu puisi, cerpen ataupun novel.

Menunggu tiga puluh tahun untuk punya rumah.

Tanpa mengalokasikan relativitas waktunya Einstein, tiga puluh tahun merupakan waktu yang panjang dan sangat melelahkan, terlebih dalam mengusung sebuah “penantian”. Sepanjang waktu itu berbagai persoalan yang kemudian meletupkan mimbar-mimbar diskusi menggelisah. Kendati persinggungannya melulu pada perdebatan-perdebatan panjang seputar wacana dan eksistensi individu yang meng-individu, tidak dapat dipungkiri lahirnya proses kreatifitas adalah imbas dari diskusi-diskusi yang panjang tersebut. Dan, segalanya telah terekam sepanjang waktu itu.

Dalam pengembangannya, kemunculan komunitas-komunitas sastra merupakan alternatif pengharapan dalam mencari jawaban berbagai persoalan dunia yang membatu, meradang, dan mengepompom. Pergerakan komunitas-komunitas sastra, seperti Sanggar Asah Manah yang terbentuk dan saya pimpin pada tahun 1980 dan Komunitas Kembang Suket yang berkembang pada tahun 2010 pada akhirnya mampu mengangkat keberadaan sastra itu sendiri di ranah yang membisu.

Pada tahun 80-an merupakan tonggak kepenyairan di ranah ini. Komunitas sastra tersebut tidak pernah lelah mengusung berbagai peristiwa sastra yang bersifat apresiatif. Satu di antaranya adalah Pesta Unduh Puisi yang merupakan *trade mark* Asah Manah hingga saat ini. Karena keajegan pelaksanaannya, pesta itu mampu menciptakan iklim seni (sastra) yang kondusif bagi proses penggalian dan pengembangan minat bakat di bidang sastra.

Kendati berkeinginan memiliki “rumah kreatif”, komunitas tersebut tidak lebih dari sebuah dangau yang mengapung di tengah sawah. Kecil kemungkinan untuk melindungi penghuninya yang semakin hari semakin bertambah. Meskipun demikian, dari dangau itulah menyembul sebuah keluarga/para penggiat-penggiat seni sastra

dengan karya-karyanya yang tidak bisa dipandang sebelah mata. Beberapa di antaranya Dyah setyawati, Nurochman Sudibyo Y.S., Ahmad Syaiqu, Apito Lahire, Abu Makmur, Nana Eres, serta yang paling muda Suci Magfiroh, Istiqlal, dan Bagus Sibrong. Selain itu, masih sederet lagi nama-nama, baik yang menghuni dangau tersebut maupun yang hanya bersinggungan menghiasi dunia sastra di ranah yang sekali lagi-membisu.

Apalah artinya sebuah dangau jika kemudian tidak ada lagi sejengkal ruang yang akan menampung aspirasi dan kebiasaan penghuninya. Bertolak dari itu, terpikirlah untuk membuat sebuah rumah, rumah dengan banyak ruangan, rumah yang membuat penghuninya merasa nyaman berkeliaran di antara ruang gagasan kreatifnya, rumah yang menjadikan maesenas karya-karya sastra, peristiwa sastra, dan segala artefaknya.

Keinginan untuk memiliki "rumah" sebelumnya hanyalah penghargaan kecil. Sampai akhirnya keinginan itu bukan sekadar keinginan melompong setelah dapat membangun rumah impian, yaitu *Rumah Sastra*. Dari Rumah Sastra yang digagas Asah Manah inilah kemudian bagi individu yang masih setia terhadap dunianya (karena sudah bertambah banyak penggiat sastra yang meluntur) kembali bergairah menarikan kreatifitasnya. Dan, dengan keberadaan Rumah Kreatif yang merupakan napas sastra yang diusung oleh Asah Manah, kenduri yang bertajuk Pesta Unduh Puisi kembali terusung. Paling tidak kami ingin menggeliatkan kembali semangat yang ada.



Dyah Setyawati, lahir di Kota Tegal, 17 Desember 1960. Berpuluh tahun menggeluti penulisan puisi secara Otodidak. Sejak sekolah di SMAN 1 Kota Tegal, ia gencar menulis puisi. Kegiatan itu disuport oleh guru bahasa indonesianya, yaitu Piek Ardiyanto Supriyadi, sastrawan Indonesia yang produktif dan terkenal menjadi penerus generasi Chairil Anwar. Sejak saat itu, ia mulai diundang membaca puisi di berbagai acara. Puncaknya, tahun 1986 ia berhasil menjadi juara

lomba baca puisi tingkat nasional di Jakarta. Ia berkali-kali dipercaya menjadi juri puisi dan juga diminta menulis puisi dalam bahasa ibu "Tegal". Hingga kini sudah ratusan puisi berbahasa Tegal sudah terkumpul, tetapi belum diterbitkan karena bahasa "Tegal" belum berhasil diperjuangkan menjadi bahasa mandiri dan belum dapat secara resmi disebut menjadi bahasa ibu masyarakat Tegal dan sekitarnya. Sesekali ia melukis bunga dan gerak perempuan. Karya lukisnya telah banyak dikoleksi banya orang, tetapi dengan rendah hati ia tidak mau disebut pelukis karena terlalu berat menyandangnya. Ia merasa sudah cukup menjadi penyair dan penggerak Sanggar Asah Manah saja.

Karya-karyanya terangkum dalam buku antologi puisi tunggalnya adalah *Nyanyian Rindu Anak Pantai* (1979) dan *Tembang Jiwangga* (1999) serta Kumpulan Puisi Penyair Jawa Tengah (TBJT, 1998) *Pasar Puisi*. Selain itu, karya-karyanya terhimpun dalam kumpulan puisi 32 Penyair Jawa Tengah: *Jentera Terkasa* (TBS), *Inilah Saatnya* (2008), Antologi Pendhapa 7 TBJT *Persetubuhan Kata-Kata* (2009), Antologi Puisi Bahasa Tegal *Ngranggeh Katuranggan* (2009), Antologi Kakawin *Pangikat Serat Kawindra* (2010), Antologi Pendhapa 10 *Perempuan dengan Belati di Betisnya* (2010), *Angkatan Kosong-kosong* Dewan Kesenian Kota Tegal (2011), *Negeri Cincin Api* HUT NU (Juni 2011), *Akulah MUSI* Pertemuan Penyair Nusantara V Palembang (Juli 2011), *Kumpulan Puisi Penyair Jawa Tengah* (2011), 50 Penyair Indonesia *Kitab Radja-Ratoe Alit* (2011), *Senja di Batas Kata* antologi Puisi Karya Penyair Nusantara Raya Jambi (2011), *Bangga Aku Jadi Rakyat Indonesia* (2012), dan beberapa kumpulan puisi penyair Perempuan Indonesia lainnya.

Selain pernah menjabat sebagai pengurus Dewan Kesenian Kabupaten Tegal (Komite Sastra dan Teater), ia menjadi kepala suku Komunitas Asah Manah sejak awal 2010. Bersama penyair dan dalang tutur Nurochman Sudibyo Y.S. (teman hidup) berkeliling dari kota ke kota di Indonesia mementaskan lakon puisi dan geguritan bertajuk "Kembang Suket", "Serat Kawindra". "Kupu Mabur Golet Entung" dan "Negeri Corong Renteng" dan "Sedulur Papat Lima Pancer 2011-2013". Bersama orang yang dicintai itu pula ia kini tinggal di Gang Sadewo 22, Dukuh Sabrang, RT 02, RW 04, Kelurahan Pangkah, Kecamatan Pangkah, Slawi, Kabupaten Tegal. Telepon/WA: 085642545777, Pos-el: diahset17@yahoo.com.

Menulis Sampai Nanti, Menulis Sampai Mati

Gunawan Budi Susanto

SEJAK kecil saya suka membaca. Namun, di keluarga saya, membaca justru merupakan kegiatan yang nyaris terlarang. Kenapa?

Keluarga saya keluarga pedagang. Kakek, dan kemudian nenek setelah kakek meninggal dunia, adalah Ketua Persatuan Pedagang Pasar (PPP) Kota Blora. Sehari-hari, sejak selepas subuh sampai menjelang asar, nenek, yang kemudian dibantu ibu, berada di pasar, menjual segala jenis pakaian.

Saya pun setelah makin besar setiap pagi menjelang berangkat sekolah membantu membuka lapak di pasar dan menata dagangan. Setelah nenek dan ibu datang di pasar, barulah saya berangkat ke sekolah.

Di rumah, tak ayal, semua urusan dan pekerjaan rumah tangga mesti kami lakukan bersama semua anggota keluarga, baik perempuan maupun lelaki. Tak ada pembedaan pekerjaan berdasar jenis kelamin. Lelaki dan perempuan harus bisa mengerjakan apa saja, baik mencuci, memasak, membersihkan rumah, maupun mengisi bak kamar mandi.

Saya sejak kelas III sekolah dasar (SD) sudah harus mencuci pakaian sendiri. Lalu, ketika sudah kelas V SD saya mencuci pakaian ibu, pakaian saya, dan pakaian adik-adik. Saya, sebagaimana kakak-kakak dan kelak adik-adik-kami enam bersaudara-harus bisa memasak sejak kecil; menanak nasi, membuat sambal, memasak sayur, dan lain sebagainya. Kami harus secara rutin setiap hari mengisi bak kamar mandi, mengisi gentong di dapur, menyapu pekarangan, dan sepekan sekali menyangi pekarangan dari rumput liar.

Nah, dengan segala kesibukan itu, selain di sekolah nyaris tak ada lagi waktu bagi saya untuk membaca. Namun, kegemaran membaca sudah kadung menjadi candu, membuat saya ketagihan. Oleh karena itulah, saya selalu mencari cara mencuri-curi kesempatan di tengah se-

gala pekerjaan rumah tangga untuk bisa membaca. Jika mengetahui saya sedang membaca, meski telah berupaya bersembunyi, ibu bakal marah-marah. Acap kali ibu menyita komik (macam-macam komik karya Ganes T.H., Teguh Santoso, Djair, Man) atau cerita silat (karya Kho Ping Hoo, Gan K.L.) dan novel-novel (Titi Said, V. Lestari, Marga T., Ike Soepomo, Ashadi Siregar, Abdullah Harahap, Motinggo Boesye, Niken Pratiwi) yang membuat saya seolah-olah lupa segala-galanya. Meski berbagai bacaan itu acap masuk kategori bacaan dewasa, saya lalap juga. Ya, kehausan akan bacaan menjadi saya tak peduli yang saya baca sudah boleh atau tidak dibaca, pantas atau tidak dibaca. Bahkan, bacaan kategori stensilan model Nick Carter dan Enny Arrow pun jadi santapan saya.

Membaca bagi saya saat itu memang menjadi semacam suaka, perlindungan dari ketidaknyamanan hidup sehari-hari. Juga pelarian dari beban pekerjaan rumah yang seolah-olah tak habis-habis. Ya, membaca menjadi suaka sekaligus pelarian dari banyak perkara yang tak menyenangkan. Bukankah dengan membaca, sambil duduk atau tiduran, kita bisa (merasa menjadi bagian dari cerita, sehingga mampu) berada di tempat-tempat yang jauh atau tak terbayangkan? Bahkan acap kali saat membaca saya merasa: sayalah yang menjadi tokoh dalam cerita itu dan melakukan perbuatan-perbuatan heroik. Sungguh menyenangkan.

Untuk membaca saya mesti kucing-kucingan, menghindari mata tajam ibu. Berbagai cara saya cari, berbagai tempat saya gunakan untuk bersembunyi, agar bisa membaca. Namun hampir selalu ibu mampu menemukan saya. Akhirnya saya menemukan tempat paling pas, nyaman, dan nyaris tak diketahui ibu—sampai beberapa waktu, sampai Ibu menganggap saya pergi entah ke mana. Itulah tempat favorit bagi saya untuk membaca: di atas pelepah daun di ketinggian pohon kelapa belakang rumah!

Ya, di atas ketinggian pohon kelapa saya bisa membaca dengan nyaman, aman, dan bahkan terkadang sampai tertidur. Anda mungkin meragukan: bagaimana mungkin bisa nyaman membaca di atas pelepah daun pohon kelapa? Kenapa tidak? Saya memanjat pohon kelapa dan ketika sampai di puncak, saya naik ke pangkal pelepah daun, mengempitkan kedua kaki ke pangkal pelepah daun yang lain, duduk dengan enak, lalu melengketkan punggung ke pelepah, dan membaca.

Suatu ketika Ibu tahu juga. Ibu berteriak-teriak agar saya segera turun dan menyelesaikan pekerjaan rumah yang tertinggal atau se-

paruh jalan. Sesekali saya menurut. Turun, lalu mengisi bak kamar mandi atau menyapu pekarangan. Namun lebih sering saya diam saja seolah-olah tak mendengar atau berpura-pura tertidur—yang acap kali menjadi tertidur beneran. Ibu marah tetapi tak bisa berbuat apa-apa untuk memaksa saya turun.

Itu berlangsung sampai saya lulus SD—saya bersekolah di SD Negeri Jetis 2 Blora. Kelas I Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Blora, saya menjadi pembantu rumah tangga—sekarang populer disebut pekerja rumah tangga—di samping rumah Nenek di Kelurahan Kauman, Kecamatan Kota Blora, Kabupaten Blora. Ada iming-iming menarik yang membuat saya bersedia menjadi pembantu rumah tangga di rumah Mbak Lis dan Pak Mudjadi, pegawai Bank Republik Indonesia (BRI) Blora yang saat itu mempunyai dua anak di bawah lima tahun, Tanto dan Tanti. Mereka berlangganan koran *Kompas*. Ya, di koran itulah—yang datang terlambat sehari setelah tanggal penerbitan—ada komik Garth dan Tarzan. Juga ada suplemen berupa majalah anak-anak *Bobo* yang saya baca sejak halaman pertama sampai halaman terakhir. Di majalah itulah saya “bertemu” Deni, Manusia Ikan, Bobo, Paman Gober, Donal Bebek, Bona, Rongrong, Siti Sirik, dan lain-lain. Saya mau menjadi pembantu rumah tangga, lantaran bisa membaca setiap hari tanpa kesulitan mencari bahan bacaan yang sangat langka saat itu di kota kecil macam Blora.

Saya cuma bertahan satu tahun sebagai pembantu rumah tangga. Saya kembali ke rumah ibu dan kembali kucing-kucingan untuk bisa membaca. Ketika koleksi buku di sekolah tak lagi ada yang menarik, saya acap menggunakan uang sekolah untuk membeli majalah—saat itu *Intisari* dan *Prima*—serta menyewa cerita silat. Tak ayal, ibu acap dipanggil ke sekolah untuk melunasi tunggakan pembayaran uang sekolah.

Lulus SMP, saya melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri Blora, sekarang SMA Negeri 1. Namun menjelang ujian, saya (di-sarankan) keluar karena terlalu sering membolos. Saya masuk SMA Muhammadiyah, lulus, lalu masuk ke Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra (kini Ilmu Budaya) Universitas Diponegoro (Undip) Semarang tahun 1982. Namun, hobi membolos saya kambuh, sehingga saya baru lulus setelah 27 semester pada 1995.

Saya masuk Fakultas Sastra lantaran kegemaran membaca membuat saya ingin menjadi penulis dan fakultas itulah, menurut pemi-

kiran saya saat itu, bakal mendidik saya menjadi penulis. Namun ternyata harapan saya tak terwujud. Para dosen menyatakan, Jurusan Sastra Indonesia tidak mendidik mahasiswa menjadi penulis, tetapi menjadi ahli sastra, kritikus sastra, atau sejarawan sastra. Jika ingin jadi penulis, ya mesti belajar secara mandiri, otodidak. Saya kecewa. Namun kesempatan kuliah tak diperoleh sembarang orang bukan? Oleh karena itulah, saya bertahan kuliah dengan mencari, menemui, dan belajar menulis pada siapa saja, terutama pada para penulis yang sudah dikenal, antara lain pada penyair Darmanto Jatman.

Saya juga membaca banyak karya sastra tulisan siapa pun. Ya, saya membaca karya Sutan Takdir Alisjahbana, Merari Siregar, Sanusi Pane, Armijn Pane, N.H. Dini, W.S. Rendra, Hartojo Andangdjaja, Idrus, Utuy Tatang Sontani, HAMKA, Sapardi Djoko Damono, Soebagyo Sastrowardjo, Ahmad Tohari, Y.B. Mangunwijaya, Iwan Simatupang, Putu Wijaya, Pramoedya Ananta Toer, dan lain sebagainya. Saya juga menerjemahkan karya sastra, antara lain, Lu Xun (Tiongkok), Anton Chekov (Rusia), Kafka (Jerman), Nadine Gordimer (Afrika Selatan). Itu saya tempuh agar lebih memahami karya mereka, yang saya baca dan terjemahkan dari bahasa Inggris.

Sebenarnya saya sudah menulis sejak SMP dan SMA, tetapi hanya saya simpan. Kebanyakan berupa puisi atau sesuatu yang saya yakini sebagai puisi. Baru saat SMA, puisi-puisi itu saya kirim ke Radio Siaran Pemerintah Daerah (RSPD) *Gagak Rimang* Blora. Hari Minggu biasanya pengasuh acara sastra radio itu membacakan puisi kiriman. Puisi kiriman saya nyaris selalu dibacakan. Saat itu saya menggunakan nama samaran Guck BST.

Nah, ketika kuliah, saya makin getol menulis. Menulis apa saja: puisi, cerpen, artikel, kolom, dan esai. Mula-mula dimuat di koran dan majalah kampus yang dikelola mahasiswa. Lama-lama dimuat koran, antara lain *Wawasan* dan *Suara Merdeka*. Merasakan kenikmatan bisa menulis, dimuat, dan kemudian (ternyata) memperoleh honor, sehingga bisa membeli buku dan rokok dari jerih payah sendiri, sungguh menyenangkan dan bikin bangga. Saya pun bertekad, harus menjadi penulis atau setidaknya bekerja berdasar kemampuan menulis.

Saya pun berpikir untuk bikin buku. Bukankah buku adalah wujud nyata pencapaian seorang penulis? Tahun 1996, terbitlah kumpulan tulisan saya saat mahasiswa di berbagai koran dan majalah mahasiswa: *Kesaksian Kluprut*. Buku berikutnya terbit lama setelah itu,

tahun 2008: *Edan-Edanan pada Zaman Edan*. Lalu berturut-turut terbit kumpulan cerpen *Nyanyian Penggali Kubur* (2011 & 2016) dan *Penjagal Itu Telah Mati* (2015). Tahun 2018 terbit pula kumpulan *cerita cekak (cerkak)*, cerita pendek berbahasa Jawa dialek Blora saya: *Cik Hwa*. Tahun ini pula, *insya Allah*, novel saya *Dendam* bakal terbit. Sementara itu, dalam *file* simpanan saya di laptop masih ada bakal novel serta belasan cerpen serta seratusan puisi yang kelak hendak saya bukukan pula.

Semua itu saya tulis di sela-sela kesibukan sebagai redaktur di *Suara Merdeka* (sejak 1997 – sekarang) serta mengajar mata kuliah jurnalistik dan penyuntingan di Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang (FBS Unnes, sejak 2008 – sekarang). Lantaran ingin menularkan sedikit kebiasaan menulis, saya membuka Kelas Menulis Cerpen di kedai kopi yang saya dirikan: mula-mula Kedai Kopi ABG (2015 – 2017), kemudian berganti menjadi Kedai Kopi Kang Putu (sejak Juni 2018). Di kedai kopi itu pula saya membuka dan mengampu Kelas Jurnalistik, Kelas Penulisan Feature, dan Kelas Membaca Pram. Siapa pun bisa mengikuti kelas itu, tanpa bayar alias gratis. Kebanyakan peserta adalah mahasiswa. Mereka berasal dari Unnes (yang terbanyak), Undip, Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo, Universitas Wahid Hasyim (Unwahas), serta Politeknis Negeri Semarang (Polines). Sekali datang pula *ekspedisi literasi* baik pribadi maupun kelompok, baik karena keinginan mereka maupun atas undangan saya, ke kedai dan kelas-kelas itu, sehingga terjadi dialog, berbagi kisah, dan proses kreatif antara penulis dan peserta kelas. Para penulis yang datang dan berdialog lewat bedah buku dan karya serta pembacaan karya antara lain: Timur Sinar Suprabana, Saut Situmorang, Triyanto Triwikromo, Revalina Ranting, Melur Seruni, Martin Suryajaya, Eko Tunas, Enggang, Arind Reza, Nana Riski, Dwi Cipta, Akasa Dwipa, Wage Teguh Wijono, Kiai Budi Harjono, dan Soesilo Toer. Adapun, kelompok atau komunitas antara lain Pelataran Sastra Kaliwungu (Kendal), Gandrung Sastra Margoyoso (Pati), Kias (Universitas PGRI Semarang/UPGRIS), mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon, pengurus majalah mahasiswa *Hayamwuruk* FIB Undip, dan majalah mahasiswa *Yustisia* UIN Walisongo.

Sementara itu, untuk terus mengasah kemampuan dan menambah wawasan (kepenulisan), saya pun bersedia menyunting buku, baik puisi, cerpen, novel, maupun perkara apa saja. Itulah juga pekerjaan

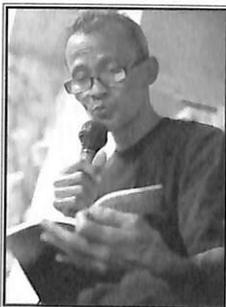
yang berdasar penguasaan dan kemampuan berbahasa; kompetensi keilmuan yang saya peroleh di perguruan tinggi. Kini, sudah hampir 50 buku saya sunting. Buku sastra pertama yang saya sunting adalah kumpulan cerita pendek dwibahasa (Indonesia dan Inggris), *Anak-anak Mengasah Pisau (Children Sharpening the Knives)* karya Triyanto Triwikromo tahun 2003. Buku lain, antara lain, adalah lima buku yang dieditori Soesilo Toer. Itulah buku mengenai Pramoedya Ananta Toer: *Pram dari Dalam* (2013), *Pram dalam Kelambu* (2015), *Pram dalam Bubu* (2015), *Pram dalam Belunggu* (2016), dan *Pram dalam Tungku* (2016).

Saya merasa belum optimal menulis, belum optimal menyunting buku, belum optimal pula menularkan kebiasaan menulis. Lantaran itu pula, saya merasa belum apa-apa, sehingga belum bisa berbangga hati. Namun, sungguh, saya tak pernah menyesal hidup sebagai penulis, hidup dan bekerja berdasar kemampuan menulis. Lewat menulis, saya bisa berbagai kisah, berbagi pengalaman, berbagi pengetahuan, yang semoga berguna bagi kehidupan bersama.

Oh ya, dari mana pula sumber penulisan dalam karya saya, baik puisi, cerita pendek, maupun novel? Kisah-kisah itu saya tulis berdasar pengalaman—apa yang saya lihat, saya dengar, saya rasakan, saya pikirkan, saya alami—serta bacaan terhadap buku dan terutama bacaan terhadap keadaan atau *kahanan*. Segala apa yang kita alami, segala apa yang terjadi, adalah sumber cerita tak habis-habis, bukan?

Saya berharap bisa menulis dan terus menulis sampai kapan pun, sampai maut menjemput. Ya, saya tak ingin berhenti menulis, bahkan kelak setelah pensiun sebagai jurnalis sekali pun. Menulis, bagi saya, adalah bagian tak terpisahkan dari hidup dan kehidupan saya. Oleh karena itu, saya bertekad: menulis terus sampai nanti, menulis terus sampai mati.

Salam!



Patemon, 20 Agustus 2018

Dari Kumandang Sastra ke Laskar PMK

Imam Subagyo

BERAWAL dari penyebutan saya sebagai PTP, “Penyair Tanpa Puisi” oleh penyair flamboyan Indonesia, Gunoto Sapari, saya kenal beliau ketika sama-sama lolos seleksi sebagai wartawan/redaksi harian sore *Wawasan*. Bersama 15 orang lainnya pada tahun 1984 di Semarang. Belakangan saya tahu, beliau adalah sastrawan besar Indonesia. Waktu itu saya belum tertarik untuk mengekor popularitas beliau walau hubungan kami sangat dekat. Yang saya tahu dengan tepat, beliau memiliki banyak kenalan orang-orang penting di Semarang, baik kalangan birokrat maupun politisi. Sebagai wartawan dan redaksi saya hanya konsentrasi menulis bidang-bidang yang menjadi tugas pokok saya yakni sebagai redaktur luar negeri dan redaktur mingguan *Wawasan*. Sebagai koran yang kemudian menjadi nomor dua setelah Harian *Suara Merdeka*, semangat teman-teman waktu itu sangat luar biasa. Hal itu terlihat dari motivasi kerja yang tidak pernah lelah bahkan sebagian teman-teman rela menginap dan tidur beberapa hari di kantor *Wawasan* di pertokoan Simpang Lima. Saya sendiri yang baru melangsungkan pernikahan harus bersedia meninggalkan istri di rumah kontrakan di Perumahan Genuk yang masih tergolong sepi. Di bawah pimpinan redaksi kami, Pak Sucipto SH yang memberikan motivasi tinggi kepada kami. Tiap malam kami digembleng mental oleh Pak Cipto untuk mendapatkan tulisan yang bermutu. Kami sering sekali ditugaskan ke luar kota hanya untuk membuat reportase di daerah. Walau tidak ada kegiatan apa pun. Maklum di awal penerbitan, kami masih belum punya banyak wartawan atau reporter di luar kota sehingga kami harus melakukan sendiri reportase ke luar kota.

Menjadi wartawan bukan yang pertama buat saya. Saya pernah bikin majalah sendiri di Yogyakarta, ketika saya kuliah di Akademi

Teknologi Nasional. Awalnya kenapa saya sampai bikin majalah sendiri? Bermula dari perseteruan saya dan beberapa teman dengan teman-teman dari kelompok Dewan Mahasiswa. Ketika ada pembentukan panitia masa perpeloncoan (waktu itu), saya dan beberapa teman ditolak untuk menjadi panitia. Alasannya sangat masuk akal karena saya dan beberapa teman tidak mengikuti masa orientasi mahasiswa ketika diterima di akademi tersebut. Sehingga dianggap tidak legal sebagai kelompok Dewan Mahasiswa. Ketika saya minta aturan yang menyatakan itu, mereka tidak punya bukti dan tidak bisa menunjukkan apa yang saya minta. Mereka hanya bilang kebiasaannya memang begitu. Saya jawab, "Kalau begitu kita ubah saja kebiasaan itu. Toh, hanya kebiasaan saja." Sedangkan waktu itu saya sangat ingin ikut kegiatan itu karena jiwa dan semangat masih membara. Kami akhirnya mendapat solusi dari seorang dosen yang dekat dengan saya. Dia bilang, "Kalian kan punya dana untuk penerbitan pers mahasiswa? Pakai saja uang itu!" Berbekal informasi itu kami menghadap rektor, dengan gaya mahasiswa yang konon terpandai di dunia, saya sampaikan bahwa itu adalah hak kami dan uang itu dari kami, bukan dana dari kampus. Kami akhirnya menjadi pemenang. Untuk merealisasikan kegiatan pers mahasiswa hambatan datang lagi. Kami harus mendapat persetujuan dari pengurus Dewan Mahasiswa. Wah, ini sangat berat. Pasti mereka menolak karena bisa jadi pers mahasiswa akan dimasukkan ke kegiatan Dewan Mahasiswa. Betul juga perdebatan berlangsung ketat dan berhari-hari. Kebetulan (maaf) kelompok Dewan Mahasiswa dihuni oleh anak-anak Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Sementara kami dari GMNI, Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia maka pertarungan semakin menjadi-jadi. Tidak ada pihak yang mau mengalah antara dua kelompok itu. Saya berdalih bahwa semua kegiatan dalam lingkup Dewan Mahasiswa harus ada yang mengontrol. Oleh karena itu harus dibentuk sebuah lembaga pengontrol yang independen tidak boleh dari intern. Akhirnya mereka tidak bisa mengelak argumentasi saya. Maka kemudian dibentuk majalah *Suara Mahasiswa Akademi Teknologi Nasional Yogyakarta*. Saya diangkat menjadi sekretaris pers karena dianggap pandai berbicara. Supaya tidak terasa gersang karena kami semua laki-laki, kami minta teman-teman dari Akademi Kewanitaan Indonesia (AKWA) bergabung menjadi wartawan kami. Jadilah kami

mempunyai lembaga pengontrol yang sangat ditakuti oleh teman-teman di Dewan Mahasiswa.

Untuk mencetak majalah itu kami hanya mengandalkan fotokopi karena dana sangat terbatas dan untuk cetak minimal 500 eksemplar seperti persyaratan dari pihak percetakan. Sementara kami hanya butuh 100 eksemplar saja maka jumlah 500 kami anggap terlalu banyak. Jadi-lah majalah mahasiswa edisi fotokopi menjadi andalan kami. Dalam menulis judul berita, kami *setting* dengan menggunakan rugos yang punya banyak ukuran dan beberapa jenis huruf. Sedangkan badan berita, kami ketik dengan mesin ketik manual. Waktu itu kami pakai merk Brother.

Ketua PPI Manila

Saya hengkang dari Yogya dan merantau serta kuliah di Manila, Pilipina. Selama enam tahun kuliah di University of The East di Manila, Philipines jurusan Electrical Engineering. Selain kuliah, saya sebagai tenaga pengajar di Sekolah Indonesia Manila (SIM) yang berlokasi di kantor Kedutaan Besar Republik Indonesia Manila. Sebagai seorang guru di lingkungan yang sangat kecil maka kegiatan saya di Manila hanya berbaur dengan murid-murid SIM, warga Indonesia serta mahasiswa Indonesia yang belajar di sana. Sebagai konsekuensi bermasyarakat dengan komunitas kecil maka nama saya banyak dikenal orang. Kebetulan saya bekerja di kantor kedutaan walau hanya sebagai guru. Suatu saat ada pergantian ketua PPMIP (Persatuan Pelajar dan Mahasiswa Indonesia di Pilipina) atau Persatuan Pelajar Indonesia (PPI Pilipina) melalui suatu musda, saya diajukan sebagai wakil distrik Makati dan terpilih menjadi Ketua Umum PPMIP. Sebagai ketua umum saya mendapat tugas salah satunya memonitor mahasiswa Indonesia di sana. Sejak itu saya berkelilingi ke daerah-daerah konsentrasi mahasiswa Indonesia di Pilipina seperti Davao, Baguio City, Batanggas, dan lainnya.

Ketika saya kerja di Harian Sore *Wawasan* saya leluasa menulis semua artikel yang saya mau. Terutama ruang lingkup pekerjaan saya. Saya juga menulis reportase olah raga. Ketika ada perhelatan SEA-GAMES di Jakarta saya mendapat penugasan di sana. Jumlah wartawan

yang dikirim ke event itu masih terbatas maka saya diwajibkan menulis hampir semua cabang kegiatan.

Saya juga ditugaskan untuk meliput dan melaporkan situasi ketika Honasan ditangkap di Manila bersamaan dengan penyelenggaraan KTT ASEAN di Manila, Pilipina. Tentu saja ini menjadi kebahagiaan tersendiri, saya di tugaskan di daerah Pilipina khususnya Manila karena saya sangat paham daerah di sana. Pada saat itu, di samping kemampuan bahasa Inggris dan Tagalog, kemampuan saya di bidang jurnalistik meningkat secara cepat.

Sayang saya hanya bertahan empat tahun di harian sore *Wawasan*. Keluarnya saya dari *Wawasan* ada cerita yang menarik. Suatu sore di ruang kerja pimpinan redaksi, saya berbincang kosong dengan Pak Cip, demikian sering kami panggil beliau. Pak Cip mengatakan bahwa jadi wartawan itu tidak bisa kaya tapi punya kebanggaan tersendiri. _Perkataan itu mengiang-ngiang selalu di setiap saat sementara saya baru saja menikah dan perlu dana yang tidak sedikit untuk memulai berumah tangga. Maka sepulang saya tugas jurnalistik dari Pilipina, saya mengajukan pengunduran diri dari *Wawasan*. Mas Tommy (alm) beliau adalah putra ragil Bapak Hetami, pendiri Suara Merdeka, mengajak makan bakmi kesukaannya di Jalan Mataram. Malam sebelum saya pamitan dengan teman-teman *Wawasan*. Dengan gemetar saya mendengarkan apa yang akan mas Tommy katakana, "Mam, reportase kamu tidak jelek dan saya anggap bagus tapi kenapa kamu keluar?" Pertanyaan itu tentu saja tidak bisa saya jawab karena bila saya menceritakan alasan sesuai dengan pernyataan Pak Cip takut terjadi keributan, maklum waktu itu almarhum terkenal sangat temperamen di mata saya. Sempat ingin saya ceritakan tapi karena posisi saya hanya rakyat kecil di lingkup Grup *Suara Merdeka* maka saya simpan saja. Tapi entah kenapa saya sangat mengidolakan beliau, apa lagi setelah kepulangan dari Manila. Hampir setiap malam kami berbincang di lobi hotel mengenai segala hal yang berhubungan dengan penerbitan koran terutama penerbitan harian sore *Wawasan*. Banyak ide beliau yang saya anggap brilian tapi karena posisi saya hanya rakyat jelata, saya pendam cerita alm Mas Tommy di buku yang sekarang sudah hilang entah kemana.

Selepas dari *Wawasan* saya kerja di Biro Perjalanan Wisata di Yogya dan Bali Kristal Tour milik kakak saya. Beberapa tamu yang sempat saya

tangani adalah dari Belanda dan Jepang. Sayang karena kemampuan saya dalam menangkap perbendaharaan bahasa sangat terbatas maka kesempatan itu saya tinggalkan. Saya hanya menggunakan bahasa Inggris saat berkomunikasi dengan mereka. Dari kegiatan itu saya dengan rekan saya mendapat kesempatan pertukaran karyawan di Jepang. Jadilah saya mengenyam sedikit pengalaman tinggal di Jepang selama empat bulan. Lumayan saya bisa mengerti latar belakang orang-orang Jepang berlibur ke Indonesia karena jaman itu terjadi *booming* wisatawan Jepang ke Indonesia. Bahkan banyak yang mencarter pesawat dari Tokyo langsung ke Denpasar. Pernah ada empat pesawat carteran dari Jepang langsung ke Jakarta dan mereka minta disediakan permainan judi casino. Maka kami buka permainan itu di dua pulau di kawasan Pulau Seribu dengan bandar yang saya ambil dari tokoh judi di Jakarta. Jadilah saya sedikit mampu menyimpulkan sifat orang Jepang dalam berwisata. Saya mengamati kesenangan orang Jepang. Mereka senang dengan kegiatan *diving* atau menyelam. Sementara di Bali banyak sekali *spot* untuk menyelam seperti Sanur, Tulamben, dan lain-lain. Bosen terus-menerus melayani orang Jepang, saya pindah kerja ke Jakarta dan bergabung dengan teman-teman eksmahasiswa Manila yang mendirikan perusahaan di Jakarta. Saya bergabung dengan teman yang bergerak di bidang ekspor kopra yang dikirim ke Eropa. Saya mendapat tugas pembelian kopra di daerah Maluku Utara, Sulawesi Utara, dan daerah Ternate Utara atau Maluku. Dari sana saya bisa melihat betapa kaya- rayanya negeri Indonesia dengan pemandangan yang indah dan keragaman budaya. Gejolak menulis saya sangat tinggi. Mau di salurkan kemana saya masih bingung. Hanya bertahan sepuluh tahun mencari nafkah di Yogya, Bali, dan Jakarta. Saya memutuskan kemabali ke kota Semarang yang saya pikir masih menyisakan sahabat -sahabat setia. Baik waktu saya masih sekolah maupun ketika saya menjadi wartawan. Berbagai kegiatan awal saya bergabung dengan Film Komunitas Sinema Semarang (KSS). Di KSS saya banyak belajar menulis skenario film. Karena biaya yang cukup besar, skenario itu tidak pernah menjadi film. Hingga menjadi pengurus di Dewan Kesenian Jawa Tengah (DKJT) di bidang sinematografi, saya bisa sedikit menyalurkan hobi menulis dengan membuat skenario film-film dokumenter bersama anak-anak komunitas di luar Semarang. Ada tiga film dokumenter yang saya sempat bikin dan diantaranya berjudul

film *Dokumenter Gandala* (Kesenian dari Tambaknegara), *Ujungan* (Ritual meminta hujan), *Mendem* (Lengger Topeng).

Dalam kesibukan saya sebagai pengurus DKJT, tiba-tiba datang musibah menimpa saya. Saya terkena serangan stroke dan itu menghentikan semua keinginan dan kegiatan saya. Saya di-serang di bagian syaraf otak sehingga tidak mampu atau lambat bereaksi. Secara oral, saya tidak mampu bicara dengan benar dan lancar sehingga bicara saya sangat lambat dan pelo. Jadilah saya gagap kalau bicara. Di ujung keputusasaan, saya berkenalan dengan Driya Widiana MS yang mengasuh acara “Kumandang Sastra” di RRI Pro 2 Semarang. Saya datang ke studio dan dengan ramah Mas Driya mempersilakan saya membaca salah satu puisi dari antologi yang tersedia di sana tapi saya tolak dengan alasan bahwa saya belum bisa bicara lancar. Karena keinginan saya ikut baca puisi, sejak itu saya datang ke RRI pada saat “Kumandang Sastra” mengudara. Saya hanya duduk dan mendengarkan para penyair yang membaca puisi. Setiap kali keinginan saya untuk membaca muncul, ketakutan atas ketidaknyamanan pendengar bila nanti mendengar saya membaca, maka keinginan itu pun saya batalkan. Kelumpuhan itu juga menyerang minat saya untuk menulis. Hampir tidak ada daya yang bisa saya pakai untuk menulis lagi. Memori saya hampir lumpuh.

Pada saat itu kebetulan DKJT punya gedung kesenian di daerah PRPP namanya gedung PKJT. Gedung itu jarang sekali dipakai kegiatan maklum letaknya sangat jauh dan terpencil. Di sanalah saya setiap pagi dan sore mencoba dan berlatih membaca puisi milik siapa saja. Saya belajar membaca lagi sambil berteriak teriak agar bibir saya lebih lentur dan terbiasa membaca lagi. Lama kelamaan bacaan saya tambah lancar. Hampir tiga bulan saya berlatih di sana. Dari situlah saya berpikir apakah saya sudah pantas membaca di “Kumandang Sastra” yang saya anggap punya nama besar. Akhirnya saya beranikan diri untuk mendatangi lagi “Kumandang Sastra” di RRI. Pada waktu siaran, saya bilang pada Mas Driya bahwa saya ingin membaca puisi. Saya coba membaca, walaupun agak gagap tapi berhasil juga malam itu. Sejak saat itu setiap siaran “Kumandang Sastra” saya pasti datang walau hujan sekalipun. Setiap saya baca puisi di RRI selalu diabadikan sama mas Driya dan diunggah di FB maupun WA. Sejak itu nama saya mulai dikenal teman-teman di luar semarang. Oh, ya, setiap saya mau baca puisi milik para penyair

besar, saya selalu menelpon beliau bahwa saya akan membaca puisi karyanya tapi cara baca saya masih gagap, jadi mohon maaf bisa kurang berkenan. Tak kurang dari Ardi Susanti, Emi Suy, Windu Setyaningsih, Dyah Kecana Puspa Kencana, saya hubungi per telepon. Walau saya belum kenal beliau dan belum pernah bertemu, alhasil perkenalan saya dengan banyak penyair Indonesia mulai terjalin.

Untuk kembali melancarkan dan melemaskan otot di mulut, di samping belajar membaca puisi, saya juga melatih dengan membaca agak keras bacaan Alquran saat melaksanakan sholat wajib lima waktu. Syukur *alhamdulillah* doa saya didengar oleh Allah yang Maha Penyembuh. Karena waktu itu saya masih aktif di komunitas film, saya sangat dekat dengan Cak Roto, sutradara film *Unlimited Love*. Saat saya diajak *road show* memperkenalkan film beliau saya bertemu dengan Mas Bambang Eka Prasetya (BEP). Dalam sebuah acara di Magelang, saya diajak menginap di rumah beliau. Singkat cerita saya diajak ikut *road show* PMK (Puisi Menolak Korupsi) di Batu Malang, di lanjut ke Jember. Di sana saya berkenalan dengan Sang Jendral PMK Sosiawan Leak. Saya dipersilahkan untuk bergabung dengan PMK. Setiap ada acara *road show* di berbagai kota saya ikut datang. Dari sana saya banyak berkenalan dengan penyair Nusantara. Puncaknya ketika PMK *road show* manggung di Taman Ismail Marjuki, saya mendapat kesempatan emas membaca di panggung TIM yang legendaris itu. Betapa bahagiannya saya, itulah prestasi terbesar saya di bidang sastra walau belum punya sepotong pun puisi. Melalui media sosial saya jadi mengenal komunitas sastra di Indonesia. Setiap ada kegiatan pagelaran sastra di berbagai kota saya selalu datang. Entah itu di Jakarta, Medan, Lubuk Linggau, Kupang, Jember, Malang, dan kota-kota kecil lainnya. Saya tidak pernah memilih hanya kota-kota tertentu saja dan kota-kota kecil di Jawa, bahkan orang-orang yang belum saya kenal seperti Mas Bagus Putu Arta (Kupang), Rama Dinta (Jepara), Elly Andromeda (Bandung), Dedari Rasia (Kupang), dan RD Kedum (Lubuk Linggau) saya datang dan saya ikuti acara sastra di sana.

Saat itu, Laskar PMK punya pendamping Laskar Memo yang berencana menerbitkan Memo Untuk Wakil Rakyat (Forum Sastra Nusantara 2015) dengan kurator Mas Sosiawan Leak dan Cahyono. Dengan berdebar saya kirimkan puisi yang akhirnya lolos seleksi dan

diterima. Itulah pertama kali puisi saya masuk dalam buku dan sekaligus menggugurkan ungkapan PTP dari Mas Gunoto, Sang Penyair Flamboyan Kemudian, puisi saya masuk kurasi dalam *Antologi Memo Anti Terorisme*. Ketika *launching* buku di halaman Sarinah, Jakarta, tempat kejadian teroris beraksi, saya diminta menjadi MC sekaligus membaca salah satu puisi saya sendiri. Sejak saat itu kepercayaan diri saya meningkat untuk menulis puisi.

Berkutat di sastra bukan satu-satunya cara saya untuk lari dari penyakit stroke. Belajar lagi membaca saya lakukan dengan cara membaca ayat-ayat Al Quran agak keras pada saat saya sembayang fardu. Yang membuat saya bangga adalah apresiasi dari teman-teman termasuk Mas Sosiawan Leak yang saya anggap guru karena setiap saya bertemu beliau selalu bertanya, “udah nulis apa?” atau “ayo terus menulis!”. Pertanyaan itu saya jawab dengan semangat untuk terus menulis. Menulis apa saja yang biasa saya tulis seperti ketika saya masih jadi wartawan. Walau selalu berakhir di laptop kebanggaan saya tetapi itu membuat otak saya kembali bergerak dan menghasilkan suatu tulisan. Namun, ketika penyakit saya kambuh lagi tidak ada yang bisa saya hasilkan. Setiap ada komunitas sastra membuat antologi puisi dan saya diminta ikut selalu saya kirimkan puisi. Beberapa berhasil lolos seperti, *Memo Anti Terorisme (Forum Sastra Nusantara 201)*, *Puisi Menolak Korupsi 6 (Forum Sastra Nusantara 201)*, *Kekasih Sejati, Seberkas Cinta, Menjemput Rindu di Taman Maluku, Ayo Goyang, Rasa Tak Terkata, Pendakian, Tambak Gugat, Ruang Tak lagi Ruang, Memo Kekerasan Terhadap Anak (Forum Sastra Nusantara 201)*, *Memo Wakil Rakyat (Forum Sastra Nusantara 201)*, dan beberapa antologi lainnya.

Syarat Menulis

Menulis adalah semangat. Tanpa semangat maka tidak akan pernah muncul sebuah karya tulis atau karya sastra. Saya ingat kata-kata seorang maestro sastra, Eko Tunas, “mulailah dengan satu kata maka selanjutnya biarkan Tuhan yang meneruskan”.. Apa yang dikatakan Mas Eko Tunas itu benar adanya karena saya sendiri merasakan itu pada zaman saya jadi wartawan koran *Wawasan* yang waktu itu terbit sore hari. Waktu *deadline* sangat sempit maka menulis adalah pekerjaan yang harus dilakukan dengan segera. *Time is news*, demikian istilah

saya. Dalam menulis berita, yang paling diperlukan adalah kata awal atau *lead*. Begitu *lead* sudah ketemu maka tulisan itu seakan berjalan sendiri tanpa ada yang bisa menghentikan. Catatan yang ditulis wartawan pada saat mengumpulkan data di lapangan diperlukan jika hanya menulis nama orang dan titel serta waktunya. Bila itu salah, akan menjadi masalah besar, akan ada pembantaian dari pimpinan redaksi.

5W+1H

Diawali dari menulis berita dan reportase, maka pembentukan pola tulis saya terus terang hanya dari sana. Apa yang saya lihat dan saya rasakan maka akan otomatis menjadi karya tulis. Tidak pernah melalui anganangan saja. Otak dan pikiran saya pergunakan ketika akan mengedit kembali tulisan itu untuk mendapat kata-kata yang tepat. Bisa dibayangkan oleh pembaca, ketika saya terjun di dunia sastra, penulisan puisi pola itu sangat berjauhan dengan kebiasaan saya

Tapi tidak berarti saya tidak bisa menulis sastra atau tepatnya puisi. Hanya saja tidak seindah teman-teman yang memang memulai dari sana yang bisa menggambar puisinya dengan meliuk-liukkan kata dengan indah sekali. Saya belajar menulis bagaimana membuat berita dengan pola dasar 5W+1H⁹ sehingga saya tidak mengenal istilah majas atau diksi. *Polawhat, where, when, who, how*, itu yang saya hapalkan dan Setiap saya akan menulis berita, pola ini bertahun-tahun saya tekuni dan hapalkan pelajari.

Bagi saya menulis adalah seperti buang air besar setelah saya makan malam atau makan siang. Apa yang saya makan maka itu pula yang harus saya keluarkan, artinya dalam hal membaca. Setiap apa yang saya tulis, harus ada asupan (membaca) yang saya konsumsi. Tapi Membaca adalah syarat paling utama seseorang bisa menulis. Dari mulai gaya menulis, cara mencari ide, dan cara mejabarkannya. Dengan membaca orang bisa membuat gambaran atau bayangan karena pada dasarnya membaca adalah mendengarkan orang bicara dari sang penulis.

Ada banyak kiat bagaimana orang bisa menulis. Ada yang menggambarkan bahwa menulis atau membuat cerita itu sangat mudah, ada yang berteori bahwa menulis adalah ilmu *takonologi*, artinya bertanya-lah pada dirimu sendiri tentang apa saja dan jawaban itu harus datang

dari Anda sendiri. Contoh pertanyaan yang harus dijawab, “mau jadi apa saya 10 tahun ke depan?”

Jawaban atas pertanyaan itu bisa dijabarkan dalam 2 atau 3 halaman atau lebih sesuai dengan jawaban Anda. Dengan demikian, dalam 5 atau 8 pertanyaan Anda akan bisa membuat 10–20 halaman tulisan yang tentu saja di sana-sini perlu ada pengeditan agar didapat kata-kata yang tepat. Bila ingin menulis cerpen maka kiat ini bisa diikuti dengan tertib. Dalam suatu penulisan cerpen, ketika tiba-tiba kita kehilangan *mood* untuk melanjutkan penulisan, dengan melontarkan suatu pertanyaan yang agak relevan dengan topik yang sedang dibahas maka ide selanjutnya akan mengalir lagi.

Menulis juga butuh kesabaran. Tanpa itu tulisan anda akan meloncat kesana kemari, tidak runtut, dan teratur. Hal ini akan membuat pembaca kurang nyaman dalam mengikuti kisah Anda. Menulis juga butuh keberanian tersendiri. Begitu Anda menulis sebuah berita, puisi atau cerpen sekalipun, kalau Anda tidak berani untuk menyebarkan pada calon pembaca maka itu menjadi tidak berguna sama sekali. Orang bijak pernah bilang, “Menulislah agar dunia tahu apa keinginanmu.” Gajah mati meninggalkan gading, manusia mati meninggalkan tulisan. Menulislah agar dunia tahu siapa kamu sebesarnya. Prof Eko Budihajo pernah berkata, “Tidak ada tulisan yang jelek, yang jelek adalah tulisan orang yang tidak pernah menulis.”

Motto hidup saya

*Dalam hidup kerjakanlah sesuatu yang ingin kita kerjakan
karena di sanalah kedewasaanmu akan teruji*



Imam Subagyo lahir di Pekalongan, 14 Juni 1953. Tempat tinggalnya saat ini di Jalan Pleburan VIII Nomor 12, Semarang. Ia menempuh pendidikan di University of The East Manila, Pilipina, jurusan Electrical Engineering. Ia pernah menjadi Presiden Persatuan Pelajar Indonesia Pilipina (PPI Manila) serta tergabung dalam, Sinematografi Dewan Kesenian Jawa Tengah (DKJT), Komunitas Sinematografi Semarang (KSS),

Laskar Puisi Menolak Korupsi (PMK), dan Pendiri Omah Gurit Semarang (Komunitas Geguritan)

Pengalaman kerja yang pernah dijalannya, yaitu guru Sekolah Indonesia Manila, General Manager di PT Adipati Group Jakarta, dan wartawan Harian Sore *Wawasan* Semarang.:

Antologi puisinya, meliputi: *Memo Anti Terorisme (Forum sastra Nusantara 201)*, *Puisi Menolak Korupsi 6 (Forum sastra Nusantara 201)*, *Kekasih Sejati*, *Seberkas Cinta*, *Menjemput Rindu di Taman Maluku*, *Ayo Goyang*, *Rasa Tak Ter Kata*, *Pendakian*, *Tambak Gugat*, *Ruang Tak lagi Ruang*, *Memo Kekerasan Terhadap Anak (Forum sastra Nusantara 201)* *Memo Wakil Rakyat (Forum sastra Nusantara 201)*

Andai Tak Membaca, Mustahil Aku Bisa Menulis

Indah Darmastuti

SUATU hari sepulang sekolah aku bermain ke rumah kawanku, dia tinggal satu kampung denganku tetapi beda RT. Kami juga beda sekolah. Dia di SD teladan yang berada di tengah kota Solo, aku di SD Inpres dekat area pemakaman yang hanya berjarak sepuluh menit jalan kaki dari rumah. Kami biasa main di teras rumahnya. Namun, hari itu aku diajak masuk ke ruang tengah karena hujan turun deras, teras basah karena tempias.

Aku takjub, melihat ruangan cukup luas itu didominasi lemari dan rak-rak buku. Hampir semua buku terlihat aneh di mataku. Ayah dan ibu kawanku adalah guru, kakak-kakaknya sudah belajar di universitas.

Aku ingat, siang itu aku mengitari dan mengamati lemari-lemari dan rak yang di dalamnya menampilkan punggung buku diatur rapi. Aku membaca judul-judul itu, salah satunya adalah: Di Bawah Bendera Revolusi.

Aku langsung melihat diriku sendiri, sekalipun suka membaca, rasanya mustahil bisa membaca habis buku setebal itu, membayangkan saja aku sudah pusing. Kutebak pasti hurufnya kecil-kecil dan bukan buku cerita bergambar.

Karena yang aku baca saat itu baru buku-buku tipis seperti Baru Kelinting, Timun Mas, Lutung Kasarung, Sangkuriang, Ande-ande Lumut. Semuanya bergambar dan hurufnya besar-besar. Selain buku cerita itu, aku juga membaca banyak komik, terutama komik wayang.

Buku-buku cerita yang aku baca saat itu tidak ada di rak buku di ruang tengah kawanku. Dalam pikiran saat itu, orang seperti apa yang menulis buku-buku itu, apakah dia tidak capek menulis setebal itu? Apakah ia ingat yang ia tulis? Lalu apa yang ia katakan di buku-buku itu?

Kelak aku mengenali beberapa buku itu dan siapa penulisnya. Beberapa di antaranya kutemui lagi saat *dolan* di kompleks lapak buku bekas di Geladhag. Dan, pertanyaan-pertanyaan bocah itu mulai terjawab seiring waktu.

Masa SMP adalah masa aku merasakan bahwa membaca itu candu. Begitu kemaruk aku menghabiskan cerita dektif remaja seperti serial Lima Sekawan, Nancy Drew, Sapta Siaga, Sersan Grung-grung dan lebih banyak lagi cerita terjemahan. Yang sampai sekarang masih kuat dalam ingatanku adalah novel anak Terompet Sang Angsa (E.B White) dan Pippi Lotta (Astrid Lindgren) Aku baca juga novel Siti Nurbaya, Salah Asuhan, Jalan Tak ada Ujung dan novel-novel dewsa karya Fredy S, Maria A. Sardjono, La Rose dll.

Sekalipun menyukai membaca prosa, aku lebih memilih belajar menulis puisi dan menyukai karya Rendra serta Toeti Heraty. Ketika itu buku puisi koleksi perpustakaan sekolah tak sebanyak prosa atau cerita anak.

Waktu itu aku mempunyai buku khusus untuk menulis puisi. Suatu kali, buku tulis itu dipinjam kawanku, hanya satu malam saja dan esoknya dikembalikan dalam keadaan baik tak kurang suatu apa. Tentu aku senang karena ada kawan yang mau membaca puisi-puisiku. Akan tetapi, betapa kaget sekaligus girang aku, ketika seminggu kemudian, kawan yang meminjam buku kumpulan puisi itu memberiku dua buah buku tulis dan satu pulpen.

"Terima kasih, tetapi aku tidak sedang berulang tahun, jadi ini apa ya?" tanyaku padanya.

"Maaf, aku mengambil satu puisimu untuk ikut lomba menulis puisi untuk acara Agustusan di kampung," katanya.

"Wah.. asyik dong. Terus puisiku menang ya?"

"Juara 2. Jadi karena sebenarnya itu puisimu, ya hadiahnya kita bagi dua,"

"Puisi yang mana?" tanyaku.

"Judulnya Kelebat Kibar Merah Putih."

Aku senang-senang saja, tidak marah, malah gembira karena aku mendapat buku tulis dan pulpen. Maklum, buku tulis baru adalah salah satu barang mewah untuk aku yang berasal dari keluarga *kepepet kahanan*, jadi hadiah itu adalah keajaiban. Namun, sayang sekali, buku

tulis berisi puisi-puisi tulisan tanganku itu sudah hilang dan aku tidak ingat keseluruhan puisi yang ada di dalamnya. Mungkin turut dijual kilan Ibuku.

Jika mengenang puisi-puisiku saat itu, aku merasa betapa sangat nasionalisnya aku, meski wagu, karena memang puisiku baru seputar kecintaan pada Tanah Air Indonesia. Memuja para pahlawan dan cita-cita yang berguna bagi Nusa dan Bangsa.

Aku juga menulis puisi berjudul "Bulu-bulu Garuda". Hanya menceritakan kalau setiap bulu-bulu burung garuda yang menjadi lambang Negara RI itu sudah dihitung cermat, 17-08-45. Secara lugu semasa SD aku pernah punya harapan untuk bertemu langsung dengan seekor burung garuda, hanya untuk memastikan jumlah bulunya.

Burung garuda yang aku tulis dalam puisiku, kelak memantik aku untuk mencari tahu, seperti apa sesungguhnya wujud burung garuda itu. Aku membuka mesin pencari di Google. Ternyata garuda itu adalah elang Jawa dan aku pernah melihatnya di kebun binatang, tetapi tentu saja aku tidak akan menghitung bulu sayap, leher dan ekornya. (ha ha ha).

Sejak kawanku mengambil puisiku untuk diikutkan lomba, aku ge-er dan merasa bahwa puisi karyaku cukup mendapat pengakuan, lalu aku nakal, aku perdagangkan puisiku dengan murah. Aku tawar-tawarkan pada kawan-kawanku, barangkali ada yang mau menjiplak puisiku untuk lomba.

Bahkan aku juga menerima pesanan membuat puisi ulang tahun untuk pacar monyet atau orang tua atau sahabat. Imbalannya cuma di-traktir makan nasi soto dan es sirop saja. Atau, bahkan hanya sepotong kue, itu lebih dari cukup karena tak setiap hari aku punya uang saku buat jajan. Jadi, barter itu sangat menyenangkan bagiku. Tak mengerti aku tentang hukum plagiat atau *copyright*.

Seiring waktu, semakin banyak buku yang aku baca, semakin merasa sedikit yang aku tahu. Buku-buku itu seperti tak punya rem, ketika selesai dengan satu buku, aku seperti diarahkan untuk membaca buku lain.

Aku mulai menyadari bahwa tak ada kawan sebaik buku, dia memberi aku banyak sekali hal baru yang membuat aku meneliti diriku sendiri, berdialog dengan diri sendiri. Hingga aku bertemu dengan

novel *Burung-burung Rantau* (Romo Mangun). Novel itu membuatku merenung dan mendapatkan keasyikan serta godaan untuk menuangkan pendapat melalui tulisan. Aku mulai belajar menulis prosa secara otodidak. Karena hanya tamat SMP (ijasah SMA aku dapatkan dengan mengikuti program kejar paket C), aku tidak mempunyai teman diskusi apalagi komunitas sastra. Jadi, aku mulai belajar dari buku-buku, majalah, dan novel.

Yang paling membuatku semakin tertantang untuk tekun menulis lalu menawarkan kepada penerbit adalah novel *Putri, Kesatria, dan Bintang Jatuh* (Seri Supernova karya Dewi Lestari) karena aku menemukan sesuatu yang baru dalam olah cerita.

Aku semakin bertekad menyelesaikan novel percobaanku. Paduan antara novel *Burung-burung Rantau* serta novel *Putri, Kesatria, dan Bintang Jatuh* meyakinkan aku bahwa menuangkan gagasan atau pendapat melalui cerita fiksi itu sangat menarik.

Tahun 2005 aku mulai menulis cerita pertamaku dengan pulpen dan kertas folio karena aku belum mempunyai komputer. Banyak malam aku habiskan untuk menulis. Berlembar-lembar dan banyak sekali coretan dan tebaran goresan pensil warna untuk menandai bagian yang perlu aku riset agar tidak ngacau sekalipun itu karya fiksi.

Berbulan aku terus menulis manual sambil menabung untuk membeli komputer bekas milik kawanku yang berniat menggantinya dengan keluaran terbaru. Ketika komputer itu terbayar dengan harga pertemanan karena kasihan padaku (Rp 500.000) aku mulai memindahkan hasil tulis tangan itu ke komputer.

Sebelumnya, aku belajar mengoperasikan komputer ketika menjadi relawan juru ketik bulletin di Gereja. Kawan-kawan yang mengajari aku. Waktu itu aku merasa sangat keren ketika duduk bertatap muka dengan layar komputer.

Perasaan keren itu makin meluntur ketika setiap sore sepulang kerja hingga jauh malam, aku memindahkan tulisan tanganku ke dalam komputer. Tak ada waktu bagiku untuk merasa canggih atau keren karena pada setiap bab yang aku pindahkan itu masih sangat berantakan dan butuh bukti empiris.

Pada proses pemindahan itu aku mempunyai cukup ruang untuk melihat celah atau bolongnya naskah. oleh karena itu, ketika aku ter-

bentur pada persoalan yang butuh bukti, aku harus berhenti untuk mencari tahu lewat buku-buku atau obrolan. Tak jarang aku menemui kebuntuan karena bahan yang aku perlukan belum cukup meyakinkan.

Dalam novel itu, tema yang aku pilih untuk kugarap adalah konservasi orangutan di Taman Nasional Gunung Leuser, Kabupaten Langkat, Sumatra Utara. Aku harus banyak membaca dan mencari pustaka penunjang. Seperti apa hutan di sana dan bagaimana penghuninya.

Seting tempat yang aku gunakan selain Taman Nasional Gunung Leuser adalah Sulawesi. Tempat itu kupilih hanya karena aku sangat ingin mengunjungi Pulau Sulawesi itu entah di bagian mana, dan syukurlah akhirnya keturutan pergi ke sana dua kali, dan ingin mengulang lagi suatu saat nanti.

Untuk mengetahui hal-hal terkait novelku, aku kerap membuka internet untuk *chatting* dengan Chanel MIRC mencari teman yang tinggal di Sumatra Utara, Sulawesi Utara dan Tengah. Aku mendapatkan empat orang yang bersedia membantu memberi informasi terkait Taman Nasional Langkat di Suamntara Utara, Danau Tondano, Tari Padupa di Sulawesi dll.

Delapan bulan total aku memindahkan tulisan tangan ke dalam komputer plus melengkapi bahan-bahan yang aku butuhkan. Itu tak sederhana dalam bayanganku karena pada praktiknya literatur yang aku baca tak memuat apa yang aku cari, sehingga harus mencari literatur lain. Berat, tetapi mengasyikkan.

Sampai akhirnya aku selesai menyalin dan draf novel itu aku tawarkan ke penerbit. Perasaanku ketika mengirim naskah itu seperti melepas anak kandung untuk pergi mencari peruntungan. Aku hanya membekali harapan agar ia (naskah itu) menemukan jodohnya.

Aku menunggu jawaban sambil terus membaca buku untuk mengasah kepekaan. Aku lupa menunggu berapa lama sampai akhirnya mendapat kabar dari penerbit Jalasutra kalau novelku diterima. Aku baru tahu bahwa "diterima" itu berarti aku memasuki fase baru untuk berpusing-pusing.

Berbulan aku dan editorku berdiskusi selama proses editing. Ternyata apa yang sudah aku lakukan sebaik mungkin dan meminimalkan kesalahan, tetap saja banyak kekurangan di mata editor.

Susunan kalimat, pemilihan diksi, urutan peristiwa, semua tak luput dari mata editorku. Akan tetapi, aku menikmati proses situ.

Diskusi alot juga terjadi ketika kami memilih judul. Sebelumnya naskah itu kutawarkan dengan judul *Sayap Filantropis*. Menurut editor-ku itu terlalu klise, kami harus mencari judul yang riil. Yang tidak mengambang. Aku bolak-balik ke toko buku siapa tahu ketiban pulung langsung menemukan judul yang cocok. Akhirnya, kami menemukan judul *Kepompong*.

Saat novel pertamaku sudah dinyatakan selesai di meja editor, selanjutnya harus menunggu, antre untuk naik cetak lalu terbit pada Novermber 2006. Itu juga bukan penantian yang mulus-mulus saja. Maklum, aku sedang menunggu kelahiran karya pertama. Apalagi jadwal cetak sempat mundur beberapa kali (beberapa bulan). Aku semakin penasaran akan menjadi seperti apa buku itu kelak.

Hari itu tiba juga. Aku menerima kiriman novel itu rasanya sungguh tak percaya aku yang menulisnya. Di tanganku ada dua puluh eksemplar novel di mana aku telah mempertaruhkan banyak waktu dan pikiran di sana. Aku menimang dengan sayang. Aku bayangkan buku itu nampang berjejer di rak toko buku. Amboi senangnya.

Ternyata novel itu tidak laris, tidak cetak ulang. Aku merasa karya-ku makin tak ada apa-apanya di antara ribuan buku. Rasanya seperti sebutir wijen yang menempel di onde-onde. Akan tetapi, *Kepompong* itu pada akhirnya membawaku menemukan banyak teman penulis yang dulu buku-bukunya aku baca. Ini menakjubkan sekali. Nama-nama yang dulu hanya aku baca di sampul buku, aku bertemu langsung dengan sosoknya.

Kepompong telah membawaku berjumpa dengan para penulis yang tinggal di Solo, lalu mengiyakan ajakan kawan untuk bergabung di komunitas Sastra Pawon (2007) dan aku kerasan sampai sekarang. Karena selama ini aku soliter dan tak punya kawan untuk ngobrol karya dan buku-buku bagus, di komunitas itu aku seperti ikan menemukan perairan sebagai habitatnya. Aku memulai hari-hari yang menyenangkan. Kawan-kawan Pawon Sastra membantuku berkembang dan pada mereka aku banyak belajar menulis dan mengetahui buku-buku bagus. Maklum, rata-rata mereka mahasiswa dan bahkan sudah sarjana, tentu pengetahuannya jauh lebih tinggi di atasku dalam segala hal.

Memang benar *Kepompong* tidak laris, tetapi novel itu juga yang membawaku sampai ke *Ubud Writers and Readers Festival (UWRF) 2012* dan meluaskan jaringan perkawanan sesama penulis hingga saat ini. Dan, beberapa di antaranya masih intens berkomunikasi, bahkan bekerja sama. Hal seperti itu membawaku pada permenungan, siapakah aku sehingga semesta memberi kesempatan padaku untuk bertemu dengan orang-orang hebat dan berbakat.

Sangat kecil royalti dari novel itu, tetapi efek yang aku dapatkan sudah melampaui ekspektasiku sebagai penulis pemula dengan pendidikan formal yang minim.

Terhitung setelah selesai menulis novel pertama itu, aku baru belajar menulis cerpen, tetapi sangat jarang menulis puisi. Beberapa teman-teman menganggap itu terbalik, tetapi aku sungguh tak tahu mengapa dulu aku memutuskan begitu dan mungkin kawan-kawan itu ada benarnya. Ternyata, menulis cerpen sama sulitnya dengan menulis novel yang lebih dari seratus halaman itu. Bahkan, puisi yang sudah kucoba tulis sejak SMP pun sama sulitnya. Ketika semakin banyak aku menemui penulis dan karya-karyanya, semakin aku merasa apa yang aku tulis amat dangkal.

Kalau dulu aku berpendapat bahwa menemukan komunitas penulis di Solo itu seperti ikan menemukan perairan, kini aku merasa aku hanya seekor ikan nemo kecil di tengah lautan luas, yang di dalamnya banyak sekali ikan-ikan besar-kecil dan makhluk-makhluk indah mengagumkan. Aku makin merasa bukan siapa-siapa.

Ya, kalau hanya menulis atau mengarang itu memang gampang seperti yang dikatakan Arswendo Atmowiloto dalam *Bukunya Mengarang Itu Gampang*, tetapi menulis yang terstruktur dan bisa membuat pembaca berani teken kontrak untuk menyelesaikan bahkan membacanya ulang itu yang sungguh sulit.

Beberapa cerpen dan cerita bersambung sudah aku tulis dan aku tawarkan pada media. Penolakan demi penolakan tak membuatku kapok, tetap menikmati proses belajar menulis. Aku kerap minder dengan kawan-kawan penulis karena karya mereka bergantian sangat sering dimuat media sedang aku belum pernah. Namun, karena aktivitas baca tulis sudah menjadi kegemaran, aku tak menyerah meskipun karyaku sulit menembus media.

Entah cerpen ke berapa yang aku kirim, akhirnya keinginan untuk menjumpai karyaku dimuat media terealisasi. Betapa girang melihat ada namaku ditulis di bawah judul cerpen di Majalah *Femina*. Ya, majalah itulah yang pertama memuat karyaku dan membangkitkan semangatku serta memupuk kegemaranku pada dunia baca-tulis.

Bagiku menulis adalah kesenangan, aku melakukan dengan gembira meskipun tetap mendapatkan penolakan dari media. Bahkan, kemudian aku tergoda mencoba menulis cerita berbahasa Jawa dan cerita anak yang ternyata tak kalah mengasyikkan. Aku memanggil kembali masa kanak-kanakku, mengingat pengalaman baik buruk sekali lagi masih bisa aku mengingatnya.

Sekarang, meskipun tidak banyak karya yang aku hasilkan, aku tak ingat berapa cerpen yang sudah aku tulis, berapa *cerita cekak*, cerita anak atau puisi. Aku baru menulis satu Novel. Aku juga tak menghitung berapa jumlah media yang memuat karyaku. Bagiku yang penting adalah menulis sebaik yang aku bisa dan menikmati setiap pengalaman perjumpaan dengan teks maupun teman.

Setiap proses berkarya itu aku banyak negosiasi dengan diriku sendiri. Kesulitan atau kemudahan dalam mendapatkan ide atau gagasan, kemudian mengeksekusi jalan cerita atau bahkan ketika dalam pertarungan menentukan judul. Di sana aku mendapati bahwa urusan menulis itu bukan hanya dengan diri sendiri, tetapi juga tokoh-tokoh ciptaan itu. Aku terkadang kesulitan mengakhiri cerita karena tokoh-tokoh itu masih ingin bergerak. Atau, aku masih ingin menghidupkannya, tetapi tokoh itu sudah tak memiliki daya hidup.

Intinya, aku hanya sebagai penulis kisah para tokoh itu, jadi aku menurut saja bagaimana bergerak menentukan jalan cerita. Ketika sampai pada titik ini, aku sangat terkejut pada pengalamanku bersama tokoh-tokoh itu. Itu kualami baik menulis cerpen, cerita bersambung, novel atau cerita anak.

Ketika akhirnya cerita itu selesai ditulis, aku sebagai penulis hanya melepas dan karya-karya itu akan mencari jalanannya sendiri, menemukan rumah dan menemukan pembaca. Bahkan, karya itu juga mempertemukan (aku) penulisnya dengan para pembacanya di tempat-tempat yang kadang tak pernah kubayangkan.

Sebagai penulis yang masih tetap pemula, aku banyak menjumpai pengalaman dan mengalami perjumpaan yang membuat haru dan juga

lucu. Misalnya, di toko besi aku membeli paku, engsel, dan hendel pintu. Si Koh penjual mengambil lembaran koran untuk membungkus paku. Ketika menyobeknya menjadi dua bagian, tiba-tiba ia berhenti dan mendongak mengamati aku di balik kacamatanya. Aku curiga, mengapa ia tiba-tiba melihat aku seperti itu.

Lalu Si Koh itu meletakkan lembar Koran separo itu di atas etalase.
"Ini seperti kamu, Mbak."

Aku tersenyum. Iya memang, aku menulis esai tentang perempuan di salah satu koran Jateng.

"Mirip ya, Koh?"

"Iya, ini kamu, Mbak," katanya yakin sambil terus membandingkan aku dengan gambar itu. Aku mengangguk.

"Iya, Koh, itu aku. Aku suka menulis dan kadang-kadang dimuat media."

"Wah, kalau gitu jangan aku pakai buat mbungkus paku, nanti tertusuk wajahmu ini," dia terkekeh lalu melipat rapi koran itu. Kemudian ia mengambil potongan koran lain untuk membungkus paku-paku. Lalu memasukkan semua yang aku beli ke dalam kantong plastik berikut dengan potongan kran yang ada gambarku. Aku senyum-senyum sendiri sepanjang perjalanan pulang. Itu lucu sekali, lucu dan menyenangkan.

Kini (2019) sudah empat belas tahun sejak aku menulis secara serius. Selama empat belas tahun itu aku baru menerbitkan tiga buku yang semuanya tidak *bestseller*. Jangankan *bestseller*, masuk golongan laris manis aja enggak. Semua biasa-biasa saja. Akan tetapi 1 novel, 1 kumpulan cerita bersambung, dan sehimpun cerita pendek itu telah merekam dan mengabadikan jejak perjalanan berliterasiku.

Ketika aku dengan sadar menulis cerita, di situ juga aku titipkan segala nafasku, gelisahku, harapanku, dan waktuku. Ada hubungan khusus antara aku dan karyaku. Semua pembaca boleh menyatakan pendapatnya karena itu berarti waktuku tidak sia-sia.

Belakangan karena aktivitas baca-tulis terus kurawat, aku bertemu semakin banyak teman termasuk teman-teman difabel yang tentu juga mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan akses ilmu pengetahuan termasuk sastra.

Bermula dari pertemuanku dengan kawan difabel netra pada sebuah acara bincang sastra. Pertemuan itu menyadarkan aku betapa

lebih beruntungnya kita yang bisa membaca dan mendapatkan akses dengan mudah. Memang, teman-teman difabel bisa membaca dengan komputer suara, tetapi itu disuarakan dengan mesin sehingga terasa kering tanpa emosi.

Dari situlah akhirnya selama hampir setahun aku memikirkan cara agar bisa menghadirkan sastra yang asyik bagi teman difabel. Hingga suatu hari aku dihubungi salah seorang mahasiswa UNS yang meminta izin untuk mengalihwahanakan sehimpun cerita *Makan Malam Bersama Dewi Gandari* (2015) ke dalam bentuk *audiobooks*.

Saat itulah aku merasa semesta menjawab keinginan yang sudah kuperam selama hampir satu tahun. Aku mengizinkan karyaku untuk bahan tugas akhir para mahasiswa itu. Ketika selesai dan mereka tak lagi melanjutkan kerja *audiobooks* itu, aku mengambil alih dan menghimpun teman-teman untuk menjadi relawan.

Kini aku merasa bahwa sastra adalah tempat asyik untuk berbagi. *Audiobooks* adalah babak baru dalam kerjaku sebagai penyuka sastra. Sekarang di web tempat aku mempublikasikan *audiobooks* itu sudah ada seratusan karya dari teman-teman penulis Indonesia. Mereka menyerahkan karya dengan sukarela karena sastra adalah pengasih dan penyayang.



Indah Darmastuti lahir dan tinggal di Solo. Berkomunitas di Pawon Sastra. Menulis prosa, puisi, Cerita Anak dan review seni pertunjukan. Sudah menerbitkan novel: *Kepompong* (Jalasutra, 2006) kumpulan *Novelette Cundamanik* (Sheila, 2012) *Sehimpun Cerita Makan Malam Bersama Dewi Gandari* (Bukukatta, 2015) Penggagas dan pendiri situs web: difalitera.org (2018) Sastra suara untuk difabel netra. Difalitera sudah diundang untuk bicara tentang Hak Baca-Tulis

Bagi Difabel Netra di Bandung Reader Festival (2019) dan Indonesian Writers Festival yang diadakan oleh IDN Times di Jakarta (2019) lolos sebagai salah satu dari 50 perempuan pekerja seni oleh Peretas di Poso 2019.

Maksud Hati Ingin Menulis Buku Harian, Apa Daya yang Muncul Malah Puisi

Indri Yuswandari

BERMULA dari sakit yang mengharuskan saya berhenti mengajar pada tahun 2013, itu adalah awal saya kembali menulis puisi setelah dua-puluh empat tahun berhenti. Adalah Toni Budi Laksono, sahabat satu kampung yang juga teman sekolah waktu SMP di Wlingi Blitar yang tiba-tiba saja berkata, “Kembalilah menulis puisi, biar kamu sembuh dan sehat.” Mendengar nasihatnya itu saya seperti tersengat, Bagaimana dia tahu kalau saya dulu suka menulis puisi?

Ya, saya sudah menulis puisi sejak di bangku SMP untuk ditempel di majalah dinding sekolah. Sekali waktu saya kirim ke majalah *Kuncup* dan *Ananda*. Berlanjut saat SMA, selain sering dimuat di buletin sekolah, saya juga sering mengikuti lomba cipta puisi yang diadakan oleh lembaga-lembaga tertentu, salah satunya RRI Malang dan mendapat juara kedua Lomba Cipta Puisi Jawa Timur waktu saya masih kelas dua.

Barangkali saya adalah seorang pengkhayal, dan imajinasi-imajinasi yang muncul di benak waktu itu selalu saya tulis dalam bentuk puisi. Saya bermaksud ingin menulis buku harian, tapi yang tertulis selalu bait-bait puisi. Kalau kebanyakan teman menulis buku harian tentang kejadian berkesan yang mereka alami pada hari tertentu maka buku harian saya berisi puisi yang saya tulis karena imajinasi. Saya pernah berkhayal mau pergi merantau jauh, sebelum pergi saya pamit kepada ibu minta restu dan jadilah bait puisi seperti ini:

.....

Ijinkan aku pergi ibu

Biar kumelangkah mencari duniaku

Agar tak lagi kutemu rasa takutku

...

(saya tulis saat SMA)

Saat saya berkhayal menjadi anak petani yang ikut orang tuanya memanen padi, jadilah bait puisi:

.....

Sepanjang pematang tali-tali ditambatkan
Angin menggerakkan kaleng susu dan orang-orangan sawah
Bulir-bulir padi menguning siap dipetik

“kamu belum bisa menggunakan ani-ani,” kata ayah
“duduklah di gubug, makan bekal nasimu,” sahut ibu

....

(saya tulis saat SMP)

Saya berkhayal menjadi penyanyi, berkhayal menjadi putri keraton, menjadi pendaki gunung, menjadi dokter, dan banyak khayalan lain yang semuanya saya tulis dalam bait-bait puisi. Bisa dibilang proses kreatif saya menulis puisi pada waktu itu adalah berawal dari khayalan-khayalan dan ingin menulis buku harian. Satu hal yang sangat saya sesalkan sekarang adalah semua puisi yang saya tulis waktu itu tidak tersimpan dengan baik. Kalau saya bisa menuliskan penggalan dua puisi di atas, kebetulan cuma itu yang masih saya ingat.

Kembali ke tahun 2013, atas saran teman saya, Toni itulah saya tergerak kembali untuk menulis puisi. Apa yang saya alami, saya lihat, saya dengar di dalam dan di luar diri saya adalah sumber inspirasi yang tak pernah kering untuk ditulis. Ibarat mata pisau tajam berkilat yang lama tidak digunakan, pasti muncul karat dan tumpul, perlu diasah berulang-ulang agar kembali tajam dan berkilat. Begitu juga saya, sebab dua puluh empat tahun adalah waktu yang cukup lama. Makanya puisi-puisi yang saya tulis saat itu sangat mentah, datar, apa adanya. Tapi saya terus berproses, mengasah kepekaan rasa atas segala sesuatu yang melintas dalam diri, sembari memperbanyak membaca buku, juga puisi-puisi para penyair ternama

Saya memanfaatkan media Facebook untuk berinteraksi dengan para penyair. Melalui Facebook pula saya menemukan Bang Jose Rizal Manua, tokoh teater yang sudah saya kagumi sejak jaman SMP. Lewat puisi-puisi Bang Jose, saya belajar diksi, tema tentang cinta tanah air, keluarga, juga religi. Bagi saya, Bang Jose Rizal Manua adalah guru saya yang pertama. Cara beliau memandu saya adalah dengan mem-

buat puisi yang sengaja ditulis untuk saya. Antara tahun 2014–2015 ada sekitar dua puluh puisi yang beliau posting di Facebook dan selalu disertai tulisan *Untuk Indri Yuswandari, Semoga Lekas Sembuh* (itu tahun-tahun saya sering sakit). Setelah membaca postingan puisinya, saya pun tanpa sadar menulis apa saja kata yang terlintas. Atas rasa sakit yang saya rasakan, makanya saya selalu menyebutnya My Master, sebab secara tak langsung, Bang Joselah yang memancing saya untuk lebih kreatif mengolah kata menjadi puisi.

Kemudia lewat Facebook pula saya berkenalan dengan Bang Remmy Novaris DM pada tahun 2014. Bang Remmy adalah orang pertama yang menantang saya untuk membuat buku antologi puisi tunggal. Saya masih ingat sekali kata-kata beliau waktu itu. “Berani membuat buku antologi puisi sendiri?” Saya kaget sekali dengan pertanyaan ini. Sayapun menjawab, “Apa saya pantas dan layak untuk membuat buku puisi tunggal?” Saya merasa puisi-puisi saya sangat cengeng dan tidak berbobot atau bermutu. Akan tetapi, sekali lagi jawaban Bang Remmy sangat mengejutkan dan memicu adrenalin saya, “Saya tidak akan pernah merekomendasikan seseorang untuk membuat buku kalau saya tidak melihat bahwa dia punya kemampuan untuk itu. Indri punya kemampuan menulis puisi, kamu hanya perlu terus berlatih, terus menggali kedalaman rasa dan kepekaan. Tulislah apa saja dan olah kembali dengan rasa atau hatimu hingga kamu menemukan keindahan-keindahan!”

Kata-kata Bang Remmy inilah cambuk yang luar biasa buat saya tergerak. Saya langsung bersemangat mengumpulkan lagi tulisan-tulisan yang berserak, Saya baca lagi, saya olah lagi, saya resapi lagi, mengubah judul, susunan kata atau alinea hingga akhirnya ketemu tulisan yang pas menurut rasa saya. Tapi saya masihlah mata pisau tajam berkarat yang tidak boleh berhenti mengasah dan diasah, saya juga merasa perlu berinteraksi langsung dengan para pelaku seni, khususnya penyair.

Kesempatan itu tiba pada bulan Agustus 2015 yang atas jasa baik Babe Bambang BEP mengenalkan saya kepada Mas Sofyan Adrimen dan Mas Driya yang memberi saya waktu untuk tampil pada panggung puisi di Pazar Seni 2015 di TBRS Semarang. Inilah tahun kelahiran saya kembali ke panggung puisi setelah dua puluh empat tahun lamanya (sejak menikah dan pindah ke Kendal) tidak pernah tampil di depan

publik. Secara usia mungkin saya dibilang terlambat muncul di dunia sastra puisi, tapi barangkali inilah waktu yang tepat bagi saya. Justru saya merasa diuntungkan, dengan kematangan usia. Saya tidak mengalami demam panggung, bisa berinteraksi dengan baik di mana pun, mudah menyesuaikan diri dalam situasi apapun dan *meneb* secara emosi

Memasuki ranah sastra puisi kota Semarang saya bertemu Bapak Eko Tunas yang secara intens selama hampir 10 bulan memandu dan mendukung saya untuk lebih berani mengeksplorasi diri dalam mengolah kata. Dari beliau, saya belajar rima memperdalam diksi, memadatkan isi, dan memperkuat karakter dalam menulis. Setiap kali selesai menulis, langsung saya kirim lewat *inbox*, saya minta pendapat dan sarannya tentang tulisan saya barusan, begitu seterusnya. Beliau juga mengirim saya dua puisi pendeknya berjudul *Ziarah Cinta* dan *Kain Waktu*. Katanya waktu itu, "Wacanen puisiku iki, kanggo modalmu nulis puisi!" Memang benar, setiap kali selesai membaca dua puisi itu, selalu muncul getaran-getaran dalam hati dan benak saya yang langsung saya tuangkan dalam tulisan puisi. Bisa dibilang berpuluh-puluh puisi yang saya tulis di tahun 2016–2017 terinspirasi oleh dua puisi karya Eko Tunas tersebut.

Saya juga mulai berani menerima ajakan untuk bergabung dalam antologi bersama. Ada sekitar tiga puluh antologi bersama yang sudah saya ikuti, dua di antaranya dari Malaysia, jumlah itu akan terus bertambah karena setiap saat ada antologi-antologi bersama yang akan saya ikuti. Dengan dorongan Bapak Eko Tunas juga, tepat di hari ulang tahun, pada bulan April 2017 saya memberanikan diri menerbitkan buku kumpulan puisi tunggal pertama berjudul *Lukisan Perempuan*.

Saya tidak paham tentang sastra dan teori-teorinya, tapi saya memang sangat suka membaca dan menulis puisi. Saya menulis mengikuti kata hati, segala hal yang melintasi kehidupan saya, itulah sumber inspirasi. Kalau saya ditanya puisi-puisi saya termasuk puisi apa? Saya selalu menjawab puisi saya sebagai *puisi rumah/puisi kamar* karena saya selalu menulis di dalam kamar. Ada yang mengatakan puisi saya termasuk puisi diafan, ada juga yang mengatakan puisi primatis, tapi ada juga yang mengatakan puisi kelam.

Saya tidak ambil pusing dengan segala komentar yang muncul dari orang-orang yang sudah membaca karya saya, sebab ketika

puisi sudah saya publikasikan melalui Facebook siapa pun bebas berkomentar dan itu sah-sah saja. Saya sangat menghargai komentar yang bersifat saran dan masukan, sebab ini akan membantu saya untuk semakin memperluas wawasan dari pada hanya sekedar pujian semu yang tidak memberikan nilai tambah buat saya.

Setiap kali saya berjumpa dengan seniman/penyair dimana pun, siapapun ia, selalu saya manfaatkan untuk *ngangsu kawruh*. Saya bersyukur sekali bisa bertemu, berguru, dan berdiskusi dengan orang-orang hebat seperti Jose Rizal Manua, Eko Tunas, Sitok Srengenge, almarhum Bambang Darto, Iman Budi Santoso, Remmy Novaris DM, almarhum Arie MP Tamba, Uki Bayu Sedjati, dan masih banyak lagi. Setiap kali ada kesempatan berpuisi di luar daerah juga selalu saya manfaatkan untuk menjalin komunikasi dengan pegiat seni setempat, berdiskusi, dan banyak bertanya.

Puisi-puisi yang saya tulis hingga hari ini kebanyakan memang masih tentang perjalanan atau pengalaman hidup baik itu diri sendiri atau cerita orang lain. Kebetulan sekali saya ini sering menjadi tempat *curhat* bagi banyak teman atau saudara dan ketika ada yang *curhat* saya selalu berusaha menjadi pendengar yang baik agar mereka nyaman mengungkapkan segala unek-unek perasaan mereka.

Saya mencoba bersimpati dan berempati dengan segala kisah sehingga ketika saya tuangkan dalam puisi seolah saya yang mengalami sendiri. Karena puisi-puisi saya kebanyakan berciri *aku cerita*, tidak salah kalau Bapak Anggoro Suprpto mengatakan, "Membaca puisi-puisi Indri Yuswandari seperti membaca buku harian seorang penyair."

Jadi kalau ada yang bertanya kenapa saya memilih menulis puisi? Kenapa tidak prosa atau cerpen? Ya, karena saya merasa jiwa saya adalah puisi, saya adalah puisi itu sendiri. Tentu saya tidak ingin berhenti di sini saja, ini baru tahun keempat perjalanan berpuisi saya, saya belum menemukan intisari perpuisian saya. Saya masih tumpul dan berkarat, belum ada apa-apanya. Kalau dalam empat tahun ini saya sudah memiliki tiga buku antologi puisi tunggal, ya, karena saya terus menulis.

Setiap kali muncul getaran dalam hati saya entah itu tentang apa, selalu saya tulis. Ada yang sekali menulis bisa menghasilkan satu judul

puisi bahkan lebih, tapi ada kalanya hanya satu deretan kalimat atau paragraf yang kemudian saya simpan. Untuk catatan-catatan yang hanya sepele semacam ini, biasanya saya menunggu saat *mood* saya baik, lalu saya gabung dan olah kembali hingga menjadi puisi yang pas dengan rasa *pangrasa* saya.

Apakah puisi-puisi saya hanya tentang kesedihan atau penderitaan? Sebenarnya tidak. Saya juga banyak menulis tentang kecintaan saya pada dunia anak-anak karena kebetulan saya mengajar di TPQ (Taman Pendidikan Al Qur'an). Saya menulis puisi religi, puisi tentang tanah air, puisi protes, yang semuanya saya tulis dengan gaya bahasa yang hampir semuanya halus, lembut, dan terkesan sangat feminin. Makanya tidak salah kalau kritikus sastra Bapak Sawali Tuhu Setya setelah membaca antologi saya yang ketiga *Teka Teki Catatan Kaki* mengatakan saya adalah *Perempuan Penyair*.

Ketika ada teman baik yang *curhat* habis-habisan tentang kejadian yang dia alami sambil berurai airmata, saya mencoba berempati dengan kisahnya. Empati ini memunculkan getaran-getaran dalam hati yang menggerakkan saya untuk menuliskannya dalam bentuk puisi. Ketika saya melihat kegembiraan murid-murid saya di sore hari saat mengaji, yang ngambek menangis, yang berantem dengan temannya, yang paling rajin berangkat (meski secara kecerdasan justru di bawah teman-temannya), yang masih TK tapi sangat mandiri, kelihatan dewasa sekali sampai saya terharu melihatnya (karena dasarnya saya memang gampang trenyuh). Semuanya memenuhi benak saya seperti *slide* film yang berputar-putar di kepala. Ketika saya merenungkannya, saya bisa menuliskannya menjadi puluhan puisi.

Begitu banyak getaran yang muncul ketika saya sedang galau *tingkat dewa* karena kangen ingin pulang kampung, kangen orangtua, berselisih paham dengan anak atau ingatan romantisme masa lalu yang melahirkan ratusan puisi. Begitulah seterusnya, apa yang saya lihat, saya rasakan, saya alami, saya dengar, baik dari luar maupun dari dalam diri saya sendiri adalah modal awal terbesar saya dalam menulis puisi. Kalau hampir keseluruhan puisi saya saat ini nadanya kesedihan dan kepedihan, barangkali memang baru di tahap inilah pencapaian saya. Apalagi dua puluh empat tahun adalah rentang waktu yang sangat panjang. Catatan buku harian saya menumpuk di benak. Jadi, kalau

dalam empat tahun saya berkarya sudah memunculkan tiga antologi puisi tunggal, ya, karena ini adalah *kumpulan catatan buku harian* yang mengendap tadi.

Saya masih terus berproses, masih terus menggali kedalaman jati diri, mengasah kepekaan nurani, menambah wawasan, memperbanyak membaca, mencoba lebih berani membuka diri, berusaha untuk semakin luwes, agar saya bisa makin berkembang dan peka terhadap isu-isu yang ada di sekitar kehidupan saya. Sehingga karya saya bisa menjadi semakin berwarna, bisa memberikan nilai manfaat bagi yang membacanya dengan tidak meninggalkan ciri khas dan karakter saya sebagai seorang Indri Yuswandari.

Bagi saya puisi adalah media yang paling pas untuk berekspresi, berinteraksi, dan berbagi. Saya bersyukur dianugerahi talenta ini. Bagi saya puisi adalah keindahan, bahasa cinta yang universal, semua orang bisa membaca dan memaknai sesuai keinginannya. Saya bersyukur Tuhan melimpahi hati saya dengan *nyawa kasih sayang* yang besar. *Nyawa* inilah yang mewarnai ruh puisi-puisi saya. Kalau toh, saya harus menulis puisi tentang kemarahan atau protes, saya ingin menuliskannya dengan *napas kasih sayang*. Kemarin saya ditantang oleh salah seorang mentor saya untuk berani menuliskan kemarahan-kemarahan saya dalam puisi, padahal dia tahu, saya termasuk orang yang susah marah. Ini tantangan yang menarik buat saya. Saya sendiri juga penasaran, seperti apa, ya, puisi kemarahan saya.

Saya berharap dengan segala kesederhanaan, saya bisa memberikan kontribusi dalam dunia sastra puisi meskipun hanya seujung kuku. Perjalanan berproses saya masih jauh, masih belum selesai, saya masih butuh banyak guru dan pemandu. Semoga hari-hari ke depan saya bisa semakin tajam.

Kendal, 25 Juni 2019



Indri Yuswandari lahir di Blitar, April 1969. Kesukaannya menulis puisi sejak SMP dan keberaniannya untuk ikut lomba cipta puisi di berbagai lembaga menghasilkan banyak piagam dan penghargaan untuknya.

Setelah vakum selama dua puluh empat tahun, Indri kembali berkiprah di dunia sastra puisi. Ia kembali menulis dan membaca puisi.

Ratusan puisi yang sudah ia tulis sudah dimuat di puluhan antologi bersama penyair Nusantara, juga dua antologi dari Malaysia. Indri sudah menulis tiga buku puisi tunggal: *Lukisan Perempuan* (2017), *Ini Hampir Pukul Tiga* (2018), dan *Teka Teki Catatan Kaki* (2019)

Antologinya yang berjudul *Ini Hampir Pukul Tiga* yang ia ikutkan dalam lomba penulisan buku kreatif di komunitas sastra Dapur Sastra Jakarta mendapat juara ketiga. Ia mendapat hadiah perjalanan ke Ubud Bali untuk mengikuti Ubud Writer & Reader Festival 2018, salah satu even sastra bertaraf internasional terbesar yang setiap tahun diadakan di Ubud Bali.

Sekali waktu ada juga yang meminta Indri untuk menjadi juri lomba baca puisi, bahkan diminta dengan paksa oleh sahabatnya, seorang guru SMU di Blitar untuk memberi pengantar pada bukunya.

Indri sudah membaca puisi dan geguritan di banyak kota, berkolaborasi sepanggung dengan seniman besar antara lain: Jose Rizal Manua, Remy Silado, Teted Sri WD, Master Chello Indonesia Jassin Burhan, Dalang Wanita Nyi Arum Ajang Mas dalam naskah geguritan *Dras Sumunar*.

Indri yang sangat menyukai anak-anak ini setiap hari mengisi sebagian waktunya di TPQ dekat rumah, mengajar anak-anak membaca Alquran dan menulis Arab. Kalau *mood*-nya lagi baik, Indri juga iseng melukis sebisanya tanpa teknik dan teori sekedar untuk mengekspresikan perasaan saja, makanya tidak heran kalau dinding rumahnya penuh dengan lukisan acak-acakan *gak* karuan.

Melawan Anggapan Tak Bisa

Irul S. Budianto

WAKTU kecil saya tak pernah punya cita-cita jadi pengarang. Saya ingin jadi insinyur. Anggapan saya dengan jadi insinyur akan mudah mendapatkan pekerjaan dan penghasilan lebih dari cukup. Hidup di tengah-tengah masyarakat pun tentunya akan *kajen keringan*, dihormati oleh orang banyak. Jadi, tak pernah terlintas dalam benak saya menjadi pengarang.

Saya punya cita-cita seperti itu barangkali karena seringnya melihat pekerjaan bangunan. Bapak meski bukan seorang insinyur, tapi sebagai pemborong yang biasa menangani berbagai pekerjaan bangunan seringkali mengajak saya untuk melihat dari dekat bangunan yang tengah dikerjakannya. Entah itu bangunan sekolahan, jembatan, rumah atau lainnya. Karena sering dihadapkan pada pekerjaan bangunan itulah yang mungkin mempertebal keinginan saya untuk jadi insinyur.

Entah ada hubungannya atau tidak dengan cita-cita itu, sejak duduk di bangku SD saya lebih suka membaca dan mempelajari buku-buku yang berkaitan dengan ilmu eksak. Sebaliknya jarang bersentuhan dengan buku-buku non-eksak, apalagi bacaan atau buku-buku sastra yang memang cukup asing dan tidak saya sukai. Makanya tak mengherankan jika waktu itu saya nyaris tak mengenal yang namanya cerita pendek, puisi atau karya sastra lainnya.

Keinginan untuk jadi insinyur terus bersemi sampai saya duduk di bangku SMA. Untuk mewujudkan mimpi itu, waktu kelas I SMA saya mulai fokus mempersiapkan diri agar bisa mengambil jurusan Fisika (saat itu jurusan IPA dibagi menjadi Fisika dan Biologi) di kelas II dan III nanti. Ternyata yang saya harapkan bisa terwujud, ketika naik kelas II saya mendapat jurusan Fisika. Sejak saat itu pula keinginan untuk jadi insinyur semakin meletup-letup.

Menapaki jenjang pendidikan sejak SD sampai SMA, meski ber-

jalan lancar selalu ada satu pelajaran yang selalu membuat saya gundah atau bahkan ketakutan, yakni ketika mendapat tugas mengarang. Mendapat tugas seperti itu terus terang membuat saya seakan menyerah lebih dulu sebelum mengerjakan. Di kepala langsung terlintas anggapan bahwa tugas mengarang tak mungkin bisa saya kerjakan dengan baik. Hasilnya pun bisa ditebak dan selalu sama, setiap kali mendapat tugas mengarang dan meski telah saya kerjakan dengan sekuat tenaga, paling hanya beberapa paragraf yang bisa saya tuliskan. Itu pun bahasanya terkesan kaku dan bahkan mungkin tak ada keterkaitan antara paragraf satu dengan paragraf berikutnya.

Mengarang adalah hantu bagi saya. Itu saya alami sejak duduk di bangku SD sampai SMA. Melihat kenyataan itu menjadikan saya punya anggapan tak bisa mengarang. Tak punya bakat mengarang. Anggapan itu bukannya tanpa alasan. Meski sudah berusaha sekuat tenaga untuk membuat karangan, kenyataannya tak juga membuahkan hasil yang baik. Nilai dari mengarang selalu di bawah rata-rata.

Keinginan untuk jadi insinyur ternyata tak pernah padam. Karenanya selepas SMA saya mengambil jurusan Teknik Arsitektur dan Teknik Nuklir di dua universitas negeri kenamaan lewat jalur PMDK. Tapi keberuntungan rupanya belum berpihak. Saya tidak diterima di perguruan tinggi negeri lewat jalur itu. Keinginan untuk bisa kuliah di jurusan teknik pun belum membuahkan hasil.

Gagal lewat jalur PMDK saya mencoba lagi lewat jalur Sopenmaru dengan pilihan IPC yang bisa mengambil 3 (tiga) jurusan sekaligus, baik IPA maupun IPS. Lagi-lagi saya mengambil jurusan Teknik Arsitektur dan Teknik Nuklir, sedangkan satunya lagi Sastra Daerah. Jujur saya akui pilihan jurusan yang terakhir itu sebenarnya tanpa pertimbangan matang. Saya mengambil jurusan itu karena saya anggap sebagai jurusan yang cukup unik, selain dari pada tak memilih sama sekali.

Begitu pengumuman Sopenmaru yang antara lain bisa dilihat di koran, saya seakan tak percaya saat menemukan nama saya terpampang di media itu. Tidak seperti kebanyakan orang yang langsung kegirangan begitu menjumpai namanya terpampang sebagai tanda diterima di salah satu perguruan tinggi negeri pilihannya, saya cenderung diam. Nyaris tak menunjukkan wajah kegembiraan dan reaksi berlebihan. Meski diterima di perguruan tinggi negeri, tapi waktu itu saya agak ke-

cewa karena tak diterima di jurusan teknik. Sebaliknya justru diterima di jurusan Sastra Daerah yang notabene waktu itu belum punya gambaran sedikit pun untuk kuliah di jurusan itu.

Di tengah kebimbangan karena tak diterima di jurusan teknik saya mencoba mendiskusikan hal itu dengan bapak; antara meneruskan kuliah di jurusan Sastra Daerah atau harus mundur dan selanjutnya mengambil jurusan teknik di perguruan tinggi swasta. Bapak menyarankan agar saya tetap menjalani kuliah di jurusan Sastra Daerah karena bagaimana pun sudah menjadi pilihan saya, dengan catatan apabila memang benar-benar tidak suka atau tidak mampu bisa lagi mengikuti Sipenmaru tahun depan. Saya pun menuruti saran bapak dan kemudian kuliah di jurusan Sastra Daerah.

Awal-awal kuliah di jurusan Sastra Daerah (1988) saya merasa seperti memasuki dunia baru, dunia yang teramat asing. Di antara temanteman mahasiswa baru, mungkin hanya saya yang mirip patung penghias ruangan. Tak tahu apa yang harus dilakukan. Selain diliputi kebingungan menghadapi dunia baru yang tak pernah saya bayangkan sebelumnya, saya merasa belum menemukan kecocokan kuliah di jurusan itu. Perasaan itu bisa jadi karena *mindset* saya yang sebelumnya lebih dekat dengan ilmu eksak dan kini harus berhadapan dengan persoalan bahasa dan sastra (Jawa).

Di saat masih *angin-anginan* mengikuti perkuliahan karena memang belum *nyetel* dengan keinginan, saya mulai berinteraksi dengan temanteman mahasiswa lainnya, baik dari satu fakultas maupun lain fakultas serta komunitas seni dan sastra yang ada di sekitar kampus. Dari interaksi itu saya mulai mengenal dunia seni dan sastra. Terlebih setelah bertemu dengan beberapa teman yang bergiat di dunia kepenulisan atau kepengarangan, sedikit demi sedikit menjadikan saya berubah pikiran. Saya yang sebelumnya merasa asing dan tak suka dengan dunia sastra, lambat laun berubah jadi suka dan tertarik untuk lebih dekat mengenal dan menyentuh dunia sastra. Entah mengapa, sejak saat itu pula saya mulai merasa tenang dan nyaman mengikuti perkuliahan. Saya pun berkomitmen untuk bisa menyelesaikan kuliah di jurusan Sastra Daerah yang telah membawa saya ke dunia sastra dan ingin lebih menyelami.

Kecintaan saya pada dunia sastra dalam perkembangannya semakin menjadi-jadi. Selain lebih intensif mengikuti perkuliahan yang banyak mengajarkan teori bahasa dan sastra (Jawa), saya pun mulai

punya kegemaran lain. Sering membaca karya-karya sastra seperti puisi, cerpen dan lainnya di koran, majalah atau buku. Anehnya pula setelah banyak membaca karya sastra itu tiba-tiba muncul keinginan untuk bisa mengarang. Kalau orang lain bisa membuat karangan, mengapa saya tidak bisa? Saya ingin sekali membuktikannya.

Pada awalnya saya beranggapan, keinginan yang tiba-tiba muncul untuk bisa mengarang bisa jadi hanya karena seringnya membaca karya sastra seperti puisi, cerpen dan lainnya. Tapi dalam perkembangannya keinginan untuk bisa mengarang seakan sulit dicegah. Selalu menyesak dada. Karenanya keinginan untuk bisa mengarang harus saya wujudkan, sekaligus untuk melawan anggapan tak bisa atau tak punya bakat mengarang yang terbawa sejak SD sampai awal-awal mengikuti perkuliahan. Anggapan tak bisa atau tak punya bakat mengarang harus saya patahkan.

Saat menapaki perkuliahan semester II, keinginan untuk mengarang semakin meledak-ledak. Dengan mengesampingkan anggapan tak bisa atau tak punya bakat mengarang, saat itu saya mulai mencoba membuat beberapa puisi, baik berbahasa Indonesia maupun Jawa. Namun puisi-puisi yang saya buat waktu itu hanya saya simpan saja dan belum berani mengirimkan ke redaksi koran atau majalah.

Keinginan untuk bisa mengarang seakan tiada matinya. Dari interaksi yang semakin sering dengan teman-teman penulis maupun komunitas seni dan sastra di kampus atau tempat lainnya pada kenyataannya semakin mendorong saya untuk bisa mengarang. Terlebih lagi waktu itu banyak mendapat motivasi, pembelajaran dan dorongan dari beberapa teman penulis, antara lain Keliek Eswe, pengarang yang sudah banyak menghasilkan karya, Wijang Warek Al-Mauti yang merupakan penyair dan pemain teater, Sosiawan Leak yang juga penyair dan pemain teater, dan penulis lainnya yang telah memberikan dorongan besar kepada saya untuk bisa terjun lebih dalam lagi di dunia sastra dan membuahkan komitmen untuk bisa mengarang.

Pada akhir tahun 1989, saya mulai berani mengirimkan beberapa puisi ke koran terbitan Bandung (namanya lupa) dan sejumlah geguritan (puisi berbahasa Jawa) ke redaksi majalah *Jaya Baya* di Surabaya. Keberuntungan rupanya sedang berpihak pada saya, tak sampai satu bulan sejak pengiriman lewat pos, puisi saya bisa menghiasi koran terbitan Bandung itu. Disusul beberapa hari kemudian geguritan yang

saya kirimkan ke majalah *Jaya Baya* juga berhasil dimuat. Mengetahui puisi dan geguritan bisa dimuat di koran dan majalah, saya sungguh sangat senang dan bangga. Saking bangganya, karya itu sampai saya perlihatkan kepada banyak teman. “Mana mungkin ini karyamu?” Banyak teman yang memang tak percaya jika itu karya saya, sebab dalam karya itu saya menggunakan nama samaran Irul S. Budianto. Nama yang merupakan gabungan dari penggalan nama saya dan bapak.

Lagi-lagi saya merasa senang karena beberapa minggu kemudian datang wesel pos yang merupakan honorarium dari pemuatan karya itu dan kemudian saya gunakan untuk membeli buku. Pemuatan puisi dan geguritan di dua media itulah yang menjadi tonggak awal kepengarangan saya. Sejak saat itu pula saya lebih rajin membuat puisi dan geguritan yang kemudian bisa menghiasi sejumlah koran dan majalah. Kenyataan itu membuka kesadaran saya, tanpa mau banyak membaca tak mungkin saya bisa mengarang.

Tak puas menulis puisi dan geguritan, saya pun berkeinginan bisa menulis cerita pendek dan *crita cekak* (cerita pendek berbahasa Jawa). Dengan keinginan kuat dan berani mencoba terus-menerus, akhirnya cerita pendek dan *crita cekak* saya pun bisa lahir dan menghiasi sejumlah media. Dalam perkembangan selanjutnya, setelah menghasilkan puisi, geguritan, cerita pendek dan *crita cekak*, saya pun mencoba menulis bentuk lainnya. Seperti cerita anak, cerita remaja, cerita rakyat, esai, dan lainnya.

Setelah menghasilkan beberapa karya sastra dan tulisan lain serta bisa dimuat di sejumlah media, akhirnya saya bisa menyimpulkan bahwa anggapan tak bisa atau tak punya bakat mengarang hanya merupakan retorika sesaat dan harus ditinjau ulang. Jika hanya berhenti pada anggapan itu jelas keinginan untuk bisa mengarang tak akan terlaksana. Sebaliknya, jika mau dan mampu melawan anggapan yang demikian niscaya akan membuahkan hasil. Tentu saja harus disertai keinginan yang kuat serta mau belajar dan mencoba terus menerus tanpa kenal lelah.

Bagaimana saya mengarang? Terus terang saya agak gamang menjawab jika ada yang melontarkan pertanyaan seperti itu. Dalam hal

mengarang, saya tak sepenuhnya bertolak dari rumus-rumus sastra atau mempelajari teknik mengarang terlebih dulu. Saya menggunakan cara saya sendiri dengan banyak belajar dari pengalaman atau membaca karya sastra seperti puisi dan cerita pendek dari buku-buku atau yang dimuat di koran dan majalah. Mengarang dengan cara dan selera sendiri terasa lebih bebas dan leluasa. Tanpa harus dibebani dengan segala sesuatu yang cenderung bisa menghambat proses mengarang.

Saya juga tak punya kiat khusus dalam mengarang. Apa yang saya tuangkan dalam sebuah karangan hanya mengikuti ide-ide dan daya imajinasi yang mengalir dengan sendirinya. Itu saja. Jadi, dalam mengarang saya menggunakan cara dan kebiasaan saja. Soal hasilnya bagaimana biarlah karya itu sendiri yang bicara. Dan karya itu sendiri akan tumbuh dan berkembang seiring kreativitas pengarangnya.

Sebagai pengarang saya ingin jadi diri sendiri. Saya mencoba untuk tidak meniru gaya atau pola-pola tertentu yang dilakukan oleh pengarang lain, sekalipun itu pengarang yang saya idolakan. Meniru atau bahkan terpancang gaya atau pola tertentu dari pengarang lain justru akan menyita energi dan menimbulkan beban tersendiri sewaktu proses mengarang berlangsung. Pernah suatu ketika setelah saya membaca cerita pendek karya seorang pengarang terkenal dan karya itu amat menarik perhatian karena gaya dan sisi-sisi lainnya, saya pun berkeinginan untuk bisa membuat cerita pendek seperti itu. Tapi apa yang terjadi? Ternyata hanya menghabiskan waktu dan menguras energi. Cerita pendek yang saya buat tak pernah terwujud. Bercermin dari kasus itu, akhirnya saya memilih dengan cara sendiri dalam hal mengarang. Saya tak pernah memaksakan keinginan mengarang seperti yang dilakukan oleh pengarang lain.

Untuk menjadi diri sendiri sebagai pengarang memang memerlukan proses. Pada awal-awal menulis geguritan dulu, karya saya sempat dituding sebagai plagiasi dari karya seorang pengarang yang kebetulan saya idolakan. Itu bukan tanpa sebab. Sewaktu belajar menulis geguritan sebelumnya saya memang banyak membaca dari karya-karyanya hingga geguritan yang saya hasilkan pun agak mirip, baik dari gaya bahasa, pola dan lainnya. Karena santernya tudingan plagiasi terhadap geguritan itu, jujur saja saya sempat *down* dan punya pikiran tak akan mengarang lagi. Tapi itu tak berkepanjangan. Tudingan itu

justru saya anggap sebagai kritik yang membangun. Saya tetap punya komitmen untuk terus mengarang. Dalam perkembangannya setelah melewati proses kreativitas yang cukup panjang dan banyak menghasilkan geguritan, tudingan yang pernah dialamatkan ke saya akhirnya menguap dengan sendirinya. Geguritan yang terlahir selanjutnya adalah bentuk kebebasan saya dalam berekspresi dibalik proses kreativitas yang tak pernah henti.

Tugas pengarang adalah membuat karangan dari awal hingga selesai. Tanpa harus dibebani dengan pikiran-pikiran lain di balik proses penciptaan karya. Karenanya saya selalu mencoba membebaskan beban pikiran setelah menyelesaikan sebuah karangan, antara lain tak membandingkan hasil karya sendiri dengan karya pengarang lain secara tak proporsional. Seperti menganggap karya sendiri jauh di bawah atau tak sebagus hasil karya pengarang lain atau mengapa saya tak bisa membuat karangan seperti pengarang lain. Beban pikiran lainnya bisa seperti apakah karangan saya akan bisa dimuat di media besar, bagaimana kalau karangan saya diejek pembaca dan lain sebagainya. Pikiran-pikiran seperti itu harus ditenggelamkan. Sebab jika terjebak pada pikiran-pikiran seperti itu bisa jadi akan menghambat proses penciptaan karya itu sendiri. Terkait dengan itu, jalan terbaik bagi saya adalah membiarkan sebuah karya terlahir apa adanya. Namun demikian, di balik proses penciptaan karya itu tetap harus disertai dengan berbagai upaya dan belajar terus menerus agar nantinya bisa menghasilkan karya yang lebih baik.

Untuk membuat karangan, entah itu berupa puisi, cerita pendek atau yang lainnya saya tak pernah memilih tema-tema tertentu. Bagi saya, tema apa saja adalah sama. Asalkan menarik dan memantik perhatian serta bisa dipadukan dengan sudut pandang yang tepat, tema apa saja bisa diolah sedemikian rupa hingga menjadi sebuah karangan yang baik. Artinya tema apa pun bisa diangkat menjadi karangan yang baik jika pengarang bisa menemukan sudut pandang yang unik dan berbeda.

Seperti umumnya, saat mengarang saya juga menemukan banyak ide yang selalu berseliweran di kepala. Tugas saya adalah menyusun ide-ide itu secara sistematis agar bisa dipahami orang dengan baik. Untuk menopang ide-ide yang ada saya harus bisa menyusun argumentasi agar karya itu bisa diterima, di samping keterlibatan imajinasi yang lebih banyak dalam proses kreatif.

Saya nyaris tak pernah meluangkan waktu secara khusus untuk mencari ide atau inspirasi sebagai bahan karangan. Toh kalau saya paksakan belum tentu membuahkan hasil atau hanya akan terjebak dalam perputaran waktu. Sebaliknya, dalam berbagai aktivitas yang saya lakukan, ide-ide atau inspirasi bisa datang dengan sendirinya. Dari apa yang saya lihat atau dengar jika membangkitkan minat untuk ditulis biasanya sesegera mungkin akan saya tuliskan. Tapi itu untuk tahun-tahun yang lalu saat saya belum punya pekerjaan tetap dan sehari-hari hanya untuk menulis, membaca atau kegiatan seni dan sastra. Tapi untuk sekarang, jika melihat atau mendengar sesuatu yang menimbulkan ide mengarang dan tak langsung bisa saya tuliskan biasanya akan saya catat terlebih dulu. Jadi ide itu tak akan pernah hilang.

Saya juga jarang menentukan konsep secara kaku menyangkut alur cerita, penokohan, dan sebagainya. Semuanya saya biarkan berjalan dengan sendirinya. Bagi saya, dengan cara seperti itu akan lebih memberikan keleluasaan dan kebebasan dalam menggarap sebuah cerita. Pernah terjadi, suatu ketika sebelum mengarang terlebih dulu saya mencoba menentukan alur cerita, konflik yang terjadi sampai *ending*-nya sedemikian rupa. Namun apa yang terjadi kemudian? Ternyata hasilnya tak sesuai dengan yang telah saya tentukan, *ending*-nya justru bertolak belakang dengan apa yang saya inginkan sebelumnya. Bertolak dari peristiwa itu, dalam mengarang saya cenderung luwes dengan membiarkan daya imajinasi berkembang dengan sendirinya.

Kapan saya membuat karangan? Bagi masing-masing pengarang memang berbeda-beda soal waktu untuk membuat sebuah karangan. Ada yang memilih waktu malam hari dengan alasan untuk mencari suasana sepi, ada yang mengkhususkan waktu pagi hari setelah bangun tidur dengan alasan pikiran masih segar, ada yang harus mencari suasana tertentu seperti menyewa hotel atau tempat lain untuk menyelesaikan karangannya, dan lain sebagainya. Semuanya bermuara pada tujuan yang sama, yakni agar karangan yang dikerjakan bisa selesai. Tapi bagi saya, dalam mengarang tidak pernah terpancang atau memilih waktu secara khusus. Bisa pagi hari, siang hari, sore hari atau malam hari, dan bisa di mana saja. Bisa dalam suasana sepi atau ramai sekalipun. Bisa di rumah, kantor, dan tempat lainnya. Hasil karya saya entah berupa puisi, geguritan, cerita pendek, *crita cekak*, cerita remaja, cerita anak, cerita

rakyat, cerita pewayangan, esai, dan lainnya adalah contoh karya yang saya tulis dalam waktu dan tempat yang berbeda-beda.

Lahirnya karya sastra bukan hanya sekadar merupakan hasil daya bayang atau kontemplasi saja. Tapi tak sedikit pula lahirnya sebuah karya sastra merupakan potret dan rekaman dari peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekeliling kehidupan pengarang. Entah itu yang berhubungan dengan masalah cinta, sosial atau pernik-pernik kehidupan lainnya. Saya pun demikian, karya-karya yang saya buat banyak yang berdasarkan potret dan rekaman dari berbagai peristiwa yang terjadi di sekeliling saya. Tentu saja setelah saya olah sedemikian rupa dengan daya imajinasi dan kreativitas yang ada.

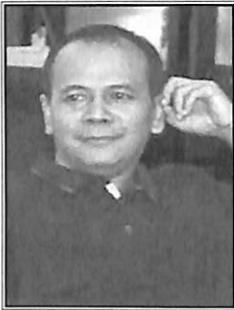
Saya jadi teringat salah satu puisi saya yang berjudul 'Kereta Senja'. Puisi itu lahir saat saya sedang duduk-duduk di Stasiun Balapan Solo. Di tempat itu saya mengamati banyak orang datang dan pergi dengan kepentingan masing-masing. Juga ada anak-anak kecil yang bermain dari gerbong satu ke gerbong lain yang diparkir di tempat khusus. Potret kehidupan itulah akhirnya saya rekam dan jadilah puisi itu. Begitu pula dengan cerpen 'Ciwir Naik Haji' yang merupakan potret kehidupan dari tetangga saya yang dulunya suka berjudi dan menghamburkan uang orang tuanya. Setelah insyaf ia benar-benar mendalami agama sampai akhirnya bisa naik haji. Tak hanya itu, potret dan rekaman peristiwa lainnya juga banyak saya angkat dalam karya-karya saya, baik puisi maupun cerita pendek.

Meski sampai sekarang sudah menghasilkan tak sedikit puisi, geguritan, cerita pendek, *crita cekak*, dan karya lainnya, saya nyaris tak pernah menghakimi bahwa mengarang itu gampang atau sebaliknya. Bagi saya, yang terpenting dalam mengarang yang perlu digarisbawahi adalah persoalan proses yang harus dilakoni. Proses itu bisa menyangkut prapenulisan, penulisan, pascapenulisan atau segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan mengarang itu sendiri. Persoalan gampang atau tidak dalam mengarang sebenarnya akan berpulang kepada masing-masing orang yang melakukannya. Selama mereka mau mencoba dan melakukan terus-menerus untuk membuat karangan niscaya akan terbiasa atau mudah, begitu pula sebaliknya.

Mengarang itu menyenangkan. Tentu, bagi saya. Selain bisa menghasilkan banyak karya, juga mendatangkan penghasilan dari media

yang memang menyediakan honorarium bagi para pengarang atau penulis. Saking asyiknya mengarang atau menulis, setelah lulus kuliah saya nyaris tak pernah melamar pekerjaan. Waktu-waktu yang ada cenderung saya gunakan hanya untuk mengarang atau menulis. Berkat ketekunan menjalani kegemaran mengarang atau menulis dalam bahasa Indonesia dan Jawa itu kenyataannya telah membantu menopang kehidupan keluarga saya dengan dua anak sebelum diangkat menjadi PNS di sebuah institusi pemerintah.

Akankah saya terus mengarang atau menulis? Semoga saja.



Irul S. Budiarto lahir di Boyolali, 22 Juli 1968. Penulis yang memiliki nama asli Khoirul Soleh ini memiliki gelar Sarjana Sastra. Selain penulis, ia juga seorang Pegawai Negeri Sipil (PNS). Saat ini ia tinggal di Donohudan RT 02/04, Ngemplak, Boyolali. 57375. Ia juga dapat dihubungi melalui nomor telepon 081567836672 dan pos-el: irul_sbudiarto@yahoo.com.

Tersesat di Jalan Sastra

Joshua Igbo

SEMASA sekolah, saya bukan termasuk siswa yang menyukai mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Entah apa sebabnya, saya kurang tertarik saja, dan hasilnya, nilai saya memang pas-pasan, meski tidak berada di zona merah. Saya lebih menyukai musik karena di situlah saya merasa *passion* saya berada. Apalagi, kemudian saya dipercaya duduk dalam kepengurusan OSIS yang menangani bidang apresiasi dan kreasi seni. Berbagai kegiatan, asal di dalamnya ada unsur musik, pasti saya ikuti, semisal pramuka. Tentu saja beberapa kali saya mendukung tim vokal grup dalam kompetisi-kompetisi antar-SMA.

Faktor lain yang mungkin jadi penyebab kekurangsukaan saya terhadap Bahasa dan Sastra Indonesia karena wali kelas saya kebetulan mengampu mata pelajaran itu. Ia pernah memukul saya di hadapan siswa sekelas yang sama-sama sedang dihukum karena tak satu pun yang mengaku melempar kapur ibu guru Sejarah. Setelah itu, saya semakin jauh dari bahasa. Saya berharap, setelah ganti guru pengampu, hambatan psikologis traumatik ini akan berangsur pulih, tetapi ternyata tidak. Hingga lulus SMA, tanpa mengingat dan mendendam trauma, kecintaan saya terhadap bahasa Indonesia masih stagnan, dengan pencapaian yang tidak memuaskan. Baiklah, itu saya terima sebagai hukuman atas ketidaksungguhan saya terhadap antusiasme belajar bahasa. Kata seorang sahabat, usai menerima ijazah, nilai yang saya raih itu bukan semata karena saya bodoh, tapi kurang belajar.

Memasuki dunia perkuliahan, karena saya mengambil Jurusan Pendidikan Seni Musik, otomatis saya sudah bebas dari mata kuliah Bahasa Indonesia. Namun demikian, saya justru sering bersentuhan dengan bahasa Indonesia, karena beberapa kawan indekos justru sering terlibat diskusi saat belajar bersama, dan saya berada di antara mereka.

Sesekali, karena lama-lama saya sedikit menguasai materinya, saya *nimbrung* untuk sekadar memperkaya khazanah bahasa dan sastra. Barangkali itulah, yang kemudian menumbuhkan kembali kesadaran kecintaan akan bahasa Indonesia.

Di luar unit kegiatan mahasiswa (UKM) band, paduan suara, dan vokal grup, akhirnya saya mencoba ikut UKM Cakra, sebuah unit kegiatan mahasiswa yang kegiatannya khusus kajian bahasa dan Sastra, termasuk penyelenggaraan pertunjukan seni baca puisi/cerpen. Dari UKM Cakra pula, saya mengenal beberapa sastrawan Semarang, antara lain Giwing Purba, Timur Sinar Suprabana, Triyanto Triwikromo, Prie GS, Eko Tunas, Jodhi Yudono. Karena mereka mengetahui, saya berangkat dari bidang musik, muncullah gagasan pergelaran dengan tajuk Musikalisasi Puisi Chairil Anwar. Dalam acara yang dihelat di Auditorium IKIP Semarang, saya dipercaya menciptakan melodi, mengaransemen, dan melatih tim vokal grup, berkolaborasi dengan tim karawitan. Beberapa sastrawan yang terlibat di antaranya Triyanto, Giwing, Jodhi, dan Timur.

Acara ini terbilang cikal-bakal pertunjukan musik puisi di Kota Semarang, sebab setelah itu, Eko Tunas bersama ET Enterprise mengusung saya dan Jodhi Yudono dalam pertunjukan musikalisasi, yang mengangkat puisi-puisi Timur Sinar Suprabana, Eko Tunas, dan sebagian puisi Jodhi. Saya sendiri, dalam pertunjukan tersebut ikut mengarsir dan memainkan alat musik kecapi dan seruling. Setelah sukses digelar di Gedung Pemuda dan laporannya ditayangkan di berbagai surat kabar, daerah dan nasional, musikalisasi puisi ini diselenggarakan pula di Gedung Wanita, Kota Tegal.

Rupanya dua perhelatan besar itulah yang kemudian paling melecut saya untuk semakin mencintai dunia sastra. Pergaulan saya dengan para sastrawan Semarang, kala itu, benar-benar saya manfaatkan untuk *ngangsu kawruh*. Berbagai acara diskusi, kajian, dan pertunjukan sastra saya hadiri, demi menambah wawasan tentang sastra. Hasilnya, beberapa kali karya puisi saya ditayangkan di surat kabar kampus, *Nuansa*, harian pagi *Suara Merdeka*, dan harian sore *Wawasan*. Betapa girang hati saya kala itu. Kliping-kliping lusuh yang memuat karya saya selalu saya selipkan dalam buku, sesekali saya pamerkan kepada kawan-kawan. Maklum, itu adalah masa-masa aktualisasi diri saya di jagat kesusastraan, meski masih tingkat regional.

Setamat kuliah, saya langsung merantau ke Cilacap. Di sana saya sempat mengamalkan ilmu saya sesuai ijazah, mengajar di sekolah menengah pertama, sebagai guru bidang studi Seni Musik. Namun, tidak berlangsung lama, saya memutuskan terjun ke dunia hiburan, dengan bermain musik (piano) di restoran dan band yang secara rutin tampil di kelab malam. Kesibukan saya sebagai pemusik nyaris menenggelamkan minat di bidang kesusastraan. Dasawarsa itu, praktis saya hanya sesekali menulis puisi, bergaul dengan para sastrawan, dan menghadiri acara diskusi. Saya masih ingat, beberapa nama yang di kemudian hari saya kenal baik antara lain Diah Hadaning dari Bogor, Dharmadi, Haryono Soekiran, Nanang Anna Noor, Edhie Romadhon, Badrudin Emce, Bambang Set, Ahmad Tohari, dan Sunaryo. Nama terakhir inilah yang mengenalkan saya dengan antologi puisi *Dari Negeri Poci*.

Awal dasawarsa 2000-an, setelah saya sembuh dari penyakit tifus yang “mengistirahatkan” saya selama satu bulan di rumah sakit, atas tawaran seorang kawan, saya memutuskan pindah kerja di Kota Tegal. Begitu menginjak kota yang masih sangat asing itu, ingatan saya hanya dua nama, Yono Daryono dan Eko Tunas. Yono adalah panitia lomba baca puisi di Kota Tegal yang saat babak final menghadirkan musikalisasi puisi saya dan Jodhi Yudono. Lewat Yono pula saya mengenal Lutfi AN, Enthieh Mudakir, Haryo Guritno, dan seniman Tegal lainnya. Sedangkan Eko Tunas, meskipun saya tahu ia bermukim di Semarang, memang merupakan putra asli Tegal.

Hari-hari saya bekerja sebagai pianis di Bahari Inn saya jalani sambil melanjutkan sisa sakit tifus yang saya bawa dari Cilacap. Lantaran belum banyak kawan dan langsung pulang usai kerja itu pulalah yang rupanya mempercepat kesembuhan. Hingga suatu malam, saya dikejutkan oleh kedatangan beberapa sastrawan Tegal, di antaranya Yono Daryono. Usai mengakhiri sebuah lagu, saya mohon izin kepada para tamu untuk menghampiri meja Yono Daryono.

“Saya Igho, yang pernah Anda undang tampil musikalisasi puisi bersama Jodhi Yudono,” saya ulurkan tangan saya.

“Saya tahu, itulah mengapa saya singgah kemari, karena saya ingin menjumpai Anda,” jawabnya ramah.

Usai menjalankan tugas, malam itu saya mengajak Yono Daryono untuk berbincang-bincang seputar kesenian dan perkembangannya di

Kota Tegal. Ada semacam nostalgia yang hadir malam itu, di tengah perbincangan tentang gairah bersastra di kota itu, kami juga mengungkapkan masing-masing proses kreatif yang dijalani. Terus terang, saya lebih banyak menyimak penuturan salah satu pendiri Teater RSPD itu, karena dia adalah seniman multidisiplin. Di bidang sastra, dia menguasai puisi, cerpen, dan penulisan skenario drama/film. Di bidang teater, dia adalah sutradara dan aktor yang sudah malang melintang di berbagai kota di Indonesia, dengan sejumlah penghargaan.

Tak memakan waktu lama, di Tegal, akhirnya saya bersahabat dengan Bontot Sukandar, Enthieh Mudakir, Nurhidayat Poso, Haryo Guritno, dan masih banyak lagi yang di kemudian hari menjadi tempat saya menimba ilmu. Saya pun akhirnya dipertemukan kembali dengan Eko Tunas setelah hampir dua puluh tahun tidak berjumpa. Yang paling ditekankan oleh Eko Tunas dalam proses kreatif adalah menggali, bukan mendaki. Bukan popularitas sebagai penulis yang menjadi prioritas, tetapi lebih kepada mengasah intuisi di tengah segala keniscayaan sosial, agar mampu menghasilkan karya yang lebih bernas, berisi, memiliki kedalaman. Lalu Eko Tunas memancing proses kreatif saya dengan menjadikan nama saya sebagai tokoh utama dalam cerita pendek "Lukisan Sunyi" yang dimuat di surat kabar *Suara Merdeka*. Berangkat dari situlah akhirnya saya menggeluti kembali dunia tulisan-menulis, baik artikel maupun puisi di berbagai majalah dan surat kabar. Saya terus menulis dan menulis, mengendapkan banyak peristiwa, saya buahi dalam intuisi. Hasilnya, tahun 2002, salah satu tulisan saya, "John dan Jack Pergi dari Tegal" yang dimuat di harian *Kompas* sempat membikin kawan-kawan di Tegal "kebakaran jenggot", sebab apa yang saya tulis merupakan kearifan lokal berupa sapaan John dan Jack yang telah berlangsung sejak dasawarsa 1970 sampai sekarang. Mereka berkilah, mengapa justru Joshua Igho yang menulis, dan bukan penulis Tegal. Selain *Kompas*, beberapa surat kabar yang memuat karya saya antara lain *Koran Merapi*, *Minggu Pagi*, *Bali Post*, *Metro Jambi*, *Radar Tegal*, *Magelang Ekspres*, *Wawasan*, *Suara Merdeka*, *Media Indonesia*, *Kedaulatan Rakyat*, *Koran Tempo*, *Majalah Horison*, dan lain-lain.

Tahun 2003 saya mendapatkan kesempatan mengelola Komite Musik di Dewan Kesenian Kota Tegal. Beberapa perhelatan musik yang sudah diagendakan, sebagian saya padukan dengan pertunjukan sastra

berupa musikalisasi puisi. Beberapa kali, saya berkolaborasi dalam paket pertunjukan yang digelar antara lain di Taman Budaya Raden Saleh, Taman Budaya Jawa Tengah, Common Room Bandung, dan Forum Sastra Kedai Ilalang Jakarta. Di Kedai Ilalang (2010) inilah saya dipertemukan dengan beberapa sastrawan yang sejak remaja sudah saya tahu namanya, seperti Kurniawan Junaedhie, Adrie Darmadji Woko, Kurnia Effendy, Saut Poltak Tambunan, Weni Suryandari, Shinta Miranda, Teguh Esha, dan Susy Ayu. Mereka inilah sederetan nama yang berkibar di Komunitas Negeri Poci yang sudah dirintis sejak 1993.

Mengenai antologi puisi *Dari Negeri Poci* (DNP) ini, saya sudah mengetahui sejak 1994 dari Sunaryo, salah satu penyair yang ikut di dalamnya. Sambil membuka halaman demi halaman, batin saya bertanya, entah kapan saya dapat ikut terlibat dalam antologi ini. Pertanyaan sekaligus impian itu, seiring waktu memang sudah saya lupakan. Namun, ternyata ada jalan yang melempengkan saya menuju ke sana melalui perkenalan dengan Kurniawan Junaedhie, Adrie Darmadji Woko, Handrawan Nadesul. Ketika Komunitas Negeri Poci menyebar pengumuman akan diterbitkannya kembali DNP, tanpa pikir panjang saya mengirimkan beberapa karya terbaru sesuai yang disyaratkan oleh panitia. Saya sempat pesimis, akankah karya-karya saya yang masih mentah itu lolos kurasi, mengingat kuratornya adalah nama besar di bidang kesusastraan Indonesia. Namun syukur, ketika penyaringan final nama saya lolos sebagai salah satu penyair yang puisinya akan dimuat di dalamnya. Maka tercapailah impian saya menjadi bagian dari antologi puisi *Dari Negeri Poci 4: Negeri Abal-abal* terbitan Kosakata Kita Jakarta, 2013. Selanjutnya, setiap tahun nama saya selalu lolos dalam kurasi antologi untuk DNP 5 (2014), DNP 6 (2015), DNP 7 (2017), dan DNP 8 (2018).

Selain DNP, puisi saya juga terangkum dalam sejumlah antologi di antaranya *Dian Sastro for President, Dari Sragen Memandang Indonesia, Indonesia dalam Titik Tiga Belas, Persetubuhan Kata-kata, Senyuman Lembah Ijen, Jendela Pekalongan, First Drop of Rain, Bulu Waktu, Enam Puluh Kali Oktober, Merawat Kebinekaan*, dan masih banyak lagi.

Dalam rangka menyeimbangkan kebutuhan batin, di samping menulis artikel dan puisi, saya tetap menjaga aktivitas musik, baik di ranah profesi sebagai musisi (pianis) maupun apresiasi. Dan musikalisasi

puisi menjadi pilihan paling sesuai dengan panggilan jiwa saya. Di ranah pertunjukan, setidaknya saya sudah berhasil menggelar perhelatan musikalisasi puisi tunggal “Nyanyian Hujan”, pada tahun 2011 di Gedung Kesenian Kota Tegal. Sebagian besar repertoar merupakan puisi karya saya sendiri, sebagian lain merupakan karya Chairil Anwar. Tahun itu pula, saya mendapat kehormatan dari aktivis musikalisasi puisi asal Bandung, Fery Curtis, untuk berkolaborasi dalam pertunjukannya. Kemudian, tahun 2012, penyair Dharmadi memberi kepercayaan kepada saya untuk menggarap album musik puisinya. Dari buku antologi *Kalau Kau Rindu Aku*, saya ambil beberapa puisi untuk saya ciptakan komposisinya, lalu saya mengaransemen musiknya, dan saya rekam dalam bentuk *minus one*. Album musik puisi itu seluruhnya dinyanyikan oleh istri Dharmadi, Dyan Endang Kundoyati, dan di-*launching* di berbagai tempat, antara lain Pusat Dokumentasi Sastra (PDS) H.B. Jassin, Tembi Rumah Budaya, dan Radio Republik Indonesia (RRI) Semarang.

Di ranah kompetisi, rupanya Balai Bahasa Jawa Tengah diam-diam mengamati aktivitas musik-sastra saya, hingga pada tahun 2017 menunjuk saya untuk menjadi juri Lomba Musikalisasi Puisi antar SMTA se-Jawa Tengah, bersama Prof. Suminto A. Sayuti dan Edhie Romadon. Dua tahun berturut-turut berikutnya, unit pelaksana teknis Kemdikbud RI ini masih saja “nekat” menunjuk saya menjadi juri, apalagi tahun 2018, SMA Negeri 2 Pati yang ditetapkan sebagai juara di tingkat provinsi berhasil meraih juara 1 tingkat nasional.

Bagi saya, sahabat adalah guru di mana saya dapat menyerap ilmu-ilmunya. Sekian banyak perhelatan sastra yang saya hadiri, mulai tingkat daerah, nasional, maupun internasional juga merupakan tempat saya belajar. Perkenalan saya dengan banyak tokoh penting di kancah kesusastraan Indonesia merupakan anugerah tersendiri yang pantas saya syukuri. Karena dari situlah, kemudian lahir inspirasi yang memotivasi saya terus berkarya. Dan, di luar aktivitas saya sebagai penulis, saya pernah mencicipi bidang lain seperti menjadi editor untuk buku kumpulan cerpen *Tunas* (Cresindo Press, 2013) karya Eko Tunas, *Jejak Pemalang Dalam Gambar* (Humas Pemkab Pemalang, 2009), *Kesan Pergaulan Bersama Adi Winarso* (Akademi Kebudayaan Tegal, 2008), cerpen “Setiap Anak Terlahir Istimewa” (Leutika Prio, 2011) karya Diana

Firefly, dan *Spiritual Fighter* karya pesulap Krishnaji. Di samping itu, saya juga pernah menulis skenario dan menyutradarai film pendek “Nrima Ing Pandum” (Humas Pemkot Tegal, 2012), asisten sutradara untuk film “Laut Hidupku” (Cofish, 2005), dan tim kreatif Master Limbad Majagement untuk *on air* di RCTI dan panggung-panggung *off air*.

Demikianlah sekelumit perjalanan proses kreatif saya. Seorang lulusan lembaga pendidikan yang “tersesat” di jalan sastra. Semoga bermanfaat. (*)



Joshua Igho lahir di Magelang, Jawa Tengah. Menyelesaikan pendidikannya pada Jurusan Pendidikan Seni Musik IKIP Semarang (sekarang Unnes). Tahun 2008 mendirikan Akademi Kebudayaan Tegal yang aktivitasnya seputar kajian seni-budaya, penerbitan, penelitian, dan pertunjukan seni. Sejak tahun 2015 sampai sekarang Joshua Igho dipercaya menjadi editor dan pengembali revisi Wikipedia Indonesia. Di Dewan Kesenian Kota Tegal pernah menjabat sebagai ketua Komite Musik, ketua Litbang, dan Sekretaris. Bergiat di berbagai kajian sastra, kebudayaan, dan musikalisasi. Tahun 2018 Joshua Igho diundang dalam perhelatan internasional Borobudur Writers and Cultural Festival. Tahun itu pula dia terpilih sebagai salah satu peserta Muktamar Sastra Indonesia I di Situbondo, Jawa Timur. Tahun 2019 dia menerima beasiswa penuh dari Wikimedia Foundation (Amerika Serikat) untuk mengikuti Konferensi WikiNusantara. Tahun yang sama, karyanya lolos dalam kurasi Pertemuan Penyair Nusantara XI Kudus bersama ratusan penyair Indonesia lainnya dan para penyair negara sahabat serumpun, antara lain Malaysia, Brunei Darussalam, Singapura, Thailand, dan Timor Leste. Tahun 2017 dan 2019, meraih juara pertama Lomba Penulisan Artikel Bahasa Jawa yang diselenggarakan oleh Wikimedia Indonesia. Artikel dan puisinya dipublikasikan di sejumlah surat kabar daerah maupun nasional dan terhimpun di berbagai antologi puisi. Beberapa karya musik yang dipersembahkan bagi masyarakat antara lain “Mars Antikorupsi”, “Mars Kota Tegal”, “Mars Kabupaten Tegal,” dan “Viva Justisia” Mars Fakultas Hukum UPS Tegal.

Bermula Menulis Apa Saja di Sampul Belakang Buku Apa Saja

Kusfitria Marstyasih

Menulis adalah ekstase bagi saya.

Sifat *introvert* kadang menyulitkan bagi saya ketika harus terjun untuk bersosialisasi. Saya lahir di sebuah lembah di wilayah Pematang, Jawa Tengah. Segala fasilitas terkesan primitif. Akses jalan dan penerangan bahkan hingga sekarang belum bisa maksimal. Saat anak-anak seusia saya yang tinggal di kota asyik nonton kartun, saya harus puas dengan membaca buku-buku dan koran bekas di rumah. Seingat saya, koran yang sering ada di meja tulis bapak adalah *Suara Karya* yang sampainya tak pernah tepat sesuai tanggal.

Seingat saya pula, pada akhirnya kawan-kawan enggan bermain bersama karena saya dinilai lebih sering menundukkan kepala akibat terlalu sering berlutut dengan buku dan sembunyi dari minder yang tak tahu datangnya dari mana. Kebiasaan membaca sambil tertunduk terlalu dalam itulah mungkin yang menyebabkan sejak kecil saya sudah menderita minus dan silindris, selain tentu saja kebiasaan membaca terlampau dekat sambil tiduran pula.

Oh iya, bacaan apa saja ternyata saya lahap meski lebih sering tak paham arti dan maknanya. Tapi yang paling menarik minat adalah "mencuri baca" novel-novel kakak perempuan saya yang kerap disembunyikan di lemari teratas. Kadang saya menyelinap lewat jendela dan naik ke trap-trap lemari pakaian untuk meraih novel Marga T. Tak jarang ketika terpergok, biru lebamlah paha saya terkena cubitan maut kakak. Belum lagi ribut seisi rumah jika kakak mengejar dengan sapu lidi. Persis nenek sihir dalam buku-buku itu.

Kebutuhan menulis rupanya menjadi salah satu solusi ketika saya merasakan apapun yang tak bisa diungkapkan secara lisan. Tahun 90an, ketika di kota sudah familier dengan komputer, di desa terpencil kami

nama maupun bentuk bendanya masih asing. Jadi, jangan berharap saat itu saya menulis dengan menarikan jemari di tuts komputer. Tak pula saya bermimpi untuk punya *diary*, sebab saya sejak kecil bergidik tiap melihat bentuk dan tampilannya. Di mata saya *diary* itu terlalu cengeng, mungkin karena saya hobi ngintip *diary* kakak yang isinya cinta-cintaan. Lagi pula ketika menulis di *diary* nanti orang serumah akan mudah menemukan buah pikiran maupun curahan hati saya.

Walhasil, saya lebih memilih sampul bagian dalam buku tulis untuk mengemban tugas mulia, yakni merahasiakan dan menyimpan beban hidup yang saya lakoni. Isinya? Yeaah... macam-macam. Yang paling sering adalah cerita-cerita kejengkelan yang tak dapat saya umbar dengan mimik muka maupun dengan kata-kata lisan.

Mungkin selama puluhan tahun saya terbiasa nulis di sampul dalam belakang buku apa saja. Jarang yang berhasil menemukannya sehingga tak ada yang pernah membahasnya. Hingga saya merasa aman-aman saja. Pun tak ada yang pernah membahasnya. Jadi, kebiasaan dan hobi nulis itu hanya berjalan-jalan di tempat saja, tanpa ada pertumbuhan apalagi perkembangan.

Akhirnya, episode menulis "umpetan" terhenti sejak SMP, saya pindah menemani nenek yang tinggal sendirian. Di sana, hampir serupa kondisinya dengan desa saya yang tertinggal itu, bedanya hanya tak ada lagi buku-buku dan koran usang yang menjadi pelarian saya ketika bertemu orang-orang dengan berbagai tabiatnya. Jadilah selama tiga tahun tulisan saya hanya bergerak-gerak di seputar otak. Tak mampu meluncur lewat mulut maupun terekspresikan dengan muka.

Lebih-lebih di masa ABG itu, banyak pemuda yang mengirim surat cinta dengan kertas merah jambu dan biru muda dengan aroma yang harum memuakkan. Tak pelak ketika surat-surat yang sebagian besar terkirim di sekolah masuk *screening* dan ketika menerima ijazah, wali kelas saya menghendahkan satu tas kresek penuh surat-surat biru dan merah jambu yang guru-guru kumpulkan selama saya belajar di situ. Saya makin enggan menulis. Merasa muak dengan tulisan-tulisan sok romantis yang tak pernah sampai ke saya pada waktunya. Tapi di benak saya kata-kata makin panjang beranak pinak. Tinggal menunggu dilahirkan dan dipelihara serta dijaga sepenuh jiwa.

Di SMA, karena masuk kelas bahasa, saya sering menulis apa saja. Tentunya masih dengan pena dan kertas putih saja. Saat berada di

masa berbaju abu-abu itulah saya mengenal *Horison*, novel novel NH Dini, *Siti Nurbaya*, dan sebagainya. Hati ini mulai bergetar, ada rindu yang tak pada tempatnya. Atau justru rindu sesungguhnya ketika mulai membaca dan memahami ada jiwa manusia di setiap baris kalimatnya. Ada cinta dalam setiap kata yang saya baca. Mulailah saya membandingkan antara satu karya dengan karya lainnya. Mulai dengan coretan-coretan kecil dalam bentuk apresiasi karya yang kemudian saya tunjukkan pada guru sastra saya yang bernama Pak Samsul Bahri. Kata beliau, “Kusfitria, kelak kamu akan menjadi penulis.” Aah...semoga beliau panjang usia. Saat itu saya hanya tersipu. Tak pula terbersit untuk mengaminkannya.

Sejak itu pula saya menulis cerita rekayasa secara sederhana dalam gulungan kertas folio. Saya menulis ketika bosan dengan apa saja dan mengingat apa saja. Sering kali di kelas ketika tak cocok dengan model belajar yang diterapkan guru maka saya sibuk menulis cerita. Sialnya, ketika saya menulis cerita remaja ada sekelompok cewek yang tergabung dalam geng populer di sekolah. Mereka mengendap-endap dari belakang langsung merebut kertas folio bergaris dari meja dan tangan saya. Lalu satu dari mereka membaca keras-keras tulisan tangan saya. Merah padam muka ini dibuatnya. Lalu selama berhari-hari bahkan berbulan-bulan saya jadi bulan-bulanan. Kata mereka cinta saya kepada sang ketua OSIS bertepuk sebelah tangan.

Sekuat tenaga saya mencoba menjelaskan bahwa yang mereka baca adalah karya fiksi bukan curahan hati ala *diary*. Itu cerita khayalan. Tapi mereka tak percaya, saya makin diolok-olok. Jadilah, saya makin membenci *diary* sebab ternyata semakin saya tak suka, toh, kenyataannya tulisan fiksi saya dianggap sama dengan isi *diary* anak muda lainnya. Mengambek atau *mutung* pun jadi solusi saat itu. Tapi, kesukaan saya membaca tak hilang juga malah makin menjadi. Hanya menulis yang makin berhenti. Kalau tidak terpaksa, bahkan menulis pelajaran pun saya benci sekali.

Ternyata hidup saya memang ditakdirkan tak jauh dari sastra. Masuk kuliah pun saya ambil jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Lagi-lagi membaca dan membaca jadi keseharian saya. Tapi, ada yang berbeda daripada ketika saya di SMA. Trauma mungkin sudah binasa dari dada sebab ternyata saya mulai menggoreskan lagi pena. Semasa

kuliah, puisi jadi tulisan sehari-hari. Lagi-lagi sampul belakang bagian dalam buku jadi media, meski ada peningkatkan saya juga menulis kata-kata bermakna di buku kwarto gelatik. Pikir saya suatu ketika mungkin akan terbukukan.

Menjelang akhir semester, tunangan saya membawa buku kwarto berisi puisi itu dan dipamerkan di hadapan sahabat-sahabatnya, tanpa sepengetahuan saya. Satu komentar yang paling mencambuk bagi saya datang dari mulut adik tingkat saya yang sekarang tenar di Jakarta sebagai selebriti, Fury Setia Raharja. Katanya, puisi saya baru puisi kamar, belum pantas dipertontonkan. Saya tak marah hanya tercekat dan segera melihat kembali ke dalam jiwa. Dengan penuh keyakinan, saya berharap punya semangat untuk membuktikan bahwa saya pasti bisa berkarya yang pantas dibaca khalayak. Aah...terima kasih, Om Fury (saya memanggilnya Om, supaya anak-anak saya juga mengikuti panggilan itu). Semoga makin sukses kariernya.

Saya baca lagi puisi-puisi saya berkali kali. Tanpa henti. Setiap hari. Saya tak bertanya pada siapa-siapa, hanya pada hati dan pada Tuhan saja setelah sujud malam. Hingga suatu ketika saya berhenti membaca lagi puisi-puisi itu. Saya tak segera menemukan jawabannya. Tapi saya tetap menulis di buku-buku catatan belanja dan di sampul-sampul belakang bagian dalam buku-buku apa saja.

Tahun 2005, saya baru punya ponsel merk Siemens kalau tidak salah ingat. Di menu draf saya sering menulis sepenggal puisi. Sering pula tanpa sadar saya SMS ke suami berupa puisi. Hingga kadang suami marah sendiri karena tak tahu maksud saya.

"Lik, maksudmu, ki, apa??! Nulis apa, to?" tanyanya.

Saya tersenyum sendiri kalau mengingatnya. Betapa tidak, ketika beras di kontrakan habis sementara kamar bocor ketika tertimpa hujan, sms saya ke suami berbunyi seperti ini:

"Kuda-kuda rapuh di makan usia
Terbaring kami di bilik sepi
Tergenang cucuran yang tak sengaja menyapa
Pindah ke perapian ember jingga melongo terbuka"

Ketika saya jelaskan maknanya, suami malah makin bengong. Tapi, saya tak kapok juga. Saya tetap rajin mengiriminya bait-bait pendek

puisi-puisi yang entah puisi kamar ataupun bukan. Pokoknya ketika berhasil mengukir kata, *plong* rasanya di dada. Lalu saya beralih juga menulis apapun yang jadi perhatian saya sehari-hari. Cerita tentang anak kami yang mulai berbicara. Cerita tentang tetangga yang adatnya aneh-aneh di mata saya. Sebab saat itu saya baru hijrah dari kota lumpia ke kota wali yang warganya penuh religi. Pernah juga menulis tentang warga sekampung yang ramai-ramai tidur di halaman rumah dan di jalanan ketika ada rumor hantu cekik.

Beranjak usia kepala tiga, saya tak berhenti juga menulis di balik sampul belakang buku apa saja. Tapi sejak lima tahun sebelumnya saya sempat menulis artikel-artikel untuk beberapa media. Sayangnya, kami berdua, saya dan suami tak pandai menyimpan bukti tulisan, hingga terceceralah artikel-artikel maupun cerpen saya.

Awal tahun 2017, berkat dorongan yang tak henti dari adik saya, Setia Naka Andrian (SNA) serta guru SD saya, Bapak Budi Handoko yang terang-terangan selalu menggelitik saya untuk memonumenkan tulisan-tulisan saya yang katanya menarik. Kata beliau ego saya seperti bapak. Terlihat dari tulisan-tulisan saya. Terima kasih Pak Bud, semoga berkah melimpah untuk bapak dan keluarga.

Mulailah suami memburu tulisan-tulisan terpendam saya. Ditemukannya ratusan judul puisi di balik buku-buku apa saja itu. Tertulis dalam tulisan tangan seadanya. Lalu dengan telaten, mereka berdua merancang dan menerbitkannya menjadi sebuah buku puisi berjudul *Di Balik Jendela Koruki*.

Puisi di dalamnya banyak berkisah tentang pengamatan saya terhadap lingkungan, mulai dari sosok buruh, pencarian terhadap keberadaan Tuhan, politik hingga kecintaan anak terhadap orang tua maupun sebaliknya. Pernah ketika buku kecil tersebut dibedah di gedung pascasarjana UPGRIS, Sang Moderator berkomentar, "Alangkah heroiknya ketika suami mencari-cari catatan istri di balik sampul belakang buku apa saja dan juga di kertas bungkus rokok." Saat itu kami semua tertawa tanpa menyadari bahwa menulis di *grenjeng* rokok ternyata bagian dari proses kreatif yang sedemikian dahsyatnya bagi perkembangan karya saya ke depan.

Ya, saya sering sekali diajak ikut diskusi atau sekedar nongkrong dengan para aktivis, mulai dari aktivis politik, budayawan, maha-

siswa, birokrat hingga ibu rumah tangga. Kerap kali tiba-tiba imajinasi saya bergetar ingin dilahirkan. Mungkin karena sudah kebiasaan sejak muda maka selalu yang saya cari adalah kertas kosong apa saja (meski membawa ponsel) dan mulailah menulis apa saja di situ. Jika yang tertuang adalah puisi maka sekali duduk jadilah puisi itu. Jika berupa esai atau cerpen maka kerangka awallah yang muncul di situ. Sampai di rumah biasanya segera saya buka laptop dan menulis.

Setelah buku pertama terbit, mulailah babak baru dalam hidup saya, saya merasa lebih percaya diri. Bahkan berani secara terbuka memberontak dari hidup yang saya jalani sebelumnya. Karena merasa jiwa saya sebenarnya di dunia sastra, maka dua tahun kemudian saya putuskan *resign* dari dunia formal yang sudah membelenggu pemikiran dan nurani saya selama ini.

Mulailah saya berpetualang dalam tulisan-tulisan, tetap dalam rutinitas menulis puisi dan sesekali membuat cerita pendek. Bahkan saking lamanya terpendam dalam ingatan seperti "mengakik" tapi untungnya tak macet ketika dituangkan dalam tombol-tombol dan muncul di monitor laptop kesayangan.

Mulailah berbagai cerita pendek tertuang baris demi baris. File demi file saya kumpulkan dengan harapan supaya menginspirasi siapa saja yang berkenan. Satu hal dari sekian banyak kekurangan saya ternyata adalah tak mau repot membaca dari awal tulisan saya sebelum dirasa selesai. Jadi mau titik, koma, dan ejaan keliru di awal, saya biarkan dulu hingga semua gagasan tertuang. Setelahnya baru saya baca ulang dan saya sesuaikan dengan beberapa perbaikan. Kadang saya merasa malu sendiri dengan tulisan yang saya ciptakan, tapi saya berusaha kompromi dengan hati. Biarkan jiwa bebas ini yang menang. Maka segera saya *file*-kan catatan dan tulisan supaya bisa dikoreksi oleh suami.

Sebagian saudara dan kawan-kawan serta tetangga menyayangkan keputusan saya untuk meninggalkan pekerjaan yang selama ini sudah menjadi sebagian penopang rumah tangga kami (selain penghasilan suami tentunya). Tapi saya dan suami sangat yakin Tuhan mengucurkan rizki dengan jalan apa saja.

Beberapa karya kemudian dikirimkan oleh suami merangkap manajer pribadi saya. Syukurku tak terhingga kepada-Mu, Gusti, sudah

mengirimkan imam seperti Mas Ari Bubut yang selalu memahami apapun saya dengan segala keadaannya.

Cerita-cerita yang saya tulis sebagian adalah *sisik melik* dari liputan yang dilakukan oleh suami. Kadang saya ikut ke mana beliau pergi, mengamati kehidupan di sekeliling dan memunculkan empati yang berikutnya tertuang lagi dalam bentuk grafis. Satu hal yang saya catat dan lakukan ketika menulis, saya harus larut dalam tulisan sehingga kadang tak bisa menulis di sembarang tempat. Karena alangkah memalukannya ketika saya larut dalam tulisan dan sampai meneteskan air mata di depan orang yang tak tahu apa-apa.

Terkadang juga saat itu saya menulis di gawai sambil menyusui Si Bungsu. Si Kecil yang belum bisa berbicara saat itu hanya melongo ketika ibunya kadang *cekikikan* maupun menangis sesenggukan sambil mengetik di layar sentuh gawai. Sering pula saking lupa diri bahwa saya sedang menyusui karena terlalu larut menjiwai tulisan, cakaran Si Kecil di muka kembali membawa saya ke dunia nyata.

Keberanian saya menulis makin menjadi karena dorongan terbuka dari orang-orang terdekat saya makin terasa. Sekarang saya tak lagi ragu untuk menuang apapun dalam tulisan. Saya tidak mau peduli apapun anggapan orang. Yang penting saya bebas menulis, bebas berekspresi. Saya seperti membalas dendam terhadap kata-kata yang dulu tak bisa keluar dari benak hanya mengular di otak.

Saya memulai tulisan dari apa saja. Tanpa berpikir. Sebab ketika saya berpikir maka tak ada rasa yang mewakili saya dalam tulisan itu. Saya juga menyiapkan buku catatan dan *smartphone* di dekat pembaringan sebab ide selalu muncul ketika lelap hampir merenggut kesadaran.

Saya tidak pernah berpikiran untuk tujuan apa saya menulis, saya hanya menuruti kata hati untuk mengungkap isi hati. Biarlah masalah publikasi dan lain-lain lagi menjadi urusan suami dan kawan-kawan pemerhati. Tugas saya hanya menulis dan menulis. Saya tak lagi malu ketika dicemooh. Saya tak lagi berhenti ketika dicaci. Ini dunia saya dengan segala konsekuensinya. Menulis menjadi sebuah ekstase. Saya tak lagi berada di mana-mana ketika hati bicara dengan jemari yang menari.

Kemudian saya juga mengamati, betapa sebenarnya para perempuan sangat jago mengolah kata. Sayangnya kaum kami lebih suka

menyemprotkannya di jalanan ketika berhadapan dengan polisi dalam "episode" *the power of emak-emak* maupun silat lidah ketika berhadapan dengan suami yang menelan candu para pelakor. Belum lagi ketika *ngerumpi* dan menabur hoaks, para perempuan ini sesungguhnya sudah bisa membukukan berbagai cerita dalam jejak literasi. Sayangnya, kesadaran menulis memang belum menjadi sebuah kebutuhan. Kaum kami rajin menulis status tapi tak lebih dari sebuah keluhan. Sebenarnya sangat disayangkan kecerdasan berbahasa yang sedemikian hebatnya tak berjejak sebab tak tertumpah dalam simbol tulisan.

Andai kata kaum saya ini semua rajin menulis maka digulunglah semua lelaki, sama seperti mereka yang jarang menang beradu mulut dengan perempuan. Saya sungguh berharap, seni tulis menulis juga menjadi hobi perempuan. Marilah, mulai sekarang kita mencoba mengungkap kata-kata supaya ada jejaknya.

Alangkah dahsyatnya ketika kaum perempuan bersatu menyajikan dunia dalam bentuk tulisan. Kami memang belum menyadari betapa kayanya "dunia" kami ketika mewujud dalam kumpulan karya. Perasaan kami yang mengharu biru harusnya mampu menjungkirbalikkan pembaca sampai ke titik terdalam. Karena bagaimanapun juga kami para perempuan seringkali menjadi sumber inspirasi.

Kembali kepada puisi-puisi. Hingga saat ini pun saya belum berhasil memunculkan puisi romantis. Mungkin sebab trauma terhadap *diary* maupun surat merah jambu dan biru yang dibiarkan *mangkrak* oleh guru SMP saya. Jadi, romantisme saya hanya seputar kecintaan terhadap orang tua seperti dalam puisi "Ayah" berikut ini.

AYAH

Ayah... Akan aku ciptakan monster-monster kecil yang akan membuatmu tertawa
sebegitu mereka memorakporandakan mayapada
Aku akan ciptakan juga benteng neraka supaya kau terus mendekapku agar
tak menerobosnya
Ayah
Aku akan ciptakan dunia biar kau tetap ada
Demimu aku tak akan menumpahkan kata

Aku akan ciptakan surga dan kau bebas berkarya
Kau akan daki seluruh puncak tower berapi
Kau akan susun semua batu
Kau akan alirkan semua sungai



Kusfitria Marstiyasih lahir di Pemalang, 21 Juli 1982. Saat ini, ia tinggal di Jembatan Kuning-Gebyok Buyaran Desa Karangsari RT 4/2, Karangtengah, Demak. Ia merupakan pegiat Komunitas Rumah Kita (Koruki) Demak. Komunikasi dengannya dapat melalui nomor telpon genggam 082328136850. Karyakaryanya yang sudah terpublikasi, yaitu "A;" (cerpen di *Rakyat Jateng*, 2016), *Di Balik Jendela Koruki* (kumpulan puisi, Garudhawaca, 2017

); *Himne Hujan* (antologi puisi guru dan dosen, 2018), *Bermula Kata Bermuara pada Suara* (antologi puisi, 2019). "Lodeh Kembang Turi Bulik" (cerpen di *Suara Merdeka*, 2019).

Menulis untuk Meninggikan Derajat Kota

Lanang Setiawan

TELANJUR “dibaptis” sebagai pelopor dan pencetus Sastra Tegal oleh kalangan seniman, aku mesti menjaga daya juang yang ekstraprima. Upaya menegakkan gerakan pengibaratan panji-panji ideologi Sastra Tegal menjadi media komunikasi intensitas, jangan sampai goyah. Penggunaan bahasa Tegal sebagai media sarana penyajian baik puisi, novel, naskah drama, film, dan tembang-tembang sangat perlu ditingkatkan hingga menyebar ke segala aspek kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan budaya Tegal.

Seperti yang telah aku tulis dalam novel *Pengendara Badai*:

“Aku ingin bertegalan ria. Aku ingin sastrawan pada puyeng, terperangah, dan klenjengan layaknya tersengat kalajengking dengan antupnya yang garang. Atmosfer polemik biar terjadi di antara kritikus, pengamat seni, pemerhati sastra, budayawan, paus sastra atau wader sastra saling berada argumentasi dalam kegaduhan pro dan kontra. Aku selalu berobsesi sebagai pengendara badai yang membuat karya monumental, segar, elegan, bergengsi, dan memberi pemahaman pada masyarakat Tegal kalau bersastra dengan bahasa ibu itu bukanlah dosa. Bagiku, kedudukan bahasa itu sama, tak ada yang lebih agung atau adiluhung.”

Begitulah ketika aku memulai “angkat senjata” dengan memperkenalkan sajak “Nyanyian Angsa” karya WS. Rendra ke dalam bahasa ibuku menjadi “Tembangan Banyak”. Tak hanya itu, gerakan ideologi Sastra Tegal pun aku pacu agar menjadi penanda identitas lokal dan bukan lagi menjadi tersubordinasi atas hegemoni kaum priyayi *wetanan* yang selama ini telah mendominasi hingga memaksa dan memberi *justifikasi* terhadap bahasa ibuku sebagai bahasa ngoko atau kasar. Sementara bahasa Jawa yang dibawa kaum priyayi dianggap lebih santun, terdidik, dan terhormat. Oleh cap yang demikian maka

tak segan-segan aku mengusung lagi sajak-sajak Chairil Anwar seperti "Aku", "Doa", "Isa", dan "Krawang Bekasi" ke dalam bahasa ibu menjadi "Enyong", "Donga", "Isa", dan "Krawang Bekasi" agar cap *kasarisme* segera lenyap dari bumiku.

Alhamdulillah dengan kehadiran puisi-puisi terjemahan, kawan-kawan seniman Tegal akhirnya beramai-ramai mengikuti jejakku mengalihwacana sajak-sajak penyair nasional ke dalam bahasa lokal seperti yang sudah tertuang dalam buku *ROA Kumpulan Sajak Penyair Indonesia Terjemahan Tegal*. Tidak aku sangka langkah ini mendadak menjadi viral. *Gegeran* di koran-koran nasional maupun daerah atas upaya mem-*booming*-kan Sastra Tegal, menjadi bahan pembicaraan di mana-mana. Hal ini menjadikan kami diundang ke berbagai daerah untuk membawakan sajak-sajak terjemahan dalam pemanggungan. Diawali dengan munculnya sajak "Tembangan Banyak" berbareng lahirnya seabrek sajak terjemahan lainnya dari teman-teman, akhirnya kami diundang pentas di Taman Budaya Surakarta pada tanggal 28 Juli 1994. Menyusul kemudian, Komunitas Sastrawan Tegal diundang ke Indramayu untuk hal yang sama di rumah dinas Bupati Indramayu. Termasuk, kami pun harus melanglang buana ke Bulungan dalam hal serupa. Pada momen ini tidak tanggung-tanggung kami mengajak Bupati Tegal Agus Riyanto untuk membawakan puisi "Tembangan Banyak". Sebelumnya, di kota kelahiran aku mengelat pentas Jéd-jédan Maca Puisi Tegal bersamaan mengundang Walikota Tegal Adi Winarso, Bupati Tegal Agus Riyanto, Ketua Dewan Kota Tegal A. Ghoutsun, plus anggota dewan, para pejabat, dan para seniman. Peristiwa itu terjadi pada hari Rabu, 31 Mei 2008 di Gedung Kesenian Tegal.

Pro dan kontra atas gebrakan pentas serba Tegal itu meletup-letup. Begitulah caraku membela bahasa ibu yang kerap kali dilecehkan para komedian dan kaum priyayi, cukup dengan menebar *antup kalajengking* Sastra Tegal ke tengah-tengah khazanah sastra nasional. *Nggak* peduli gerakanku ini mau disukai atau dicampakan. Bagiku, itu tidak penting. Gerakan ini akan terus berpacu tanpa henti. Aku ini "pengendara badai", bakal menggoda siapa pun dengan Sastra Tegal biar seluruh penduduk di wilayahku tidak lagi dihina-hina, dilecehkan, dan benar-benar bangga dengan bahasa Tegal yang telah disulap menjadi karya sastra. Tentunya, bahasa Tegal yang aku usung

menjadi bahasa tulis tidak kalah hebat dengan bahasa-bahasa yang ada di dunia seperti yang sudah aku katakan dalam novelku *Pengendara Badai*. Yakinilah bahwa kedudukan bahasa itu sama derajatnya, tak ada yang agung, tak ada yang hina dina. Tak ada yang lebih hebat atau *ecek-ecek*. Juga tak ada yang lebih berstandar atau yang baku. Kedudukan bahasa, itu sama derajatnya!

Ya! Sebagai orang yang lahir, dibesarkan, dan hidup di Tegal, aku merasa miris menyaksikan tontonan komedian yang ada di televisi-televisi atau di layar lebar menggunakan bahasa ibuku hanya untuk dijadikan bahan banyolan. Melihat stigma itu, *enyong jelas ora trima* ketika bahasa ibuku dijadikan bahan lelucon. Makanya aku putar otak. Hidup ini singkat, mesti punya guna dan jagat sastra harus dibikin kejutan. Aku "bertafakur" untuk mencari jalan keluar dan bagaimana memartabatkan bahasa ibuku. Dengan rasa gandrung dan kesumat kreativitasku yang kuat, aku *ekawicara*, "Aku ingin bikin *ontran-ontran* menggebrak dunia kesenian. Hidup ini singkat, tapi harus dibikin panjang dan jangan sampai sia-sia."

Itu tekad bulatku buat menggebrak jagat sastra untuk membela orang-orang Tegal agar punya keyakinan bahwa bahasa Tegal tidak seperti stigma masyarakat di luar Tegal sebagai bahasa pinggiran atau udik. Untuk itu, bahasa ibuku harus digunakan dalam sebuah karya sastra agar jauh punya bobot dan nilai. Inilah jalan satu-satu meninggikan bahasa ibu.

"Berhari-hari aku kontemplasi bagaimana aku bisa membuat entakan-entakan budaya. Aku membaca buku Tegal Sepanjang Sejarah. Dan tentunya sebagai pelaku seni yang ingin membuat gejeran, membaca sejarah merupakan sebuah kebutuhan.... ingin kuhisap kuat-kuat sari pati para pelaku sejarah Tegal yang gegap gempita. Sari pati akan mengalir ke seluruh jaringan tubuh, rasa, pikir, dan menyatu dalam jiwaku. Aku tak peduli apakah sari pati itu berasal dari golongan kanan, kiri, golongan setengah kiri bahkan setengah kanan. Yang aku butuhkan adalah ruh semangat dan energi mereka yang meletup, bergolak, hingga mabadai dalam pencarianku untuk melahirkan satu fenomena baru."

Nada geram itu yang aku tulis dalam novel *Pengendara Badai* buat mulai "angkat senjata" dengan menerjemahkan sajak-sajak Chairil Anwar dan W.S. Rendra. Kini, bahasa ibuku telah menjadi kebanggaan

lapisan masyarakat Tegal untuk tidak lagi miris menggunakan bahasa lokalnya sendiri setelah dijadikan karya sastra. Buku-buku kumpulan puisi, cerpen, naskah drama, monolog, film, dan sebagainya mengalir deras menggunakan bahasa lokal.

Berbagai mahasiswa dari segala penjuru melakukan kajian-kajian Sastra Tegal untuk bahan skripsi, disertasi, dan karya ilmiah lainnya. Sekadar contoh adalah buku biografi tentang perjalanan proses kreatifku dijadikan karya ilmiah bertajuk "Lanang Setiawan Penjaga Bahasa dan Pelopor Sastra Tegal" (1994). Buku penelitian itu ditulis oleh Muarif Esage, seorang guru bahasa dari SMA Negeri 1 Slawi, Kabupaten Tegal. Beberapa buku kumpulan sajak Tegal dan naskah dramaku juga telah menjadi bagian mata kuliah di Universitas Pancasakti (UPS) Tegal dan menyusul buku *3 Lakon Drama Tegal* karyaku dijadikan sebagai bagian mata kuliah apresiasi dan kajian drama berbasis Kebudayaan Brebes Tegal bagi mahasiswa Universitas Muhadi Setiabudi (Umus) oleh Drs. Ghufroni, M.Pd., Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) Kabupaten Brebes.

Aku Terus Menggoda

Sudah aku katakan di atas, perjuanganku menggebrak puisi berbasis Sastra Tegal belum henti. Aku harus menulis dan melakukan teror ke mana-mana. Ideologi Sastra Tegal harus menjadi *breaking news* yang memaksa siapa pun untuk menyimak gerakan ini demi memperjuangkan sastra lokal agar terus menjadi "hulu ledak" di jagat ke-susastraan. Aku tidak akan pernah berhenti dalam gerakan ini. Aku ingin mendekat dan menerjang sekat-sekat pergaulan sekaligus menubar virus Sastra Tegal kepada siapa pun yang mungkin tak dapat disangka-sangka, diprediksi atau ditebak. Aku adalah "Pengendara Badai" sekaligus halilintar kreatif dalam pemberontakan berkesenian. Siapa pun orangnya akan aku goda untuk masuk dalam gerakan ini. Semakin aku disepelekan, aku akan semakin menindas mereka dengan kemungkinan-kemungkinan yang tidak bisa ditebak dan dipasung. Aku tak mau membedakan pergaulan atau memilah-milah antara generasi tua dan muda. Aku ingin menembus ruang dan waktu, merembes ke seluruh wilayah dan status sosial hingga terbit fajar baru!

Niatku membela bahasa ibu sampai sebegitu jauh aku tempuh. *Alhamdulillah* seperti yang sudah aku tulis di atas, para pejabat dan segala lapisan masyarakat di wilayah kami sudah "teracuni" oleh gerakan Sastra Tegal. Stigma bahwa bahasa ibu mereka kasar, jorok, amburadul, tidak mengenal tata krama, dan sebagainya, tertepis sudah. Sastra Tegal, khususnya puisi kian berkibar. Bahkan saat ini telah lahir Kongres Bahasa Tegal ke-1 yang semua itu berawal dari lahirnya Sastra Tegal kian membumi dan diterima masyarakat. Tanpa adanya gerakan Komunitas Sastrawan Tegal tidak akan pernah lahir Kongres Bahasa Tegal.

Menjangkau Pulau Kalimantan

Beberapa karya puisi Tegalanku lahir dan tidak hanya dimuat dalam media lokal seperti majalah *Warta Bahari*, *Tabloid Tegal*, *Info Tegal*, dan *Panjebar Semangat* belaka. Yang cukup mengejutkan beberapa sajak Tegalanku dimuat juga di *Serapo*, sebuah tabloid yang terbit di pulau Kalimantan Timur pada edisi bulan April-Mei 2011. Ini sebuah loncatan yang tak pernah dijangkau teman-teman, sekaligus sebagai upaya gerakan "menebar virus" Sastra Tegal yang tak hanya bergerak di kandang sendiri namun di segala daerah dan di luar pulau Jawa. Hal itu demi meningkatkan derajat kotaku lewat dunia sastra berbasis bahasa ibu.

Puisi-puisi Tegalanku yang terbit dalam antologi bersama dapat dinikmati pada buku *Ruwat Désa dalam Ruh Puisi Tegal* (1998), *Potrét Réformasi dalam Puisi Tegal* (1998), *Ruwat Désa untuk Indonesia dengan Ruh Puisi Tegal* (1998), *Penyair Angkatan Tegal Tegal* (2005), *Ngranggéh Katuranggan* (2009), *Tegal Ngrajug* (2017), *Republik Tegal* (2018), dan lain sebagainya. Antologi puisi tunggal yang aku lahirkan di antaranya yakni, *Nawu* (2011), *Tegal Melawan* (2005), *Tegal Sumbu Péndék* (2015), *Tegal Melawan* (2016), dan *Ndoro Binyak* (2017).

Tak cuma itu, aku pun melahirkan kumpulan *haiku* Tegal ber-tajuk *Jala Suta*, *228 Haiku Tegal* (2016). Aku sengaja membikin *haiku* dalam bahasa ibuku. *Haiku* adalah puisi pendek berasal dari tradisi sastra Jepang yang selama berpuluh tahun hanya mampu dinikmati dalam penggunaan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, aku tak hanya

ingin bertumpu pada proses kreativitas melulu melahirkan sajak-sajak Tegal, melainkan mengembangkan lagi kepakam sayap dengan melahirkan *haiku* dalam bahasa ibu. Semua itu semata agar khazanah literasi berbasis Tegal semakin berwarna.

Kecuali itu, aku ingin memperlihatkan keberanian dalam merevolusi konvensi *haiku* yang berkembang di Jepang tanpa menggunakan judul dengan memberikan judul pada *haiku* yang aku tulis. *Haiku* di Jepang terikat pada konvensi klasik tanpa menyertakan judul, sementara aku benar-benar ingin membebaskan diri dari keterikatan itu. *Haiku* Tegal mesti memiliki konvensinya sendiri dan seharusnya seorang seniman memiliki daya dobrak dengan kemampuan melahirkan kebaruan.

Menggoda Para Guru

Tidak puas menggoda para pejabat, seniman, lapisan masyarakat, anggota LSM, aktivis, dosen, dan kaum akademis, target sasaranku berikutnya menggoda profesi lain. Kali ini aku fokus memasuki “lembah” para guru. Tidak tanggung-tanggung tiga guru SMP Negeri Kota Tegal yang mengampu mata pelajaran Bahasa Inggris yakni, penyair Budi Pratikto, Guru SMP Negeri 8; Sri Handayani Reksowati, Guru Bahasa Inggris SMP Negeri 2; dan Maslikha, Guru Bahasa Inggris SMP Negeri 7, aku *gadang-gadang* untuk berkolaborasi dalam proses kelahiran antologi puisi *Nglanglang Jagad Tegal Poems Antology (2019)*. Antologi ini aku kerjakan cukup istimewa karena merupakan kumpulan sajak-sajak dua bahasa Tegal dan Inggris. Guru Bahasa Inggris Sri Handayani Reksowati dan Maslikha aku daulat sebagai penerjemah sajak-sajak Tegalanku ke dalam bahasa Inggris. Sedang penyair Budi Pratikto aku paksa bertindak sebagai editor bahasa Inggris mereka. Ditambah pula aku libatkan dosen Universitas Pekalongan (Unikal) Dina Nurmalisa Sabrawi untuk menerjemahkan kata pengantar seniman Suriali Andi Kustomo ke dalam bahasa Inggris.

Ini kerja serius dalam pencapaian Sastra Tegal merambah ke segala lapisan masyarakat Tegal. Ideologi Tegal jangan sampai berhenti di kaumnya sendiri tapi musti menyebar ke segala arah.

Pendek kata, kami harus bahu-membahu memperjuangkan Sastra Tegal. Sudah telanjur kami menggulirkan satu fenomena Tegal-an menjadi puncak kreativitas orang Tegal agar bahasa kami tak lagi diremehkan, direndahkan bahkan dianggap kampungan, dan marginal. Kami harus mampu menunjukkan eksistensi Tegal-an menjadi sebuah karya sastra bermutu. Ini mimpi besarku dalam mengusung gerbong Sastra Tegal-an dan bahasa ibu.

Membaca Situasi

Aku menulis puisi dan karya sastra lainnya tidak hanya berkhayal-khayal semata. Aku membaca situasi yang sedang terjadi dan bergerak. Bagiku, sebuah karya sastra mesti merangkum berbagai fenomena sosial dan politik. Dalam istilah Arief Budiman, sebuah karya sastra itu bertumpu pada keadaan yang ada dan terjadi.

Dua tahun lalu, di kotaku terjadi huru-hara perlawanan Aparatur Sipil Negara (ASN) dengan kepala daerah. Demo besar-besaran terjadi. Sebagai seorang seniman yang melihat fakta-fakta realitas sosial, budaya, dan politik di sekitar lingkungan kehidupan, mesti mampu mencermati dengan baik-baik. Seniman tidak boleh berpangku tangan melihat ketimpangan. Maka, dengan ikut terjun melibatkan diri pada situasi krusial adalah bentuk keterpanggilan hati nurani. Hanya seorang diri, aku turun ke jalan bersama para ASN dalam aksi demo sebelum pergerakan kami menjadi bara hingga aksi kami kian membesar.

Selain keterlibatanku menjadi pembaca puisi Tegal-an dalam setiap aksi, dua buku kumpulan sajak Tegalanku lahir, *Tegal Sumbu Péndék* dan *Tegal Melawan*. Dengan penuh kejujuran aku menyuarakan situasi genting yang sedang terjadi di kotaku:

*Kur siji/
sing tak jaluk/
teka azab Pengeran//
Embuh sing endi parané/
tiniba saka langit ngantem/penguasa jahat//
Manungsa yén ora tau kena musibah/
sombongé dubilah belis/
pengrasané paling pentol/
pengrasané paling jempol / / .*

Sajak yang terhimpun dalam buku antologi puisi Tegalan *Tegal Melawan* itu, aku kumandangkan di setiap aksi demo ratusan ASN melakukan perlawanan atas kehadiran pemimpin daerah yang dinilai memiliki sikap arogansi terhadap bawahan. Selama berbulan-bulan aku seorang diri bersama mereka tanpa keterlibatan seniman-seniman Tegal yang ada.

Dari situasi genting yang mengitari daerah kelahiranku, lahirlah dua buku kumpulan sajakku. Tidak cuma itu, aku menyodorkan pula buku kumpulan artikel *Dejavu, di Pusaran Kemelut Pergolakan Tegal*. Buku yang terbit tahun 2017 ini masih juga menyoal situasi kisruh di kotaku terkait arogansi kepala daerah yang tidak populis.

".... Hidup di bawah cengkeraman "Pemimpin Nggiwar", banyak berkeliaran mata-mata dan marabahaya. Janganlah rahmatan lil' alamin. Iklim sejuk yang didamba pun, jauh dari jangkauan. Situasi krusial tersa semakin membelit dan menjerat. Karena roda pemerintahan yang ia jalankan menyimpang dari aturan dan tata kelola. Tidak mustahil jika dibirokrasi yang ia pimpin banyak lahir para cecunguk, coro, pecundang, penjilat, dan para penghamba buta. Tidak segan mereka mendepak lawan mereka..."

Demikianlah aku bergerak dalam proses kreatif penulisan karya-karyaku, selalu bertumpu atas kondisi konflik yang sedang berlangsung dan mencengkeram. Seorang seniman mesti berpandai-pandai membaca situasi.

oOo



Lanang Setiawan lahir di Tegal. Tahun 1994 pernah menerima penghargaan *Man of Year* 1994 versi seniman Tegal. Mendapat Hadiah Sastra Jawa "Rancagé" 2011, dan menerima penghargaan *Best Indie Compossor* (Pencipta Lagu IndiAward 2011) sebagai pencipta lagu Tegalan. Pencetus lahirnya "Sastra Tegalan dan Hari Sastra Tegalan" yang dirayakan setiap tanggal 26 Nopember.

Lanang menulis bermacam buku, antara lain: *Pengendara Badai* (2009), *Sudut Panggung* (2011), dan *Ndaru* (2013).

Ketiganya merupakan trilogi *Pengendara Badai*. Selain itu, ia juga menulis novel *Titisan Bintang* (2014) *Prahara di Pesisir* (2017) dan novel bahasa Tegal *Tegal Bledugan (Meradang)* tahun 2010. Ia juga menulis antologi puisi Tegal tunggal, yakni: *Nawu* (2011), *Sumbu Péndék* (2015), *Tegal Melawan* (2016), *Ndoro Binyak* (2017), dan *Haiku Tegal 228 Jala Sutra* (2016). Kumpulan puisinya dalam dua bahasa, yaitu Tegal dan Inggris bertajuk *Nglanglang Jagad Tegal Poems Antology* terbit pada tahun 2019. Sebelumnya, ia membukukan 99 *Wangsalan Tegal* (1998) dan *Kamus* (2008). Lanang juga menerjemahkan puisi W.S. Rendra yang berjudul “Nyanyian Angsa” dalam basa Tegal menjadi “Tembangan Banyak”. Ia pernah melahirkan tabloid *Kontak*, *Porem*, *Literasi*, *Muara Sastra*, *Jurnal Tegal Tegal* sampai tabloid *Tegal Tegal*, media yang memiliki SIUPP pertama kali yang terbit di daerah Tegal dan sekitarnya.

Lanang juga membukukan naskah drama: *Ni Ratu* (1990), *Ken Angrok Gugat* (1991), *Lenggang Asmara Nyi Ronggéng* (1992), dan lain sebagainya. Kecuali bersastra, ia menciptakan lagu-lagu Tegal. Terakhir, ia membuat skenario film dan menyutradarai film biografi Walikota Tegal, Kang Nur Sholeh, berjudul *Titik Balik, Religi Tragedi Tahta*. Selama 3 tahun, ia menjabat redaktur budaya *Harian Pagi Nirmala Post*. (*)

Proses Kreativitas Menulis

Maufur

NAMA Maufur dilahirkan pada tanggal 26 Februari 1956 di Desa dan Kecamatan Ketanggungan, Kabupaten Brebes. Saya mulai menulis dan disebarluaskan ketika masih sekolah di Sekolah Pendidikan Guru Negeri (SPGN) Tegal tahun 1974. Pada waktu itu saya menulis beberapa puisi yang kemudian saya kirim ke Radio Rapda Kota Tegal. Puisi-puisi itu kemudian dibacakan penyiar dan didengar oleh khalayak penggemar sastra, dan tentu saja oleh saya. Puisi-puisi tersebut saya tulis berdasarkan apa yang saya rasa dan pikirkan pada waktu itu, seperti tentang kehidupan atau pergaulan remaja. Rasanya ada kepuasan batin tersendiri ketika bersama puisi-puisi orang lain puisi saya terpilih dibaca penyiar dan didengar oleh khalayak. Lebih-lebih jika puisi saya memperoleh penilaian dengan pujian bagus dari penyiarnya.

Tahun 1976 saya melanjutkan kuliah ke IKIP Semarang. Pada saat awal mengikuti upacara di kampus, saya melihat sikap beberapa teman dalam mengikuti upacara dengan sikap yang menurut pikiranku kurang atau tidak semestinya. Kemudian, langsung saja saya catat sekaligus merumuskan hal-hal tersebut sebagai bahan tulisan. Sampai di rumah in-dekos, saya tulis menggunakan mesin ketik manual. Pada waktu itu memang masih era manual, belum ada komputer. Isi pokoknya adalah tentang kesadaran mahasiswa dalam mengikuti upacara bendera yang kurang disiplin. Tulisan itu saya kirim ke redaksi *Kompas Mahasiswa IKIP Semarang*. Beberapa waktu kemudian diterbitkan bersama artikel lainnya pada edisi keberapa saya lupa dan wujudnya pun telah hilang entah ke mana. Yang masih saya ingat, setelah itu saya semacam “dinasihati” oleh salah satu dosen pembina agar sebaiknya tidak menulis hal-hal bersifat autokritik di media. Kalau mau kritik intern, langsung saja menulis surat kemudian masukan ke kotak saran. Pada waktu itu saya jawab, “Iya, Pak, terima kasih.”

Tahun 1981 saya lulus dan langsung diangkat sebagai dosen di Universitas Pancasila Tegal yang kemudian berganti nama menjadi Universitas Pancasakti dengan status sebagai dosen Yayasan Pancasila. Tahun 1982 saya mengikuti tes pegawai negeri dan diterima sebagai dosen yang ditempatkan di kampus yang sama.

Ketika menjadi dosen, yang saya pikirkan adalah bagaimana memberi kesempatan mahasiswa untuk dapat mengembangkan potensi-potensi positifnya dengan baik. Salah satunya harus ada ketersediaan bacaan dan buku pegangan bagi mahasiswa. Oleh karena itu, bersama dengan seorang teman dosen pada waktu itu, Drs. Setyo Sumarno (Almarhum), kami menyusun buku dengan judul "Pengantar Pendidikan". Selanjutnya, buku itu kami terbitkan pertama kali dalam bentuk stensilan. Setelah itu, kami lakukan beberapa kali perbaikan dan kemudian diterbitkan oleh salah satu penerbit di Bandung.

Pada perkembangan berikutnya, saya ditugasi oleh pimpinan tidak hanya mengajar mata kuliah Pengantar Pendidikan, tetapi juga Filsafat Ilmu, Perilaku, Penelitian Pendidikan, dan sebagainya. Atas dasar pemikiran membantu mahasiswa, saya menulis juga buku yang berkaitan dengan mata kuliah tersebut, baik secara individual maupun bersama teman dosen dalam satu tim. Buku-buku tersebut saya tulis berdasarkan literatur-literatur yang sudah ada, hasil penelitian, dan dilengkapi dengan contoh berdasarkan kasus-kasus atau fenomena-fenomena yang ada di masyarakat. Buku-buku itu kemudian kami sempurnakan berdasarkan masukan-masukan dari para mahasiswa, baik mahasiswa S2 maupun S1. Akhirnya, terbitlah buku *Pengantar Pendidikan, Landasan dan Konten Pendidikan, Efektifas Pola Pendidikan Kemandirian Bagi Masyarakat Golongan Ekonomi Lemah, Studi Perilaku, dan Filsafat Ilmu*.

Selain menulis buku yang berbahan pokok berdasarkan literatur yang sudah ada, pada tahun 2007 saya mulai menulis secara rutin seminggu sekali di koran lokal *Nirmala Pos* dan berakhir pada tahun 2009. Semua yang saya tulis adalah segala sesuatu yang ada di berbagai tempat, berbagai acara, berbagai peristiwa, yang menurut perasaan dan pemikiranku ada ketidaklogisan telah terjadi, bahkan masuk kategori salah, dan perlu diluruskan. Akan tetapi, menurut sebagian bahkan kebanyakan orang dianggap sebagai sesuatu yang biasa-biasa saja. Oleh

karena itu, kolom yang hanya bisa memuat satu halaman kuarto dengan spasi 1,5 tersebut kuberi nama “Salah Kaprah”.

Dalam setiap artikel pada kolom “Salah Kaprah” hampir selalu mengandung unsur mencerdaskan, menyadarkan, dan menghibur. Misalnya, ketika saya memenuhi undangan panitia seminar di Auditorium Undip, Jalan Imam Bardjo, Semarang. Begitu akan masuk, saya diminta absen dulu. Saya diam bergeming. Penerima tamu pun tetap meminta saya absen dulu. Kemudian, saya katakan kepadanya, “Mba, saya datang dari Tegal, memenuhi undangan panitia untuk mengikuti seminar. Mengapa setelah sampai di sini diminta absen dulu. *Absen* kan berarti ‘tidak datang’, sedangkan saya kan jelas-jelas datang. Sudah datang diminta absen. Berarti saya harus pulang.” Barulah penerima tamu sadar atas kekeliruannya dan mengatakan, “Maaf, Pak, maksud saya mengisi atau menandatangani daftar hadir dulu.” Lalu saya katakan, “Nah begitu baru benar.”

Masih berkaitan dengan upacara, saya sering melihat dan mendengar keganjilan. Misalnya, ketika mengikuti upacara bendera Hari Kesehatan di alun-alun Kota Tegal. Pembina upacara mengatakan, “Mengheningkan cipta mulai.” Baru saja mulai mengheningkan cipta, eh ternyata terdengar drumband dan terompet berbunyi dengan suara keras dan bising. Lalu saya berpikir, ini hening cipta apa ribut cipta. Selain itu, peserta dan tamu undangan menghadap bendera, justru pembina upacaranya membelakangi bendera. Padahal yang namanya upacara bendera, seharusnya benderalah sebagai fokus semua yang hadir. Semua seharusnya menghadap bendera, seperti upacara di Istana Negara atau yang dilakukan pramuka.

Setelah berjumlah sekitar 120 judul artikel telah dimuat di Harian *Nirmala Post*, saya bekerja sama dengan Dr. Adi Ekopriyono (waktu itu belum doktor) untuk menambah jumlah artikel sejenis yang ia miliki, memperbaiki yang kurang, dan mengklasifikasi menjadi beberapa bagian sehingga menjadi karya bersama. Buku dengan judul *Salah Kaprah* diberi pengantar oleh Jaya Suprana dengan menyatakan bahwa “Saya yakin almarhum Gus Dur, Prof Emil Salim, Dr. Hidayat Nurwahid, Prof. Magnis Suseno, Prof. Budi Darma; dsb. Pasti menyambut positif penulisan dan penerbitan buku *Salah Kaprah* ini sebagai karsa dan karya pemikiran kelirumologi kaliber unggul.”

Buku *Salah Kaprah* dibedah di Balai Kota Tegal dan di Kampus Unnes Semarang. Buku yang beredar melalui Toko Buku Gramedia itu oleh penerbitnya dikirim ke Perpustakaan Nasional Australia. Buku itu juga menjadi perbincangan mahasiswa Indonesia yang kuliah di Jerman. Selain itu, buku itu tentu beredar di kalangan mahasiswa yang diajar Pak Adi Eko di Semarang dan mahasiswa S2 yang ikut mata kuliah saya, yakni S2 manajemen Pendidikan Uninus Bandung, S2 Ilmu Hukum Unswagati Cirebon, S2 Manajemen Pendidikan Unnes Semarang (kelas yang di Tegal pada waktu itu), tentu saja mahasiswa S2 Ilmu Hukum dan Magister Manajemen Pascasarjana Universitas Pancasakti Tegal.

Bagi saya menulis itu dapat dilakukan di mana dan kapan saja. Dalam kesibukan pekerjaan pokok mengajar, meneliti, dan mengabdikan pada masyarakat maupun dalam jabatan sebagai rektor kemudian wakil walikota, direktur pascasarjana, meski sebentar dan sedikit saya tetap menulis. Untuk maksud tersebut, benda yang bernama *note book* atau laptop kecil senantiasa ada dalam tas yang selalu saya jingjing. Ketika perjalanan naik kreta Kaligung Tegal-Semarang, Tegal Ekspres Tegal-Jakarta, Kamandaka Tegal-Purwokerto, bahkan di bandara pun sambil menunggu keberangkatan pesawat tetap bisa saya manfaatkan untuk menulis. Untuk menulis buku yang memerlukan kontinuitas dan fokus, terkadang secara khusus saya harus mencari tempat yang berhawa sejuk, suasana tenang dan mendukung, seperti di Guci Kabupaten Tegal. Kalau di rumah ada saja hal-hal yang mengganggu konsentrasi pikiran, seperti tamu yang tanpa perjanjian, orang minta sedekah, orang menanyakan alamat tetangga, atau teman-teman yang tiba-tiba ngajak acara makan-makan misalnya, dan sejenisnya. Tentu saja hal-hal demikian mau tidak mau dan sebisa mungkin harus direspon dan dihargai.

Pernah ketika naik kereta Kaligung Tegal-Semarang, saya melihat pemandangan yang baru saya lihat. Dalam gerbong yang saya tempati penuh atau banyak helm yang bergelantungan, dalam batin saya menyimpulkan bahwa gerbong ini kebanyakan mereka yang menggunakan sepeda motor dari rumah ke stasiun atau nantinya dari stasiun ke rumah indekos. Kemudian, dalam gerbong tersebut udaranya terasa panas akibat AC tidak atau kurang berfungsi. Langsung saja, dua hal tersebut saya tulis dalam satu artikel dengan judul “Kreta Es

Batu". Sindiran saya pada PTKAI jika ingin menikmati udara sejuk, silakan masing-masing penumpang bawa es batu seharga sepuluh ribu rupiah. Mungkin saja gerbong kreta akan terasa agak sejuk.

Tahun 2012 saya diminta mengisi kolom "Warung Poci" untuk lembar pantura Koran *Suara Merdeka* Semarang yang diterbitkan setiap hari senin. Hanya saja kolom ini diisi secara bergantian oleh dua orang, yaitu saya dan Yono Daryono (Pemeran sinetron *Tukang Bubur Naik Haji*). Penulisan artikel "Warung Poci" antara lain bersumber dari SMS tentang berbagai hal yang dikirim oleh teman-teman. Selain itu, artikel itu juga didasarkan pada percakapan saya dengan siapa saja yang saya jumpai, baik ketika dalam acara resmi, resepsi pernikahan atau sunatan, sampai-sampai ketika acara walimahan pun saya usahakan untuk memperoleh hal-hal yang menarik untuk ditulis, tentang apa saja. Jika dikumpulkan dan dengan cara-cara tertentu, kemudian disusun secara sistematis bisa menjadi ilmu pengetahuan. Contohnya, buku *Salah Kaprah* telah menjadi kelengkapan buku-buku filsafat ilmu sebab berisi pemikiran kritis terhadap apa yang ada dan terjadi, baik peristiwa, tulisan, maupun lisan. Kekritisannya itu menjadi salah satu tujuan dipelajarinya filsafat ilmu. Dengan demikian, filsafat yang sebelumnya dianggap sebagai sesuatu yang abstrak menjadi bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Demikian pula artikel dalam kolom "Warung Poci". Artikel dalam kolom tersebut bahan pokoknya lebih mengandalkan SMS (pada waktu itu) dan WA (setelah itu) dari teman-teman tentang apa saja, dari hal-hal yang sifatnya penting sampai tentang yang remeh temeh, tetapi realita dalam kehidupan di sekitar. Caranya, begitu ada SMS atau WA yang menarik untuk dijadikan bahan dasar tulisan, lalu saya merespon dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi SMS atau WA tersebut dan terjadilah dialog. Isi dialog itulah yang diolah dan diedit menjadi artikel, kemudian dikirim ke kantor *Suara Merdeka* di Tegal, dan diteruskan ke redaksi di kantor Semarang.

Isi "Warung Poci" yang saya tulis masih meneruskan visi *Salah Kaprah*. perbedaannya adalah "Warung Poci" saya tulis menggunakan bahasa Jawa dialek Tegal yang sering disebut dengan *basa Tegal*. Hal itu dimaksudkan untuk melestarikan bahasa ibu sebagai bentuk upaya mewujudkan kearifan lokal. Isinya senantiasa mengandung maksud

untuk menyadarkan, mencerdaskan, dan menghibur pembacanya. Dalam sekian kurun waktu artikel-artikel yang dimuat “Warung Poci” kemudian oleh *Suara Merdeka* menerbitkannya menjadi tiga judul, yaitu (1) *Warung Poci, Kumpulan Crita Tegalan*; (2) *Kulup Karo Emane*; dan (3) *Martabana Basa Tegalan*.

Pada setiap pertemuan dengan pelanggan atau pembaca “Warung Poci” yang saya tulis mendapat respon positif. Mereka mengirim tanggapan dengan SMS atau WA ke nomor HP saya. Kumpulan tanggapan tersebut pun saya jadikan artikel. Sebagaimana saya tuliskan berikut ini:

TANGGAPAN TERHADAP WARUNG POCI

Retno (Batang): “Mas, Warung Poci-nya begitu melekat, membaca serasa dekat dengan yang membuat, hangat, dan erat. Terbayang nikmat, semoga tetap sempat menyapa untuk penyemangat. Semangat!”

- Tambari Gustam (Tegal), “*Apik sung, ana tentara khusus bidange cokot-cokotan, dudu tembak-tembakan hehehe...*”
- Atmo Tan Sidik (Maestro Budaya Pantura, Tegal), “*Olahane seger, sung!*”
- Whela Puspita Sari (Brebek), “*Nah begitu dong, kan enak dibaca. Tambahi lagi yang lucu-lucu. Aku seneng deh sama tema warung pocine, temen aku aja pada ngekek-ngekek.*”
- Sumito (Kepala Dinas Perhubungan Kota Tegal): “*Ass Wr Wb. Lagi pusing-pusing, setelah membaca Koran *Suara Merdeka* di Kolom Warung Poci jadi ketawa sendiri. Saya pikir-pikir bener juga.*”
- Miskya (mahasiswi BK UPS Tegal): “*Warung Pocine keren yah. Hebat sekali sungguh dosen saya. Terima kasih atas jawaban bapak yang bikin tersenyum seperti ketika baca Warung Poci.*”
- Kapriatun (guru SD Margadana Kota Tegal): “*Saya kagum dengan kepiawaian Bapak. Sibuk sekali masih eksis menulis. Kali ini *mbanyol* lagi. Saya senang dengan wawasan dari bapak.*”
- Edy (penyiar Radio Nirmala Raka Kota Tegal), “*Selamat pagi, Pak. Sungguh Saya jadi kaku perutnya, membaca tulisan bapak, sepertinya jadi sangat plong. Pagi-pagi sudah sarapan ketawa. Saya menunggu tulisan berikutnya. Pokonya yang unik dan satir. Sekali lagi terima kasih, siang ini saya dan Mas Zaldy belum baca lainnya di *Suara Merdeka* wis kaku perut.*”

- Kemudian dia menulis lagi: “Pak Maufur yang saya cintai. Terima kasih atas cerita-cerita Tegalannya, sampai-sampai SMS saya Bapak simpan dan termuat di *Suara Merdeka*. Saya merasa terhibur dan merasa ada sesuatu yang unik. Juga ada istri salah satu penyiar minta dibawakan koran yang di studio gara-gara mendapat cerita dari suaminya. Teruslah bercerita pak, dengan kearifan-kearifan lokal.”
- Bambang (guru SMP 3 Bumijawa, Tegal): “Lucu-lucu,....lanjutkan, sepertinya ko ya ada-ada saja ya, Pak. Baru membaca judulnya sudah ketawa-ketawa, ternyata membaca hingga akhir bertambah ketawa terpingkal-pingkal saya.”
- Aji (wartawan *Suara Merdeka*): “*Kyeh enyong* sedang di rumah sendiri tertawa terbahak-bahak. Ternyata memang lucu dan memang seperti itu. Sungguh his, Pak.”
- Suhardi (dosen Unnes): “Assalamualaikum pak Haji. Saya belum baca, SMS sudah-banyak datang dari teman-teman Slawi, Tegal, dan Brebes. Bahasa Tegal yang kelihatan aslinya, akrab, dan *medhok*. Saya membaca juga tertawa sendiri. Hebatnya lagi masih teringat peristiwa setahun yang lalu bisa muncul (Naik Bis Parawisata).”
- Zaldy (penyiar Radio Raka FM Kota Tegal): “Wahai manusia yang saya kagumi, dalam menulis kisah-kisah lucu melalui bahasa Tegal. Saya selalu menunggu kisah-kisah berikutnya.”
- Yakin Basuki (Ketua DPRD Kota Tegal): “Warung Poci itu perlu untuk obat stres. Karena bener Bapak Maufur itu.”
- Dokter Lili (Slawi): “Wah, Pak Maufur saya selalu mengikuti tulisan bapak, saya acungi dua jempol. Bapak itu ada-ada saja dan ada terus yah.”
- Firdos SH (Kajari Slawi): “Pak saya ingin membaca artikel Bapak, tapi saya tidak mengerti bahasa Tegal. Cuma mengerti dari cerita teman-teman, katanya bagus”.
- Ali Arifin, (Semarang): “Wkwkwkwk, saya sering tertawa sendiri, ketika ngoreksi eh membaca Warung Poci. He..he..he tertawa terpingkal-pingkal di depan komputer. Pak Maufur memang *jos gandos*. Kapan bisa ketemu di Tegal ya, Pak?”

Dan, masih banyak kalimat-kalimat yang sejenis lainnya, yang menggambarkan penilaian tentang isi artikel.



Dr. Maufur, lahir di Ketanggungan, Brebes, 26 Februari 1956. Dosen Universitas Pancasakti Tegal ini menyelesaikan Pendidikan sekolah dasar di Ketanggungan Brebes (1969), SGA di Ketanggungan Brebes (1973), dan SPG di Tegal (1976). Pada tahun 1981 ia menyelesaikan pendidikan jurusan Didaktik Kurikulum di IKIP Semarang. Kemudian, ia melanjutkan mengambil program magister pendidikan umum di IKIP Bandung (1993) dan menuntaskan pendidikan doktoralnya di UPI Bandung (2015).

Pria yang pernah menjabat sebagai rektor, Wakil Walikota Tegal, dan direktur pascasarjana ini banyak menghasilkan tulisan akademis maupun nonakademis terbit di Bandung, Yogyakarta, dan Jawa Tengah, seperti *Sosiologi* (1996), *Antropologi* (1997), *Filsafat Ilmu* (2008), *Kepemimpinan Pendidikan* (2009), *Efektifas Pola Pendidikan Kemandirian Bagi Masyarakat Golongan Ekonomi Lemah* (2009), *Pengantar Pendidikan* (2010), *Salah Kaprah, Rancu Pikiran, Rancu Tindakan* (2010), *Studi Perilaku* (2012), *Warung Poci, Kumpulan Crita Tegalan* (2015), *Kulup Karo Emane* (2016), *Landasan dan Konten Pendidikan* (2018), *Telik Sandi Sastrawan* (2018), *Martabatna Bahasa Tegalan* (2018), *Oleh-Olehe Wong Sabar (Komonitas Sastra-wan Tegalan)* (2018), *Republik Tegalan* (2018), *Wulan Ndadari* (2019). Selain itu, ia juga menulis indocement, testimoni, kata pengantar, editor beberapa buku karya teman teman dari Kabupaten Tegal, Kota Tegal, dan Kabupaten Brebes.

Kini, Kang Maufur, begitu biasanya ia disapa, tinggal di Jalan Pala Raya 304, Mejasem Barat, Tegal; telepon (0283) 324042; HP 085878359555; pos-el Dr.Maufur@yahoo.com.

Ada Apa dengan Puisi

M. Enthieb Mudakir

KETIKA orang sibuk mengaktifkan tenaga dan daya untuk bekerja, ber-sastra bagi pengarang merupakan wacana tersendiri dari hiburan yang ada. Sastra adalah sisi kehidupan paling asing di antara dunia yang lain, yakni menjalankan rutinitas 'berselancar ibadah', mencari yang orang-orang tidak mencarinya. Di sisi yang lain, bagaimana pengarang bisa melakukan kegiatan ekonomi secara nyata, karena seiring sekata berkesenian dan bekerja harus berjalan bersamaan.

Ketika teman saya bertanya, bisakah melakukan dua pekerjaan sekaligus. Saya jawab, kenapa tidak. Tanpa bekerja di luar kepenyairan keluarga akan berdampak fatal. Lagian tidak berdosa menghidupi kepenyairan diri saya dengan cara berdagang atau bekerja serabutan.

Sejurus itu, menjadi seniman di Indonesia tidak mampu mengandalkan honor dari tulisan koran, musti ditunjang oleh kegiatan usaha yang lain, yang saya sebut "melacurkan diri".

Asyiknya menjadi penyair, yaitu tidak pernah pensiun. Begitu pun berdagang dengan menciptakan lapangan pekerjaan sendiri, tidak ada atasan ataupun bawahan. Karena itu, dua sisi pilihan pekerjaan yang saya jalani sangat selaras dan tanpa bersinggungan dengan banyak orang kecuali pekerjaan bersifat kolosal.

Mengapa memilih sebagai penyair adalah *berpikir jujur, terbuka, dan apa adanya*. Bila mengungkap sesuatu dengan ketulusan hati, tanpa *tedeng aling-aling*, bebas, selain alam juga merupakan bagian dari "pemenuhan pelangi" bagi penyair berekspresi. Fakta telah menunjukkan bahwa sastra hampir melingkupi segala aspek kehidupan. Tidak saja mengungkap isi pikiran, isi hati manusia dan kemanusiaan, seisi maya pun bagian dari induk cerita tidak terpisahkan.

Sesuai nukilan ayat Tuhan, sastra menerjemahkan semua lekuk misteri yang tersirat dan tersurat. Betapa kayanya khazanah jiwa penyair

(sastrawan) apabila yang digulati meretas realitas sehari-hari. Bersastra secara harfiah menumbuhkembangkan rangsangan intuisi manusia kepada keindahan dan khazanah sebagai wujud karya cipta pengarang. Kompleks dan *pejal* oleh segenap *surasa* jiwa, rima, dan lain sebagainya. Bagaikan lambaian pohon yang baru tumbuh mengajak dialog antara alam dan hati seniman (penyair/sastrawan) hingga menghubungkan diri ke dalam suasana penciptaan ke dunia tekstual hingga berefek kepada diri dan penikmat ke dalam khazanah imaji. Nalar ini pula yang membangun buah pikir pengarang menyublimkan kekayaan batin ke dalam ruang bebas merdeka, tak terpasung oleh situasi sosial kultur apa pun.

Puisi Darah dalam Daging

Di dunia lain, saya belum pernah menemukan kegemasan resolusi di dunia sain. Karena karya yang baik biasanya melalui proses sederhana yang tidak disadari pengarangnya sendiri berupa kejutan di luar akal nalar, yang saya sebut alur bawah sadar. Pembaca yang budiman, meski saya tulis di lapak Facebook namun tidaklah mengurangi bobot pikiran seperti saya menulis karya di koran maupun majalah yang sebelumnya pernah menjadi proses eksistensi saya. Sebab saya melakukan pekerjaan menulis dengan sungguh-sungguh maka walaupun tulisan ini lahir diharapkan dapat memberi inspirasi pikiran pembaca yang saya hargai.

Jangan heran, dalam situasi apapun dan dengan perkembangan yang ada saya telah melakukan proses kreatif dengan memanfaatkan situasi, termasuk media sosial (medsos), menjadi alternatif termudah saat ini kepada kebiasaan menulis agar tidak putus oleh kesibukan membangun pundi-pundi. Selain itu, juga untuk menjaga gairah, mempertajam narasi kontekstual yang kerap berseliweran hampir terlewatkan.

Dulu ketika saya menjadi wartawan, notes kecil selalu saya bawa. Sewaktu ide muncul tiba-tiba maka notes penuh dengan coret-coretan berupa puisi. Berkembang kemudian, saat telepon genggam tengah marak saya juga menggunakan sms untuk berpuisi. Jadi, apa saja yang bisa saya lakukan untuk proses kreatif berpuisi, saya lakukan.

Mengapa hingga sekarang ini saya masih bertahan menulis puisi? Saya berpuisi seperti darah dalam daging. Darah yang mengalir adalah puisi hingga saya meyakini pengalaman yang pelangi mewarnai hidup saya sebagai kitab sendiri. Tidaklah mengagetkan kalau istri dan anak,

maffhum terhadap diri saya. Kata mereka, kalau saya lagi menulis siapa pun tidak berani mengganggu. Celaknya, kalau sudah membuka laptop semua pekerjaan di luar kepenyairan mendadak terlantarkan. Saya memiliki filosofi sederhana, yakni memasukan pekerjaan lain ke "tong sampah" saat lagi menulis. Setelah selesai menulis baru saya ambil kembali dari "bilik sampah". Ini fakta dan saya tidak membuat-buat alasan agar terlihat beda dan aneh.

Ketika proses penciptaan karya, saya menjadi lupa diri, suntuk. Mengapa saya terlampau mencintai dunia kepenulisan dalam hal ini puisi. Menulis puisi bagi saya telah membuat diri saya berbeda dalam setiap memandang persoalan, kritis, bijak, dan seimbang. Bahkan semakin hari semakin mendalam pemenuhan jiwa-jiwa hingga sekarang puisi bagi saya telah "menjadi agama baru". Impaknya luar biasa terhadap perkembangan mencairkan kisi jiwa ke alam semesta hingga mengembangtumbuhkan budi pekerti seorang diri saya. Oleh sebab itu, seniman pada galibnya tegas dan keras di dalam pendirian. Di lain hal menjadi "rusunawa" segenap resah, gelisah, meskipun sering menjelma kasih di antara sesama dalam asah, asih, asuh, bagi alang-alang dan rumputan. Hal paling sering dilakukan kepada sesama komunitas kesenian adalah berbagi, saling memberi pengetahuan tanpa dilandasi untung rugi. Seperti proses narasi puisi berikut ini

TAKDIR

Penyair boleh mati

Puisi

Hadir dan lahir

Seperti kepompong

Menjelma kupu

Kepaknya indah

Sebagaimana takdir

Penyair

Mengalirkan pikir.

Saya mendapatkan ilham puisi di atas setelah melakukan rutinitas berinteraksi antarsesama. Selain berzikir dalam hati, saya meyakini

berzikir adalah berpikir, berpikir adalah berzikir. Salah satu anugerah yang diberikan Tuhan kepada hamba-Nya. Sebab musabab, *sababiyah*, manusia tidak lepas terkait dengan tangan Tuhan. Kelahiran, hidup, mati, yang menyertai takdir, bukan asal serta merta begitu saja, kendati pun kepada diri nabi, semua atas kehendak Tuhan.

Jatuh Cinta

Kenapa kemudian saya jatuh cinta dengan seni? Seni selain memberi kebebasan berekspresi juga memberikan banyak hal soal ilmu *laduni*. Demikian perkenalan saya terhadap ilmu *kauniyah* yang mendalami kesederhanaan dari buku-buku tasawuf dalam membunikan *lelaku* diri yang ikhlas, serta keaktoran dengan melibatkan diri saya dengan fakta di luar pada umumnya, dan komunitas seni pada khususnya. Kepenyairan yang kemudian saya pilih untuk menjadi pribadi yang utuh serta molek. Inilah diri saya yang ruasnya membentang, lebar kali panjang, diri menjadi seutas yang berarti bagi keluarga dan lingkungan.

Ketagihan pun terus dipelihara dengan sebaik-baiknya, laiknya seseorang selancar di lautan luas dalam bersilahturahmi, baik kepada semut sekali pun. Wujudnya sangat luar biasa ke dalam proses tak terpetakan dan sangat moderat berpandangan bila terjadi konflik, sejurus berprangka baik kepada siapa pun. Hidup pun nyaman seperti *apa kata angin*, filosofi hidup saya.

Tak bisa dibayangkan, saking semangatnya, saya menemukan dunia yang sangat jauh berbeda dengan dunia pada umumnya, seolah tidak ditemui di sini. Kemudian saya sangat cocok dengan berpikir karena olah pikir dapat menyeimbangkan roh dan badan, semacam perkawinan, dan roh yang tidak pernah tua memompa kelahiran. Lain hal, olah raga menyehatkan badan, sedang olah rasa menyehatkan rohani. Di alam imajinasi, olah rasa merupakan implementasi diri secara revolusioner. Ini yang membuat seniman berdaya hidup tegar, penuh gizi, menjadi "gila" yang tidak gila sesungguhnya. Menjadi seniman hampir tidak berwaktu, juga dirinya tidak diatur oleh siapa pun kecuali mengatur dirinya sendiri.

Dari kaca mata umum, seniman memang terkesan absurd. Oleh karena itu, saya selaku manusia biasa hanya semata berbuat berdasar-

kan apa kata hati nurani. Sadar bahwa diri saya juga dimiliki istri dan anak-anak, yang separo jiwa lagi memiliki tanggung jawab moral karena wajib hukumnya kepada kehidupan lainnya. Saya tidak bisa membayangkan ketika karya diciptakan tidak mampu menjawab kebutuhan lahir dan bathin secara harafiah. Karna itu, saya "bersimbiosis mutualisme".

Sejalan dengan waktu, saya lakukan sebagaimana orang lain melakukan, sebagaimana umumnya menghidupi perut yang ada di belakang sebagai kewajiban tanggung jawab saya. Saya mesti realistis mengatur "perut-perut hidup", selain juga mengasah kreativitas atas kejatuhcintaan saya kepada seni.

Eko Tunas bilang, "Enthieh Mudakir, pelaku seni, sering *wira-wiri* ke dua dunia, termasuk karya cipta." Kadang ke luar dari dunia karya cipta, lalu kembali menekuni dunia riil. Seniman itu mesti cerdas saat mana suntuk dengan kontemplasi.

Puisi Dunia Sepi

Menjawab rentang panjang perjalanan kreativitas kepenyairan saya, bukan tanpa korban keluarga. Istri dan anak-anak saya pernah tidak mampu menanak nasi. Lalu saya keras berpikir untuk mengatasi kejadian fatal dan memalukan. Menjadi seniman di era muda bohemian, menjawab tantangan riil demikian memprihatinkan. Pesonanya begitu memukau, disadari atau tidak, sebenarnya memilih menjadi seniman merupakan pilihan mengerikan bagi masa depan keluarga. Sebab berkesenian di negeri ini sangat dipandang sebelah mata. Penghargaan terhadap karya pun begitu memprihatinkan.

Terus terang, diri saya tidak makan sampai dua hari hampir tidak masalah, tapi tidak untuk istri dan anak. Seniman itu manusia sakti. Sesuai tafsir temuan pikir dalam zikir bahwa menelantarkan pihak lain, di dalam koridor sunah Rasul, tidak dibenarkan oleh agama mana pun. Maka, selaku penyair, saya melakukan "kolaborasi ekstrim" terhadap keadaan fakta hingga sekarang. Kepenyairan harus tetap eksis, ekonomi juga penting diatasi.

Tanpa persetujuan istri sebagai "pakaian", jangan pernah berharap berkesenian membuahkan harapan gemilang. Sebab istri dan anak *maujud* nyata dari risalah yang ada. Tanpa restu dari mereka, saya tidak yakin akan berhasil. Dua kutub dunia yang berbeda, puisi adalah

dunia sunyi, istri dan anak dunia nyata. Sementara itu, penyair adalah makhluk marjinal yang tidak disukai banyak orang.

Sebagai penyair saya tidak berpikir untuk menjadi siapa. Bagi saya menjadi siapa tidak penting. Tugas saya sebagai penyair menulis apa yang melintas saat ini dan akan datang. Bisa dibayangkan usia muda saya hampir menulis apa saja, termasuk esai, cerpen, dan novelet. Waktu muda belum beristri, saya asyik oleh "buis" idealis. Akan tetapi, saat istri hamil mau membeli daster saja saya tidak mampu membelikannya.

Pengalaman tidak bisa dilupakan, saat saya menulis cerpen berjudul "Daster" dan dimuat di suatu media Ibu Kota, Ketika wesel datang baru bisa saya belikan. Betapa girang dan bahagiannya waktu itu dapat terlaksana melunasi permintaan istri. Namun, tidak bisa rutin mendapatkan rezeki dari hanya menulis, sementara persaingan di luar sana antarpengarang lain sangat berat. Hampir tiap minggu tulisan menumpuk di meja redaksi. Oleh karena itu, bukan maksud melakukan pembelaan diri bahwa seniman harus bekerja di luar dari kesenian, tapi sebagai wujud tanggung jawab keseimbangan. Menurut hemat saya, sah dan terhormat. Sebagai pelaku seni, saya tidak tersesat membagi kesempatan menghidupi kepenyairan saya sambil berbisnis.

Berbagai kejadian demi kejadian terus menjadikan saya berpikir cerdas. Dengan tidak diduga kepenyairan saya terus berkembang stabil, sekaligus saya menilai justru membawa keberkahan tersendiri. Atas inisiatif brilian tersebut, bukan berarti tanpa tudingan pro kontra sesama teman kesenian. Tapi *it's okay*, anjing menggonggong kafilah tetap berlalu.

Mengkaji Hidup dan Menulis Puisi

Lepas dari cengkeraman dunia ambigiu, saya juga mengkaji buku-buku tasawuf yang mempengaruhi sikap kepenyairan saya sekaligus untuk memperkaya khazanah hidup saya sendiri agar lebih luas dan bijak di dalam *empan papan*, bersandang pangan, sambil berbagi kelebihan antar sesama. *Lelaku* ini membuahahkan mahligai timbal balik sebagaimana tersurat atas rasa syukur saya.

Lambat maupun cepat, proses kreatif tetap stabil, kehidupan lainnya juga seakan selaras laiknya atas campur tangan Yang Khaliq.

Dan galibnya telah menandai hidup saya apa adanya, *anteng uripe*, tidak silau terhadap harta benda. Hidup sebagaimana air mengalir, puisi sendiri melalui perujukan hidup atas hidup melahirkan sifat *kesufian* yang saya alami. Dari sebelum, saat sekarang, dan akan datang, jelmaan terselubung tersebut melangsungkan kesadaran sebagai insan kamil, semacam maklumat dalam diri saya, puisi sebagai rumah di mana tempat membuahakan pikir setelah berzikir.

Di bawah ini, satu karya proses puisi religius saya, mudah-mudahan cukup mewakili perjalanan hidup dan kehidupan yang saya alami secara linier dan gamblang:

PUISI SAAT “ngantuk” TIDAK TIDUR

Sambil menampik kesombongan hati
Di hadapan para santri dan guru ngaji
Alam pikir berwarna-warni
Memaparkan segala lambang
Saat lapar tidak makan
Saat ngantuk tidak tidur
Manakala hidup bagian dari kekasih

1989

(Diambil dari kumpulan antologi puisi Koor Zaman)

Karya sastra itu semacam ayat kehidupan pengarangnya. Jika semakin berisi sang pengarang, semakin melengkapi ayat-ayat yang dituangkannya. Kepejalan hidup itu, menurut hemat saya, sebagai ukuran seorang penyair/pengarang ke dalam proses melampaui batas gugusan. Hal yang tidak berhenti adalah berpikir, semakin jauh menusuk rasa ingin tahu, maka berzikir akan melipatgandakan cara berpikir. Keindahan kata yang dicecap akan merangkainya sebagai kisi yang lain, pun sesuatu yang bermunculan lebih dari yang tak diduga. Maka percayalah dengan Maha Benar Allah dalam firmanNya, segala gerak dan tujuan, tiada lain, Tuhan sabagai penentu takdirnya.

Sastra itu kehidupan! Maka pengarang akan melakukan per-setubuhan hingga melahirkan karya sastra yang dikandungnya. Bila itu puisi, cerpen, novel, atau karya lainnya, pasti diilhami oleh kehidupan yang pernah disinggahi atau dikunjungi. Setidaknya seluruh indra

terbuka lebar kepada setiap peristiwa yang dilihat, didengar, dan dirasakan, semacam riset itu sendiri.

Rasa kepekaan pun mengembang dengan sendirinya sebagaimana fitrah Tuhan memberi ruang-ruang gegap gempita pada diri sang pencari. Gelap dan terang pun silih berganti, berganti pula dengan jelmaan berjalannya sang waktu. Waktu pula yang akan mengungkap tabir hidup sebagai ayat-ayat sang penggali. Dan saya percaya bahwa apa yang dituliskannya merupakan layar (media) bagi sang pencerah.

Penyair Boleh Mati

Puisi tidak akan pernah mati. Segala degup saya kawini hingga bunting dan beranak-pinak bahkan membuka gubuk baru yang lain. Semakin banyak mengalami persinggahan, pengalaman, dan penje-lajahan, semakin matang membawa dampak karya. Hakikat pengarang menuangkan bentuk kajian hingga tersaji bagi pembaca, seolah telah mendapatkan pengayaan pengalaman rohani pengarangnya.

Sejadinya hidup adalah membagi karena bagi saya itu semacam kewajiban dalam bersilahturahmi. Akhirnya, antara pengalaman roh spiritual yang dialami pengarang, menyublim, mengendap, dan men-cecap ulang menjadi bersenyawa dengan alam pikir pembaca bagi ragam wacana. Interaksi wujudnya kemudian memperkaya khazanah batin orang lain hingga menyeret kejumudan saya kepada puisi seakan puisi tidak bisa dipisahkan dari hidup saya.

Sebagaimana fitrahnya menerangi jagad pikir dan zikir. Penyair memiliki kata, tidak ayal adalah semacam fatwa bagi doa yang di-sampaikan orang-orang arif bijak sebagaimana penyair sebelumnya. Bagi penyair bila baik adalah baik, bila buruk adalah buruk.

Sastra dalam bahasa cinta sesama adalah *Tuhan, manusia, dan alam* sekitar. Karya sastra tanpa ketiga unsur tersebut pastilah kurang lengkap, seperti makanan kurang gizi. Sebab apapun bentuk karya cipta yang ditorehkan oleh siapapun pasti akan menjadi artefak. Pengarang telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari ketiga unsur itu. Di belahan dunia mana pun, telah terjalin sebab akibat merangkai hubungan batin dan alam sekitar. Lebih mendalam disebutnya *ilham*, wahyu bagi para nabi.

Kata itu seperti makhluk, bila penyair menuliskan sayat, maka akan tersayat. Tuhan pun akan ikut campur tangan di dalam sekenario

proses kreatif hamba-Nya. Tanpa bisa menampik kenyataan, setiap karya yang dilahirkan pasti ada 'buah' keterkaitan-Nya.

Proses sepi terkadang saya cari dan saya "nikahi". Sepi sendiri terasa ramai, ramai sendiri terkadang justru terasa sepi. Silang sengkabut, begitu proses kreatif saya ketika mencapai puncak estetika. Menjajal terus dan terus menjajal, mencari dan berlayar membuat hidup tidak stagnan. "Piknik" itu penting ke alam liku lekuk yang belum ditemui, dapur pun mengolah khazanah jiwa agar tidak mengering.

Puisi Dunia Aneh

Mungkin benar, orang menganggap bahwa puisi itu dunia aneh. Saya pun membenarkan pernyataan seorang teman. Tidak salah kalau penyair sering terkesan terasing menyendiri di lingkungan nyata. Kenapa? Karena dunia kepenulisan telah menggiring seseorang kepada dunia pikir, fana. Sedang dunia pikir/fana lebih mendekatkan kepada kesendirian. Tetapi menurut saya, kesendirian itu mengasyikkan.

Sepi itu asyik untuk melakukan zikir, karena berzikir adalah ber-pikir. Kenapa kemudian saya memilih hal itu sebagai pelengkap kontemplasi di saat diri saya memasuki ruh dan ruh melakukan dialog dengan badan? Bersapa menciptakan dialog yang dialogis kepada kisi luar atau kisi dalam. Kisi luar telah memotret gejala *dohir* dari usapan mata, telinga dan sebagainya. Di alam roh, *uhrowi*, *ndakik*-nya serasa puncak, membawa bawah sadar seperti kelaziman berselancar di atas kapal menembus hampasan angin seiring detak waktu yang bukan kuasa manusia melainkan kuasa Sang Pencipta Alam Semesta.

Sebagaimana kata adalah doa. Sila menyimak proses penciptaan puisi saya di bawah ini:

JEJAK TERKATA

Jangan pernah berkata
yang seharusnya tidak kau ucapkan
alam ini makhluk yang tidak kau ketahui
apabila kau mengirimkan ucap sayat
maka alam ini pisau siletnya

Ketika penyair sadar sebagai hamba yang dibedakan Sang Pencipta dengan ciptaan-Nya yang lain, seiring kata hal itu memiliki kon-

sekuensi. Tabu bagi saya mengatakan sembarangan, apalagi saat saya menciptakan puisi, tanpa memproses "meru'yah", terkadang dapat menakutkan diri saya sendiri. Kata bagaikan "lecut cemeti" yang siap "melabrak" ke alam pelakonan.

Aneh bukan? Biasanya orang gampang mengucapkan tetapi sulit mendesain ke dalam pelaksanaan. Bagi saya menulis puisi memiliki konsekuensi tindakan nyata dari yang dituliskannya. Seperti pernah saya kemukakan kepada seseorang yang selalu menyakitkan hati. Saya bilang kepadanya bahwa *sebelum kau melukai sudah aku maafkan*. Sajak ini benar membuat saya menjadi terbiasa memaafkan orang lain.

Meski awalnya "kalimat sakti" tersebut dipandang remeh-temeh oleh teman. Saya dipandang hanya sekadar menuliskan tanpa dibarengi dengan perbuatan. Laksana ucap biasa tidak mengandung bobot beban. Puisi yang ditulis menjadi kamus diri harus dibarengi dengan jurus nyata. Karena penyair tidak jauh berbeda dengan ustad, pastor, biksu maupun kyai yang langsung memiliki sebab akibatnya dari yang diucapkan. Bagaikan pepatah seorang "guru" itu digugu lan ditiru.

Penyair harus mampu menjalani filosofinya sendiri dalam pelaksanaan. Apabila penyair tidak mampu melaksanakan kata-katanya, akan percuma alias tidak berguna bagi pembaca dan lingkungannya. Seorang penyair menciptakan puisi tidak lain adalah doa bagi dirinya sendiri. Karenanya, menurut Sang Maestro, WS Rendra, berhasil dan tidaknya puisi adalah oleh pelaksanaan kata-kata.

Dari pengalaman tersebut, saya pernah menuliskan puisi dalam formasi bagan berjudul "Trilogi Puisi Struktur", dalam tologi puisi *Koor Zaman*. Benar adanya bahwa kata yang tertuang mengandung beban moral tersendiri saat hidup penuh kebohongan. Bukan saja konsekuensi logis yang melanda diri saya juga keluarga. Episode berikutnya, saya merasa tidak berharga atas diri saya. Tapi berkat keteguhan, dalam pepatah Jawa, siapa berbuat harus bertanggung jawab. Bagan yang ada dalam uraian tersebut benar nyata mewujudkan secara alamiah dari alur kata yang bernas dan mengandung konsekuensi.

Misalkan:

//Diubun-ubun daya jangkau/
ndakiknya/sugih jeneng/
anteng uripe/sugih harta/

dunia akherat//
kanggone urip//
Mencari tanpa sengsara/
kalah tak mengapa/
ainul yakin/
haqul yakin//

Ilham dari mana kalau bukan Tuhan turut campur di dalam proses penciptaan karya puisi tersebut. Saya telah melampaui bawah sadar saya hingga sampai hari ini, setelah puluhan tahun silam, bahwa apa yang saya jalani telah diberikan sesuai impian saya.

Di lingkungan sesama seniman, tak heran saya dituduh terlampau revolusioner. Apalagi ketika saya mengatakan bahwa sufi tidak dimiliki hanya semata golongan Islam saja. Ada sufi Budhis, sufi Kristiani dan seterusnya. Lebih-lebih ketika saya mengatakan "sufi kapitalis". Kata saya, kenapa tidak? Saya lukiskan sekilas di negara maju, masyarakatnya sangat terbiasa dengan keadaan lingkungan yang serba ada. Teknologi serba canggih, kebebasan berpikir, sampai narkoba, heroin, sabu, ganja, diskotik, dan tempat-tempat mesum sampai ke hal umum yang serba haram telah tersanding, bebas ditahbiskan.

Segala yang berbau keduniawian bisa meremuk keadaan tanpa ada cekat dari proteksi negara, apalagi seolah tanpa masalah moral dan amoral. Justru dari kebebasan yang demikian majunya, masyarakat mengalami evolusi kejenuhan. Saat kejenuhan itulah, manusia oleh alam yang diinjak, langit yang dilihat, gunung yang menjulang, bukit, tebing, tumbuhan, serta seluruh isi bumi yang jarang lagi disapanya. Apalagi saat paling rawan adalah saat manusia dijemput maut.

Apa yang dapat disesalkan, saat itu pula, manusia hanya bisa bertegur sapa dengan nurani. Begitu dihadapkan oleh seribu rambu, diri manusia mengalami syok sebagai makhluk tanpa berguna, papa di hadapan-Nya. Perubahan drastis diri manusia seketika muncul.

Ijtihad puisi

Proses kreatif ini tidak sekadar mencukil yang ada, tetapi yang buram pun perlu diuraikan melalui proses berkontemplasi dengan alam pikir dan zikir. Ada kajian berpuisi seperti yang saya kerjakan, saya niatkan terlebih dahulu dengan "ijtihad puisi". Apakah "ijtihad puisi"?

Andaikan ada hal-hal yang khilaf tidak menjadi dosa, tetapi jika ada hal positif akan memberikan manfaat besar pada diri dan mendapatkan pahala dari ibadah saya.

Bagi saya, Tuhan adalah kepastian. Pilihan manusia adalah pencapaian yang “disulang” selama pencariannya. Menjadi siapa sebenarnya tidaklah penting, tetapi berpikir adalah kewajiban manusia mencari sesuatu terhadap maksud Tuhannya. Lahirlah buah pikir yang oleh sebagian makhluk lain menjadi pelajaran berharga bagi keturunannya. Hal itu karena karsa atau cipta manusia dituntut menjadi pelajaran bagi orang lain.

Menulis di dalam proses kreatif adalah jawaban teks yang bisa diendapkan, disimpan, disimpulkan, dan bahkan diabadikan. Saya kira mencipta suatu karya bukan semata untuk diri sendiri karena manusia sendiri sebagai karya Tuhan. Namun, dengan menciptakan suatu karya, manusia mesti bermanfaat untuk yang lain karena ia hanya menjalankan sekenario-Nya. Melalui “istihad berpuisi” itulah, saya mengalami pencerahan sangat mendalam dalam gemuruh pikir dan zikir.

Proses kreatif bagi saya sangat penting dan mutlak dikisahkan bagi eksistensi penyair di mata sesama pelaku seni pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya. Apalagi tekad sudah bulat, ketika dihadapkan kepada pilihan yang menyedihkan sekalipun. Bagi saya puisi merupakan proses manusia untuk menjadi manusia agar tegak lurus dengan langit tak bisa ditawar lagi.

Ada apa dengan puisi? Puisi bagi saya perjalanan rohani penyair yang tidak terpisahkan dari jejak pengalaman yang dilaluinya. Riak adalah wacana tersendiri untuk memperoleh pengayaan berupa pengkajian mendalam. Lalu menggumamkan riak-riak kecil dan besar di sekitarnya. Penyair itu seperti dua kutub, langit dan bumi, yang selalu mengisi bejana kehidupan. Ada angin kencang tapi juga riak ombak. Ada biru langit, ada hamparan gunung, ada pagi, ada senja, ada panas, juga ada dingin. Rupa-rupa proses kreatif di dalam kehidupan. Maka saya sebut dalam sajak penghujung;

Mati itu biasa
Tapi hidup
Harus berwarna

Dengan tidak pernah putus dari aktivitas rutin, menulis terus, dan terus menulis, tak ada jeda, yakinlah pasti akan melahirkan karya terbaiknya. Gunawan Mohammad pernah berkata bahwa penulis ibarat pesilat, agar tubuh lentur, mesti tekun menggerakkan jurus-jurus baru.

Tegal Juni 2019



M. Enthieh Mudakir lahir di Tegal. Kecintaannya terhadap dunia kesenian sastra dan teater tumbuh sejak usia remaja. Sebagai motivator kesenian di kotanya, ia menolak masuk ke-pengurusan Dewan Kesenian (DK) karena menilai berkesenian tidak harus bergabung dengan organisasi apapun termasuk DKT.

Sebagai Ketua Teater Wong Indonesia; sejak 1992. Selain sebagai penyair paling produktif, ia juga membuktikan karya-karyanya dimuat di berbagai media ibu kota dan daerah, antara lain: *Horison*, *Republika*, *Merdeka*, *Suara Merdeka*, *Kedaulatan Rakyat*, *Pelita*, dan mass media yang lain.

Antologi puisinya, yaitu *Malam Begini Bening* (1990), *Koor Zaman* (2002), *Cemas Belum Menyerah* (2005), dan *Angin Perlawanan* (2010). Antologinya bersama sastrawan lain, yaitu *Dari Negeri Poci 2* (1994), *Dian Sastro For President* (2005), *Persetubuhan Kata-Kata TBS* (2010), *Puisi 105 Pekalongan* (2011), *Akulah Musi* (2011), *Kitab Raja Ratu Alit* (2011), *Bangga Aku Jadi Rakyat Indonesia* (2012), *Sauk Seloka* (2012), *Requim Bagi Rocker* (2012), *Titik 13 Indonesia* (2013), *Negri Poci 5 Negeri Abal Abal* (2013), *Puisi Menolak Korupsi* (Mei 2013), *Puisi Menolak Korupsi 2a* September (2013), *Dari Negeri Langit DNP 6* (2015), *Dari Negeri Awan DNP 7* (2017), *Dari Negeri Bahari DNP 8* (2018), *Jentera Terkasa* (2018).

Debutnya yang lain: *Sepekan Seni Tegal* 1992, *Temu Penyair Jawa Tengah*, Solo dan Semarang, *Temu Sastra Tasikmalaya*, Indramayu, *temu 105 penyair di Pekalongan* tahun 2011, *temu Penyair Nusantara V* di Palembang tahun 2011 dan *Temu 50 Penyair Indonesia* di Bandung tahun 2011. Beberapa kegiatan kesenian di kotanya seperti pameran lukisan, *Haul Piek Ardijanto Soeprijadi*, *Chairil Anwar*,

Bulan Kambangan, Hari Kepenyairan, penggagas perdana pemberian Seniman Tegal Berprestasi, dan lainnya yang tidak tercatat.

Kegiatan malang melintang, Entih, begitu panggilannya sehari-hari, saat bertugas di Ibu kota sebagai koresponden *Rakyat Merdeka* Jakarta tetapi harus pulang kandang karena reformasi meledak.

Pria yang dikaruniai dua anak, putra dan putri, tiga cucu, sejak menikah 34 tahun silam, hidup harus sesuai kata hati. Baginya, satu yang tidak bisa ditinggalkan, menekuni dunia kesenian hingga akhir hayat.

Kecintaan berkesenian ibarat "agama baru". Karena pilihan sudah menyemat ke jantung hati, siapa pun penghalang, kecuali Tuhan. Soal menjadi atau tidak, waktu akan memprosesnya. Sebab di zaman sungsang, pilihan harus tegas!

Membaca dan Memperlakukan Sastra Lokal

Muarif Esage

*sebermula adalah membaca
baru memperlakukan kata demi kata*

1)

Tanpa mengurangi rasa hormat saya kepada penyair Sapardi Djoko Damono, saya mohon diperkenankan melakukan alih gagasan dari puisi Sapardi Djoko Damono yang berjudul "Dalam Bus" (terkumpul dalam buku puisi *DukaMu Abadi*) ke dalam gagasan yang melatarbelakangi proses kreatif saya sebagai penulis. Jika kerja kreatif seorang penyair diawali dengan kata, yang dalam baris puisi Sapardi mengucap *sebermula adalah kata / lalu perjalanan dari kota ke kota*, kerja seorang penulis kritik sastra haruslah berolak dari membaca. Barulah kemudian memperlakukan kata demi kata menjadi medan interpretasi atas makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Cara yang saya pilih untuk membaca dan memperlakukan karya sastra haruslah menjadi "kerja epistemologis" bila seseorang ingin menulis kritik sastra. Saya memahami istilah "kerja epistemologis" dengan sebuah pengertian bahwa menulis kritik sastra merupakan mekanisme pembacaan dengan intensitas yang lebih dalam dengan pendekatan tertentu untuk memasuki ceruk-ceruk makna. Dalam mekanisme pembacaan ini pula, saya tidak melepaskan subyektivitas saya dalam memilih karya sastra sebagai medan kajian.

Ketika membacapuisi-puisi Afrizal Malna, saya ingin meninggalkan anggapan banyak pengamat sastra tentang kegelapan puisi-puisinya. Kegelapan bahasa puisi Afrizal Malna, kalau kita mau sepakat menyebutnya sebagai kegelapan, tentu memiliki celah untuk saya bisa memasukinya. Sekecil apa pun celah yang bisa saya temukan tidak lain

sebagai kerja epistemologis untuk merespon puisi-puisi Afrizal Malna. Lahirlah tulisan kritik sastra saya yang berjudul "*Kalung dari Teman*" Afrizal Malna: Sebuah Ulasan dalam Tiga Bagian yang diikutsertakan dalam Lomba Mengulas Karya Sastra (LMKS) di tingkat nasional pada tahun 2008. Inilah pertama kalinya saya menulis kritik sastra Indonesia dan meraih juara ke-3. Kritik sastra ini lahir dari kegelisahan saya dalam menempatkan diksi-diksi personal puisi Afrizal Malna. Bagi saya, puisi-puisi Afrizal Malna lahir dari pernyataan-pernyataan penyair yang tertuang dalam esai-esainya. Ideologi kepenyairan yang dipilih Afrizal Malna masih berkisar pada tradisi pemberontakan estetika puisi sebelumnya untuk menciptakan estetika lain yang diyakini sebagai sebuah estetika baru perpuisian Indonesia.

Pada tahun-tahun selanjutnya, rupanya saya tidak bisa melepaskan diri dari pembacaan atas puisi-puisi Afrizal Malna. Lahirlah tulisan kritik sastra saya yang berjudul *Puisi, Ideologi, dan Pembaca yang Terkalahkan: Bahasa sebagai Reaksi Neurotik dalam Kumpulan Puisi Berlin Ptoposal Karya Afrizal Malna*. Naskah kritik sastra yang saya ikut sertakan dalam Sayembara Penulisan Kritik DKJ tahun 2017 ini oleh dewan juri ditetapkan sebagai pemenang ke-3. Dalam tulisan kritik sastra atas kumpulan puisi yang berjudul *Berlin Proposal* ini, menurut dewan juri, menyajikan pembahasan yang jernih dan mampu memberikan alternatif tentang bagaimana mendekati puisi-puisi Afrizal Malna dan memahami semesta kepenyairannya.

Komentar dewan juri atas penulisan kritik sastra saya sesungguhnya bukanlah hal yang begitu penting dalam kerja penulisan. Urgensi yang ingin saya usung dalam menulis kritik sastra Indonesia adalah merayakan kembali kemeriahan menulis bidang kritik sastra Indonesia yang oleh banyak pemerhati sastra perlahan-lahan ditinggalkan. Tradisi penulisan kritik sastra meredup setelah era penulisan kritik sastra H.B. Jassin, A. Teeuw, Umar Junus, yang kemudian dilanjutkan oleh gaya kritik sastra Goenawan Mohamad, Sapardi Djoko Damono, dan terakhir gaya penulisan kritik sastra Maman S. Mahayana. Kini, dunia penulisan kritik sastra Indonesia tidak lagi punya pentas.

Kegelisahan, sekaligus juga keprihatinan saya atas kelangsungan dunia penulisan kritik sastra kian mengeraskan saya untuk membaca dan memperlakukan karya sastra agar lebih mendapat tempatnya kembali dalam dunia penulisan. Pada tahun 2018, lahirlah buku kritik sastra

saya yang pertama dengan judul *Puisi, Ideologi, dan Pembaca yang Terkalahkan* (penerbit CV Kekata Group, Surakarta). Sebuah buku yang mengulas beberapa karya puisi penyair Afrizal Malna yang terkumpul dalam buku puisi *Abad yang Berlari, Yang Berdiam Dalam Mikropon, Arsitektur Hujan, Kalung dari Teman, Dalam Rahim Ibuku Tak Ada Anjing, dan Berlin Proposal*. Meski sesungguhnya saya begitu risau karena buku kritik sastra yang saya tulis ternyata belum sanggup menjangkau publik pembaca yang lebih luas. Dunia penerbitan buku sastra masih sangat kuat didominasi oleh penerbitan novel dari penulis-penulis *best seller* dan itu pun dikuasai oleh beberapa penerbit mayor. Penulisan kritik sastra ternyata belum mampu bangkit dari keterpurukannya.

2)

Saya beruntung hidup dalam dunia pendidikan yang terus berhadapan dengan tradisi membaca dan menulis. Menjadi guru adalah satu keberuntungan untuk ikut menghidupi dunia literasi. Bersama peserta didik di sebuah sekolah menengah atas negeri di Kabupaten Tegal, saya ingin membangun—setidaknya untuk memberi contoh kepada peserta didik saya—bahwa menulis adalah cara manusia paling beradab dalam memberi arti bagi kebudayaan. Dari sinilah saya mulai meletakkan kesadaran baru untuk membaca dan memperlakukan karya sastra di Indonesia. Kelokalan telah mengubah cara pandang saya, bahwa sebagai guru di daerah haruslah membangun kesadaran lain untuk melihat budaya lokal sebagai medan penulisan saya. Tentu saja hal ini saya lakukan sebagai upaya lain untuk membangun kesadaran peserta didik saya di sekolah tentang nilai-nilai kearifan lokal, tentang karya-karya sastra lokal dan sastrawan-sastrawan lokal untuk diperkenalkan kepada peserta didik saya.

Sebagai guru, saya pun memiliki kewajiban moral memperkenalkan sosok-sosok budayawan lokal untuk diangkat ke pentas yang lebih luas melalui dunia penulisan kritik sastra yang saya jalani. Atas dasar itulah saya menulis kajian atas puisi-puisi karya penyair Dwi Ery Santoso yang terkumpul dalam buku puisi berbahasa Tegal yang judul *Brug Abang*. Pada tahun 2016, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengadakan Sayembara Penulisan Karya Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan. Momentum inilah yang saya gunakan untuk mengangkat puisi berbahasa Tegal ke

tingkat nasional. Kajian saya yang berjudul *Bahasa adalah Rumah Kuasa: Representasi Perlawanan Budaya dalam Puisi-puisi Tegal* saya ikutsertakan dalam sayembara tersebut. saya berhak mempresentasikannya di Jakarta dan meraih peringkat ke-5 dari sepuluh penulis karya ilmiah terbaik di tingkat nasional.

Bukan kebanggaan atas prestasi yang ingin saya tonjolkan. Namun, kebanggaan memperkenalkan sastra lokal kepada publik yang lebih luas di tingkat nasional itulah yang menjadi motif saya. Bagi saya, sastra Tegal (atau disebut *Tegalan* karena menggunakan ekspresi ungkap bahasa Jawa dialek Tegal) adalah sastra penyadaran. Sastra yang mampu memberikan keasadaran bagi eksistensi bahasa ibu untuk tidak terjebak dalam kepunahan. Sastra Lokal yang menjadi medium untuk memberontak dominasi atas bahasa. Sastra lokal yang akan mampu melahirkan kesadaran akan kelangsungan bahasa ibu sebagai “rumah bersama”. Kesadaran mempertahankan dan mengembangkan bahasa Jawa dialek Tegal bukan dilakukan dengan menunggu datangnya ilham atau hanya di angan-angan. Namun, harus dengan membuka lebar-lebar telinga kita bahwa wajah budaya lokal telah hilang. Penyair Tegal Dwi Ery Santoso menuliskannya dengan estetik lokal yang khas Tegalan dalam puisi berjudul “*Ngobong Tegal, Nyuwe`k Layar*” (dalam *Brug Abang*, hal. 32–33):

*Mlakune wong sing nalar
Ora blandrang saparan-paran
Ora kudu ngente`ni mencingise` ilham
E`ling nyawiji e`ling Gusti
Ngudar janji nang pengangen-angen
Esuk nganti bengi ngolah ati
Njembre`ng kuping nggawe` e`ling*

*Kayong ana sing ilang jongkot poreme`
Nang rai budayane`
Ora mung motre`t tingkah polahe`
Tapiken ana sing owah kecap omonge`*

*Kudu wani nyuwe`k layar sing nutupi
E`be`n gebyar ajining silaturahmi
Kanggo ngencengi talenan paseduluran
Senajan pating besasat pating njlalat*

Saya kagum membaca sastra lokal dan kekaguman saya tidak terletak pada bahasa yang berbeda dengan bahasa lokal lainnya. Namun, justru pada diksi emotif-ekspresif yang digunakan mampu memperlihatkan estetika lokal yang khas Tegalan. Stigma bahasa Jawa dialek Tegal yang kasar, tidak santun, dan dianggap menyimpang menjadi gugur. Meski tetap harus diakui dominasi bahasa Jawa yang dianggap adiluhung tetap menjadi ideologi yang sulit dihilangkan. Bagi saya, inilah kekayaan budaya dalam ekspresi bahasa ibu, yang harus hidup dan dihidupi para penuturnya termasuk saya dan peserta didik saya di sekolah.

3)

Ketika saya membaca karya-karya sastra Tegal yang ditulis oleh Lanang Setiawan, saya tidak ingin hanya menjadi pembaca yang sekadar kagum dalam diam. Saya memandang perlu adanya perlakuan yang lebih berbudaya dari seorang pembaca. Adanya perlakuan yang lebih terhormat untuk menempatkan sastra lokal dan sastrawannya ke dalam peradaban dunia yang sama kedudukannya. Membaca karya-karya lokal sastrawan Tegal membuat saya bergumam dalam hati, *Tegal aja gelem kalah* 'Tegal jangan mau kalah'. Inilah yang kemudian melatarbelakangi saya menulis sebuah buku yang secara khusus mengangkat sosok sastrawan Tegal, Lanang Setiawan. Dalam kata pengantar yang saya tulis untuk buku yang berjudul *Lanang Setiawan, Penjaga Bahasa dan Pelopor Sastra Tegal*, saya menulis:

Indonesia memiliki banyak tokoh sastra nasional terkenal, seperti Amir Hamzah, Chairil Anwar, Pramudya Ananta Toer, WS. Rendra, Sapardi Djoko Damono, serta sastrawan-sastrawan lainnya. Melalui tangan kritikus HB. Jassin, publik sastra Indonesia diperkenalkan sosok penyair hebat Chairil Anwar melalui buku yang berjudul *Chairil Anwar, Pelopor Angkatan 45*; dan sosok Amir Hamzah melalui buku *Amir Hamzah, Raja Penyair Pujangga Baru* (penerbit PT Gunung Agung, 1962). Juga buku yang mengupas sosok penyair Sapardi Djoko Damono dalam buku yang berjudul *Sapardi Djoko Damono: Karya dan Dunianya* yang ditulis oleh Bakdi Soemanto (penerbit Grasindo, 2006). Termasuk pula buku berjudul *Pramoedya Ananta Toer Luruh dalam Ideologi* karya Savitri Scherer (penerbit Komunitas Rumpun Bambu, 2012).

Enyong moh kalah. Apa ora bisa Lanang Setiawan, Dwi Ery Santoso, atawa sastrawan Tegal liyane` didade`kna buku? Melalui pertemuan yang sederhana dan percakapan yang seharusnya bisa lebih intens lagi, lahir buku yang saya tulis dengan judul Lanang Setiawan, Penjaga Bahasa dan Pelopor Sastra Tegal. Sebagai guru, penulis berharap buku yang sederhana ini membuka ruang literasi tentang sastra Tegal bagi para pelajar.

Penulis, dalam salah satu bab buku ini, sengaja memberikan ulasan tentang “meneladani nilai-nilai karakter sosok Lanang Setiawan” sebagai upaya agar para pelajar dapat ikut menjaga dan melestarikan bahasa Tegal. Di samping sebagai upaya agar buku ini menjadi bahan ajar bermuatan lokal mata pelajaran bahasa Indonesia bagi siswa SLTA, sebagaimana yang telah diamanatkan kurikulum 2013 revisi 2017.

Itulah sikap saya untuk memperlakukan sastra lokal dengan cara menuliskan sosok sastrawan Tegal. Saya harus memperlakukan karya-karya sastra lokal dan sastrawannya sebagai bahan ajar untuk peserta didik saya. Saya pun memperlakukan sosok sastrawan lokal dalam kerangka pendidikan karakter yang harus tetap diwariskan kepada generasi yang akan datang. Oleh karena itu, sosok sastrawan Tegal lainnya pun menjadi medan pembacaan dan penulisan saya dan lahirlah tulisan saya yang mengupas puisi-puisi berbahasa Jawa dialek Tegal *Tolak Bala* karya penyair Dwi Ery Santoso dengan judul *Inferensi Arkeologis Tolak Bala Karya Dwi Ery Santoso: Perilaku Manusia sebagai Problem untuk Dibicarakan dan Dipecahkan*.

Dalam kajian untuk kumpulan puisi *Tolak Bala* karya Dwi Ery Santoso, saya mengawali pembahasannya dengan membandingkan ekspresi dari dua karya Dwi Ery Santoso. Saya menulis:

Ekspresi yang dikemukakan Dwi Ery Santoso memperlihatkan tiga pemikiran dalam kumpulan *Brug Abang*, yang meliputi ekspresi personal, ekspresi sosial, dan ekspresi perlawanan. Sedangkan dalam kumpulan *Tolak Bala*, ekspresi itu mencakup ekspresi personal, ekspresi sosial, ekspresi estetis. Saya menggunakan istilah ekspresi personal dalam pemahaman bahwa dalam beberapa puisi Dwi Ery menghadirkan pemikiran kepada pembaca tentang perilaku manusia yang secara individual menjadi medan kritik bagi penyair. Sedangkan maksud dari istilah ekspresi sosial, saya pahami dengan pengertian bahwa dalam beberapa puisinya, Dwi Ery juga menghadirkan pemikiran kepada pembaca tentang perilaku manusia yang secara

sosial menjadi medan kritik penyair. Meskipun demikian, Dwi Ery selalu menghadirkan puisi sebagai “percikan permenungan” (meminjam judul kumpulan puisi Roestam Effendi). Adapun yang saya maksud dengan ekspresi perlawanan adalah cara penyair menghadirkan bentuk-bentuk perlawanan lokal terhadap kekuasaan tertentu. Mengenai ekspresi perlawanan ini dapat kita temukan dalam beberapa puisi Tegalan yang terkumpul dalam buku *Brug Abang*. Sementara itu, ekspresi estetis merupakan dasar pijakan estetika Dwi Ery Santoso dalam pengucapan puisi-puisinya dalam *Tolak Bala*.

Pada bagian ulasan yang lain, saya menulis:

Puisi-puisi Dwi Ery Santoso senantiasa memperlihatkan kritik yang keras terhadap perilaku manusia. Sosok-sosok yang dihadirkan secara personal oleh Dwi Ery adalah manusia bertopeng yang suka menyombongkan kekayaan dan kedudukan. Manusia yang korup dan lupa diri, serta hidup dalam realitas penuh kebohongan. Dwi Ery membicarakan problema tersebut dalam baris-baris yang tegas dan tandas: *salugune deyan kabeh sontoloyo pada nganggo kedok raine kaya gendruwo*(puisi “Senajan”, halaman 4); ... *angélé dielingena maen pangling jemplang-jempling mung nggo kedok durung eling, mbuh bae ora kéré, dunya sapira jebulé goroh malah nganggo gaman lindung purané.* (puisi “Apamaning Kangen”, halaman 6) ; ... *jebulé sejatiné sampéyan mung kembang lambé manis janjiné, pait nyatané, gedé gorohé* (puisi “Iwak Sontong Diwadahi Ke`l”, halaman 50); *kiyé menungsa kupingé kesumpel watu, endase atos kaya watu, lambe madu, atiné asu, dipenging ora dikrampek,* (puisi “Umah Gribik Usuke Pring”, halaman 49).

Tatanan hidup masyarakat yang berada dalam lingkungannya tak luput dari amatan Dwi Ery Santoso. Berbagai persoalan sosial, mulai dari problem korupsi, pemimpin yang tidak memikirkan rakyatnya, masalah bahaya narkoba, pentingnya literasi bagi masyarakat hingga permasalahan perempuan menjadi tema-tema penting dalam puisi-puisi Tegalan Dwi Ery. Penyair tidak hanya mampu menangkap realitas sosial yang imanen, tapi juga mampu menghadirkan realitas sosial secara transendental.

Dwi Ery tidak hanya membicarakan realitas sosial dengan beragam perilaku manusia yang harus dibicarakan dengan cara mengkritik tingkah polah mereka. Akan tetapi, dia memberikan pemikiran untuk memecahkan problema sosial yang dihadapi manusia: ... *wong sing dadi kongkonane rakyat kudu tulus nyekeli anane amanat* (puisi “Sing Penting Rakyat”, halaman 2); hayuh pada njaga aja ngantikan perang

sampyuh ditimbang-timbang aja nyalahena wong sejen ... (puisi "Ngglabet", halaman 3).

Bagi saya, puisi-puisi Dwi Ery Santoso adalah "suara" agar manusia mendengarkan wasiat yang baik. Sebelum waktunya tiba (kemati-an), berpeganglah yang kuat pada wasiat itu. Janganlah mengakui segala kekeliruannya ketika manusia sudah lanjut usia. Dalam puisi berjudul "Suara" (halaman 28), Dwi Ery menulis: *ngrungokena wasiat sing apik-apik/sahurunge` tekan nang sakaning waktu/cekelan sing kenceng lakonana wasiat mau/aja ngenteni dong wis umur sawidak pitu/batuke butak, lendek tikruk-tikruk angger mlaku/malah nembe` pada gelem ngaku.*

4)

Saya tidak ingin berhenti pada pembacaan yang telah saya lakukan. Hal itu karena membaca dan memperlakukan sastra lokal berbahasa Jawa dialek Tegal tidaklah cukup dengan menghadirkan dua sosok sastrawan lokal. Proses kreatif saya sebagai penulis kririk sastra memang hanya bergerak dalam prinsip terus membaca karya sastra lokal. Saya tidak membangun sebuah pergaulan budaya secara langsung dengan semua sastrawan lokal. Hal itu tentu saya lakukan karena sebagai pembaca sastra lokal berbahasa Jawa dialek Tegal, saya harus mengambil jarak agar obyektivitas pilihan atas karya sastra lokal tidak sepenuhnya terkontaminasi oleh hubungan personal dengan sastrawannya. Saya menjadi pembaca yang berdiri di luar sosok sastrawan.

Prinsip itulah yang saya pegang ketika saya membaca monolog-monolog Tegalan karya Apito Lahire. Bagi saya, membaca karya sastra, baik berbahasa lokal maupun sastra berbahasa Indonesia, jarak pembacaan tetaplah penting. Ketika saya membaca sosok Apito Lahire, saya menulis:

Di tahun 1999, ketika saya mulai mengenal puisi-puisi Tegalan, saya bertemu dengan Apito Lahire. Tentu ini sebuah pertemuan antara pembaca dengan dunia teks puisi Tegalan. Sebuah dunia puisi lokal yang pada awalnya terasa begitu unik sehingga saya begitu menggebu mengoleksi puisi Tegalan dari karya sastrawan-sastrawan Tegal. Memang belum menjadi fokus kajian saya karena keterpukauan saya masih dikuasai oleh sastra Indonesia.

Di tahun 2003, ketika saya mulai intens membina seni baca puisi di tempat saya mengajar untuk kepentingan lomba pelajar antar-sekolah, saya kembali bertemu dengan Apito Lahire. Tentu ini pun

sebuah pertemuan antara saya sebagai pendengar dan rekan sesama guru bahasa Indonesia yang mengabarkan, “Apito Lahire melatih peserta lomba baca puisi, pantas saja juara pertama selalu diraih siswa bimbingannya”. Segera saja saya ingin tahu bagaimana sosok Apito Lahire yang kala itu saya baru sebatas tahu, dia aktif dalam dunia teater yang dipimpinnya.

Entah di tahun berapa, yang pasti saat saya begitu tergoda pada puisi-puisi Tegal, saya bertemu lagi untuk yang ketiga kalinya dengan Apito Lahire. Pertemuan sepihak itu terjadi antara saya sebagai penonton dan Apito Lahire sebagai aktor yang tengah mementaskan karya-karya monolognya selama 12 jam di gedung wanita kota Tegal. Sebuah pentas monolog yang bagi saya telah memperlihatkan sosok Apito Lahire sebagai aktor yang penuh vitalitas, penuh daya magis menyihir saya sebagai penonton, dan penuh totalitas sebagai seniman yang menguasai dunia imajinasi saya.

Tentu saja tak ada dialog-dialog antara saya dan Apito Lahire yang lebih lama dan lebih dalam untuk mengenal sosoknya sebagai aktor monolog. Hanya sekelumit biodata dan riwayat karya-karyanya, juga beberapa penghargaan yang pernah diraihinya yang bisa saya temukan dalam beberapa alamat *website*. Yang terbayangkan kemudian adalah bagaimana publik pembaca lainnya, khususnya generasi para pembaca di masa yang akan datang bisa bertemu dengan sosok Apito Lahire? Bagaimana karya-karya monolognya bisa dinikmati publik Tegal dalam waktu yang lama? Bagaimana pula kerja seni dan proses kreatif Apito Lahire mampu menginspirasi publik sastra Tegal sehingga mampu melahirkan maestro-maestro seni sastra di masa yang akan datang?

Catatan yang lengkap dan utuh tentang Apito Lahire sangatlah dibutuhkan agar jawaban atas tiga pertanyaan tersebut mendapatkan signifikansinya. Bertemu Apito Lahire melalui sebuah tulisan yang secara khusus memotret sosok dan karya-karyanya merupakan cara yang bijak untuk mengenal, memahami, dan mengapresiasi kehadirannya. Dan, dari sinilah saya akan mengajak pembaca bertemu dengan Apito Lahire.

Jarak pembacaan seperti itu, saya lakukan pula ketika membaca buku puisi berbahasa Jawa dialek Tegal yang berjudul *Republik Tegal*. Sebuah buku yang memuat sejumlah puisi Tegal karya beberapa penyair Tegal. Dalam membaca dan memperlakukan sastra Tegal, saya tidak boleh terjebak pada ulasan yang menggeneralisasikan cara menilai. Saya membuat tulisan dengan tetap berpegang pada nilai estetika normatif dari sebuah puisi. Ketika saya membandingkan dua buah puisi

berbahasa Tegal dalam buku *Republik Tegal*, saya membandingkan keduanya berdasarkan kerja normatif kritik sastra. Dalam tulisan kritik sastra yang berjudul *Antara Realitas Transenden dan Realitas Wadag: Membaca Estetika Kalingan "Republik Tegal"*, saya menulis:

Puisi-puisi penyair Tegal yang terangkum dalam antologi *Republik Tegal* berada dalam koridor kedua realitas ini. Puisi-puisi Tegal yang ditulis oleh Yono Daryono, Lanang Setiawan, Maufur, Dhenok Harti, Atmo Tan Sidik, Apito Lahire, H. Tambari Gustom, Dwi Ery Santoso, Abdullah Sungkar, Nilam Rahma Cahya, SL Gaharu, Endhy Kepanjen, Ipuk N.m Nur, Apas Khafasi, Mohammad Ayub, Dhimas Riyanto, R. Jayeng Jaladara, Untung Purwadi, Budi Priyanto, Arief Turatno, Julis Nur Hussein, Moch. Mi'roj Adhika A.s., Tofik Rochadi, Kurnia Effendi, dan Makmuri memaknai realitas sosial budaya Tegal secara transendental. Meski dengan kadar yang berbeda, realitas transenden yang ada di balik larik-larik puisi mereka mampu mengatasi dunia kenyataan yang kasat mata dengan pendidikan jiwa bagi pembaca.

Sebaliknya, dalam puisi-puisi Tegal yang ditulis Tommy Aziz, Didi Kaha, Sutiyowati, Alfi Inayah, Gani Albar A., M. Faizal Umar, dan M. Khamdani memaknai realitas secara subyektif. Realitas yang ditangkap mereka masih relatif "kasar", sehingga puisi-puisi yang dihadirkan di hadapan pembaca baru sebatas "rekaman pribadi" tanpa memiliki niat untuk memasuki ruang katarsis pembaca. Perhatikan puisi yang ditulis oleh M. Faizal Umar berjudul "Alun Alun Slawi":
Neng bumi sing asri / ana dhae`rah sing disenengi / saben e`suk ngantike`n bengi / ana bae` sing nyinggahi // ana sing lagi diskusi / ana sing mangan tahu aci / karo ana sing lagi moci // Ya! Kuwe sing arane` Alun-alun Slawi / sing ora bisa dikale`ni / soale`mbetahi lan ngangeni

Apa yang bisa kita maknai dari puisi tersebut? Pembaca hanya tahu ada sebuah tempat, sebuah alun-alun yang disenangi karena setiap pagi dan malam hari selalu menjadi tempat singgah dengan berbagai aktivitas yang dilakukan di sana. Hanya itu dan tak lebih! Bagi saya, puisi "Alun Alun Slawi" adalah puisi *suwung*, tanpa "isi". Penulis puisi itu hanya memotret tanpa bisa menghadirkan ruang katarsis bagi pembaca. Puisi yang berhasil, tidak hanya mampu menghadirkan estetika dari struktur fisik semata, tetapi juga harus mampu menyajikan unsur estetis dari struktur mental atau struktur batin puisi.

....

Mereka memang masih harus menjalani proses kreatif yang panjang dalam kerja menulis puisi agar puisi-puisi yang dihasilkan mampu memberikan makna transendental bagi pembaca.

5)

Membaca dan memperlakukan sastra lokal berbahasa Jawa dialek Tegal menjadi pilihan di tengah-tengah rutinitas saya mengajar di sekolah. Kerja membaca dan menuliskannya menjadi sebuah kritik sastra, tidak bisa saya pungkiri juga sebagai medium untuk penilaian saya sebagai ASN (Aparatur Sipil Negara). Formalitas seperti itu terkadang memang harus diperlukan. Namun, sebagai kerja apresiatif dengan memperlakukan sastra lokal dalam bentuk kajian tertulis, saya merasakan telah menjadi pembaca yang lebih beradab untuk menempatkan karya sastra lokal berbahasa Tegal di tingkat akademis. Bukan sastra lokal yang hanya menjadi bahan perbincangan sekilas, apalagi sekadar basa-basi budaya.

Dengan memperhatikan kembali tulisan alih gagasan yang saya buat berdasarkan puisi karya Sapardi Djoko Damono menjadi tulisan yang berbunyi *sebermula adalah membaca / baru memperlakukan kata demi kata*, sebenarnya saya hendak mengatakan bahwa proses kreatif seorang penulis kritik sastra berbanding lurus dengan proses kreatif penulis karya sastra.



Muarif Esage, guru SMA Negeri 1 Slawi, Kabupaten Tegal, ini aktif membina penulisan karya ilmiah remaja bidang sejarah dan penulisan sastra di tempatnya mengajar. Ia tiga kali meraih juara nasional, yakni juara ke-3 Lomba Mengulas Karya Sastra (LMKS) tahun 2008, juara ke-5 Lomba Karya Ilmiah Bidang Kebahasaan dan Kesastraan tahun 2016, dan juara ke-3 Sayembara Penulisan Kritik Sastra Dewan Kesenian Jakarta tahun 2017.

Buku-bukunya yang telah terbit berjudul *Puisi, Ideologi, dan Pembaca yang Terkalahkan* (2017), *Lanang Setiawan, Penjaga Bahasa dan Pelopor Sastra Tegal* (2019), *Rezim Cerita, Politik Literasi, dan Refleksi atas Kelamin* (Kumpulan Kritik Sastra, 2019), dan *Gerimis Pecah di Tarakan* (2019).

Aku Menulis maka Aku Ada

Nessa Kartika

Medio 2007

Sore itu kulihat dari jendela flat cuaca cerah. Aku melihat jam dinding, waktu sudah menunjukkan pukul tiga sore. Aku menghampiri Akong yang sedang menonton drama di TV.

“Kong, mau jalan-jalan tidak?” tanyaku.

“Mau, mau...,” Akong menjawab dengan gembira.

Seperti biasanya, tiap sore aku membawa kakek jompo asuhanku untuk turun ke *playground*, bertemu dengan lansia lainnya. Tentu saja kesempatan ini kugunakan pula untuk aku bertukar kabar dengan teman-temanku sesama pekerja migran dari Indonesia, bahkan ada beberapa temanku yang berasal dari Philipina dan Myanmar.

Sudah beberapa minggu ini aku bekerja pada keluarga Ang. Majikanku meninggalkan aku di rumah berdua dengan Akong setiap hari. Pekerjaanku selain merawat Akong juga bersih-bersih rumah dan memasak. Tentu saja rumah adalah beton bertingkat yang berada di sebuah distrik di Singapura. Rumah majikanku berada di lantai 26. Dua anak majikanku, Leo dan Deon sekolah di sebuah SMP yang jaraknya dekat saja dari rumah.

Hari itu seperti biasa aku perlu menyiapkan makan malam untuk semua penghuni rumah, jadi aku terlebih dahulu membuat sup sebelum membawa kakek ke lantai dasar.

“Sebentar ya, Kek. Aku siapkan sup dulu,” kataku pada Akong.

Akong tidak menyahut.

Aku bergegas kembali ke dapur, menyiapkan ikan dan rempah-rempah yang akan kubuat sup malam ini. Setelah mencuci bahan-bahan, aku memasukkan semuanya ke dalam *slow cooker*. Sup yang kubuat hari ini termasuk mudah, jadi penyiapannya tidak lama. Kadang

majikan memesan sup yang lebih rumit yang penyiapannya harus dari pagi. Sup ini adalah masakan yang nantinya hanya akan diminum airnya oleh majikanku. Isinya biasanya dibuang semua, tidak ada yang mau memakan.

Setelah menyalakan tombol *slow cooker*, aku segera meraih tas khusus untuk jalan-jalan. Isinya hanya tisu, botol air, dan beberapa camilan.

“Ayo, Kong,” ajakku tak lama kemudian.

Akong pun bangkit dan mengikutiku keluar rumah.

Setiba di *playground* seperti biasa kami sudah ditunggu teman-teman kami. Salah satunya adalah Nana dan Bobo. Nana adalah temanku yang berasal dari Kendal. Wajahnya manis, usianya baru dua puluhan. Bobo adalah nenek asuhnya. Seorang Hokien berumur delapan puluh tahun lebih.

Saat Bobo ngobrol dengan Akong, aku dan Nana akan saling bertukar cerita apa yang terjadi pada keluarga di Indonesia dan hal lain yang sedang dialami.

Sore itu Nana bercerita tentang kelakuan Bobo yang bandel, betapa ia lelah dan kesal, namun tak bisa berbuat apa-apa. Memang wajar para manula yang seakan kembali menjadi anak kecil. Akong sendiri umurnya tujuh puluh tahunan, sering berbuat hal seperti anak kecil. Orang-orang di sini panjang umur karena suka minum sup, katanya.

Aku bercerita pada Nana tentang keluargaku di Indonesia dan drama yang kuhadapi. Hal yang umum dialami oleh pekerja migran, bisa terjadi pada siapa saja.

“Bingung yah, kalau ada apa-apa kita tidak bisa mengeluh, dihadapi sendiri semua,” kata Nana.

“Aku paling tulis di buku, biar cepat lupa,” kataku.

“Kalau cerita kita dibuat buku, pasti bukunya tebal sekali,” kata Nana.

Aku tertawa.

“Kenapa tidak aku tulis cerita pendek saja? Nanti kalian baca,” kataku.

Ternyata Nana menyambut baik ideku.

Menulis cerita pendek di buku tulis sudah kulakukan sejak aku mondok di pesantren selepas SMP. Waktu itu tentu saja karena di pondok pesantren kami kekurangan bahan bacaan. Setelah lulus SMA dan pergi ke Singapura, kusadari bahwa otakku penuh dengan ide-ide, apalagi dengan mendengar cerita dari teman-temanku setiap hari.

Memang selama ini aku mencurahkan unek-unek di balik buku pelajaran bahasa. Buku itu berupa kumpulan kertas fotokopi yang dijilid dan digunakan untuk belajar bahasa saat di penampungan TKW. Semua yang kualami kutulis di balik lembar fotokopian itu. Kebanyakan yang kutulis tentu saja curhatan tentang rinduku pada anakku, namun ada juga puisi-puisi iseng dan draf surat. Kala itu orang masih saling mengirimkan kabar melalui surat.

Setelah percakapanku dengan Nana, aku pun mulai kembali menulis cerita pendek di buku tulis. Cerita yang kutulis berdasarkan pengalamanku dan teman-temanku sebagai pekerja migran di Singapura.

Buku itu aku letakkan di bawah bantalku, jadi saat aku berbaring dan muncul ide, aku langsung meraihnya dan menuliskannya. Aku tidur sekamar dengan Akong tapi beda ranjang. Selain dua ranjang, di kamar kami juga ada televisi dan seperangkat desktop komputer milik anak majikanku. Televisi khusus untuk hiburan Akong, setiap saat hanya program drama keluarga berbahasa Mandarin dan Hokien saja yang ditonton. Majikanku jarang masuk ke kamar Akong, tapi anak majikan bila libur sekolah bisa seharian di sana untuk main *games*.

Lama-kelamaan, buku yang kucoret-coret pun penuh. Entah sudah habis berapa buku aku gunakan sebagai buku cerita dan buku harian. Hingga suatu malam, aku beranian diri untuk bicara pada Leo yang sedang main *games* untuk meminjamkannya komputer.

“Aku boleh pinjam komputernya tidak?”

“Kamu bisa pakai komputer?” tanyanya sambil menunjuk ke seperangkat komputer di hadapannya.

Aku mengangguk, “Iya, bisa.”

Aku bisa melihat wajah Leo yang kaget. Mungkin dia tidak menyangka pembantu rumah tangganya ternyata tidak gaktek.

“Aku bilang Mama dulu,” katanya.

“Oke,” jawabku.

Esoknya Leo menemuiku sebelum berangkat sekolah.

“Kamu boleh pakai kalau Akong sudah istirahat,” kata Leo.

“Beneran boleh? Terima kasih ya, Leo.” Aku sangat senang anak majikan mengijinkanku menggunakan komputernya.

Selama ini Leo menggunakannya sampai larut malam, jika Akong sudah tidur. Saat itu yang kulakukan hanya menulis di buku atau mem-

baca buku sampai ketiduran. Leo dan Deon punya beberapa novel berbahasa Inggris yang bisa kupinjam. Favoritku saat itu adalah seri Narnia.

Maka sejak malam itu aku dan Leo bergantian menggunakan komputer. Aku mulai menulis cerita di komputer. Ide yang muncul dari kejadian sehari-hari akan kuolah menjadi sebuah cerita, bisa cerita pendek, bisa bersambung hingga menjadi novel.

Beberapa tahun setelah itu muncul *facebook*. Di *facebook* inilah aku menemukan teman-teman yang sama-sama suka menulis. Tiap hari aku menulis catatan di *facebook* dan mereka memberikan komentar serta kritik.

Mereka bukan orang sembarangan. Mereka penulis-penulis keren yang karyanya sudah berseliweran di media cetak, seperti Farick Ziat, Fahri Azisa, Kurnia Effendi, Bambi Cahyadi, Mayoko Aiko, Donatus A Nugroho, dan lain-lain.

Menulis menjadi semakin asyik karena banyak teman yang membaca dan memberiku kritik dan masukan untuk memperbaiki cerita. Ada saat kami akan saling mengomentari tulisan-tulisan yang sengaja disodorkan untuk dibebedah. Selain membedah cerita, kami juga belajar ejaan yang disempurnakan.

Bahkan kami bisa membedah sebuah puisi selama sehari-hari!

Semangat untuk menulis pun semakin terpacu. Karyaku mulai ikut di lomba-lomba menulis yang ada di jagad maya. Dalam mengikuti lomba-lomba ini aku tidak terfokus pada hadiah, tapi untuk menguji apakah aku bisa menulis seperti tema yang diharapkan? Bisa-kah aku menulis sesuai syarat yang diinginkan. Juga untuk berlatih menulis secara disiplin dengan tenggat waktu yang ditentukan.

Tak berapa lama setelah itu karya-karyaku pun mulai ikut dalam antologi-antologi, baik itu kumpulan puisi maupun kumpulan cerpen.

Kemudian aku bertemu dengan pekerja migran di Hongkong yang juga suka menulis, Karin. Bersama Karin, aku menerbitkan antologi kisah pekerja migran Indonesia yang berjudul *Karenina: Singa Bauhinia*. Buku ini cukup heboh, dan membawa namaku dan Karin ke dalam dunia sastra di kalangan pekerja migran.

Saat itu menjadi pekerja migran yang menulis hingga menerbitkan buku adalah barang langka. Kami banyak mendapat celaan dan

pujian. Namun, bagi kami menulis adalah cara kami berkomunikasi. Cara kami sebagai pekerja migran menyampaikan apa yang tidak bisa kami ungkapkan di dunia nyata. Menulis menjadikan kami ada. Menulis menjadikan aku ada.

Penghargaan pun mengalir dari cerita-cerita yang kutulis.

Salah satu cerita pendek yang kutulis berjudul "Kelereng Putih" bercerita tentang seorang pelajar Indonesia yang menemukan sebuah kelereng di dekat bangunan rumah sakit Changi Hospital. Cerita ini kutulis setelah aku merasa angker ketika keluarga majikan makan di dekat bekas rumah sakit tersebut. Cerpen ini memenangkan penghargaan program Bilik Sastra di VOI RRI. Hadiahnya adalah undangan dari ibu negara saat itu, Ani Yudhoyono. Aku dipanggil pulang ke Indonesia untuk mengikuti upacara HUT RI ke 66 di Istana Negara. Selain itu, aku berkesempatan mengikuti sidang paripurna di DPR RI sebagai TKI teladan.

Saat itu haru dan bangga yang kurasakan. Bagaimana tidak? Kadang orang menilai negatif karena stereotip *babu* yang melekat padaku, sebagai pekerja migran yang menulis, aku dianggap aneh, namun hal itu membuatku semakin rajin berkarya. Menunjukkan pada mereka bahwa *babu* juga bisa menulis. *Babu* juga bisa berprestasi.

Pengalaman berada di istana negara adalah pengalaman yang sungguh tidak bisa kulupakan. Aku yang hanya seorang pekerja migran sampai diundang ke istana karena karyaku. Luar biasa. Perasaan haru biru saat meengangkat tangan memberi hormat pada bendera merah putih sambil menyanyikan lagu "Indonesia Raya" tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata. Hatiku sesak oleh rasa bangga. Aku ber tekad untuk terus menulis karena dengan menulis aku bisa di titik ini.

Akupun mulai berlatih menulis di blog.

Teknologi memang diciptakan untuk mempermudah kehidupan manusia. Seperti seperangkat komputer yang kupinjam dari Leo yang membawaku ke istana negara. Di sana juga ada kamar-kamar kosong yang bisa kita gunakan. Tempat itu adalah blog. Aku menggunakan salah satu layanan tidak berbayar untuk menulis. Tulisanku di blog berupa apa saja, ada puisi, cerpen, *review* buku, kejadian sehari-hari atau curhatan tidak jelas.

Blog ini menjadi buku harian.

Bahkan suatu ketika sebuah penerbit menerbitkan *ebook* kumpulan puisiku yang diambil dari blogku. Judulnya *Lamunan Bidadari*, isi puisinya kebanyakan tentang kehidupanku sehari-hari di Negeri Singa. Terutama rasa rinduku pada anak semata wayangku yang kutuliskan dalam puisi-puisi panjang.

Blog menjadi tempat membagi rahasia.

Tampilan blog menjadi hiburan. Jika sedang tidak ingin menulis maka aku akan *blog walking* ke laman-laman lain yang ada. Membaca dari resep hingga tulisan tentang *relationship* dan *parenting*. Setelah muncul koran-koran *online* membuka-buka blog menjadi sangat menyenangkan.

Setelah itu buku-bukuku yang lain pun bermunculan. Buku-buku itu di antaranya novel *Cinta Tak Terucap* yang menceritakan tentang cinta antara Ratih dan Dody seorang cowok keturunan Melayu Singapura. Buku ini kutulis dengan latar belakang negara Singapura yang menjadi tempat tinggalku selama lima tahun. Tokoh Dody sendiri berdasar keseharian Leo, anak majikanku.

Buku ini kutulis selama satu bulan. Setiap hari aku mewajibkan diriku menulis satu bab. Satu bab berkisar 7-8 halaman. Tidak mudah memang ditambah dengan kesibukanku bekerja, tetapi semua lelah terbayar ketika buku ini diterbitkan. Saat melihatnya nangkring di toko buku saat itu yang ada di pikiranku adalah, "Oh, wow!"

Akhir tahun 2011 aku pulang ke Indonesia.

Suatu hari aku ke Bali atas undangan Janet, seorang pemilik sebuah rumah makan di Bali yang mengadakan *event* Ubud Writer and Reader Festival. Aku diundang untuk menghadiri acara ini sebagai penulis yang mewakili kaum buruh migran. Festival ini bukan acara sembarangan, aku melihat lis nama narasumber lain yang hadir, semua penulis nasional dan internasional. Aku merasa sangat beruntung karena bisa bertemu dan belajar dari penulis-penulis yang selama ini hanya kulihat di dunia maya.

Perjalanan ke Bali merupakan pengalaman berharga. Dengan menumpang pesawat Garuda aku bertolak dari Solo. Aku pergi dalam

keadaan seperti gelas kosong yang minta diisi. Pengetahuanku tentang baca tulis sangat terbatas. Sejak tinggal di Singapura aku benar-benar terputus akses dengan karya-karya penulis Indonesia.

Di kegiatan ini aku sebagai penulis pemula banyak belajar dari penulis senior yang kutemui, walau harus diakui banyak yang bukunya belum aku baca, seperti Jenar Mahesa Ayu, A Fuadi, Andrea Hirata, dan Dee Lestari. Sekarang tentu saja aku sudah membaca semua karya mereka, namun pada saat itu, di Singapura aku tidak punya akses ke buku mereka. Buku Indonesia yang kutemui di perpustakaan hanya *Lupus* karya Hilman Hariwijaya.

Aku jadi sadar bahwa pengalamanku menulis masih sangat dangkal.

Setelah kegiatan inilah matakku makin terbuka dengan dunia sastra. Aku memang suka membaca dan menulis dari kecil. Waktu kecil ibuku menjejali aku dan adik-adikku bacaan seperti *Bobo* dan *Donal Bebek*. Sejak remaja aku suka menghabiskan waktuku dengan buku-buku. Buku yang suka kubaca adalah buku cerita, tidak peduli cerita anak-anak, cerita remaja, maupun dewasa. Aku membaca apa saja, horor, komedi, roman, koran, dan lain-lain.

Masa sekolah aku suka menulis apa yang kualami ataupun teman-ku alami. Jika beruntung, ceritaku akan dimuat di majalah sekolah, aku bisa memperoleh tambahan uang saku dari situ.

Tulisan-tulisanku kemudian sebagian besar kisah nyata yang difiksikan, seperti kisah Nana dengan Bobo ataupun kisahku dengan Akong. Bukan hanya menulis tentang pekerja migran, aku juga mulai suka menulis tentang anak-anak remaja, salah satu editorku menyebutnya *teenlit*.

Sebagai penulis pemula, aku mulai sering mengirimkan karya-ku ke media cetak, kadang ditolak, kadang dimuat, dengan atau tanpa imbalan. Jika ditolak, aku perbaiki karyaku dan kukirim ke media lain, dan atau menulis lagi yang lainnya.

Membaca dan menulis bagiku adalah terapi untuk menghilangkan kesedihan, kebosanan, kegelisahan, dan lain sebagainya. Semua membutuhkan solusi, ide berasal dari kegelisahan yang muncul. Kegelisahan itulah ide cerita yang paling baik. Cara menemukan solusi itulah yang menjadi proses cerita-ceritaku.

Jika aku sedang sedih, akan kutulis cerita yang berujung bahagia. Jika sedang gundah, akan kutulis sesuatu yang menenangkan dan me-

motivasi sehingga aku kuat menghadapinya. Jika aku rindu, akan ku-tulis ratusan puisi tentang kerinduan.

Aku pernah membaca tulisan Pramoedya Ananta Toer yang bilang bahwa manusia diingat eksistensinya di muka bumi jika ia meninggalkan karya tulis. Mungkin jika aku tidak menulis, maka hidupku biasa-biasa saja.

Dengan menuliskan cerita tentang keseharian pekerja migran misalnya, aku berharap dapat memberi pengetahuan pada masyarakat awam bahwa pekerja migran juga manusia. Pekerja migran dapat merasakan rindu, merasakan lelah, merasakan jatuh cinta. Bukan semata penghasil dolar untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Menulis telah membawaku jauh ke pengalaman-pengalaman tak terduga. Selain untuk menyenangkan diri, juga ternyata bisa menghasilkan banyak manfaat termasuk finansial. Kemampuan menulis akan semakin terasah jika kita tak henti melakukannya dan tak lupa banyak-banyak membaca.

Selain itu aku juga bergabung dengan komunitas menulis, di Wonosobo ada Komunitas Sastra Bimalukar yang menampung para penggemar literasi. Kami punya banyak kegiatan seperti Bincang Buku, Lomba-lomba, mengundang penulis-penulis besar seperti Ahmad Tohari, Farid Gaban, dan lain-lain. Komunitas inilah yang ikut menumbuhkan kreativitasku dalam dunia menulis. Dengan berkumpul bersama mereka, menulis tidak hanya menjadi keinginan tapi juga kebutuhan. [NK]



Nessa Kartika adalah mantan buruh migran di Hongkong dan Singapura, kelahiran bulan Mei dari negeri di atas awan, Kabupaten Wonosobo. Saat ini bekerja di sebuah LSM yang mengurus pekerja migran dan keluarganya.

Cermin Besar yang Berdiri di Belakang Diri

Puji Pistols

MEMASUKI usia lima puluh tahun, saya ternyata masih diberi kemewahan oleh Tuhan untuk membaca dan menulis puisi, usai seharian bergulat dengan pekerjaan dapur, warung kopi, dan penyeru azan di masjid kampung.

Sebagai seorang lelaki yang dibesarkan dalam keterbatasan ekonomi dan pendidikan hingga pergaulan formal selayaknya masyarakat sipil lainnya, sejak kecil saya belajar untuk menghidupi diri sendiri sehingga mengingat hari-hari itu dalam usia kini adalah sesuatu yang penuh gelung kecemasan, ketertekanan, kesepian, dan hanya hiburan murah seperti cersil Kho Ping Hoo yang masih bisa saya jangkau. Juga musik dari *tape recorder*.

Waktu kemudian berlalu, kehidupan tetap seperti apa adanya. Dan, menulis puisi terus saya lakukan. Meski menulisnya pun tak langsung jadi dalam semalam. Terkadang dalam hidup selibat ini saya kembali mengenang masa lalu dengan menatap foto luntur di almari tua di rumah. Segalanya berkelindan, semua yang pernah terjadi dalam hidup saya susul menyusul tampak dan seperti buah saya bisa memetikinya kapan saja.

Awalnya saya belajar menulis dengan membuat catatan harian, sekadar untuk penghibur kehidupan sehari-hari saya yang hampir sekarat secara ekonomi. Hanya menulis dan tak ada niat menjadi penulis. Bagi saya pada saat itu, menjadi penulis hanya bisa dilakukan oleh orang terpelajar yang punya intelektualitas tinggi dan seseorang yang berani melawan nasib dengan segenap jiwa dan mempertaruhkan hidupnya. Dan, saya merasa itu bukan takdir saya. Saat itu saya menulis hanya untuk menghibur diri laiknya remaja yang mencatat segala hal dalam sehari kehidupannya.

Hingga hari ini, saya terus menulis puisi dan serius menyuntukinya. Mengapa harus puisi? Menurut saya prosa lebih banyak ditulis dan diminati orang. Akan tetapi, bagi saya yang menulis secara otodidak dan tanpa pendidikan tinggi, memilih puisi adalah jalan aman. Puisi sebagai media untuk merekatkan cerita-cerita masa lampau ke dalam buku catatan kesekian milik saya. Puisi bagaikan memoar yang tersusun dalam banyak montase, fragmen, dan pecahan-pecahan hidup yang juga saya ambil dari pengalaman bacaan saya. Pelbagai peristiwa datang dan lesap, tetapi tak pernah benar-benar menghilang. Mengendap dalam diri saya diiringi bacaan demi bacaan yang saya dapat dari teman-teman atau sekadar meminjam dari perpustakaan daerah. Saya beruntung bisa mendapat kemewahan berupa buku-buku tebal seperti Musashi atau catatan-catatan Pinggir Goenawan Muhamad.

Saya berkarib dengan puisi akhirnya. Bagi saya puisi sangat lentur, hening, dan akrab dengan orang-orang kesepian. Saya tidak pernah bosan membaca puisi penyair-penyair kesepian macam Emily Dickinson, tentang kehidupannya dan sekolah seminarnya, kamarnya, keredupan panorama bukit Holyoke, lalu Cesar Vallejo yang eksotis dalam kemelaratan, Tagore yang mengingatkan akan kematian, dan sajak-sajak klasik milik Li Bai dari dinasti Tang, Su Shi, Tao Yuan Ming, dan penyair perempuan yang mampu menyentuh batin saya, Zhang Jiu Ling.

Puisi kerap mengabarkan perjalanan seseorang yang berjalan melawan nasib, dalam kekhawatirannya pada kesunyian dan kehilangan. Dalam hidup yang biasa-biasa saja: bangun dini hari, membuka mata, meminum kopi yang sudah dingin, memantik api untuk menyulut batang rokok, lalu pelan-pelan memilih puisi atau cerita yang akan saya baca dan mulai membuka buku yang saya punya.

Saya sering memilih kilasan sajak tokoh-tokoh Zen atau sajak penyair Cina kuno. Ingatan saya luruh dan melekat pada cerita memanah burung rajawali, cerita silat karya Cin Yung yang sangat memesona. Bagian yang membuat saya terlena: syahdan si Sesat Timur Huang Yaoshi bisa hidup mengasingkan diri sembari merawat ingatannya yang lumpuh gara-gara kehilangan istri tercinta saat melahirkan Huang Er dengan menulis puisi-puisi pendek untuk mereplika segala hal yang terjadi di masa lalunya. Saya kira itu adalah gambaran kebahagiaan kecil dan kenyamanan yang dihasilkan dari pengasingan diri yang sangat

menyakitkan. Saya begitu percaya betapa pun kecilnya dunia kata-kata, puisi mampu mengantar serintik hujan pada hati yang kering di sebuah dini hari, dan terkadang kita merindukan hening malam tak beranjak untuk selamanya.

Sore-sore saya menulis catatan ini diiringi kesiur angin dan tak ada yang benar-benar menyedihkan dari hidup sepi ini. Meski menulis puisi, akan tetapi realitas tak seindah dan senyaman diri puisi. Realitas itu konkrit dan puisi bagaikan bayang-bayang semu yang datang dari kegelapan.

Puisi adalah segala hal sekaligus sebuah ketenangan yang berbanding terbalik dengan kehidupan keras yang mesti saya sandang. Namun, karena buku-buku, karena puisi itu pula, saya masih bertahan dan terus menulis.

Pati, Agustus 2018. Rumah Hujan Puji Pistols

Mei Ling

Ling ...

kau masih ingat cara buat boneka panda
dari akar rumput?

kita pernah mengais cita
besok kalau sudah dewasa
hendak jelma sepasang mempelai
dari balik lampu-lampu jalan
dan kulihat matamu
bagai terang kunang-kunang
tak ada kebohongan

Ling ...

cinta pertama kita
bermula dari asin garam
kampung pesisir
yang tertulis pada secarik tiket
pertunjukan opera Jawa
aku tak tahu, berapa lama

kita dipisahkan musim-musim
seluas pagi buta yang lepas
mengusaikan sekeranjang cucian
dan kau tampak pucat

“cinta tak pernah bisa bijak
di tengah kemelaratan.”

ini hari Minggu
masih engkau suka bersepeda
mengelilingi tugu kota?
sesekali berhenti
di ujung jalan ke dermaga

Ling ...
anak kita hari ini merayakan
ulang tahun keenamnya
ia sudah pandai bernyanyi

kupandang langit
penuh bintang bertaburan
berkelap-kelip
seumpama

*Mei Ling, tokoh utama dalam novel *Tembang Tolak Bala* karya Han Gagag, menginspirasi lahirnya puisi ini.



Puji Pistol, lahir dan tinggal di Pati Jawa Tengah. Menempuh pendidikan hingga jenjang SMA, walau tak selesai. Mantan gitaris Band Grunge tak terkenal. Sembari bekerja sebagai peracik kopi di warung sederhana miliknya, ia pun menulis puisi. Karya puisinya terangkum di berbagai bunga rampai bersama teman-teman penggiat sastra. Buku antologi tunggal puisinya *Anjing Tetanggaku Anjing* (Dewan Kesenian Pati, 2011), kumpulan puisi *Tokoh-Tokoh*

dalam *Sepuluh Lompatan* (BasaBasi, Yogyakarta, 2019).

Buku Asli Bukan Fotokopian

Rini Tri Puspohardini

PEPATAH Jawa mengatakan *witing tresna jalaran saka kulina* yang artinya 'tumbuhnya cinta karena terbiasa' ternyata benar adanya. Itulah yang terjadi pada saya. Karena *kulina* bergaul dengan bahasa dan sastra Jawa, akhirnya cinta terhadap bahasa dan sastra Jawa tumbuh dan bersemi dengan subur.

Saya lahir dari keluarga sederhana di sebuah desa terpencil di kaki Gunung Ungaran. Dikatakan terpencil karena jalan aspal terdekat berjarak kurang lebih 3 kilometer. Listrik menggantikan *teplok* dan *senthir* saat saya kelas 3 SMP. Baru ketika saya sudah menjadi mahasiswa, tahun ke entah, aspal menyentuh jalan di desa saya.

Bapak saya seorang guru SD. Sejak saya belum lahir, bapak telah berlangganan majalah berbahasa Jawa *Panjebar Semangat*. Bisa jadi suatu keterpaksaan, karena SD di tempat bapak mengajar mewajibkan semua guru berlangganan majalah berbahasa Jawa tersebut. Meski kepala sekolah harus mengambil majalah di agen yang berjarak 15 kilometer dari tempat tinggalnya, beliau selalu melakukannya dengan senang hati. Padahal harus berjalan kaki kurang lebih enam kilometer dan disambung angkutan umum. Saya harus berterima kasih untuk perjuangan beliau. Sayangnya, saat ini beliau sudah almarhum.

Panjebar Semangat (PS) adalah satu-satunya bacaan di rumah saya. Sejak saya belum bisa membaca, kedua orang tua saya sering memperbincangkan isi majalah. Hal itu berlangsung cukup lama sampai kedua kakak saya ikut memperbincangkannya. Memang PS isinya cukup beragam, dari reportase, berita, cerita pendek, cerita bersambung, *alaming lembut*, *crita bocah*, cerita pengalaman unik dalam rubrik *Apa Tumon*, sampai cerita bergambar. Rubrik favorit keluarga saya adalah cerita

bergambar. Mungkin karena cerita itu mudah dipahami, bahkan oleh kakak saya yang baru bisa membaca.

Saya, sebagai anak bungsu dan belum bersekolah, hanya bisa menjadi pendengar. Saya sangat penasaran dengan perbincangan dalam keluarga yang sering berakhir dengan derai tawa seluruh anggota keluarga. Sungguh, rasanya ingin sekali terlibat dalam gayengnya perbincangan majalah. Oleh karena itu, ketika saya masuk SD (waktu itu belum ada TK), saya belajar sungguh-sungguh. Dorongan itu semata-mata supaya segera bisa ikut dalam perbincangan isi majalah.

Ya, majalah PS adalah hiburan menyenangkan selain radio dan televisi hitam putih yang hanya dihidupkan pada hari Jumat, Sabtu, dan Minggu saja karena terbatasnya biaya untuk *nyetrumke aki*. Majalah *Panjebar Semangat* sebagai satu-satunya bacaan dalam keluarga, membuat saya yang belum mahir membaca “terpaksa” membaca. Jika cerita bergambar dan *wacan bocah* sudah selesai saya baca, saya mulai membaca rubrik-rubrik lain seperti *crita cekak* dan *geguritan*. Mungkin inilah tonggak sejarah munculnya rasa cinta itu.

Sebagai anak-anak, kosakata saya masih sangat terbatas. Sering kali saya kesulitan memahami bahasa dalam bahasa sastra, khususnya geguritan. Saya catat kata-kata yang tidak saya pahami. Malam harinya, saat acara “bincang majalah” dimulai, saya tanyakan arti kata itu kepada bapak. Beruntung sekali, hampir semua yang saya tanyakan selalu dijawab dengan sabar. Namun, kadang saya dimarahi karena yang saya tanyakan adalah kata-kata yang katanya tidak boleh dibaca. Setelah saya dewasa barulah tahu bagaimana repotnya bapak menjelaskan kata-kata “konten dewasa” yang dulu saya tanyakan.

Ketidakpahaman tentang makna justru mendorong saya semakin sering membaca rubrik geguritan. Ada rasa yang tak dapat dijelaskan saat bisa memahami guritan yang saya baca tanpa bantuan bapak. Tidak jarang saya menyalin geguritan yang saya anggap bagus ke dalam buku.

Kebiasaan membaca majalah bahasa Jawa di rumah, rupanya menjadi kebanggaan tersendiri ketika saya duduk di SMP. Di SMP swasta di Ambarawa itu, saya dipanggil *putune Ronggowarsita* oleh guru pengajar bahasa Jawa. Dan, entah mengapa, saya sangat senang dipanggil demikian. Hal itu dilakukan guru saya mungkin karena hampir semua materi bahasa Jawa yang diajarkan dengan mudah saya pahami.

Saat saya masih SMP, saya sering membuat geguritan secara sembunyi-sembunyi. Sembunyi-sembunyi karena malu. Dalam benak saya geguritan itu identik dengan cinta, sedang saya belum paham arti cinta. Mungkin karena guritan-guritan yang saya baca di majalah PS hampir semua bertema cinta. Bahkan, sekali waktu saya pernah memberanikan diri mengirim guritan yang saya tulis tangan ke majalah kesayangan, *Panjebar Semangat*. Dan, tidak dimuat. Memang kecewa, tetapi lebih besar perasaan malu saya karena *kumawani* mengirim ke majalah.

Dorongan untuk menulis guritan semakin kuat saat saya bersekolah di SPG. Karena tinggal di asrama, banyak kesempatan bagi saya untuk menulis dan membaca. Di saat jam belajar, saat wajib berada di kelas untuk belajar dan mengerjakan PR, saya lebih sering menulis guritan. Boleh jadi saat itu saya sudah tidak lagi malu menulis guritan (yang kalau saya baca saat ini membuat saya tersenyum geli) karena diam-diam saya mengagumi kakak kelas saya. Jadi, sudah sesuai tema (menurut pemikiran saya waktu itu). Saat diberi kepercayaan untuk mengikuti lomba baca geguritan di tingkat kabupaten dan berhasil memenangkannya, rasa cinta terhadap bahasa dan sastra Jawa semakin dalam tertanam. Oleh sebab itulah, saya memilih jurusan Pendidikan Bahasa Jawa sebagai pilihan pertama waktu mendaftar di perguruan tinggi.

Tahun pertama kuliah, yaitu awal tahun 90-an, buku sastra Jawa yang bisa diakses mahasiswa hanyalah buku sastra karya dosen pengampu saja, selain karya terbitan tahun 60-an, itu pun fotokopian. Ketika salah seorang teman mahasiswa bisa memiliki novel asli (bukan fotokopian), saya dan kawan-kawan terkagum-kagum. Saat itu hati saya bertekad untuk bisa memiliki novel dan buku sastra Jawa asli sebanyak mungkin. Mungkin di bawah sadar, saya ingin membuat kawan-kawan terkagum-kagum. Namun, sampai lulus di semester terakhir sebelum wajib mengajukan dispensasi perpanjangan masa kuliah, yaitu semester 14, saya tak pernah bisa memilikinya. Saya tetap hanya memiliki beberapa fotokopian buku sastra terbitan tahun 60-an dan beberapa buku karya dosen pengampu yang, maaf, mau tidak mau wajib dibeli.

Obsesi untuk memiliki buku sastra Jawa asli (bukan fotokopian) masih saja mengganggu benak saya, selain terus belajar menulis guritan meski terbatas menulis tanpa keberanian untuk mengirim ke majalah (trauma dan malu karena ditolak). Belakangan baru saya ketahui bahwa

tahun-tahun tersebut, antara tahun 90-an sampai 2000 awal memang sedikit sekali (untuk mengganti kata tidak ada) penerbitan buku sastra Jawa. Pada tahun-tahun tersebut sastra Jawa hanya muncul di majalah saja. Kalaupun ada, hanya dicetak sedikit sekali. Itu pun (barangkali) karena adanya yayasan Rancage yang memberi hadiah pada sastra daerah yang diterbitkan menjadi buku. Jadi, penerbitan buku sastra waktu itu sepertinya hanya semata-mata untuk kepentingan sayembara yang diadakan oleh yayasan Rancage itu.

Informasi tentang situasi penerbitan buku sastra Jawa semakin saya pahami ketika saya mengikuti Kongres Bahasa Jawa III di Jogjakarta tahun 2001. Saat itu saya bertemu dengan banyak penulis sastra Jawa yang selama ini hanya saya ketahui dari majalah. Dari percakapan dengan para penulis, saya mendapatkan banyak informasi tentang kondisi sastra Jawa yang sangat bergantung pada majalah. Hal itu disebabkan oleh ketidakberanian penerbit menerbitkan buku sastra Jawa karena tidak ada jaminan buku yang tercetak dapat terdistribusikan (terjual). Sebagai bekas mahasiswa yang sedikit banyak tahu bahwa banyak mahasiswa yang membutuhkan buku sastra Jawa, hal itu mengusik hati saya. Jadi, minimnya penerbitan itu karena adanya jurang yang memisahkan antara penulis, penerbit, dan pembaca. Tibatiba saja hati saya dipenuhi perasaan yang, meski masih samar, bertekad memperbaiki kondisi stagnan sastra Jawa.

Berbekal sedikit kenal dengan para penulis dan informasi tentang penerbitan buku sastra Jawa, saya memulai tekad saya untuk "ikut cawe-cawe" memperbaiki kondisi sastra Jawa. Dalam benak saya ada keyakinan bahwa buku sastra Jawa akan tumbuh subur jika ada jaminan bahwa buku yang ada bisa terjual. Tentu saja ini masih sejalan dengan obsesi saya untuk memiliki buku asli bukan fotokopian, meski sudah setingkat lebih tinggi.

Seiring berjalannya waktu, kemajuan teknologi semakin mempermudah komunikasi saya dengan para penulis dan kawan-kawan pecinta sastra Jawa. Jadilah saya pengasong buku sastra Jawa. Buku-buku yang saya dapatkan saya tawarkan kepada para kenalan dengan cara mengirim SMS dan melaporkannya dalam seminar-seminar di mana banyak para guru bahasa Jawa dan mahasiswa berkumpul. Memang tidak mudah, tetapi karena tekad saya sudah bulat, sedikit demi sedikit

jalan untuk itu semakin terbuka. Tentu saja dari buku-buku yang saya dapatkan, saya banyak belajar tentang sastra Jawa. Dengan semakin banyaknya buku yang saya dapatkan, semakin banyaklah saya membaca karya sastra dari para penulis senior, tidak hanya dari majalah saja.

Sejak sering membaca buku-buku sastra dan bertemu dan berkomunikasi dengan para penulis, keberanian menulis tumbuh dengan subur. Beruntung, beberapa guritan yang saya kirimkan ke majalah mulai diterima redaktur majalah. Suatu saat di tahun 2003 seorang penulis senior, Bapak Suparto Brata, tertarik dengan salah satu guritan saya dan minta ijin untuk memuat guritan saya ke dalam novel bahasa Indonesianya yang akan diterbitkan. Tentu saja ini sesuatu yang sangat membahagiakan. Sungguh sampai saat ini saya tidak akan melupakan kejadian itu. Saya dikirim novel yang memuat guritan saya dan wesel dengan nominal yang saat itu, menurut ukuran saya, sangat besar.

Semakin banyaknya problem kehidupan yang saya alami, saya amati, dan saya ketahui, dan ternyata tak mudah diselesaikan dan diungkapkan, sungguh sangat mengganggu hati dan pikiran saya. Segala macam persoalan seperti ketidakpuasan, kemarahan, protes, dan banyak lagi permasalahan yang tidak “usai” dalam hidup saya, mulai saya ungkap dalam tulisan-tulisan saya. Kini selesailah anggapan saya bahwa guritan identik dengan cinta. Guritan sudah beralih menjadi cara mengungkapkan, cara protes, dan cara melawan yang tidak bisa diprotes. Saya semakin berani menulis hal-hal yang berisi ketidakpuasan dan perlawanan. Dengan ditulis, paling tidak apa yang berada dalam pikiran dan hati sudah terlampiaskan. Hidup bisa dijalani dengan lebih ringan karena tidak banyak beban pikiran yang terpendam.

Tidak hanya guritan, saya pun mencoba menulis cerita pendek, dalam bahasa Jawa tentu saja. Di tahun 2003 saya memberanikan diri mengikuti lomba penulisan cerita cekak tingkat Jateng dan DIY. Rupanya karya saya boleh menjadi nominasi. Hal itu semakin membuat saya semakin berani menulis sehingga bila ada sayembara penulisan, entah cerita cekak maupun guritan, saya selalu mengikutinya. Beberapa kali saya memenangi lomba penulisan, baik guritan maupun cerita cekak. Dalam hati saya akhirnya timbul satu kesimpulan, ketika banyak membaca, semakin banyaklah hal-hal baru yang didapatkan. Semakin banyak berkomunikasi dengan orang-orang yang memiliki

pengetahuan, semakin bertambah pula pengetahuan yang didapatkan.

Sejak mata pelajaran Bahasa Jawa dimasukkan dalam kurikulum muatan lokal Jateng di SMA/SMK, yang di dalamnya secara eksplisit disebutkan *telaah novel*, mulailah banyak anak dan guru SMA/SMK yang kebingungan mencari novel. Saya melihat bahwa ini adalah angin segar bagi kehidupan sastra Jawa. Dengan novel-novel yang saya miliki, mulailah informasi tentang “kepengasongan” saya beredar makin luas. Berkembangnya media sosial yang tidak dapat dibendung, membuat informasi tentang hal itu semakin terbuka. Begitulah yang terjadi, berawal dari obsesi untuk memiliki buku sastra sebanyak mungkin, akhirnya saya berjalan dalam dua dunia. Kesibukan melayani jual beli sastra mengurangi intensitas saya dalam menulis. Akhirnya, saya terjebak dalam kondisi ini. Menjadi penjual buku sastra Jawa dan menjadi penulis sastra Jawa yang kurang intens. Sampai suatu saat saya bertemu dengan seorang penulis sastra Indonesia, Sosiawan Leak, melalui media sosial.

Rupanya kawan baru saya tertarik dengan aktivitas saya yang menurutnya unik. Ketika mengetahui bahwa saya juga menulis, dia sangat menyayangkan jika saya menyalakan kepenulisan saya. Menurutnya, justru saya seharusnya semakin intens menulis karena tersedia banyak hal untuk dipelajari dengan adanya buku-buku sastra Jawa yang saya perjualbelikan. Bahkan, dia tertarik untuk menerjemahkan karya-karya saya dalam bahasa Indonesia. Saya yakin, ketertarikan Sosiawan Leak untuk menerjemahkan guritan saya adalah kelanjutan dari perhatiannya terhadap sastra karena di awal tahun 90-an dulu dia bersama penulis-penulis lain pernah menggagas suatu gerakan yang bernama Revitalisasi Sastra Pedalaman, meski akhirnya kandas.

Jadilah kami sepakat untuk bekerja sama dalam penerbitan buku dwibahasa. Bagi saya, ini adalah sesuatu yang sangat membahagiakan karena sastra Jawa pada umumnya dan guritan saya pada khususnya akan bisa dibaca dan dipahami oleh pembaca bukan hanya pembaca tutur bahasa Jawa, tetapi juga pembaca tutur bahasa Indonesia.

Sejak kerja sama pertama di tahun 2011 sampai tahun 2018 telah terbit 3 buku dengan format sama. Guritan dengan terjemahan puitik bahasa Indonesia. Saya berharap di tahun-tahun yang akan datang,

semakin banyak lagi buku-buku yang terbit dengan format dwi bahasa, agar sesuatu yang tersembunyi dalam satu bahasa tertentu bisa ditangkap dan dinikmati oleh pembaca dengan pemahaman bahasa lain.

Bandungan, Juli 2019



Rini Tri Puspohardini lahir di Bandungan, Kabupaten Semarang, 27 Nopember 1972. Menyelesaikan studi di IKIP Semarang tahun 1998. Ia banyak menulis dalam bahasa Jawa. Tulisannya pernah dimuat di beberapa media. Beberapa kali memenangi lomba penulisan cerita anak, cerita cekak, dan geguritan di antaranya adalah tahun 2004 jadi Juara 2 dalam Lomba Penulisan Cerita Anak Berbahasa Jawa yang diadakan oleh Dinas Kebudayaan dan

Pariwisata Jawa Tengah, juara 2 dalam Lomba Menulis Geguritan di Malang; Tahun 2015 Juara 1 Lomba Menulis Geguritan yang diadakan oleh Balai Bahasa Jawa; Tahun 2018 menjadi juara 1 lomba penulisan cerkak yang diadakan oleh Yayasan Podhang, dan beberapa lainnya. Buku kumpulan gurit yang telah terbit berjudul: *Kidung saka Bandungan* (2011), *Sundel Bolong Njero Senthong* (2012), dan *Bocah kang Nyusu Ula* (2018).

Pada tahun 2015 ia menerima penghargaan Prasadatama dari Balai Bahasa Jawa Tengah kategori Sastrawan Jawa. Menjadi guru sejak tahun 1999. Mengajar di SMPN 3 Salatiga sejak tahun 2004. *Facebook*: Rini Tri Puspohardini, Pos-el: tripuspohardini@gmail.com

Keterpaksaan Tak Selalu Berakhir dengan Kesia-siaan

R. Kusdaryoko

SEBENARNYA tidak ada sesuatu yang luar biasa dalam proses kepenulisan yang saya jalani. Begitu pula dengan karya yang tercipta, tidak ada yang monumental. Barangkali karena kegiatan kepenulisan yang saya lakukan hanyalah sekadar mengekspresikan segenap perasaan, yang tentu saja sangat sederhana. Akan tetapi, saya berharap, dari yang sederhana itu mudah-mudahan dapatlah dipetik sedikit manfaat.

Bermula dari Membaca

Aktivitas menulis yang saya jalani bermula dari kegemaran membaca buku. Awal mula ini dapat dikatakan karena keterpaksaan. Ada yang beranggapan bahwa setiap keterpaksaan akan mendatangkan kesia-siaan. Meskipun apabila kita mau mencermati, barangkali seseorang yang melakukan pemaksaan itu memiliki maksud tertentu yang baik bagi kehidupan yang dipaksa. Nah, dari keterpaksaan yang saya jalani akhirnya berubah menjadi kebiasaan, yang selanjutnya dapat menjadi kebisaan. Hal itulah yang saya renungkan setelah beranjak dewasa mengenai maksud orang tua saya, yang seolah memaksa saya pada waktu kecil untuk selalu membaca bacaan apa saja yang dianggapnya dapat memberikan manfaat.

Begitulah, awalnya karena dibiasakan (dipaksa) untuk selalu membaca sedari kecil oleh orang tua. Ayah saya memang membiasakan anaknya untuk suka membaca. Sejak mulai dapat membaca, hampir setiap malam, selepas Magrib saya diminta ke kamar ayah untuk membaca sebuah cerita dari majalah berbahasa Jawa, *Panjebar Semangat* dengan ditunggui, dikoreksi cara membacanya, dan diberi penjelasan mengenai kata-kata tertentu yang tidak saya pahami. Perasaan saat itu

tentu saja takut bercampur malu jika sampai mengalami salah baca. Padahal walaupun terjadi salah baca, ayah tidak marah, justru mengajari cara membaca yang benar. Untuk menunjang kebiasaan membaca tersebut, orang tua saya menyediakan buku-buku cerita bergambar dan majalah anak-anak (sayangnya, buku dan majalah tersebut kini tak tahu lagi di mana rimbanya).

Saat duduk di bangku Sekolah Dasar (SD Negeri 1 Klampok, Banjarnegara). Terutama di kelas V dan VI, waktu istirahat lebih sering saya gunakan untuk meminjam buku ke perpustakaan sekolah. Waktu itu ada uang sewanya, Rp 5,00 per buku untuk tiga hari peminjaman. Nah, untuk menghemat uang, biasanya saya hanya meminjam satu buku, yang selesai saya baca dalam waktu 1 hari, kemudian buku tersebut saya tukarkan dengan teman yang meminjam buku berbeda. Jadi, dengan uang Rp 5,00 saya bisa membaca tiga buku dalam waktu tiga hari. Buku-buku yang saya pinjam tentu saja buku-buku cerita anak-anak yang banyak dikoleksi di sekolah. Kebiasaan membaca tersebut terus berlanjut saat saya duduk di bangku SLTP (SMP Negeri 2 Klampok, Banjarnegara). Hanya saja, tak banyak buku yang saya pinjam karena pada waktu itu belum ada ruangan khusus untuk memajang buku-buku pepustakaan, sehingga saya kesulitan untuk memilih buku yang saya inginkan. Saat duduk di bangku SLTA (SMA Negeri 1 Purwareja Klampok, Banjarnegara), saya lebih banyak memiliki kesempatan untuk membaca, meski saat itu koleksi bukunya belum begitu banyak. Untuk mengatasi keterbatasan adanya bahan bacaan, saya dan teman-teman bahkan rela mengadakan iuran dengan menyisihkan sedikit uang untuk membeli *Tabloid Monitor* pada hari Rabu dan *Tabloid Bola* pada hari Jumat. Adapun cara membacanya tentu saja dengan bergiliran.

Mencoba Menulis

Dari kebiasaan menikmati bahan bacaan berupa tulisan orang lain tersebut, di tahun 1980-an, saya yang masih duduk di kelas VI Sekolah Dasar berkhayal jika di suatu saat tulisan saya lah yang dibaca orang lain. Pasti rasanya lebih menyenangkan. Lantas mulailah saya mencoba membuat coretan cerita singkat seperti yang terdapat pada Rubrik Kotak Wasiat Majalah Anak-anak *Si Kuncung*. Alhamdulillah tulisan

pertama saya yang berjudul *Agar Tidak Iri* dimuat dengan berbagai revisi dari redaksi. Ide tulisan tersebut sederhana, hanya dari pengalaman memperhatikan dokar atau delman yang setiap hari lewat di jalan raya depan rumah saya. Saya melihat mata kuda pada dokar tersebut diberi penutup, itulah yang menjadi bahan tulisan saya, mengapa mata kuda diberi penutup. Setelah satu tulisan dimuat, saya menjadi termotivasi untuk membuat tulisan lagi. Apalagi setelah mendapat honor tulisan Rp 500,00 melalui pos wesel. Jumlah yang cukup banyak bagi anak SD karena saat itu harga satu mangkok bakso Rp 25, 00.

Setelah *Agar Tidak Iri*, terciptalah dua judul tulisan lagi, *Pakai Celana* dan *Bahan Bakar*. Ide dua tulisan ini pun berasal dari keseharian yang saya alami. *Pakai Celana*, berawal dari keisengan saya dan teman-teman bermain tebak-tebakan, apakah penjual Es Dawet ketika memeras santan memakai celana atau tidak. Tentu saja jawaban memakai atau tidak akan menjadi bahan perdebatan. Nah, perdebatan itulah yang saya ceritakan kembali dalam tulisan. Begitu juga dengan *Bahan Bakar*. Ide cerita ini saya dapatkan dari kegiatan belajar kelompok bersama teman-teman. Alhamdulillah dua tulisan tersebut dimuat semua tanpa revisi. Hal itu kemudian semakin memotivasi saya untuk mencari ide tulisan, sehingga terciptalah lima karya, yang segera saya kirimkan lagi ke *Si Kuncung*. Kegiatan menulis cerita-cerita pengalaman singkat itu berlanjut hingga jenjang bangku SMP. Karena terbiasa menulis inilah, nilai mata pelajaran Bahasa Indonesia saya selalu bagus, terutama pada pokok materi mengarang.

Ketika duduk di bangku SMA, kebiasaan membaca terus berlanjut. Begitu pun dengan aktivitas menulis. Akan tetapi, kegiatan menulis ini saya lakukan lebih bersifat iseng, sekadar untuk menghilangkan kejenuhan belajar. Kebetulan saya dimasukkan ke dalam Jurusan A-1, Jurusan Ilmu-ilmu Fisika, yang tentunya lebih banyak mata pelajaran eksaknya. Padahal saya sendiri merasa tidak menguasai materi pelajaran *mafia* (matematika, fisika, dan kimia). Untuk melampiaskan kegundahan itu, saya menyediakan satu buku tulis tebal yang nantinya saya gunakan untuk menampung segala pelampiasan perasaan. Ada yang berupa puisi, pantun, cerita lucu, maupun gambar kartun. Ternyata keberadaan buku tersebut mendapat respon positif dari teman-teman sekelas. Mereka bergantian meminjam, membacanya, dan mem-

beri berbagai komentar. Bahkan beberapa di antara mereka tertarik untuk ikut menampilkan hasil karya mereka di buku itu, meskipun ada pula yang hanya sekadar menuliskan biodata. Karena antusias teman-teman itulah, saya mulai menulis cerita pendek. Isi cerita terutama tentang dunia remaja yang berkaitan dengan perasaan cinta. Untuk lebih mudah dalam menjalin cerita, tokoh-tokoh yang ada sengaja saya gunakan nama teman-teman, dengan tokoh utama tentu saja saya sendiri. Karena tokoh utama adalah diri sendiri, alur cerita pun berpihak pada tokoh utama sebagai protagonis. Sementara tokoh yang lain, yang menggunakan nama teman-teman, saya tempatkan sebagai antagonis dan tritagonis. Untuk aturan penulisan, saya tidak begitu mempermasalahakan. Yang penting saya dapat menyajikan tulisan di buku itu dan mendapat komentar dari teman-teman.

Setelah cerpen tersebut selesai, teman-teman segera saya minta untuk membacanya. Responnya luar biasa. Ada yang tertawa, ada juga yang *uring-uringan*, meski tidak sampai marah-marah. Yang *uring-uringan* ini tentu saja teman yang namanya saya jadikan tokoh antagonis. Akan tetapi, secara keseluruhan mereka bergembira setelah membaca cerpen tersebut. Yang lebih menyenangkan, cerpen tersebut dapat memotivasi teman untuk membuat cerpen tandingan. Setidaknya sebagai sarana balas dendam karena mereka telah saya *kerjai* dalam cerpen saya.

Barangkali karena kebiasaan bermain-main dengan bahasa dalam mengolah cerita itulah, ketika mendapat kesempatan kuliah saya mengambil Program Studi Pendidikan Bahasa. Alhamdulillah, akhirnya saya diterima di Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Menulis karena Terpaksa

Kuliah di Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tentu saja akan bersinggungan langsung dengan kegiatan menulis. Sebagai calon guru bahasa, nantinya harus mampu mengajarkan materi kebahasaan dan kesastraan kepada para siswa dengan baik dan lancar. Tidak hanya teori, tetapi juga disertai dengan praktiknya. Beberapa dosen menekankan bahwa guru bahasa haruslah mampu menyampaikan beragam teori mengenai kebahasaan dan kesastraan, serta dapat

menerapkan teori yang disampaikan itu dalam bentuk karya nyata. Dengan demikian, jika guru mengajarkan materi menulis, setidaknya mampu menunjukkan kepada siswanya bahwa ia mampu menciptakan tulisan, sehingga akan memotivasi siswa untuk senang menulis juga.

Kegiatan menulis yang saya katakan karena terpaksa bukanlah kegiatan menulis karena melaksanakan tugas dari dosen. Kalau yang itu tentu saja merupakan kewajiban yang harus dipenuhi agar mendapatkan nilai yang baik. Kegiatan menulis karena keterpaksaan yang saya maksud di sini lebih berkaitan dengan keterbatasan biaya hidup sebagai anak rantau. Kebetulan uang saku dari orang tua tidak termasuk kategori berlebih. Dapat dikatakan cukup, meski terkadang terasa kurang. Untuk mengatasi hal tersebut, mau tidak mau harus berusaha sesuai kemampuan saya, sehingga mulailah saya menulis beberapa artikel kebahasaan dan kesastraan. Media massa yang saya kirim tulisan pun saya sesuaikan dengan standar tulisan saya. Jadi, saat itu saya sangat tahu diri untuk hanya berani mengirimkan tulisan ke media massa lokal, termasuk majalah dan koran kampus. Harapannya tentu saja media tersebut mau memuat tulisan saya, sehingga honorinya pun dapat saya pastikan. Alhamdulillah, harapan saya terwujud. Sebulan sekali atau sebulan dua kali ada saja tulisan saya yang muncul. Meskipun honorinya kecil, tetapi dapat dijadikan harapan untuk sedikit membantu permasalahan yang saya alami.

Sementara itu, kegemaran membaca masih terus saya jalani, apalagi hal tersebut sangat mendukung aktivitas menulis yang mulai saya sukai pula. Untuk menuntaskan kegemaran membaca ini, saya sering meminjam buku di perpustakaan kampus dan meminjam pada teman yang memiliki koleksi buku. Gara-gara ini pula saya jadi lebih menjalin keakraban dengan mereka, yang sesama penggemar buku. Bedanya, mereka mampu membeli buku untuk menambah koleksinya, sedangkan saya tidak, hahaha.... !

Seni dan Sastra

Kebersamaan dengan Sosiawan Leak di Teater Peron Surakarta, teaternya FKIP UNS, sedikit banyak berpengaruh terhadap dunia kepenulisan saya. Aktivitas Sosiawan Leak yang *seabreg* di dunia seni

dan sastra membuat saya terkagun-kagum, "Orang ini kok bisa ya menguasai berbagai kemampuan..." pikir saya saat itu. Terus terang saya belajar banyak dari dia. Awalnya saya hanya ikut bermain teater di bawah penyutradaraannya. Karena merasa bahwa kemampuan akting saya *pas-pasan*, saya berusaha untuk tidak terlalu merepotkan dengan cara banyak membantu kegiatan di luar permainan, seperti penataan panggung, *make up*, kostum, bahkan mengetik naskah hasil latihan bersama. Di sini saya mendapat pelajaran yang berharga, yang pada akhirnya membawa saya untuk suatu ketika berani menyutradarai sebuah pementasan teater.

Aktivitas Sosiawan Leak di bidang puisi memancing perasaan saya untuk mencoba menulis puisi dan membacakannya pada suatu kesempatan. Respon dari teman-teman yang ikut membaca puisi saya membuat gairah menulis menjadi bertambah. Kali ini bukan gairah menulis yang terpaksa dilakukan untuk mendapat uang, tetapi lebih untuk mendapatkan kepuasan. Bahkan gara-gara aktivitas menulis puisi ini, saya menjadi sering terlibat pembicaraan dengan beberapa dosen yang menaruh animo pada dunia sastra, di antaranya Bapak Herman J. Waluyo, Bapak Suyitno, dan tentu saja Bapak Yant Mujiyanto, yang terkenal sebagai penyair sufi.

Pergaulan yang erat dengan sesama penggemar puisi, baik penyair maupun pemerhati, membuat saya senang membaca buku-buku antologi puisi dan surat kabar yang terbit hari Minggu. Di samping itu, saya juga senang menyaksikan acara baca puisi, tak peduli siapa penyairnya. Pergaulan ini kemudian semakin meningkat dengan terbentuknya Penyair Kampus Tiga Kota (Semarang, Salatiga, dan Solo), yang salah satu anggotanya saat itu adalah Hanif Saka Oerip atau Muhammad Hanif Dhakiri, yang menjadi Menteri Tenaga Kerja pada pemerintahan Presiden Joko Widodo. Sayangnya, setelah sempat berkeliling melakukan pembacaan puisi di beberapa kampus, aktivitas bersama Penyair Kampus Tiga Kota tersebut tidak berlangsung lama karena kesibukan masing-masing.

Mengajar Menulis

Selepas kuliah saya masih bermukim di Solo, dengan maksud mencari pekerjaan yang sekaligus dapat menyalurkan kegemaran saya

di bidang seni dan sastra. Akan tetapi, nasib berkehendak lain. Pada pertengahan tahun 1999 saya harus melepas semua itu dengan pulang kampung ke Banjarnegara untuk menemani ibu saya yang tinggal sendirian. Saya tidak mampu untuk menolak keinginan ibu saya, meskipun beliau tidak mengatakannya. Hampir setengah tahun saya menganggur, meski aktivitas membaca terus berjalan.

Di awal tahun 2000, seorang teman mengajak saya untuk menjadi guru tidak tetap di sebuah madrasah aliyah, yang kemudian sampai sekarang saya masih mengajar di sana. Karena saya alumni Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, saya pun mengajar materi tersebut. Alhamdulillah berbekal pengalaman masa lalu yang banyak berkecimpung dalam kegiatan tulis menulis, saya tidak merasa kesulitan apabila membimbing para siswa untuk berlatih menulis. Untuk itu, secara perlahan-lahan saya mulai berusaha menyebarkan virus menulis, yang tentunya dimulai dengan mengajak (memaksa) mereka untuk membaca beberapa buku sebagai contoh tulisan.

Tidak mudah menumbuhkan minat siswa dalam kegiatan menulis. Beberapa siswa menganggap kegiatan menulis merupakan kegiatan yang sangat membosankan, yang tidak ada menariknya sama sekali. Beberapa siswa yang lain langsung menyebutkan bahwa kegiatan menulis adalah kegiatan yang sulit dilakukan, apalagi harus mencari ide, mengembangkan, kemudian menuliskannya dengan berbagai aturan kepenulisan yang sepertinya membelenggu. Sayangnya, ketidaktertarikan terhadap kegiatan menulis muncul sebelum mereka pernah mencobanya.

Berbekal pada pandangan para siswa tersebut, diperlukan figur yang dapat memotivasi minat mereka dalam aktivitas menulis. Figur yang paling tepat bagi mereka adalah seseorang yang berkaitan langsung dengan dunia tulis-menulis, yang dalam hal ini tentunya guru Bahasa Indonesia, yang setidaknya pernah mengalami mudah sulitnya melakukan kegiatan tersebut. Dengan alasan itulah, saya berusaha mengenalkan mereka kepada kegiatan menulis secara praktis. Ketika mengajak mereka untuk melakukan praktik menulis, saya berusaha memulai dari hal yang sederhana, setidaknya berkaca kepada hal-hal yang pernah saya lakukan. Untuk itu, saya menekankan hal dasar kepada para siswa bahwa kegiatan menulis dapat dimulai dari hal-hal

yang sederhana berupa pengalaman pribadi yang paling berkesan, baik yang menyedihkan, menggembarakan, menggelikan, bahkan jika memungkinkan yang paling memalukan. Bukankah setiap orang memiliki pengalaman dalam hidupnya? Setiap siswa mengakui bahwa mereka memiliki banyak pengalaman, tetapi merasa kesulitan untuk mengungkapkannya. Lantas ketika mereka merasa kesulitan dalam memulai aktivitas menulis tersebut, saya katakan pada mereka, "Pernahkah menceritakan pengalaman kepada orang lain secara lisan?" Mereka mengatakan pernah. Lantas mereka saya minta untuk mencoba menceritakan kembali pengalaman yang telah dilisankan tadi ke dalam bahasa tulis. Adapun aturan penulisan dan tata bahasa apabila dianggap menghambat keinginan menulis, saya menyarankan untuk tidak dipermasalahkan. Yang penting, tulis, tulis, dan tulis. Apabila tulisan telah selesai, tinggallah saat mengoreksi.

Alhamdulillah, virus menulis ini dapat menyebar ke beberapa siswa. Apalagi setelah saya mencoba membuat *blog*. Dengan iming-iming dapat tambahan nilai, para siswa antusias melakukan kegiatan menulis. Beberapa hasil karya mereka dapat dinikmati pada <http://galerisiswa.wordpress.com/> dan buku *Kenangan Dibuang Sayang* (Forum Sastra Surakarta, 2014). Yang lebih menggembarakan, setelah lulus dari madrasah aliyah beberapa di antara mereka ada yang masih meneruskan aktivitas menulis.

Begitulah sepenggal pengalaman sederhana dalam proses kepenulisan yang saya alami. Di sinilah saya dapat merasakan bahwa keterpaksaan dalam melakukan suatu hal tak selalu berakhir dengan kesia-siaan*)



R. Kusdaryoko merupakan alumnus Program Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta, yang lahir di Banjarnegara, 28 Oktober 1969. Beberapa puisinya terhimpun dalam antologi bersama: *Kenduri Seni* (Teater Peron FKIP UNS, 1994), *Nyanyian Perjalanan* (FKIP UNS, 1995), dan *Jentera Terkasa* (Taman Budaya Jawa Tengah di Surakarta, 1998), *Puisi Menolak Korupsi 2b* (Forum Sastra

Surakarta, 2014), *Puisi Menolak Korupsi 6* (Elmatera, 2017), dan *Merawat Kebinekaan* (Balai Bahasa Jawa Tengah, 2017). Karyanya yang lain, *Kenangan Dibuang Sayang* (Forum Sastra Surakarta, 2014) dan beberapa cerpen berbahasa Banyumas termuat dalam antologi *Karcis nggo Ramane* (Yayasan Carablaka, 2014).

Ia juga mengelola blog <http://ruangimaji.wordpress.com/> untuk menampung karya-karya pribadinya dan blog <http://galerisiswa.wordpress.com/> untuk menampung hasil karya para siswanya. Bersama *ruangimaji*, ia berhasil menjadi Pemenang ke-6 pada Lomba Blog Kebahasaan dan Kesastraan Tingkat Nasional dalam rangka Bulan Bahasa dan Sastra (2011), yang diselenggarakan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud, Jakarta. Pada tahun berikutnya (2012) berhasil menaikkan peringkat menjadi Pemenang ke-3 pada lomba yang sama.

Sejak awal tahun 2000 hingga sekarang ia menjadi guru Bahasa Indonesia di MAN 2 Banjarnegara, Jalan Letjen Suprpto 95 A, Banjarnegara 53417.

Akhirnya Saya Memilih Prosa

Saroni Asikin

SAAT itu akhir tahun 1970-an. Kami, murid kelas IV SDN Kaligangsa-wetan 2, Brebes, diajar oleh para siswa SPGN Brebes yang sedang melakukan praktik pengalaman lapangan (PPL). Salah seorang dari para guru praktikan itu, saya lupa namanya, harus saya catat sebagai orang pertama yang memberi semacam percikan cahaya mengapa pada akhirnya saya menempuh jalan kepenulisan, terutama kepenulisan karya sastra.

Hari itu kami diajar guru lelaki praktikan itu untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia. Seingat saya dia seorang anak berwajah bulat dengan rambut ikal yang dipotong pendek. Dengan kalimat yang bernada riang, dia memperkenalkan diri dan mengatakan akan memberi materi sastra berupa puisi.

Entah karena gayanya meyakinkan atau karena kami berhadapan dengan sosok berbeda dari yang setiap hari berdiri di depan kelas, kami memperhatikan dirinya secara saksama. Guru kelas kami bukan guru yang buruk ketika mengajar, tetapi nada kalimat-kalimatnya cenderung kaku dan datar, sementara sosok anak muda itu membuka pelajaran dengan kalimat yang riang dan ekspresif. Mungkin pula alasan kami takzim menyimak semua perkataannya karena materi yang dia berikan boleh dibilang masih asing buat kami saat itu. Guru kelas kami tak pernah memberi materi sastra, atau lebih khusus lagi, puisi.

Setelah mengatakan materi yang akan kami pelajari, dia mengatakan ingin membuka pelajaran dengan membaca sebuah sajak berjudul "Aku" karya Chairil Anwar. Caranya membaca sajak itu sangat memukau, paling tidak untuk diri saya. Setelah itu, panjang lebar dia menjelaskan ihwal puisi tersebut, kehidupan pribadi, dan kehebatan penyairnya. Dia juga mengatakan bahwa dengan karya sastra seseorang

bisa mengungkapkan isi hati dan pikirannya, termasuk kehebatan-kehebatan para sastrawan. Dia juga mengatakan, membaca karya sastra selain menghibur diri, seseorang bisa mengambil pelajaran darinya.

Barangkali kalimat terakhir itulah yang membekas di dalam benak saya karena selanjutnya saya rajin meminjam buku dari perpustakaan sekolah. Jangan kaubayang perpustakaan kami itu sebuah ruangan besar dengan deretan buku terpajang di rak-rak. SD kami adalah SD Inpres yang baru dibuka sekitar empat tahun karena kami, murid kelas IV adalah angkatan pertama. Yang saya sebut perpustakaan adalah lapak kecil berupa meja dengan beberapa buku cerita. Seingat saya, cerita dalam buku-buku itu adalah cerita tentang para nabi. Karena jumlahnya tak banyak, dalam waktu singkat semua buku itu saya baca.

Rasa senang membaca cerita, juga mendengarkan cerita dari orang, kemungkinan dimulai pada saat saya seusia itu. Selain dari buku cerita yang tak banyak, saya selalu suka mendengarkan beberapa teman yang menceritakan ulang film yang kami tonton dari televisi.

Di desa saya, saat itu, hanya ada dua rumah yang memiliki televisi. Satu milik tetangga yang kaya karena sukses membuka usaha warteg di Jakarta, satunya ada di rumah kepala desa. Sama seperti kebanyakan anak di desa itu, saya dan beberapa teman sering pula menonton televisi di rumah tetangga itu atau di rumah kepala desa. Jadi, cerita film yang diulang secara lisan oleh teman saya juga sudah saya tonton. Tetapi entah mengapa, cara teman saya menceritakannya tampak lebih menarik dan berkesan seolah-olah itu cerita baru.

Lalu apa hubungan semua itu dengan proses kepenulisan saya? Meskipun tak berpengaruh secara langsung terhadap proses kreatif saya, saya sangat yakin benih-benih kegandrungan saya terhadap karya sastra secara samar tersemayam oleh hal-hal itu.

Memang, hingga saya kelas II MTs, belum satu karya pun saya tulis. Tetapi saya sering mereka-reka cerita sederhana dan saya sampaikan secara lisan ke seorang teman. Karya cerita pertama saya tulis adalah sebuah cerita remaja yang saat ini saya lupa tentang apa. Tetapi saya ingat benar: saya menuliskannya di sebuah buku tulis dengan tebal kalau tak salah 16 halaman. Seingat saya hampir semua halamannya terisi dengan bolpoin warna hitam.

Beberapa tahun kemudian ketika saya sudah mulai rutin menulis dan mengarang cerita, saya melacak keberadaan buku berisi cerita itu di rumah orang tua saya. Buku itu raib. Mungkin nasibnya berakhir sebagai pembungkus jajanan.

Saya tak menyesali kehilangan “kekayaan” pertama itu. Apalagi saya berpikir, cerita yang memenuhi hampir seluruh buku tulis itu lebih sekadar sarana saya berlatih menulis. Yang tersisa di dalam benak saya hanyalah kenangan akan suasana ketika saya menuliskannya.

Hingga saya lulus SMA pada 1990, jejak kepenulisan saya hanyalah berupa beberapa lakon (yang saya juga lupa judul-judulnya) untuk kepentingan pentas kelompok teater sekolah. Pada fase ini, satu hal yang tak pernah saya lupakan adalah “penghargaan” atas sebuah karya tulis saya. Apa? Sebuah lakon drama untuk pentas tujuh belasan yang diberi “honor” dua mangkuk mi ayam.

Masa-masa SMA lebih banyak saya lewati dengan banyak membaca buku cerita di perpustakaan daerah. Novel persilatan klasik seperti *Bende Mataram* karya Herman Pratikto adalah salah satu yang saya lalap habis.

Tak Bisa ke Lain “Hati”

Masa kuliah di Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis IKIP Semarang (sekarang Unnes) dari 1990 hingga 1997 adalah momen penting bagi keputusan saya untuk menapaki jalan kepenulisan. Inilah juga masa ujian yang menentukan dan membuat diri saya menyimpulkan bahwa saya tak bisa pindah ke lain “hati”, hati kepenulisan.

Dunia kepenulisan di Semarang, dan juga di wilayah lain, pada awal 1990-an begitu hidup. Banyak penulis muncul lewat beragam media massa. Saya ikut “berkompetisi” di dalamnya sebagai “pemain baru” yang mengawali menulis di atas lembaran kertas folio bergaris dan mengirimkannya ke redaksi koran di kota itu. Saya menulis puisi, esai, kritik karya sastra, dan resensi pertunjukan kesenian. Tulisan-tulisan saya bernasib sebagai penghuni tempat sampah redaktur koran. Beberapa teman berseloroh bahwa tak ada redaktur mau membaca tulisan tangan di lembar kertas folio bergaris.

Medium tulisan saya lalu saya naikkan kelasnya dengan mesin ketik pinjaman dari teman. Juga butuh beberapa kali usaha sebelum dua atau tiga buah sajak dimuat.

Seingat saya, tiga sajak saya kali pertama dimuat di halaman sastra *Kartika* yang terbit di Kota Semarang. Setelah itu, tak rutin-rutin benar, sajak atau esai saya dimuat, termasuk di Harian *Kedaulatan Rakyat* di Yogyakarta dan Mingguan *Mutiara* di Jakarta. Dua koran itu sangat penting bagi kehidupan pribadi dan kehidupan kepenulisan saya. Boleh dibilang, nasib tulisan saya di dua koran itu sangat bagus. Ya, hampir semua yang saya kirimkan, beberapa minggu kemudian dimuat. Bahkan, Mingguan *Mutiara* (yang sudah tak ada lagi) boleh dibilang sebagai tonggak kebanggaan diri saya sebagai penulis cerpen dan esai. Cerpen saya berjudul "Belati untuk Madna" yang dimuat sekitar tahun 1992, adalah cerpen pertama saya di koran.

Meskipun honor tulisan baru saya terima sekitar satu bulan berikutnya lewat pos wesel, uangnya menghidupi saya dan punya andil untuk biaya kuliah saya. Dan yang paling penting adalah keyakinan bahwa saya bisa hidup dari menulis.

Keyakinan seperti itu pulalah yang membuat saya cuti kuliah dan ke Yogyakarta pada pertengahan 1992 dengan hanya membawa sebuah mesin ketik. Saya menumpang seorang teman SMA yang sedang berkuliah di kota itu. Keyakinan saya terbukti, paling tidak jarak pengiriman tulisan dan pemuatan lebih pendek. Bila saat saya di Semarang, antara pengiriman dan pemuatan berjarak sekitar tiga minggu atau satu bulan, di Yogyakarta ketika saya antar langsung ke kantor redaksi *Kedaulatan Rakyat* pada Senin atau Selasa, pada hari Minggu nama saya tercetak di halaman Budaya, dan sehari berikutnya saya sudah menandatangani nota honor di kantor redaksi tersebut.

Dengan keyakinan bahwa saya bisa hidup dari menulis, saya ke Jakarta, tetap hanya bermodal sebuah mesin ketik. Dalam pikiran saya saat itu, perjuangan meneguhkan nama sebagai penulis adalah langsung ke pusatnya. Bagaimanapun pada masa itu, Jakarta adalah medan terpenting di bidang kepenulisan.

Sekitar setengah bulan di Jakarta saya tak melakukan apa-apa. Setelah menaruh mesin ketik di rumah kerabat di Tanjung Priok, saya lebih banyak berada di Ciputat karena di situ ada beberapa teman sedesa yang membuka kios rokok dan warteg. Belum juga melakukan apapun yang berkaitan dengan tulis-menulis saya harus pulang ke desa karena ayah saya meninggal. Sekembali saya ke Jakarta, bayangan aktivitas menulis dan menulis harus saya pupus karena saya harus bekerja untuk

bisa ikut membantu penghidupan ibu saya di rumah. Dengan modal sedikit, saya berjualan buku TTS, disusul dengan mengasong koran. Saya tidur di emper kantor bank atau di kursi panjang milik pedagang rokok. Mesin ketik yang saya bawa untuk “berjuang menjadi penulis di Jakarta” membisu di kios rokok yang tak terpakai di belakang warteg kenalan saya.

Hari-hari di Ciputat saya lewatkan sebagai anak jalanan. Saya lewatkan dengan mengasong buku TTS dan koran, menikmati uang rokok pemberian pemilik mobil mogok yang saya dorong ke tepi, atau sesekali menemani orang berjudi kecil-kecilan untuk sekadar mendapat kopi atau sepiring nasi gratis, atau nongkrong bersama preman-preman wilayah itu.

Lalu, suatu malam saya kangen menulis. Dengan penerangan lilin, di kios rokok terbengkalai yang sempit, satu cerpen tak selesai dan beberapa sajak saya tulis. Beberapa hari kemudian sajak-sajak itu saya kirim ke *Swadesi*, dan bernasib baik, dimuat beberapa waktu kemudian. Fragmen ini penting saya tulis karena itu menjadi catatan bahwa saya tak bisa meninggalkan kehidupan kepenulisan.

Keyakinan itu masih kuat ketika saya kembali ke Semarang untuk melanjutkan kuliah. Demi tidak perlu membayar uang kos, seorang teman menawari saya tinggal di sebuah gubuk tripleks berpenerangan lampu teplok. Gubuk itu berada di tepi kali yang di sisi kanannya ada sebuah kebun liar penuh tanaman talas dan pisang. Sesekali saya melihat ular cokelat melintas persis di muka pintu gubuk adalah bagian kisah yang menjadi saksi bahwa saya tak bisa tidak menulis. Di bawah penerangan lampu teplok itulah saya menulis dengan mesin ketik. Jangan tanya soal nasib tulisan-tulisan saya pada momen ini. Sama seperti yang sudah-sudah, lebih banyak yang menghuni tempat sampah redaktur koran.

Ketika kehidupan saya sedikit membaik karena saya sering memperoleh proyek penerjemahan kecil-kecilan dari teman, saya mengucapkan selamat tinggal kepada gubuk itu lalu menghuni sebuah kamar kos. Pada fase ini, beberapa cerpen, esai, naskah drama, resensi pertunjukan, kolom pesan, adalah catatan mengenai jejak kepenulisan saya yang sayang sekali klipings yang menampungnya lenyap entah di mana akibat saya sering berpindah tempat kos.

Catatan penting pada fase ini adalah saya melahirkan sebuah novel sekitar 100 halaman berjudul “Republik Orang Gila” dalam bentuk naskah ketikan dan sebuah kumpulan sajak dalam bentuk sama bertajuk “Wacana Kesangsaan”. Sama seperti klipng tulisan saya, novel dan kumpulan sajak itu lenyap (semoga masih tersimpan entah oleh siapa). Tetapi saya ingat benar cerita novel itu. Ia bercerita tentang sebuah pulau pembuangan sampah tempat orang gila hidup dan membangun koloni sebelum pulau itu tergerus gelombang (mirip tsunami tetapi saat saya menuliskannya, istilah tsunami belum populer).

Ketika Sajak Saya Prosais

Awal 2000-an adalah titik penting perubahan saya dalam menulis. Beberapa tahun sebelumnya, saya masih menulis sajak. Tetapi saya lalu tak merasa puas ketika saya menganggap sajak saya terlalu prosais. Hampir semua yang termaktub dalam “Wacana Kesangsaan” (yang hilang itu), sangat prosais menurut saya.

Pada akhirnya saya memilih hanya menulis prosa. Ini di luar beberapa jenis tulisan saya di *Suara Merdeka*, baik reportase maupun kolom sejak saya menjadi wartawan di koran tersebut pada 2002 hingga sekarang. Namun, saya harus mengakui, saya bukan penulis prosa yang produktif. Dalam kurun satu dekade, jumlah cerpen yang saya tulis berjumlah belasan semata.

Setelah memutuskan menulis prosa, tentu saja saya ingin menghasilkan novel. Namun, hingga menjelang akhir tahun 2010, saya tak pernah berhasil menyelesaikan satu judul pun. Beberapa calon novel itu hingga sekarang masih “menggantung”. Umumnya sudah tertulis puluhan halaman ketik spasi tunggal, bahkan ada yang lebih dari 100 halaman.

Ketika *booming* jenis prosa populer seperti *teenlit* dan *metropop*, saya ikut tergoda membuat novel genre itu. Sebagai wartawan yang banyak meliput gaya hidup, *fashion*, kuliner, dan kebudayaan populer, saya merasa memiliki modal kuat untuk menulis cerita dalam genre tersebut. Maklum, *teenlit* dan *metropop* umumnya berkisar di wilayah kebudayaan pop.

Untuk kedua genre cerita itu, rata-rata saya hanya kuat menulis belasan halaman. Saya merasa tidak gembira ketika menuliskannya.

Pada akhirnya saya sadar, genre itu tak cocok dengan gaya kepenulisan saya. Lebih-lebih lagi, saya berpikir, buat apa saya menulis ketika saya tidak merasa gembira ketika melakukannya.

Godaan untuk berpaling dari gaya saya menulis masih ada lagi. Pada tahun 2010, *Republika* membuka sayembara novel Islami. Novel yang jadi rujukan, juga para juri yang merupakan penulis novel yang laris manis seperti *Ayat-Ayat Cinta* sebenarnya sudah meyakinkan saya bahwa saya tak mungkin bisa menulis prosa dengan gaya novel-novel itu. Namun, momentum lomba yang memiliki tenggat waktu pengiriman membuat saya berpikir lain. Beberapa novel saya yang menggantung adalah karena ketiadaan tenggat waktu. Saya tak membuat tenggat. Mungkin pengaruh profesi saya sebagai jurnalis cukup besar sehingga saya jadi orang yang akan mampu menulis berdasarkan tenggat waktu.

Novel "Rojak" pada akhirnya berhasil saya rampungkan. Saya gembira karena pada akhirnya saya berhasil menyelesaikan sebuah novel 150-an halaman, seingat saya hanya dalam waktu belasan hari. Ketika mengirimkannya ke *Republika*, di kantor pos saya membatin bahwa novel itu tak akan pernah jadi nomine karena saya tahu gaya dan isi cerita sangat berbeda dengan novel-novel rujukan lomba. Kegembiraan saya luar biasa. Keberhasilan menyelesaikan sebuah novel bagi saya saat itu adalah keluarbiasaan. Dan, memang novel itu tak pernah masuk nominasi.

Setahun berikutnya, Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) membuka sayembara novel untuk tahun 2012. Saya baca ulang novel itu, sunting satu dua kalimat, lalu saya ganti tajuknya menjadi "Lelaki dari Kalipulung". Novel itu jadi nomine 20 besar yang jadi finalis, dari lebih 300 judul yang ikut lomba. Memang novel tak jadi juara, tetapi saya yakin novel itu tak terlalu buruk sebagai karya sastra. Paling tidak, dua peristiwa selanjutnya semakin membuat saya yakin tentang itu.

Sebelum DKJ mengumumkan para finalis, pada suatu acara pertemuan penulis di Kompleks Candi Borobudur pada 2012, saya bertemu seorang editor penerbit besar di Indonesia dan bercerita mengenai novel tersebut. Dia tertarik dan meminta saya mengirimkan *softfile*-nya. Saat itu juga lewat ponsel, saya kirim novel itu, dan keesokan harinya dia mengatakan tertarik menerbitkan novel itu dengan beberapa catatan penyuntingan. Saya bilang bahwa saya harus menghormati lomba yang

sedang saya ikuti dan menjanjikan apa pun hasil lomba, saya akan menyerahkan novel tersebut. Dia juga yang memberi tahu saya bahwa novel saya jadi nomine 20 besar.

Novel itu tidak jadi diterbitkan penerbit tersebut karena saya menolak membuang bagian-bagian yang menurut sang editor tak sesuai ideologi penerbitnya (Alasan inilah yang membuat saya tak mau menyebut nama penerbit). Penolakan saya bukan lantaran soal ideologi itu melainkan jika bagian yang dia sarankan itu dibuang, maka dengan prinsip teks kohesi-koherensi, maka akan banyak bagian novel saya yang harus dibuang. Saya bilang baik-baik padanya bahwa novel itu akan saya terbitkan sendiri pada suatu hari (ketika saya menulis ini, novel yang judulnya saya tambah satu kata menjadi "Lelaki Gagap dari Kalipulung" sedang berada di tangan seseorang yang bermaksud menerbitkannya).

Novel itu bernasib lebih baik ketika saya ikutkan FBS Unnes International Novel Contest pada 2017. Dari 229 peserta, novel itu meraih Juara Penghargaan. Sebenarnya saya tak bermaksud mengikutkan novel tersebut, tetapi novel menggantung yang berusaha saya rampungkan tetap tak selesai sebelum tenggat lomba.

Tentang beberapa novel yang belum selesai buat saya tetap sebuah "kekayaan" yang tetap punya peluang diolah pada suatu hari. Begitu pula, membuang cerita yang belum selesai ditulis juga sebuah keniscayaan. Meskipun berat, seorang penulis harus siap membuang kata-kata yang bahkan sudah puluhan ribu karakter ditulis.

Novel saya berjudul "Gandayoni" (sedang dalam proses penerbitan) bisa saya sebutkan sebagai contoh tipikal. Ia memberi bukti bahwa sebuah ide cerita bisa selalu berubah bentuk dan selesai dalam wujud yang tak pernah dibayangkan pada masa awal ide cerita itu ada.

Pada 2004, cerpen saya berjudul "Perempuan Langit" dimuat *Suara Merdeka*. Setelahnya saya ingin memperpanjang cerpen itu sebagai sebuah novel. Hingga sekitar 60 halaman, novel itu saya beri judul "Puspa Tajem". Selama bertahun-tahun, novel itu berhenti setelah tiga bagian. Hanya sesekali saya tulis dan lebih sering macet sebelum satu halaman. Saya menggagas sebuah novel yang panjang, berisi hal-hal fantastis mengenai pengembaraan tokoh lelaki yang dikutuk memiliki sayap di kota-kota yang fantastis. Satu kota fantasi yang telah ditulis

pada bagian tiga bercerita tentang pengembaraan tokoh di kota tanpa matahari bernama Camaria.

Lagi-lagi momentum lomba memotivasi saya untuk menyelesaikan novel itu. Kali ini juga DKJ pada tahun 2018. Saya obrak-abrik lagi novel tersebut. Bagian pertama harus saya hilangkan. Tentu saja saya harus mengalami dilema selama beberapa waktu, antara sayang harus membuang 30-an halaman dan ketidakmungkinan mempertahankan bagian itu karena alur cerita yang saya tulis tak memiliki kohesi dengan bagian tersebut. Bagian pertama benar-benar saya buang dan membuat bagian pertama yang benar-benar baru, termasuk nama-nama tokoh. Pada saat itu, saya juga mengubah judul dari "Puspa Tajem" menjadi "Gandayoni". Perubahan judul ini berkaitan dengan konsep impian orang Jawa yang pada saat saya mengubah bagian pertama lebih mendekati ke konsep "Gandayoni" daripada "Puspa Tajem". Bagian yang baru ini susah-payah saya tulis untuk bisa selaras dengan dua bagian yang sudah saya tulis belasan tahun sebelum itu.

Sekitar satu bulan saya merasa gembira karena gambaran penyelesaian novel itu begitu kentara. Lalu saya jeda sejenak. Dari kerangka yang sudah saya tulis, saya tinggal menyelesaikan dua bagian akhir.

Saya baca lagi semuanya. Sunting sana-sini. Tetapi lalu saya tidak puas dengan sudut pandang "aku-an" yang sudah saya tulis. Saya ingin mengubahnya menjadi sudut pandang "dia-an". Tenggat lomba tinggal sekitar tiga minggu lagi. Saya *ngungun*. Dalam *kengungunan* saya mengubah sudut pandang dengan konsekuensi banyak kalimat yang saya ubah dan buang.

Di tengah-tengah saya mengubah ke sudut pandang "dia-an", saya merasa tak puas lagi dan kembali mengubah ke sudut pandang "aku-an". Kalau tidak salah tiga atau empat kali saya mengubah-ubah sudut pandang dengan segala konsekuensinya. Dua hari menjelang tenggat pengiriman untuk lomba, saya memutuskan memakai sudut pandang "dia-an".

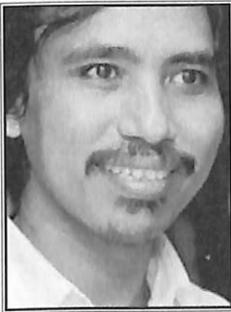
Alhamdulillah, dua bagian terakhir terselesaikan pada hari tenggat pengiriman. Ini pelajaran penting khususnya untuk diri saya sendiri. Dengan waktu membaca ulang dan menyunting yang sedikit, saya ikhlaskan novel itu di-*print* dan dijilid sebelum dikirim via pos.

Beberapa hari setelah saya mengirimkannya, saya membaca ulang

dan saya menjumpai kekarutmarutan kalimat pada banyak bagian novel saya. Sudut pandang “aku-an” masih ada di banyak bagian cerita. Dan, itu fatal. Sebelum lomba diumumkan, saya sudah tahu nasib novel saya.

Bagaimanapun “Gandayoni” telah memberi banyak pelajaran buat saya mengenai proses luar biasa penulisan sebuah karya. Apapun dan bagaimanapun nantinya resepsi pembaca setelah novel itu terbit, bagi saya “Gandayoni” adalah bukti sebuah proses kreatif yang panjang dan berlarat-larat. “Gandayoni” juga memberi keyakinan pada saya bahwa menulis cerita itu ibarat melakukan perjalanan panjang ke suatu tempat yang bisa penuh belokan, masuk ke labirin-labirin hingga terjebak di dalam banyak pusaran, dan tak pernah sampai ke tujuan semula. Harga dari perjalanan seperti itu adalah perjalanannya itu sendiri, sebuah proses.

Hingga sekarang, saya menganalogikan proses kreatif kepenulisan saya sebagai sebuah perjalanan yang memiliki tujuan, tetapi saya selalu siap bila di tengah perjalanan saya mengubah tujuan. (*)



Saroni Asikin lahir di Brebes, 17 Agustus 1972, wartawan *Suara Merdeka* dan dosen luar biasa di beberapa perguruan tinggi di Kota Semarang.

Proses Kreatif

Setia Naka Andrian

BERDASARKAN pengisahan dari kedua orang tua saya, dari beberapa kerabat serta yang tertera dalam surat Akta Kelahiran, saya dilahirkan di Desa Kertomulyo, Kecamatan Brangsong, Kabupaten Kendal, pada hari Sabtu, 4 Februari 1989. Pendidikan formal diawali di TK Dahlia Sidorejo (1994), kemudian SD N Penjalin (2001), SMP N 2 Brangsong (2004), SMA N 2 Kendal (2007). Kemudian saya melanjutkan studi di Semarang, Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Semarang (Universitas PGRI Semarang) (2011) dan Program studi Pendidikan Bahasa Indonesia Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang (2014), saat ini sedang berproses studi S-3 Ilmu Pendidikan Bahasa di Universitas Negeri Yogyakarta.

Saya terlahir dari seorang ibu yang bekerja sebagai karyawan kecil di sebuah perusahaan swasta, serta seorang ayah yang berawal bekerja sebagai pegawai kecil di Kantor Kawedanan Kaliwungu, Kabupaten Kendal. Kemudian selepas mengabdikan sekian belas tahun, ayah saya dipindahtugaskan di Kantor Kecamatan Brangsong Kabupaten Kendal.

Saya menjalani masa kecil sewajarnya seperti bocah pada umumnya yang tinggal di sebuah perkampungan, cukup pelosok. Bermain di sawah, mencari jangkrik, berburu buah-buahan di hutan desa tetangga, dan menghabiskan hari-hari dengan permainan anak-anak kampung lainnya. Meskipun, segala itu kerap membuat saya dijatuhi omelan dari kedua orangtua saya. Ketika segala itu kerap membuat saya malas mengaji di masjid. Parahnya lagi, membuat kulit saya menjadi semakin hitam pekat.

Saya mengawali pendidikan di rumah, seperti orang-orang pada umumnya. Tumbuh dan berkembang bersama kedua orang tua, kakek, nenek, dan sanak-saudara. Saya bersama mereka semenjak lahir, mulai

mampu mengeja dan mengingat banyak hal, serta berupaya mencipta sesuatu. Meskipun segala itu masih sebatas mimpi-mimpi kecil yang terpatah-patah. Berupa-rupa pertunjukan hidup yang saya rekam pelan-pelan, saya rayakan bersama-sama dengan mereka.

Meskipun sesungguhnya saya bisa dibilang cukup kekurangan waktu untuk sekadar berjabat cerita dengan kedua orang tua saya. Semakin beranjak usia, saya kian berjabat kisah sekadarnya saja dengan kedua orang tua. Bisa dibilang, saya termasuk seorang anak yang sedikit menghadirkan cerita kepada kedua orang tua. Seakan banyak rahasia yang terpendam di benak dan hati saya. Entah mengapa.

Barangkali dikarenakan kedua orang tuaku termasuk para pekerja keras sehingga membuat saya hanya memiliki sedikit waktu saja saban harinya untuk bertemu dan berjabat cerita dengan mereka. Meskipun saya sangat paham, segala itu dilakukan karena ingin memperjuangkan saya terutama untuk memberikan pendidikan terbaik bagi saya dan seorang adik saya. Walau saya dan adik saya lahir dalam angka tahun dengan jarak yang lumayan jauh. Adik saya lahir ketika saya sudah di kelas 5 SD. Saya anak tunggal yang gagal.

Tentu saya begitu ingat segala itu hingga membuat mata saya kerap berkaca-kaca ketika sore hari sepulang dari Madrasah. Saat saya terpaksa harus melihat banyak teman-teman (tetangga) yang disambut oleh kedua orang tuanya. Saya seakan sendirian menyambut senja hari. Tanpa kedua orang tua, hanya nenek saja yang menyambutku dengan mata yang cukup berkaca pula. Ah, biarlah. Walau bagaimanapun, kedua orang tua saya merupakan pahlawan tersendiri atas tanggung jawabnya dalam kelanjutan proses pengembaraan di dunia ini.

Saya dipertemukan dengan syair oleh ibu saya, saat masih sangat dini. Saat masih usia duduk di bangku TK. Saya begitu ingat dengan syair lagu yang sering dibisikkan oleh ibu ke telinga saya. *Dhondhong apa salak/ dhuku cilik-cilik/ gendhong apa mbecak/ mlaku thimik-thimik/ adhik ndherek ibu/ tindak menyang pasar/ ora pareng rewel/ ora pareng nakal/ mengko ibu mesthi mundhut oleh-oleh/ kacang karo roti/ adhik diparingi/*. Terlihat jelas bahwa orang tua saya memberi banyak pilihan tentang hidup, tentang kemandirian, juga tentang kasih sayang mereka ketika semua yang dilakukan memang untuk anaknya, pasti akan membawa buah tangan untuk saya saat itu dan masa depan. Tentang banyak pilihan

yang mereka berikan kepada saya dalam menjalani putaran roda usia dan tanggung jawab hidup yang semakin memanjang seiring dengan angka yang terus berlari menggerus kontrak hidup ini.

Selanjutnya, pendidikan awal saya bermula di Taman Kanak-Kanak, TK Dahlia Sidorejo. Kala itu saya baru berusia empat tahun, paling muda di antara teman sekelas lainnya. Bangku TK adalah awal mula saya dikenalkan huruf-huruf hingga terangkai kata dan kalimat yang semakin menjanjikan saya untuk sedikit berprosa membaca nasib. Di bangku TK, saya dipertemukan dengan guru (awal) yang tabah mendampingi proses yang dipenuhi banyak pertanyaan. Ini namanya apa, Bu? Kenapa berbentuk bulat? Kenapa bisa membusuk? Kenapa langit tidak berwarna hijau?

Saya yakin, proses awal di bangku TK inilah yang paling berpengaruh. Sejak awalnya saya tidak mengetahui apa-apa hingga mampu mengeja dan merangkai kalimat serta membibirkan dialog-dialog kecil dalam buku-buku bergaris yang kesepian dan lusuh dengan goresan-goresan pensil yang entah. Ibu-ibu guru TK lah yang mengajarku bagaimana lipatan kertas menjadi bermacam binatang dan kapal terbang. Bagaimana lipatan kertas membentuk mimpi-mimpi yang menjulang tinggi. Melampaui tubuhku sendiri, melampaui kemampuanku sendiri.

Saya ingat betul, kala itu ada dua guru TK yang membimbing, yakni Ibu Paijem dan Ibu Sur. Waktu itu pun saya sering merepotkan kedua guru saya tersebut. Setiap pulang sekolah, saya diantar oleh salah satu dari guru saya itu. Jika berangkat saya bersama dengan bapak yang sejalan dengan tempat kerjanya. Namun, ketika pulang saya sering tidak ada yang menjemput. Hingga saya diantar oleh Ibu Sur atau Ibu Paijem menuju ke rumah, atau seringnya ke tempat kerja paman saya yang kebetulan berdekatan dengan sekolah.

Waktu itu pun ternyata saya sudah punya mata yang cukup nakal, saya lebih memilih untuk diantar Ibu Sur. Ia menggunakan sepeda mini, sedangkan Ibu Paijem mengendarai sepeda motor bersama suaminya. Entah, barangkali karena secara usia Ibu Sur lebih muda, belum menikah, dan terlihat cantik ketimbang Ibu Paijem yang kala itu sudah setengah baya. Namun, terkadang saya dengan terpaksa harus diantar Ibu Paijem, ketika Ibu Sur berhalangan atau ada urusan lain.

Ketika TK pun saya memiliki kenangan yang cukup cantik. Waktu itu selain saya mengagumi sosok guru (Ibu Sur), saya juga dipertemukan dengan seorang perempuan yang saya rasa sangat baik kepada saya. Namanya Nana, ia berusia satu tahun lebih tua ketimbang saya. Saya ingat betul, karena saya sempat dipertemukan kembali ketika kami sama-sama sudah duduk di bangku SD, tetapi kami berbeda sekolah. Waktu itu saya kelas lima dan ia kelas enam. Kami dipertemukan pada sebuah andong, ketika saya sedang bepergian dengan ibu. Juga ia sama, dengan ibundanya. Akan tetapi, saya cukup menyesal waktu pertemuan itu. Saya malu-malu, begitu pula ia sehingga tak sempat saya berucap terima kasih, bertegur sapa atau sekadar menanyakan kabar. Akan tetapi, saya masih ingat betul bagaimana nyala matanya yang mengitari mataku. Dan saya masih tetap tak mampu berbuat apa-apa hingga sekarang jejaknya hilang.

Masa SD saya dapat dikatakan sebagai masa yang manis-manis saja. Meskipun saya sempat merasa malas karena selepas lulus TK sudah terlanjur hari-harinya dipenuhi dengan bermain. Dalam jeda satu tahun, ketika selepas lulus TK berusia lima tahun dan belum diperbolehkan untuk masuk SD. Di bangku SD ini lah, awal mula saya berkenalan dengan puisi. Saat kelas lima, saya mewakili sekolah untuk mengikuti lomba baca puisi berbahasa Jawa. Namun, saya kalah. Tidak mendapatkan juara. Hanya saja, hingga sekarang penggalan puisi tersebut saya ingat betul. *Ing pucuking wektu, kumudu kudu dak pilih laku. Iki apa iku.* Yang kurang lebih artinya, 'dalam ujung waktu, haruslah memilih laku hidup. Ini apa itu'. Tentu penggalan tersebut menjadi pegangan tersendiri dalam hidup saya. Bahwasanya, hidup adalah sebuah pilihan.

Selanjutnya, pada masa SMP, saya mulai rajin menulis puisi. Entah, tak begitu jelas motivasi saya menulis puisi saat itu. Yang pasti, ketika SMP saya begitu kagum dengan puisi-puisi Kahlil Gibran. Saya temukan dalam buku-buku puisinya di perpustakaan sekolah. Sejak saat itu pula, saya mulai mengirim puisi-puisi saya ke redaksi majalah dinding sekolah yang dikelola oleh siswa Osis. Bahkan, tidak hanya puisi-puisi saja yang saya kirim ke majalah dinding. Gambar-gambar yang wujudnya entah itu pun saya kirimkan. Semua dimuat. Entah puisi-puisi atau gambar-gambar saya. Sepertinya teman-teman Osis saya takut jika karya-karya saya tidak dimuat, karena saat itu anak-anak sekumpulan

saya termasuk yang paling ditakuti di sekolah. Akan tetapi, jika tidak dengan alasan itu, ya barangkali karena pengirim karya di majalah dinding sekolah saya sangat minim. Bisa jadi begitu.

Saya yakini, bahwasanya saya menjalani proses kreatif menulis sudah sejak masih duduk di bangku SMP. Namun saya merasa lebih serius menekuni menulis ketika SMA. Meskipun sejak SMP sudah ada beberapa guru Bahasa Indonesia saya yang cukup perhatian terhadap puisi-puisi saya. Mereka ialah Pak Mujiono dan Pak Goesun.

Ketika di SMA, saya mulai semakin serius menulis. Bahkan sudah tidak hanya mengabadikannya di buku tulis dan di majalah dinding sekolah semata. Namun sudah memberanikan diri untuk mengirim puisi ke majalah. Akhirnya puisi-puisi saya kerap dimuat di Majalah Ganesa, sebuah majalah yang dikelola pemerintah kabupaten Kendal. Saya pun cukup getol mengirim karya di majalah tersebut, dan dimuat. Saya semangat karena majalah tersebut memberikan honor untuk karya yang dimuat. Meskipun harus mengambilnya ke kantor redaksi. Saya ingat, saat itu jika puisi saya dimuat, honorinya bisa saya gunakan untuk traktir makan beberapa teman. Itu pun masih ada yang sisa untuk diselipkan di saku saya.

Selanjutnya, saya semakin bersemangat menulis puisi hingga suatu saat puisi karya dimuat di majalah sastra *Horison* dengan membawa nama SMA N 2 Kendal. Bagi saya itulah awal dari proses kreatif saya, selepas tembus majalah setingkat kabupaten. Puisi saya dimuat di halaman "Kaki Langit".

Segala itu pun tak lepas karena berkat kegigihan salah seorang guru Bahasa Indonesia dan guru sejarah di sekolah saya. Beliau adalah Ibu Yuniasih (Bahasa Indonesia) dan Bapak Muslichin (Sejarah). Saya kerap dibimbing Ibu Yuni dalam menulis, dan Bapak Muslichin lah yang diam-diam mengirimkan karya puisi saya ke majalah sastra *Horison*, hingga dimuat itu.

Setelah lulus SMA, saya melanjutkan kuliah di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Semarang, yang saat ini telah menjadi Universitas PGRI Semarang. Saat itu, saya tidak hanya menghabiskan hari-hari di kampus saja. Saya merasa tidak puas jika hanya memperoleh pengetahuan di kelas saja. Saya turut berbangga kala itu dalam masuk di sebuah kampus yang tentu memiliki salah seorang pengajar, yang ternyata sudah saya baca beberapa cerita pendeknya

yang dimuat di beberapa halaman koran. Beliau adalah Pak S. Prasetyo Utomo. Perjumpaan saya kepada beliau pun tak hanya berhenti di kelas saja. Seusai kuliah, saya kerap membuntuti beliau bersama beberapa teman, untuk sekadar menyodorkan karya-karya yang baru kami tulis, dan tentu, meminta beliau untuk memberikan komentar atas karya-karya tersebut.

Masa kuliah S-1 itu pun, sejak awal masuk telah mendorong saya untuk memilih berproses bersama di Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Teater Gema. Karena bagi saya, teater merupakan ruang kesenian yang begitu kompleks. Terbukti, melalui teater, saya dapat belajar banyak hal. Dari mulai mengasah kemampuannya dalam menulis naskah drama, menjadi aktor, menyutradarai, hingga mengelola manajemen pertunjukan seutuhnya. Segala itu pun tak menutup kemungkinan untuk mengaktualisasikan puisi-puisi yang saya tulis.

Setelah berjalan satu tahun berkuliah dan berproses di Teater Gema, ternyata ada hal-hal yang menurut saya perlu dikembangkan lebih serius di luar organisasi kampus. Akhirnya bersama beberapa teman seangkatan kuliah, saya membentuk komunitas sastra yang bernama Lembah Kelelawar. Melalui komunitas sastra tersebut, banyak hal yang telah saya capai bersama teman komunitas. Dari mulai penyelenggaraan festival, diskusi-diskusi internal, dan menerbitkan buletin sastra. Buletin tersebut berkembang dari disebar melalui cetakan fotokopi sederhana, diunggah di blog yang dapat diunduh gratis di www.lembahkelelawarsastra.blogspot.co.id hingga membawanya tergabung dalam beberapa pembukuan antologi puisi dan cerita pendek.

Selanjutnya, selepas lulus sarjana, saya berjuang untuk melanjutkan kuliah pascasarjana. Sambil masih tetap menjalani proses bersastra dan berkesenian bersama seniman-seniman dan komunitas sekitar tempat tinggal dan tanah kelahiran, yakni di Kendal dan Semarang, serta beberapa daerah tetangga lainnya. Saya akui, bahwasanya saya lebih banyak menghabiskan waktu sendirian untuk menemukan gagasan-gagasan barunya dalam proses kreatif sebelum saya aktualisasikan bersama teman-teman komunitas.

Sejak saya masih duduk di bangku SMA hingga saat saya beranjak dewasa, kerap kali orang-orang menganggap saya sebagai sosok misterius. Sosok muda berperawakan kurus, tatapan mata sayu, dan tidak begitu tampan. Barangkali sederet itu kesan pertama yang bakal di-

tangkap oleh siapa saja ketika berhadapan dengan saya. Saya akui pula, diri saya ini tergolong sebagai seorang introver.

Saya sangat berupaya untuk terbuka ketika dihadapkan dalam komunitas atau jika berhubungan dalam lingkup yang lebih luas. Penyendiri bagi saya hanyalah sebatas pengokohan ruang berkontemplasi diri agar menemukan titik fokus dalam setiap pengambilan keputusan terpenting dan proses-proses kehidupan. Akan tetapi, saya yakin, setelah membaaur dengan saya, pelan-pelan seseorang tersebut pasti akan mengenal saya sebagai sosok yang terbuka. Ini atas pendapat dari beberapa teman. Semoga memang begitu adanya.

Saat beranjak dewasa, tepatnya saat memulai menempuh kematangan hidup, dalam hal ini, saya memulai mematangkan diri. Saya semakin meyakini bahwasanya sebagai manusia tidaklah cukup jika hanya menjalani dunia akademis saja. Jenjang pendidikan tinggi baginya memang sangat penting, tetapi proses kreatif yang menunjang akademis itu juga tak kalah penting.

Saya merupakan salah seorang dari tak banyak orang yang memperjuangkan proses kreatif bersama komunitas sastra dan sanggar-sanggar kesenian ketika harus bersamaan memperjuangkan proses studi lanjut. Beberapa komunitas dan sanggar-sanggar kesenian serta media cetak sangat lekat dengan perjalanan proses kreatifnya di antaranya Rumah Diksi Kendal, Jarak Dekat Kendal, Koran *Barometer*, Majalah *Gradasi* SMK N 11 Semarang, Majalah *Oasis* SMA N 2 Kendal, dan Majalah *Ekspresi* SMA N 1 Semarang. Segala itu yang menunjang saya dalam menyelesaikan studi pascasarjana. Bahkan, sedikit banyak dapat menunjang kebutuhan materinya.

Selepas lulus pascasarjana di Universitas Negeri Semarang (2014), selanjutnya pada tahun ajaran 2014/2015, saya dipercaya untuk mengajar Mata Kuliah Umum (MKU) Bahasa Indonesia sebagai Dosen Luar Biasa di Universitas Semarang (USM). Selain itu, saya juga dipercaya untuk mengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMK Yayasan Pharmasi Semarang, dan menjadi tutor mata kuliah Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD di Unit Program Belajar Jarak Jauh (UPBJJ) Universitas Terbuka Semarang.

Pada tahun 2015, saya membulatkan tekad untuk mengikuti seleksi penerimaan dosen Universitas PGRI Semarang. Akhirnya, alhamdu-

lillah saya diterima menjadi dosen pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Saya kembali ke almamater saya saat menempuh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, saat dulu masih bernama IKIP PGRI Semarang. Lembaga pendidikan yang saat menempuh proses perkuliahan sarjana yang begitu kuat menempe saya dalam berproses, tidak hanya bersama dengan Bapak/Ibu dosen semata, tetapi dengan beberapa komunitas seni, sastra dan budaya, baik di dalam kampus maupun di luar kampus.

Sejalan dengan proses mengajar saya di kampus, saya sangat berharap dapat sepenuhnya mengabdikan diri dengan mengampu mata kuliah yang sedikit banyak telah saya lakukan dalam proses kreatif sebelumnya. Di antaranya mata kuliah proses kreatif, menulis puisi, menulis cerpen, kritik sastra, pembelajaran apresiasi puisi, pembelajaran apresiasi cerpen, pembelajaran drama, pengkajian cerpen, dan mata kuliah terkait lainnya. Bahkan kerap kali saya dipercaya untuk menjalani aktivitas lainnya. Di antaranya mengisi pelatihan menulis kreatif, jurnalistik, workshop teater di berbagai sekolah dan perguruan tinggi serta menjadi juri baca puisi dan menulis puisi.

Sampai saat ini, saya masih terus berupaya untuk mendekatkan diri dan ingin selalu bersinggungan dengan beberapa komunitas yang sudah terbangun sejak dulu dalam diri saya. Intinya, sebagai cara lain untuk berekspresi dan aktualisasi diri terhadap aktivitas berkesenian. Saat-saat ketika memiliki luang waktu dalam menjalani proses mengajar di kampus. Beberapa komunitas tersebut di antaranya, Lembah Kelelawar, Teater Gema, Teater Nawiji, Teater Atmosfer, Jarak Dekat, Rumah Diksi, dan Komunitas Musisi Kendal (Komik).

Beberapa puisi saya tergabung dalam antologi *Kursi Yang Malas Menunggu* (TBJT Surakarta dan Hysteria Semarang, 2010), *Antologi Puisi Festival Bulan Purnama Majapahit Trowulan* (Dewan Kesenian Kabupaten Mojokerto, 2010), *Beternak Penyair* (Hysteria Semarang, 2011), *Merajut Sunyi Membaca Nurani* (Lerengmedini Boja Kendal, 2012), *Dari Sragen Memandang Indonesia* (Dewan Kesenian Sragen, 2012), *Sogokan Kepada Tuhan* (Lestra Kendal, 2012), *Dari Gentar Menjadi Tegar* (Komunitas Bergerak Seni Indonesia Berkabung, 2015), *Cahaya dari Kebun Kata* (TBJT Surakarta dan PSK Kendal, 2017), *Puisi-Puisi Mungsi* (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2017), *Merawat Kebinekaan* (Balai Bahasa

Jawa Tengah, 2017), *Epitaf Kota Hujan* (Antologi Puisi Temu Penyair Asia Tenggara 2018), *Wangian Kembang* (Antologi Puisi KONPEN 2018, Kelantan Malaysia, 2018), *Gus Punk* (Pelataran Sastra Kaliwungu Kendal, 2019).

Beberapa cerpen saya tergabung dalam antologi *Bila Bulan Jatuh Cinta* (Gradasi Semarang, 2009), *Bukan Perempuan* (Obsesi Press Purwokerto, 2010), *Antologi Cerpen Festival Bulan Purnama Majapahit Trowulan* (Dewan Kesenian Kabupaten Mojokerto, 2010), *Tanda* (Teater Semut Kendal, 2010), *Tatapan Mata Boneka* (TBJT Surakarta, 2011), *Perempuan Bersayap di Kota Seba* (Kias Upgris, 2011). Naskah drama saya tergabung dalam kumpulan Kitab Lakon #1 *Dongeng Negeri Dongeng* (Teater Gema, 2012), esai saya tergabung dalam kumpulan esai *Mengingat Guru* (Kias Upgris, 2011), *Ramadan di Kampung Halaman* (Lesbumi NU Kendal, 2018).

Sempat pula saya mendapat kepercayaan untuk bergabung dengan tim menulis buku pelajaran Bahasa Indonesia. Di antaranya menulis buku *Lembar Belajar Tematik Bahasa Indonesia SD Kelas 1 dan Kelas 5 Kurikulum 2013* dari Penerbit *Grasindo* Jakarta (2013). Saat-saat ini pun, saya sedang menjalani proses penulisan buku teks mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA Kelas X, XII, dan XII dari Penerbit Duta Bandung. Pelan-pelan terbit satu persatu, menghampiri pembaca guru dan siswa sekolah, serta memenuhi rak-rak di toko buku.

Tulisan-tulisan saya berupa puisi, cerpen, esai dan resensi dimuat di beberapa media lokal maupun nasional, di antaranya *Jawa Pos*, *Media Indonesia*, *Republika*, *Suara Merdeka*, *Solopos*, *Pikiran Rakyat*, *Majalah Basis*, *Tribun Jateng*, *Tribun Jogja*, *Rakyat Jateng*, *Annida Online*, *Wawasan*, *Majalah Kanal*, *Majalah Vokal*, *Majalah Tarebung*, *Buletin Hysteria*, *Buletin Kelelawar*, *Buletin Keris*, *Buletin Rumah Diksi*, *Urbanologi*, *Buletin D'Ruang*.

Sampai saat ini, saya telah menerbitkan buku puisi tunggal, *Perayaan Laut* (Rumah Diksi Pustaka, April 2016), *Manusia Alarm* (Penerbit Garudhawaca, Agustus 2017), *Orang-Orang Kalang* (Penerbit Garudhawaca, Agustus 2017). Serta telah menerbitkan bunga rampai *Remang-Remang Kontemplasi* (Rumah Diksi Pustaka, November 2016) yang pada tahun ini telah mendapatkan Penghargaan Acarya Sastra 2017 dari Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Sebelumnya, hanya sempat beberapa kali memenangi perlombaan penulisan puisi, cerpen dan esai setingkat kabupaten, provinsi, dan tingkat mahasiswa nasional. Itu pun tidak melulu juara, terkadang hanya sebatas menjadi nominasi semata. Bahkan kerap kali hanya sebagai peserta penghibur. Namun, dari segala yang saya peroleh itu, saya jadikan sebagai proses untuk selalu dan selalu menjalankan aktivitas kreatif.

Kemudian, saya sempat pula saya mendapat Anugerah Sastra Litera 2018 sebagai Penulis Puisi Unggulan. Lalu mengikuti Residensi Sastrawan Berkarya ke Wilayah 3T 2019 dari Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kemendikbud RI, dan sepulang dari residensi itu menulis buku *Narasi Perjumpaan di Jagat Mandar*, yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kemendikbud. Selanjutnya buku yang berisi catatan perjalanan saat menjalani residensi di Polewali Mandar Sulawesi Barat selama satu bulan itu, akan digunakan sebagai bahan penguat literasi bagi siswa SMP dan SMA di seluruh Indonesia.

Belum lama ini pula, saya mendapatkan Juara 1 Penulisan Puisi Festival Sastra Jawa Tengah 2019 yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah yang bekerja sama dengan Yayasan Anantaka. Dalam ajang ini, saya mengirimkan sebuah puisi berjudul "Hendak Kau Kubur di Mana Tubuhmu" yang merupakan sebuah puisi yang tercipta atas upaya merespon Orang Kalang yang ada di Dukuh Wanglu Krajan, Desa Poncorejo, Kec. Gemuh, Kab. Kendal, Jawa Tengah. Senada dengan puisi-puisi yang saya tulis dalam buku *Orang-Orang Kalang* (2017).

Saat ini, setelah menikah sejak beberapa tahun yang lalu, saya tinggal bersama istri, bernama Ulfatur Rohmah di Perumahan Griya Pantura Regency Blok A No. 4 Desa Tosari, Kecamatan Brangsong, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah. Sembari kerap berproses kreatif dalam gerak kolektif di Jarak Dekat Art Production Kendal, dalam proses penciptaan teater, sastra, serta laku-laku kecil lain terkait seni dan kebudayaan. Dan terus berproses menulis, semoga sampai kapan pun, sampai akhir hayat nanti. Sebab, menulis adalah kerja, memanjangkan ingatan, menuju jalan keabadian. Mari dan silakan, lebih lanjut saya dapat disapa melalui *facebook* dengan akun sesuai nama lengkap.

Nomor ponsel saya (WA): 085641010277, *twitter*: @setianaka, *instagram*: @setianakaandrian, dan *narablog*: setianakaandrian.blogspot.com



Setiya Naka Andrian, lahir di Desa Kertomulyo, Kecamatan Brangsong, Kabupaten Kendal, pada hari Sabtu, 4 Februari 1989. Pendidikan formal diawali di TK Dahlia Sidorejo (1994), kemudian SD N Penjalin (2001), SMP N 2 Brangsong (2004), SMA N 2 Kendal (2007). Ia melanjutkan studi di Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Semarang (Universitas PGRI Semarang) (2011) dan Program studi Pendidikan Bahasa

Indonesia Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang (2014), saat ini sedang berproses studi S-3 Ilmu Pendidikan Bahasa di Universitas Negeri Yogyakarta.

Semua yang Aku Tulis Adalah Apa yang Aku Lihat

SL Gabaru

AKU banyak melihat peristiwa. Aku banyak melihat konflik. Aku banyak melihat kesedihan, kebahagiaan. Semua aku lihat, lalu aku ceriterakan kepada teman atau siapa saja yang mau mendengarkan. Setiap ada kesempatan mengobrol dengan teman-teman sekampung, atau pada kesempatan ada *lék-lékan* hajatan tetangga, aku selalu ditodong untuk bercerita.

Teman-teman sering menjuluki aku itu orang yang *pukrul*. Itu karena aku memang pandai bicara layaknya pengacara di sidang pengadilan. Aku dikatakan pandai mengolah kata-kata menjadi sebuah cerita.

Aku pun selalu bercerita tentang sebuah peristiwa. Tentu saja aku dramatisir agar yang mendengar terbawa masuk ke ceritaku itu. Semua yang ada serius mendengarkan. Aku tidak pernah kehabisan cerita karena semua lebih banyak mengarangnya.

Misalnya ketika di suatu tempat terjadi peristiwa pembunuhan, banyak teman-teman yang bertanya apa penyebab pembunuhan itu terjadi. Aku dengan lancar bercerita karena aku sebelumnya sudah baca peristiwa itu di koran pagi yang aku baca di rumah Omku yang tidak begitu jauh dari rumahku.

Dari apa yang aku baca, kudramatisir sehingga teman yang mendengarkan tidak bosan. Mereka sangat percaya dengan informasi yang aku dapat. Mereka tidak bisa membaca koran. Segala informasi yang aku berikan, menjadi sangat penting bagi mereka.

Pada zamanku, koran menjadi barang mewah yang hanya dimiliki oleh orang-orang berada, misalnya egawai negeri dan guru-guru. Apa-

lagi melihat berita di televisi, mereka sangat sulit. Di kampungku saja, baru beberapa rumah yang memiliki televisi.

Pada suatu saat, salah satu temanku mengatakan, "Kamu jadi pengarang saja." Kata-kata temanku itu terus terngiang-ngiang. Sampai akhirnya aku banyak membaca novel yang aku beli di loakan. Akan tetapi, aku lebih banyak membaca majalah atau koran pada kios di Alun-alun Kota Tegal. Tidak beli, hanya baca-baca saja, dan tutup kuping ketika pemilik kios koran itu *ngedumel*.

Tahun 1983 aku mulai belajar menulis di atas kertas dengan tulisan tangan. Setelah jadi sebuah cerita pendek (cerpen), aku tunjukkan ke teman-teman untuk dibaca. Belasan cerpen berhasil aku tulis, dan setelah itu hanya menumpuk di laci meja. Aku tidak ingin karyaku itu usang, sia-sia lalu dimakan rayap.

Kata-kata seorang penulis, bahwa "Menulis Itu Gampang" salah satu yang menjadi pemicu aku untuk menulis. Apalagi jika melihat tumpukan naskah dengan tulisan tangan itu, keinginanku menjadi seorang penulis semakin menjadi-jadi.

Kemudian aku berpikir, bahwa ceritera yang aku buat harus diketik, supaya bisa dikirim ke koran-koran. Makanya, aku memberanikan diri *numpang ngetik* tiga karyaku di temanku yang punya mesin ketik. Kadang juga aku *numpang ngetik* di kantor ayah temanku yang lain. Ini kulakukan pada malam hari, bahkan selesai pada dini hari.

Setelah semua naskah cerpen aku ketik, selanjutnya aku kirim dengan pos ke koran mingguan yang memuat cerpen. Rasanya plong hati ini ketika karyaku itu sudah aku kirim. Tinggal menunggu apakah karyaku itu bisa dimuat atau tidak.

Berminggu-minggu karyaku belum ada yang dimuat. Hampir putus asa rasanya. Dalam hati bertanya-tanya, apakah karyaku tidak memenuhi syarat sebagai sebuah cerpen? Apakah karyaku hanya pantas berada di keranjang sampah?

Hingga pada suatu hari, ketika aku *ndekor* di pernikahan temanku, ada seorang teman mengabarkan bahwa cerpenku dimuat di mingguan *Sentana* terbitan Jakarta. Kalau benar dimuat, itu adalah cerpen pertamaku yang dimuat dari beberapa cerpen yang aku kirim ke beberapa media.

Masa penantian yang cukup lama. Setiap hari aku membuka-buka lembaran koran, apakah ada cerpenku yang dimuat. Antara percaya

dan tidak, aku sempat terdiam beberapa detik. Sampai akhirnya aku meminjam sepeda untuk membeli koran itu. Ternyata benar. "Mariani, Matahariku" dimuat di mingguan *Sentana*. Aku membeli koran itu sekaligus 4 eksemplar.

Aku ingin semua orang tahu bahwa cerpenku dimuat di koran. Satu koran akan saya berikan untuk temanku di kampung agar semua teman-temanku membacanya. Dan aku mendapat pujian dari teman-temanku. Satu teman yang setiap hari hanya membaca Kho Ping Ho, pun memuji bahwa cerpenku bagus.

Ini menjadi sebuah proses awal. "Mariani, Matahariku" adalah kisah yang aku dengar dari tetangga temanku. Satu cerita seorang lelaki yang dikenal sebagai lelaki urakan, bisa mempersunting seorang gadis anak seorang haji, seorang guru ngaji. Perjuangan cinta yang penuh lika-liku dengan akhir cerita bahagia.

Cerpen pertamaku inilah yang memicu untuk terus berkarya. Setelah itu, hampir setiap minggu cerpenku muncul di beberapa koran mingguan terbitan ibu kota. Semua cerpenku berproses dari apa yang aku dengar dan aku lihat di lingkunganku.

Cerpen itu aku baca berulang-ulang. Koran yang memuat cerpenku itu selalu aku bawa ke mana pun pergi. Siapa tahu sewaktu-waktu aku bertemu teman. Begitu pula ketika aku ke rumah omku di Yogya, cerpen itu aku bangga-banggakan. Waktu itu aku minta dibelikan mesin ketik, tapi omku tidak menyanggupinya karena saat itu mesin ketik masing terbelang mahal.

Majalah kumpulan cerpen *Ceria Remaja*, menjadi media yang memuat cerita remaja usia sekolah menengah atas. Meski aku bisa dibilang bukan remaja lagi, tapi cerpenku yang bercerita seputar problem dan percintaan remaja, dimuat majalah itu hampir setiap edisi. Cerita-cerita itu aku lihat pada perjalanan percintaan teman-teman saat aku masih sekolah.

Aku akui, membuat cerita remaja memang agak sulit. Oleh karena aku sudah bukan remaja lagi sehingga untuk membuat ceritera itu aku banyak berimajinasi saat aku masih sekolah. Problem percintaan teman-temanku itulah aku kembangkan hingga menjadi sebuah cerita. "Bulan Biru" adalah cerita bersambung yang dimuat tabloid *Literasi* pada tahun 1994.

Karena cerpen-cerpen remaja itu, aku banyak punya sahabat pena. Hingga pada suatu saat, aku diundang ke redaksi untuk pertemuan antarpenulis di majalah *Ceria Remaja*. Ketika aku hadir dalam pertemuan itu, aku sangat canggung dan minder saat melihat penulis-penulis muda. Aku merasa paling tua.

Namun, semua itu bisa kulewati. Aku berbagi pengalaman menulis dengan para penulis muda dari berbagai kota. Sepulang dari pertemuan itu pun, kami terus berhubungan melalui surat-menyurat.

Berkat honor yang terkumpul dari sekian banyak cerpen, aku bisa membeli mesin ketik bekas. Sejak itulah aku rajin membuat cerpen dan mulai mengembangkan bakatku ke penulisan profil orang-orang berprestasi, tempat wisata serta artis-artis lokal. Tulisan-tulisan itu pun dimuat di berbagai media cetak terbitan ibu kota.

Cerpenku lebih banyak mengangkat konflik sosial di tengah masyarakat. Pengalaman masa kecil ketika bersama teman-teman menonton tukang obat yang menggelar atraksi di Lapangan PJKA Kota Tegal, aku angkat menjadi cerpen berjudul "Bung" dan dimuat di tabloid *Literasi* pada tahun 1994.

Cerita tukang obat yang selalu melakukan atraksi memecahkan batu bata dan kelapa dengan tanganya ini, aku revisi dan aku masukan ke dalam buku *Kumpulan Cerpen Tegalan-Indonesia* yang aku luncurkan pada Juni 2019 kemarin.

Tahun 1985 aku mulai tertarik dengan dunia jurnalistik. Aku mencoba. Berawal dari peristiwa *show* artis-artis ibu kota seperti Dian Piesesha, Obi Mesakh, Ria Angelia, dan Betharia Sonatha. Peristiwanya adalah saat Dian Piesesha menyanyi lagu andalanya 'Tak Ingin Sendiri', tiba-tiba panggung ambruk. Beberapa artis terluka dan dilarikan ke rumah sakit.

Peristiwa itu aku tulis secara detail dan aku kirim ke media mingguan *Pos Film* Jakarta. Kebanggaanku muncul lagi karena berita itu menjadi berita utama. Dari tulisan itu, banyak teman yang menyarankan aku menjadi wartawan. Aku pun mengiyakan, tapi aku terus berkarya di penulisan fiksi.

Dengan tekad yang kuat, aku memberanikan diri pergi ke Jakarta. Aku melamar menjadi wartawan *Pos Film* secara langsung. Di Kantor Redaksi *Pos Film*, Jalan Gajah Mada Jakarta, aku diterima langsung oleh

pemimpin redaksi. Alhamdulillah, aku diterima menjadi wartawan *Pos Film* untuk wilayah Jawa Tengah. Aku hanya dibekali selebar surat tugas dengan masa berlaku tiga bulan.

Sejak itu, aku aktif menulis berita-berita yang berhubungan dengan dunia hiburan. Aku mengikuti wartawan-wartawan senior yang saat itu hanya berjumlah sepuluh orang. Tak punya motor, aku jalan kaki, atau sesekali membonceng wartawan lainnya. Aku sering melakukan liputan ke Semarang, Yogyakarta, dan kota-kota lainnya. Aku sering mendapat undangan-undangan untuk liputan.

Di saat senggang setelah liputan berita, aku terus menulis cerpen. Hingga tahun 1989, aku masuk menjadi wartawan harian *Berita Yudha* Jakarta. Kemudian bersama Lanang Setiawan dan Hartono Ch Surya membuat penerbitan media massa pada tahun 1994 yaitu media seni budaya bernama "Kontak". Aku pun *nyambi* menjadi redaktur "Info Sacimit" yang menggunakan dialek Tegal di Radio Serenada Slawi, Kabupaten Tegal.

Aku membuat berita pendek peristiwa seputar Tegal menggunakan dialek Tegal, lalu dibacakan penyiarnya. Banyak tanggapan positif dari masyarakat, bahwa berita dengan dialek Tegal sangat membantu masyarakat pedesaan. Bahkan, aku sering diundang di kegiatan dinas-dinas, akan dibuatkan "Info Sacimit" agar para petani atau masyarakat desa lainnya mudah tahu info itu.

Media seni budaya "Kontak" yang kami bagikan gratis, berkembang pesat. Pada perjalanan satu tahun, karena kesulitan biaya cetak, terbitnya agak tersendat. Biasanya, untuk mengatasi biaya cetak, selain didapat dari partisipasi para pejabat, kekurangannya ditutup dengan patungan bertiga.

Bersama Lanang Setiawan pula, aku membuat autobiografi salah satu penyiar radio terkenal di Tegal. Autobiografi ini kami tulis seperti novel dengan judul "Tegal Bledugan". Sayangnya, karena alasan biaya cetak yang mahal, buku itu tidak bisa diterbitkan.

Di saat dialek Tegal mulai meramaikan karya-karya sastra, aku bersama Lanang Setiawan membuat buku *Kamus Tegal-Indonesia*. Kami mencetak sekitar 200 buku, dan habis terjual. Sebenarnya, saat itu masih banyak permintaan tapi karena alasan biaya cetak, kami tidak mencetak ulang *Kamus Tegal-Indonesia* itu.

Buku kumpulan cerpen Tegal-Indonesia karyaku yang aku luncurkan pada Juni 2019 kemarin, terbilang sebagai buku istimewa karena cerpen-cerpen yang ada di buku itu menggunakan dua bahasa yaitu Bahasa Jawa dialek Tegal dan Bahasa Indonesia. Buku dengan judul *Kartolo Kartoli* (Kumpulan Cepen Tegal Indonesia) berisi empat cerita pendek di antaranya “Ana Caleg Ana Amplop” (Ada Caleg Ada Amplop), “Bejo Oh Mbah Bejo” (Bejo Oh Mbah Bejo), “Jebulé Bojoné Enyong Goroh” (Ternyata Istri Saya Bohong), dan “Kartolo Kartoli” (Kartolo Kartoli). Empat naskah tersebut menjadi delapan naskah karena masing-masing naskah dalam dua bahasa, yakni Bahasa Jawa dialek Tegal dan Bahasa Indonesia.

Naskah dalam Bahasa Indonesia aku peruntukkan bagi siapa saja yang memahami bahasa tersebut dan tentu ini jangkauannya lebih luas dibanding yang memahami bahasa Jawa dialek Tegal. Justru salah satu maksudnya diperuntukkan bagi mereka yang masih susah memahami dialek Tegal. Sementara itu, meski jumlah pembaca bahasa daerah lebih sedikit dan ruang lingkupnya lebih sempit, tetapi tetap menjadi arti penting karena aku bertujuan ikut serta merawat kearifan lokal sekaligus memartabatkan dialek Tegal. Selain itu, dalam beberapa dialog yang aku angkat, penggunaan dialek Tegal terasa lebih renyah, akrab, dan mantap dalam pendengaran telinga yang sudah familiar.

Sebagai seorang jurnalis, pada tahun politik pileg dan pilpres 2019, aku banyak merekam berbagai peristiwa. Peristiwa itu aku tuangkan dalam cerpen panjang “Ana Caleg Ana Amplop” ‘Ada Caleg Ada Amplop’. Banyak karakter para politikus di daerah. Mereka banyak berbicara program, pendidikan politik, bahkan sampai bagaimana memberantas praktek-praktek *money* politik. Akan tetapi, di sisi berbeda, di masyarakat sebagai pemilih, yang terjadi mereka beranggapan pemberian amplop dari caleg adalah rezeki. Kebanyakan masyarakat, terutama di tataran akar rumput tidak tahu bahkan tidak peduli soal *money* politik.

“Bagaimana kalau nanti sore, jam tiga kalian semua ikut pawai?,” (“*Pibén angger mengko soré, jam telu sampéyan kabèh mélu pawé?*”).

Pada dialog itu, masyarakat bawah dengan lugunya masih memperhitungkan untung rugi. Kalau mereka ikut pawai atau kampanye, maka mereka tidak bekerja atau bekerja setengah hari. Kalau tidak be-

kerja, mereka tidak punya uang. Nah, kalau mereka ikut pawai atau kampanye, kemudian mereka tidak dapat amplop, bisa-bisa mereka tidak makan.

Bahasa Jawa dialek Tegal yang aku pakai dalam buku ini, sebagai bahasa yang lugas, bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Ngoko, apa adanya tanpa bahasa kiasan atau perumpamaan. Misalnya, pada cerpen “Bejo, Oh Mbah Bejo”, aku membawa pembaca untuk mengingat pada tahun 1970-an. Ada dialog yang menggambarkan kelugasan dan situasi Tegal saat itu.

//Watu ireng sing gedéné saendasé wedus disingkirena maring pereké saka gawang. Krungu cekikikané tlembuk-tlembuk lapangan PJKA, Bejo dadi kémutan bojoné. Bengi kiyé Bejo olih duit akéh. Bejo pengin cepet-cepet balik//

Juga pada penggalan dalam dialog di cerpen “Ana Caleg, Ana Amplop”:

//Darwin mung bisané meneng. Déwéké ya ngerti, akéhé caleg néng wayah kaya kiyé pancén pada ngumbar janji-janji. Caleg sing ora kaya kuwé, lempeng sosialisasi program jumlahé kena diétung nganggo driji tangan. Darwin ngerti hal sing kaya kuwé.//

Kejadian dan dialog masyarakat bawah, aku tuangkan sebagai situasi yang nyata di masa kampanye. Pada kenyataannya memang demikian. Banyak caleg yang mendekati rakyat ketika punya kepentingan. Setelah masa itu selesai, mereka tidak lagi datang. Di sini tokoh Darwin digambarkan sebagai seorang yang berteman dengan beragam kelompok strata masyarakat termasuk elit politik yang sering mengajak *ngobrol* bahkan berdiskusi ala kaki lima di trotoar Tegal.

Selain karya-karya cerpen yang kebanyakan mengangkat tema sosial, aku juga banyak menulis puisi yang masuk dalam berbagai buku-buku antologi puisi. Di antaranya masuk buku antologi puisi *Ruwat Desa untuk Indonesia dengan Ruh Puisi Tegalan* terbitan Yayasan Pustaka Tegal (1998), *Penyair Angkatan Tegal Tegal, Potrét Reformasi Dalam Puisi Tegalan* terbitan Jurnal Tegal Tegal (1998), *Juadah Pasar* (2007), *Ganti Lakon Sintrén Dadi Ratu* terbitan Media Tegal Tegal (2014), dan *Republik Tegalan* terbitan Balai Bahasa Jawa Tengah (2018).

Dari sekian banyak karyaku, aku punya pengalaman yang tak terlupakan. Di awal proses kreatifku menulis, aku selalu mengalami ber-

bagai kendala. Pertama, saat itu aku tidak punya mesin ketik. Jadi ketika aku ada ide untuk menulis, terpaksa aku tulis dengan tulisan tangan diatas kertas folio bergaris.

Kesulitan kedua adalah persoalan dana. Bayangkan, untuk membeli kertas HVS, aku harus pontang panting minta ke sana-ke sini. Belum lagi memikir biaya untuk mengirim naskah ke media dengan kilat khusus lewat pos. Apalagi ketika pita tinta mesin ketik teman habis, aku diminta untuk membelinya. Semua itu membuatku pusing. Aku masih menganggur. Keluargaku terbilang kurang mampu. Jadi, aku tidak mendapatkan uang jajan. Punya uang lumayan banyak saat Lebaran karena banyak saudara yang memberi.

Semua itu tidak menjadikan aku lemah. Tekadku menjadi penulis begitu kuat. Apalagi aku selalu memimpikan menjadi seorang wartawan. Ketika semua itu bisa kuraih, keluargaku bangga. Teman-temanku juga bangga.

Antara statusku sebagai seorang jurnalis dengan sebagai penulis fiksi selalu berjalan beriringan. Profesi ini berjalan sampai sekarang. Nyatanya, aku tidak pernah bekerja bidang apapun selain tulis menulis.

Pada suatu hari, rasa jenuh menjadi wartawan memang pernah ada. Rasa itu terus menghantui. Sampai akhirnya aku memutuskan untuk berhenti dan fokus berkesenian. Waktuku lebih banyak bergaul dengan para seniman. *Nongkrong* berlama-lama di gedung kesenian atau melihat latihan teater.

Dalam kevakuman itu, aku mendapat tawaran di sebuah koran harian *NirmalaPos* yang terbit di Kota Tegal. Tawaran itu aku terima. Selama tiga tahun Aku menjadi salah satu redaktur. Setelah koran itu tutup, tahun 2009 aku mengelola media *online* www.panturanews.com hingga sekarang.

Jadi, pernyataan bahwa “Menulis Itu Gampang”, memang benar adanya. Dari peristiwa yang aku lihat dan aku dengar, bisa aku ceritakan kemudian aku tuangkan ke dalam tulisan. Memang, mulanya tidak bagus, tapi dengan berjalannya waktu, akan menjadi lebih baik. Aku terus belajar membuat apa yang aku lihat menjadi tulisan yang menarik. Kata demi kata terus mengalir menjadi karya sastra.



Slamet Gaharu yang lebih populer dengan nama **SL. Gaharu** lahir di Jakarta, 9 Desember 1959. Sejak kelas 1 SD hidup di Kampung Kalibuntu, Kota Tegal. Menjadi wartawan Pos Film dan Pos Kota Minggu dari tahun 1985 sampai dengan tahun 1998. Juga menjadi wartawan Harian Berita Yudha Jakarta.

Bersamaan menekuni dunia jurnalistik, dia produktif membuat ceritera pendek (Cepen) dan biasa dimuat di media Mingguan *Sentana*, *Pos Film*, *Bintang Indonesia*, *Majalah Idola*, *Ceria Remaja*, dan media lain terbitan ibu kota. Dia malang melintang di dunia cerpen dan jurnalistik. Akhirnya bersama Lanang Setiawan dan Hartono Ch Surya, dia mendirikan penerbitan media massa. Tahun 1994, mereka bertiga menerbitkan media seni budaya yang bernama “Kontak”. Dia juga *nyambi* menjadi redaktur “Info Sacimit” yang menggunakan dialek Tegal di Radio Serenada Slawi, Kabupaten Tegal.

Di media “Kontak” yang terbit sebulan dua kali ini, dunia kewartawannya terus dibina. Sampai akhirnya media “Kontak” menjadi terkenal karena melahirkan Sastra Tegal.

“Kontak” tidak berumur lama. Dia bersama Lanang tetap meneruskan dunia tulis-menulis, termasuk menjadi redaktur di harian *Nirmala Pos*. Karya sastra yang diciptakan SL. Gaharu tidak hanya cerpen, tapi aktif pula membuat puisi. Karya cerpennya juga dimuat di buku kumpulan cerpen *Jejak Karya* terbitan Media Tegal Tegal, Tabloid Literasi, dan lainnya.

Karya puisinya masuk di buku antologi puisi *Ruwat Desa untuk Indonesia dengan Ruh Puisi Tegal* terbitan Yayasan Pustaka Tegal (1998), *Penyair Angkatan Tegal Tegal*, *Potrét Reformasi dalam Puisi Tegal* terbitan Jurnal Tegal Tegal (1998), *Juadah Pasar* (2007), *Ganti Lakon Sintrén Dadi Ratu* terbitan Media Tegal Tegal (2014), dan *Republik Tegal* terbitan Balai Bahasa Jawa Tengah (2018). Sejak tahun 2009 sampai sekarang, SL. Gaharu mengelola media *online* PanturaNews.

Kalau Ingin Menulis Langsung Menulis Saja

Sulis Bambang

MENULIS itu menuangkan ide, gagasan atau perasaan lewat bahasa tulis dalam hal ini aksara dan bahasa yang dipahami oleh pembacanya. Tujuannya untuk memberikan penjelasan, memberi tahukan sesuatu yang mendesak atau mempengaruhi yang membacanya. Kemampuan seseorang dalam menuangkan ide dan gagasan memengaruhi mutu tulisan yang dibuat. Kemampuan itu berwujud dalam berbahasa yang baik, memiliki pengalaman, atau sumber data yang banyak sehingga apa yang ditulis menjadi tulisan yang berwarna dan tidak kering. Penulis juga harus tahu siapa yang dia harapkan akan membaca tulisan yang dibuatnya, apakah masyarakat luas, remaja atau anak-anak. Sebab, menulis yang baik harus memakai bahasa yang mudah dipahami oleh para pembacanya.

Sejak SD saya sudah mengenal puisi dan membacakannya di ruang publik. Tidak hanya di perlombaan sekolah, tapi juga saat ada acara di kantor ayah. Bahkan, saya juga diminta membaca puisi saat ada peringatan peringatan keagamaan. Dari pengalaman membaca puisi tersebut saya tertarik untuk menuliskan puisi juga. Walaupun, sering puisi-puisi tersebut hanya menjadi penghuni keranjang sampah.

Selain puisi keagamaan, puisi-puisi Chairil Anwar adalah yang paling sering saya bawakan, terutama di saat ada lomba baca puisi. Puisi Chairil Anwar biasanya menjadi puisi wajib yang harus dibaca. Di saat peringatan hari kemerdekaan biasanya lomba baca puisi juga sering diadakan baik di tingkat kelurahan maupun di sekolah.

Selain membaca puisi saya juga suka membaca buku-buku cerita. Saat masih SD selain majalah *si Kuncung* bacaan yang lain adalah *Komik Petruk Gareng*. Meningkat SMP saya mulai membaca buku terjemahan *Petualangan Huckleberry Finn* karangan Mark Twain. Selain itu buku-

buku petualangan Winnetou karangan Karl May juga menjadi buku favorit yang dibaca berkali-kali tanpa pernah bosan.

Menginjak SMA saya membaca novel-novel Balai Pustaka, Pujangga Baru, dan novel novel tahun 1950–1970 sebagai bacaan wajib di sekolah. Setelah membaca biasanya kami akan diminta untuk membuat ringkasan sebagai tugas wajib. Selain itu, novel-novel Jepang tentang samurai juga menjadi bacaan di kala liburan dan yang paling saya sukai adalah *Musashi* karangan Eiji Yoshikawa. Novel-novel detektif Agatha Christie dan Sir Arthur Conan Doyle beberapa juga saya baca.

Menulis puisi sudah saya lakukan dari SD, SMP, dan SMA. Menulis puisi saat itu menjadi salah satu tugas di pelajaran Bahasa Indonesia selain mengarang. Di SMA saya menjadi pengurus majalah dinding sekolah sehingga sering harus menulis jika kekurangan naskah. Walaupun saya suka menulis, saat itu tidak pernah terlintas untuk mengirimkan ke koran atau mencetaknya. Semua terbatas hanya di kegiatan sekolah dan lingkungan rumah.

Memasuki bangku kuliah kegiatan menulis praktis saya tinggalkan. Selain kesibukan kuliah saat umur dua puluh tahun saya sudah menikah dan bekerja membantu usaha orang tua. Hingga pendidikan saya selesai sampai S2, kegiatan menulis praktis mati suri.

Setelah menjadi anggota Rotary 29 tahun yang lalu, menulis kembali saya lakukan karena saya mendapat tugas untuk menerbitkan buletin. Selain puisi saya mulai menulis untuk rubrik catatan tertentu terutama jika masih ada halaman kosong di buletin. Menulis masih saya lakukan sampai sekarang berupa puisi, *geguritan*, dan catatan-catatan kecil.

Banyak tulisan saya yang tidak saya simpan dan hanya menjadi bahan cerita. Sejak tahun 2011 saya mencoba mengumpulkan tulisan yang sudah saya buat untuk saya bukukan. Tujuannya hanya satu agar apa yang saya tulis tersebut bisa menjadi warisan bagi anak dan cucu saya. Menulis ini juga saya tularkan kepada ibu saya yang waktu itu usianya sudah menginjak 80 tahun, sebab saya berharap anak cucu saya juga akan mengenal neneknya dari apa yang dituliskannya. Ibu saya sudah menulis tujuh buku. Saya sendiri sudah menulis delapan buku dan mengikuti banyak antologi bersama.

Proses kreatif saya ini akan saya bagi ke dalam tiga bagian, yaitu tahapan menulis, proses menulis, publikasi, dan penutup.

Tahapan Menulis

Dalam proses menulis yang saya lakukan ada tiga hal yang mendorong dan menjadi pemantik. Ketiganya sama-sama penting sebab menulis bagi saya adalah sebuah kebutuhan, terutama saat sekarang ini di mana aktivitas fisik yang berat sudah tidak bisa saya lakukan lagi. Menulis adalah kegiatan utama saya mengisi hari-hari di antara kesibukan yang masih saya lakukan. Ketiga hal tersebut adalah ide dan gagasan, foto, dan pesan.

Tentang gagasan, dapat saya katakan bahwa dalam kegiatan kita sehari-hari, banyak ide dan gagasan yang sering muncul dengan tiba-tiba. Misalnya, saat kita sedang melakukan rapat dan melihat ada peserta rapat yang sedang mengantuk atau menguap. Atau saat kita sedang bepergian dalam satu kegiatan kita menemukan hal-hal yang belum pernah kita lihat sebelumnya. Suasana baru, suasana menggembirakan, atau menjengkelkan sering juga bisa menjadi gagasan untuk menulis.

Saat kita mendapatkan ide atau gagasan sering kita tidak memiliki kesempatan untuk langsung menuliskannya secara lengkap. Untuk itu kita perlu membuat catatan-catatan kecil tentang hal tersebut yang kemudian hari bisa kita pakai untuk membuat sebuah tulisan.

Kita memang harus sering melihat catatan ide dan gagasan tersebut. Siapa tahu gagasan itu dapat dilanjutkan menjadi sebuah tulisan. Bahkan, terkadang ide atau gagasan tersebut hanya berupa satu kata atau satu kalimat yang saat kita mendengarnya selalu terngiang-ngiang di kepala.

Membuat catatan kecil tentang hal-hal menarik yang kita temui sehari-hari, atau sebuah kejadian istimewa yang kita lihat secara langsung atau dengar dari orang lain juga sering bisa menjadi sumber gagasan untuk sebuah tulisan. Hanya, kalau kita tidak melihat atau menyaksikan sendiri, sebaiknya kita mengorek informasi sebanyak-banyaknya dari orang yang melihat. Hal itu ditambah dengan mencari informasi di media secara lengkap agar bisa menjadi sebuah tulisan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Ide untuk menulis kadang datang tiba-tiba. Ide ini harus segera diselamatkan agar tidak hilang dan terlupakan. Caranya bisa ditulis di mana saja untuk kemudian dilanjutkan di waktu yang lain. Kumpulan ide ini sebaiknya sering ditengok agar mendapatkan penyelesaian dengan baik. Untuk saya, ide itu bisa datang dari mana saja, atau siapa saja, dan di mana saja.

Menulis puisi bagi saya lebih gampang dilakukan daripada untuk menulis catatan (esai). Kadang menulis puisi bisa dilakukan dengan cepat apalagi jika idenya sudah ada. Sementara, menulis catatan butuh waktu lebih lama karena sering diperlukan data-data yang lengkap agar catatan yang kita tulis tidak menimbulkan persoalan, kebingungan, dan pertanyaan bagi yang membacanya. Akan tetapi, sering puisi yang sudah ditulis terpaksa kita buang karena kita anggap tidak bagus. Kalau bisa diperbaiki biasanya justru membutuhkan waktu yang lama sampai kita merasa pas dan puas dengan hasilnya.

Selanjutnya tentang foto. Karena saya suka fotografi, sering hasil foto itu menjadi sumber ide dan gagasan yang menarik untuk saya buat tulisan. Bahkan, dari hasil foto yang saya ambil sudah menjadi sebuah buku kumpulan puisi foto.

Tidak semua objek dan hasil foto bisa dijadikan ide untuk ditulis. Sebaliknya, ada satu hasil foto yang mampu menjadi ide berkali-kali dan bermacam-macam untuk ditulis. Objek seperti ini harus mampu mendorong imajinasi kita tumbuh dan melayang kemana-mana sehingga akan banyak tulisan yang mengalir dari foto tersebut.

Objek foto yang mampu menggugah imajinasi bagi saya adalah foto pemandangan, bunga, binatang, dan foto-foto yang digolongkan *street fotografi*, yaitu foto-foto yang biasanya kita dapatkan secara *candid*. Foto *candid* biasanya foto yang bicara bukan foto-foto yang diatur untuk keperluan mendapatkan hasil yang cantik karena semua yang difoto memandang kamera dan tersenyum semua.

Foto Selfie juga susah untuk menjadi sumber inspirasi untuk. Akan tetapi, foto tentang gaya atau suasana, tempat, spot orang-orang melakukannya selfie kadang-kadang bisa menjadi sumber inspirasi saat kita mendapatkan suasana orang yang sedang berselfie itu sangat menarik, baik mimikry atau tempatnya yang istimewa.

Satu lagi sumber inspirasi adalah pesanan. Mendapatkan pesanan untuk membuat puisi sampai saat ini masih saya lakukan. Biasanya pe-

sanan ini datang dari para sahabat untuk mengisi acara tertentu atau untuk ditaruh di buku tertentu. Tanpa bayaran tentu saja.

Sering, membuat puisi pesanan agak sulit dilakukan jika materi yang kita terima hanya sedikit. Bagaimanapun kita harus hati-hati menulis puisi pesanan walaupun tidak dibayar. Jika yang memesan tidak puas biasanya mereka tidak akan memesan lagi.

Selain data yang sebanyak mungkin yang harus kita siapkan, sebaiknya kita juga memahami suasana untuk puisi tersebut. Jangan sampai puisi bahagia suasananya sedih atau sebaliknya. Kita menyebutkan nama atau tempat juga jangan sampai keliru.

Proses Menulis

Menuangkan ide dan gagasan untuk menulis biasanya saya lakukan di rumah. Malam hari merupakan waktu yang sangat saya sukai. Saat menulis saya lebih suka jika ada suara televisi yang menemani.

Saya lebih nyaman menulis di laptop langsung sehingga sekaligus bisa membuka internet, WA dan Facebook. Dengan demikian saat saya kehabisan ide untuk ditulis, saya bisa membuka WA atau Facebook dan membuka internet untuk mencari data-data yang diperlukan.

Saat menulis saya langsung menulis saja. Saya tidak terbiasa membuat draft dahulu. Kalau materi tulisan sudah ada sebelumnya, saya tinggal meneruskannya sampai selesai. Jika kekurangan ide untuk meneruskan, tulisan itu akan saya simpan dalam file tersendiri. Jika ada ide lagi saya akan meneruskan lagi sampai selesai.

Karena saya sering bepergian dan sangat sulit untuk selalu menenteng laptop ke mana-mana, biasanya tulisan yang belum selesai akan saya simpan dan akan saya lanjutkan setelah saya pulang ke rumah. Ada beberap tulisan yang tidak bisa saya selesaikan karena saya sendiri kurang ide atau saya anggap topiknya sudah ketinggalan jaman.

Yang sering menjadikan proses menulis tidak lancar atau bahkan gagal adalah adanya telepon penting atau kedatangan tamu yang lama tidak pulang-pulang. Sebab ide yang tadinya sudah terkumpul di kepala akan tiba-tiba hilang dan sangat sulit untuk dicari lagi. Atau, yang lebih kacau jika kita lupa untuk menyimpannya ke laptop. Menyimpan di laptop saja terkadang tidak cukup. Kita sebaiknya mempunyai *back up*

untuk menyimpan data data tulisan kita. Kita sebaiknya juga harus memastikan laptop kita aman dari virus.

Menulis sebaiknya dilakukan saat kita tidak sedang capai atau sedang banyak pikiran, apalagi sedang tidak enak badan. Kondisi kesehatan yang sedang tidak baik akan membuat proses menulis menjadi tidak nyaman dan hasilnya juga tidak maksimal. Jika dirasa sudah terlalu capai menulis di laptop sebaiknya dihentikan dulu. Biarkan mata dan tubuh kita bisa beristirahat.

Selama proses menulis, setiap kali akan menyelesaikan tulisan yang belum selesai, saya coba membaca lebih dahulu tulisan yang ada untuk mencari tahu barangkali ada kalimat yang salah dan perlu dibetulkan. Menambah dan mengurangi akan selalu saya lakukan sampai saya merasa apa yang saya tulis sudah pas dan sesuai dengan apa yang saya inginkan. Setelah saya anggap selesai, tetap akan saya baca beberapa kali untuk membetulkan barangkali masih ada salah ketik. Sering juga kesalahan masih kita temui walau sudah berkali-kali kita baca engan teliti.

Publikasi

Saya pribadi menulis untuk tetap mengasah otak agar tidak cepat mejadi pikun. Selain itu, menulis juga untuk kepuasan pribadi karena sudah mampu menuangkan apa yang ada dalam hati atau kepala saya menjadi sebuah tulisan yang mudah dipahami.

Setelah selesai menulis saya akan memutuskan tulisan tersebut saya simpan sebagai bahan untuk saya bukukan, untuk keperluan mengikuti antologi puisi yang saya sukai, saya *share* di halaman *facebook*, atau saya masukkan ke catatan *facebook*. Saya belum pernah mengirinkan tulisan saya ke media massa apalagi untuk tujuan komersial. Hampir semua tulisan yang sudah saya bukukan menjadi bahan untuk kegiatan yang diselenggarakan Bengkel Sastra Taman Maluku, atau menjadi souvenir untuk kegiatan keluarga. Memang ada juga beberapa buku yang dijual secara *indie* dan hasilnya untuk mendanai kegiatan tertentu.

Tulisan yang pernah saya kirimkan dan diterbitkan dalam bentuk buku serta mendapatkan imbalan adalah saat mengikuti penulisan puisi esai dari berbagai daerah di Indonesia. Puisi saya mewakili Jawa

Tengah. Dana hasil dari penulisan puisi esai itu alhamdulillah dapat dipakai untuk kegiatan sosial.

Publikasi sebagai tahap akhir dalam proses menulis yang saya lakukan mungkin memang tidak akan membuat saya menjadi terkenal atau diperhitungkan dalam jagad kepenulisan. Hal ini tidak menjadi masalah mengingat motivasi saya menulis memang tidak untuk menjadi terkenal atau mendapatkan keuntungan.

Publikasi lewat *facebook* sampai saat ini masih menjadi media yang saya sukai karena selain sangat mudah dilakukan, juga termasuk media sosial yang banyak diminati. Dari sana saya bisa mendapatkan banyak teman. Walaupun, kadang-kadang tidak semua teman di *facebook* memiliki motivasi yang sama baiknya dengan kita. Kita mesti tetap harus berhati-hati dengan orang-orang yang ingin berbuat jahat lewat *facebook*.

Demikianlah, proses kreatif seseorang dalam menulis walaupun pada dasarnya hampir sama, tetapi tetap memiliki perbedaan sesuai dengan keunikan masing-masing penulisnya. Semoga apa yang sudah saya tulis bisa menjadi sedikit referensi untuk para penulis muda yang sedang mencoba untuk mengarungi jagad kepenulisan.



Sulis Bambang nenek enam cucu tinggal di Semarang, mengelola Bengkel Sastra Taman Maluku. Kumpulan puisi tunggalnya antara lain *Semarang Kota Tercinta*, *Orkestra Sunyi*, *Hanya Untukmu*, dan *Pokokmen Semarangan*. *Melati Senja* merupakan antologi puisi bersama Ibu Uun. Bersama Sri Kartini menggarap *Dongeng Untuk Nauli* dan *Dongeng Untuk Reza*. Kumpulan catatannya adalah *Catatan Dibawah Bantal*. Antologi puisi lainnya: *Ibu*, *Wanodya*, *Perempuan Langit 2*, *Perempuan Langit 3*, *Perempuan Perempuan*, *Negeri Poci*, dan antologi bersama yang tergabung dalam *Puisi Menolak Korupsi*.

Suara dari Desa

Wanto Tirta

TAHUN 1987 merupakan awal saya mengenal Kang Ahmad Tohari (sebutan saya kepada Beliau) sastrawan penulis novel *Ronggeng Dukuh Paruk* (RDP). Sebagai pemuda yang menggemari dunia tulis-menulis, bersama teman-teman mengadakan bimbingan menulis bagi kawula muda yang didukung oleh organisasi pelajar Ajibarang. Pada kesempatan itu, kami mengundang Kang Ahmad Tohari sebagai pembicara untuk memotivasi teman-teman dalam hal tulis-menulis. Saya yang waktu itu menjadi pengajar teater di sebuah SMA, dikenal pula sebagai seorang yang suka menulis puisi. Pada kegiatan pelatihan dan bimbingan saya mengisi materi belajar bersama menulis puisi.

Dari pertemuan dan bimbingan beliaulah kemudian saya dan teman-teman membentuk Keluarga Penulis Muda Ajibarang (KPA), sebagai tindak lanjut setelah diadakan pelatihan bimbingan menulis. Bersukur sekali karena pascakegiatan itu kemudian saya dan teman-teman berkumpul kembali dengan bersama-sama menulis, baik cerpen, puisi ataupun sekadar curahan hati. Hasil dari pertemuan itu disepakati masing-masing alumni peserta pelatihan dan bimbingan menulis untuk menulis puisi, dengan tema bebas, jumlah puisi juga diserahkan semaunya kepada mereka. Ada 32 teman yang berkenan menyetorkan puisi. Dengan pengetahuan dan kemampuan seadanya, saya bertekad untuk membukukan puisi-puisi itu. Atas kerjasaman dari para alumnus pelatihan dan bimbingan menulis terwujudlah buku *Panah Titah* yang merupakan kumpulan 54 puisi dari 32 orang penulis pemula.

Itulah kemudian saya lebih menyenangi dunia kepenulisan terutama perpuisian. Bahkan, boleh dikatakan saya benar-benar jatuh cinta dengan puisi. Di berbagai kesempatan acara atau kegiatan saya selalu berusaha menulis puisi juga berusaha membacakannya. Tampil mem-

baca puisi tidak harus di panggung resmi atau gedung kesenian. Saya berusaha mengambil kesempatan di forum atau kegiatan apa saja. Apakah itu forum/acara resmi, panggung hiburan tujuh belasan di tingkat desa, kecamatan, atau di tempat orang hajatan sekalipun. Hati ini serasa terus ingin mencurahkan uneg-uneg dalam bentuk puisi. Termasuk gejolak hati ketika jatuh cinta, saya pun menuangkannya dengan puisi. Kesal, jengkel, sedih, atau gembira saya tuangkan lewat puisi. Tidak hanya puisi yang saya geluti, yang saya tekuni, juga bermain teater, bermain pantomim, dan menulis cerpen.

Untuk dapat mengikuti perkembangan dunia tulis menulis atau sastra saya berusaha membaca koran, membeli buku dan menonton pertunjukan teater, karena memang saya senang juga bermain teater. Saya lakukan kegiatan itu sebagai cara saya belajar mengapresiasi maupun belajar menambah pengetahuan dan pengalaman. Karena saran dari Kang Ahmad Tohari waktu itu, jika ingin menulis dengan baik banyak-banyaklah membaca. Membaca apa saja, baik membaca alam lingkungan maupun membaca kitab, buku, majalah, koran tabloid dan lain sebagainya. Dari membaca itulah yang akan memperkaya diri, memperluas wawasan, dan memperbanyak kosa kata serta bahasa.

Dalam buku antologi puisi *Panah Titah* (1987) ada beberapa puisi sederhana saya, di antaranya :

KANGEN

diajeng
datanglah kau bersama malam
saat turunnya bidadari dari rembulan

datanglah kau
datanglah
bersama kangenku yang nglangut
menari dengan bau kembang setaman
Gusti
Gusti
betapa langit jadi sepi dan bintang berpeluk sunyi

diajeng

usaplah mega
dan warna malam yang kelam
waktu yang terus memanggang langkah-langkahku

Gusti
Gusti
di mana waktu
di mana saat

akan
kutemui JendelaMu
lantas bersama detak kangen
aku masuk
ke
pintuMu

alangkah alang
waktu berjalan ditikam sunyi
dan melenggang diterkam kelelawar

1985

DZIKIR

aku datang ke rumahMu
ya Allah
kubasuhlukakubasuhresah
kubasuhmukakubasuhmata
kubasuhhatikubasuh telinga
kubasuhpikirkubasuhkaki
kubasuhsegala

ya Allah
ya Rabbi
Laa ilaaha illallaah
Laa ilaaha ilallaah
Laa ilaaha ilallaah

di depanku Kau di sampingku Kau di belakangku Kau
di atasku Kau di bawahku Kau di mana-mana Kau
di mana Kau

Adamu karenaMu
tak karena lain

di hatiku hanya Kau
di mulutku hanya Kau
di pikirku hanya Kau
di laut hanya Kau
di langit hanya Kau

Kau

Yang paling Yang
yang dari Yang
Yang maha Yang
Yang di atas yang yangan

1985

Menulis memang mengasyikkan. Apalagi menulis puisi. Sebagai anak muda saya punya kegemaran menulis, baik menulis puisi maupun cerita. Di desa, puisi sebagai sesuatu yang jarang dikenal masyarakat. Bahkan, mungkin hanya segelintir orang yang tahu tentang puisi. Maklum kehidupan di desa saya kebanyakan bermata pencaharian sebagai buruh, kuli panggul, petani, pedagang eceran di pasar Aji-barang, dan kerja serabutan.

Kaum terpelajar belum sebegitu banyak seperti sekarang. Saya sebagai anak muda yang berprofesi sebagai guru muda, dianggap sebagai orang terpelajar dan dianggap pula sebagai orang yang serba bisa. Di lingkungan saya dikenal sebagai "seorang seriman". Meskipun saya adalah seorang guru.

Secara kebetulan saya mempunyai pekerjaan sambilan sebagai penyiar radio swasta di kota kecamatan. Di radio itu awalnya saya diserahi membawakan acara pendidikan. Semakin berjalannya waktu, atas usulan dari pendengar dan beberapa penyiar, diadakan acara apresiasi puisi bagi remaja. Gayung bersambut, saya dan seorang teman penyiar yaitu Mas Edi Romadon dipasrahi untuk mengelola

acara tersebut. Acara dikemas dengan menerima kiriman puisi dari pendengar, kemudian oleh kami diseleksi lalu dibacakan dan diberi ulasan sekadarnya. Isi ulasan sifatnya memberikan masukan atau saran untuk memotivasi pengirim agar lebih giat lagi menulis puisi. Puisi-puisi yang dikirim kebanyakan berisi curhatan anak muda.

Tentang dunia puisi di radio saya tidak asing lagi karena sebelumnya waktu masih sekolah saya sering mengirim puisi di radio swasta Bhiwara Purwokerto (yang kemudian berganti nama radio Dhian Swara). Di radio swasta itu ada penyiar senior yang dikenal pula sebagai seorang penyair yaitu Mas Bambang Oemoyo. Dalam acara yang disiarkan seminggu sekali, saya kadang juga membacakan puisi karya saya. Banyak teman pendengar yang hobi puisi mengirim maupun ikut membacakan puisi di radio itu.

Tidak di satu radio saja saya mengirim puisi. Waktu itu di Purwokerto ada beberapa radio yang menyiarkan acara apresiasi puisi, termasuk radio Sumasli dan juga RRI Purwokerto. Radio lainnya adalah RGM Purwokerto, dengan acara "Buletin Lisdaya" yang menyiarkan acara sastra budaya dan juga diterbitkan dalam buletin cetak. Di sana ada tokoh-tokoh seperti Bambang Set dan lain-lain. Oleh karena itu, dalam satu minggu saya mengikuti acara apresiasi puisi dari satu radio ke radio lainnya.

Puisi-puisi yang saya tulis biasanya bertema protes sosial maupun bertalatar pedesaan, sehingga saya cukup menyenangi puisi-puisi WS Rendra, Emha Ainun Najib, dan Darmanto Jatman. Dari latar belakang hidup di pedesaan saya merasa bersukur, karena dari sanalah banyak hal yang didapatkan. Kita dapat berinteraksi dengan lingkungan alam, dengan warga maupun dengan berbagai permasalahan yang ada, dan dialami oleh masyarakat pedesaan. Hal-hal semacam itu memperkaya pengalaman batin. Misalnya, bagaimana jerit petani ketika musim kemarau kekurangan air untuk mengolah lahan pertanian, mahal dan sulitnya mendapatkan pupuk, tanaman terserang hama yang mengakibatkan gagal panen, murahnya harga jual hasil pertanian, para petani yang kesulitan menyekolahkan anaknya ke tingkat lebih tinggi karena mahalnyanya biaya pendidikan termasuk model koneksi, dan mahalnyanya harga sembako. Hal itu ditambah lagi situasi politik masa orde baru yang dilakukan dengan pendekatan kekuasaan, cenderung otoriter, asal bapak senang, *tan kena ora*, dan lain-lain. Apalagi bila musim pemilu

datang, banyak aparat bersliweran ikut terlipat dalam penggalangan massa maupun pengerahan masa untuk tujuan pemenangan partai politik tertentu.

Saya pun pernah sedikit berurusan dengan pihak keamanan kecamatan lantaran saya saat siaran radio dalam obrolan menyebutkan bahwa Undang-Undang Dasar 45 adalah buatan manusia sehingga dapat diubah, kecuali itu adalah ciptaan Tuhan. Dari pembicaraan semacam itu saya sempat ditanya ini itu dan apa maksud serta tujuannya. Pimpinan radio pun ikut dipanggil ditanya tentang hal yang saya lakukan. Masih beruntung dari masalah itu saya selamat tidak terjadi apa-apa. Demikian pula radio di mana saya siaran masih tetap mengudara.

Demikian pula ketika saya dan teman-teman mengadakan lomba membaca puisi perjuangan dalam rangka memperingati Hari Kebangkitan Nasional 20 Mei, hanya permasalahan stempel panitia menggunakan tinta merah dan berlogo mirip bendera merah putih, saya pun harus bolak-balik berurusan dengan koramil. Koramil meminta supaya panitia mengganti warna tinta merah dengan tinta ungu sebagaimana lazimnya tinta stempel. Cukup terjadi ketegangan karena saya dan teman-teman panitia masih mempertahankan tetap memakai tinta merah. Akan tetapi, ketika diberitahu bahwa kalau masih menggunakan logo mirip bendera merah putih dan memakai tinta merah, maka kegiatan lomba membaca puisi perjuangan tidak akan diizinkan, saya pun akhirnya mengiyakan dan menuruti nasihat koramil untuk mengganti tinta merah dengan tinta ungu atau tinta stempel. Dalam hati saya yang penting kegiatan lomba baca puisi perjuangan dapat izin dan dilaksanakan.

Dari hal-hal seperti itu semakin menambah semangat saya berpuisi. Itu menambah ketajaman intuisi, keliaran imajinasi, dan daya bidik dalam memproses penciptaan puisi. Bagaimanapun latar belakang penulis tinggal, pendidikan, situasi politik, dan masyarakatnya ikut menentukan lahirnya proses kreatif seorang penulis. Warna-warni dan lika-liku kehidupan mempunyai andil besar dalam penciptaan tulisan. Ditambah semangat pantang menyerah. Selalu berlatih dan berlatih. Menulis dan menulis. Terus begitu setiap hari.

Penulis merekam dan menuliskannya kembali dalam bentuk karya. Dari karya tersebut sampai di hadapan pembaca. Pembaca lah yang akan

menilai (di samping kritikus sastra atau pengamat sastra) tentang karya sastra. Bagi saya tulisan itu tidak berarti apa-apa jika tidak mampu memberikan makna kepada pembacanya. Syukur-syukur tulisannya mampu memberikan pencerahan bagi orang lain. Bila tidak, setidaknya saya telah berbuat sesuatu yaitu merekam dan menuliskannya, selanjutnya terserah pembaca.

Yang membanggakan adalah ketika saya coba mengirimkan tulisan atau karangan ke media cetak. Ada beberapa puisi dan cerpen remaja dimuat di majalah perempuan Yogyakarta, lalu ada juga di majalah *Rindang*, majalah *Krida*, *Bahari*, ada *Swadesi*, *Suara Karya*, kemudian di *Radar Banyumas*, *Nirmala Post*, *Satelit Post*, *Jaya Baya*, *Panyebar Semangat*, dan *Sang Guru*. Dari peristiwa pemuatan tulisan saya di media, makin menambah semangat untuk terus berkarya. Bahkan, saya pun menulis lakon drama Laboratorium Luar Biasa (LLB) yang dipentaskan teater Gethek Ajibarang. Teater memang menjadi bagian berkesenian saya. Dan saya termasuk diantara teman-teman yang menginisiasi berdirinya teater Gethek Ajibarang. Teater yang berdiri diawali dari siswa sebuah SMA di Ajibarang yang saya ada di sana mengajar seni drama. Kemudian dalam perjalanannya teater Gethek mampu berkembang menjadi teater yang diperhitungkan di Banyumas/Purwokerto maupun di Jawa Tengah bagian selatan. Teater Gethek pentas di beberapa kota Jawa tengah maupun Yogyakarta, bahkan sampai juga ke Jakarta.

Tahun 1989 ada babak baru yaitu saya bersama Edi Romadon mengumpulkan puisi-puisi bernuansa desa untuk membuat antologi dengan judul *Suara dari Desa* yang diberi kata pengantar oleh Mas Suminto A. Sajuti, berikut ini :

Kedua penyair ini dibesarkan dan dikondisioning oleh "desa" pada mulanya -dan mungkin pada akhirnya pula.

"Desa" dengan seabreg variabelnya tentu sangat berpengaruh pada proses penciptaan karya-karya mereka. Pada dasarnya, "desa" dipenuhi oleh tradisi komunal dan lisan. Tetapi, mereka memilih wahana ungkap persoalan -yakni puisi- dan menggunakan bahasa Indonesia tulis. Maka yang terjadi adalah kesenjangan yang harus mereka jembatani. Dan inilah yang saya tanggap dalam "Suara dari Desa", lepas dari persoalan teknis dan tematik puisi-puisi yang terhimpun di dalamnya. (Suminto A. Sajuti, Pengantar "Suara dari Desa" , 5/2/1989)

Tiga puluh tiga puisi saya ada di dalamnya, misalnya :

DI KALI

di kali orang-orang desaku menjala nasib
di buih ombak dengan kailnya
di pernik pasir dengan gondheknnya
di batu dengan krenyeng sandatnya
di mijahan dengan wuwunya
di banjir dengan sesernya

di kali
mimpimimpinya habis
dicincang nasib berlapis-lapis

1988

*) *kali* = *sungai*

JALAN-JALAN DI LERENG GUNUNG

jalan-jalan di lereng gunung
kembang-kembang semerbak mengawang
ijo royo-royo hati tegar pandang harapan
nyiu melambai kupu beterbangan
bocah-bocah ngarit nembang dolanan

ning nong ning gung iwak ayam
sega jagung ora doyan
(ning nong ning gung daging ayam
Nasi jagung tidak suka)

ning nong ning gung iwak kali
sega inthil aja ker
(ning nong ning gung ikan sungai
nasi gaplek jangan lalai)

suara angina menapak pematang susun
jalan tembus rumput leladangan

mandang suburnya tanaman jagung
mandang kebun singkong
manggut-manggut tepuk dada

cicit cuit si burung emprit loncatan di dahan
angina menghembus keringat
segar
bagai minum dawegan kelapa ijo di siang ngemplang

perlahan matahari menyeruak
tembus lebat bebukitan
makin dalam menembus alang

ah!
bajingan!
tarsan kota mengaum
di belantara hutanku

okt' 1988

SAJAK MAIN DROMENAN

musim panen padi tiba
anak-anak kecil main dromenan
tuturutu tuturutu oe oe
suaranya mengais-ngais cakrawala
tuturutu tuturutu oe oe
nadanya mengalirbersama semilir angina

di sawah padi nan bernas
kaki nini tani menggelar tampir
bagai menggelar nasib yang renta

anak-anak kecil asik main dromenan
tuturutu tuturutu oe oe
polos wajah-wajahnya bagai lukisan alam
matanya bening berbinar
memandang jauh cakrawala
lebih indah ketimbang emas di ujung monas

tuturutu tuturutu oe oe
sepanjang musim panen tiba
anak-anak asik main dromenan
lari ke sana ke mari membagi suka dengan teman
tuturutu tuturutu oe oe
itu lagu langka nyanyiannya

Kracak - 1988

BURUNG-BURUNG

burung-burung melayang-layang
dari mana arahnya aku tidak tahu
berduyun-duyun tuju ladang
bila sudah kenyang mereka pulang
dengan puas girang melenggang

pada awan burung-burung bergantung
menambati harihari

burungburung riang cemerlang
kicaunya, kicaunya menawan yang mendengar

siang datang
petualang ditantang
langit dibedah
laut dilanglang

kepak sayapnya
mengepak kehidupan dari pagi sampai petang

1988

Menulis puisi merupakan kebutuhan batin, kebutuhan untuk mengungkapkan isi hati, gagasan dan pemikiran maupun cara pandang saya terhadap apa yang saya lihat, amati, alami, hayati, maupun rasakan dalam kehidupan. Gejolak yang ada, berbagai macam perasaan, iba, suka, duka, maupun tanggapan atas segala yang terjadi di lingkungan. Dengan bahasa mencoba diungkapkan dengan tulisan. Mulai dari rasa

jatuh cinta, rindu, benci sampai suntuk dan jomblo. Dengan tidak segan terus ditulis. Bahkan, saya kadang tidak peduli apa yang saya tulis itu termasuk puisi atau bukan, atau hanya sekadar curahan hati, bahkan mungkin sekadar umpatan perasaan. Tetap saja saya mempunyai keyakinan harus ditulis. Maka untuk memperkaya pendalaman batin saya perlu belajar kepada para penyair senior yang karyanya mashur. Saya membaca karya-karya mereka untuk apresiasi dan sekaligus belajar membaca ada yang tersirat maupun yang tersurat.

Saya lahir dan besar di Desa Kracak, Kecamatan Ajibarang, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. Sebuah desa yang berada kurang lebih dua puluh enam kilometer dari Purwokerto (pusat ibu kota Kabupaten Banyumas). Saya lahir dari keluarga petani. Ayah seorang petani sambil kecil-kecilan berjualan kayu di pasar Ajibarang. Ibu seorang ibu rumah tangga dengan membantu suami berjualan *warungan* di lingkungan rumah. Pendidikan Ayah hanya sampai kelas 3 SR, sedang Ibu tamat SR (sekarang SD).

Saya anak sulung dari lima bersaudara. Adik saya tiga laki-laki dan satu perempuan. Sekolah Dasar saya tempuh di desa, kemudian SMP ditempuh di kota Kecamatan Ajibarang. Dalam dunia menulis ada sosok “sepuh” yang sangat berharga dalam kehidupan, yaitu Embah Soedjono. Beliau adalah bapak ibu saya yang mempunyai kegemaran (hobi) atau kebiasaan membaca koran dan mendengarkan radio.

Pada saat saya sekolah SMP, kalau pulang disuruh Embah untuk mampir ke Toko Ijo, sebuah toko terkenal di Ajibarang sebagai agen koran, majalah, tabloid dan lain-lain. Dari sanalah saya mulai mengenal media. Setiap hari pulang sekolah saya selalu membawa koran langganan Embah. Kemudian sebelum sampai rumah, saya ke rumah Embah mengantar koran langganannya. Embah waktu itu sudah berlangganan koran terkenal terbitan Jakarta. Sebenarnya Embah punya cucu tiga yang bersekolah di Ajibarang, tetapi saya tidak tahu mengapa saya yang dipilih diberi tugas untuk mengambil koran di agen. Kesempatan membaca koran sangat terbuka. Hanya pesan Embah saya boleh baca koran tetapi setelah Embah baca dulu. Bagi saya tidak apalah. Anak seumur saya waktu itu, era delapan puluhan, belum merasa penting membaca koran. Jarak desa saya ke kota kecamatan tempat sekolah SMP, kurang lebih tiga kilo meter. Jarak itu saya tempuh dengan berja-

lan kaki. Waktu itu belum ada transportasi ojek, koperades, atau lainnya. Kalaupun ada baru sepeda. Itupun bagi orang yang dianggap mampu. Keluarga saya termasuk yang belum punya sepeda. Selama tiga tahun di SMP saya tempuh dengan jalan kaki, melewati jalan belum beraspal, masih berupa tanah berbatu (*gragal*). Bila musim kemarau *ngebul* 'debu bertaburan', bila musim penghujan becek, lantaran selokan di kanan kiri jalan tidak terurus, ada yang tersumbat sampah dan lain sebagainya.

Perkenalan saya dengan media cetak koran adalah dari kebiasaan yang disuruh Embah Kakung mengambil koran. Semula tidak tertarik, lama kelamaan tertarik juga. Rumah saya dengan rumah Embah berjarak kurang lebih empat ratus meter. Rumah saya berada di seberang utara rumah Embah. Biasanya sore hari sehabis main saya ke rumah Embah, kemudian lihat-lihat koran. Dari situlah perkenalan dengan koran berlanjut. Karena saya masih pelajar SMP, membaca koran hanya sepintas lalu. Embah juga senang mendengarkan radio. Waktu itu belum punya pesawat televisi. Embah mempunyai radio Ralin. Stasiun radio yang sering didegarkan adalah radio BBC, Radio Australia, Suara Nederland, Suara Amerika dan tentu saja siaran radio kesayangan RRI Purwokerto maupun RRI Jakarta. Menurut saya, Embah lebih sering mendengar siaran Radio BBC. Dari situ rupanya perlahan tetapi pasti memberikan pengalaman tersendiri bagi saya. Pengalaman berkesan, bahkan sangat berkesan. Baca koran dan dengar radio. Dua media itu memberikan warna dan suasana bagi saya. Mulai kelas dua SMP itulah saya mulai mencoba membuat puisi, sekadar mencoba dan membuat. Itu saja. Tanpa berfikir apa itu puisi dan juga untuk apa. Saya menulis puisi di buku untuk dibaca sendiri. Yang saya ingat waktu itu penyair yang terkenal adalah Chairil Anwar dengan sajaknya "Aku" atau "Kerawang Bekasi".

Setamat SMP, saya ingin melanjutkan ke sebuah SMA favorit atau masuk STM di Purwokerto. Tapi apa daya oleh Uwa (Pakde) waktu itu, saya disarankan supaya masuk SPG saja. Uwa menasehati, bahwa saya tepatnya sekolah SPG, karena adik banyak dan ekonomi keluarga juga biasa-biasa saja sehingga keinginan masuk SMA atau STM tidak diperkenankan. Bapak saya pun mengiyakan saran dari Uwa. Saya jalani tes masuk SPG di Purwokerto dengan asal bapak senang. Tes saya kerjakan dengan santai, bahkan boleh dikatakan tidak serius. Ketika pengumuman, saya dinyatakan tidak diterima.

Dari sana saya masuk sekolah SMEA swasta di Ajibarang. Kebiasaan mengambil langganan koran Embah masih dilakukan. Saya mulai tertarik baca koran maupun mendengar radio. Itu mungkin jejak Embah ada yang saya ikuti. Baca koran dan mendengarkan radio luar negeri, di samping radio lokal RRI Purwokerto. Kalau RRI Purwokerto saya ikuti jejak Bapak yang senang mendengar siaran ketoprak maupun *uyon-uyon/klenengan gending*.

Kata teman bapak, ternyata bapak saya dulu adalah *niyaga* 'penabuh' gamelan utamanya calung Banyumasan, sebagai pengiring ronggeng/lengger. Bahkan saya dengar pula bapak masih sempat menjadi pemain ketoprak, kesenian tradisional yang banyak disukai oleh masyarakat. Saya pun tidak menduga sama sekali, bila sekarang saya menggeluti dunia kesenian. Ternyata ada trah dan darah seni yang mengalir dari sang bapak. Konon cerita dari ibu, pada saat mengandung saya, ibu sempat ditinggal *mbarang* (istilah untuk berkelana dengan kesenian ronggeng keliling ke desa-desa. Dari satu desa ke desa lain, jika jarak desa tempat *mbarang* jauh maka rombongan menginap di desa tersebut). Tak disangka juga saya sekarang bergabung dengan Paguyuban Kesenian Kethoprak Kusuma Laras dan menjadi asisten sutradara dan pemain. Mungkin peristiwa ini bukan kebetulan, tetapi memang sudah dituliskan oleh Allah swt. untuk seperti itu.

Saat bersekolah di SMEA muncul cita-cita saya ingin menjadi wartawan. Dalam hati saya, wartawan adalah sosok yang dihormati dan dianggap sebagai orang yang serba tahu. Belajar di sana saya anggap biasa saja. Dalam hati belum merasa pas sekolah di jurusan ekonomi. Apa lagi kalau pelajaran Tata Buku, saya kurang suka karena saya kurang menguasai. Dalam perjalanan pagi sekolah, siang atau malam saya menjadi buruh tukang *speaker* (sekarang operator dan penyiar *sound system*) yang ditanggap oleh orang hajatan, baik sunatan maupun pernikahan. Orang hajatan di desa biasanya *nanggap speaker*, kemudian operatornya akan menyiarkan permintaan pendengar yang disampaikan lewat surat atau datang langsung minta lagu dan kirimkan kepada siapa. Mirip seperti siaran radio dalam acara pilihan pendengar.

Kegiatan itu saya jalani selama satu tahun yaitu selama saya sekolah di SMEA. Menjelang ahir tahun pelajaran, saya dihubungi oleh Uwa/Pakde untuk kembali mendaftar di sekolah di SPG. Saya mengira

orang tua saya yang menghubungi kembali Uwa/Pakde agar saya supaya jadi guru. Kali ini saya tidak perlu repot-repot karena segala sesuatu sudah diurus oleh Uwa. Saya tinggal berangkat mengikuti tes dan wawancara di sekolah SPG swasta di Purwokerto. Awalnya saya menolak. Karena peran Ibu (Mboke) yang membujuk saya supaya mau pindah sekolah ke SPG, akhirnya mau juga.

Waktu sekolah di SPG saya mengadakan kegiatan bulan bahasa dan lomba cipta puisi Hari Sumpah Pemuda bagi siswa. Kebetulan saya menjabat sekretaris OSIS sehingga memudahkan untuk berkomunikasi dengan teman-teman maupun dewan guru dan sekolah. Ini pengalaman pertama saya mengadakan kegiatan yang bersentuhan langsung dengan puisi. Saya mengajak teman-teman untuk mencipta puisi dengan hadiah sangat sederhana yaitu hanya piagam. Pun begitu respon teman-teman biasa-biasa saja. Peserta lumayan ada. Sehingga dapat memberi warna di sekolah itu yang sebelumnya tidak pernah ada kegiatan bulan bahasa dan lomba cipta puisi.

Pagi menjadi guru, sore kuliah di perguruan tinggi swasta di Purwokerto mengambil jurusan bahasa dan sastra. Tentu saja secara formal saya mendapatkan pengetahuan dan wawasan. Akan tetapi, rasa haus ilmu dan pengetahuan sastra semakin tinggi. Jatuh cinta terhadap puisi terus terawat. Sambil tetap aktif di teater Gethek, pentas-pentas dilakukan. Di teater saya semakin *enjoy*. Beberapa lakon dimainkan di tengah lingkungan pedesaan Ajibarang.

Semasa jadi penyiar radio, dalam perkembangannya saya dipasrahi mengasuh acara *Local Conten* dengan mengantar lagu *tarling* dan *gending* Banyumasan. Dari acara itu setiap siaran saya menggunakan bahasa dialek *Banyumasan* dengan memasukkan parikan-parikan. Rupanya bagi saya ini adalah sisi lain yang mempengaruhi proses kreatif saya dalam menulis. Oleh karena itu, di kemudian hari saya menulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa ibu, bahasa dialek Banyumasan yang kemudian disebut bahasa penginyongan

Ngrajangi timun nganggone peso
Nimbang ngalamun nyetel radio

Mangan runtuk kanggo jaburan
Nimbang ngantuk suka hiburan

*Tepes teles kudanan sore
Atine lemes kedanan kowe*

*Lampu listrik digeyang geyong
Aja brisik mbok ana uwong*

Parikan-parikan yang dibacakan di radio itu ternyata mempengaruhi perjalanan saya dalam menggeluti dunia kepenulisan. Ketika novelis Ahmad Tohari *mantu*, saya ditelepon beliau yang secara khusus minta saya menulis *geguritan* berdialek Banyumasan dan dibacakan di acara resepsi pernikahan putrinya sebagai kado spesial. Saya pun memenuhi permintaan beliau dengan menulis *geguritan penginyongan* sebagai berikut.

PENGANTEN ANYAR

*lanang wadon padha pacaran
janji nglamar urip bareng kulawargan
gethok dina niat besan
nyebar uleman maring kadang
gawe jenang masang tratag
janur kuning depasang ngarep lawang
spiker nggenthoar calung campur sari kanggo hiburan
aweh ngerti baranggawe wis demimiti
wong kondangan nyangking tromol ndilir nuli
para sinoman peladen sandhangane seragam rapi
nyambut tamu kakung putrid
nyunggi baki isi pacitan jenang wajik apadene utri
meja njacrah nderet toples isi roti
sohibul khajat bungah ati
mesem guyu karo nyobati
mangga sami dedhahari
sobatan kangge panjenengan sami*

*besan teka gawa jodang isi panganan
bakal penganten dandane moles pisan
sing wadon lambene menter-menter
sing lanang maras deg-degan raine menger-menger*

*pengulu teka penganten ngijab
rampung ngijab terus jejer
tumpeng ingkung neng meja ander
swasana bungah rame-rame
deselingi campur sari lewih maen*

*tuku suweng maring pasar
pasar klewer ana undar
paling seneng penganten anyar
bubar jejer udar-udar*

*penganten sekalian mesem guyu
semu isin kambi para tamu*

*lingsir wektu adicara jejer penganten rampung
para tamu sami kondur
gari para ladhen keduman beres-beres
sing duwe khajat mlebu senthong
niliki amplop sumbangan numpuk segebong
debukaki isi dhuit atine monggok
bojo laki cengar cengir dikut ngetungi
decarik-carik niat mipit nyaur kridit*

*benang lawe dawa sepetit
pethilane degawe jarit
baranggawe utang dhisit
bubarane ora duwe dhuit*

*jingkat jingkut pengantene mlebu senthong
mambu wangi kembang mlathi
rasa kesel wis deliwati
atine deg-degan arep dewiwiti sing endi
jagong amben delang deleng ting pentheleng
sing lanang manthuk sing wadon dingkluk
ngemek bathuk keliru kupluk
bareng nylinguk sing wadon kesikut
dengak maning murug tengkuk
ati medhedheg arep kesuh*

*bareng tangane decekel mlirik rikuh
pipine desun rasane alah mbuh....*

*lampu listrik degeyang geyong
aja brisik mbok ana wong*

*lampu listrik deuthak athik
ngesun sethithikkrasane asik*

*siki wis rinaket tali nikah
janji sekeloron pati urip dadi sumpah
penganten anyar babar tresna
buktekna agine gendhakan
kepinginane sepirang-pirang
gayuh umah tangga sing kepenak
sakinah mawadah wa rohmah*

*buang runtah godhonge dhamar
damar loro kayune mubah
angi bungah penganten anyar
bukak kadho isine grabah*

*swasana umah rampung khajatan
sing rewang umbah-ubah grabah
sinoman rampung kari resik-resik panggung
barang silihan debalekna kabeh
besan kondur nyangking brekat
bapa biyung bungah due mantu anyar*

*jangan beweh debuntel klaras
kanggo lawuh madan enak
baranggawe olih akeh beras
olih mantu tambah anak*

20062009

Saya membacakan *geguritan* tersebut. Hadir pada acara Kang Ahmad Tohari *mantu* penyair Sosiawan Leak, Gus Mus, Heppy Salma, dan beberapa penyair dari Banyumas Raya. Wakil Bupati Cilacap (waktu itu) Tatto Suwarto Pamuji ikut membaca puisi. Pagi harinya harian

Suara Merdeka memuat berita tentang perhelatan tersebut dengan judul Ahmad Tohari di “Dukuh Paruk”. Happy Salma “Nggemblung”. Pada bagian akhir laporan yang ditulis oleh Sigit Harsanto dan Gading Satrio Pinandito, dikatakan : *Selain Gus Mus yang sekaligus menjadi wali nikah dan mengisi ular-ularan, para pekerja seni di Banyumas Raya dari berbagai daerah menyajikan penampilan spontannya. Sebut saja Raudal Tanjung B, Sosiawan Leak, Presiden Geguritan Banyumasan Wantotirta, dan penyair Sokaraja Mas Ut.* (*Suara Merdeka* , 21 Juni 2009).

Sejak saat itu saya sering dipanggil dengan sebutan Presiden Geguritan. Sebutan Presiden Geguritan pun selalu melekat pada diri saya. Setiap ada undangan acara kesenian atau sastra baik sastra Indonesia maupun sastra daerah saya dipanggil Presiden Geguritan. sebutan dan gelar yang cukup berat bagi saya.

Saya terus belajar memperbanyak kosakata. Belajar pada orang desa. Belajar pada lingkungan desa. Belajar dialek, kebiasaan, dan tradisi mereka.

Membuat *geguritan* dengan bahasa Jawa dialek Banyumasan (selanjutnya memakai istilah *geguritan* Penginyongan) kemudian menjadi perhatian serius bagi saya. Dalam pikiran saya, dengan menekuni *geguritan*, maka *bahasa ibu* akan terselamatkan dari kepunahan. Saya pun tidak malu-malu untuk selalu memopulerkan bentuk karya sastra Jawa itu di mana pun kapan pun. Motivasi saya adalah bagaimana agar sastra Banyumas harus mampu berkembang sejajar dengan sastra daerah yang lain. Disamping harus berkembang juga terdokumentasikan. Bicara dokumentasi tidak lepas dari penerbitan dan cetak mencetak. Ini merupakan hal baru, dari kebiasaan lisan, kemudian beralih ke sastra tulis. Ini tentu ada beberapa hal baru yang yang tidak ditemui sebelumnya.

Geguritan yang saya tekuni adalah *geguritan* modern. Berkaitan dengan *geguritan* saya dan teman-teman berusaha mengumpulkan *geguritan* dari hasil *workshop*, atas jasa baik sahabat Subandi dari Jogjakarta terbitlah kumpulan *geguritan Inyong Sapa Rika Sapa* dari para penggurit di Banyumas. Selang tidak begitu lama sahabat Subandi kembali membawa naskah *geguritan*, kemudian diterbitkan buku antologi *geguritan* penginyongan berjudul *Nonton Ronggeng* yang merupakan kumpulan *geguritan* karya saya selutuhnya.

Saya kurang memahami apakah dengan terbit dua buku itu ada pengaruhnya terhadap perkembangan *geguritan* di Banyumas. Nyatanya *geguritan* semakin populer bukan di kalangan tertentu saja, tetapi merambah ke dunia anak muda termasuk di Banyumas. Sekarang orang lebih menyederhanakan arti dari *geguritan*, yaitu puisi dengan menggunakan media ungkap Bahasa Jawa (dialek Banyumasan). Saya pun tidak menyangka, atas kiprah menekuni *geguritan* dan *parikan* penginyongan, pada tahun 2016 saya mendapat penghargaan Gatra Budaya bidang sastra Banyumas dari Pemerintah Kabupaten Banyumas. Di satu sisi membanggakan karena pemerintah memperhatikan kelestarian bahasa ibu, di sisi lain saya merasa ada tanggung jawab untuk *nggulawenthah* tentang *geguritan* dan *parikan* penginyongan.

Tahun 2017 *ora nyana ora nggila* dapat undangan dari Balai Bahasa Jawa Tengah, nama saya termasuk tiga nama yang masuk sebagai Nomine Penghargaan Prasadatama kategori Tokoh Penggiat Bahasa dan Sastra Jawa.

Berikutnya tanggal 2 Agustus 2018 diundang oleh Komunitas Sastrawan Tegal untuk ikut acara Peluncuran Telik Sandi Sastra Tegal, yang di dalamnya ada Jed-jedan Presiden Wangsalan tiga daerah; Kota Tegal, Brebes, dan Banyumas. Dari Kota Tegal Tambari Ghustam, dari Brebes Abu Ma'mur, dan dari Banyumas saya. Ketiga orang beradu dalam satu panggung di hadapan Wali Kota Tegal H. Nur Sholeh dan para tamu undangan/penonton untuk unjuk kebolehannya dalam hal *parikan*.

Puisi, *geguritan*, dan *parikan* terus menggoda saya untuk mencipta. Semakin berkembangnya media sosial, informasi mudah didapatkan. Berbagai grup sastra/puisi bermunculan di *facebook*. Saya ikut serta masuk ke beberapa grup puisi. Saya mengikuti penerbitan mulai dari *Puisi Menolak Korupsi*, *Lentera Sastra*, *Memo untuk Presiden*, *Memo Anti Terorisme*, *Tifa Nusantara*, *Merawat Kebinekaan*, *Rumah Seni Asnur*, dan *Syair-syair Keindonesiaan*.

Dalam angan saya, dengan menulis usia tidak akan habis. Orang dapat meninggal dunia. Akan tetapi dengan mengabadikan tulisan/karya orang dapat mengenang nama dan karyanya. Dari karya tulisan tersebut orang dapat membaca dan sejarah akan mencatatnya. Karya orang tersebut akan dibaca dan dikenang dan terus dikenang oleh

generasi berikutnya. Oleh karena itu, menulishlah terus menulis. Bila punya ide atau gagasan jangan ditunda untuk ditulis. Tulis langsung, jangan menunggu. Jangan malu menulis atau malu pada tulisan sendiri. Biar saja orang lain yang membaca dan menilainya. Belajar terus menerus dari berbagai sumber. Membaca dan membaca berbagai macam bacaan. Dengan begitu, batin dan pikiran semakin kaya, kosakata semakin melimpah, insyaallah menulis semakin mudah dan lancar. Hasil karya banyak, mudah-mudahan rejeki melimpah.

Kracak, 30 Juli 2019



Wanto Tirta, tinggal di Desa Kracak, RT 3, RW I, Gang Tirta, Kecamatan Ajibarang, Banyumas 53163, posel wantotirta@gmail.com, telepon 085291826565. Laki-laki yang mengaku orang biasa saja dari keluarga petani ini memiliki moto *mengalir sampai jauh; menulis, usia tak pernah habis*.

Ia menyelesaikan pendidikan di SD Negeri 1 Kracak, SMP Negeri 1 Ajibarang, SMEA Ajibarang, SPG Purwokerto, D 2 PGSD Universitas Terbuka, dan S1 FKIP (Jurusan Bahasa dan Sastra Daerah) Universitas Widya Dharma Klaten. Pada tahun 1982 - Tahun 2006 ia bekerja sebagai Guru SDN 3 Kracak, pernah menjadi guru honorer SMA Ajibarang, 2006 - 2008 Kepala SDN 2 Pancurendang, 2008 - 2011 Kepala SDN 2 Kracak, 2012 - 2018 Kepala SDN 1 Kracak, 2018 - sekarang Guru SDN 1 Kracak, *Tahun 1994 - 2004 Penyiar Radio Ajibarang*. Ia mendapat gelar julukan Presiden Geguritan.

Beberapa penghargaan pernah ia peroleh, antara lain, 1997 sebagai Penyiar Favorit Radio Satria Ajibarang, 2004 "Nonton Ronggeng" geguritan terbaik PGRI Kabupaten Banyumas, 2014 Nominator "Gatra Budaya Banyumas" bidang sastra, 2015 Penerima Penghargaan dari Pemerintah Kabupaten Banyumas "Anugerah Gatra Budaya Banyumas Bidang Karya Sastra 2015", dan 2017 Penerima Penghargaan Nomine Tokoh Penggiat Bahasa dan Sastra Jawa Balai Bahasa Jawa Tengah.

Karya yang ditulisnya berupa antologi (1988 Menulis Naskah Drama Laboratorium Luar Biasa (LLB) dipentaskan teater Gethek

Ajibarang, 2016 Antologi Geguritan *Inyong Sapa Rika Sapa*, 2016 Antologi Geguritan *Nonton Ronggeng*, 2019 Antologi geguritan 200 gurit modern saking 3 provinsi *Ing Sawijining Wengi Wektu Mengko Gambang Buku Budaya*, dan 2019 *Wulan Ndadari* Kumpulan Geguritan Penginyongan, Carablaka), antologi puisi, geguritan, cerpen, dan cerkak (2018 *Kembang Glepang*, antologi Karya Sastra Para Penulis Banyumas; puisi, cerpen, geguritan dan cerkak; Dinporabudpar Kababupaten Banyumas).

Ia juga berpartisipasi pada penulisan antologi Puisi bersama, seperti 1987 Antologi Puisi *Panah Titah*; 1989 Antologi Puisi *Suara dari Desa*; 1997 *Antologi Puisi Serayu*, 55 Penyair Indonesia; 2011 *Kembali ke Jogja Membaca Sastra Tembi Rumah Budaya Yogyakarta*; 2013 *Bilingual Poetry Anthology*, Spring Fiesta (Pesta Musim Semi), 63 penyair dari 9 negara (Bhs. Inggris - Indonesia), Araska Publisher; 2013 *Penyair 5 Kota Membaca Puisi Tembi Rumah Budaya Yogyakarta*; 2013 *Antologi Puisi Menolak Korupsi II* Forum Sastra Surakarta; 2014 Antologi puisi Lima Negara *Lentera Sastra II*, Sembilan Mutiara Publising, Lentera Internasional; 2014 Antologi Puisi *Memo Untuk Presiden*; 2014 Antologi Puisi *Sang Peneroka*, Kosa Kata Kita; 2015 Antologi Puisi *Metamorfosa*, Dapur Sastra Jakarta; 2015 Antologi Puisi *Tifa Nusantara II*, Dewan Kesenian Tangerang; 2015 Antologi Puisi *Jalan Remang Kesaksian*, LPSK Jakarta, Tembi Rumah Budaya Jogjakarta; 2015 *Kitab Karmina Indonesia* (Kosa Kata Kita Jakarta); 2015 Antologi Puisi *Palagan*, Dapur Sastra Jakarta; 2015 *Ensiklopegila Koruptor, Puisi Menolak Korupsi 4"*, Forum Sastra Surakarta; 2016 Kumpulan *Syair-syair Keindonesiaan*, Universitas Negeri Yogyakarta; 2016 Kumpulan Puisi *Memo Anti Terorisme*, Forum Sastra Surakarta; 2016 *Memo Antikekerasan Terhadap Anak*, Forum Sastra Surakarta; 2016 Kumpulan Puisi *Tifa Nusantara 3 Marabahan Ije Jela*, Pustaka Senja Yogyakarta; 2016 Antologi Puisi *Seberkas Cinta, 89 Penyair Indonesia*, Digna Pustaka; 2017 Kumpulan Puisi *Tadarus Puisi*, Yogyakarta; 2017 Antologi Puisi *Merawat Kebinekaan*, Balai Bahasa Jawa Tengah; 2017 Antologi Puisi *Bersyiar dengan Syair, Mengetuk Nurani dengan Puisi*, Sukarno Pressindo Semarang; 2017 *Membedah Korupsi Kepala Daerah, Puisi Menolak Korupsi 6*, Forum Sastra Surakarta; 2017 Antologi Puisi *1000 Guru , tentang sebuah buku dan rahasia ilmu*, Perkumpulan Rumah Seni Asnur, Depok, Indonesia; 2018 *Skandal Sastra Undercover, antologi 55 Penyair Indonesia*. Rumah Seni Asnur Depok, Indonesia; 2018 *Doa Seribu Bulan* antologi puisi ASEAN. Perkumpulan Rumah Seni Asnur, Depok Indonesia; 2019 *Kembang Glepang*, antologi Karya Sastra Para Penulis Banyumas;

puisi, cerpen, geguritan dan cerkak; Dinporabudpar Kabupaten Banyumas; 2019 Antologi Puisi *Mblekethek*, Penebar Media Pustaka Yogyakarta; 2019 Antologi puisi *Zamrud Khatulistiwa, Kita Adalah Indonesia Seri 2*, Kosa Kata Kita, Jakarta; 2019 Antologi Puisi *Risalah Api*, Ziarah Kesenian (ZK) Jakarta; dan 2019 Antologi Puisi *Anak Cucu Pujangga*, Penyair Indonesia, Lumbung Puisi Sastrawan Indonesia VII 2019, Penebar Media Pustaka.

Selain menulis ia juga memiliki aktivitas lain, seperti 1982 bermain teater sampai sekarang, 1992 sebagai pemain wayang wong, 2014 Pentas Kethoptak Babad Alas Pakis Aji, 2015 Pentas Kethoprak Lutung Kesarung, 2016 Pentas Kethoprak Jaka Mruyung, 2016–2018 Ketua KKKS Kecamatan Ajibarang, 2014–sekarang Ketua RW, 2009–2014 Pengurus PGRI Kecamatan Ajibarang, 2005–2015 Pengurus PGRI Kabupaten Banyumas, 2016–sekarang Pengurus PGRI Kecamatan Ajibarang; 2010–sekarang Pengurus Majelis Dikdasmen PCMA Ajibarang; 2016–sekarang pengurus Komite Sekolah SMA; Penasihat Paguyuban Tukang Ojek; Pembina Karang Taruna; dan Bergiat di Komunitas Orang Pinggiran (KOPI) Ajibarang, yaitu komunitas pegiat sastra dan seni baik seni tradisional maupun modern. Di tengah kesibukannya itu, ia masih sempat ikut mendirikan dan giat di teater Gethek Ajibarang, bergiat di Paguyuban Kethoprak Kusuma Laras Kracak Ajibarang Banyumas, menulis dalam bahasa Jawa dan Indonesia, menularkan virus menulis/membaca puisi & guritan Penginyongan baik di forum resmi maupun orang hajatan di kota dan desa, berkeliling ke sekolah-sekolah, pesantren sampai perguruan tinggi, dan memopulerkan geguritan dan parikan Penginyongan

Menulis itu, Menuang Mimpi

Widyo "Bababe" Leksono

"Ngilmu iku, kalakone kanti laku..." Sepenggal kalimat dari *tembang macapat Pucung* selalu saya pakai sebagai pijakan atau dasar untuk mempelajari berbagai disiplin ilmu. Suatu ilmu yang ingin saya tekuni. Secara latar belakang pendidikan, terlebih keserjanaan, tulis menulis dan yang berkaitan dengan bahasa sangat jauh. Karena semangat (spirit) ingin mempelajari dan menekuni (ilmu) bidang kepenulisan, hal tersebut harus saya *lakoni* (kerjakan).

Ketika masih sebagai mahasiswa semester tiga (1986), keinginan saya menulis makin membara. Akan tetapi, saya masih ragu dan bimbang. Ketika keinginan itu saya tuangkan, dan saya perlihatkan kepada Mukh Doyin, seorang teman yang ketika itu masih menjadi mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, jawabannya tidak memuaskan. Saya memohon padanya untuk mengajari cara menulis yang baik itu bagaimana?

"Ya kamu menulis saja, tidak usah memikirkan aturan atau caranya."

Jawab saya singkat, "Pelit!"

Awal Latihan Menulis.

Satu tahun kemudian (1987), saya *ketiban sampur*, *nggarap* teater dalam rangka perpisahan Mahasiswa PPL. Durasi yang sangat pendek. Tidak saya temukan jenis naskah teater pada bank naskah atau di perpustakaan kampus. Terpaksa saya menulis naskah teater sendiri. Ketika itu saya memungut sebuah puisi, karya Emha Ainun Najib, "Mengisap Klembak Menyan." Dari puisi tersebut, saya kembangkan menjadi dialog untuk kebutuhan pertunjukan. Alhasil jadilah skenario drama, lengkap dengan petunjuk teknik permainan, lampu, dan iringan musik.

Pada suatu waktu, saya iseng mengirim berita ke majalah *Panjebar Semangat* (PS), kalau tidak salah ingat dalam rubrik "Gelanggang Remaja." Menurut saya tulisan tersebut masih belum bisa dikatakan berita. Karena tulisan itu berisi cerita apa yang dialami atau kegiatan para remaja desa, saat persiapan, dan mengisi acara panggung Agustus-an di desa. Saya sertakan lima lembar foto kegiatan juga. Satu bulan kemudian, tulisan tersebut dimuat di majalah berbahasa Jawa yang kondang sampai sekarang tersebut. Jelas tulisan tersebut *ngawur*. Kenapa saya sebut *ngawur*, karena ketika itu saya belum mengenal istilah 5 W 1 H.

Tahun 1991, saya bersama teman-teman mahasiswa Seni Rupa, menghimpun Mahasiswa Sendratasik yang merasa diasingkan dari Kampus. Kami membuat kelompok teater di kampus IKIP Suwakul Ungaran. Dalam perjalanannya, ternyata kami mendapat respon besar dari Radio Siaran Pemerintah Daerah (RSPD) Semarang. Setiap Kamis malam, kelompok teater kami rekaman di studio RSPD untuk mengisi acara drama radio.

Karena acara tersebut, kami dipacu dan dituntut harus menulis skenario, bukan hanya sekadar menulis alur cerita. Akan tetapi, teknik rekam radio tidak lepas dari penulisan. Semua tetap harus dicoba, harus *dilakoni kanthi laku*. Pada awalnya, saya menulis cerita horor, yang saya ambil dari majalah PS, rubrik "Alaming Lelembut." Sekian kali siaran, saya tergelitik menulis skenario atas imajinasi sendiri.

Latihan Menulis Naskah Lakon.

"Garis Batas" adalah sebuah skenario teater (panggung) yang pertama kali saya tulis. Hasil imajinasi saya sendiri untuk memenuhi kebutuhan mengikuti Festival Teater Pelajar 1995. Naskah hanya dua lembar kertas folio. Ketik dua spasi, dengan huruf kapital (mesin ketik *jadul*). Durasi penampilan 45 menit. Skenario tersebut minim dialog. Lebih pada keterangan perform atau pengadeganan. Alhasil, dalam festival naskah tersebut meraih juara umum.

Sepuluh tahun kemudian (2005), "Garis Batas" saya pentaskan kembali dengan pemain yang berbeda. Saroni Asikin ketika itu akan membuat relisnya. Dia ingin membaca naskahnya terlebih dahulu guna menggiring alur cerita dalam relis. Dia berkomentar tidak paham alur

dan isi skenario tersebut. Usai menyaksikan pementasan, Saroni baru paham, apa yang saya maksud dalam skenario itu.

Tahun 1999, saya menghasilkan sebuah tulisan yang saya anggap paling penuh (kalau tidak boleh disebut sempurna), dibandingkan dengan karya skenario teater sebelumnya. Penggambaran mulai buka layar, suasana panggung, iringan musik, pengadegan lakon, tata cahaya, sampai pada karakter pemain, saya tulis dalam skenario tersebut. Naskah tersebut berjudul "BALAD (sebuah negeri)". Naskah itu paling tebal dibandingkan naskah "Maron" (1996) dan "Limas Transparan" (1997). Kira-kira naskah tersebut setebal 23 halaman kertas folio. "BALAD" lebih mudah dipahami oleh pembaca dibandingkan naskah lainnya yang saya tulis. Dalam proses penulisan, naskah itu membutuhkan waktu dan energi lebih dibanding dengan karya-karya sebelumnya.

Ditahun 2000-2010 saya masih getol dan asyik menulis naskah lakon karena untuk memenuhi kebutuhan bahan ajar. Saya mengajar teater di beberapa sekolah di Semarang. Sekolah saya memanfaatkan sebagai laboratorium penulisan saya. Mengapa saya akhirnya lebih memilih menulis naskah sendiri? Padahal banyak karya-karya lakon yang sudah ada? Jawaban paling sederhana adalah, saya dapat mengekspresikan mimpi saya lewat tulisan. Dan pada tahapan berikutnya, mengaktualisasikan lewat petunjuk.

Latihan Menulis Buku.

Di pertengahan dasawarsa tersebut, tersirat keinginan saya menulis di luar karya lakon. Akhirnya tercetaklah sebuah buku kecil (2006), soal teknik bermain teater untuk anak-anak, yaitu *Pembelajaran Drama-Teater untuk Anak Sekolah Dasar*. Buku itu seukuran kertas folio dilipat dua, setebal 32 halaman, cukup berarti untuk melangkah laju pembuatan buku-buku yang lainnya.

Berdasarkan buku setipis itu, tahun berikutnya (2007) saya kembangkan menjadi lebih besar dan tebal (112 halaman). Kemudian terbitlah satu buku lagi, *Pembelajaran Teater untuk Remaja*. Dorongan untuk menulis buku ini atas permintaan rekan-rekan guru bahasa Indonesia di daerah. Itu karena referensi soal buku ajar teater, tidak didapatkan di pasaran. Buku yang saya tulis dengan konsep tata bahasa dialogis bercerita, sangat digemari rekan-rekan guru.

Masih seputar penulisan buku, keprihatinan atas semakin lunturnya bahasa ibu di tengah masyarakat memantik saya untuk menulis cerita anak dengan menggunakan bahasa Jawa (2008). Karena terbiasa menulis menggunakan bahasa Indonesia, menulis menggunakan bahasa Jawa adalah tantangan berat bagi saya. Apalagi ketika proses penulisan, yang muncul di otak adalah bahasa Indonesia. Oleh karena itu, harus diterjemahkan dahulu dalam benak seperti proses penulisan sebelum-sebelumnya. Ketika penulisan sesuatu yang baru, seringkali saya awali dari tulisan atau karya-karya yang sudah ada. Begitu pula waktu menulis buku cerita anak berbahasa Jawa. Kisah Roro Jonggrang, Baruklinthing, Lutung Kasarung, Ciung Wanara, Nawang Wulan tercipta, tentu saja dengan gaya tulisan dan bahasa versi saya sendiri.

Masih seputar keprihatinan terhadap lunturnya bahasa ibu di tengah masyarakat, masih banyak buku ajar bahasa Jawa yang membosankan dan kurang mempunyai daya tarik bagi peserta didik. Sebagai contoh, *kembang duren jenenge? Isi angka jenenge? Anak sapi arane?* Terinspirasi saya membuat antologi *geguritan*. Isi dan bobot materinya sama dengan buku ajar, tetapi kemasan materinya dalam bentuk yang berbeda yaitu *geguritan*. Bentuk yang berbeda tersebut bertujuan mempunyai daya tarik tersendiri. Sepenggal contoh *geguritan* adalah sebagai berikut.

DLONGOP

*dlongap-dlongop,
yèn ora mudheng, mbokya takon!
dlongap-dlongop,
yèn bingung, mbokya ndhodhok!
dlongop kembang duren,
ganda wangi, ngemu madu
yèn ora mudheng, aja bingung,
yèn bingung, aja mubeng.*

Lebih menarik lagi jika *geguritan* tersebut dijadikan sebuah lagu, tentu saja dengan irama yang sesuai dengan karakter anak yaitu ringan, riang, ceria, dan lucu.

Belajar Menulis Bersama Peserta Didik.

Tahun 2010–2013, saya mendapat kontrak mengajar di Kalimantan Tengah. Tempat itu di suatu Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP), di tengah Perkebunan Kelapa Sawit, milik PT Astra Agro Lestari Tbk. Salah satu diantaranya yaitu, di SD Surya Persada, Kecamatan Arut Utara, Kabupaten Kota Waringin Barat. Kotrak yang saya jalani adalah mengajar membuat cerita kepada peserta didik yang ditindaklanjuti menjadi *Antologi Cerita Anak Sawit*. Proses Belajar mengajar 12 kali pertemuan kali 60 menit.

Pelajaran pertama adalah menulis biodata, baik biodata diri, adik, kakak, bapak, ibu, dan keluarga yang dikenal. Pelajaran kedua, menulis biodata tetangga kanan, kiri, depan, dan belakang rumah, serta keluarga ketua RT (Rukun Tetangga). Pelajaran berikutnya, menulis atau medata perlengkapan yang ada di rumah, lengkap dengan jumlah dan ukurannya. Sampai pada pelajaran ke lima, tugas peserta didik adalah mendata sebatas kemampuan, apa saja yang ada di lingkungan kampung atau RT. Misalnya, ada pohon apa saja, berapa kira-kira lebar sungai atau jalan kampung/RT, dan jenis binatang baik yang liar maupun peliharaan.

Berdasarkan data yang ada, mereka kemudian belajar menulis cerita singkat, kurang lebih setengah halaman. Langkah awal yang ditempuh adalah merangkai kata dari objek yang dipilih menjadi kalimat. Contoh objek yang dipilih misalnya, pak RT, kucing, jalan kampung, adik saya, atau kursi. Kemudian kata tersebut dikembangkan menjadi kalimat, Pagi hari Pak RT duduk di kursi, melihat adik saya lewat jalan kampung sambil menggendong kucing.

Dalam waktu duabelas kali pertemuan, peserta didik sudah mampu menulis cerita yang cukup menarik. Beberapa karya dari mereka, saya kumpulkan untuk dijadikan antologi cerita anak sawit.

Menulis berdasarkan Pengamatan dan Observasi.

Karimujawa lain lagi ceritanya. Adalah sebuah gugusan kepulauan di laut Jawa. Kepulauan dengan keindahan alam lautnya. Yang beraneka ragam jenis terumbu karang dan habitat ikan laut. Daerah tersebut masuk dalam wilayah Kabupaten Jepara, Jawa Tengah. Pada tahun 2015–2018, saya mondar-mandir ke pulau tersebut. Niatnya ingin

menumbuhkembangkan budaya di wilayah Karimunjawa, Bersosialisasi dengan masyarakat, mencari data seni dan tradisi yang pernah serta masih ada, dan melihat langsung kehidupan keseharian para nelayan. Tidak luput dari pengamatan saya adalah melihat kondisi alamnya.

Dalam kurun waktu kurang lebih 3,5 tahun tercetaklah dua buah buku, yaitu buku antologi *Geguritan Seket Lima* (55) dan novel berbahasa Jawa, *Krimuning*. Keduanya bercerita soal sosial, tradisi, adat istiadat, lingkungan, dan alam seputar Karimunjawa. Berikut sepenggal geguritannya.

PRAON

Iki Karimun, dudu Bali

Iki Krimun, dudu Sanur

Iki Barakuda, dudu Kuta

*Iki Kemujan, Genting, Nyamuk, Parang,
Menjangan, Geleyang, Bengkoang, Katang,
Sintok, Mrican, Seruni, Tambangan*

Iki Legon Lele

Iki Karang Penganten

Iki Watu Topeng, Ujung Gelam, Nirwana

Iki Karimun, dudu Bali

Kudune, para bule ora saudele dhewe

Ngumbar sempak, kotang saisine

Sadalan-dalan, sakarepe

Iki Karimun, dudu Bali

Aripe budaya aja kelirwa

Endah resike gisik segara, aja kekiwa

Kudu kejaga!

Ing tembene, anak-putu ben bisa ngrasakna

Gegojekan nang gisik

Lelangen, pepraonan...

"yo kanca ing gisik gembira

alerap-lerap banyune segara

*angliyak numpak prau layar
ing dina minggu keh pariwisata*

*alon praune wis nengah
byak-byuk banyu binelah
ora jemu-jemu karo mesem ngguyu
ngilangake lungkrah lesu..."*

*Iki Krimun ya Karimunjawa
Aripe budaya, ya jawa, ya bugis, ya madura
Aja nganti kegiles, budaya manca!*

Bumi Karimun, 19 Mei 2015

Jika segala sesuatu bisa menjadi tulisan, maka kebebasan, keliaran, segala keinginan bisa kita tulis. Dari sinilah muncul beraneka ragam jenis yang saya tulis. Tidak terbatas tulisan esai, sastra, sosial politik, dan kesehatan. Segala pengalaman sekecil apapun, sangat penting untuk ditulis. Kesampingkan dahulu persoalan tata bahasa, kosakata, alur, dan sebagainya. Awali dari yang diingat dan yang paling dekat. Dari pengalaman tersebut, terlahirlah beberapa tulisan dan jenis buku yang saya tebitkan.

a. Buku Pembelajaran.

Berlatar belakang Guru, dan berdasar pengalaman proses belajar mengajar, di beberapa tempat dalam segala disiplin pengetahuan yang saya tekuni/lakoni, saya terketuk untuk menuliskan teknik, cara, atau langkah yang ditempuh. Diantaranya:

- *Pembelajaran Drama-Teater untuk Anak SD*, berisi tentang bagaimana cara menjadi pemain drama-teater. Mulai dari teknik vokal, gerak tubuh, komposisi panggung, sampai teknik bermain panggung.
- *Pembelajaran Teater untuk Remaja*, adalah pengembangan dari buku pembelajaran untuk anak SD. Porsinya lebih lengkap. Ada tata panggung, tata lampu, *make up*, busana, dan ilustrasi atau iringan musik. Juga jenis dan bentuk permainan teater.
- *Yo Dolan, yo!*, adalah buku yang berisi tentang pembagian jenis dan bentuk *dolan*. Yaitu, *dolan* dengan *tembang* (*Jamuran, Cublak-Cublak Suweng*), *dolan* tanpa *tembang* (*gobak sodor*,

betengan), *tembang dolanan* (*Padhang Bulan*, *Kodhok Ngorek*), *dolan* berbentuk barang (*bedhil-bedhilan* dari pelepah pisang, *mobil-mobilan* dari bungkus rokok). Di dalamnya saya sertakan teknik membuat dan bermainnya.

- *Mendongeng enteng Sreng!*, bercerita tentang teknik mendongeng. Beberapa hal yang perlu dipersiapkan oleh seorang pendongeng. Mulai dari olah suara, warna suara, karakter suara, alur cerita. Teknik mendongeng perorangan, kelompok kecil, klasikan, sampai pada kolosal.
- b. Buku kumpulan naskah.**
- *Gayor* adalah buku kumpulan naskah lakon, berbahasa Jawa (2006). Berisi tiga naskah yaitu, "*Gayor*", "*Kandheg*", dan "*Sekarat*".
 - *Bardji-Barbeh* (bubar siji, bubar kabeh), adalah kumpulan naskah lakon (2008), berisi tiga naskah yaitu, "*Kentrung Mbah Carita (Genaon Ketrung)*", "*Bardji-barbeh*", dan "*Layang Tlegram ing Malem Lebaran*".
- c. Buku kumpulan geguritan.**
- *Blakotang / Gurit Blak-blakan* (2012), buku pembelajaran dikemas dalam bentuk *geguritan*. Buku itu berisi tentang nama daun, nama bunga, nama isi buah, nama anak binatang, dan nama-nama bumbu.
 - *Gurit 55 / Seket Lima* (2015), adalah buku untuk mengajak dan mengingatkan kembali *dolan*. Berisi tentang jenis dan nama *dolan*, serta *tembang dolanan* yang dikemas dalam bentuk *geguritan*.
- d. Buku cerita anak.**
- Berdasarkan cerita yang sudah ada, yang kemudian dicerita ulang dengan gaya sendiri. Yaitu, *Roro Jonggrang Nagih Janji*, *Ciung Wanara*, *Lutung Kesarung*, *Nawang Wulan Bali Kayangan*, dan *Baru Klinting*. Semua berbahasa Jawa.
 - Berdasarkan Imajinasi, membuat cerita sendiri dari pengamatan, observasi, dan pendataan. Contohnya, *Nemu Gogor*, *Macan Mberung*, *Nyadran*, *Laskar Egrang*, dan *Gawe Dolanan*.

e. Buku novel.

- Novel anak *Cinta Cita* berisi tentang seorang cucu pejuang kemerdekaan, yang bersahabat dengan cucu penjajah negerinya.
- Novel dewasa *Krimuning* (2017), berisi tentang seorang gadis desa, yang telah ditinggal mati bapaknya, karena ditelan ombak laut(an) Jawa, yang menurut mitos masyarakat setempat, dimakan Candika, yang sebagai anak melenia kurang memer-cayai keadaan itu. Novel tersebut berbahasa Jawa dan berdialek Jepara, dengan seting peristiwa di Karimunjawa.

f. Esai atau Opini.

Pada saat tertentu, ada keprihatinan terhadap keadaan sosial, pendidikan, budaya, lingkungan, dan sebagainya. Selain saya ekspresikan lewat tulisan fiksi, mimpi, keinginan atau kegelisahan, saya tuangkan lewat esai atau opini. Salah satu diantaranya, dimuat di harian *Suara Merdeka*.

Epilog

Pada awalnya, keinginan menulis hanya sekedar mencurahkan isi hati dan isi pikiran dalam bentuk tulisan, bukan dalam bentuk gambar atau patung (ketika itu saya masih sebagai mahasiswa seni rupa). Bisa jadi ada beberapa hal yang tak tuntas tertuangkan atau tersampaikan dalam bentuk karya rupa. Terlebih ketika saya alih/pindah jurusan, yaitu Pendidikan Kerajinan/Kria. Materi kuliah monoton. Masih bisa dikatakan lumayan, dalam mata kuliah batik, bisa eksplorasi seperti halnya lukisan. Akan tetapi, tuntutan kuliah lebih menjurus pada tradisi. Berlatar belakang muatan mata kuliah yang demikian, bisa jadi menulis merupakan bagian dari pelarian untuk mengekspresikan gagasan/mimpi.

Menulis adalah darurat. Ketika dihadapkan pada kondisi terpaksa, seperti yang saya ceritakan tersebut di atas, saya harus menulis. Terpaksa bisa datang dari luar dan hadir dari dalam. Hal ini beberapa kali saya lakukan, yang saya sebut manajemen keterpaksaan. Sebuah ilustrasi, jika seseorang ingin memunyai motor, dengan cara menabung akan mengalami kepayahan. Kemudian mengapa lebih suka kredit? Padahal

jatuh akhirnya, lebih mahal atau lebih tinggi? Hal serupa saya lakukan ketika dalam proses menulis novel berbahasa Jawa, *Krimuning*. Itu mengondisikan terpaksa, saya kerja sama dengan koran harian, *Rakyat Jateng*. Setiap hari Kamis cerita sambung saya harus terbit. Dengan terpaksa, dua hari sebelumnya saya harus mengirim tulisan.

Selain itu, menulis adalah asyik, menjadikan ketagihan. Satu tahun tidak menerbitkan buku, rasanya ada yang kurang dalam hidup ini. Hal ini bagian dari obsesi saya. Jika saya berusia 50 tahun, maka minimal buku yang saya terbitkan sejumlah usia saya, 50 buku. Hal ini memacu saya, mengapa saya harus menulis juga. Adapun asyiknya terletak pada, ketika daya khayal/imajinasi sudah mulai merasuk diri, kita bebas sebebarnya, tanpa batas, terbang, melayang, menerawang, yang kadang lupa kondisi badan. Egois itu pasti. Abai pada diri lain. (sesekali ego tidak apa-apa).

Belakangan menulis adalah suatu kebutuhan. Itu karena faktor usia barangkali. Harus kalau tidak boleh dibilang wajib. Gajah mati meninggalkan gading, harimau mati meninggalkan belang, maka penulis mati meninggalkan pengalaman. Hasil dari membaca, pengamatan, observasi, imajinasi, sayang jika hanya dienyam sendiri, harus berbagi. Dari proses perjalanan itulah, saya tulis. Agar dapat dipakai rujukan atau referensi generasi yang lain, generasi mendatang. Sebagai contoh, saya menulis soal *dolanan* anak, mulai dari nama *dolanan*, jenis, bentuk, sampai cara bermainnya saya urai dalam tulisan. (bbh).



Widyo Leksono atau **Widyo Babahe Leksono**, lahir di Jepara, 19 Desember 1960, alamat rumah dusun Gebyog RT:03 RW:03, Kelurahan Patemon, Gunungpati-Semarang, namun sehari-hari lebih banyak berada di Jalan Sriwijaya 29, Komplek TBRS, Semarang. Email: bahkotang@yahoo.co.id, bahkotang@gmail.com, HP/WA: 081215881959

Tahun 1989--2003, mengajar di beberapa sekolah swasta disepular kota Semarang. Tahun 2003 sudah tidak mengajar intra, masih mengajar ekstrakurikuler sampai tahun 2014. Mengisi acara *workshop*, pelatihan atau diskusi

soal: pendidikan, penulisan, dongeng, teater, seni budaya di beberapa kampus, sekolah, kampung/desa, instansi atau lembaga. Sejak tahun 2000 - sekarang, konsentrasi menumbuhkembangkan potensi kampung/desa di wilayah Jawa Tengah, khususnya soal tradisi, seni, sosial budaya, dan lingkungan. Belakangan khusus menumbuhkembangkan tradisi "Bari'an," Pariwisata dan menjaga kebersihan pantai, bersama masyarakat di Karimunjawa.

Menggali Kebebasan di "Menulis"

Windu Setyaningsih (Windset)

DALAM hal bicara, ada orang yang banyak bicara, dan ada orang yang berkarakter pendiam tetapi sebenarnya ingin bicara. Golongan yang ke dua biasanya cenderung mengungkapkan pikirannya dengan tulisan. Begitupun saya, menulis awalnya hanya untuk menyampaikan sesuatu yang tidak bisa saya katakan lewat bahasa lisan. Semacam uneg-uneg yang butuh pelepasan ketika menyesak di hati, pikir dan rasa. Dan bebas meski hanya dituang dalam catatan ala kadarnya. Sewaktu masih berseragam putih biru, mengungkapkan rasa adalah bagian yang tersulit dalam diri saya. Saya tidak percaya diri, takut salah, dan malu. Perasaan demikian menyadarkan dan memaksa saya mencari cara melepaskan lewat menulis. Barangkali itulah jawaban paling pokok ketika banyak orang bertanya mengapa saya menulis. Tentang bagaimana dan apa yang saya tulis selanjutnya merupakan bagian lain seiring perjalanan waktu dan keinginan.

Menulis kadang hanya sekadar mengabadikan momen sewaktu. Entah hanya catatan kecil di secarik kertas, di meja, di baju, saputangan, bahkan di spre. Catatan berserak itu suatu ketika saya salin di sebuah buku, saya akan buka kembali jika ada hal menarik ingatan dan keinginan berbagi cerita tak lagi terbendung. Saya suka menulis momen yang memiliki kesan khusus, baik personal ataupun menurut pengalaman orang lain. Dengan bahasa ringan sederhana, penghayatannya akan lebih terasa. Di masa lalu ketika hewan dan manusia masih seataap, halaman rumah masih rimbun pohon kopi, saya menulis suka duka naik punggung kambing setiap ingin memetik bunga kopi.

Atau menulis layaknya curhat bagi saya, menjadi jalan satu-satunya pelabuhan tempat membongkar semua beban kehidupan. Teristimewa saat mengalami kesedihan. Deskripsi penderitaan memiliki

banyak ekspresi, ketidakpuasan, kekecewaan akan melahirkan kata-kata lebih deras dan tajam. Sepanjang melibatkan emosi, seluruh daya akan dikerahkan. Kalimat-kalimat panjang ruah serapah, hujatan, keluh kesah, atau bahkan hanya ungkapan doa yang dibanjiri airmata, tak terasa telah tertuang dalam paragraf demi paragraf yang muaranya jelas, kemarahan. Selain itu, menulis juga sebagai pencarian jati diri. Sebaik-baik tulisan adalah memberi "kesan" tersendiri bagi pembaca, enak dinikmati, mampu menghantarkan pembaca *positive thinking* dan mendapatkan manfaat dari tulisan yang dibacanya baik secara moral maupun spiritual.

Jatidiri kepenulisan seseorang akan terlihat dari karakter tulisannya yang konsisten. Tidak hanya dalam hal tema, bentuk tulisan, diksi-diksi dalam mengungkapkan rasa pun lebih kuat mewakili karyanya. Dengan demikian pembaca akan dengan mudah mengenali siapa penulis karya yang dibaca.

Salah satu kekhasan tulisan ada pada karya penulis perempuan. Tulisan cenderung berkelir dan bias. Walaupun penulis dan menulis tidak terikat gender, tapi sifat feminis perempuan, termasuk rasa malu dan takut, membuatnya menghindari menulis hal-hal bersifat pribadi dan tabu. Kecuali terpaksa, ia akan mengungkapkan dengan halus, hati-hati, berkelir, dan bias. Perasaan malu dan takut menjadi bahan omongan, apalagi buruk, baik dan benar pun bisa disalahkan. Perempuan akan lebih malu jika terkena sanksi sosial. Bobot bebannya jauh lebih berat dibanding rasa malu dan takut itu sendiri. "Ketimbang jadi prahara dan berakhir bencana, biarlah pembaca meraba". Tetapi pada ide-ide publik, perempuan justru lebih banyak memberikan solusi sebagai penyeimbang atau pencerahan.

Sebenarnya saya tidak punya cita-cita menjadi penulis, bahkan terlintas dalam pikiran pun tidak. Selain tidak memiliki latar belakang kepenulisan, tidak mengenal teori-teori sastra, juga tidak hidup dalam lingkup penulis, satu-dua hal yang memungkinkan saya akhirnya menulis adalah hobi membaca dan mendengarkan dongeng nenek sebelum tidur. Selebihnya saya kira hanya nekad yang dilatari takdir.

Saya memilih bentuk prosa pada awal kepenulisan. Selain mudah mengembangkan alur cerita, memotret latar cerita secara detail, juga memperlihatkan tokoh dengan karakter sesuai pesan yang ingin saya

sampaikan. Sebagai perempuan saya memiliki keinginan menulis tentang perempuan, dan itu telah tercapai meskipun pada akhirnya kehilangan semuanya. Apakah saya kapok *nulis*? Tentu tidak, selama masih ada usia, ada cita-cita, keinginan yang nun jauh masih bisa diwujudkan asal ada usaha sungguh-sungguh, doa, dan sepenuhnya kembali kepada takdir.

Perihal membaca dan menulis, membaca bagi saya seperti kebutuhan primer dalam hidup, tapi menulis masih menjadi kebutuhan sekunder, seperti keinginan membeli pakaian baru sedangkan baju lama masih bisa dikenakan. Keinginan semacam itu mengalir begitu saja, tidak deras, juga tidak melemah. Memaksa diri, tidak, tetapi terasa *ngganjel* jika belum dipenuhi. Apalagi saat mengalami hal-hal yang tidak mengenakkan, gairah menulis justru makin meletup. Seperti kesedihan penyair, kata-kata dan air mata seiring deras alirannya. Begitulah kreativitas kepenulisan seseorang bisa terjadi dari berbagai macam sebab. Dari sekian sekuel membuktikan menulis adalah cara yang saya percaya sebagai wahana paling efektif untuk menggali kebebasan. Atas hasilnya, biarlah orang lain menilai. Namun tulisan seyogyanya tetap mampu memberikan kontribusi positif bagi pembaca dan membangun citra baik penulisnya.

Keinginan Menulis

Saya dilahirkan sebagai anak *mbarep* setelah delapan tahun pernikahan pasangan Imam Soepadi, Jawa, dan Sam Mariah, keturunan Cina. Kata orang keberadaan saya sangat diharapkan orang tua dan keluarga. Saya diberi nama Windu sebagai pengingat sejarahnya. Alhamdulillah setelah kelahiran saya menyusul kemudian empat adik-adik. Tiga perempuan, satu lelaki (*ragil*). Kami lahir di desa Bobotsari, kabupaten Purbalingga. Tempat yang sama dengan kedua orang tua lahir dan dibesarkan.

Ayah PNS di bawah naungan Dinas Kesehatan dan ibu adalah seorang ibu rumah tangga, selain mengasuh anak juga membuka usaha kecil-kecilan di rumah. Semasih muda ayah aktif berkesenian. Sebagai pegiat seni beliau menekuni kesenian tradisional ketoprak. Di tahun 1950-an bersama kelompoknya, ayah aktif menggelar pertunjukan keliling desa. Selain di kota sendiri, Purbalingga, pertunjukan itu juga

merambah hampir se-karesidenan Banyumas. Saya tidak pernah tahu apa peran ayah waktu itu, bagaimana ayah melakoninya. Ayah tampak sosok pendiam dan tidak banyak peduli anak-anaknya berkesenian.

Apesnya, bakat seni ayah banyak menurun pada saya. Sejak TK saya sudah menari. Saya aktif berlatih di sebuah sanggar tari Jawa sampai SMP. Menjelang masuk SMA, saya melepas seni tari masuk seni peran. Teater "Pantiwilasa" yang didirikan sekelompok guru dan seniman tradisional menggodog saya belajar seni peran, mengolah diri mendalami banyak karakter. Setelah berkuat membaca naskah drama, menghafal dan melakoni, saya pun mencoba menulis naskah drama. Dipandu guru Bahasa Indonesia SMP, Bapak Kirwan BS, tulisan saya beberapa kali mengalami revisi. Akhirnya, secara keseluruhan naskah mampu meramu kisah pilu anak tiri dan cukup sukses dipentaskan. "KABUT FAJAR" (1985) hanya satu-satunya naskah drama yang pernah saya tulis. Sampai sekarang saya belum pernah mencoba lagi meskipun ada keinginan dan tawaran dari beberapa teman.

Jika ayah menyukai seni peran, ibu pengrajin batik. Kerajinan yang diajarkan turun temurun dari nenek moyang, dan disayangkan berhenti sampai ibu saya. Beliau perempuan prigel, mengajari ibu-ibu tetangga, dan anak-anak gadis yang tidak mampu melanjutkan sekolah. Dengan membatik mereka memiliki kegiatan ekonomi ketimbang hanya *petan* sambil *ngrumpi* setelah pekerjaan rumah usai. Dari ibu mereka belajar membatik lengkap, teori dan praktek. Dan hasil jerih payah mereka dibayar dari setiap lembar kain yang diselesaikan setiap bulan.

Seiring berjalan waktu, batik banyak diminati khalayak, sudah bukan barang berharga yang dimiliki kaum tertentu. Orang-orang biasa membeli sebagai hadiah, atau hanya disimpan untuk diwariskan anak cucu. Batikan ibu dan nenek banyak diminati keluarga pecinan dengan motif khasnya yaitu Simbaran (Simbaran: jenis pohon pakis berdaun lebar). Dari semangat kebersamaan yang kondusif dan ulet akhirnya berdiri kelompok pengrajin batik di mana ibu sebagai pemegang kendali. Sayangnya, setelah ada batik cap batik tulis terkalahkan. Gawang, canting, dan malam terbengkalai. Kami anak-anak lebih tertarik melanjutkan sekolah ketimbang *ngopeni* batik.

Dari ibu, nenek, dan nenek buyut, saya mulai mengenal sastra lisan. "Dongeng Nenek Sebelum Tidur" adalah sesuatu yang membuat

saya dan adik-adik ketagihan. Hampir setiap hendak berangkat tidur, kami merayu nenek untuk mendongeng. Seperti ritual rutin setiap malam, meskipun yang didongengkan nenek itu-itu saja, berulang-ulang, tapi kami tetap suka. Maklum, masa itu tv hanya ada di balai desa. Hiburan kami cukup dongeng. Jika nenek capai dan ketiduran, kami akan menagih lanjutannya di malam berikutnya.

Nenek sangat fasih melukiskan tokoh-tokoh dalam dongengnya, hingga saya bisa membayangkan di jahat dan si baik, si kaya dan si miskin, si bodoh atau si pintar. “Kancil Mencuri Timun” dan “Babad Pasir Luhur” dengan tokoh Raden Kamandaka dan Si Mliwis Putihnya terekam baik di kepala saya. Biasanya akan saya ceritakan kembali pada teman-teman, kadang juga pada adik-adik ketika nenek benar-benar berhalangan tidak bisa menemani kami tidur.

Dongeng nenek serupa candu membuat ketagihan yang memicu keinginan saya mencari buku-buku dongeng. Saya dipinjami teman-teman, juga dipinjami paman dan bibi yang kebetulan guru di SD N Bobotsari I tempat saya bersekolah. Sesekali ayah membelikan majalah anak-anak, waktu itu *Si Kuncung*, *Bobo*, dan *Ceria*. Di bawah pengawasan mereka saya hanya boleh membaca pada jam-jam tertentu sepulang sekolah. Hingga suatu saat saya menemukan setumpuk tulisan tangan indah dan rapi di antara lembaran kertas berserak meja kerja paman yang lain (adik laki-laki terkecil ayah). Beliau Pak lik Soepeno, seorang carik di desanya. Tulisan berbahasa Jawa, cerita keprihatinan hidup, dengan tatapan batin dan kepekaan nuraninya, tulisan lik Pen menghela saya untuk pertama kali menulis.

Motivasi dari Sahabat

Memasuki bangku SMP saya mengenal Windi, teman sebangku yang pandai dan cerdas. Kami sama-sama hobi membaca, berburu buku, dan berlomba menyelesaikan bacaan yang kami pinjam. Dalam kurun bulan buku di rak-rak perpustakaan nyaris telah kami baca. Setumpuk buku sekali pinjam, dua, tiga hari kami kembalikan. Jika kemudian belum ada yang baru kami ke taman bacaan gratis atau ke kios-kios penyewaan buku yang waktu itu masih banyak tersebar di kota kecil kami. Di perpustakaan sekolah kami sering nakal, menyelipkan buku yang belum boleh dibaca, terutama novel dan buku-buku lain yang sifatnya

konten dewasa. Kami kembalikan sembunyi-sembunyi ketika petugas lengah. Jika di perpustakaan sekolah aturan ketat, di taman bacaan tidak. Penyewa boleh memilih apa saja, dan saya memilih cerita berseri, seperti cerita silat Kho Ping Ho dan *Api di Bukit Menoreh*. Kemampuan penulis membawa pembaca larut ke dalam konflik, membayangkan adegan-adegan para tokoh cerita, komplit dengan narasi-narasi panjang dengan metaforanya. Buku semacam itu mengasyikkan sekaligus menjadi candu menambah daya baca lebih hidup.

Keterikatan dengan buku dan inspirasi dari membaca tulisan paman perlahan-lahan membuat saya mulai menulis. Diam-diam saya mulai menulis kegiatan sehari-hari. Dengan kata-kata sederhana, kalimat pendek, banyak kata sambung, tapi sedikit tanda baca. Pada awalnya satu paragraf dan pendek, menjadi dua kemudian hari. Karena tiap hari saya menulis saya pun menyediakan buku tulis kecil. Dulu buku itu bertuliskan notes, hingga disebut buku notes. Saking senangnya menulis, setiap bulan saya wajib membeli notes baru.

Banyak hal bisa saya pelajari dari menulis diari itu. Ketika membuka kembali lembar-lembarinya, tak mungkin berkilah lagi, itulah masa lalu. Tulisan sederhana, bahasa anak-anak yang lugu "*lucu tur wagu*" bukan karangan yang direkayasa, tanpa metafora, tanpa rima atau apapun yang mencirikan sebuah karya sastra. Saya menulis tanpa berpikir untuk apa tulisan itu nanti atau akan dibaca siapa selain diri sendiri. Bahkan saya malu memperlihatkan tulisan waktu itu. Hingga satu kesempatan guru bahasa Indonesia SMP saya, Ibu Kusnaenah membacakan karangan saya di depan kelas (waktu itu hasil tes mengarang kenaikan ke kelas tiga). Apresiasi yang sangat baik, tulisan saya dijadikan contoh untuk teman-teman lain.

Saya bersyukur ketika mendapat kesempatan mengikuti lomba mengarang (bukan karya tulis) Pekan Penghijauan yang diselenggarakan Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten, tahun 1979. Di bawah bimbingan beliau saya berhasil memenangkan lomba tersebut, meskipun hanya juara dua. Kemudian di tahun 1980 saya baru berhasil menjadi juara pertama lomba mengarang Hari Kebangkitan Nasional yang diadakan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Sejak itu saya mulai mencoba menulis cerita pendek, tidak dipublikasi memang, hanya saya simpan sebagai catatan dalam diari.

Menulis itu hakiki kebebasan, representasi kemerdekaan diri yang bisa ditunjukkan dengan adanya perasaan lega dan bahagia yang muncul tiba-tiba setelah menulis. Barangkali seperti bebasnya narapidana dari bui. Lepas dari pengekanan-pengekanan yang membelenggu jiwa akan memberi kekuatan dalam proses kreativitas kepenulisan. Sebaliknya tekanan-tekanan sering melemahkan. Lalu, apakah yang ditulis itu jujur atau hanya retorika menutupi sejatinya kebohongan. Hanya penulis yang memiliki spektrum pemikiran dan pengetahuan luas mampu mengolah kata-kata membangun imaji dengan memperhitungkan kesanggupan pembaca melakukan interpretasi.

“Mencuri” kisah, pengalaman banyak orang menjadi “tabungan” cerita, baik teman, keluarga, film, lagu, dan lainnya, memberi kontribusi sebuah tulisan. Oleh karenanya berinteraksi dengan berbagai lingkungan dan aktivitas, semua merupakan sumber stimulasi menulis. Khususnya pada periode dini, periode di mana awal sebuah cerita hendak dibangun. Menggali sumber ide dari apa yang saya lihat, dengar dan rasakan juga sebagai sekolah gratis di luar kegiatan belajar formal sastra. Sebab saya tidak mempunyai latar belakang pendidikan sastra, tulisan saya bebas tanpa terikat teori penulisan yang baik dan benar.

Menuangkan sebuah ide menjadi tulisan yang layak dibaca orang lain memang butuh waktu, energi ekstra, ketekunan, dan tidak kenal menyerah. Apalagi untuk dimuat media massa. Dan saya mencoba, walaupun dengan kurang percaya diri, mengirim cerpen ke beberapa redaksi, surat kabar, majalah, dan tabloid. Saya sampai putus asa karena berbulan-bulan tidak ada kabar berita. Sepertinya setiap amplop besar yang saya kirim tidak sampai alamat, raib entah kemana. Saya sadar sebagai pemula barangkali tulisan saya belum layak dimuat, bisa jadi tidak sesuai visi misi media tersebut, tidak sesuai selera redaktur, atau nama saya masih asing belum pernah didengar apalagi dikenal. Akan tetapi saya tetap optimis, berpikir positif, kegagalan adalah sukses yang tertunda. Berpikir positif adalah jalan untuk memperbaiki dan mengembangkan diri. Sembari merevisi tabungan tulisan, menggali sumber kekurangan akhirnya cerpen saya muncul juga pertama kali dengan nama pena Sulung Sekar Langit di tabloid *Cempaka*, 1982. Dari sinilah satu dua tulisan saya mulai dibaca khalayak lewat surat kabar lokal, seperti *Radar Banyumas*, *Jawa Pos*, dan *Merapi*.

Semangat menulis saya makin besar ketika mendapat wesel honor dari tulisan. Rasanya bahagia dan bangga bisa mengajak teman-teman jajan. Mendapat apresiasi dari mereka bagi saya hiburan yang paling menyenangkan. Menulis akhirnya menjadi salah satu jalan menuju bahagia ketimbang jalan-jalan, ke bioskop, nonton pajangan kemewahan dunia. Jika di ruang sempit dingin dan sunyi mampu memberi bahagia, janganlah berpikir ruang sempit penulis ini penjara yang menakutkan, apabila si sini pun kita tetap kukuh berkarya, membuka peluang memberi kebaikan dari tiap baris kata-kata pada orang lain. Andai ada rasa pesimis ketika mendapati tulisan kita tidak dianggap, hanya dibaca judulnya lalu dilipat begitu saja, itulah pelajaran. Butuh kewaspadaan tapi jangan berlebihan. Terlalu sering pesimis membuat semangat jadi kendor, malas, dan kecil hati.

Menyadari menulis banyak menyita waktu, kewajiban dan aktivitas lain terbengkalai, saya memilih jeda sejak mulai sibuk mengejar ketinggalan beberapa mata kuliah, mengikuti kegiatan di dalam dan di luar kampus, sampai tamat kuliah, menikah lalu mengikuti suami tinggal di kota Batang dan kemudian mulai bekerja, mengajar di SMA Pemda Batang. Sepertinya itu menjadi masa-masa berat saya. Otomatis eksistensi menulis surut, bahkan nyaris vakum. Hanya sebatas coretan-coretan kecil, saya simpan sekadar jadi bendelan memori, yang mungkin berguna suatu saat nanti.

Hampir sembilan tahun vakum menulis rasanya jadi sulit memulai lagi. Baru setelah suami mendapat pekerjaan di Purbalingga dan kami kembali ke rumah sendiri, suasana lebih nyaman dan bisa menyalurkan kerinduan menulis dengan tenang. Jika di Batang mengajar SMA, di Purbalingga saya mengajar di lembaga pemberdayaan masyarakat khusus perempuan, dan mengajar kejar paket B dan C. Di sinilah kesempatan menulis lebih banyak. Saya pun lebih leluasa bergerak. Anak-anak ada bersama keluarga dan orang-orang terdekat.

Menulis menjadi bagian perjalanan hidup, perlu ditunjukkan eksistensinya. Kangen menulis setelah bertahun-tahun vakum akhirnya menemukan muaranya. Dengan pekerjaan yang memberi kesempatan banyak bergaul bersama perempuan, saya mendapat ide baru menulis novel bertema perempuan. Meski agak ruwet dan tersendat-sendat dalam kurun waktu empat tahun tiga buah novel berhasil saya

rampungkan. Kemudian lewat seorang teman dari komunitas penulis saya diperkenalkan pada seorang yang bekerja di percetakan. Tiga keping disket yang masing-masing berisi satu cerita novel berjudul *Meniti Jembatan Pengertian* (2000), *Mbekayu Prapti* (2002), dan *Kudapan Eksekutif* (2004) yang kesemuanya bercerita hal perempuan dengan segala tetek bengeknya, perselingkuhan, dan pelacuran yang terse-lubung, saya titipkan lewat teman untuk dicetak. Satu tahun setelah saya bolak-balik mempertanyakan keberadaan disket tersebut akhirnya terjawab. Terbit tiga buku dengan judul sama walau isi telah banyak berubah. Tapi apapun kondisinya, nama Windu Setyaningsih telah ter-cetak di sampul ketiganya. Artinya saya mampu membuktikan kreati-vitas kepenulisan saya terutama pada suami, teman-teman, dan keluarga.

Beberapa kali ketiga buku berpindah tangan, dipinjam, dan kem-bali. Karena lusuh buku itu saya simpan, sebelum akhirnya ledakan oven kayu lapis di belakang rumah membakar separuh rumah sekalig-us mengabukan seluruh jejak kepenulisan saya. Satu-satunya kom-puter juga hangus. Padahal seluruh data ada di situ, termasuk novel keempat yang sudah masuk tahap editing. Peristiwa kehilangan tulis-an beruntun tahun 2009 itu membuat saya trauma, sangat sedih, dan *ngungun*. Seperti kehilangan belahan jiwa, *kadung* menjadi bagian hidup dirawat dan dijaga setiap hari tiba-tiba mengabu di depan mata tanpa bisa menyelamatkannya. Hal itu menyadarkan saya pentingnya dokumentasi lebih dari satu tempat sebagai antisipasi kehilangan. Tulis-an yang sama takkan bisa dibuat di waktu yang berbeda. Kata-kata yang telah jatuh akan sulit ditemukan kembali.

Ketika membaca dan menulis telah menjadi hobi, ada banyak cara untuk kembali menekuninya. Setelah melewati banyak waktu malas menulis, saya kembali banyak membaca dan mengumpulkan catatan-catatan kecil yang berserak dimana-mana. Catatan kecil setelah me-nangkap sebuah ide, entah dari membaca atau secara langsung ber-singgungan dengan objek ide tersebut. Di sela-sela kesibukan bekerja dan mengasuh anak-anak saya pun menyempatkan waktu untuk me-nulis. Ada kebahagiaan tersendiri di waktu-waktu istirahat bisa menulis entah malam atau pagi di hari libur.

Menulis cerpen bisa hanya dalam hitungan jam, tetapi untuk se-buah novel butuh waktu berbulan-bulan, dengan ketelatenan dan

fokus menuangkan apa yang menjadi kebutuhan kelanjutan sebuah cerita. Kadang mencari dari catatan kecil dalam bendelan kertas-kertas yang lama tersimpan, atau dari ide spontan yang didapat saat moment berlangsung. Oleh karena itu selalu siap alat tulis, note book, dan ponsel. Ponsel bukan hanya sebagai sarana komunikasi tetapi lebih untuk menyimpan data, catatan kejadian sebagai bahan tulisan. Sulitnya mengingat banyak kejadian yang telah berlangsung dengan banyak kegiatan berbeda, selain perlu waktu lama juga seringkali memusingkan dan mengesalkan. Atau hanya memanjanglebarkan kalimat, memadupadankan dengan fakta-fakta yang tentunya tidak terlepas dari cerita yang telah digariskan dan diriwayatkan sebelumnya.

Berbeda dengan menulis cerpen dan novel, menulis sanjak/puisi memerlukan kecermatan memilih kata-kata, merangkai, dan memadatkan kalimat agar makna yang dikandung benar-benar sampai. Sanjak bagi saya adalah sebuah karya yang seharusnya menggetarkan jiwa pembacanya sebab tulisan itu mengungkapkan keindahan dari kedalaman batin yang paling peka. Apapun itu bentuknya, baik realis atau romantis. Dengan demikian seorang pemuisi harus jujur hati menilai karyanya sendiri, apakah yang diungkapkan itu indah atau sebaliknya, sudah jujurkah memaknai dan menilai pesan-pesan yang akan disampaikan. Selanjutnya pembaca yang akan menentukan kelayakan karya tersebut.

Dalam menulis sanjak saya berusaha membangun alegori dan metafora dengan mencermati fakta-fakta konkret alam, menyederhanakan kata-kata kias dan majas, memilih dan memilah kata, kemudian menajamkan diksi-diksi sesuai etika dan estetika penulisan puisi. Begitulah proses kreatif yang menantang sekaligus mengasyikkan pemuisi. Namun, keblasaan menulis bentuk prosa ke puisi tidaklah mudah, perlu belajar dan tekun membaca buku-buku puisi sebagai referensi.

Saya menyukai puisi-puisi Rendra, Sapardi Djoko Damono, Gunawan Muhammad, Toto Tasmara, Edy Samodra Kertagama, Dharmadi, dan beberapa penyair Indonesia yang lain. Saya juga membaca buku-buku Pablo Neruda, Shakespear, Tolstoy, Kahlil Gibran, Jalaluddin Rumi, dan Rabi'ah Al Adawiyah. Lagu-lagu yang memotivasi proses kepemuian saya adalah baladanya Ebiet G Ade, Bimbo, dan beberapa lagu

country. Beberapa pengamat tulisan saya mengatakan puisi saya berbentuk prosa liris. Saya tidak tahu dengan pasti, karena saya tidak paham teori sastra, apapun penilaian terhadap tulisan saya sepanjang membangun jatidiri dan memotivasi kepenulisan saya aminkan.

Sampai tahapan tertentu kemudian saya menggagas antologi bersama, *Kartini* (2016), dengan kelompok Joebawi yaitu Julia Utami, Siwi Dwi Saputro, Siwi Widjayanti Hadiprajitno, Wikan Satriati, serta diikuti sebagian besar penyair perempuan Indonesia. Tidak berhenti sampai di situ, menulis puisi menjadi impian yang menggairah hidup menjelang senja. Mengikuti dan masuk lebih dari 70 antologi bersama cerpen dan puisi sederhana sejak 2015, menulis buku puisi tunggal *Twilight To Night* dan mengikutkan sekaligus memenangkan lomba Menulis Kreatif yang diselenggarakan Dapur Sastra Jakarta yang membawa saya mengunjungi Ubud Writer, dan menulis geguritan yang diselenggarakan PWI dan Pemprov Jawa Tengah meski baru juara tiga.

Saya tahu dalam berkarya apapun bentuknya karena berbagai faktor mengalami pasang surut. Keinginan saya untuk tetap eksis menulis dan mengikuti pertemuan-pertemuan sastra belakangan seringkali terhambat karena kesibukan dan kekhawatiran-kekhawatiran psikologis, yaitu usia maupun penurunan kondisi kesehatan. Jika sebelumnya menulis menjadi penyembuh dan membebaskan diri dari penderitaan, tetapi seiring bertambahnya usia menulis cukup sebagai wahana hiburan, menghambat kepikunan, dan toleransi. Sebab, bagi saya menulis telah menjadi bagian perjalanan hidup, membawa ke banyak tempat, keindahan, dan persahabatan dalam berbagai suasana. Akan tetapi pada akhirnya saya memilih mandiridalam sunyi untuk tetap menulis.



Windu Setyaningsih (Windset), lahir di Purbalingga, 5 November, tinggal di Bobotsari, Purbalingga, dari Fapet Unsoed, lanjut Pend. Biologi UNJ. Bekerja swakelola usaha dan mengajar. Menulis sejak 1979, cerpen pertama dimuat tabloid *Cempaka* pada 1982. Menulis novel 2000-2004 *Meniti Jembatan Pengertian* (2000) dan dua lainnya. Antologi bersama puisi-puisi sederhana, hingga

2017 terkumpul lebih dari 70 buku. Penggagas antologi bersama *Membaca Kartini* tahun 2016 dan antologi 21 Penyair Perempuan Nusantara, *Perempuan Pemburu Cahaya*, yang menjadi judul buku tersebut. Bersama Memo Penyair (PMK, MAT, MAKTA). Buku antologi tunggal puisi/prosa liris berjudul *Twilight to Night*, memenangkan lomba menulis kreatif Dapur Sastra Jakarta 2017, menghantar mengunjungi Ubud Writers. Puisi terbaik antologi bersama *Jendela Pekalongan* (2018), Kumpulan Cerpen, SSI 2016 judul *Perempuan Bukit Sambeng*, menulis geguritan *Wanodya 1,2*. Menjadi juara ke-3 lomba *Nyerat Gurit* yang diadakan Pemprov Jateng dan PWI (September 2018). Saat ini pegiat di komunitas Sastra Kata Sapa Purbalingga.

Proses Kreatif Sastrawan Jago Kandang (Aku Berliterasi Maka Aku Ada)

Yant Mujiyanto

AKU menamatkan SD, SMP, SMA di kota kelahiran, menyelesaikan S1 Bahasa dan Sastra Indonesia FKSS IKIP Semarang 1980, S2 Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta 2007. Aku menulis ribuan puisi dan opini, cerpen, makalah, karya ilmiah dan populer, kitab puisi dan kolom.

Sejak purnabakti sebagai dosen PNS (PBI FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta) Mei 2019, bersama Dr. Muhammad Rochmadi, aku bertekad menggelar Dunia Literasi sebagai Ujung Tombak dan Ujung Tombok untuk guru-guru Bahasa dan Sastra Indonesia tingkat SMP, MTs, SMA, MA, SMK se-Soloraya.

Ya, itulah pengantar kecil yang aku tulis waktu mengawali sebuah kitab tipis 17 puisi ketika teman-teman sejawatku di PBI FKIP UNS akan menyelenggarakan tasyakuran purnabaktiku Sabtu, 22 Juni 2019 dan mahasiswa-mahasiswiku dari kampus yang sama (FKIP UNS) siap melangsungkan Reuni Lintas Angkatan pada Sabtu 29 Juni 2019. Artinya, sejatinya aku punya proses kreatif yang sangat panjang, berliku-liku dan cukup kontinu aku tempuh sampai Dr. Muhammad Rochmadi, menjulukiku sebagai penulis sejati, sementara aku menyebutnya sebagai motivator sejati. Artinya, dunia literasi sungguh-sungguh telah menjadi bagian utama dari hidupku, telah menjadi tarikan nafas dan degup jantungku.

Subhanallah, yah, karena kreativitas tulis-menulis sudah aku rintis sejak akhir SMP dan tamat SMA di Jepara. Dan hal itu kunikmathayati dan amalkan sampai sekarang, dengan rentang total waktu hampir setengah abad, hampir sepanjang perjalanan hidup yang aku titi. Tentu

di sana, di dalam bagaimana, mengapa dan apa saja kiprah dan karya yang dibunchakan, ada romantika dramatikanya, liku-deru dan cucur peluhnya, tapi jujur, yang tidak enak dan bikin kecewa itu, nyaris tak kualami. Ya, karena yang kualami itu dominan hal-hal yang bikin *happy*, mengajak senyum-senyum, ketawa-ketiwi, bahkan membuat ketagihan. Aku selalu dirundung rasa maniak membaca, mengarang, menulis. Telah konkret berliterasi, secara hakikat dan filosofis, aku telah mengamalkan dunia literasi yang kuhayati dengan perasaan cinta yang mendalam.

Demikianlah, berangkat dari mindset dan komitmen, berkarya literasi untuk menyenangkan hati dan mencerahkan sanubari, seraya bertausiyah mendambakan rahmat rida Allah, dengan semangat bergelora, terutama untuk pembaca ABG, aku, ingin selalu menciptakan khazanah karya yang sangat FKIP, kental dimensi pendidikan dan keguruannya, mengajak Anda tidak pernah jemu belajar dan berguru kepada apa dan siapa saja, seraya terus lantunkan nyanyian cinta kepada Sang Pencipta, sesama insan dan alam semesta. Artinya, jadilah puisi, lirik lagu, opini, esai, sketsa, naskah apresiasi yang kutulis, senantiasa mengedukasi tanpa harus menggurui, kata yang pertama berkonotasi lebih santun, yang kedua ada gaya soknya, merasa hebat dan serba bisa, seraya memotivasi dan menginspirasi para penikmat penghayat jagad literasi supaya lebih kreatif penuh daya cipta. Lebih jauh dan lebih mendalam daripada yang terekspresi, hendaknya karya-karya itu juga mengandung aspek dan dimensi humanitas dan religiusitas yang kental, bernas dan bersinar.

Memang, Kawan, sebagaimana acap disampaikan oleh Bung Pramudya Ananta Toer, hendaklah kita berkarya untuk keabadian, tembus ruang waktu, visioner di sini dan di sana. Berkarya dan berliterasi tentulah bukan sekadar numpang lewat, tampil sekilas, lalu lenyap, hendaklah karya yang kita rajut sulam mengandung memori perjalanan yang berharga, berwujud *Sharecarelove Poetry Golden Memories*, kaya rona dan makna. Semoga jadilah karya-karya kita monumen kehidupan indah mulia, menjelma legenda yang serasa hidup, bersuksma. Menjadi lentera hati dian nan tak kunjung padam (kitab dan novel karya Muhammad Quraishy Shihab dan Sutan Takdir Alisyahbana). Artinya, hendaklah karya-karya itu nyata-nyata mengilhami para penikmat-

nya, menggugah mereka gigih mencipta dengan untaian karya yang bergelora. Itu artinya, justru dengan keberadaan karya-karyalah diri dan hidup kita abadi. Nama kita menjadi harum, berkibar dan bersinar. Yah, tentu saja ketika karya-karya yang kita ukir dengan rancak memang indah penuh masalah, etis estetik, ditulis dengan etos juang menyala-nyala, syukur eksistensinya di tengah masyarakat luas, punya maqom sebagai rahmat berkah semesta alam yang diridai Allah SWT.

Itulah mindset dan obsesiku, Kawan. Inginnya aku selalu memperjuangkan dengan kegigihan yang berkobar, maka jangan bersedih dan jangan menyerah, sebagai amanat Dr. Aidh Al Qarni dan Rian d'Massiv. Kurajut mimpi-mimpi elok kemudian aku gandakan dengan jiwa prima, semoga Allah Arrahman dengan mesra memeluk mimpi-mimpi itu.

Menulis di hampir semua genre karangan, yakni puisi, lirik lagu, anekdot, cerpen, novelet, naskah drama, opini, kitab perkuliahan, motivasi, pengayaan, aku senantiasa merawat api kreativitas supaya tetap menyala-nyala dengan penuh gairah dan jiwa prima, dengan kesetiaan yang total, sehingga karya-karya yang kutuliskan, jauh dari sekadarnya saja, ditulis sambil lalu. Aku tak mau menjadi penyair sekadar yang menulis asal coret, sebagaimana diimbuhkan oleh Sutarji CB dan Rendra. Tidak. Di sini aku sangat sepekat dengan mantra yang selalu dikumandangkan Bang Ahmad Fuady dalam novel yang kemudian difilmkan berjudul "Negeri Lima Menara" *Man Jadda wa Jadda, man Jadda wa Jadda, Man Jadda wa Jadda*, teriak sang novelis. Ya, barang siapa bersungguh-sungguh berhasillah dia, cita-citanya terlabuh, barangsiapa berkarya dengan serius obsesinya akan terurus. Ya, dalam urusan berkarya, aku selalu serius, sangat serius, aku berkarya dengan hati nurani dan akal sehat, dilandasi dengan iman di dada, aku menempuhnya dengan sepenuh hati, penuh ketulusan dan kesetiaan yang mendalam. Dan aku menghayatinya sejak berpuluh tahun lampau, sejak berkecimpung di dunia tulis-menulis. Bahkan di momen teramat indah purnatugas kePNSanku yang dirayakan teman-teman sejawatku kuputuskan diriku dengan ghirah total rasa cinta untuk menjadi Ujung Tombak Ujung Tombok Jagad Literasi Nan Elok. Kuterjemahkan obsesiku tentang hal ini dalam puisi teranyarku.

“EKSOTIKA UJUNG TOMBAK UJUNG TOMBOK
JAGAD LITERASI NAN ELOK” .
(Aku Berliterasi Maka Aku Ada)

ROMANSA ELOK LITERASI

AKU BERLITERASI,
MAKA AKU ADA

Giat berliterasi,
Membaca dan menulis
Ciptakan dan nikmati
Karya-karya yang indah humanistis
Manis harmonis menginspirasi
Untukmu oh Kawan, bersamamu
Untaian kata-kata elok syahdu
Yang membangun jiwa, bangkitkan semangat
Bermanfaat dan bermartabat
Jagad kebajikan membawa pencerahan
Dunia Literasi Lestarianlan
Melalui sastra, adab budaya, filsafat
Hidup yang maslahat dan taat
Pada Sang Pencipta
Kreativitas menembus batas,
Meluapluas sampai arasy
Mempersembahkan bakti Ilahi Rabbi
Untuk rahmat dan rida, doa-doa pun diijabahi

Aku berliterasi maka aku ada
Terus berkarya untuk sesama dan alam semesta
Setia sumbangkan kebajikan, menunjukkan
Adab dan seni budaya menyentuh
Kuntum hati nurani dan akal sehat,
Mulia keadilan dan kebenaran,
Energi kebajikan jauhi tindakan keji
Hindari segenap jahat maksiat

Untuk melukiskan proses kreatif kepenyairan diriku yang sudah kutempuh hampir sepanjang hidupku, aku mengungkapkannya dalam sebuah CERPEN ANEKDOT, baru tercipta awal tahun ini, yang meskipun eksistensinya tidak terlepas dari dunia fiksional yang memang dibumbui khayalan-khayalan asyik, cerpen ini sejatinya menghadirkan sesuatu yang otentik, murni realistik mengusung kebenaran. Di sini aku sedang bercerita tentang diriku.

Cerpen anekdot (petikan).

Cerpen Anekdot Golden Memories Legendaris
Suksmawan Yant Mujiyanto

SASTRAWAN JAGO KANDANG

Akulah Sastrawan Jago Kandang oh Kawan, karena di saat aku menekuni dunia kepenulisan, kepenyairan dan kepengarangan-ku nyaris di seluruh untaian waktu hidupku sejak SMP kelas 1 usia 13, sampai purnatugasku sebagai dosen Universitas Negeri usia 65, aku merasa diriku tidaklah terkenal sebagai penulis, penyair atau pengarang dengan nama nan harum berkibar menjulang di seantero negeri. Tidak, Kawan, tepatnya aku sungguh merasa diriku sebagai seorang jago kandang.

Ya, sosok tokoh sederhana yang benar-benar hebat, tapi hanya di rumah sendiri. Di luar itu, tidaklah Coy. Dalam konteks ini, diriku sungguh tersohor di Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta tempat aku berkiprah memberikan mata kuliah Sastra Modern, Klasik dan Jurnalistik di kampusku tercinta. Di luar tempatku mengajar, bahkan di kampungku sendiri di Banyuwangi Solo, orang-orang tidak begitu mengenal karya-karyaku dan diriku sebagai penyair. Karena aku memang sudah sangat jarang mengirimkan karya-karyaku di media massa. Yah, tidak seperti tahun-tahun dulu lima tahun ke sana. Bukan apa-apa, Kawan, tetap *happy* di kala *windy, sunny and cloudy*, tetap cerah ceria di segala cuaca. Artinya, selagi aku tak bosan-bosannya memanjatkan puji syukur ke hadirat Ilahi Rabbi dengan

amalan ibadah indah, selama itu aku rasakan bahagia damai jiwa yang membuncah-buncah.

Bagiku, urusan kreativitas tidak perlu dikaitkan benar dengan popularitas. Maksudnya, makin kreatif ya makin populerlah orang itu. Namanya berkibar menjulang di langit tinggi. Tidak perlu selebai dan sebaper itu. Cukup terkenal sebagai si Jago Kandang, bukankah sudah merupakan kenikmatan hidup yang sejatinya mengandung nuansa firdausi?

Sadar diri sebagai jago kandang yang sejati, aku sangatlah legawa-legalila atas apa yang terjadi pada karya-karya yang kuluncurkan. Ketika aku mengirimkan ke media massa dan penerbitan, aku selalu siap untuk menerima penolakan. Aku tidak pernah memperdalam rasa kecewa itu, dan solusinya, aku lebih suka menerbitkannya secara indie, berkolaborasi dengan penulis-penulis lain. Seorang jago kandang tentu sudah sangat bahagia penuh rasa syukur ketika karya-karyanya berkokok menjelajahi area-area yang luas di luar kandang yang dihuninya selama ini. Bravo Mas Bro

Republik Hati,
Solo Berseri, 10 April 2019

Ekspresi lain berbentuk puisi

PENYAIR JAGO KANDANG
(AKU BERLITERASI MAKA AKU ADA)

Oh, Kawan, akulah
Sastrawan Jago Kandang
Ujung tombak ujung tombok dunia literasi
Untukmu, ingin setia suntingkan warna-warni
Aneka karya bertabur kebajikan indah masalah
Puisi karya empu yang berisi, sastra sasmita gatra
Keabadian hamba Allah dalam sujud dan persembahan

Ya, Jago Kandang, karena hanya hebat keren asyik
Di rumah sendiri, Prodi PBI
Suntutk menyelamdalamami samudra literasi, menjadi Sang Pionir
Lestari gelorakan gelombang wacana deras mengalir
Etos juang agung mulia padukan harmonis pikir dan zikir
Supaya daya cipta ditekunhayati sampai mahir
Seraya mengusung jiwa altrois, pengorbanan tulus ikhlas
Dalam kreativitas menembus batas, untuk anak-anak yang manis
Nikmatsyukuri karunia Ilahi rajutsulam etis estetis

Meskipun hanya sebagai jago kandang yang suka narsis, lebai dan baper, tapi dalam urusan tulis menulis berkarya literasi, diriku sangatlah setia, dengan kesetiaan yang prima dan total. Jauh dari sikap angin-anginan, kadang sangat getol menulis, di hari-hari lain, malasnya minta ampun. Ya, dalam perihal karya berkarya, aku ini sosok yang sungguh-sungguh majnun, gila, maniak. Idealnya memang demikianlah, ya, dua tahun lampau, pernah kutuliskan sebuah puisi berjudul "Setiap Hari adalah Hari Sastra, Setiap Bulan adalah Bulan Bahasa", dan di sana, aku sangatlah jauh dari Omdo, omong doang. Aku sungguh seorang penghayat dan pengamal dunia literasi dalam maknanya yang murni, total dan konsekuen. Para mahasiswa dan teman-teman sejawatku menjadi saksi konkret atas realitas ini, dan itu kumulai sejak lama sekali, telah berlangsung sekitar 46 tahun, sejak 1973, saat aku mengawali kuliahku jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FKSS IKIP Semarang. Sampai sekarang, Kawan, hari dan bulan ini di tahun 2019, InsyaAllah di hari, bulan, tahun-tahun mendatang. Yah, inilah puisi yang aku maksudkan, selamat menikmati.

**SETIAP BULAN ADALAH BULAN BAHASA
SETIAP HARI ADALAH HARI SASTRA**

Gelorakan yel-yel oh Kawan
Aku bangga Bahasa Indonesia
Aku cinta Sastra Indonesia
Bahasa dan Sastra Indonesia
Luar biasa

Subhanallah alhamdulillah
Maka mantap teguhkan mindset komitmen
Setiap bulan adalah Bulan Bahasa
Setiap hari adalah Hari Sastra
Artinya, bulan bahasa bukan hanya bulan Oktober
Saat Sumpah Pemuda dicanangkan
Sembilan dekade silam
Hari sastra bukan hanya hari Chairil Anwar
Hari Rendra
Hari Pramudia Ananta Toer
Saat tiga sastrawan besar negeri ini mengibarkan
Bendera sastra dengan roh keindonesiaan
Menghunjam dalam

Ya, kini kami di sini ingin menapaktilasi
Jejak mantap pasti perwira perjuanganmu
Merawat amanat kemuliaan dan keindahan
Bahasa dan Sastra Indonesia

Oh Bahasa dan Sastra Indonesia
Terus berkembang semarak anggun lestarilah
Demi martabat kemanusiaan dalam asuhan
Rahmat rida Tuhan

Demikianlah, untuk mengakhiri opiniku bertajuk Proses Kreatif Yant Mujiyanto, Sastrawan Jawa Tengah, aku sertakan sebuah opini tentang dunia literasi yang esensi dan substansinya adalah kreativitas menciptakan karya-karya yang, mengandung humanitas religiusitas penuh kebaruan yang segar, unik elok eksotik, menyenangkan dan mencerahkan.

Contoh Opini Literasi

**Ujung Tombak Dunia Literasi
Suksmawan Yant Mujiyanto**

**GOLDEN MEMORIES
SHARECARE LOVE POETRY**

Ini adalah sebuah Golden Memories Poetry, untuk kita, kamu dan aku, nikmathayati bersama, dalam rentang waktu yang sangat singkat, namun justru ingin kita desain menjadi sebuah keabadian. Eksistensi yang begitu bermakna karena di dalamnya menyuntingkan bunga-bunga keindahan, kebaikan, kemanfaatan, kebahagiaan, peradaban, ilmu-ilmu kehidupan, kasih sayang dan nuansa surga.

Artinya, ada dunia kreativitas sastra, khususnya puisi yang dikedepankan, dicipta dan olah kembangkan, dinikmathayati, diapresiasi. Maka sungguh-sungguh ada aktivitas produktivitas dan kreativitas yang mewujudkan khazanah karya elok eksotik, keren estetis, etis, penuh etos juang, edukatif, motivatif, inspiratif. Dengan begitu dalam kebersamaan, kerjasama, kolaborasi dan sinergi antara kita, hidup kita jadi kaya, kaya hati, kaya pikiran, kaya pengalaman dan kebaikan, kaya horison pikir pandang, kaya cinta dan kasih sayang, intelektualitas dan spiritualitas. Maka puisi, kesusastraan, diniscayakan menanamkan nilai-nilai adiluhung, romantika, khazanah humanitas dan religiusitas yang sangat penting dan bermakna bagi umat manusia. Maka supaya nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak hanya berhenti sampai di sini sungguh perlu ditransformasikan, dipublikasikan, dibudayakan, dilestarikan. Maka *sharecare love poetry*, bukan hanya elok asyik di dalam retorika tapi juga dalam penghayatan dan amal salih.

Hakikat sastra adalah pengajaran sastra

Hakikat pengajaran sastra adalah apresiasi sastra

Hakikat apresiasi sastra adalah kreativitas sastra yang mendalam dan membuncah-buncah.

Artinya, dengan menikmathayati dan mengapresiasi sastra secara intens penuh penjiwaan, bisa dikembangkan kreativitas

Hakikat kreativitas sastra adalah dunia penciptaan yang kaya ide imaji berwawasan luas dan dengan sentuhan menghayati *sharecare love poetry*

Ya, rasa cinta penuh kasih sayang terhadap puisi dengan etos juang yang menyala-nyala sarat ketulusan dan kesungguhan berbagi penuh rasa peduli. Menjadi figur inspiratif yang menggugah daya cipta, membuat karya-karya keren yang asyik modis abadi indah masalah.

Republik Hati
Solo Berseri, 1 Juli 2019



Yant Mujiyanto, Jalan Kalingga IV/12 B, Banyuagung, Kadipiro, Surakarta. Purnabakti PBI FKIP Universitas Sebelas Maret, Jalan Ir. Sutami 36 A Surakarta, ini telah menghasilkan berbagai karya berupa buku yang diterbitkan UNS Press (*Pembinaan Majalah Sekolah, Rangkuman dan Analisis Bacara Sastra*, dan *Sejarah Sastra Indonesia, Prosa dan Puisi*"), diterbitkan Lingkar Media Yogyakarta (*Cenderamata Cinta From ABG to ABG*, 2004), diterbitkan Media-

tama Surakarta (*Setiap Hari Sebuah Puisi*. antologi puisi; *Dunia Sekitar dalam Puisi*; *Berguru pada Apa dan Siapa Saja*, antologi puisi), diterbitkan Teguh Karya Surakarta (*Meraih Inspirasi Mengembangkan Kreasi, Hapuslah Airmata Dunia, Hari-hari Besar Nasional dalam Puisi*), diterbitkan Kekata Publisher Yogyakarta-Solo (*Taman Gurindam Piwulang*, 4 Antologi Geguritan; *Kembang Setaman Kitab Opini Bastin Eden*; *Komitmen Perjalanan Kredo Kehidupan Jatuh Cinta Indonesiaku*), dan diterbitkan Yuma Presindo Surakarta (*Kitab Qasidah Cinta Hamba Allah, Kitab Romansa Kasepuhan ABCD Kehidupan, Di Rumah Reformasi, Revolusi Mental Antarkan NKRI Lestari*).

Dari Cerpen ke Otobiografi

Yudiono K.S.

SUNGGUH merasa terhormat saya diminta Balai Bahasa Jawa Tengah agar menulis artikel sekilas pengalaman mengarang yang akan dibukukan bersama banyak artikel serupa dari para pengarang se-Jawa Tengah. Namun sebenarnya muncul semacam rasa *rikuh* (Jawa) karena sadar saya bukanlah pengarang profesional, bahkan dalam sekian tahun terakhir boleh dibilang tidak produktif kalau diukur dengan penerbitan buku atau cerpen di surat kabar dan majalah. Padahal dulu di rentang tahun 1970 – 2010 boleh saya mengaku sebagai pengarang atau penulis yang subur, karena mampu mengarang cerpen, novelet, bacaan anak, esai, laporan jurnalistik, laporan penelitian, dan menyunting buku yang bergengsi.

Sebagai ilustrasi, tahun 1983 saya menjadi juara kedua Sayembara Novelet Majalah *Sarinah* Jakarta 1983 dengan hadiah Rp 350 ribu yang setara dengan lima bulan gaji sebagai dosen madya. Tahun 1984 saya menerbitkan buku ajar *Bahasa Indonesia untuk Penulisan Ilmiah* (Badan Penerbit Undip Semarang), tahun 1986 menerbitkan buku ajar *Telaah Kritik Sastra Indonesia* (Angkasa, Bandung) yang berasal dari tesis pascasarjana di Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta. Lantas tahun 1989 saya ditugasi Pemerintah Provinsi Jawa Tengah untuk menyunting buku *Wawasan Jatidiri Pembangunan Jawa Tengah* atas nama Gubernur H. Ismail. Uangnya banyak banget sehingga memperlancar proyek bikin rumah pribadi di Jalan Suratmo 488 Kembangarum Semarang Barat.

Saya harus menulis buku itu dengan gaya bahasa Pak Ismail, padahal sebelumnya tidak pernah bertemu. Waktu itu kerjanya seperti pujangga keraton yang mengarang untuk kepentingan seorang raja. Masih lekat dalam kenangan di tahap akhir penggarapan buku itu saya harus bekerja penuh selama dua minggu di sebuah hotel agar tidak ter-

ganggu urusan macam-macam. Saya masih akrab dengan mesin ketik Brother de luxe kesayangan, kemudian lembar demi lembar naskah dipindahkan ke komputer oleh seorang pegawai Kantor Gubernur. Secara bertahap naskahnya dikirimkan kepada Pak Ismail agar disimak secukupnya, dan syukurlah tak ada koreksi atau revisi dari Pak Gubernur, sehingga naskahnya mulus diterbitkan Dhahara Prize Semarang.

Catatan itu masih bisa diperpanjang dengan terbitnya buku ajar *Ahmad Tohari Karya dan Dunianya* (Grasindo, 2003), *Pengantar Sejarah Sastra Indonesia* (Grasindo, 2007), *Pengkajian Kritik Sastra Indonesia* (Grasindo, 2009), antologi cerpen *Sesorah untuk Lelaki yang (Masih) Beristri* (Lengkongcilik, 2010), *Tumuju Jagad Anyar* (Yayasan Podhang, 2016), dan *Putri Joharmanik* (Yayasan Podhang, 2018). Dua buku terakhir itu merupakan garapan proyek kegiatan Yayasan Podhang yang dananya berasal dari APBD (Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah) Provinsi Jawa Tengah.

Apakah buku-buku itu masih terbaca orang memang sulit dijawab. Saya sendiri sudah jarang membukanya, bahkan tidak sempat menyimpan beberapa buku sebagai koleksi pribadi. Akan tetapi, saya sudah bersyukur pernah menerbitkan sejumlah buku yang pasti pernah juga dibaca orang banyak. Bahkan, ada yang berkabar antologi cerpen *Sang Pangeran* terbitan CV Aneka Ilmu Semarang tahun 1983 tersimpan di Perpustakaan Kongres Amerika Serikat. Ada juga mahasiswa Undip yang pernah ber-KKN di beberapa daerah mengabarkan telah melihat sendiri buku-buku cerita rakyat karangan Yudiono K.S. tersimpan di perpustakaan sekolah. Kabar seperti itu saja sudah bikin saya senang sesaat. Sungguh saya tidak membayangkan harapan yang muluk-muluk. Yang penting sudah menghasilkan buku yang memperkaya khazanah bacaan Indonesia. Perkara nasibnya kemudian memang di luar kuasa sang pengarang, bahkan juga di luar harapan penerbit.

Ada teori yang bilang masa laku atau masa hidup sebuah buku dapat dilihat pada data cetak ulangnya. Ada juga yang bilang buku apa pun tergolong hebat kalau menembus "masa hidup" lebih dari sepuluh tahun. Terlepas dari teori macam-macam itu tercatat sejumlah novel terbitan Balai Pustaka tahun 1930-an seperti *Siti Nurbaya* (Marah Rusli), *Layar Berkembang* (St. Takdir Alisyahbana), *Salah Asuhan* (Abdul Muis)

masih bertahan sampai sekarang, karena berkaitan dengan pelajaran sastra di sekolah. Akan tetapi mungkin saja perkara cetak ulang itu mulai bergeser maknanya di zaman yang serba elektronik seperti sekarang. Nyatanya mulai ada buku elektronik yang tidak bisa dilihat wujudnya seperti barang tercetak. Saya sendiri tidak mampu memikirkan perkara itu secara serius, tapi pada awal Februari kemarin saya sudah menulis pengantar buku elektronik antologi kritik puisi esai yang diprogram Lembaga Puisi Esei Indonesia (LPEI) Jakarta. Mungkin saya tidak akan membaca buku itu kalau sepenuhnya berupa buku elektronik, sebab kudu mengaku "gapték" (gagap teknologi) di bidang tersebut. Masih lumayan sekarang bisa menulis dengan perangkat canggih laptop yang memudahkan sekian perkara teknis karang-mengarang. Jadi, saya merasa rih kalau tidak menulis apa pun. Setidaknya rih kepada anak-cucu dan sanak kerabat dekat yang selalu berharap saya (akan) terus mengarang.

Menjelang pensiun November 2013 saya membayangkan punya banyak waktu luang untuk mengarang macam-macam. Saya lantas membongkar-bongkar dokumen naskah yang belum tuntas, antara lain naskah buku ajar tentang manajemen penelitian sastra, terjemahan novel Jawa *Peti Wasiat* karya R. Ng. Yasawidagda tahun 1938, dan sekian judul rancangan cerpen. Dengan semangat segar saya mengirimkan naskah buku ajar itu ke Penerbit Pustaka Jaya dan terjawab akan terbit setelah rampung boyongan dari Jakarta ke Bandung. Akan tetapi hingga saat ini belum ada kepastian kapan menjadi buku, dan saya sendiri masih enggan menanyakan perkaranya. Setelah itu saya mengirimkan naskah "Peti Wasiat" ke sebuah penerbit besar di Solo yang saya kenal baik dengan seorang editornya, namun dijawab belum punya program sastra karena masih mengutamakan buku pelajaran sekolah.

Masih dengan semangat segar saya menulis kisah berhaji seratus halaman dengan harapan disambut hangat penerbit karena pangsa pasar atau calon pembacanya banyak sekali setiap tahun. Kisah itu bukan semacam manasik haji atau laporan jurnalistik, melainkan kisah suka duka perjalanan pribadi sebagai anggota Regu 1 Rombongan II Kloter 52 SOC yang terbang dari Bandara Adi Sumarmo Solo 1 Oktober 2013 dan selamat mendarat kembali 12 November 2013. Rasanya sudah digarap dengan sepenuh hati dan dianggap pantas dibaca calon jemaah haji

yang tidak cukup berbekal manasik dan nasehat, tapi nyatanya gagal menembus kuasanya penerbit komersial, sehingga muncullah rasa nelangsa dan sadarlah bukan pengarang profesional yang namanya layak jual.

Dari lakon itu semakin sadarlah bahwa menjadi pengarang profesional dan ternama memang bukan perkara gampang. Saya lantas menghibur diri sendiri dengan menggarap otobiografi yang terbayangkan kelak bisa menjadi buku kenangan jika sampai ke umur 70 tahun pada Oktober 2018. Naskahnya tidak digarap konvensional dengan urutan historis dari masa bocah, dewasa, dan lansia, tapi menampilkan momentum-momentum tertentu yang dirasa penting di rentang perjalanan hidup yang sudah panjang. Saya pun sadar naskah itu tidak akan mudah terbit secara komersial, karena orangnya bukan tokoh populer. Namun mesti digarap serius dengan keyakinan kelak akan menjadi buku yang pantas diwariskan kepada anak-cucu dan sanak kerabat. Terlepas dari nasibnya di kemudian hari, naskah 414 halaman itu sudah dirampungkan di awal September 2018, meskipun kadang masih juga disunting-sunting. Kalau dicetak menjadi buku dengan komposisi dan desain tertentu mungkin bisa menjadi buku yang pantas dipegang-pegang. Saya terpikir bikin buku yang tebal itu biar tak lekas terlupakan, sedangkan perkara isinya sebaiknya diserahkan saja kepada pembaca.

Sampai saat menulis artikel ini naskah itu masih tenang di rumah, karena memang belum ditawarkan kepada penerbit mana pun dengan alasan kalau ditolak akan berulang timbulnya rasa nelangsa di hati. Ada yang bilang kapan menjadi buku kalau tidak ditawarkan kepada penerbit, maka jawabnya gampang saja, biarlah naskah itu menempuh takdirnya sendiri. Saya masih berharap suatu saat akan terwujud menjadi buku, meskipun tidak bertepatan dengan tasyakuran 70 tahun. Yang penting sudah berupa naskah yang digarap bersungguh-sungguh.

Sekali tempo saya pameran kepada tamu yang kebetulan ke rumah dengan niat sekadar berbukti nyata bahwa Yudiono masih mampu mengarang. Saya kadang membatin naskah 400-an halaman itu kira-kira setara dengan 40 (empat puluh) cerpen yang rata-rata sepuluh halaman, atau, setara dengan sebuah novel. Garapannya boleh dibilang rumit, karena mesti mengandung aspek nonfiksi dan jurnalistik yang

berurusan dengan sekian data kehidupan, tetapi juga kudu kompromi dengan aspek fiksi yang berurusan dengan kisah kenangan. Kerumitan itu terasa banget saat mengungkap lakon-lakon yang pahit getir di rentang perjalanan hidup yang sudah panjang. Kalau tidak ditulis berarti tidak jujur terhadap riwayat diri sendiri, tetapi jika diungkap apa adanya ternyata bikin kecut di hati. Jadi beda rasanya dengan mengarang cerpen atau novel yang problemnya berpusat pada tokoh-tokoh imajinatif. Saat bikin cerpen saya merasa longgar saja bermain-main dengan dunia tokoh, karena tidak berbicara tentang diri sendiri.

Mungkin karena penulisan otobiografi terbilang rumit maka jaranglah orang membuatnya. Nyatanya tidak banyak pengarang hebat-hebat yang membikin otobiografi. Setahu saya, Pak Ajip Rosidi yang sukses menerbitkan otobiografi lebih dari seribu halaman. Judulnya *Hidup Tanpa Ijazah* (Pustaka Jaya, 2008). Saya pikir wajar saja keberhasilan Pak Ajip, karena dia tokoh yang banyak pengalaman dan prestasinya hebat meskipun tidak menyimpan selembur pun ijazah, baik SMA maupun sarjana. Hebatnya, dia bertahan dua puluh tahun menjadi Gurubesar (Profesor) di sebuah universitas terkemuka di Jepang. Bahkan setelah pensisun dan tinggal di Muntilan Jawa Tengah diberi gelar Doktor Kehormatan oleh Universitas Padjadjaran Bandung.

Pengarang lain yang sering dipuji kecermatannya mengungkap lakon pribadi adalah Mbakyu Nh. Dini. Sampai menjelang wafatnya yang dramatis karena musibah kecelakaan 4 Desember 2018 kami sering berkabaran melalui telepon dan sebagian perkaranya adalah garapan sastra. Bahkan, dialah yang setahun terakhir sempat menanyakan niat saya mengarang otobiografi seperti pernah saya ungkapkan jauh sebelumnya di Wisma Lansia Harapan Asri Banyumanik Semarang. Kataanya, dia akan senang kalau Yudiono menggarap otobiografi karena sudah punya modal belasan cerpen yang tampak berwarna biografi. Memang ada yang bilang sebagian tokoh dalam cerpen-cerpen saya yang terhimpun dalam antologi *Sang Pangeran* (1983) dan *Sesorah untuk Lelaki yang (Masih) Beristri* (2010) adalah cermin atau representasi dunia batin pengarang.

Saya pun setuju saja, karena kebanyakan cerpen itu memang berawal dari masalah yang dekat-dekat dengan diri saya, tapi secara teoretis mesti ditegaskan bahwa cerpen-cerpen itu tetap saja kudu di-

pahami atau dibaca sebagai fiksi. Nah, saat menulis otobiografi saya sadar benar sedang mengungkap pengalaman pribadi yang datanya (sampai pada batas tertentu) mesti bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. Dampaknya, saya merasa tidak pantas bermain-main atau mengarang serampangan. Walaupun saat ini naskah otobiografi itu dianggap sudah rampung, masih ada kemungkinan disunting lagi untuk memenuhi kepentingan tertentu. Perkara sunting-suntingan itu sudah menjadi gaya kerja pribadi saya sejak belajar mengarang pada tahun 1970-an.

Semangat mengarang saya mulai tumbuh sejak masih menjadi murid Sekolah Rakyat (SR) tahun 1960-an. Saya mengarang di buku tulis produksi Pabrik Kertas Blabak Magelang yang *mblobor* kalau ditulisi tinta. Jadi, menulisnya dengan pensil tentang perkara-perkara sederhana di rumah. Waktu itu saya merasa sudah hebat dan bangga kalau buku kumal itu dibaca guru kelas dan beredar dari satu teman ke teman yang lain. Sepuluh tahun kemudian saya mulai menerbitkan cerpen dan artikel budaya di Mingguan *Angkatan Bersenjata* (AB) Semarang. Saya kenal baik dengan redaksi koran itu, karena sering mengurus pencetakan koran kampus Undip di percetakan koran AB Jalan Taman Srigunting sebelah timur Gereja Blenduk.

Naskah cerpen dan artikel sering diketik di Kantor Senat Mahasiswa Fakultas Sastra Budaya atau di Kantor Dewan Mahasiswa Undip Pleburan. Waktu itu kampus Undip Pleburan masih tampak gagah mentereng karena pembangunan fisik masih terbatas. Ada kebanggaan tersendiri berkiprah di kampus Pleburan dan nyatanya menghasilkan banyak tulisan yang kemudian tertampung oleh *Angkatan Bersenjata* sehingga sedikit-sedikit mulai mendapatkan uang. Maaf, saya sudah lupa berapa rupiah honor sebuah cerpen dan artikel di mingguan tersebut. Yang jelas saya merasa ditumbuhkan sebagai pengarang bersama rekan sebaya, antara lain Pamudji MS, Djawahir Muhamad, Handayani, Sutopo SP, Halis, dan Atas Danusubroto. Dari situlah kemudian saya menembus koran-koran Jakarta seperti *Kompas*, *Suara Karya*, *Indonesia Raya*, dan majalah sastra *Horison* yang waktu itu mulai dipandang bergengsi. Dua cerpen saya berjudul "Rokok" dan "Mbah Lanang" yang terbit di majalah itu tahun 1972 kemudian tercantum dalam buku Ernst Ulrich Kraatz, *Bibliografi Sastra Indonesia: Drama, Prosa, dan Puisi* tahun

1988. Tebalnya lebih dari 800 halaman yang berisi daftar karya sastra Indonesia yang pernah terbit di koran dan majalah sampai tahun 1982. Kenangan lain, nama Yudiono K.S. juga tercantum dalam *Buku Pintar Sastra Indonesia* garapan Pamusuk Eneste (Grasindo, 2001).

Saya senang mengarang, tapi tidak berpikir akan menjadi pengarang profesional karena waktu itu targetnya lulus menjadi sarjana di Fakultas Sastra Budaya Undip. Saya jauh-jauh pergi dari sebuah dusun kecil di lereng timur Gunung Sumbing memang niatnya menjadi sarjana dengan harapan ketemu kehidupan yang lebih baik. Saya lulus tahun 1974 sebagai sarjana pertama Jurusan Sastra Indonesia Undip dengan gelar Doktorandus (Drs), kemudian diangkat menjadi dosen di almamater pada tahun 1976. Ternyata jabatan dosen yang waktu itu belum tampak mentereng membuka peluang macam-macam kegiatan yang produktif. Makanya saya tak pernah merasa sedih dan rih kalau dalam kurun waktu tertentu malas mengarang karena ada urusan lain yang lebih penting. Tapi bersyukurlah kemudian saya punya banyak kesempatan mengarang karena terdukung *kahanan* dan jabatan. Misalnya, tahun 1975–1980 saya menjadi redaktur “Budaya Minggu Ini” *Suara Merdeka* yang dengan sendirinya punya kesempatan luas untuk mengarang cerpen, esai, dan laporan jurnalistik. Saya sempat menulis artikel bersambung tentang teori cerpen dan kepengarangan yang kemudian diterbitkan sebagai buku tipis tahun 1981 oleh Yayasan Prabantara dan KPS (Keluarga Penulis Semarang) berjudul *Bagaimana Mengarang Cerpen*. Rasanya bangga banget punya buku pertama yang dibayangkan terbaca banyak orang, padahal kenyataannya tidak laris dijual di toko buku.

Kesempatan longgar pun saya dapatkan selama tugas belajar Pascasarjana (S.2) di Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta tahun 1980–1983. Waktu itu sekolah pascasarjana dengan beasiswa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan masih sangat langka dan tampak mentereng. Seingat saya program magister sastra selain di UGM hanya ada di Universitas Indonesia Jakarta dan Universitas Padjadjaran Bandung. Saya termasuk angkatan pertama di UGM bersama tujuh mahasiswa yang sudah bertugas sebagai dosen di Universitas Gadjah Mada (empat orang), Universitas Negeri Jember (satu orang), Universitas Udayana (satu orang), dan Universitas Sumatera Utara (satu orang). Kesem-

patan sehari-hari yang longgar karena tidak berurusan dengan anak dan istri bisa dipergunakan untuk mengarang macam-macam. Sudah disebut tadi hasilnya yang nyata adalah novelet *Sang Pemburu* dan tentu saja naskah tesis yang kemudian diterbitkan Angkasa Bandung tahun 1986 (*Telaah Kritik Sastra Indonesia*). Ada juga beberapa cerpen di koran *Kedaulatan Rakyat* Yogyakarta.

Waktu itu banyak orang masih bekerja dengan mesin ketik manual. Fotokopi masih langka dan surat-menyurat masih mengandalkan jasa kantor pos. Rasanya sudah senang dan *ayem* kalau di rumah tersedia kertas, pita mesin ketik, amplop, dan prangko. Lebih senang lagi di saat menerima honorarium yang terkirim lewat wesel. Rasanya gagah pergi ke kantor pos untuk mengambil uangnya.

Setelah kembali bertugas di Fakultas Sastra Undip mestinya saya punya banyak peluang mengarang, tetapi kemudian terdesak tugas-tugas rutin jabatan yang memang kudu diutamakan. Selain tugas pokok mengajar saya pun ikut merintis Badan Penerbit Undip (1984–1992), memimpin Hubungan Masyarakat Undip (1985–1996), dan sempat menjabat Pembantu Dekan III Bidang Kemahasiswaan (1992–1996). Akan tetapi, saya masih mampu mengarang sejumlah cerpen yang sebagian sempat dibukukan oleh sejawat Agus Maladi Irianto (almarhum) tahun 2010. Jarang banget saya bikin puisi, karena merasa tidak gemilang. Dulu saya pernah menyerahkan puluhan sajak kepada Pak Sapardi Djoko Damono yang masih menjadi dosen di Undip tahun 1972–1974. Katanya sajak itu ibarat bolang-baling, cemilan khas Semarang yang tampak menawan di mata tetapi alot digigit dan kosong isinya. Sejak itulah saya jarang bikin puisi. Rasanya lebih nyaman menulis kritik puisi yang sebagian pernah terbit di Koran *Wawasan* Semarang. Saya sangat berterima kasih kepada *Wawasan* yang lewat sejawat Agus Maladi Irianto memberi kesempatan setiap minggu mengarang kolom kritik sosial dengan tokoh imajinatif John Klimis. Selama lima tahun penuh (1991–1996) kolom itu tidak pernah kosong. Kemudian sebagian dibukukan Penerbit Panca Agni Semarang dengan judul *Suara Orang Pinggiran* (1995).

Tahun 1996 saya ketemu sejawat Pamusuk Eneste sebagai Editor Penerbit Grasindo Jakarta, lantas dipesan menulis buku cerita rakyat sebagai bacaan Sekolah Dasar. Setiap buku berisi sepuluh cerita rakyat

dari tiap kabupaten di Jawa Tengah, sedangkan misinya tentu saja pendidikan moral untuk pembangunan karakter bangsa. Jatahnya dua puluh kabupaten sepanjang pesisir utara dan kawasan tengah. Saya sanggupi saja pesanan atau tawaran itu dengan harapan mendapatkan pengalaman baru. Sadar belum pernah bikin bacaan anak maka selama beberapa bulan saya mesti belajar dulu bikin naskah yang layak jual. Ternyata naskah pertama yang berisi sepuluh cerita rakyat dari Kabupaten Kudus diterima Penerbit Grasindo tanpa koreksi atau revisi sedikit pun. Senang dan banggalah saat menerima kiriman sepuluh buku bukti terbit yang wajahnya manis dengan gambar sampul dan ilustrasi dari pelukis Koesnan Hoesie Semarang.

Pesanan lain adalah bikin buku *Ahmad Tohari Karya dan Dunianya* yang terbit tahun 2003. Waktu itu Grasindo berencana menerbitkan serial buku kepengarangan sejumlah tokoh dengan harapan menjadi buku ajar atau bahan rujukan di bidang sastra. Seingat saya nama-nama tokoh itu antara lain Umar Kayam, W.S. Rendra, Taufik Ismail, A.A. Navis, Budi Darma, dan Y.B. Mangunwijaya. Penggarapannya dipercayakan kepada penulis mapan yang berdekatan dengan pengarang tertentu. Jadi, waktu itu saya dianggap mapan dan profesional, karena dipercaya menggarap kepengarangan Ahmad Tohari yang sudah melejit namanya dengan *Ronggeng Dukuh Paruk*. Hasilnya bukan semacam laporan penelitian atau skripsi yang formal akademis, melainkan naskah buku ajar yang bermisi apresiasi sastra. Dengan buku itulah maka saya boleh mengaku pakarnya kepengarangan Ahmad Tohari. Namun sayang, kelanjutan hubungan kami tersendat karena kesibukan masing-masing.

Tahun 2005 saya melanjutkan lagi penulisan buku bacaan anak berbahan cerita rakyat dari Kabupaten Brebes (2005), Kabupaten Jepara (2005), Kabupaten Pati (2005), Kabupaten Tegal (2005), Kabupaten Pemalang (2007), dan Kabupaten Kendal (2009). Mestinya saya menggarap dua puluh kabupaten di Jawa Tengah, tetapi terhenti karena ada kebijakan baru di pihak penerbit setelah terdampak krisis moneter tahun 1998. Yang jelas, saya pernah berpengalaman menulis buku bacaan anak yang ternyata tak segampang yang dibayangkan. Untunglah masih terbit juga buku ajar *Pengantar Sejarah Sastra Indonesia* (2007) dan *Pengkajian Kritik Sastra Indonesia* (2009) yang berasal dari Proyek Hibah Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DP2M) Jakarta.

Rasanya pantaslah dicatat sebagai kenangan indah bahwa hibah DP2M untuk buku kritik sastra itu merupakan hibah murni dengan harga Rp 50 juta. Saya tidak bikin proposal atau melamar, tetapi tahu-tahu di akhir Mei 2008 ditugasi oleh DP2M untuk menggarap proyek penelitian tentang kondisi kritik sastra Indonesia yang harus rampung pada November 2008. Tebal naskah minimal 200 halaman dan arahnya kelak menjadi buku ajar untuk mahasiswa jurusan Sastra Indonesia. Setelah tanda tangan kontrak kerja di DP2M Jakarta Jumat 28 Mei 2008 terpikirlah waktu yang hanya enam bulan itu pasti hanya akan efektif beberapa bulan. Nyatanya, saya mesti sibuk mencari-cari bahan, menyusun kerangka teori, dan menulis naskah yang tidak mungkin mulus dalam sekian minggu.

Waktu itu saya masih bekerja dengan komputer kotak yang tidak mungkin dibawa ke mana-mana. Jadi, kerjanya mesti di rumah dengan fasilitas yang relatif sederhana. Namun setelah bekerja “jungkir balik” saya bisa merampungkan garapan itu sebelum jatuh tempo. Prinsipnya waktu itu menghasilkan naskah 200-an halaman sebagai laporan fisik, sedangkan perkara isinya dibikin “asal pantas” dibaca. Beruntung saya sudah menerbitkan buku ajar kritik sastra tahun 1986, sehingga prinsip “asal pantas” itu pun bisa dipertanggungjawabkan. Senang rasanya pada Februari 2009 saya menerima kabar naskah itu lulus penilaian tim DP2M dan berhak terima dana hibahnya.

Setelah rampung urusan administrasi dan keuangan dengan DP2M saya bergegas membayar ONH (Ongkos Naik Haji) Rp 20 juta dan mendapat jatah perjalanan haji tahun 2013. Tak lama kemudian dengan semangat segar saya meminta izin menawarkan naskah itu ke Penerbit Grasindo. Naskah itu disetujui terbit dengan syarat harus ada kata pengantar dari tokoh senior, misalnya Sapardi Djoko Damono. Saya sendiri sadar pengantar itu penting untuk mendongkrak penjualan buku secara komersial. Ternyata tidak gampang meminta tulisan sekian lembar dari Pak Sapardi, karena kesibukannya yang padat. Namun, syukurlah hanya dalam waktu sekian bulan terbitlah menjadi buku ajar pada akhir tahun 2009. Sekadar catatan, karena saya membayar ONH dari rezeki buku itu maka satu eksemplar buku itu pun saya ajak terbang ke Makkah.

Sayang, pada tahun-tahun selanjutnya kerja sama dengan Grasindo Jakarta malahan tersendat-sendat, karena masalah internal Grasindo.

Saya sendiri merasa sungkan mempertanyakan macam-macam, sehingga nasib buku-buku yang sudah terbit semakin tidak jelas juntrungnya. Namun demikian saya selalu berterima kasih kepada Penerbit Grasindo yang telah menerbitkan tujuh buku bacaan anak dan tiga buku ajar di bidang ilmu sastra.

Belakangan saya merasa santai-santai saja untuk urusan kepengarangan. Saya tidak bikin target yang muluk-muluk, tidak resah gelisah atau *kemrungsung* di saat malas mengarang, tidak silau memandang keberhasilan para sahabat sebaya umur yang masih produktif seperti Kang Ahmad Tohari di Banyumas atau Haris Effendi Tahar di Padang. Pasalnya, sadarlah bahwa kondisi lingkungan pribadi berbeda-beda. Jadi, wajar saja kalau ada pengarang yang bertahan hingga usia lanjut dan wajar juga kalau ada yang melempem atau surut kemampuannya. Faktor lain tentu saja relasi dengan penerbit yang macam-macam karakternya. Yang pasti saya selalu mengaku ikut senang dan bangga menyaksikan para sejawat yang masih produktif di koran dan perbukuan sastra. Kalau ditanya orang kenapa belakangan jarang muncul di koran dan majalah maka jawabnya cukuplah ketawa renyah yang boleh ditafsir macam-macam. Panjang kisahnya seperti yang sudah terungkap dalam naskah otobiografi tadi.

Saya saat ini sedang menggagas bikin cerpen apa novel bertema jagad lansia. Wajar saja karena saya sendiri termasuk kaum lansia dengan berbagai masalah sehari-hari. Saya membatin banyak masalah yang bisa dan perlu digarap sebagai bacaan hiburan. Bahannya berlimpah dari pengalaman pribadi dan pergaulan lingkungan. Perkara teknisnya boleh dibilang tidak ada hambatan, karena sudah berlaptop. Harus bersyukur kita sekarang dimudahkan kerja oleh teknologi yang canggih. Jadi, rasanya tidak pantaslah kalau malasnya berkepanjangan. Setelah terbukti mampu bikin otogiografi 400-an halaman mestinya saya masih sanggup bikin novel yang tebal-tebal. Yang penting menghasilkan naskah, sedangkan perkara penerbitan dipikir kemudian. Pengalaman telah mencatat menghasilkan naskah itu saja sudah merupakan prestasi awal kepengarangan yang mahal harganya. Saat melihat naskah sudah dijilid rapi saya merasa senang dan yakin akan ada gunanya buat kehidupan. Naskah itu bisa menumbuhkan kesegaran batin dan kemudian merasa masih mampu bekerja. Sekurangnya bisa

membuktikan kepada anak-cucu bahwa Mbah Kakung masih segar dan berkarya. Jangan sampai dikhawatirkan sebagai pribadi lansia yang loyo dan lunglai semangatnya.

Saya merasa tidak perlu bercuit nyali di celah ribuan pengarang yang hebat-hebat. Sekali lagi saya tegaskan bahwa kondisi atau *kahanan* pribadi pengarang memang berbeda-beda. Jadi, tidak usah *minder* dan silau memandang keberhasilan orang lain, dan jangan pula gampang merendahkan kerja siapa pun. Saat mengajar mata kuliah Penulisan Kreatif saya tidak bosan-bosanlah menegaskan prinsip tersebut. Saya bilang kepengarangan itu suatu kelebihan yang ditakdirkan Gusti Allah, sehingga pantas disyukuri. Nyatanya tidak setiap orang mampu mengarang. Bahkan, para ilmuwan yang hebat-hebat pun belum tentu mahir mengarang sastra. Makanya, para pengarang mesti bekerja profesional agar menghasilkan karya yang pantas dibaca publik. Perkara kelak disanjung-sanjung atau mendapat penghargaan otoritas tertentu sebaiknya disimpan saja sebagai semangat kerja. Dengan prinsip itulah sekarang saya mengarang bergaya *mat-matan* atau *klangenan* tanpa target yang muluk-muluk.

Saat ini saya masih berniat terus mengarang sastra atau fiksi dengan pandangan bahwa garapan itu relatif lebih gampang ketimbang bikin buku ilmiah yang terikat pada macam-macam aturan akademis. Alasan lain, saya merasa sudah tertinggal di jalur ilmu sastra, sehingga tidak pantaslah menulis buku ilmiah. Sekarang kalau tidak punya ijazah Doktor (S.3) dianggap kurang pantas bicara perkara akademis. Nyatanya ada Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 yang mengatur kewenangan mengajar dosen dengan syarat setingkat lebih tinggi ketimbang kelasnya. Yang hanya Magister (S.2) cukuplah mengajar di program sarjana (S.1), tapi kalau Doktor dan Profesor berhak mengajar semua jenjang sarjana. Berhubung saya tidak punya ijazah Doktor maka jatahnya mengajar di Fakultas Ilmu Budaya Undip hanya di program sarjana (S.1) untuk beberapa mata kuliah tertentu. Penugasan itu pun mungkin saja karena Fakultas *ewuh pakeuw* kalau membebaskan Yudiono dari tugas mengajar tanpa alasan peraturan yang konkret. Lantas tugas itu dijalani saja sebagai hiburan dan ibadah sosial seorang pensiunan. Perkara itu sebenarnya tidaklah sederhana, karena di baliknya ada urusan akademis yang panjang berliku. Sebagian sudah

terungkap dalam otobiografi yang memang berpeluang longgar untuk bicara macam-macam secara lugas dan personal.

Sampai di sini saya merasa kehabisan bahan cerita. Akan bicara apa lagi, sebab pengalaman mengarang memang terbatas. Nyatanya saya tidak punya buku-buku yang disanjung orang, jarang mengikuti forum-forum kegiatan pengarang, dan merasa sudah terpinggir. Sebagai tambahan izinkan saya bicara sekilas seputar teori kepengarangan yang sudah sering ditawarkan kepada mahasiswa peserta mata kuliah Penulisan Kreatif di Fakultas Ilmu Budaya Undip.

Mengarang itu keahlian personal yang bisa dimiliki seseorang dengan praktikum terus-menerus. Apa pun hasilnya pasti bermula dari kesungguhan kerja untuk membikin naskah. Jadi, tidak cukup bilang "akan mengarang" sebagai sebuah rencana atau janji yang manis. Ada orang yang bilang akan mengarang atau menulis ini dan itu kalau sudah longgar waktunya dan berkecukupan. Omongan seperti itu sebaiknya tidak terucap dari para calon pengarang karena tidak pantas dipercaya. Jadi, kesungguhan kerja itulah yang menjadi modal semangat pengarang.

Tentu saja semangat itu tidak tumbuh sendiri, tetapi terdorong oleh alasan-alasan tertentu. Secara teoretis disebutkan setidaknya ada tiga alasan atau motivasi orang mengarang, yaitu motivasi tugas, motivasi komersial, dan motivasi intelektual.

Sebagai ilustrasi, motivasi tugas tampak pada kegiatan mahasiswa yang bikin tulisan karena tugas sang dosen, para wartawan yang sibuk karena tugas profesi, orang yang bikin makalah karena dipesan pihak tertentu, dosen yang mesti bikin laporan penelitian, sekretaris yang harus bikin surat-surat kantor, dan lain-lain. Motivasi komersial tampak pada kegiatan orang yang menulis atau mengarang untuk majalah, mengikuti suatu sayembara yang menawarkan hadiah uang, dan lain-lain. Adapun motivasi intelektual tampak pada kegiatan orang yang mengarang atau menulis karena terdorong oleh semangat intelektual atau kecendekiaan pribadi. Sangat mungkin orang itu tidak diberi tugas oleh suatu otoritas, tidak pula mendapatkan uang dari suatu pihak. Misalnya, orang bikin artikel untuk surat kabar atau memperhitungkan penghasilan dari tulisannya sehingga kerjanya semata-mata karena dorongan intelektual pribadi.

Tentu saja ketiga motivasi itu tidak mutlak terpisah-pisah, tetapi bisa berlaku tumpang tindih. Yang penting dengan motivasi apa pun sang pengarang mesti bekerja profesional sampai menghasilkan naskah yang layak baca untuk orang banyak.

Sebagai penutup, saya menggarap artikel ini dengan motivasi tugas. Saya tidak membayangkan kudu menulis artikel ini seandainya tidak diberi amanat oleh Balai Bahasa Jawa Tengah. Sungguh, saya tidak memperhitungkan sisi komersialnya yang mungkin akan berupa honorarium, tapi saya berusaha menggarap naskah ini dengan semangat intelektual sebatas kemampuan saat ini. Ternyata tidak gampang, karena tersela urusan sehari-hari. Padahal biasanya kalau ditanya orang perkara teknis mengarang maka jawabnya ringan saja, tergantung *kahanan*. Kata *kahanan* itu agak sulitlah dijelaskan dengan kata dan kalimat. Singkatnya, ihwal lingkungan kehidupan yang berpengaruh terhadap kinerja pribadi. Kalau *kahanan* segar maka gampang saja mengarang. *Kahanan* itu bisa kesehatan, keuangan, cuaca, dan urusan macam-macam. Sampai saat ini saya belum percaya kalau ada orang bilang bisa mengarang setiap saat dalam *kahanan* apa pun. Tapi biar saja kalau ada orang yang mengaku demikian. Sejujurnya saya sendiri bisa bekerja kalau *kahanan* segar.

Saya merasa sudah mengarang kalau sudah membaca naskah kertas dari sekian kali mengeprin. Jadi, kerjanya terbilang boros lantaran merasa perlu mengeprin dulu walaupun garapan belum tuntas. Saya merasa belum puas dan mantap kalau hanya membaca teks di layar laptop. Harap dimaklumi karena saya termasuk generasi masa silam yang mengalami tiga kali peralihan teknologi, dari mesin ketik manual, komputer kotak, dan sekarang laptop atau komputer jinjing. Untuk urusan komunikasi pun mengalami peralihan dari telepon kantor, telepon rumah, telepon genggam yang terbatas sistem aplikasinya, dan sekarang telepon genggam yang memang “menggenggam” bermacam-macam urusan manusia. Namun jelaslah kecanggihian teknologi itu harus dipandang (hanya) sebagai pendukung atau penunjang kepengarangan, sebab laptop yang canggih mana pun tidak akan menghasilkan teks kalau pemiliknya sebagai pengarang senantiasa melipat tangan.

Pengalaman Yudiono K.S. yang sudah lebih dari empat puluh tahun barangkali telah teruji ketangguhannya, makanya pantas berpesan

kepada para pengarang muda agar jangan banyak berjanji, tetapi bekerja nyata dan sewajarnya saja dengan memerhatikan *kahanan* masing-masing. Perkara penilaian biarlah berada di pihak lain, terutama penerbit yang menjadi pilar penting di jagad perbukuan. Akan tetapi, kalau ditanya perkara relasi dengan penerbit saya tidak punya jawaban yang memuaskan. Pengalaman saya terbatas dengan Grasindo yang nyaris terputus sejak tahun 2010, karena tidak punya “koneksi” setelah sejawat Pamusuk Eneste pensiun. Namun, saya percaya dan paham banget para pengarang masa kini jauh lebih hebat kerjanya dan semakin banyak penerbit di mana-mana. Pantaslah pengarang menghasilkan buku monumental yang mampu menembus zaman yang jauh. Mungkin hanya satu atau dua judul, tetapi yang monumental akan melejitkan harga pengarang menjulang ke langit.

Maafkan kalau saya cenderung senang *bersesorah*, mungkin lantaran berlatar profesi guru sejak tahun 1976. Yang jelas, saya sudah mengaku bukan pengarang profesional, bahkan merasa sudah di pinggir. Kalau sekarang saya ikhlas berbagi pengalaman maka niatnya mendorong para pengarang generasi masa kini agar jauh lebih hebat prestasinya karena terdukung fasilitas yang canggih dan kahanan umum pun semakin segar.

Semarang, Juli 2019



Drs. Yudiono K.S, S.U. kelahiran Temanggung 27 Oktober 1948 sejak 1 November 2013 berstatus pensiunan dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Alamat Jln. dr. Suratmo 488 Kembangarum Semarang Barat, HP 082137405938.

Membuat Patung dan Menghidupkannya

Yuditeba

BAGI kebanyakan orang masih menganggap bahwa orang yang ke-
dapatan bisa menulis dianggap sebagai orang yang *kewahyuan* kepan-
daian menulis, atau bisa diartikan semacam bakat dari lahir. Saya, yang
selama ini mendalami menulis tidak begitu sepakat dengan pernyata-
an tersebut, karena ungkapan itu terkesan mengesampingkan unsur
belajar. Menurut saya, orang yang didapatkan pandai menulis adalah
mereka yang mau terus belajar tiada henti dan tidak mengenal kata
menyerah. Karena jika ada kata menyerah, kemahiran menulis itu tidak
akan sampai. Demikian sebaliknya, orang yang pada mulanya tidak bisa
menulis tapi mereka mau terus belajar dan tidak pantang menyerah,
pada akhirnya akan menjadi seorang penulis yang mumpuni. Jadi siapa
pun punya kesempatan untuk menjadi penulis, dan yang terpenting
sesungguhnya adalah kemauan belajar, kerja keras, dan kecintaan ter-
hadap dunia tulis itu sendiri.

Benar apa yang dikatakan oleh sebagian penulis bahwa sesung-
guhnya tidak ada teori menulis, dan yang ada hanyalah wacana setiap
penulis. Oleh karenanya setiap kali ada penulis yang mengutarakan
pengalamannya selalu menarik untuk disimak, karena biasanya se-
tiap penulis mempunyai kebiasaan, atau cara, atau gaya sendiri-sendiri
dalam menyiasati pembelajarannya dan berkaryanya.

Lalu bagaimana saya bisa menulis cerita?

Pertama, tentu saja saya suka membaca, terlebih membaca karya-
karya sastra yang telah ditulis oleh penulis lain. Menurut saya dengan
banyak membaca karya-karya dari penulis lain itu akan mengasah
kepekaan saya dalam memahami permasalahan, sekaligus mencari be-
berapa alternatif penyelesaian dari setiap masalah itu. Dari sini pula

akan membina ketajaman intuisi saya untuk menciptakan kisah-kisah kecil yang nantinya sangat berguna dalam penyusunan plot cerita. Terkait membaca dari bacaan non fiksi juga membantu pemahaman saya yang akan membantu membuat cerita dengan tingkat kedalaman yang pas.

Kedua, meskipun pada dasarnya saya seorang soliter, yang suka kesendirian, tapi demi kepentingan cerita yang akan saya buat, biasanya saya suka mendengar orang lain bicara. Apa yang dikatakan oleh orang-orang itu membantu saya mendapat acuan dalam pembentukan karakter tokoh. Pendapat dari orang-orang terhadap masalah-masalah itu yang akan membantu saya untuk menciptakan konflik dalam cerita. Intinya, karakter dari orang-orang yang bicaranya saya dengarkan dan akan saya pinjamkan kepada tokoh ciptaan saya. Selain itu ketika saya mendengarkan orang lain bicara akan membantu saya untuk menemukan sebuah ide atau tema cerita yang akan saya angkat.

Ketiga, saya suka memperhatikan fenomena yang terjadi di masyarakat. Fenomena-fenomena itu membantu saya dalam pembuatan kisah yang masuk akal. Dengan mengetahui fenomena-fenomena itu akan memancing saya untuk jeli mencari sebab akibatnya, dan ketika saya sudah merasa menemukannya, saya akan memakainya untuk ditaruh dalam cerita. Mengapa unsur kelogikaan sangat penting dalam cerita? Alasannya begini, jika Tuhan menghendaki peristiwa, sesungguhnya apa pun bisa terjadi tanpa lebih dulu menaruh sebabnya, karena Tuhan memang punya kekuasaan itu. Tapi karena saya bukan Tuhan, hal ini membawa konsekuensi jika saya ingin menciptakan kisah, harus menyertakan penyebabnya, yang dalam cerita biasa kita sebut dengan tanda-tanda. Jika penulis sudah memikirkan hal seperti ini, berarti penulis itu telah pantas disebut penulis yang bertanggung jawab dengan cerita yang dibuat.

Keempat, saya suka membuat kata-kata sakti lepas. Arti lepas di sini belum ditentukan pada tema tertentu. Kata-kata itu semacam *quotes*. Tapi pembuatan itu bukan untuk dipamerkan pada status media sosial, melainkan untuk dihimpun dan keyakinan saya kelak akan berguna sebagai faktor pendukung terhadap sikap atau perilaku dari tokoh yang saya ciptakan. Kata-kata sakti yang saya buat itu nantinya akan berguna sebagai ungkapan yang dilontarkan oleh tokoh-tokoh tertentu

dalam cerita yang saya buat.

Kelima, saya suka mencatat kisah-kisah dari orang lain yang saya anggap menarik. Kisah-kisah itu tidak langsung berguna untuk cerita yang saya buat pada saat itu, tapi saya punya keyakinan bahwa kisah-kisah yang saya catat itu akan saya gunakan sebagai kisah-kisah kecil yang saya tempatkan dalam cerita. Oleh karenanya saya beranggapan bahwa ketika saya menulis, sesungguhnya sebagian dari cerita yang saya buat merupakan hasil dari rekonstruksi ulang kisah yang saya dapatkan dari pengamatan saya atas peristiwa yang terjadi di masyarakat kita.

Lima hal itulah yang terus saya kerjakan, dengan begitu ada sebuah keyakinan yang tumbuh dalam diri saya dan terus saya pupuk. Pada akhirnya tidaklah salah jika saya punya harapan bahwa lambat laun saya akan mahir membuat cerita, karena menurut saya yang namanya kemahiran dalam bidang apa pun sesungguhnya berawal dari berlatih dan belajar yang terus menerus dan berkesinambungan.

Praktik Penyusunan Naskah Novel Berjudul *Tjap* (Penerbit Basabasi, 2018)

Novel ini berkisah tentang perjalanan seorang Perempuan Gerwani bernama Pertiwi yang bercerita kepada ibunya, yang ternyata termasuk korban budak nafsu Jepang. Sementara bapaknya mati pada saat pertempuran Madiun, 1048.

Pertama, saya membaca literatur sejarah yang mengulas tentang perang Pemberontakan Madiun, 1948 dan kisah sekitar 1965, dan terkhusus tentang Gerwani. Hal ini membantu saya membuat tokoh Perempuan Gerwani agar terlihat nyata. Lalu membaca tentang psikologi ibu yang dalam hal ini akan membantu saya membuat pernyataan-pernyataan yang nalar perihal ajaran ibu kepada anaknya.

Kedua, saya sering mendengarkan dan mengamati bagaimana seorang ibu yang memerankan tugasnya sebagai orangtua. Informasi ini semakin menguatkan bagaimana seharusnya membuat psikologi anak ketika bercerita kepada ibunya.

Ketiga, Pengamatan saya terhadap fenomena di masyarakat membantu saya mengisi novel saya tersebut dengan banyak peristiwa yang sebenarnya peristiwa-peristiwa itu pernah terjadi di masyarakat kita.

Contohnya tentang gelandangan, aktivis, buruh tani, babu, tentara. Kisah-kisah itu saya pakai untuk mengisi aneka kejadian di dalam novel tjap tersebut, tentu saja dengan menyesuaikan tema novel.

Keempat, sebelum saya mengeksekusi novel tersebut, saya sudah membuat banyak kata-kata sakti yang intinya semacam pernyataan-pernyataan atau pendapat, yang nantinya bisa saya gunakan untuk memperkuat karakter tokoh. Jadi ketika menuliskannya saya tinggal memilih pernyataan mana yang akan saya pakai.

Kelima, catatan tentang kisah-kisah menarik yang saya buat semakin menguatkan plot cerita. Contohnya tentang tokoh perempuan yang dikabarkan menyerahkan keperawanannya untuk melanjutkan pendidikan di sekolah perawat. Kabar itu berhasil saya buat karena meniru fenomena yang pernah terjadi di masyarakat.

Kelima, Pembuatan novel itu bukan sekali jadi, bahkan ketika sudah sampai titik ending, masih harus melewati banyak revisi. Hal itu tentu saja dengan tujuan agar cerita dalam novel tersebut semakin baik. Bahkan nasib naskah novel itu pernah beberapa kali mendapat penolakan dari penerbit dan saya terus memperbaikinya sampai akhirnya bisa diterbitkan.

Saya meyakini sebuah ungkapan yang mengatakan bahwa ketika saya selesai membuat cerita sampai *ending*, hal itu sebenarnya saya baru mengerjakan 50%-nya, dan yang 50%-nya lagi adalah mengedit. Dapat juga diibaratkan, ketika saya selesai membuat cerita, saya baru sekadar membuat patungnya, dan pada saat saya mengedit, itulah waktunya saya memberi nyawa pada patung itu, hingga menjadi hidup.***



Yuditeha, Lahir di Sragen, 22 Maret 1969 dan sekarang tinggal di Jaten RT.01 RW 14 Jaten Karanganyar 57771 Jawa Tengah. Aktif di Komunitas Sastra Alit Surakarta, dan Pendiri Komunitas Sastra Kamar Kata Karanganyar. FB: Yuditeha email: yuditeha2@gmail.com WA: 085647226136

Karyanya antara lain: Novel *Komodo Inside* (Grasindo, 2014). *Kumcer Balada Bidadari*

(Penerbit Buku Kompas, 2016). Buku Puisi *Hujan Menembus Kaca* (Kekata, 2017). Buku Puisi *Air Mata Mata Hati* (Kekata, 2017). Kumcer *Kematian Seekor Anjing pun Tak Adayang Sebiadab Kematianannya* (Basabasi, 2017). Kumcer *Kotak Kecil untuk Shi* (Stiletto, 2017). Kumcer *Cara Jitu Menjadi Munafik* (Stiletto, 2018). Novel *Tjap* (Diterbitkan Basabasi, 2018). Novel *Imaji Biru* (Jejak Publisher, 2018). Buku puisi *Dolan* (Nomina, 2018). Novel *Pembebas Sengkela* (Nomina, 2018). Novel *Tiga Langkah Mati* (Penerbit Buku Kompas, 2019)

Menulis: Kebutuhan Mencatat Inspirasi dan Imajinasi

Zoex Zabidi

1.

MENULIS bagi saya adalah kebutuhan. Sebagaimana kebutuhan saya menulis naskah drama untuk kebutuhan pementasan saya. Hal itu terjadi karena tidak banyak naskah yang tersedia dan bisa saya temukan, baik di internet maupun perpustakaan sesuai dengan kebutuhan pementasan saya. Bukan berarti saya terlalu jumawa dan menganggap naskah naskah drama yang ada dan banyak kita temukan di internet itu buruk, melainkan sekadar memenuhi kebutuhan dan kesesuaian dengan materi pemain, baik secara gender, usia dan daya penalaran. Karena saya lebih banyak berkuat pada komunitas teater sekolah dan perguruan tinggi yang *nota bene* kebanyakan perempuan, menulis naskah sendiri adalah keniscayaan yang mau tidak mau harus saya lakukan. Menulis naskah dalam hal ini bisa jadi mengadaptasi naskah yang sudah ada, karakterisasi penokohan, mengubah latar cerita, atau bahkan mengubah alur cerita.

Sebenarnya menulis bukan hal yang baru bagi saya. Era tahun 1990-an saya sudah menulis dengan serius untuk media massa yang terbit di Kota Semarang. Beberapa tulisan berupa puisi, opini, dan reportase sudah termuat di beberapa media yang terbit di Kota Semarang waktu itu, yakni *Suara Merdeka*, *Wawasan*, *Bahari*. Namun, baru sekitar tahun 1993 saya mulai belajar tentang jurnalistik lewat kelompok studi jurnalistik *Wawasan* yang diasuh Agus Maladi Irianto. Dalam beberapa kali pertemuan kami, saya, Alex Poerwo, Babahe, Agung Siomay digembleng tentang teknik penulisan jurnalistik hingga credo 5w+1h menjadi pasal yang melekat dalam proses penulisan berita yang kami buat.

Ada cerita menarik, saat itu tugas pertama kali yang kami dapatkan adalah peliputan proses autopsi mayat. Waktu itu ada sebuah peristiwa

penganiayaan yang dilakukan seorang anak terhadap ayahnya. Penganiayaan itu dilakukan dengan memukul kepala sang ayah dengan sebuah martil hingga tewas. Pihak kepolisian akhirnya membongkar makam sang ayah yang sudah hampir dua minggu dimakamkan. Berempat kami mengikuti proses autopsi. Hasilnya, hampir sepekan kami tidak nafsu makan karena masih terbayang proses autopsi yang mengerikan dan menjijikkan.

2.

Menulis sebenarnya sudah saya lakukan sejak SD. Seolah anugerah lain dari Tuhan selain kemampuan menggambar. Saat kelas 1 SMP saya sudah ikut membuka lapak di emperan Sri Ratu Pemuda membuat kartu ucapan lebaran. Berbekal kertas Hammer, cat air/poster, serta contoh kaligrafi saya membuat kartu ucapan lebaran yang dihiasi pula dengan puisi. Saat itu hasilnya lumayan untuk menambah uang saku.

Sejujurnya, proses saya menulis naskah tidak bisa lepas dari kekaguman saya pada sosok Alex Poerwo. Saya masih ingat bagaimana proses dia menulis naskah "Jangan Bicara Soal Mati". Naskah yang bagus, menurut saya, ditulisnya sepenggal demi sepenggal sembari menjemput imajinasi yang sesekali harus bertabrakan dengan urusan perut. Alex Poerwo mengisahkan cerita dan Anang—salah satu teman kami—menuliskannya. Setelah tulisan itu selesai, saya melihat sebuah naskah drama yang berbeda dari biasanya. Selain kuat dalam bahasa, pilihan kata, pengadeganan dan penokohan naskah tersebut di-*lay out* manual dengan gambar-gambar potongan koran atau majalah sebagai ilustrasi visualnya. Sebuah pengembaraan imajinasi lewat kata dan gambar yang saat itu bagi saya menakjubkan. Sebuah kecerdasan seorang penulis. Begitu pula ketika ia mengadaptasi lakon drama "Sumur Tanpa Dasar"-nya Arifin C Noer. Proses pendekatan yang beda dengan penulis kebanyakan, Alex melakukan tafsir ulang pengadeganam. Alhasil, naskah padat dan tebal itu pun menjadi ringkas tanpa meninggalkan benang merah dan alur cerita yang diinginkan Arifin C Noer. Kedekatan saya dengan Alex Poerwo-lah yang kemudian membuat saya banyak belajar tentang bagaimana menulis naskah drama.

3.

Suatu ketika di tahun 1993 saya mengajar ekstrakurikuler teater di SMA 5. Sebenarnya saya hanya menggantikan posisi Alex Poerwo yang secara legal adalah guru ekstrakurikuler di SMA 5 Semarang. Namun, karena kesibukannya mengurus hidup, proses pelatihan saya lanjutkan. Jujur saja, saat itu saya merasa gamang, karena masih merasa kurang ilmu dalam teater. Namun, dengan dukungan dari Alex akhirnya saya menyemangati diri bahwa saya mampu. Tantangan pertama yang harus saya hadapi adalah mencari naskah yang sesuai dengan kebutuhan kelompok teater SMA 5 yang saat itu semuanya perempuan. Saya tidak bisa menemukannya, baik di perpustakaan maupun pelacakan lewat beberapa bank naskah yang ada saat itu. Suatu ketika, saat proses pencarian naskah, saya menemukan naskah drama "Pelangi" di sebuah lapak buku loakan di Johar atas. Saya tertarik dengan cerita dan konflik yang dihadirkan N. Riantiarno sang penulis. Karena kebutuhan pemain yang tidak terakomodasi oleh naskah tersebut, mau tidak mau saya melakukan proses adaptasi. Beberapa tokoh saya hilangkan. Saya menghadirkan tokoh baru atau menguatkan karakter tokoh yang ada. Alhasil naskah "Pelangi" pun kemudian saya ubah judulnya menjadi "Balada Perawan Tua". Itulah naskah adaptasi pertama yang saya buat.

Ada cerita menarik dari naskah "Balada Perawan Tua". Suatu ketika, sekitar tahun 2010-an, Teater Emka Undip mementaskan lakon "Balada Perawan Tua" di kampus Imam Bardjo. *Release* berita di koran sungguh mengusik saya. Saya hadir dan melihat pementasan mereka. Saat sesi tanya jawab sang sutradara mengemukakan konsep penyutradaraan, proses latihan, hingga pemilihan naskah. Rasa penasaran saya terjawab lewat pemaparan sang sutradara yang menyatakan kesulitannya mencari jejak kebenaran naskah "Balada Perawan Tua" dalam bank naskah teater. Dalam rekam jejak karya N. Riantiarno tidak ada lakon "Balada Perawan Tua". Akhirnya, saya kemukakan naskah asli "Balada Perawan Tua" adalah "Pelangi" dan naskah yang mereka mainkan saat itu adalah naskah saya berdasar naskah "Pelangi" yang telah saya ubah.

4.

Naskah yang saya tulis pertama kali lewat pemikiran dan perenungan saya sebenarnya sebuah drama pendek berjudul “Atas Nama Cinta” yang sebenarnya terinspirasi dari sebuah film yang saya lihat lewat CD. Inti ceritanya adalah tentang seorang lelaki yang teraniaya dan mengalami sindrom usia empat puluh tahunan. Lakon itu kemudian disempurnakan oleh Dewi Pradha dengan penambahan adegan dan karakterisasi tokohnya. Setelah itu, menderas lakon drama saya tulis. Dan, kebanyakan adalah tafsir ulang atau adaptasi dari naskah yang ada.

Selain naskah drama, saya juga menulis puisi, makalah pelatihan, hingga buku panduan. Semua itu juga bagian dari kebutuhan. Artinya, menulis saat sedang butuh menulis. Oleh karena itu, saya tidak seproduktif teman-teman lain. Meskipun beberapa puisi saya juga terangkum dalam antologi puisi bersama, tetap saja saya masih harus banyak belajar dengan teman-teman seangkatan yang memunyai energi lebih dalam hal menulis. Barangkali karena juga melakukan banyak hal lain selain menulis, saya menjadi tidak fokus dan konsisten dalam menulis.

5.

Dorongan menulis bagi saya sebenarnya tidak sulit. Saya selalu tertarik dengan cerita yang memunyai alur sakit. Saya tidak suka cerita yang mendikte dan *happy ending*. Ide menulis biasanya saya dapatkan di mana saja. Bisa melalui cerita teman, pengalaman pribadi, atau hasil *hunting* di lapangan.

Era tahun 1997–1998 saya mendapat tawaran kerja di Malaysia lewat program *exchange worker*. Saat itu saya bekerja sebagai desainer kaca hias di selangor, Malaysia. Suatu hari saya melihat pertunjukan teater di Actor Studio Malaysia, di seputaran Dataran Merdeka. Ada sebuah lakon yang saat itu membuat saya tertarik. Selain pertunjukannya yang vulgar, konflik dan karakterisasi pemainnya sangat kuat. Keterarikan itu sangat membekas. Hingga suatu ketika kemiripan cerita itu saya temukan saat *hunting* di lapangan. Alkisah, saya sering menepi dan menyepi mencari inspirasi dan mencari pengalaman batin. Saya memunyai tempat yang sangat sering saya kunjungi. Setidaknya seminggu dua atau tiga kali saya sering *nyanggong* di tempat itu, yakni di

seputaran simpang lima, di *River View Cafe*. Tempatnya cukup tenang dan inspiratif. Dari sinilah saya mendapat bahan tulisan untuk lakon drama saya yang berjudul "*Love Kills*", sebuah lakon yang bercerita tentang pasangan lesbi. Karena sudah terlalu sering nyanggong di *River View Café*, saya mulai mengakrabi beberapa pengunjung yang ternyata menjadi pengunjung rutin di kafe itu. Pada waktu tertentu mereka akan datang, sendirian atau berombongan. Saya seakan hafal pada sekitar pukul 20.00–22.00 anak-anak kampus akan memenuhi bangku bangku di kafe itu. Dan, sekitar pukul 23.00 berganti dengan beberapa pengunjung lesbi. Lewat tengah malam akan berdatangan perempuan-perempuan pemandu karaoke bergantian memenuhi bangku kafe.

Suatu malam saya melihat percekocokan dua perempuan. Saat itu kafe sepi karena hujan yang turun sejak sore belum juga reda. Gerimis masih menderas di luar. Bangku bangku kafe hanya berisi segelintir orang. Saya duduk di sudut kafe dengan laptop menyala di meja. Di depan duduk dua orang pengunjung. Sekilas pandang mereka sedang terlibat perdebatan serius. Perempuan berjaket jeans itu menatap tajam temannya yang duduk membelakangiku. Ada suatu dialog yang saya ingat betul yang terucap saat itu, "Aku tidak akan rela kamu pergi meninggalkanku. Jika aku tidak bisa memilikimu, orang lain pun tidak akan memilikimu. Aku bisa menjadi asing di matamu karena aku mencintaimu. Dan, aku bisa melakukan sesuatu yang tak pernah terpikir olehmu!" Sedetik kemudian perempuan itu mengecup kuat-kuat bibir perempuan yang berlinangan air mata di hadapannya. Ternyata mereka adalah pasangan lesbi. Begitulah, akhirnya cerita drama saya "*Love Kills*" bermula.

6.

Menulis bagi saya tidak lebih sebagai proses mengingat dan mencatat peristiwa. Mencatat inspirasi dan imajinasi yang tiba tiba saya temukan. Celakanya, kadang-kadang imajinasi itu datang begitu saja tanpa kenal ruang dan waktu. Oleh karena itu, ke mana pun saya selalu menyiapkan kertas dan pulpen. Jadi, bukan hal yang aneh lagi jika saya menemukan catatan, tulisan, atau pun coretan pada bungkus penganan, kertas rokok, atau lainnya. Hal seperti itulah yang terjadi ketika saya mencoba menulis ulang lakon "*Romeo Juliet*" untuk kebutuhan

pentas Teater Gema IKIP PGRI Semarang. Catatan sepotong demi sepotong pada lembaran kertas kemudian saya rangkai menjadi dialog dan pengadeganan. Dengan bertumpu naskah *Romeo Juliet* karya Shakespeare serta film "Romeo Juliet" besutan Baz Lhurmann dan novel komik manga Jepang, saya menulis ulang "Romeo Juliet" dengan versi saya. Tentu saja alur cerita masih setia menggunakan plot karya Shakespeare. Naskah setebal 58 halaman itu pun berhasil saya pentaskan bersama Teater Gema PGRI Semarang. Namun, sungguh sangat saya sayangkan setelah pentas naskah itu raib. Sementara, saya dan teman teman lainnya juga tidak punya salinannya.

7.

Begitulah, menulis bagi saya tidak lebih sekadar kebutuhan. Kebutuhan untuk saya menulis. Barangkali tulisan-tulisan itu tidak lebih sebagai catatan harian peristiwa yang saya dengar, lihat, atau bahkan alami. Selain itu, kadang juga merupakan imajinasi yang tiba-tiba datang tanpa kompromi dan saya merekamnya lewat tulisan. Dan, bagi saya tulisan-tulisan itu bisa menjelma menjadi mainan *puzzle*, yang suatu saat dapat saya rangkai menjadi sebuah peristiwa atau cerita yang barangkali bisa menjadi puisi, lakon drama, atau esai.

Sungguh saya beruntung bisa bertemu dan berkawan dengan banyak teman hebat yang membantu saya untuk belajar menulis. Lewat dialog atau pun forum literasi yang saya ikuti setidaknya memberi muatan bathin dan pengalaman estetik dalam menulis.

Saat ini saya mencoba menikmati proses menulis yang lebih intens. Saya sedang menyiapkan beberapa tulisan untuk beberapa buku yang ingin saya buat. Dua buku telah terselesaikan, yakni buku panduan keaktoran dan buku kumpulan lakon drama saya, meski saya terbitkan untuk kalangan terbatas. Masih ada beberapa buku yang saat ini sedang dalam proses penulisan, yakni buku tentang artistik dan penyutradaraan. Harapan saya tidak muluk untuk beberapa buku yang saya tulis, yaitu sekadar ingin mendokumentasikan serta membagi pengalaman proses kreatif saya kepada generasi selanjutnya.

TBRS Agustus 2019



Zoex Zabidi, *Lahir di Semarang*. Menyeriusi dunia panggung pertunjukan (baca: teater) selepas SMA. Sempat “nyantrik” pada beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan tentang dramaturgi, penyutradaraan, penulisan naskah, artistic, dan manajemen pertunjukan.

Menggarap beberapa film pendek serta memberi workshop proses pembuatan film.

Pernah aktif selama satu dekade menjadi pengajar seni pertunjukan drama dan film di

beberapa sekolah dan perguruan tinggi di Semarang, yakni di SMU 4, SMU 5, SMU 6, SMU 8 Semarang, SMU Diponegoro Semarang, SMU Sedes Sapientiae Semarang, Teater Kaplink Udinus Semarang, serta Teater Gema IKIP PGRI Semarang (UPGRIS).

Bersama Dramalab, kelompok yang dibentuknya tahun 1995, aktif melakukan pentas keliling dan mengisi *workshop* drama film di beberapa kota di Jawa Tengah. Berpuluh lakon telah dimainkannya. Saat ini aktif di Dewan Kesenian Semarang.